Buku OBOR

Anthony Reid

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680

Jilid 1: Tanah di Bawah Angin

Kata Pengantar: Onghokham

Australian
National
University

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680

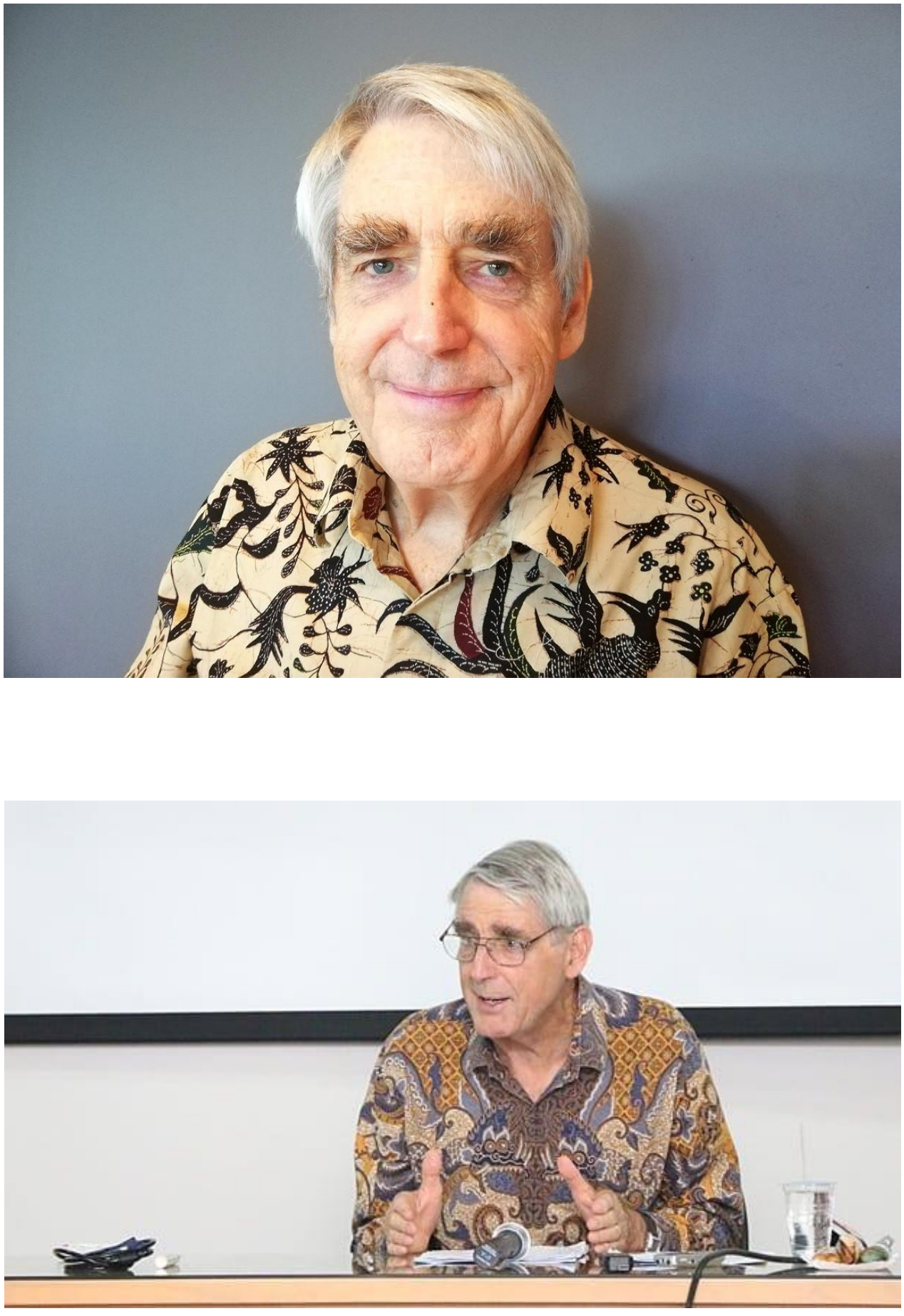

ANTHONY REID

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680

Jilid I

Tanah di Bawah Angin

Alih Bahasa: Mochtar Pabotinggi
Kata Pengantar: Onghokham

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Reid, Anthony
Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680/Anthony Reid; penerjemah: Mochtar Pabotingi; kata pengantar: Onghokham—Ed. 1. Cet.3—Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

xxxiv + 322 hlm.; 24 cm

Judul asli: *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*
ISBN 978-979-461-107-7 (no. Jil. Lengkap)
ISBN 978-979-461-108-1 (jil. 1)

I. Asia Tenggara—Perdagangan.
I. Judul II. Pabotingi, Mochtar

380.109.59

Judul asli: *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*
Volume One: The Lands Below the Winds
Copyright© 1988 by Yale University
Published by Yale University Press, New Haven and London
Diterjemahkan atas izin pengarang dan penerbit
Hak terjemahan Indonesia pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Diterjemahkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan Pertama: Mei 1992
Cetakan kedua: Januari 2011
Cetakan ketiga: Februari 2014
Desain sampul: Iksaka Banu

Alamat penerbit:
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 3920114; (021) 31926978
Fax.: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
website: www.obor.or.id

DAFTAR ISI

Daftar Ilustrasi vii
Kata Pengantar, Onghokham xii
Prakata xxx

I. Pendahuluan: Tanah di Bawah Angin 3
Asia Tenggara sebagai Kesatuan Fisik 3
Asia Tenggara sebagai Kesatuan Manusia 5

2 Kesejahteraan Fisik 14
Jumlah Penduduk 14
Pola Pertanian 23
Penggunaan Tanah 30
Peralatan 31
Makanan dan Pasokan Makanan 33
Makan Daging sebagai Upacara Agama (Ritus) 37
Air dan Anggur 43
Makan dan Pesta Makan 47
Sirih dan Tembakau 49
Penduduk yang Lebih Sehat 53
Ilmu Kesehatan 59
Obat-obatan 60
Wabah dan Penyakit Epidemik 66

3. **Kebudayaan Material** 71
Rumah Sederhana, Pura Agung 71
Perabotan dan Penerangan 84
Tubuh yang Indah 85
Rambut 89
Pakaian 96
Produksi Pakaian dan Perdagangan 102
Kerajinan Emas dan Perak 109
Spesialisasi Kerajinan 114
Keramik 118
Keahlian Logam: Kunci Menuju Kekuasaan 120
Besi 122
Tembaga, Timah, dan Timah Putih 131

4. Pengaturan Masyarakat 137
Peperangan 139
Mobilisasi Buruh: Perbudakan dan Kewajiban 148
Keadilan dan Hukum 157
Hubungan Seksual 167
Perkawinan 174
Penganten Muda 182
Kelahiran dan Kesuburan 184
Peran Wanita 187

5. Pesta Keramaian dan Dunia Hiburan 199
Negara Panggung 200
Pertandingan dan Perlombaan 212
Permainan Rakyat 223
Teater, Tari, dan Musik 234
Kemampuan Baca Tulis yang Luas 253
Bahan-bahan Tulisan 265
Kesusastraan, Lisan, dan Tertulis 270
Daftar Singkatan 279

Daftar Pustaka 281
Glosari 314
Indeks 316
Tentang Penulis 322

DAFTAR ILUSTRASI

PETA

1. Ciri-ciri fisik dan kelompok bahasa di Asia Tenggara 7
2. Pusat-pusat politik di Asia Tenggara tahun 1600 12
3. Pusat emas dan perak dalam eksplorasi sebelum tahun 1700 111
4. Sumber-sumber mineral sekitar tahun 1600 124

GAMBAR

1. Orang Filipino bekerja di ladang, awal abad ke-18, seperti digambarkan di peta Filipina tahun 1734, oleh Murillo Velarde. Wanita di bawah rumah sedang menyekam padi (Bibliothèque Nationale, Paris-Cartes et Plans) 28
2. Sketsa pensil tentang pekerja ladang Jawa (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam)..... 32
3. Sebuah pesta makan di Banda, Maluku Selatan (dari "Tweede Boeck" 1601: 70, direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen)..... 50
4. Sirih sedang ditawarkan Ki Ahmad, pahlawan roman Islam Amad-Muhammad, sebagaimana disajikan di pantai Jawa, manuskrip dan ilustrasi tertanggal tahun 1828 (LOr 8655, Rijksuniversiteit Leiden) ... 52
5. Perayaan saling lempar air Tahun Baru di Pegu, digambarkan di Eropa, berdasarkan deskripsi abad ke-17, dari Pierre van de Aa, *La Galerie Agréable du Monde*, 1733 (Bibliothèque Nationale, Paris-Estampes) 65
6a. Rumah sederhana Thai di musim hujan (dari La Loubère, 1691) 73
6b. Suasana pedesaan dari sebuah lukisan dinding, awal abad ke-19 di Candi Thonburi (Siam) Wat Suwannanram (Muang Boran Publishing House) 73
7. Rumah sederhana Visaya, dengan tiga rumah pohon, mungkin digunakan sebagai lumbung atau tempat berlindung (dari Alcina, 1668) 75
8. Aula pentahbisan Wat Na Phra Men di Ayutthaya, salah satu bangunan biarawan yang paling dilindungi pada periode Ayutthaya (Muang Boran Publishing House) 77
9a. Sketsa Mesjid Raya Aceh, sekitar tahun 1650 (dari koleksi Vingboons di Algemene Rijksarchief) 79

9b. Mesjid tradisional Aceh, Sumatera. Foto dibuat akhir abad ke-19 (dari Colijn, *Nederlands Indie*, 1911: I, 249) 79
10a. Makam Sunan Giri abad ke-16, di bukit suci dekat Gresik, Jawa. Sketsa pensil dari tahun 1840-an (KITLV) 81
10b. Mesjid Surakarta, dari sketsa pensil tahun 1847-an (KITLV) 81
11. Tato (penatoan) di Visaya, sekitar tahun 1590 (dari Dasmariñas 1591, "Boxer Codex"; direproduksi dengan izin C.R. Boxer) 88
12. Gaun dari Thailand bagian utara dan penatoan lengan kaum pria, dari lukisan dinding Wat Phra Sing abad ke-19, Chiengmai (Muang Boran Publishing House). Gaya rambut wanita lebih mirip wanita Birma daripada wanita Thailand Tengah 90
13. Sketsa petani Birma dan istrinya abad ke-18, dari Symes 1827 91
14a. Gaya rambut kaum lelaki Thai di pertengahan abad ke-19, sebagaimana dipakai oleh para petinggi (dari Bowring, 1857) 93
14b. Gaya rambut wanita Thai, ditunjukkan oleh Ratu King Mongkut. Kaum wanita mencukur sekitar bagian samping kepala, dibanding kaum pria, tetapi merapikan rambutnya dengan lingkaran yang sangat pendek sekitar jambul. Rambut seorang wanita kadang-kadang mengumpamakan sesuatu, seperti bunga teratai yang mekar (dari Mouhot, 1864) 93
15a. Gaun wanita dan pria Jawa biasa (kiri), sedang pergi ke pasar Banten, dan pakaian pedagang kaya dengan pembantunya (kanan), sebagaimana disajikan kembali oleh pengukir Belanda, berdasarkan deskripsi dalam Lodewycksz, 1598 (direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen) 99
15b. Gaun wanita dan anak Thai awam (La Loubère, 1691) 99
16. Lukisan Bali tahun 1940-an, melukiskan panen kapas tradisional (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam) 104
17a. Peleburan besi oleh suku Dayak dari Dusun Ulu, Sungai Barito, yang lebih tinggi di Borneo bagian tengah, di abad ke-19 (dari Schwaner, 1853) 129
17b. Peralatan yang terbuat dari besi, dari Sulawesi Tengah, tahun 1900; a) puputan dan tunguku; b) piston untuk puputan; c) alat untuk menempa logam berukuran besar; d) alat untuk menempa logam berukuran kecil; e) alat penjapit; f) palu kecil; g) palung air; h) objek ritus (tamoa) digantung di tungku atau perapian untuk pandai-besi (dari Kruyt 1901) 130
18. Pengertian keusastraan Jawa mengenai susunan tentara perang Mataram di abad ke-17. Sungut serangga (14) menggambarkan pasukan khusus dari komando Angkatan Laut (Senopati), mungkin serupa dengan orang-orang yang berkelahi *amok*. Raja atau ratu (4) berada pada tubuh udang

laut yang besar tersebut, didahului oleh anak lelakinya dan keluargamya (3), komando Angkatan Laut (2), dan para menteri (1). Sejumlah yang lain menggambarkan Sejumlah pasukan dari bangsawan dan pejabat yang berlainan (seperti direproduksi oleh Raffles pada tahun 1817) 145
19. Keris dan tombak Jawa (dari Crawfurd, 1820) 147
20. Penjahat Aceh, setelah tangan dan kakinya diamputasi (dari Bowrey, *The Countries Round the Bay of Bengal*, tahun 1680; direproduksi atas izin The Hakluyt Society) 166
21. Bola penis digambarkan dalam bentuk lingga, dari kult Hindu Candi Sukuh, abad ke-15, di Jawa bagian tengah (dari *VBG* 19, 1843) 173
22. Para penjaga di istana Aceh, sebagai potret secara khayalan dalam cetakan yang terbuat dari balok kayu, abad ke-17, diterbitkan van Warwijck tahun 1604 195
23. Iring-iringan raja menuju mesjid di Ternate, untuk salat Jumat setiap minggu, 1959; cetakan yang terbuat dari balok kayu Belanda masa kini berdasarkan deskripsi dalam "Tweede Boeck". A: mesjid (dimaksudkan untuk menggambarkan atap yang berderet-deret); B: iring-iringan; C: Istana Ternate, dibangun dengan bantuan Bangsa Portugis 202
24. Iring-iringan raja menuju mesjid untuk salat Idul Adha (pesta Pengorbanan selama periode perjalanan yang dilakukan oleh peziarah ke tempat suci atau keramat), di Aceh tahun 1637, ketika 500 kerbau muda dikorbankan, dagingnya dibagikan. Sketsa oleh Peter Mundy. Tanda yang diberikan oleh Mundy meliputi dari kiri: A: mesjid raya; B-G: iring-iringan gajah beraneka ragam; S: mimbar yang dinaikkan, tempat Sultan turun dari kuda dan menukar dengan gajah; I: tentara bersenjata tombak; O: Sultan di atas gajah yang ditutupi hingga kaki dengan megah (dari Mundy 1667: 125; reproduksi atas izin The Hakluyt Society) 204
25. Gambar kontemporer orang Perancis mengenai penyambutan duta besar Perancis menuju Siam, di mulut Sungai Chao Phraya, tahun 1865. Dua belas pejabat istana, masing-masing di kapal dayungnya yang besar, dikirim untuk menerima surat dari Raja Perancis dan menyampaikan surat tersebut ke ibukota 206
26a. Kapal-kapal dayung berukuran besar dari Kerajaan Siam 206
26b. Susunan kapal dayung berukuran besar dari kerjaan selama iring-iringan--cuplikan dari salinan Thai mengenai manuskrip Ayutthaya, tahun 1916 (National Museum, Bangkok) 207
27. Kandang gajah Ayutthaya, seringkali diperbaiki semenjak abad ke-17, tempat gajah-gajah kerajaan dilatih (Muang Boran Publishing House)..... 213

28. Pertarungan gajah di Aceh, tahun 1637. Sultan dan "penjaga-penjaga wanitanya" duduk di paviliun; A, E, dan H: gajah-gajah betina; N: yang sedang menolong mengendalikan gajah-gajah jantan; D: ke sebelah kanan paviliun pada F adalah para tentara yang bersenjata tombak untuk menghalau gajah-gajah, bila diminta (dari Mundy 1667: 128; direproduksi atas izin The Hakluyt Society) 214
29. Gambar kontemporer orang Perancis mengenai arena di Ayutthaya di mana seekor harimau bertanding melawan beberapa gajah, tahun 1680-an (Bibliotheque Nationale, Paris-Estampes) 215
30. Pertarungan seekor harimau (*rampogan*) di Jawa Tengah, awal abad ke-19, sketsa oleh de Stuers, tahun 1825 (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam) 216
31a. Perlombaan setiap minggu (*senenan*) diamati oleh bangsa Belanda di Tuban, Jawa, tahun 1599 (dari "Tweede Boeck" 1601; direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen) 218
31b. *Senenan* di Jawa Tengah, abad ke-16 (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam) 218
32. Polo dimainkan di Istana Ava, dari manuskrip ilustrasi orang Birma (Musee Guimet, Paris, MA4806) 219
33. Sebuah sabung ayam, sebagaimana dipentaskan sebagai suatu adegan dalam sandiwara Panji di istana Ava. Pasangan kerajaan mengamati sandiwara tersebut dari paviliun sebelah kanan. Sandiwara tersebut diiringi oleh orkestra drum dan gong orang Birma. Dari sebuah ilustrasi manuskrip orang Birma (Musee Guimet, Paris, MA4806) 221
34. Gambar kontemporer orang Perancis tentang dua kapal dayung besar orang Siam sedang berlomba di hadapan raja (dilakukan di pantai) tahun 1680-an. Di bagian dari pemandangan yang terdekat adalah kapal dayung besar milik raja (Bibliothèque Nationale, Paris-Estampes) 223
35. Lomba layar orang Birma pada saat perayaam festival air, dengan jarak antara satu bulan baru dengan bulan berikutnya, lebih kurang 29,5 hari yang ke-6 (September). Di bagian pemandangan yang terdekat di sebelah kanan, sedang berlangsung pementasan sebuah drama di bawah tenda besar, dengan orkestra yang biasa mengiringinya. Dari ilustrasi mansukrip orang Birma, pertengahan abad ke-19 (Musée Guimet, Paris, MA1661) 224
36. Episode Mahabharata versi Jawa, kerajaan Pandawa kalah judi (dari Kats 1923) 230
37. Takraw atau sepak raga, diamati oleh petualang-petualang Belanda di Maluku (tampak bagian bawah gambar), tahun 1599 (dari "Tweede Boeck" 1601; direproduksi atas izin De Walburg Pres, Zutpben) 234

38. Para penari Birma sedang membentuk bidang arak-arakan sebagai rasa hormat kepada gajah putih; dari ilustrasi manuskrip orang Birma pertengahan abad ke-19 (Musee Guimet, Paris MA1661) 238
39. Iring-iringan perkawinan di Jawa, awal abad ke-19, dari cetakan yang terbuat dari balok kayu kontemporer (VIDOC, Royal Institute, Amsterdam) 239
40. "Perayaan Pagoda Pasir" orang Birma, dari jarak 1 bulan berikutnya lebih kurang 29,5 hari ke-12 (Maret-April), dilukiskan dalam manuskrip pertengahan abad ke-19, yang digambarkan dengan cat. Di sebelah kiri adalah teater wayang golek, di depannya orkestra orang Birma sebagai pengiring, dan di sebelah kanan penjualan beraneka ragam makanan (Musée Guimet, Paris, MA1661) 244
41. Gong Jawa berukuran besar dibawa dalam iring-iringan militer, dari sebuah relief pada candi Jawa, abad ke-14, Candi Panataran, memperlihatkan pasukan monyet Sugriwa (dari Kunst 1927, gambar 58) 247
42. Cetakan pengukir Belanda mengenai gong orang Jawa dari Banten, tahun 1596. Teks kontemporer, dalam Lodewycks 1598, menunjukkan penggunaan gong "untuk bunyi jam dan memainkan semua musiknya dan juga pada saat ingin mengundang orang-orang Thai atas nama raja, sebagaimana mereka lakukan ketika pertama kali kami tiba di sana, untuk memperlihatkan bahwa siapa pun dapat membeli dan menjual dengan kami" (direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen) 248
43a. Orkestra wanita (*mahori*) dari sebuah relief Thai (dari Morton 1976: 103) 250
43b. Varian lain dari orkestra wanita Thai, dari lukisan dinding di Kapel Buddhasawan di Bangkok, tahun 1800 (Muang Boran Publishing House) 251
44. Peralatan gamelan Jawa di abad ke-19, sebagaimana digambarkan dalam sebuah lukisan orang Jawa dari pantai utara (Lor 8496, Rijksuniversiteit Leiden) 252
45. Panji sedang menulis puisi cinta pada daun lontar (Zoetmulder 1974) 259
46. Penulis *Hlut-daw* (dewan) dari Birma, tahun 1797, sedang mengukir catatan resmi peristiwa bersejarah dengan menggunakan trek pen di atas stensil (Cox 1821) 266
47. Raja Buleleng, Bali, tahun 1865, bersama penulisnya sedang mempersiapkan hendak mengukir sebuah pesan pada daun lontar (dari H. Colijn, Nederlands Indie, 1911 II: 65) 267

ILMU SEJARAH DAN KEDUDUKAN SENTRALNYA

Onghokham

Ilmu sejarah menurut B.R. O'G Anderson dari Cornell University, adalah ilmu yang memiliki kedudukan sentral dalam penelitian suatu masyarakat, meskipun kita tahu bahwa Anderson sendiri adalah seorang ahli ilmu politik yang memiliki kecenderungan meneliti sejarah. Tentu ini terdengar enak di telinga seorang sejarawan tulen seperti saya. Merenungkan ucapannya saya ikut yakin dan mengkonfirmasi suatu prasangka saya sendiri. Antropologi, sosiologi atau ilmu politik, cenderung memberikan suatu keadaan fotografis dari suatu saat tertentu atau suatu bagian dari masyarakat. Ilmu-ilmu sosial tersebut semakin mengakui pentingnya sejarah bagi penelitian-penelitian mereka sendiri. Ini disebabkan sejarah menggambarkan suatu proses perkembangan dan juga menjelaskan bagaimana kita sampai tiba pada keadaan saat ini. Sejarah adalah suatu penelitian untuk melihat bagaimana masyarakat itu bergerak, berubah, dan berkembang, dan juga sekaligus mempersoalkan unsur-unsur dinamikanya.[1] Namun di Indonesia, dan mungkin juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya, ilmu sejarah dan sejarawan agak dianaktirikan, dianggap tidak relevan dan tidak dirasakan sebagai kebutuhan untuk mengenal dirinya, dan bahkan lebih jauh lagi mereka menolak untuk mengenal dirinya.

Sebaliknya, negarawan, politisi, dan juga cendekiawan gembar-gembor mengadakan *appeal* terhadap sejarah bangsanya agar dapat melegitimasi, membenarkan kebesaran bangsanya, dan juga dalam rangka menyentuh nasionalisme rakyatnya. Hanya untuk kepentingan seperti inilah sejarah disebut oleh mereka. Hal ini sebenarnya sudah menunjukkan kedudukan yang sentral ilmu sejarah. Namun sejarah yang disebut-sebut oleh para negarawan, politisi,

1 Sidney W. Mintz, *Sweetness and Power: The Place of Sugar in Modern History*, Penguin Books, England, 1987.

dan cendekiawan, yang merupakan tokoh-tokoh di Asia Tenggara, bukan sejarah yang diteliti dan dipersembahkan oleh ilmuwan sejarah. Para sejarawan ini tetap dianaktirikan di negaranya sendiri, dan suara mereka terpendam oleh mitos-mitos sejarah yang dibuat oleh suara orang-orang yang bukan ahli sejarah, tetapi oleh kaum pembenar kekuasaan.

Dengan demikian tidaklah mengherankan jika kebanyakan penelitian ilmu sejarah dilakukan kalangan sejarawan Indonesia sendiri maupun orang asing. Penelitian ilmu sejarah, khususnya di Asia Tenggara, karena masa lampau kolonialnya, banyak dilakukan di luar negeri, seperti di Belanda, Inggris, dan Prancis. Di samping itu, dana-dana ilmiah yang ada di luar negeri memiliki sifat yang agak berlainan dengan dana proyek dalam negeri yang seringkali berkaitan dengan legitimasi kekuasaan politik kontemporer.

Dari seluruh sejarah Asia seperti Asia Timur (Cina dan Jepang) atau Asia Selatan (Pakistan dan India), maka saya kira sejarah Asia Tenggaralah yang paling tidak mendapat perhatian, dan bahkan boleh dibilang yang paling miskin penelitian sejarahnya. Meskipun demikian, di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesialah mungkin yang paling beruntung dan agak kaya dalam karya-karya sejarah yang hampir mendekati klasifikasi klasik. Sebelum Perang Dunia II sudah terdapat karya-karya seperti J.C. van Leur[2] dan Schrieke[3], kemudian ada W.F. Wertheim[4], dan juga B.R. O'G Andersons[5] yang memberikan anatomi tentang Revolusi Indonesia di luar penjelasan politis. Karya Paul Mus[6] yang berbicara tentang Vietnam dengan judul *Vietnam: Sociologie d'une Guerre*, apabila kita bandingkan dengan karya tentang Indonesia, juga menempati kedudukan klasik. Namun karena buku tersebut ditulis dalam gaya yang sangat eksentrik (esei abad ke-17), maka buku tersebut sangat sukar dibaca, bahkan oleh orang Prancis sendiri. Buku sejarah mengenai Asia Tenggara sendiri yang banyak menimbulkan pemikiran (*thought-provoking*) adalah *In Search of Southeast Asia* buah karya D.J. Steinberg CS.[7] Sebagaimana judulnya, buku itu masih dalam taraf mencari arti Asia Tenggara dengan membahas sejarah modern dari abad ke-17 hingga kini, dan penekanannya lebih pada struktur sosial dan politik.

---

2 J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, The Hague, Nijhorr, 1955.
3 J B. Schricke, *Indonesian Sociological Studies*, Jilid 2, The Hague and Bandung, 1957 (dua jilid).
4 W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition, A Study in Social Change*, The HagueBandung, 1956.
5 B.R.O'G Anderson, *Java in a Time of Revolution*, Cornell Univ. Press, Ithaca, 1972.
6 Paul Mus, *Vietnam Sociologie d'une Guerre*, Paris, Edition du Seuil, 1952
7 D.J. Steinberg (ed.), *In Search of Southeast Asia*, (rev. edition), Honolulu, Univ. of Hawaii Press, 1987.

Sejarah Total

Karya Anthony Reid yang sedang kita bicarakan ini juga mengenai Asia Tenggara, yang tentu saja meliputi Indonesia. Metode pendekatannya kini dikenal sebagai "total history" (sejarah total), sejarah peradaban meliputi semua aspek yang tidak hanya politik. Bahkan dalam karya Reid ini aspek politik agak diabaikan. Adapun yang menjadi perhatian Reid adalah, geografi, demografi, pakaian, pesta rakyat dan kerajaan, perumahan, *material culture*, makanan, seks, kedudukan wanita versus laki-laki, dan lainnya yang sejenis. Ini semua merupakan sejarah total yang membicarakan semua unsur masa lampau yang membentuk peradaban kita kini.

F. Braudel adalah orang yang pertama kali melakukan studi dengan metode sejarah total. Ia bercerita tentang dunia Mediteranian, pada masa Raja Philip II dari Spanyol—raja yang berkuasa pada paruh kedua abad ke-16. Bagi kita ia lebih dikenal sebagai raja yang menghadapi revolusi Belanda, suatu peristiwa yang dalam sejarah dikenal sebagai perang Delapan Puluh Tahun (1568-1648).[8] Karya Braudel ini terdiri dari dua jilid dengan ribuan halaman, huruf kecil, dan kalimat yang padat. Di samping ini, Braudel juga mengarang 3 jilid buku yang ribuan halaman juga, mengenai kapitalisme dan Kebudayaan (peradaban) Materi.[9] Sementara itu, buku jilid I A. Reid yang sedang kita bahas ini jumlah halamannya agak lebih sedikit yakni sekitar 250 halaman.

Asia Tenggara menurut A. Reid, sebagaimana dunia Mediteranian, merupakan kawasan geografis yang sangat terpisah dari kawasan sekitarnya yaitu India, Asia Timur, dan Pasifik. Akan tetapi, persamaannya dengan dunia Mediteranian ternyata hanya sampai di sini. Dunia Mediteranian di Eropa merupakan daerah peradaban yang sangat kuno di dunia Barat. Asia Tenggara merupakan gudang sejarah tempat menyimpan banyak arsip sejarah, Mediteranian sangat kaya dengan penelitian-penelitian sejarahnya dan indah serta sejak lama memperoleh perhatian banyak sarjana. Ilmu sejarah dilahirkan di dunia ini; bahkan peristiwa-peristiwa sejarah di tempat ini sangat menentukan peradaban Barat, Islam, dan lain-lain.

Dengan demikian tidaklah adil untuk membandingkan karya A. Reid dengan karya F. Braudel. Konsep kawasan Asia Tenggara meskipun telah

8 F. Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip II*, Glasgwo, Fontana/ Collins, 1973.

9 F. Braudel, *The Perspective the of the World Civilization and Capitalism, 15th-18th Century*; New York, Harper and Row, 1982 (3 jilid).

ditemukan seabad yang lalu, namun baru menjadi kukuh selama Perang Dunia II sebagai konsep strategis sekutu Barat yang harus direbut kembali dari Jepang. Inggris, Belanda, dan Prancis memang memiliki konsep mengenai Asia Tenggara sebagai daerah yang terpisah dari Cina dan India. Namun, mereka seringkali menganggap daerah tersebut sebagai bagian dari Cina dan India, sebagaimana yang terungkap dalam istilah *Further India, Achter Indië, Indochina,* dan lainnya yang sejenis. Sementara itu Cina dan Jepang sendiri menganggap daerah tersebut sebagai *Daerah Selatan* (Nan-Yang atau Lands below the Winds). Singkat kata, Asia Tenggara adalah pinggiran dari peradaban besar seperti India, Cina, dan Jepang, dan tidak seperti Mediteranian yang merupakan pusat bagi dunia Barat. Dan tentu saja karya A. Reid menunjukkan kelemahan-kelemahan seperti ini.

Justru karena kelemahan inilah keberanian dan keberhasilan A. Reid menulis karya ini harus kita kagumi. Bahan-bahan yang sedikit, daerah yang justru menerima arus-arus peradaban dunia dan sangat dipengaruhi dunia luar, telah dijadikan objek penelitian model F. Braudel. Dr. A.B. Lapian, sejarawan Indonesia, juga berusaha menulis sejarah maritim dengan cara seperti itu, tetapi sayang disertasinya belum diterbitkan sehingga belum dapat dibaca dan dibandingkan dengan karya A. Reid. Bagaimanapun juga usaha kedua sejarawan ini harus dipuji dan diharapkan akan mengundang berbagai penelitian ke arah yang sama.

Kekaguman kita terhadap A. Reid dan juga A.B. Lapian dalam keberaniannya untuk mendekati sejarah dengan modelnya, lebih terlihat jika kita membaca karya F. Braudel tentang Sejarah Kapitalisme dan Peradaban Material (3 jilid). Asia Tenggara di situ sangat sedikit disebut, mengingat bahan-bahannya memang tidak banyak. Padahal kita tahu, kepulauan rempah-rempah (Maluku) terletak di Asia Tenggara (Indonesia) dan tempat ini justru menjadi sasaran pelayaran dari Barat (Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, dan lain-lain). Dan melalui ekspansi Barat ke Asia, maka terjadilah imperialisme Barat serta menyatunya dunia. Dengan kata lain, kedudukan atau posisi Asia Tenggara tidak kecil dalam percaturan dunia, walaupun ini harus diteliti. Karya A. Reid ini menerangkan hal ini lebih lanjut.

Asia Tenggara

Dalam karyanya ini, A. Reid sangat menekankan persatuan wilayah Asia Tenggara sebagai suatu unit. Gerakan hidup dan pekembangannya memang agak diabaikan, tetapi sketsa-sketsa kehidupannya justru ditampilkan. Di sana-sini memang diperlihatkan perbedaan di tiap-tiap masyarakat, namun kesan mengenai persatuan kawasan ini terasa lebih menonjol. Secara geografis, misalnya, A. Reid berpendapat bahwa tidak ada suatu kawasan geografis yang sangat berbeda dari kawasan-kawasan lainnya. Terdapat banyak hubungan dagang antardaerah di kawasan tersebut, dan walaupun terdapat berbagai suku bangsa dan bahasa, terdapat pula banyak persamaan. Ini disebabkan kesatuan geografis dan juga iklim, dan iklim tentunya akan mempengaruhi flora dan faunanya. Unsur bahan makanan, misalnya, didominasi oleh beras dan ikan, dan sangat sedikit oleh hewan ternak dan susu. Sementara itu, kebiasaan makan atau mengunyah sirih *(beetlenut)* juga terlihat agak umum.

Walaupun A. Reid mengakui juga adanya perbedaan antara penduduk pegunungan, dataran rendah, dan pantai karena faktor geografis, namun perbedaan-perbedaan ini untuk sementara tidak dibahas lebih lanjut. Sebagai contoh, pengaruh dataran rendah di Asia Tenggara terhadap kemunculan kerajaan-kerajaan agraris dengan peradaban kraton mereka yang diungkapkan melalui monumen-monumen istana dan religi, seperti Prambanan, Borobudur, Panataran, Ayuthia, Pagan, Ava, Angkor, Trowulan, dan lain-lain. Di Indonesia, misalnya, peradaban kraton dengan bangunan-bangunan megah ini hanya terdapat di dataran rendah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali Selatan. Ini semua tentu bukan disebabkan manusia-manusia di daerah tersebut sangat jenius, tetapi karena geografi dataran rendah yang subur menyebabkan surplus produksi beras dalam jumlah cukup besar, dan hal ini pada gilirannya memungkinkan masyarakat petani mengerjakan bangunan-bangunan megah tersebut. Di samping itu, masyarakat petani juga memiliki waktu luang, antara musim tanam dan panen, untuk kerja bakti membangun bangunan-bangunan tersebut. Ini sangat berbeda dengan masyarakat pelaut, pedagang, dan orang kota di pantai yang memerlukan waktu sepanjang hari untuk berusaha.

Sebagaimana sudah diungkapkan, A. Reid berhasil meyakinkan kita akan kesatuan hidup dan peradaban di Asia Tenggara. Dan apabila saat ini studi mengenai Asia Tenggara memperoleh legitimasi, maka ini sedikit banyak karena karya A. Reid. Namun karena setiap sejarawan selalu senang dan cenderung

melihat detail seperti lebih suka melihat pohon daripada hutan, maka kalau terdapat kritik terhadap karya ini, mungkin disebabkan adanya pandangan yang sempit dan kebiasaan untuk selalu melihat pada sejarah negara sendiri, yakni Indonesia, yang terdiri dari banyak daerah.

Sejarah Asia Tenggara, seperti sejarah yang lain, tidak dapat dilihat tanpa memperhatikan latar belakang sejarah dunia. Untuk itu, kita perlu melihat pembagian periode dari sejarah Barat. Di Eropa, tahun 1450-1680 dapat dibagi dalam zaman Renaisans (1453), Reformasi (1618), dan juga zaman Eksplorasi dan Ekspansi Eropa ke Amerika, Asia, dan seterusnya. Singkat kata, era kapitalisme Eropa mulai berkembang pada masa-masa itu. Namun di Asia Tenggara, kekuasaan Barat seperti Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris, dan Prancis, masih merupakan pinggiran dari dunia tradisional Asia Tenggara seperti Pagan, Ayuthia, Mataram, Hue, dan Johor. Dalam kasus Mataram di Jawa Tengah, memang benar bahwa atas bantuan Belanda (VOC) mereka dapat membasmi pemberontakan yang mengancam kerajaan. Namun harus diingat, pengaruh Belanda atas raja Amangkurat II masih sangat minim.

Kesatuan Kawasan (Demografi)

Dalam kurun niaga (1450-1680), menurut A. Reid, interaksi Asia Tenggara dengan daerah di luar kawasan sangat sedikit, meskipun pengaruh kebudayaan Cina dan India datang melalui perdagangan, kecuali dalam kasus Vietnam Utara yang pernah ditaklukkan oleh Cina dan juga sekaligus merupakan daerah perbatasan Asia Tenggara dengan Cina. Sebaliknya, interaksi dagang di antara mereka berdagang secara damai dan saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Bahasa Melayu rupanya menjadi semacam bahasa perantara *(lingua franca)* yang dapat dipakai di berbagai bahasa Inggris kini. Banyak istilah bahasa Melayu yang memasuki bahasa Inggris seperti Kompong (Kampung atau *Compound*) atau gudang (*godown*).

Aspek lain yang menarik dari karya A. Reid ini ialah soal demografi (kependudukan) dan permukiman kota dan desa (urban dan rural). Hampir semua daerah di Asia Tenggara sangat sedikit penduduknya, walaupun tanahnya berlebihan. Sebagian lahan berupa hutan tropik atau rawa-rawa. Di seluruh Asia Tenggara, ternyata jumlah penduduk dapat diartikan sebagai jumlah pengikut, dan ini merupakan ukuran dan obsesi bagi kerajaan-kerajaan yang ada. Di Siam (Thailand) dan juga kerajaan lain seperti Mataram, secara agak rutin

jumlah penduduknya dihitung dengan menggunakan keluarga sebagai satu kesatuan; dengan melihat jumlah laki-laki, wanita dan kemudian anak-anak. Di Mataram (Jawa), *cacah* menjadi ukuran utama dengan melihat "keluarga besar" *(corporate family)* yang terdiri dari 4 orang laki-laki dewasa. Penghitungan keluarga ini diperlukan guna keperluan pajak dan mobilisasi militer. Selama berabad-abad, kenaikan jumlah penduduk di Asia sangat rendah, yakni sekitar kurang dari 0,5% setahun. Baru pada permulaan abad ke-19, penduduk Asia Tenggara, khususnya Jawa dan Thailand, meningkat secara mencolok. Sebelum itu, penyakit, perang, dan juga epilog perang yang mengakibatkan gagalnya panen, rusaknya persawahan dan tanaman lain, menyebabkan penghitungan kembali jumlah penduduk agak sukar..

Di Jawa misalnya, perang saudara dan tahta di Mataram, pada pertengahan abad ke-18 yang berakhir dengan Perjanjian Gianti (1755), telah diakhiri dengan pembagian kerajaan dalam kesunanan dan kesultanan dengan penduduk yang dibagi masing-masing sebanyak 30.000 *cacah* lebih. Namun jumlah penduduk Jawa sendiri, karena perang berkepanjangan yang hanya dapat diselesaikan melalui intervensi VOC, berkurang setengahnya dari kira-kira lebih dari 1 juta orang. Ramalan Joyoboyo tentang jumlah penduduk Jawa yang tinggal separuh jumlahnya, kelihatan berlaku bagi Jawa sebelum Sistem Tanah Paksa dan *Pax Neerdelandica* (1830). Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada saat dihancurkannya Ayuthia oleh Birma pada paruh kedua abad ke-18.

Tentu saja angka jumlah penduduk yang diberikan oleh A. Reid dan juga Raffles (1814), tidak memperhitungkan jumlah manusia di luar "kekuasaan kerajaan," seperti yang ada di pegunungan, atau para budak, pembantu, bujang dan juga jangkauan kewajiban pajak dan militer, mengingat faktor geografis, status sosial maupun alasan politik, dan ekonomi. Apakah, misalnya, para batur (kuli) yang saat ini pun masih massal juga dihitung pada abad yang lalu? Pada Zaman Perang Diponegoro (1825-1830) jumlah para batur (kuli kasar) antara Yogyakarta dan Semarang, diperkirakan berjumlah 30.000 orang. Jelas, dalam statistik Raffles mereka pasti tidak dihitung. Angka-angka jumlah penduduk yang diberikan oleh A. Reid, yang diambil dari pengamat Barat dan juga para pelaut, meskipun keakuratannya diragukan, setidak-tidaknya cukup meyakinkan sebagai pegangan dan basis untuk sejarah demografi dan permukiman urban di Asia Tenggara. Menurut saya, apa yang diungkapkan Raffles pun masih bisa diterima, walaupun meleset beberapa ratus ribu dan

bahkan sejuta manusia. Dokumen-dokumen Barat ini sebenamya tidak jauh berbeda dengan dokumen Babad dan pribumi lainnya, dan bahkan dokumen-dokumen ini mungkin malah tidak akurat datanya.

Kesatuan masyarakat Asia Tenggara dari dulu hingga kini sering disebut "loose" (bebas) dalam organisasi dibandingkan dengan masyarakat India yang mengenal sistem kasta, atau Cina dengan sistem keluarganya. Contoh masyarakat yang "loose" ini ialah Thailand yang tidak mengalami kolonialisme secara langsung. Menurut saya, sifat "loose" ini dalam arti tidak berdisiplin dalam kerangka kesatuan politik dan sosial, juga merupakan pola kesatuan masyarakat Indonesia. Kokohnya kesatuan masyarakat Indonesia, apa itu marga di Sumatera atau desa di Jawa, adalah di bawah pengaruh perekonomian perkebunan kolonial. Siapakah yang memformulasikan masalah gotong-royong, kesatuan marga dan kesatuan desa, kalau bukan para sarjana Belanda seperti Van Vollenhoven, J.H. Boeke dan De Kadt Angelino? Mereka ini, pada masa kolonial mengaitkan secara abadi seseorang (tenaga kerja) pada tanah dan marga (klan atau keluarga besar): artinya tidak membebaskan pribadi tenaga kerja untuk pasaran bebas. Bagaimana dengan abad-abad sebelumnya? Para sarjana berpendapat bahwa masyarakat petani tradisional (pra-mekanik) sangat *mobile* sifatnya, karena semua harus dilakukan oleh tenaga manusia.

Kembali ke soal penduduk, menurut A. Reid, kenaikan penduduk Asia Tenggara mungkin hanya mencapai 0,2%, itupun kalau tidak ada peperangan atau epidemi. Tahun 1631 di Jawa Tengah termasuk daerah pantai utara dan Jawa Timur sekitar 3 juta orang. Sedangkan tahun 1755, jumlahnya tinggal 1,3 juta orang. Di Thailand, pada tahun 1687 penduduk berjumlah 1,9 juta orang, Kedah sekitar 60.000 orang, sedangkan Banten (kota dan sekitarnya) sebanyak 191.000 orang (1696). Sementara itu, penduduk Pulau Bali (1598) sekitar 600.000 orang, sedangkan Luzon dan Visaya (1591), dua pulau yang lebih luas dari Bali, penduduknya berjumlah 668.000 orang.

Tahun 1600 diperkirakan Asia Tenggara berpenduduk 5,5 orang per kilometer persegi; bandingkan dengan Cina (37) dan India (32). Seorang duta dari Kerajaan Golgonda (India) mengatakan pada raja Ayuthia (Thailand) bahwa memang betul raja Ayuthia memiliki wilayah yang jauh lebih luas dibandingkan wilayah raja Golgonda Namun bedanya, jika raja Golgonda adalah raja atas manusia, maka raja Ayuthia adalah raja atas hutan-hutan lebat dan nyamuk. Hal yang sama bisa juga dikatakan untuk raja Mataram. Di Mataram sendiri, baru

setelah tahun 1800, khususnya 1830, hutan-hutan lebat ditebang dan rawa-rawa dijadikan sawah serta perkebunan. Sementara itu, persawahan ladang semakin ditinggalkan untuk kemudian digunakan dengan permukiman secara tetap.

Mengapa pada abad ke-19 terdapat kenaikan jumlah penduduk yang demikian mencolok? Menurut Reid, ini disebabkan mulai hilangnya peperangan-peperangan oleh kekuasaan Barat, atau karena peralihan agama, dan mungkin juga karena perubahan dalam hubungan seks mengingat, adanya perbaikan dalam kebiasaan melahirkan anak atau bisa jadi karena adanya perbaikan gizi.

Kualitas Hidup: Konsumsi dan Bahan Makanan

Dilihat dari sudut kesehatan, pemakaian kalori, dan unsur-unsur bahan makanan masyarakat Asia Tenggara sebelum abad ke-19, kira-kira setingkat, atau bahkan lebih sehat, dibandingkan dengan masyarakat Eropa. Secara fisik pun kelihatannya juga tidak banyak perbedaan antara kedua bangsa tersebut. Dengan demikian, apabila kita ingin mengetahui mengapa kenaikan jumlah penduduk di Asia Tenggara sangat rendah, maka sebab-sebabnya tidak dicari dari keadaan fisiknya. Akar persoalannya harus dilacak dari adat-istiadat kelahiran, perlakuan terhadap anak yang sangat disayang dan dimanjakan, dan lebih khusus lagi pada masalah peperangan yang destruktif. Di Asia Tenggara, perang memiliki tujuan utama untuk menghancurkan daerah permukiman musuh, dan tidak untuk mencari daerah pendudukan yang secara ekonomis dapat dieksploitasi, sebagaimana yang sering terjadi di Eropa.

Selanjutnya, A. Reid juga menunjukkan bahwa beras merupakan bahan makanan utama masyarakat Asia Tenggara, dan bahan tersebut diperoleh dengan menggunakan teknologi yang agak primitif (sederhana). Sementara itu bahan lauknya adalah ikan, ikan tawar, maupun ikan laut, dan ini rupanya jauh lebih penting dibandingkan dengan dagang hewan seperti sapi, ayam, itik, atau burung-burung yang lain. Kelihatannya ikan ini agak tersebar di berbagai tempat dan dengan demikian dapat dinikmati oleh orang kaya mapun miskin, priyayi atau rakyat jelata. Para peninjau asing yang berkunjung ke Asia Tenggara tampaknya terkesan oleh banyak ragamnya buah-buahan dibandingkan sayur-sayuran, walaupun menurut penyaksian Cheng Ho, di Jawa terdapat berbagai macam sayuran seperti jahe, bawang, dan lain-lainnya. Cheng Ho adalah laksamana yang dikirimkan dinasti Ming ke Asia Tenggara, dan pada permulaan abad ke-15 sempat mengunjungi Jawa.

Orang Barat pada masa itu, tidak pernah mengemukakan bahwa makanan di Asia Tenggara terlalu banyak bumbu, pedas, atau terlalu banyak memakai rempah sebagaimana yang lazim kita dengar dewasa ini. A. Reid juga mengemukakan bahan makanan lain yang masih kita gunakan sampai saat ini, misalnya, gula aren, minyak, beras, asem dan terasi, dan ini semua untuk Jawa merupakan komoditi ekspor.

Van Goens, duta VOC dari Batavia, yang beberapa kali mengadakan kunjungan ke kraton Mataram di bawah Amangkurat I (1645-1677), memperlihatkan keheranannya akan konsumsi makanan yang berlebihan dalam pesta kraton. Di alas tikar-tikar ditempatkan daun-daun pisang yang panjang dan lebar. Sebagaimana saat ini, makanan dimasak dengan sayur-sayuran atau daun-daunan. Kambing, domba, sapi dan kerbau dipanggang secara utuh. Kemudian dihidangkan juga ayam, itik, dan burung-burung yang lain. Berbagai macam daging kering ditumpuk di mana-mana, sementara itu terdapat gunungan-gunungan makanan yang tingginya menyamai bahu orang yang duduk. Bagi Van Goens ini semua merupakan kemewahan dan sekaligus pemborosan. Namun, ini tidak sepenuhnya benar karena setelah para tamu utama pulang, maka para abdi kraton menghabiskan sisa-sisanya yang masih banyak, dan kemudian yang masih tertinggal dibawa pulang dalam bentuk bungkusan-bungkusan. Sebagaimana kita tahu, para abdi di kraton bisa berjumlah ribuan orang.

Saat itu tidak ada perbedaan dalam cara makan antara elite dan rakyat biasa. Keduanya sama-sama menggunakan tangan. Hanya di kalangan elite biasanya lauk yang tersedia disajikan dalam piring dan mangkok yang indah. Dalam menjamu tamu sehari-hari, apabila saat ini dengan teh, kopi, atau coca-cola, maka pada abad ke-17 sajian utamanya adalah sirih dan tembakau.

Kebudayaan Material

Sebagaimana sudah diungkapkan, kesehatan masyarakat Asia Tenggara sama atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Barat. Dari sudut tinggi badan pun tidak jauh berbeda, mengingat masyarakat Barat pada saat itu fisiknya juga masih pendek dibandingkan kini. Lebih dari itu orang-orang Asia Tenggara juga mementingkan keindahan badan, seperti menghitamkan gigi, memakai minyak wangi, menata rambut yang panjang, untuk laki-laki maupun perempuan. Perubahan kebiasaan rambut panjang bagi laki-laki di

daerah-daerah Islam mungkin disebabkan pengaruh agama. Masyarakat Eropa sendiri sempat terheran-heran melihat orang Asia Tenggara mandi 3 sampai 4 kali sehari, suatu kebiasaan yang jarang dilakukan orang Eropa, atau melihat masalah kebersihan umum di Asia Tenggara yang dibarengi dengan upacara pembersihan tempat-tempat tertentu setiap tahunnya seperti untuk mengusir setan-setan atau penyakit-penyakit.

Sebagaimana keindahan badan, maka hal yang sama juga berlaku untuk pakaian. Mulai dari sulaman-sulaman emas atau permata yang ditenun di atas kain tekstil. Kemudian berbagai macam perhiasan seperti emas, perak, dan batu berharga lainnya, juga dipakai sebagai penghias oleh perempuan maupun laki-laki. Di setiap kota, ada sejumlah besar tukang emas yang membuat perhiasan-perhiasan tersebut. Di samping tekstil yang ditenun, tampaknya kain sutera juga dipakai sebagai pakaian penghias. Kain-kain tekstil mahal ini seringkali juga dipakai sebagai dekorasi dinding orang berada dan kaum bangsawan. Walaupun emas, permata, dan lainnya yang sejenis hanya bisa dipakai oleh orang-orang kaya, bangsawan dan raja, namun tidak ada perbedaan mencolok dalam pakaian sehari-hari antara rakyat dengan kaum bangsawan; tidak seperti di Eropa pada masa itu. Ini semua kelihatannya telah menjadi status sosial, suatu hal yang sampai kini masih berlangsung..

Perumahan di Asia Tenggara, umumnya tidak dibuat dari kayu yang agak ringan. Paku sendiri tidak digunakan, dan ini disebabkan besi agak jarang di kawasan tersebut; selain lebih memudahkan pembongkaran rumah jika akan pindah. Untuk membangun rumah yang cukup besar dan nyaman terdiri dari 4 ruangan, hanya diperlukan 50 orang tenaga kerja, dan dibutuhkan waktu selama 50 hari. Rumah-rumah di Asia Tenggara, kecuali di Vietnam dan Jawa, umumnya terdiri atas tiang-tiang, yang lazimnya disebut sebagai rumah panggung. Rumah-rumah para bangsawan dan raja memang lebih besar dan megah, tetapi bahan-bahannya sama seperti untuk rumah rakyat. Hanya gedung-gedung religius seperti mesjid, pura, candi, kuil dan lainnya, dibangun dari bahan-bahan seperti batu bata.

Perabot rumah tangga umumnya sangat sederhana karena biasanya orang-orang hanya makan di lantai. Kursi dan meja diperkenalkan pada golongan elite oleh orang Cina atau Barat. Seorang pengunjung Cina yang pergi ke Kamboja (Chao Ta-kuan, 1297), melihat beberapa meja rendah yang baru diperkenalkan di sana. Sementara itu di tahun 1599, orang-orang Belanda yang mengunjungi

Maluku melihat sejumlah kursi. Orang kaya dan juga para bangsawan tidur di atas balai-balai atau panggung, sedangkan orang-orang biasa tidur di lantai. Para bangsawan dan orang kaya seperti para pedagang memiliki gudang-gudang atau ruangan di bawah tanah yang terbuat dari batu bata, dan digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga yang bisa terhindar dari api. Seringkali para raja melarang ini semua walaupun tidak selalu berhasil, karena seringkali bangunan tersebut dijadikan benteng-benteng.

Peperangan di Asia Tenggara

Buku ini memang memperlihatkan kekayaan informasi dan sekaligus kepriha-tinan terhadap berbagai masalah yang tidak disentuh oleh para sejarawan konvensional, sebagaimana dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo. Apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah Asia Tenggara? Dan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam sejarah Asia Tenggara? Sebagai contoh, misalnya, peperangan atau pertempuran yang terjadi. Ada perang Babad antara Maja-pahit dengan Pajajaran, Serangan Birma terhadap Ayuthia, lalu perang antara Trunojoyo dengan Mataram, jatuhnya Malaka di tangan Portugis, kemudian serangan Sultan Iskandar Muda ke Semenanjung Malaya. Apa arti ini semua? Dan apakah peperangan ini sama dengan seperti, misalnya, pertempuran 10 November tahun 1945 di Surabaya, medan pertempuran lautan Jawa tahun 1942 (Jepang melawan Sekutu), atau juga jatuhnya kota Byzantium di tangan Turki pada tahun 1453?

Peperangan di Asia Tenggara, menurut A. Reid, dan sebelumnya juga sudah pernah diungkapkan oleh para sarjana lain, pada dasarnya bukan untuk memperluas wilayah atau teritori tertentu. Kerajaan-kerajaan tradisional di Asia Tenggara tidak memiliki alat-alat seperti tentara yang profesional dan korps pegawai untuk menduduki satu wilayah dan kemudian mengeksploitasinya untuk kepentingan daerah induk, sebagaimana yang dilakukan di Eropa, Cina, India, dan dunia Islam di Timur Tengah. Kota-kota kraton atau kota lainnya yang diserang biasanya tidak mempertahankannya secara sungguh-sungguh. Bagi penduduk lebih baik lari daripada ditangkap dan dijadikan budak oleh para penakluk. Mereka umumnya mengasingkan diri ke bukit-bukit atau hutan-hutan di belakang kota sampai musuh meninggalkan tempat tersebut. Orang-orang di Jakarta dan Malaka lebih baik menyingkir dari bahaya daripada menentang mati-matian para penyerang VOC dan Portugis, karena dalam

perang tradisional hanya bersifat "raid" untuk sementara, khususnya hanya untuk menangkap orang-orang Jakarta dan Malaka untuk kemudian dijadikan budak. Persoalannya kemudian, kekuatan Barat tersebut tetap menduduki Jakarta dan Malaka.

Persoalan memiliki jumlah manusia, entah sebagai budak, tawanan perang atau kawula, pada akhirnya hanya berkisar pada masalah ekonomi. Menguasai jumlah orang ialah menguasai tenaga kerja atau energi, yang digunakan untuk mengerjakan persawahan atau perkebunan. Masalah penguasaan orang atau perbudakan ini, di samping karena alasan penaklukan dalam pertempuran, bisa juga karena masalah utang. Di samping itu, kewajiban untuk menyerahkan tenaga kerja terjadi karena hubungan keterikatan politik, seperti antara para petani, di Jawa Siam dan Birma, dengan para penguasa lokal dan juga raja. Namun demikian, sistem produksi yang terjadi di Asia Tenggara tersebut tidak dapat dikatakan bersifat feodal, atau juga atas dasar perbudakan seperti di Romawi Kuno. Di Eropa pada zaman feodal atau di Romawi Kuno, negara maupun gereja pada saat itu terikat oleh sistem undang-undang dan serangkaian hukum yang membatasi kekuasaan lembaga-lembaga tersebut; dan kemudian menjamin hak-hak tertentu dari setiap orang, yang tidak sama tingkatnya dalam masyarakat. Ini disebabkan adanya perbedaan antara budak dengan orang merdeka, *serf* (petani tidak bebas) dengan petani bebas, di Eropa Abad Pertengahan. Sistem seperti ini yang pada akhirnya menimbulkan sistem kapitalisme. Apabila kita bandingkan dengan sistem di Asia Tenggara, maka keterikatannya lebih bersifat hubungan pribadi dan atas dasar uang. Loyalitas bawahan lebih penting daripada hukum, dan setiap orang memiliki tuannya sendiri walaupun orang tersebut bisa mengubah loyalitasnya terhadap tuan yang lain. Uang diperlukan di sini untuk membeli loyalitas, dan ini biasanya melalui utang dan bukan karena adanya kontrak kerja tertentu. Di Asia Tenggara tidak mungkin seseorang mengumpulkan modal tanpa membeli loyalitas dari sejumlah budak, karena yang terakhir ini diperlukan untuk melindungi kekayaannya.

Karena itu tidak mengherankan kalau A. Reid dalam pembicaraannya mengenai hukum dan keadilan di Asia Tenggara, menyitir terjemahan Raffles (1817) dari sebagian buku Nitipraja sebagai berikut: "Raja dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap rakyatnya ... Raja dan para pejabat tinggi harus menghalangi rakyat untuk tidak menyimpang dari jalan yang benar.... Namun demikian, raja dan para pejabat tinggi harus memelihara loyalitas rakyat kepada mereka dengan cara menghukum yang salah dan melindungi yang benar,

tidak bersalah atau tersesat" Keadilan dan hukum dilihat sebagai masalah kebijaksanaan.

Memang diakui ada sejumlah kitab hukum dari India, khususnya kitab hukum Manu, yang sangat berpengaruh di hampir seluruh Asia Tenggara, kecuali Vietnam. Namun demikian, kitab hukum seperti ini lebih diperlakukan sebagai pusaka keramat dan tidak banyak dibaca, disitir atau dipelajari oleh para hakim dan penuntut umum. Kitab-kitab tersebut dianggap agak kurang konkret sebagai suatu kitab undang-undang. Salah satu alasan tidak konkretnya kitab-kitab tersebut dikarenakan para hakim sering menjatuhkan hukum denda daripada eksekusi, sebagaimana yang tertulis dalam kitab undang-undang.

Hubungan Antarseksual

Dalam bidang yang satu ini, masyarakat Asia Tenggara rupanya lebih kreatif daripada masyarakat lain seperti India, Cina, Eropa, dan Timur Tengah. Perbedaan yang terlihat adalah dalam hubungan laki-laki dan wanita dalam masyarakat. Ternyata kedudukan wanita tetap agak otonom dan sekaligus memiliki peran ekonomis yang penting. Mereka juga bekerja seperti menanam dan memanen padi, menenun, pergi ke pasar dan lain-lain. Namun yang lebih penting, kedudukan wanita lebih tinggi. Mungkin peran reproduktif (melahirkan anak) menyebabkan mereka memiliki kedudukan yang sakral (magis).

Di Asia Tenggara, uang-kawin langsung diberikan kepada pengantin wanita dan bukan kepada orangtuanya. Hal ini sebetulnya mengungkapkan nilai ekonomis yang tinggi dari wanita. Sementara itu, sang menantu laki-laki sendiri tinggal di rumah mertua. A. Reid sendiri juga memperlihatkan berbagai contoh tentang kedudukan wanita sebagai usahawan besar. Di Jawa, tentu kita ingat wanita pedagang, Ratu Kalinyamat dari Kudus, yang terkenal dan terbesar pada masa itu (abad ke-16).

Ungkapan tertinggi dari wanita ini juga ditunjukkan dengan keharusan bagi laki-laki untuk berusaha keras memuaskan nafsu seksual wanita. Banyak laki-laki yang harus melakukan operasi yang menyakitkan untuk menghiasi alat seksualnya dengan kalung yang terdiri dari bola-bola kecil. Apakah kemudian timbul juga gejala budaya laki-laki hanya menjadi objek seksual—suatu hal yang berbeda dengan keadaan di Barat di mana justru wanita yang menjadi objek seksual? Kedudukan wanita yang otonom menyebabkan juga perceraian

antara wanita dengan laki-laki sejak dulu mempunyai frekuensi yang tinggi. Ini disebabkan suami dapat meninggalkan istri dengan anak-anaknya, dengan mudah mengingat istri sendiri sudah merupakan unit ekonomi yang berdikari. Ini juga bisa diartikan bahwa istri dapat juga berganti suami. Sementara itu, menurut A. Reid, masalah keperawanan seorang wanita seringkali justru menjadi penghalang dalam memperoleh suami, karena para laki-laki lebih menginginkan wanita yang sudah berpengalaman daripada yang masih perawan. Dengan demikian, tidak terlalu mengherankan apabila saat itu banyak pengantin wanita yang masih muda usia, ini tentu saja berakibat pada masalah kelahiran anak. Pada masa itu tingkat kematian prenatal tingkat kematian bayi agak tinggi, walaupun ini mungkin juga terjadi di seluruh dunia, termasuk di kerajaan-kerajaan. Ini semua tentu sangat berkaitan dengan masalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dalam arti higiene. Sebagai contoh, Raja Amangkurat I yang sudah poligami ternyata hanya memiliki satu orang putra yang sah. Kemudian, Ratu Anne dari Inggris (1714) melahirkan belasan anak yang ternyata kemudian meninggal pada waktu masih kecil. Dinasti di Cina maupun di Jawa, sering mewariskan tahtanya kepada kemenakannya, dan ini secara langsung memperlihatkan bahwa tingkat kematian anak juga merupakan persoalan di istana-istana. Di samping itu, entah apa sebabnya tingkat kesuburan wanita pada abad ke-16 di Asia Tenggara sangat rendah.

Homo Ludens

Dalam Bab 5 dan terakhir, A. Reid membicarakan manusia Asia Tenggara sebagai *Homo Ludens* yakni, manusia yang bermain-main. Diperlihatkan bagaimana masyarakat melakukan pesta-pesta dan menggunakan waktu santai. Istilah ini sebetulnya berasal dari sejarawan Belanda yang terkenal, J. Huizinga. Dan kelihatannya proporsi masyarakat Asia Tenggara sebagai *homo ludens* sangat besar, dan bahkan mungkin paling besar dihandingkan masyarakat dari wilayah lain di dunia ini. Makanan dan iklim yang lunak memberikan waktu bagi masyarakat untuk itu semua. Negara di Asia Tenggara digambarkan sebagai Theatre-State, negara panggung, suatu istilah yang dipakai Clifford Geertz. Namun pertanyaan yang muncul, apakah negara-negara lain di dunia pada masa itu tidak mementingkan juga segi Theatre-State seperti negara-negara di Asia Tenggara?

Negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru memang agak kering sebagai Theatre-State. Namun, untuk negara-negara kerajaan Eropa abad ke-15 atau ke-16 hingga kini, mereka juga mengenal upacara-upacara penobatan raja dengan cara yang rumit serta memakan waktu lama, kemudian ada juga *tournoi's* dan prosesi gereja. Selain itu, Raja Prancis juga sering makan di depan umum, dan sementara itu sang Ratu jika melahirkan anak juga kemudian diperlihatkan kepada umum. Kekaisaran Cina, Jepang, dan India juga menekankan segi pemanggungan kerajaan di atas panggung.

Saya sendiri setuju dengan pendapat A. Reid mengenai manusia Asia Tenggara sebagai *homo ludens.* Akan tetapi kelihatannya A. Reid kurang bisa menunjukkannya serta menganalisis konsekuensinya. Misalnya, sepak bola yang dimainkan para pemuda yang telah menyebar pada masyarakat Indonesia atau Asia Tenggara, telah ada akar sejarahnya dengan berbagai nama seperti olah raga sepak raga atau sepak takraw. Dan ini tidak terdapat di bagian dunia manapun juga. Contoh lainnya seperti adu jago di Asia Tenggara, juga telah menyebar dari masyarakat bawah sampai ke atas.

Apabila kita membandingkan olah raga di Asia Tenggara yang berasal dari Barat, maka akan terlihat bahwa jika di Barat itu merupakan olah raga elite, maka di Asia Tenggara itu justru menjadi arena santai bagi masyarakat umum. Persoalannya kemudian, apa implikasi sosial-politik dari itu semua? Kelihatannya A. Reid agak mengabaikan pengaruh sosial-politik dari sifat *homo ludens* masyarakat Asia Tenggara. Padahal soal ini sangat penting, contohnya, antara lain bila seorang penguasa lokal tidak hadir dalam pesta, olah raga atau "ngabekten" kraton, maka dia akan dicurigai sebagai pemberontak. Jadi jelas, keikutsertaan serta peran seseorang di dalam acara tersebut ikut menentukan kedudukan sosial-politik dalam kerajaan.

Sebagai perbandingan dengan sejarah Eropa, ada sejarawan yang pernah mengatakan bahwa struktur sosial Prancis dan Inggris (anti bangsawan) hanya terjadi di Prancis dan tidak di Inggris. Salah satu sebabnya karena di Inggris ada permainan olah raga *cricket* yang melibatkan kaum bangsawan dengan penduduk biasa (para petani atau penggarap). Ini dapat diartikan sistem olah raga dapat menimbulkan integrasi sosial. Sementara itu di Prancis tidak ada olah raga yang dapat mendekatkan secara sosial antara kaum bangsawan dengan para petani.

Kesimpulan

Meskipun terdapat kekurangan dari karya A. Reid ini, tetapi saya memandangnya sebagai salah satu puncak karya sejarah Asia Tenggara. Kekurangan yang muncul lebih dikarenakan sedikitnya penelitian tentang Asia Tenggara. Sebagaimana sudah diungkapkan, dalam karya ini, A. Reid tidak dapat menghilangkan kesan bahwa ia terlalu banyak menekankan pada kesatuan kawasan Asia Tenggara. Ia menghasilkan suatu lukisan batik masa kini yang sifatnya datar, sedangkan F. Braudel, apabila kita mau membandingkan, menulis karyanya tentang Lautan Tengah di Eropa sebagai suatu karpet Persia yang penuh dengan kerumitan gambar atau juga seperti batik yang berbelit-belit.

Ada satu gejala di Asia Tenggara yang tampaknya juga kurang tersentuh oleh A. Reid, yaitu soal-soal yang non-formal. Antara lain, seperti soal banditisme, perompak laut, sekte-sekte agama, para guru agama dan dukun, gerakan-gerakan mesianis dan lain-lain yang sejenis. Jelas, semua yang disebutkan tadi sangat kaya sekali dalam sejarah Asia Tenggara. Sebagai contoh, Palembang dan mungkin juga Bangka Belitung serta pulau-pulau yang lain, sejak berabad-abad dikenal sebagai sarang bajak laut di lautan Cina Selatan. Sementara itu Padang, pada abad ke-18 pernah diserang dan diduduki oleh bajak laut Prancis. Di Asia Tenggara, kelihatannya antara lembaga-lembaga sosial yang terikat dengan kharisma pribadi yang non-formal sangat kabur batas pemisahnya dengan lembaga-lembaga formal, seperti kedudukan raja, peran kota dan sebagainya. Batas-batas antara pemberontak dengan raja, organisasi bandit dengan penguasa, samar-samar. Keduanya sama-sama menarik pajak atau upeti (todongan) demi kekayaan pribadi. Seorang sultan, kaisar, raja, Budha, Hindu atau Islam, semuanya tidak mengeluarkan sepeser pun untuk kepentingan umum, tetapi sebaliknya semua penghasilan dari upeti adalah untuk kekayaan pribadi.

Perbandingan lainnya dengan Braudel adalah A. Reid tidak menjumpai kekuatan adikuasa di kepulauan Indonesia maupun Asia Tenggara secara umum. Sebaliknya, Braudel dengan Laut Tengahnya menemukan tokoh Phillip II dari Spanyol sebagai kekuatan adikuasa pada zamannya, dan ini sedikit banyak menentukan nasib lautan tersebut Dengan demikian, Braudel dapat melukiskan keanekaragaman yang menyimpang di lautan Tengah Eropa yang tidak dipengaruhi oleh Phillip II dari Spanyol. Dan baginya, justru masyarakat yang bisa menyimpang dari kekuatan sentral ini yang dijadikan objek

penelitiannya. Sebaliknya, A. Reid justru melacak keseragaman, dan bukan penyimpangan, masyarakat di Asia Tenggara.

Ada dua aspek dari karya A. Reid ini yang tidak dapat dilupakan nilainya, yakni mengenai studi kota dan demografi. Dengan demikian, bukan pribadi seorang raja atau perseroan dagang Eropa seperti VOC dan EIC yang menjadi unsur dinamika sejarah Asia Tenggara, tetapi kehadiran kota-kota, di pesisir dan juga pedalaman, hubungan dagang dan unsur produksi bahan-bahan tertentu yang menjadi unsur dinamikanya. Tentang aspek demografi, dari dulu hingga masa modern, diperlihatkan oleh A. Reid bahwa kelangkaan penduduk dan tanah-tanah yang relatif subur serta luas, sedikit banyak memengaruhi penilaian kita terhadap lembaga-lembaga kehidupan tradisional, sifat loyalitas dan gotong-royong dan lainnya yang sejenis. Pertanyaan yang muncul antara lain, apakah konsep-konsep kita mengenai desa tradisional saat ini, sebenarnya telah lahir pada abad ke-19, yakni saat desa menjadi bagian dari administratif kolonial demi keperluan Tanam Paksa dan sistem perkebunan? Semuanya ini jelas merupakan hasil romantisme Barat mengenai tradisionalisme Timur. Dari sini bisa dikatakan bahwa objektivitas sejarah sosiologi dan ekonomi tentang masa kini tidak dapat mengabaikan romantisme tentang masyarakat tradisional dan ideologi pada masa lalu.

PRAKATA

Sejarah umat manusia merupakan jalinan tak berkelim. Tak satu pun bagian dari sejarah itu yang bisa diisolasikan, terutama bagian yang termasuk dalam jalinan perniagaan internasional, seperti halnya pada "tanah di bawah angin." Tapi bagi kita yang mempelajari wilayah ini, tidaklah begitu mudah untuk melihat jalinan intemasional itu tanpa memudarkan kehadiran bangsa-bangsa Asia Tenggara dari panggung sejarahnya sendiri. Selama paruh pertama abad ini, sejarah kolonial telah menciutkan mereka melulu sebagai latar yang kabur di tengah-tengah ekspansi besar dari Barat. Banyak sejarah kaum nasionalis telah memperparah gambaran itu dengan memperlakukan bangsa-bangsa Asia lebih sebagai korban-korban tidak berdaya daripada sebagai pelaku-pelaku sejarah, atau mencoba memperbaiki hal ini dengan mengisolasikan kawasan yang ditelaah dari kekuatan-kekuatan serta perbandingan antarnegara. Kegiatan ilmiah kaum orientalislah yang memulai tugas heroik untuk mengangkat dan membuat kita kembali dapat membaca peninggalan-peninggalan tertulis dari bangsa-bangsa Asia Tenggara itu sendiri, kendati tradisi terpelajar ini tidak memberi kita banyak petunjuk tentang kaitan antara babad-babad kerajaan, bahasan-bahasan agama, atau puisi-puisi lirls dengan dunia produksi dan perdagangan.

Pendekatan rakus-baca yang menyangkut tema dan sumber-sumber yang saya lakukan untuk buku ini tidaklah baru. Sebelum munculnya sejarah kolonial, orientalisme, dan etnografi memberi kita gambaran yang sayangnya fragmentaris atas bidang ini. Marsden, Sangermano, Raffles, Crawfurd, dan Pallegoix, bahkan pelopor-pelopor seperti Galvão, La Loubère, dan Valentijn, menuliskan segenap segi kehidupan masyarakat yang ditelaahnya dengan menggunakan karya-karya sastra, bahasa, kisah-kisah perjalanan, statistik perdagangan, dan di atas semuanya pengetahuan tangan pertama mereka. Di masa kegiatan ilmiah primitif itu, tampaknya orang masih mungkin menulis "sejarah total" dari suatu kawasan atau bangsa. Bagaimana sejarah demikian ditulis di zaman kita yang penuh spesialisasi, ketika tidak seorang pun bisa

menguasai lusinan bahasa serta sekian keahlian lainnya yang memang patut diisyaratkan dari para peneliti profesional atas wilayah yang rumit ini?

Risikonya tentu saja besar, karena pendekatan seluas itu akan membawa kita pada hasil yang dangkal atau yang memang tidak perlu dipersoalkan lagi. Namun, mungkin lebih gawat lagi jika kita bertahan pada spesialisasi bidang pendidikan kita, yakni jika kita mengesampingkan dimensi-dimensi sejarah yang paling penting artinya bagi mayoritas bangsa yang kita bicarakan. Ahli-ahli modern ilmu bumi, antropologi, kependudukan, dan lingkungan hidup selama ini lebih berhasil dibanding dengan para ahli sejarah konvensional dalam menelaah berbagai kesulitan hidup yang dialami oleh "rakyat kecil." Temuan-temuan mereka memberi jalan pada sejarawan untuk melengkapi terbatasnya pengamatan dalam kisah-kisah perjalanan serta babad raja-raja. Saya yakin bahwa dengan memandang Asia Tenggara sebagai suatu kesatuan, memungkinkan kita untuk menerangkan sejumlah bidang kehidupan yang, jika tidak, akan tetap tinggal kabur. Ini lantaran untuk setiap bidang budaya, sumber-sumbernya sangat fragmentaris. Jika kita menelaahnya bersama-sama, suatu gambaran yang padu tentang gaya hidup di kawasan tersebut secara keseluruhan mulai muncul. Sekalipun sangat beragam dalam hal bahasa dan kebudayaan, kawasan ini berhadapan dengan keadaan cuaca, lingkungan, dan perdagangan yang sama, dan karena itu mengembangkan seperangkat kebudayaan materiil yang sangat mirip.

Akhirnya, himbauan Fernand Braudel bagi "sejarawan yang ambisius" (Braudel, 1966: 22) merupakan suatu ilham yang penting bagi saya. Keberhasilannya yang menonjol dalam menerapkan berbagai disiplin, khususnya ilmu bumi, untuk menunjukkan "nasib kolektif" suatu kawasan yang luas maupun keanekaragamannya, memberi saya keberanian bahwa juga pada negeri-negeri di bawah angin, metode demikian akan memberikan hasil yang berharga. Jauh lebih sedikit data yang kita miliki mengenai Asia Tenggara dan jauh lebih kurang monografi penelitian untuk dijadikan patokan studi dibandingkan dengan kawasan Laut Tengah. Sebaliknya, kawasan Asia Tenggara jelas lebih disatukan oleh perairan Laut Cina Selatan yang hangat dan tenang dibandingkan dengan Eropa bagian Selatan, Levant, dan Afrika Utara oleh Laut Tengah. Tambahan pula, pendekatan antardisiplin yang ditunjukkan oleh Braudel serta para penulis *Annalistes* sangat bermanfaat di Asia Tenggara berkat

kekayaan relatifnya di bidang antropologi, orientalisme, dan bahkan arkeologi, dibandingkan dengan miskinnya sumber-sumber yang murni sejarah.

Tujuan studi ini ialah untuk menunjukkan bagaimana sejarah total dapat menampilkan masalah-masalah yang penting selama dua abad sebelum tegaknya hegemoni niaga Belanda di Asia Tenggara. Sejauh dimungkinkan oleh sumber-sumber kita, saya telah memusatkan perhatian pada hal-hal dan perubah-an-perubahan yang paling memengaruhi penduduk secara luas, dibandingkan dengan pada para penguasa atau tokoh-tokoh asing yang begitu besar perannya dalam buku-buku yang sudah terbit. Ini seringkali berupa perubahan jangka panjang yang bisa tertangkap dengan melihat pada kanvas yang terentang lebar dalam jarak dan waktu, dengan separuh mata yang senantiasa terbuka pada perkembangan bandingan di bagian-bagian dunia lainnya. Prioritas demikian mengharuskan agar kita memulai telaah pada struktur-struktur dan keadaan-keadaan yang membuat Asia Tenggara sebagai satu kawasan, serta kemudian beranjak pada perubahan-perubahan yang membuat apa yang saya sebut sebagai kurun niaga begitu penting artinya di kawasan ini, seperti juga pada sebagian besar kawasan dunia lainnya. Jilid ini membicarakan mengenai struktur fisik, materi, dan masyarakat Asia Tenggara di masa itu. Jilid kedua akan membicarakan apa yang disebut oleh Annalistes *rubung* dan *peristiwa (conjonctures* dan *evenements)* yang berlaku dalam konteks tersebut.

Tapi dalam jilid ini pun, pentingnya perubahan tampak di mana-mana. Begitu kapitalisme dan Renaisans mentransformasikan Eropa, kekuatan-kekuatan luar biasa juga sedang berkiprah di Asia Tenggara. Sangat me-ningkatnya tempo perdagangan memperbesar peran kota-kota metropolitan serta hubungan mereka satu sama lain dan dengan dunia luar. Agama Islam, Kristen, dan (dalam masa yang lebih lama) Buddha Therawada mendirikan serta memperkuat kedudukannya mula-mula pada kota-kota niaga ini. Negara baru berkembang di sekitar kota-kota ini, dan bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaan yang lebih sekuler berkembang di dalamnya. Akhirnya, pada abad ke-17, penetrasi niaga Eropa tiba pada titik penegakan monopoli yang efisien, yang dampaknya bukan lagi untuk memperkuat melainkan untuk mencekik kehidupan kota dan niaga bumiputera, sehingga banyak dari proses di atas mengalami pembalikan seketika. Oleh karena itu, dalam jilid ini pun pembaca diharapkan menghindari stereotip-stereotip tentang "Timur yang lestari," apalagi tentang Timur yang merosot. Kurun niaga membawa perubahan yang

sama banyaknya di Asia Tenggara maupun Eropa, meskipun sama sekali tidak dalam arah yang sama.

Ada keuntungan-keuntungan tertentu pada abad ke-16 dan ke-17 dalam hal sumber-sumber. Baru pada abad-abad inilah kita dapati sejumlah besar tulisan bumi putera—baik karena itu disalin berulang kali berkat sifatnya yang suci, maupun diambil oleh orang-orang Eropa yang berkunjung. Semua tulisan ini penting artinya untuk memahami hal-hal menyangkut yang ideologi, sistem hukum, agama, dan upacara. Tapi babad-babad ini tidaklah bercerita tentang "masalah sehari-hari yang nyata," seperti diutarakan oleh seorang sejarawan Birma (Kaung 1963: 33). Untuk kehidupan rakyat kebanyakan, kita terutama bersandar pada kekayaan gambaran pengunjung-pengunjung generasi pertama dari Eropa-Portugis dari tahun 1509, Spanyol dari tahun 1523, Inggris dari tahun 1579, dan Belanda dari tahun 1596. Tulisan-tulisan peninggalan Cina, Arab, dan orang-orang Asia lainnya juga berguna. Tapi karena mereka sudah lebih lama berhubungan dengan Asia Tenggara, maka penggambaran mereka tidak selamanya menunjukkan minat keheranan yang sama dalam menggambarkan gaya hidup bangsa-bangsa yang mereka jumpai.

Setelah mengakui bahwa tidak seorang pun sarjana yang benar-benar menguasai semua bahasa dan keahlian yang sebaiknya melengkapi studi sebesar ini, saya harus menjelaskan keterbatasan-keterbatasan saya sendiri. Bahasa Melayu/Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang cukup saya kuasai untuk kegiatan ilmiah, meskipun saya juga sempat mengenal beberapa bahasa lainnya pada satu dan lain tingkat. Untuk sumber-sumber dalam bahasa-bahasa Asia lainnya saya bergantung pada terjemahan yang dilakukan orang lain ke dalam salah satu bahasa Eropa (atau adakalanya ke dalam bahasa Indonesia). Jika terjemahan Inggris atau Prancis dari sumber-sumber Spanyol dan Portugis tersedia dengan baik, saya juga menggunakannya. Di sini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada semua pihak yang tugas ilmiahnya telah membuat sumber-sumber tadi lebih dapat dimanfaatkan. Dalam menggunakan suatu sistem kutipan yang merujuk pada pengarang asli dan tanggal ditulisnya suatu sumber dan bukan pada edisi yang digunakan, saya tidak bermaksud mengurangi arti sumbangan penyunting dan penerjemah yang telah memungkinkan terlaksananya studi ini. Tujuan saya ialah agar acuan-acuan yang niscaya banyak itu tersaji sesingkat dan semanfaat mungkin, dengan menempatkan segenap rincian menyangkut tempat sumber pada daftar acuan. Sumber-sumber naskah dari arsip Belanda dan Inggris juga diperlakukan

sama dengan sumber-sumber yang sudah diterbitkan, dengan hanya memuat nama pengarang dan tahun terbitan dalam naskah. Cara ini mestinya cukup menjelaskan sumber-sumber mana yang berasal dari kurun itu dan mana yang berupa karya-karya tangan kedua atau etnografi belakangan. Demi penghematan lebih jauh, *lief.*" digunakan dalam kutipan-kutipan sebagai singkatan dari "selain sumber yang dikutip, sumber-sumber lain ini cenderung membenarkan argumen tersebut."

Buku ini lahir dari interaksi dengan Asia Tenggara selama dua puluh tahun. Utang budi saya yang besar jumlahnya, tidak bisa dinyatakan dengan menuliskan daftar nama. Kepada mereka yang bekerja sangat erat dengan saya di Universitas Malaya, Universitas Hasanuddin, dan Australian National University, dan banyak lagi teman-teman lainnya yang telah mencoba menerangkan kepada saya segi-segi tertentu dari kebudayaan serta sejarah mereka, saya senantiasa berterima kasih sedalam-dalamnya. ANU telah mendukung keseluruhan penelitian saya dengan penuh kemurahan hati. Selama masa persiapan buku ini saya terutama dibantu oleh Jennifer Brewster dan Takeshi Ito, yang menyediakan atau menunjukkan tempat bahan-bahan yang berguna. Saya berterima kasih juga kepada Mochtar Lubis yang mengurus terjemahan ini, dan juga kepada Mochtar Pabotinggi, yang telah melakukan penerjemahan buku ini dengan cara bijaksana. Istri saya, Helen, seperti selamanya, membuat hidup menjadi mungkin dan menyenangkan, terlepas dari besarnya tuntutan buku ini.

Beberapa bagian kecil dari buku ini telah terbit dalam bentuk yang berbeda-beda di tempat-tempat lain. Atas izin untuk mencetak ulang beberapa karya saya sebelumnya tentang kependudukan, saya berterima kasih kepada Oxford University Press; tentang perbudakan, Queensland University Press; tentang peranan wanita, Ecole Francise d'Extreme-Orient; tentang segi peperangan, James Cook University Center for Southeast Asian Studies.

Asia Tenggara
dalam Kurun Niaga 1450-1680

Jilid Satu
Tanah di Bawah Angin

1

PENDAHULUAN: TANAH DI BAWAH ANGIN

> Sebagian besar penduduk "di Bawah Angin" tak hentinya menikmati musim semi... Seperti yang selamanya berlangsung "di Bawah Angin," pusat-pusat yang ada tidaklah didasarkan pada suatu kekuasaan atau daulat. Segalanya tak lain dari pameran... Penduduk asli menghitung tingginya derajat dan kekayaan seseorang berdasarkan jumlah budak yang dimilikinya.
>
> Ibrahim 1688: 174-177

Asia Tenggara sebagai Kesatuan Fisik

Tidak banyak kawasan penting dunia yang begitu ditentukan batas-batasnya oleh alam seperti Asia Tenggara. Tampaknya hal itu terbentuk karena penyatuan pelat Lautan Teduh dan Lautan Hindia, sisi selatannya merupakan lengkungan geologis yang luar biasa, atau katakanlah serangkaian lengkungan, yang muncul ke permukaan oleh pelat yang menjorok ke Lautan Hindia. Yang paling jelas ialah lengkungan gunung berapi yang tersusun oleh Kepulauan Sunda yang terdiri dari Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, dan Sumbawa. Tapi di luar ini terdapat lengkungan yang sebagian besar terendam. Lengkungan tersebut muncul di permukaan hanya pada rantai kepulauan di sebelah barat Sumatera, dengan selat dalam yang khas di luarnya. Pada sisi timur, lengkungan gunung berapi lainnya yang mencolok terbentuk oleh Kepulauan Filipina, lagi-lagi dengan selat dalam di luarnya di mana pelat Lautan Teduh seolah-olah terlipat ke bawah begitu pelat lautan itu terbentang luas. Batas utara Asia Tenggara terbentuk oleh gugus pegunungan sebelah timur Himalaya yang nyaris tidak tertembus, di daerah sungai-sungai terbesar di kawasan itu berasal.

Dalam batas-batas inilah terletak apa yang dikenal oleh para ahli tulisan kuno sebagai Tanah Sunda, oleh ahli geografi laut sebagai Selat Sunda, yakni

perairan dangkal dari Teluk Siam hingga ke Laut Jawa. Pada lima belas ribu tahun yang lampau, permukaan air dua ratus meter lebih rendah, dan keseluruhan kawasan ini merupakan daratan yang menyatukan Sumatera, Jawa, Bali, dan Borneo (Kalimantan) dengan Benua Asia. Flora dan fauna yang dominan di kawasan ini menyebar ke pulau-pulau yang lebih besar, sebelum terputusnya hubungan darat dengan Benua Asia. Sekarang pun, jika terendam, Selat Sunda memainkan peranan penting bagi bangsa-bangsa di kawasan ini sebagai salah satu daerah penangkapan ikan yang paling kaya di dunia.

Air dan hutan merupakan dua unsur dominan dalam lingkungan hidup Asia Tenggara. Jadi, di satu pihak Asia Tenggara relatif bebas dari migrasi dan invasi besar-besaran dari Asia Tengah, seperti yang dialami oleh India dan Cina, sedangkan di lain pihak Asia Tenggara selalu terbuka bagi perdagangan antarsamudera, bagi para petualang, dan kaum penyebar paham dalam jumlah lumayan. Bukan hanya jalur laut terdapat di mana-mana; jalur-jalur itu pun sangat baik bagi kaum nelayan. Angin tidak begitu kencang dan bisa ditebak, dengan angin musim yang bertiup dari barat atau selatan di bulan Mei hingga Agustus dan dari barat laut atau timur laut pada bulan Desember-Maret. Kecuali pada jalur topan pada pinggir timur kawasan ini, topan itu sendiri bukanlah gangguan berat bagi kegiatan pelayaran, yang umumnya lebih menakuti arus kencang pada lintasan-lintasan pelayaran tertentu. Suhu air tidak beragam, dengan akibat perahu-perahu yang tidak kuat bertahan dalam pelayaran ke Eropa atau Jepang bisa beroperasi selama bertahun-tahun di Asia Tenggara. Semua ini menjadikan lautan tengah Asia Tenggara sebagai suatu tempat pertemuan dan lalu lintas yang lebih ramah serta menarik dibandingkan dengan Laut Tengah yang lebih dalam dan lebih berbadai di Barat. Tambahan pula kayu yang melimpah di pinggir-pinggir sungai, cocok untuk membuat perahu--lagi-lagi suatu perbedaan pokok dengan Laut Tengah pada abad ke-16 dan ke-17 (Braudel 1966: 140-143). Maka kita pun mendapati suatu kawasan yang sangat menguntungkan bagi kegiatan pelayaran. Perahu merupakan salah satu bagian peralatan rumah tangga yang lazim.

Unsur lainnya, hutan, melimpah bukan karena tanah, yang ditandai oleh kemiskinan relatif dari sebagian besar kawasan tropis, melainkan karena suhu udara serta curah hujan yang relatif tinggi. Asia Tenggara termasuk di antara kawasan dunia yang paling beruntung dengan suhu udara yang tidak banyak mengalami perubahan sepanjang tahun. Curah hujan ini pun lebih besar dibandingkan dengan yang jatuh di bagian dunia mana pun yang sama

besarnya (Fisher 1966: 41-42). Kecuali di ujung tenggara dan utara kawasan ini (Kepulauan Sunda Kecil serta sebelah utara Indocina dan Muangthai), yang musim kemaraunya lebih berat, maka curah hujannya bisa diandalkan sepanjang tahun, dan memberikan selimut hutan tropis yang subur. Meskipun sebagian besar hutan tropis itu terdiri dari pohon-pohon tinggi *(dipterocarp)*, rimba di Asia Tenggara menghasilkan "jenis-jenis yang beragam dan berlimpah yang tidak ada bandingannya di dunia" (ibid.: 43), termasuk di antaranya banyak jenis pohon yang tinggi nilai ekonominya. Sekarang, industrialisasi serta peningkatan penduduk sebanyak dua puluh kali lipat belum sanggup menjinakkan hutan tropis ini, seperti yang telah dilakukan oleh Eropa dan Cina di abad ke-16. Empat abad yang silam, tanah-tanah yang digarap secara tetap tidak lebih dari kantong-kantong kecil di tengah-tengah hutan tropis yang lebat. Yang lebih luas lagi ialah pemakaian sumber daya hutan tropis itu sendiri agar tumbuh kembali dengan cara pertanian berpindah serta pengumpulan hasil-hasil hutan. Pusat-pusat kota yang paling besar sekalipun tampaknya turut menikmati limpahan kayu, bambu, dan pohon kelapa sebagai bahan bangunan, sehingga semua itu tidak pernah dicatat sebagai komoditi yang berarti dalam pengeluaran maupun perdagangan laut. Di tepi kota-kota dan kantong-kantong pertanian seperti ini, hutan tropis bertahan sebagai sumber daya dan bahaya bersama--ajang bagi kaum penjahat, seperti juga bagi harimau, gajah, dan binatang-binatang buruan.

Asia Tenggara sebagai Kesatuan Manusia

Keragaman bahasa, kebudayaan, dan agama yang membingungkan di Asia Tenggara, ditambah dengan keterbukaan historis pada perniagaan samudera dari dunia luar, sepintas lalu tampaknya menantang segenap usaha generalisasi atasnya.Tapi begitu perhatian kita beralih dari politik istana serta agama tinggi ("great traditions") ke kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik sosial rakyat biasa di Asia Tenggara, maka sosok dasar-dasar yang sama pun muncul.

Karena praktis lebih dari separuh bangsa-bangsa penduduk yang kita bicarakan—mereka yang bahasanya masih serumpun dengan bahasa-bahasa Austronesia, yang waktu itu meliputi apa yang sekarang dikenal sebagai Filipina, Malaysia, Indonesia, kecuali ujungnya yang paling timur, termasuk Vietnam sebelah tenggara (kelompok Cham)--semua ini antara lain bisa

dikatakan berasal dari leluhur yang sama (lihat Peta 1). Bahasa-bahasa ini dipandang bersumber dari pokok yang sama (proto-Austronesia) sekitar lima ribu tahun yang lalu, di mana bahasa-bahasa yang lebih luas pemakaiannya menyebar jauh lebih mutakhir dari masa itu. Kelompok bahasa-bahasa Mon-Khmer yang masih dipakai di Pegu dan Kamboja pada masa lampau semula bahkan lebih meluas lagi di daratan Asia Tenggara *(mainland Southeast Asia)*. Nada suara bangsa Vietnam dan kelompok Tai (Thai, Shan, Lao, dan lain-lain) yang dimilikinya bersama dengan bangsa Cina, pernah membuat para ahli linguistik mengategorikan bahasa-bahasa ini sebagai rumpun Sino-Tibet. Tapi sebuah karya mutakhir (Haudricourt 1953, 1954) menegaskan bahwa bahasa Vietnam termasuk bahasa Austro-Asia yang masih serumpun dengan bahasa Mon-Khmer, dan bahwa nada suaranya relatif baru saja berkembang. Usaha-usaha Benedict (1942,1975) untuk menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Thai termasuk dalam rumpun Austronesia dalam kelompok Austro-Thai, belum diterima seluas itu. Tampaknya semakin mungkin bahwa berbagai kesamaan unsur pada segenap rumpun bahasa Asia Tenggara harus diterangkan dalam tatanan interaksi intensif antara penduduk berbahasa Vietnam, Thai, dan Birma yang berpindah ke selatan di satu pihak, dengan para pemakai bahasa Mon-Khmer dan Austronesia yang sudah lebih lama mapan di lain pihak. Peminjaman kata-kata yang sama dari bahasa-bahasa Mon, Khmer, dan Cam yang sudah lebih lama terbentuk, pastilah bisa menjelaskan banyak kesamaan sosiobudaya lainnya antara kaum migran yang relatif baru dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya.

Masih ada dua faktor lagi yang memberi kawasan ini suatu kesamaan sifat. Pertama, penyesuaian dengan suatu lingkungan fisik yang sama. Kedua, suatu tingkat jalinan niaga yang tinggi di kawasan tersebut.

Lingkungan hidup yang sama jadinya menyamakan jenis makanan yang umumnya menggunakan beras, ikan, dan berbagai jenis palem. Asia Tenggara tidak memiliki padang rumput yang memadai. Di sini juga tidak terdapat tradisi gembala, dan karenanya sedikit sekali mengkonsumsi protein hewani. Beras mungkin berakar di Asia Tenggara dan selama ribuan tahun sudah menjadi bahan makanan pokok bagi mayoritas penduduknya. Dalam bentangan daerah-daerah sejauh Luzon, Sulawesi, Jawa, Sumatera, dan bagian-bagian Siam serta Vietnam, panen yang dilakukan oleh kaum wanita tidak dengan menggunakan sabit, melainkan ani-ani khas Asia Tenggara, untuk menghormati roh padi dengan setiap kali hanya memotong satu tangkai saja.

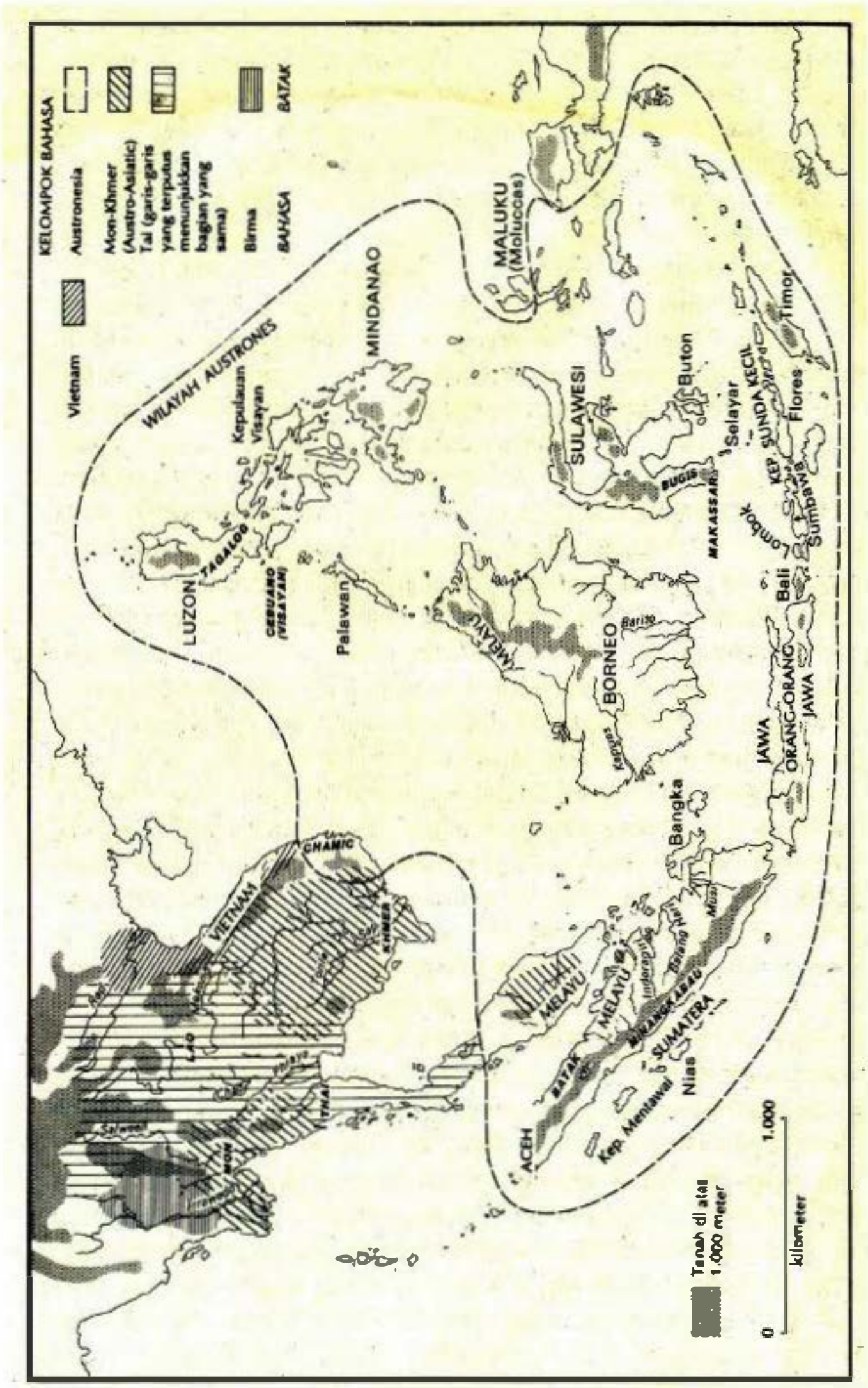

Peta 1. Ciri-ciri fisik dan kelompok bahasa di Asia Tenggara

Banyaknya beras dan ikan dalam makanan tersebut, dan sedikitnya peranan daging serta produk-produk dari susu, sangat khas Asia Tenggara. Begitu juga halnya dengan ikan kering yang merupakan teman utama beras, dan arak yang menjadi minuman kesukaan. Hasil-hasil pohon palem mewarnai sebagian besar rasa makanan Asia Tenggara, begitu juga dengan gaya hidup penduduknya. Di beberapa daerah, sagu menjadi sumber tepung utama, tapi di mana-mana kelapa dan gula aren menghasilkan gula serta arak, selain buahnya. Buah pinang, mungkin juga asli berasal dari kawasan ini, menjadi teman utama sirih, yang di seluruh Asia Tenggara bukan hanya menjadi penyedap masakan yang umum, melainkan juga merupakan suatu unsur vital dalam pergaulan masyarakat serta ritus-ritus keagamaan.

Pentingnya hutan dan air di kawasan yang relatif jarang penduduknya juga banyak menentukan gaya hidup bangsa Asia Tenggara. Kayu, pohon palem, dan bambu merupakan bahan-bahan bangunan yang digemari, dan itu tampaknya tersedia tanpa batas dari kekayaan hutan tropis. Penduduk Asia Tenggara lebih senang tinggal di rumah-rumah bertiang, di daerah-daerah pantai--demi kesiagaan untuk menghadapi banjir tahunan maupun di desa-desa dataran tinggi yang paling terpencil–yang keamanan dalam menghadapi manusia jahat ataupun binatang buas agaknya menjadi motif utama. Arsitektur khas, pola rumah tangga, dan bahkan struktur sosiopolitis yang khas Asia Tenggara, banyak ditentukan oleh mudahnya membangun serta merombak rumah panggung beratap ilalang ini.

Tapi tidak semua kesamaan sifat Asia Tenggara bisa dijelaskan dengan kesamaan lingkungan hidupnya. Luasnya kebiasaan mengunyah sirih tidak bisa dihubungkan begitu saja dengan adanya pohon pinang di kawasan tersebut, sebab buah pinang, daun sirih, dan kapur barus dicampur bersama-sama sedemikian rupa untuk bisa mencapai rasa yang diinginkan. Begitu juga luasnya pemakaian ani-ani, buluh tiup, dan jenis olahraga khas seperti menyabung ayam dan sepak raga, pola-pola musik yang banyak menggunakan gong perunggu, atau pola-pola biasan tubuh serta klasifikasinya tidak banyak kaitannya dengan lingkungan hidup. Ciri-ciri mendasar dalam hal kemasyarakatan dan kebudayaan membedakan Asia Tenggara secara keseluruhan dengan kedua negeri raksasa tetangganya–Cina dan India. Yang sangat penting di antaranya ialah konsep mengenai roh atau "makhluk halus" yang menghuni benda-benda hidup; pentingnya arti kaum wanita dalam hal keturunan, upacara keagamaan,

kegiatan pasar, dan pertanian; serta pentingnya utang sebagai penentu kewajiban sosial.

Apakah kesamaan gejala-gejala demikian harus dijelaskan oleh perpindahan di masa prasejarah atau oleh hubungan niaga dan politik yang terus berlangsung, berada di luar lingkup telaah ini. Yang hendak saya tekankan di sini ialah bahwa hingga abad ke-17 hubungan pelayaran tetap menghubungkan bangsa-bangsa Asia Tenggara secara lebih erat satu sama lain dibandingkan dengan hubungan mereka dengan bangsa-bangsa dari bagian-bagian dunia lainnya. Kenyataan bahwa pengaruh Cina dan India sampai pada sebagian besar kawasan ini lewat perdagangan maritim, bukan lewat penaklukan atau kolonisasi tampaknya meyakinkan kita bahwa Asia Tenggara tetap mempertahankan keunikannya, kendati ia juga meminjam berbagai unsur dari kedua negeri yang lebih besar di atas. Apa yang tidak terjadi (dengan sejumlah perkecualian untuk Vietnam) ialah bahwa suatu bagian dari kawasan tersebut membina hubungan yang lebih dekat dengan Cina atau India dibandingkan dengan negara tetangganya sendiri di Asia Tenggara. Bangsa Cina selamanya memandang Asia Tenggara (kecuali Vietnam) secara keseluruhan sebagai "Laut Selatan" (Nanyang). Orang India, Persia, Arab, dan Melayu menamakan kawasan ini "tanah di bawah angin" karena angin musimlah yang membawa perahu-perahu layar melintasi Lautan Hindia. Kedua istilah tersebut menekankan kenyataan bahwa kawasan tersebut hanya dapat dicapai melalui samudera, dengan perjalanan yang lebih sukar (dibandingkan dengan apa yang dialami oleh penduduk Asia Tenggara sendiri) untuk mencapai pusat-pusat niaga seperti Sriwijaya, Melaka, maupun Banten. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang pengamat yang berbicara tentang kepulauan ini sekitar tahun 1600, "bangsa ini senantiasa memperhatikan hubungan tetap mereka satu sama lain, dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain" (Pyrard 1619 II: 169). Hingga terjadinya revolusi niaga pada abad ke-17, tatkala Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) membina jaringan pelayaran yang teratur dan gigih untuk memborong sebagian besar produk ekspor kawasan ini di sekitar Tanjung Harapan, yang bertepatan dengan meningkatnya pelayaran orang Cina ke Nanyang, maka jaringan niaga di kawasan tersebut tetap lebih berpengaruh dibandingkan dengan jaringan niaga di bagian-bagian dunia lainnya.

Periode yang saya sebut "kurun niaga," dari abad ke-15 hingga abad ke-17, merupakan periode yang jaringan pelayarannya sangat ramai. Saya berpendapat bahwa kota-kota maritim yang saling berhubungan di kawasan ini lebih dominan

pada periode ini dibandingkan pada periode sebelum maupun sesudahnya. Lagi pula, selama beberapa waktu pusat niaga pantai *(entre pot)* yang terpenting ialah Sriwijaya, kemudian digantikan oleh Pasai, Melaka, Johor, Patani, Aceh, dan Brunei. Dengan demikian bahasa Melayu menjadi bahasa niaga utama di seluruh Asia Tenggara. Kelas pedagang kosmopolitan dari kota-kota niaga besar di Asia Tenggara lalu dikenal sebagai orang Melayu, sebab mereka menggunakan bahasa itu (dan memeluk Islam), kendati leluhurnya mungkin saja orang Jawa, Mon, India, Cina, atau Filipina. Bisa dipahami kalau budak Magellan dari Sumatera berbicara bisa langsung dimengerti oleh penduduk di Filipina Tengah di tahun 1521 (Pigafetta 1524: 136-137); dan hampir dua abad kemudian orang Inggris yang bekerja untuk Dampier belajar bahasa Melayu di Mindanao (Filipina Selatan) dan menggunakannya lagi di Poulo Condore, di lepas pantai selatan Vietnam (Dampier 1697: 268). Dalam periode inilah ratusan kata-kata Melayu di dunia perdagangan, teknologi, dan bidang-bidang lainnya masuk ke dalam bahasa Tagalog (Wolff 1976); pusat-pusat niaga utama di Kamboja lantas dikenal dari kosakata Melayu sebagai *kompong*, dan orang Vietnam menerima kata-kata seperti *cu lao* (dari kata Melayu pulau). Begitu juga kata-kata Melayu seperti *amok*, gudang, perahu, dan keris didapati orang Eropa di Pegu, bahkan di Pantai Malabar di India, seolah-olah semua itu merupakan kata-kata asli setempat (Bausani 1970: 95-96). Setidak-tidaknya mereka yang berniaga dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan utama harus menggunakan bahasa Melayu sebaik menggunakan bahasa mereka sendiri.

Dalam menetapkan suatu kawasan, kita pun berhadapan dengan wilayah-wilayah perbatasan yang kedudukannya masih menjadi masalah. Pertama-tama, saya dengan sadar menetapkan suatu kawasan maritim yang berjalin dengan lalu lintas pelayaran, sehingga penduduk dataran tinggi di sebelah utara Asia Tenggara tidak akan banyak berperan dalam telaah ini, meskipun banyak di antara mereka yang kebudayaannya masih serumpun dengan orang Thai di daerah pantai atau di dataran pusat. Di ujung perbatasan sebaliknya, saya cenderung menarik garis antara Maluku dan Irian. Di seberangnya, tingkat hubungan pelayaran dan kesamaan budaya (meskipun tidak bisa diabaikan) tidaklah begitu penting artinya dibandingkan dengan tingkat yang menghubungkan Maluku dengan kepulauan di sebelah barat dan utaranya.

Vietnam, yang tidak bisa disangkal merupakan negeri yang penting di Asia Tenggara dewasa ini, lebih banyak masalah lagi. Di sini saja saya tidak dapat memastikan apakah unsur-unsur Asia Tenggara yang sama melebihi

taktor-faktor yang menghubungkan Vietnam dengan Cina, khususnya dengan Cina ujung selatan. Dalam hal makanan dan banyak kegemaran—seperti makan sirih, menyabung ayam, bermain sejenis sepak raga *(takraw)*-kebudayaan orang Vietnam jelas masih serumpun dengan kebudayaan Asia Tenggara, sama halnya dengan beberapa negara tetangganya di Cina Selatan. Kaum wanitanya jelas-jelas lebih bebas, industrinya belum begitu berkembang, dibandingkan dengan Cina. Tetapi kehidupan intelektual dan politik Vietnam, bahkan kebiasaan-kebiasaan pokok seperti cara makan (dengan sumpit), telah banyak dipengaruhi oleh Cina sejak abad ke-15. Tambahan pula jumlah penduduk di delta Sungai Merah sudah lebih mirip dengan pola kepadatan penduduk Cina dibandingkan dengan pola Asia Tenggara yang jarang penduduknya. Mungkin inilah sebabnya mengapa sekitar seribu tahun yang lalu orang Vietnam meninggalkan pola rumah bertiang, seperti yang dilakukan oleh orang Jawa dan Bali, begitu penduduk mereka meningkat beberapa abad kemudian. Pola tersebut terlalu banyak menyita kayu.

Kamboja dan Campa, yang termasuk dalam paruh selatan Semenanjung Indocina hingga abad ke-15, tak pelak lagi masih mengikuti tradisi Asia Tenggara dalam hal orientasi niaga dan kebudayaan. Ekspansi bangsa Vietnam yang merugikan mereka, yang sangat pesat dalam kurun yang kita bicarakan itu, merupakan suatu proses bermata dua, di mana penakluk dari Vietnam sama sekali tidak menghancurkan kebudayaan yang ada di selatan. Hingga abad ke-18, Vietnam Tengah dan Selatan (ketika itu Kerajaan Nguyen yang dikenal orang Eropa sebagai Cochin-Cina—lihat Peta 2), misalnya, tetap lebih menyukai model rumah bertiang (Borri 1633 III: D; La Bissachere 1812 I: 246). Kendati pusat pemerintahan Vietnam bagian selatan masih agak lebih dekat hubungan niaga dan kebudayaannya dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara selebihnya dibandingkan dengan saingannya di utara yang diperintah oleh Trinh, tidaklah masuk akal untuk memisahkan mereka. Keduanya pada dasarnya adalah bangsa Vietnam, dan keduanya menoleh ke Cina sebagai panutan budaya. Walaupun orang Vietnam tampaknya pernah berniaga dengan kawasan selatan di abad ke-12 hingga ke-15, yakni dengan melihat sebaran keramik "orang Annam," mereka tidak melakukannya lagi di abad ke-16 dan ke-17: "Mereka tidak berlayar ke Malaka, melainkan ke Cina dan Champa" (Pires 1515: 114; *cf.* Dampier 1699: 46; La Bissachère 1812 I: 212-219).

Singkatnya, peran Vietnam ialah sebagai garis depan antara Asia Tenggara dengan Cina, dan garis depan yang kritis. Andaikata orang Vietnam tidak

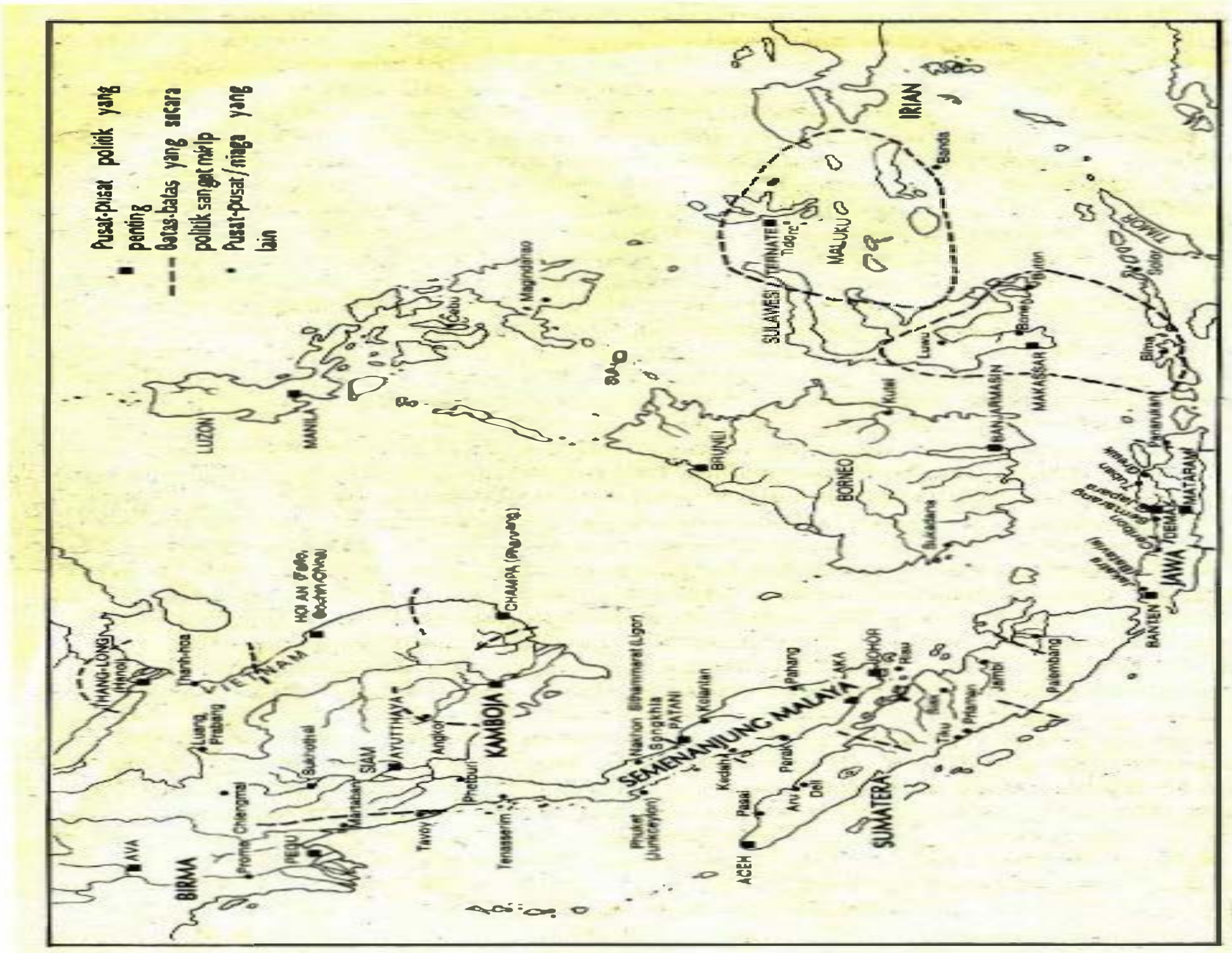

Peta 2. Pusat-pusat politik di Asia Tenggara tahun 1800

sedemikian baik menimba ilmu tentang birokrasi dan kemiliteran Cina serta berjuang mati-matian untuk mempertahankan persamaan dan kemerdekaannya dengan Kerajaan Cina, maka pengaruh politik Cina pastilah sudah merasuk lebih jauh lagi ke selatan, dengan menggunakan jalur darat serta laut. Yang terjadi ialah bahwa orang Vietnam memaksa orang Cina memasuki Nanyang hanya melalui laut, dan hampir selamanya sebagai pedagang-pedagang yang damai. Dalam beberapa hal yang penting, Vietnam akan tampak sebagai bagian dari dunia maritim Asia Tenggara. Tapi dalam sebagian besar hal lainnya tidak demikian.

2

KESEJAHTERAAN FISIK

Bisa dipahami jika para ahli sejarah enggan menarik statistik yang ketepatannya menyesatkan dari sumber-sumber yang sangat tidak memuaskan untuk kemudian dipakai membicarakan Asia Tenggara prakolonial. Tetapi, tanpa angka-angka sama sekali, kita pun tidak mungkin dapat membandingkan suatu masa, atau kawasan satu sama lain, atau menghubungkan data-data Asia Tenggara dengan sejarah sosial yang semakin maju dari negeri-negeri, seperti Eropa dan Cina, yang telah diteliti secara lebih baik. Besar bahayanya menggunakan suatu angka tertentu dari bukti-bukti yang tidak sempurna atau saling bertentangan, dan peluang kesalahannya pun relatif tinggi. Tetapi masalah yang dihadapi oleh para sejarawan sosial Eropa pramodern hanya berbeda dalam tingkatan, bukan dalam sifat (mereka menghadapi *lebih banyak* sumber yang saling bertentangan), dan tidak seorang pun yang sekarang mempertanyakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai setelah adanya awal yang meragukan itu. Oleh karena itu setelah mengingatkan pembaca agar tidak menerima begitu saja angka-angka yang disajikan, saya akan memulai dengan yang terpenting dan mungkin yang tersulit, yakni masalah penghitungan penduduk.

Jumlah Penduduk

Jawa, Siam, Birma, dan Vietnam semuanya mempunyai tradisi menghitung jumlah rumah tangga dalam kerajaan mereka untuk keperluan perpajakan serta pengerahan tenaga kerja. "Orang Siam," tulis La Loubère (1691: 11), "menyimpan catatan yang pasti dari jumlah Pria. Wanita dan anak-anak... dari Nege-

ri yang luas ini," dan menghitung kembali jumlah tersebut setiap tahun. Sayangnya, sedikit sekali penghitungan demikian yang sampai ke tangan kita, dan lebih sedikit lagi yang telah ditelaah oleh para sarjana modern. Lagi pula, mereka yang tidak wajib bergotong-royong--seperti budak, petugas agama, dan "orang buangan" di luar daerah permukiman tetap—tidak dihitung. Jika perkiraan-perkiraan ini bisa ditemukan dalam arsip-arsip bumiputera atau melalui catatan-catatan pengunjung luar, hal itu bagaimanapun memberi kita suatu petunjuk tentang kenaikan dan kemerosotan jumlah penduduk. Selain itu, orang Spanyol di Filipina memberikan perkiraan berkala tentang jumlah pembayar pajak *(tributos)* di bawah kekuasaan mereka sejak tahun 1591.

Salah satu cara untuk menggunakan perkiraan-perkiraan paling awal itu ialah dengan membandingkannya dengan perkiraan-perkiraan yang cara taksirannya sebanding pada abad ke-18 atau awal abad ke-19, tepat sebelum kenaikan yang tinggi jumlah penduduk di zaman modern, untuk dapat menaksir tingkat-tingkat perubahan penduduk jangka panjang (lihat Tabel 1).

Tingkat perubahan yang paling mencolok dari angka-angka ini ialah *penurunan* jumlah penduduk secara tajam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini hatuslah dijelaskan dengan silih bergantinya peperangan perebutan tahta sebelum Belanda menjamin perdamaian dengan Perjanjian Gianti tahun 1755, meskipun jika beberapa daerah yang dilanda perang mungkin sekedar berpindah ke daerah-daerah yang lebih aman. Semua angka itu menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat rendah, dan sangat bertentangan dengan pesatnya pertumbuhan pada masyarakat Asia Tenggara lainnya segera setelah keadaan damai tercapai, biasanya melalui campur tangan penjajah. Pertumbuhan terus-menerus bermula di Filipina, Spanyol, dengan pertumbuhan rata-rata di atas 1% sejak tahun 1735. Menyusul Jawa, yang niscaya juga telah bertumbuh di atas 1% setelah tahun 1755, untuk mencapai 10 juta di tahun 1845 dan 20 juta di tahun 1880 (Ricklefs 1986: Owen 1987A). Di sebagian besar bagian Asia Tenggara lainnya, berdirinya pemerintahan kolonial sekitar abad ke-19 atau ke-20 tampaknya merupakan dasar bagi tingkat-tingkat pertumbuhan yang sangat pesat dari "transisi demografis" modern (antara 1 hingga 3%). Dinasti Cakri di Siam juga sanggup memelihara keadaan yang relatif damai dalam negerinya sejak kira-kira tahun 1800, yang agaknya menjadi penyebab membesarnya penduduk Siam di abad ke-19, meskipun tidak sepesat negeri-negeri jajahan.

Tabel 1. Pertumbuhan penduduk di Asia Tenggara, abad ke-17 dan abad ke-18

Negara atau wilayah	Taksiran penduduk dalam ribuan		Rata-rata pertumbuhan per tahun
	Taksiran paling awal	Pramodern yang baru-baru ini	
Siam	1687 1.900 (La Loubère 1691: 11)	1822 2.790 (Carwfurd 1828: 452)	+0,28
Kedah (Melayu)	1614 60 (Beaulieu 1691: 246)	1837 50 (Newbold 1839 II: 20)	-0,08
Banten (Jawa Barat)	1696 191(a) (Pigeaud 1968: 64)	1815 232 (Raffles 1817 I: 63)	+0,16
Mataram (Jawa tengah dan Jawa Timur tanpa pantai)	1631 3.000(a) (von Goens 1656: 114,225)	1755 1.035(a) (Ricklefs 1974: 71-72, 159)	-0,85
Bali	1597 600 (Lodewycksz 1598: 198)	1815 800 (Raffles 1817 II: ccxxxii)	+0,13
Luzon dan Wisayas Filipina	1591 668 (Dasmariñas 1591: 8)	1735 837 (Gereja dalam Le Gentil)	+0,16

(a) Angka-angka ini didasarkan pada kelipatan 6 dari jumlah *cacah*, maupun pajak rumah tangga. Sensus Mataram di tahun 1631 dijelaskan sebagai hasil jumlah penduduk 2,5 miliar (*Dagh-Register* 1631: 37), namun hasil ini saya samakan menjadi 500.000 *cacah* seperti yang dijelaskan oleh van Goens, dilipatkan melalui sebuah faktor 5 bukan 6. Sejarawan-sejarawan abad ke-17 dan ke-18 dengan gigih mengkuni angka minimal dari taksiran *cacah* tersebut (Schrieke 1942: 139; Ricklefs 1986), sedangkan pada ahli demografi dengan membaca ulang tingginya jumlah penduduk dari abad ke-19, percaya bahwa jumlah itu terlalu rendah. Faktor yang agak tinggi dari 6, ditunjukkan oleh pengamat-pengamat Belanda abad ke-18, telah digunakan di sini karena rumah tangga-rumah tangga Jawa seringkali besar dan beberapa tunjangan harus dibuat untuk tidak dimasukan dalam pajak bagian dari penduduk. Asumsi saya bahwa 500.000 *cacah* ini mengecualikan pantai utara (pesisir) dan timur jauh didasarkan pada van Goens (1656: 225). Ricklefs (1986) akhir-akhir ini menunjukkan bahwa taksiran tahun 1755 tersebut diambil dari taksiran yang dibuat lebih awal, tetapi kesimpulannya itu seluruhnya, meskipun apa saja, menjadi lebih rendah lagi.

Terlepas dari tingginya tingkat-tingkat pertumbuhan di zaman modern, meratanya tingkat pertumbuhan yang rendah di abad ke-17 dan ke-18, seperti digambarkan dalam Tabel 1, membuat kita harus memberikan taksiran pertumbuhan yang sangat rendah di seluruh Asia Tenggara sebelum tahun 1.800. Saya menyimpulkan bahwa 0,2% per tahun harus diterima sebagai dasar perhitungan ke belakang dari tahun 1800 untuk penduduk kawasan Asia Tenggara yang tidak memiliki data yang lebih baik. Di beberapa daerah yang banyak dilanda peperangan serta pertikaian dalam negeri pada abad ke-17 dan

ke-18, seperti Kamboja, Semenanjung Malaya, dan Sulawesi, bahkan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah lagi, yakni 0,1% atau nol, tampaknya lebih dapat diterima. Pada Tabel 2 saya telah mencoba menghitung taksiran penduduk Asia Tenggara di tahun 1600 dengan pertama-tama menarik taksiran terbaik yang mungkin untuk tahun 1800, atas dasar berbagai taksiran untuk abad ke-19 serta sensus yang tidak begitu dapat diandalkan. Taksiran tersebut kemudian saya hitung mundur, hingga mencapai angka penduduk tahun 1600 pada kasus-kasus yang mana taksiran semasanya (lihat Tabel 1) lebih buruk.

Secara keseluruhan, Asia Tenggara berpenduduk jarang di tahun 1600, khususnya jika dibandingkan dengan negeri-negeri yang berbatasan. Kepadatannya, yang secara keseluruhan 5,5 jiwa tiap kilometer persegi, berbeda tajam dengan kepadatan Asia Selatan yang 32 dan Cina (termasuk Tibet) yang 37 (menurut McEvedy dan Jones 1978). Beranjak lebih jauh lagi, Eropa bahkan mencapai dua kali lipat kepadatan penduduk Asia Selatan. Tambahan pula, proporsi jumlah penduduk yang tinggalnya mengejutkan, terpusat pada sejumlah kota niaga besar dan kantong-kantong persawahan--di delta Sungai Merah, di bagian-bagian Birma Atas, Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Bali, Sulawesi Selatan, dan Pampanga di Luzon. Di luar daerah-daerah ini Asia Tenggara tampak sebagai rimba tropis yang amat luas. Di sini pengaruh manusia umumnya terbatas pada pertanian berpindah-pindah di tanah-tanah perbukitan yang terpencil dan pada pengumpulan berbagai hasil hutan untuk diekspor. Harimau bahkan mengancam mereka yang tinggal di tepi-tepi kota besar, seperti Malaka, Banten, dan Batavia (Ma Huan 1433: 113; Fryke 1692: 76-77; Bontius 1629: 177-178). Suatu muhibah ke Ayutthaya dari Golconda, India Selatan, kabarnya melecehkan bahwa kendati wilayah Siam lebih luas, "Raja Golconda menguasai rakyat, raja Siam hanya menguasai rimba dan nyamuk" (Gervaise 1688: 26).

Namun sifat paling istimewa dari penduduk Asia Tenggara ialah tingkat pertumbuhannya yang sangat lambat di abad ke-17 dan ke-18, walaupun dibanding dengan Cina, India, dan Eropa, disusul oleh tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi di abad ke-19 dan ke-20, terutama di saat mantapnya pemerintahan kolonial. Agaknya kita tidak mungkin menjelaskan perbedaan ini hanya pada membaiknya kesehatan penduduk berkat jasa orang Eropa. Para pengujung awal dari Eropa sempat tercengang oleh kesehatan penduduk Asia Tenggara yang relatif baik, dan barulah di abad ke-19 orang mulai bicara tentang perbedaan yang negatif.

Tabel 2. Taksiran penduduk untuk Asia Tenggara, di tahun 1600 (dalam ribuan)

	Taksiran untuk tahun 1800	Persentase pertumbuhan setiap per tahun, abad ke-19(a)	Taksiran untuk tahun 1600	Persentase pertumbuhan per tahun 1600-1800	Kepadatan penduduk tahun 1600
Birma	4.600 (b)	083	3.100	02	46
Laos (meliputi Thailand Timur Laut)	1.200 (c)	rendah	1.200	00	2,9
Siam (minus NE)	2.800 (d)	0,8	1.800	0,22	5,3
Kamboja-Champa	1.500	1,3	1.230	0,1	4,5
Vietnam (Utara dan Tengah)	7.000 (e)	0,34	4.700	0,2	18,0
Malaya (meliputi Patani)	500	1,56	500(f)	0,0	3,4
Sumatera	3.500 (g)	0,49	2.400	0,2	5,7
Jawa	5.000 (h)	1,72	4.000	0,11	30,3
Borneo	1.000	0,83	670	0,2	0,9
Sulawesi	1.800	0,45	1.200	0,1(i)	6,3
Bali	700	0,25	600	0,08	79,7
Kepulauan Sunda Kecil	900	0,54	600	0,2	9,4
Maluku	400	0,41	275	0,2	3,7
Luzon dan Visayas	1.800	1,30	800	0,4	4,0
Mindanau dan Sulu	230	0,98	150	0,2	1,5
Kira-kira jumlah keseluruhan Asia Tenggara	33.000		23.000	0,2	57

(a) Dihitung dari sensus penama yang terpercaya, bukan sebelum tahun 1920 dalam 5081 Borneo, Sulawesi, Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil (Reid 1987: 47)

(b) Burney (1842) menghitung berdasarkan penghitungan orang Birma tahun 1783 yang berjumlah 4.209.000 orang (terdiri dari 830.000 "suku liar" dan 1.069.600 orang keturunan Mongolia yang tinggal di bukit-bukit) di Birma kecuali Arakan. Sebuah penghitungan tahun 1826 menunjukkan peningkatan yang sangat marjinal. Rincian-rincian dari dua survei dipaparkan oleh Traget dan Koenig, 1979: 400406.

(c) Taksiran tinggi untuk Laos berdasarkan hitungan tahun 1376 dan tahun 1 40, lihat Wyatt 1984: 83, 121.

(d) Taksiran abad ke-19 itu dengan tepat diringkaskan oleh Skinner (1957: 68).

(e) Bandingkan Woodside (1971: 158-159) dengan Crawfurd (1828: 526-528). Sekalipun memberikan kepada jutaan suku ca puran yang tinggal di utara dan selatan Vietnam di luar daftar pajak, maupun taksiran pihak Barat tampak terlalu luas sama sekali.

(f) Perkiraan tentang penduduk setinggi di tahun 1600 dengan tahun 1800 didasarkan pada taksiran yang paling kontemporer untuk penduduk Kedah, Johor, dan Pahang sebelum penghancuran serangan tiba-tiba terhadap penduduk Aceh 1618-1619 (Reid 1980: 244) dan terhadap penduduk kota yang jumlahnya besar di Patani sekitar tahun 1600.

(g) Laju pertumbuhan yang relatif rendah pada abad ke-19 dapat diterangkan dalam jangka waktu peperangan internal di Sumatera Barat, Tapanuli, dan Aceh.

(h) Taksiran Necterburgh tahun *1975* sebanyak 3,5 juta maupun sensus Raffles *1815* sebanyak 4,6 juta tersebut mungkin tidak tepat, namun perdebatan besar-besaran oleh para ahli demografi seperti Durand (1967) dan MacDonald (1980), yang percaya pada laju pertumbuhan yang tinggi abad ke-19, tidak mungkin dipisahkan.

(i) Pertumbuhan rata-rata di bawah diasumsikan pada arus orang-orang yang melakukan migrasi dan budak-budak yang tinggi sebagai tambahan pada faktor-faktor umumnya.

Lagi pula, berbeda dengan kasus Eropa, di Asia Tenggara umumnya orang kawin lebih muda, dan kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya sering menjadi sebutan. Kendati Gervaise (1688: 112-113) menyatakan adanya tingkat kematian bayi yang tinggi di Siam karena kelalaian orangtua, kesaksiannya disanggah oleh sebagian besar pengamat. John Anderson (1826: 207-208) menekankan bahwa tidak satu pun dari "pencegah positif" atas kenaikan jumlah penduduk sebagaimana dicatat oleh Malthus yang tampaknya berlaku bagi penduduk Sumatera yang sehat, yang meskipun demikian jarang mempunyai anak lebih dari enam. Kesimpulan-kesimpulan yang sama telah diambil oleh seorang ahli sejarah kependudukan dari Filipina (Ng 1979: 150-152).

Boleh jadi beberapa sifat khusus dari kebiasaan seks dan pemeliharaan bayi mempunyai dampak marjinal dalam menurunkan tingkat kelahiran pada periode ini (lihat Bab 4, Reid 1987). Tapi perubahan-perubahan penting antara masa itu dan sekarang dalam hal ledakan besar penduduk di zaman modern bisa dipadatkan pada dua hal—agama dan kesejahteraan.

Peralihan agama dikaitkan dengan perubahan-perubahan pada sejumlah bidang lainnya, sehingga hal itu tidak bisa diisolasikan sebagai suatu faktor dalam pengertian yang sempit. Misalnya, kita telah melihat bahwa peralihan menuju bertambahnya jumlah penduduk secara pesat mulai berlangsung di Filipina, pada pertengahan abad ke-18. Apakah ini merupakan konsekuensi dari nilai-nilai baru agama Kristen, dari "kedamaian Spanyol," atau dari perubahan-perubahan di bidang pertanian, kesehatan, ritus, atau perpajakan yang diperkenalkan oleh pemerintah Spanyol? Bahwa ada perubahan nilai tampaknya jelas dalam hal ini, sejak kaum wanita Visayan praKristen, khususnya, dikabarkan menggugurkan anak ketiga dan seterusnya untuk mempertahankan kecilnya jumlah keluarga (Dasmariñas 1590A: 413; Loarca 1582: 119). Sebaliknya, catatan-catatan terakhir dari orang Spanyol setelah Kristenisasi penuh dengan kekaguman pada "kesuburan yang mencengangkan" pada orang Filipina (San Agostin 1720: 237; *cf.* Ortega 1594: 103; Bobadilla 1640: 292).

Angka-angka sensus abad ke-20 juga menunjukkan suatu perbedaan yang berarti antara begitu rendahnya tingkat kelahiran pada kaum penganut animisme di Kepulauan Mentawai, Sumba Timur, Sulawesi Tengah, Perbukitan Borneo, dan Perbukitan Luzon, dibandingkan dengan begitu tingginya tingkat kelahiran pada penduduk-penduduk yang baru saja dikristenkan seperti pada orang Batak Toba, Nias, dan Toraja Sa'dan (*Volkstelling* 1930; Reid 1987). Di

abad ke-20, seperti halnya di abad ke-17, Kristenisasi sering digalakkan dengan mengelompokkan orang yang baru masuk Kristen pada komunitas-komunitas mukiman yang mudah dicapai di dasar-dasar lembah, dan pada gilirannya ini kerap kali berarti peralihan dari pertanian berpindah ke pertanian menetap. Karena membajak tanah merupakan kerja pria, dan permukiman dasar lembah biasanya jauh lebih dekat ke tanah pertanian serta sumber air dibandingkan dengan desa-desa perbukitan sebelumnya, maka beban kerja kaum wanita banyak berkurang. Ditambah dengan semakin besarnya rasa keamanan yang menyertainya, hal ini mungkin sekali telah mendorong orang untuk membina keluarga besar.

Paling tidak hal ini berkaitan dengan serangkaian perubahan, peralihan agama dari jenis animisme Austronesia ke agama Kristen memang tampaknya mendorong naiknya angka kesuburan. Ini tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa proses peralihan agama yang jauh lebih meluas dari animisme serta kepercayaan sinkretis akibat pengaruh India ke agama Islam dan Buddha Therawada yang sudah di-Asia Tenggara-kan juga membawa akibat-akibat yang sama. Proses ini berlangsung pada tahap awal kurun niaga yang dinamis dan telah berlanjut dengan kecepatan yang berbeda-beda hingga sekarang. Kendati sering dikaitkan dengan penyerapan ke dalam sistem pertanian yang lebih menetap di dasar lembah dan dengan sistem kerajaan, namun peralihan ke agama Islam atau Buddha biasanya sangat berangsur-angsur dan sepotong-sepotong, sehingga pengaruhnya terhadap jumlah penduduk tidak dapat diketahui, meskipun sekasar kasus-kasus Kristenisasi di atas. Yang paling bisa saya kemukakan ialah bahwa perubahan-perubahan dalam kepercayaan agama boleh jadi merupakan salah satu faktor yang merangsang pertumbuhan penduduk, terutama jika dikaitkan dengan gerakan menuju sistem-sistem pemerintahan dan pertanian menetap yang lebih besar.

Faktor yang jauh lebih penting ialah ketidakstabilan yang diciptakan oleh peperangan kecil-kecilan yang tidak berkeputusan. Perang bagi orang Asia Tenggara umumnya tidak banyak menyita korban manusia. Sudah menjadi tujuan utama perang untuk memperbesar jumlah pengikut, apakah dengan secara langsung merebut rakyat musuhnya untuk dijadikan budak, atau tawanan secara tidak langsung melalui pengbancuran negeri musuhnya sedemikian rupa sehingga penduduknya terpaksa mengungsi ke negeri penakluknya. Dengan demikian jiwa tidak dibuang-buang dalam pertempuran. Sebaliknya, kekacauan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh peperangan merupakan suatu faktor

demografis yang kritis. Negara-negara yang lebih besar mengerahkan kaum prianya sebanyak-banyaknya dan membentuk suatu pasukan yang tidak terorganisasi dengan baik, tanpa memberi mereka persediaan bahan kebutuhan yang cukup bagi diri mereka maupun bagi keluarga mereka yang ditinggalkan. Ribuan tawanan digiring pulang oleh pasukan Birma dan Siam yang menang, atau dinaikkan ke kapal oleh Aceh atau Makasar, dengan jumlah korban yang tidak terhitung selama perjalanan. Mungkin yang secara demografis bahkan lebih penting lagi ialah perlunya tetap bersiaga untuk menyingkir jika ada bahaya. Ini mungkin berarti dipertahankannya batas jumlah keturunan, paling tidak hingga anak-anak yang sudah lahir dapat menyelamatkan diri mereka sendiri.

Seperti tampak pada Tabel 1, penurunan jumlah penduduk secara mencolok di Jawa Tengah dan Jawa Timur terjadi sebelum Perjanjian Gianti tahun 1755, yang mengakhiri hampir delapan puluh tahun peperangan yang tiada henti-hentinya antara para penuntut tahta Mataram. Bahwa peranglah yang merupakan sebab utama merosotnya jumlah penduduk ini dibenarkan oleh berbagai pengamat sezaman. Di wilayah-wilayah pedalaman, para penguasa Jawa melaporkan kepada Gubernur Jenderal Mossel bahwa "tidak sampai seperempat dari jumlah keluarga sebelumnya yang sekarang tetap tinggal di sana" (Mossel 1757, dikutip dari Schrieke 1942: 152), sedangkan di daerah-daerah pantai "separuh penduduk yang tinggal di sana sebelum pemberontakan Cina sudah lenyap, seperti disaksikan oleh deretan pohon kelapa yang ditinggalkan" (Hartingh 1759, kutip *ibid.*; juga Ricklefs 1986: 910; Stavorinus 1798 III: 336-340).

Di daerah-daerah persawahan yang penduduknya padat, penurunan jumlah penduduknya banyak disebabkan oleh hancurnya tanaman-tanaman pangan—baik sebagai taktik perang maupun akibat dilanda ribuan pasukan yang lewat. Dalam serangan-serangan Sultan Agung antara tahun 1620 hingga tahun 1625 terhadap daerah-daerah pantai Jawa Timur dan Madura, delapan puluh ribu pasukan berkali-kali mengepung Surabaya serta kota-kota sekitarnya selama lima tahun, menghancurkan semua tanaman padi dan bahkan meracuni atau membendung air sungai kota tersebut (de Graaf 1958: 77-97). *Dagh-Register* mencatat bahwa setelah rangkaian serangan terhadap Surabaya ini, tidak lebih dari 500 orang yang tinggal, dari 50 hingga 60.000 jiwa sebelumnya. Selebihnya meninggal atau mengungsi akibat kemiskinan atau kelaparan" (kutip Schrieke 1942: 148). Bahkan di pihak Mataram pun pastilah jatuh banyak korban, bukan

hanya akibat kelaparan serta penyakit yang menimpa pasukan pengepung Batavia di tahun 1628-1629, melainkan juga akibat "kurangnya tenaga kerja, sehingga mereka tidak sanggup mengalirkan air ke persawahan" selama berlangsungnya peperangan melawan Madura di tahun 1624. Maka daerah-daerah utama penghasil padi di Mataram pun menjadi tandus (dikutip dari de Graaf 1958: 90, juga 151).

Tampaknya pola demografis Asia Tenggara prakolonial, jauh beranjak dari lengkung penumbuhan yang mulus tapi dangkal, dengan hasil proyeksi-proyeksi ke belakang. Ketika keadaan kembali membaik, perpaduan antara kebiasaan kawin muda, melimpahnya bahan makanan, dan kesehatan yang relatif baik, mungkin telah mengakibatkan pesatnya kenaikan jumlah penduduk, setidak-tidaknya di kalangan petani serta para pedagang kota di dataran rendah maupun di daerah pantai. Namun, jumlah penduduk pastilah telah merosot sama tajamnya ketika daerah-daerah ini terlantar oleh gerakan pasukan-pasukan. Jawa mungkin mengalami beberapa masa yang ditandai oleh merosotnya jumlah penduduk selama tiga abad yang penuh gejolak sebelum tahun 1755, dan sudah pasti demikian halnya di tahun 1675-1755. Siam pastilah telah kehilangan banyak penduduk ketika negeri ini dijarah oleh Birma di tahun 1549-1569 dan di tahun 1760-an, yang mengakibatkan kelaparan dan penyakit yang parah serta pengungsian (Wood 1924: 146; Turpin 1771: 156-178; Wyatt 1984: 99,136-137). Birma, bagian bawah mengalami dua kali penciutan jumlah penduduknya setelah orang Mon dari Pegu mengalami kekalahan berat di tangan raja-raja Birma, masing-masing di tahun 1598 dan 1757 (Janie 1608: 618-626; Lieberman 1984: 45, 248). Sama halnya, Malaya kehilangan banyak penduduknya akibat serangan-serangan Aceh dalam masa 1618-1624.

Asia Tenggara dalam kurun niaganya merupakan suatu wilayah yang jarang penduduknya, dengan jumlah sedikit di atas dua puluh juta jiwa, yang tersebar tidak merata di kawasan yang sebagian besar masih tertutup hutan rimba. Sebagian besar penduduk ini terpencar dalam kantong-kantong persawahan intensif dan di kota-kota pelabuhan niaga yang justru lebih besar proporsi penduduknya dihitung dari jumlah penduduk keseluruhannya (Reid 1980). Penduduk tetap jarang terutama akibat ketidakamanan hidup dalam kondisi yang banyak dilanda perang. Tapi jumlah ini naik dengan cepat, akibat perpindahan penduduk serta kelahiran biasa, kapan saja keamanan kembali terjamin.

Pola Pertanian

> Hanja jang patut ditanam didjadikan sunggub-sungguh itu: padi, djagung. ubi, gumbili. kaladi, pisang ... supaja makmur nagri saraba murah;
>
> *Hikayat Banjar*: 374

Beras merupakan bahan makanan dan hasil bumi paling pokok di Asia Tenggara. Bahan-bahan makanan pokok lainnya seperti talas, ubi, sagu, dan sejenis gandum tampaknya telah mendahului padi, setidak-tidaknya di gugus Kepulauan Asia Tenggara (Ishige 1980: 331-337), tapi pada abad ke-15 padi sudah menjadi tanaman yang lebih disukai di mana saja bisa tumbuh dengan baik. Hanya di pulau-pulau timur yang gersang, seperti Timor, Maluku Selatan, Kepulauan Aru, Buton, dan Selayar, penduduknya terpaksa bergantung pada sagu, (inti dari pohon sagu, *Metroxylon*, yang tumbuh secara alamiah di hutan-hutan kepulauan tersebut) atau ubi-ubian sebagai sumber kalori utama. Ketika tepung jagung dibawa dari Meksiko pada abad ke-16, daerah-daerah tadi dengan cepat menjadikan tanaman tanah kering yang berharga ini sebagai salah satu makanan pokoknya. Jagung sudah banyak ditanam di Maluku pada tahun 1540 (Galvão 1544: 132), mungkin dibawa dalam ekspedisi Saavedra tahun 1527-1528.

Sebagian besar daerah-daerah marjinal lainnya yang pertaniannya berpindah-pindah bergantung pada hujan yang tidak menentu, makan nasi menjadi suatu kemewahan musim panen saja. "Beras merupakan makanan pokok di pulau-pulau (Filipina) ini. Pada beberapa pulau di antaranya (Luzon Tengah, Panay) penduduknya menghasilkan beras dalam jumlah yang cukup untuk makan sepanjang tahun. Pada sebagian besar pulau-pulau ini, orang lebih banyak makan sejenis gandum, *boiona*, pisang panggang, ubi-ubian tertentu yang mirip kentang manis dan disebut *oropisa*, seperti juga ubi rambat" (Artieda 1573: 201-202).

Dampier (1697: 213-214) juga mencatat bahwa penduduk yang lebih miskin di Mindanao harus makan sagu tiga sampai empat bulan setahun. Sagu yang menghasilkan tepung murni setelah direbus, ditapis, dan dikeringkan, tersedia di sebagian besar daerah berawa bagi siapa pun yang memerlukannya, sedangkan berbagai jenis makanan zat tepung sering menjadi makanan selingan di sepanjang pantai pulau-pulau kecil ini. Marsden (1783: 64) mencatat bahwa jika tanaman padi mereka tidak gagal, orang Sumatera beralih "pada umbi-

umbian liar, tumbuh-tumbuhan obat/jamu, dan daun-daunan yang melimpah dalam hutan sepanjang musim ... Sebab itu ... kegagalan tanaman atau padi-padian tidak pernah menimbulkan akibat-akibat parah seperti yang dialami oleh negeri-negeri yang lebih maju tapi lebih tidak menentu persediaan pangannya." Kecuali sebagai akibat peperangan, kelaparan tampaknya tidak pernah memusnahkan penduduk Asia Tenggara seperti yang menimpa penduduk Cina dan India pada kurun yang sama.

Tapi karena orang kaya selalu lebih suka makan nasi, maka ketergantungan pada jenis-jenis makanan pokok lainnya selalu dipandang rendah. Dalam merendahkan musuh-musuh Makasar dari Buton, seorang penyair Makasar mengejek mereka sebagai "menyangkan jagung" dan "menyangkan ubi" (Amin 1670: 104-105).

Ketiga jenis utama cara menanam padi banyak dilakukan di Asia Tenggara pada abad ke-16: pertanian berpindah pada lereng-lereng rendah; menyebar benih di ladang yang tergenang; dan menanam kembali benih di sawah. Seperti sudah dikemukakan oleh Boserup (1965) dan yang lain-lain, pilihan dari ketiga cara ini tidak ditentukan oleh pengetahuan teknis, sebab ketiga cara ini sudah diketahui secara luas dan kerap dilakukan oleh penduduk yang sama. Argumen Boserup bahwa peralihan dari pertanian berpindah yang meluas ke persawahan yang lebih intensif terjadi karena tekanan penduduk, baru merupakan sebagian dari jawabannya. Rendahnya rasio antara manusia dan tanah di Asia Tenggara pada waktu ini secara teoretis akan memungkinkan semua orang hidup dari pertanian berpindah, tapi kita tahu bahwa irigasi persawahan berlaku di daerah Kyaukse, Birma, dan di Jawa bagian timur setidak-tidaknya dari abad ke-18 (Setten van der Meer 1979; Luce 1940). Cara pertanian justru terutama ditentukan oleh keadaan fisik tiap daerah, baru setelah itu oleh tekanan penduduk.

Pertanian berpindah dengan cara membersihkan dan membakar bagian hutan terus secara berputar setiap tahun, cocok bagi sebagian besar daerah lereng yang cukup curah hujannya. Seperti digambarkan di Maluku (Galvão 1544: 132-133), "ladang-ladang itu... begitu miskin sehingga, ketika mereka menggarapnya selama satu tahun, mereka harus mengistirahatkannya dua tahun jika menghendaki panen berikutnya ... Mereka membersihkan tanah dengan membakarnya; dan dengan tongkat runcing mereka membuat lubang-lubang, untuk meletakkan dua atau tiga butir padi, kemudian menutupinya lagi dengan

kaki atau tangan." Ditemukan gambaran cara pertanian yang sama di Luzon dan Visayan (Sande 1576: 67; Alcina 1668 III: 89-90), dan itu pasti merupakan cara yang banyak dipakai di daerah lereng atau dataran tinggi Asia Tenggara, termasuk daerah-daerah yang sekarang terkenal dengan persawahannya yang berjenjang-jenjang. Sebuah kamus Tagalog dari tahun 1613 mencatat dua puluh dua jenis beras kering (Scott 1982: 525). Pertanian berpindah sudah ditunjuk sebagai suatu cara untuk menghasilkan padi yang kerjanya paling ringan, dan untuk mampu memberikan surplus produksi tahunan bagi keluarga petani (Hanks 1972: 56-62). Bukit persawahan seperti ini diekspor dari Vietnam bagian selatan ke Cina di abad ke-18 (Horta 1766: 234), dan mungkin juga dari daerah Deli di timur laut Sumatera hingga Aceh di abad ke-17 (Ito 1984: 361, 363). Kekurangan cara pertanian berpindah ini, ialah bahwa zat-zat gizi yang masuk ke tanah berkat pembakaran sebelumnya, dikikis oleh hujan dalam satu atau dua musim, sehingga ladang-ladang baru harus dirambah lagi. Siklus berpindah ditambah rendahnya hasil panen per bidang tanah, memaksakan batas atas jumlah penduduk sebanyak dua puluh hingga tiga puluh orang setiap kilometer persegi. Sebab itu, terlepas dari kemungkinan kelebihan panen per keluarga, cara ini menyulitkan penduduk untuk mengumpulkan kelebihan panen demikian untuk ekspor atau pertumbuhan perkotaan.

Bahkan lebih produktif lagi sehubungan dengan masukan kerja *(labour input)*, ialah cara menyebarkan bibit pada bidang tanah sebelum digenangi air. Hanks (1972: 64) telah memperhitungkan bahwa metode ini dapat menghasilkan cukup beras untuk makanan petani sebanyak tiga puluh delapan kali jumlah bari yang telah dihabiskannya dalam pengolahan (dibandingkan sembilan kali untuk pertanian berpindah). Sungai membawa gizinya sendiri pada setiap banjir tahunannya, sehingga panen besar bisa diperoleh dari jenis-jenis beras yang disesuaikan agar tumbuh cepat di air, dengan masukan kerja minimal. Seorang Persia (Ibrahim 1688: 153-154) di ladang genangan Chao Phraya Siam tengah menuliskan:

> Beginilah caranya mereka menanam padi. Ketika saat menanam tiba, mereka membajak tanah dengan cara yang sangat ceroboh dan menebarkan benih di seluruh permukaan tanah. Kemudian mereka pergi dan menanti alam memberi mereka panen. Musim hujan tiba, tepat setelah mereka membajak dan ladang pun tergenang air. Setiap hari air naik hingga seluruh tanah tergenang. Di bawah air benih-benih tumbuh menjadi tanaman hijau dan menimbulkan pucuk-pucuknya ke permukaan bumi. Tinggi tanaman sampai mencapai 5 atau 6 kubit. Ketika tanaman ini sudah matang, petani kembali dengan perahu-perahunya dan menuai panennya.

Keadaan alam yang sama menguntungkannya memberikan panen padi yang kaya dari padang banjir Tonle Sap di Kamboja (Couto, dikutip Groslier 1958: 73-74; Ishii 1971: 170), Pegu bagian bawah dan sungai-sungai Salween di Birma (Barbosa 1518 II: 153; Lieberman 1984: 18), dan sejumlah sungai kecil di Arakan, bagian timur Semenanjung Malaya, serta Vietnam.

Sebagian besar Siam tengah masih berupa hutan di abad ke-17, dan ekspor utama daerah ini bukan beras melainkan kulit kijang. Meskipun demikian, besarnya panen yang dimungkinkan oleh genangan hujan tahunan menghasilkan surplus beras yang besar bagi kota Ayutthaya (yang mungkin dihuni lebih dari 10% penduduk Siam tengah) dan untuk ekspor jika perlu. Sekitar tahun 1500 Siam kabarnya mengirimkan tiga puluh jung beras ke Melaka setiap tahun (Pires 1515: 107). Karena kita tahu bahwa jung beras rata-rata mengangkut 400-500 ton metrik di abad ke-16 (Manguin 1980: 268; Bouchon 1979: 143), maka kita bisa memperkirakan ekspor total Siam lebih dari 10.000 ton. Pelabuhan-pelabuhan Pegu mengekspor setidak-tidaknya empat puluh perahu penuh beras (mungkin sama dengan 14.000 ton) ke Pasai, Pedir, dan Melaka (Pires 1515: 98; Bouchon 1979: 139) pada permulaan abad itu. Sebaliknya, setelah Birma menaklukkan Pegu, banyak dari surplus produksi daerah delta yang tergenang tiap tahun dibawa lewat Sungai Irawadi ke ibu kota Birma. Pada abad ke-18 "ratusan ribu" perahu dipergunakan untuk perdagangan dalam kawasan ini (Symes 1827 II: 64-65). Pada tahun 1600 Kamboja bisa mengekspor sekitar 7.000 ton tiap tahun (Mandelslo 1662: 106), yang biasanya memasok Patani, Pahang, dan Brunei. Songkhla (Singora) dan Nakhon Sithammarat (Ligor) juga mengekspor 800 ton tiap tahun ke Patani dan Pahang sekitar tahun 1620 (van Hasell 1620: 647).

Tapi pengekspor padi terbesar ialah Jawa, dan cara bercocok-tanam khasnya ialah yang ketiga—menyemaikan benih ke sawah yang tingkat masukan air diawasi dengan seksama. Cara menanam padi sawah di Luzon diterangkan sebagai berikut:

> Mereka merendam sebakul penuh benih di dalam sungai. Setelah beberapa hari mereka mengambilnya dari air; yang belum bertunas dibuang. Sisanya diletakkan di tikar bambu dan ditutupi tanah, dan diletakkan di tempat yang tetap basah. Setelah tunas ini rumbuh lebih besar, ditanam kembali satu demi satu, sebagaimana selada ditanam di Spanyol. Dengan cara ini padi pun melimpah dalam waktu singkat (Sande 1576: 67; *cf.* Scott 1982: 526).

Cara penanaman kembali seperti ini jelas dimaksudkan untuk melipatgandakan pemakaian sawah, yang diatur secara teliti dengan masukan kerja yang relatif tinggi untuk membuat air (apakah dari hujan yang teratur atau dari saluran-saluran irigasi) tetap menggenangi sawah selama padi tumbuh. Cara ini memberikan hasil padi tertinggi per hektare, meskipun bukan hasil terbesar untuk masukan kerja. Ini membutuhkan dan memungkinkan jumlah penduduk tani yang jauh lebih padat dibandingkan dengan kedua cara lainnya. Selain itu, cara ini juga membuat pengumpulan dan ekspor surplus produksi itu jauh lebih mudah.

Tambahan pula, teknik persawahan memungkinkan petani menuai dua kali setahun jika persediaan airnya cukup–terutama sungai yang kaya gizi yang dialirkan melalui saluran-saluran irigasi. Saluran-saluran demikian mungkin cukup meluas di daerah-daerah Asia Tenggara pada abad ke-16 yang lebih padat penduduknya, dan bukti-bukti tentang hal ini banyak tersedia di Jawa, Sulawesi Selatan, Luzon, Panay (Visayan), Birma Atas, dan Siam. Sejak tahun 1400 dikabarkan dari Jawa bagian timur laut serta Sumatera bagian timur bahwa "padi menguning dua kali setahun" (Ma Huan 1433: 91, 117), sedangkan kronik-kronik Birma menegaskan bahwa suatu daerah irigasi di Kyaukse begitu subumya sehingga menghasilkan tiga kali panen setahun pada abad ke-12 *(Glass Palace Chronkle:* 127). Sistem irigasi Kyaukse mungkin yang terbesar di Asia Tenggara, meliputi hampir lima puluh ribu hektare di penghujung abad ke-18 (Lieberman 1984: 19). Meskipun beberapa daerah yang disukai jelas menghasilkan panen sawah dua kali setahun, pola yang lebih umum agaknya yang berlaku di daerah Lembah Cagayan di Luzon (lihat Gambar 1): "Panen dua kali dikumpulkan, satunya diairi, dan yang lainnya dibiarkan tumbuh sendiri" (Dasmariñas 1592: 251).

Jawa memiliki penduduk maupun tanah yang subur untuk jenis bercocok tanam seperti ini. Tanah-tanah persawahan yang amat subur dikabarkan terdapat di sepanjang daerah pantai utara, di daerah Mataram (Yogyakarta), dan di Jawa Timur sekitar Surabaya-Majapahit dan di dataran tinggi Malang (van Goens 1646: 52, 205, 208; Valentijn 1726 III: 282-286). Jawa Tengah, yang mengekspor lewat Jepara, merupakan pemasok terbesar untuk Melaka. Untuk daerah ini dikirim beras lima hingga enam puluh jung (sekitar 15.000 ton) per tahun pada awal abad ke-16 (Araujo 1510: 28). Jepara juga merupakan pemasok utama beras untuk Banjarmasin, Maluku, dan kota-kota pelabuhan

besar di Jawa Barat (Banten dan Jakatra–Batavia). Pada tahun 1615, Belanda memperkirakan bahwa mereka sanggup membeli 2.000 ton beras setiap tahun di Jepara (van den Broecke 1634 I: 58), sedangkan di tahun 1648 mereka kenyataannya mengimpor 8.000 ton ke Batavia (van Goens 1656: 181). Jawa Timur, yang terutama mengekspor ke Kepulauan Maluku dan Sunda Kecil, sanggup mengirim 2.000 hingga 4.000 ton dari Surabaya sekitar tahun 1700 (Valentijn 1726 III: 300, (301).

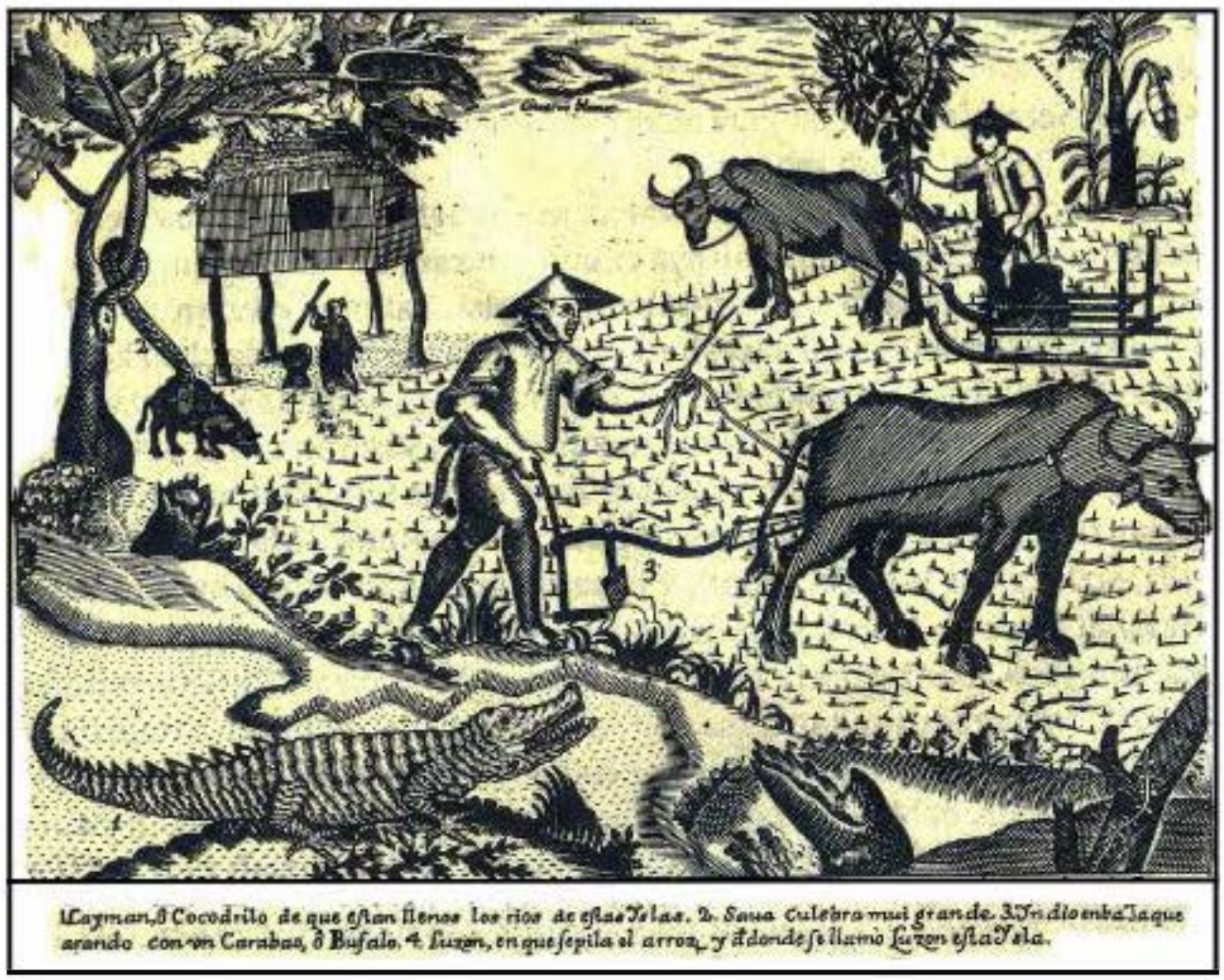

Gambar 1. Orang Filipino bekerja di ladang, awal abad ke-18, seperti digambarkan di peta Filipina tahun 1734, oleh Murillo Velarde. Wanita di bawah rumah sedang menyelem padi (Bibliothèque Nationale, Paris-Cartes et Plans)

Beras jelas merupakan barang dagangan terbesar di Asia Tenggara. Ini mengomong-kosongkan premis Van Leur (1934: 90) bahwa basisnya ialah pada barang-barang mewah yang "mencengangkan dan sejumput-sejumput" *(splendid and trifling).* Jika ekspor beras tidak menjadi lebih besar lagi, ini hanyalah karena terbatasnya kemampuan gudang dan distribusi, bukan karena terbatasnya daya produksi itu sendiri. Manakala terdapat suatu pasar yang besar untuk beras,

sumber-sumber pemasok segera muncul, seperti dibuktikan oleh tiga ratus ribu ton padi yang sanggup dikirim Deli di timur laut Sumatera (tidak pernah menjadi daerah surplus beras di zaman modern) ke kota Aceh pada puncak kejayaannya di tahun 1640-an (Ito 1984: 363). Ketika kemampuan mengimpor beras tersebut dikurangi oleh blokade Belanda atau oleh pemiskinan, daerah-daerah persawahan baru segera muncul, seperti di sekitar Aceh tahun 1650-an dan Banten tahun 1630-an. "Hampir tidak bisa dipercaya mengetahui arus-arus sungai mana saja yang telah mereka bendung, dan betapa suburnya tanah persawahan yang mereka (orang Banten) miliki dua tahun terakhir, setelah diberi pupuk untuk tujuan-tujuan ini" (Hoare 1630: 89).

Juga perlu dikemukakan tentang suatu kasus yang surplus berasnya sengaja dikembangkan untuk ekspor, yakni di daerah Maros sebelah utara Makasar. Daerah ini ditaklukkan oleh Makasar kira-kira tahun 1590, dan selanjutnya tanah itu "dibagi menjadi desa-desa serta petak-petak di antara kaum bangsawan Makasar, yang masing-masing telah mengembangkan pertaniannya di sini selama rakyatnya tersedia setiap tahun" (Speelman 1670 II: 11). Raja Makasar yang efektif, Karaeng Matoaya di Tallo, dalam dua puluh tahun sesudahnya melihat kemungkinan mengembangkan surplus beras secara teratur yang dapat dijual di Maluku untuk memperoleh rempah-rempah yang mahal. Dikabarkan pada tahun 1606:

> Di setiap kota dan pasar di seluruh negeri, ia telah mendirikan lumbung-lumbung kukuh penuh beras, yang baru boleh dijual setelah hasil panen baru masuk, agar tidak terjadi kekurangan pangan di saat-saat paceklik. Ia sangat rajin mengimbau perdagangan ke negerinya. Untuk itulah ia menempatkan seorang agen di Banda yang setiap tahun dikirimi beras, pakaian, dan segala sesuatu yang diperlukan di sana demi memasukkan sebanyak mungkin pala ke negerinya, dan dengan demikian mendekatkan para saudagar kepadanya (van der Hagen 1607: 82).

Raja yang bijak ini merupakan salah seorang penjual beras utama kepada para pedagang Eropa yang bertolak ke Maluku (West 1617: 63). Anak didiknya, Raja Gowa, juga berkecimpung dalam perdagangan beras, dan "di sini terdapat raja-raja lain yang saya harap akan menyediakan (beras) kita" (Throgmorton 1617: 226). Dengan kata lain, beberapa di antara bangsawan Makasar menggunakan persawahannya di Maros untuk menghasilkan surplus beras untuk ekspor. Orang Inggris dalam satu bulan membeli 190 *koyang* (450 ton) beras (Staverton 1618: 19). Maka pada masa-masa puncak, jumlah keseluruhan yang diekspor

mencapai lebih dari 1.000 ton per tahun, kendati ini merosot pesat dengan bertambahnya penduduk kota *(DaghRegister* 1625: 179; Speelman 1670 III: 67).

Penggunaan Tanah

Terlepas dari kantong-kantong penanaman padi intensif ini, di mana-mana Asia Tenggara masih penuh dengan tanah yang tidak digarap di perbukitan dan hutan-hutan, yang tersedia bagi siapa pun yang ingin mengolahnya.

> Banyak dan amat luas tanah yang masih menanti penggarap. Kendati benar bahwa setiap desa atau daerah berpenduduk mempunyai batas-batasnya sendiri ... siapa saja yang datang untuk tinggal bersama mereka, orang yang belum dikenal sekalipun, diberi hak memilih semua dan sebanyak mungkin tanah yang diinginkannya tanpa harus membayar atau melakukan perjanjian apa pun ... Siapa yang bekerja dan mengolahnya sekaligus menjadi tuannya, terutama jika ia menanam kelapa atau pohon buah-buahan. Ini selalu menjadi haknya tanpa ada pertikaian atau tuntutan pengadilan (Alcioa 1668 III: 81).

Penggunaan tanah secara tetap, apakah melalui penanaman pohon buah-buahan atau kelapa maupun melalui pembuatan sawah berjenjang untuk bercocoktanam tahunan, itulah yang paling dapat dipandang sebagai hak milik tanah pada orang Asia Tenggara. Ini berlaku walaupun masyarakat tidak menyerahkan hak-hak selebihnya untuk penggembalaan sekalipun atas tanah-tanah seperti itu, atau mengalokasikannya kembali jika tanah itu disalahgunakan (van Vollenhoven 1918: 95-105,179-198, 278). Meskipun persawahan seperti ini dikuasai dan diwariskan seara individual, namun daerah pertanian berpindah dipandang sebagai milik bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Plasencia (1589: 174-175) dalam hal Luzon: "Tanah yang mereka diami dibagi-bagi di antara seluruh desa *(barangay),* khususnya yang memperoleh irigasi, dan karena itu setiap orang mengetahui tanahnya! Tidak seorang pun yang berasal dari desa lain yang boleh menggarapnya kecuali sesudah dijual atau diwariskan. Tanah-tanah di *tingues,* atau di punggung bukit, tidak dibagi-bagi, tapi dimiliki bersama oleh desa." Bahkan di Jawa, yang berpenduduk padat sekalipun, hingga abad ke-19 masih terdapat banyak hutan yang bisa dibabat oleh siapa saja untuk pertanian berpindah maupun untuk menjadi tanah garapan tetap (Crawfurd 1820 I: 277, 296-299, 366).

Terbukanya tanah-tanah perbatasan ini tidak menciptakan, seperti mungkin diharapkan, suatu masyarakat egaliter, di mana setiap keluarga

menguasai luas tanah yang dapat digarapnya. Rumah tangga biasanya besar dengan tanggungan yang banyak. Meskipun tanah itu sendiri tidaklah dipandang sebagai sumber daya langka, banyak jalan di mana orang kaya menarik atau memaksa orang miskin agar bekerja untuk mereka—penguasaan atas tanah-tanah yang irigasinya dekat sungai, pemilikan hewan-hewan pembajak, perlindungan dan patronase, serta mahar. Banyak daerah yang tampaknya telah dibuka untuk digarap atas perintah seorang raja, yang mengirimkan keturunannya ke hutan yang dikuasai oleh bawahan atau keluarganya, yang nantinya bisa menjadi penguasa setempat. Bangkitnya kembali Nakhon Sithammarat di abad ke-15 digambarkan oleh pencatat kroniknya sebagai serangkaian perintah oleh penguasanya: "Ada diperintahkan membawa rakyat dan membabat hutan menjadi persawahan di distrik X" *(Crystal Sands;* 112-114); suatu pola yang sama tampaknya juga berlaku di Jawa (Pigeaud 1962: 87, 470-474).

Kurangnya tenaga kerja dibandingkan dengan tanah justru cenderung menimbulkan pola sosial patriarkal yang manusianya, bukan tanah, menjadi sasaran persaingan antarpenguasa. Mayoritas penduduk di daerah-daerah pertanian mungkin harus dikategorikan sebagai orang tanggungan *(dependant)* atau hamba *(bondsman)*. Akan tetapi, terbukanya perbatasan memang berarti bahwa orang tanggungan bisa saja meninggalkan tuannya yang kejam untuk mencari pelindung lain atau berdiam di pinggir hutan, mungkin hidup sebagai pemburu atau orang buangan hingga ia sanggup membangun tanah pertaniannya sendiri. Tindakan memilih kebebasan yang berbahaya ini, daripada perbudakan yang lebih terikat, dulu pastilah berfungsi sebagai pengerem tindakan-tindakan buruk kelas penguasa.

Peralatan

Peralatan pertanian sangat sederhana dan seragam, dan semuanya menunjukkan tidak digunakannya barang yang langka, yakni besi. Untuk persawahan, peralatan-peralatan pentingnya ialah luku kayu yang ujungnya dari logam dan garuk dari kayu, keduanya diseret di belakang kerbau atau sapi (Gambar 2). Namun, luku boleh jadi tidak tersebar seluas teknik persawahan itu sendiri, seperti dikatakan oleh Scott (1982: 523) bahwa orang Filipina tidak mempunyai sebutan untuk luku sebelum abad ke-17. Pertanian berpindah memerlukan parang untuk merambah hutan, pacul atau cangkul, dan sebuah linggis. Di sebagian besar daerah kaum wanitalah yang menuai dengan memakai ani-ani

yang setiap kali memotong hanya sebatang. Sabit juga tampaknya sudah lama dipakai, mungkin dari Cina, tapi umumnya digunakan hanya di persawahan daratan Asia Tenggara—terutama di Vietnam bagian utara, Thailand bagian tengah, dan Birma. Mungkin ini disebabkan oleh sistem penyebaran benih pada tanah genangan di lembah-lembah sungai ini, yang memberi kaum tani bentangan luas padi berbatang tinggi dan karenanya memerlukan cara menuai yang paling cepat.

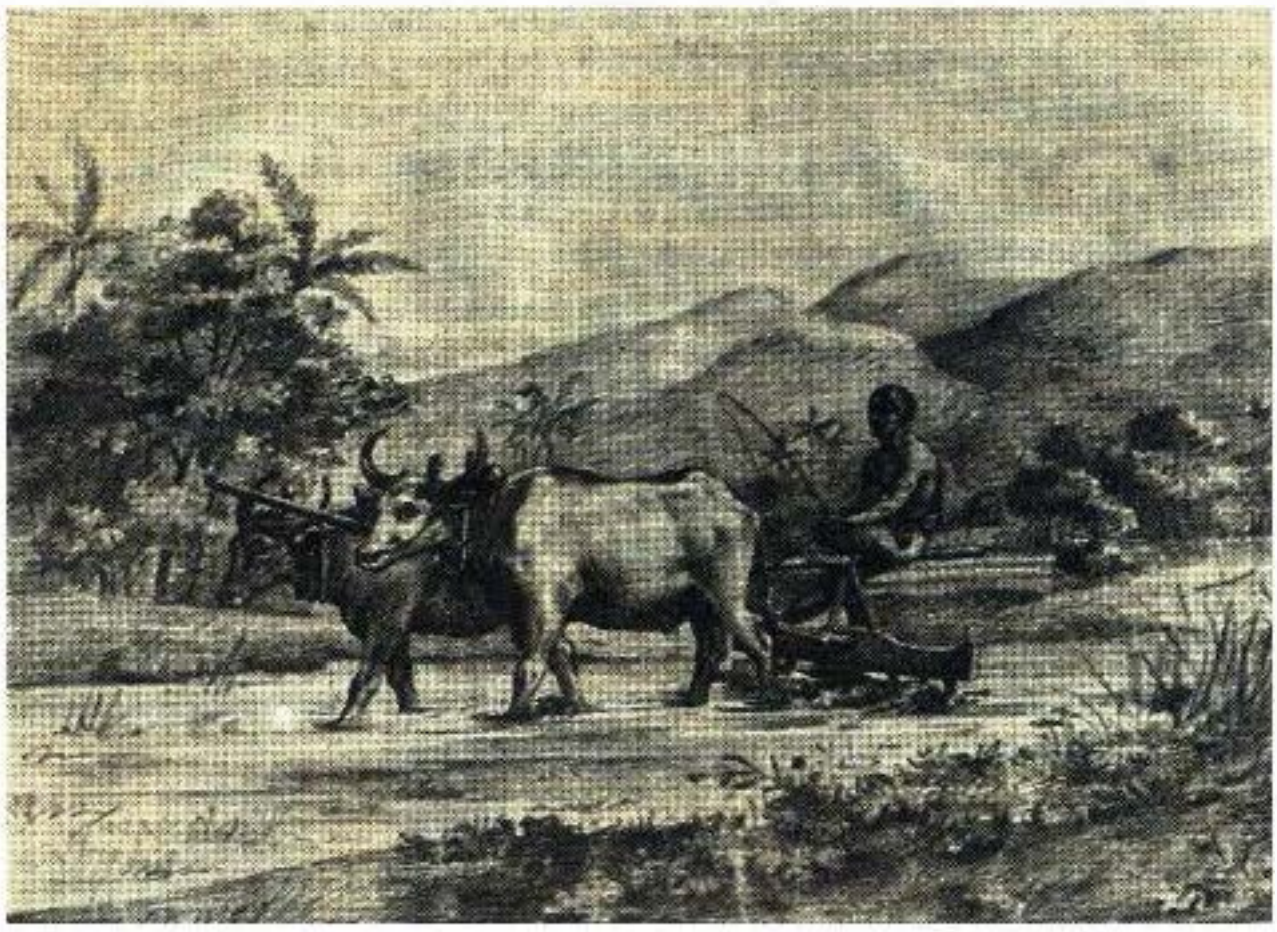

Gambar 2. Sketsa pensil tentang pekerja ladang Jawa (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam)

Di seluruh kepulauan, Semenanjung Malaya (di kalangan orang Thai selatan dan orang Melayu), dan banyak daerah di bagian benua, ani-ani tetap populer meskipun orang sudah mengenal sabit. Bahkan orang Vietnam bagian selatan, yang dewasa ini sudah lupa akan kegunaannya, menggunakan ani-ani hingga di abad ke-19 (Brown 1861: 210-211). Para ahli etnografi abad ke-19, yang tampaknya bertanya-tanya mengapa alat tak efisien ini dipakai, biasanya diberitahu bahwa ani-ani lebih berkenan bagi dewi padi (Skeat 1900: 58; McNair 1878: 160; Raffles 1817 I: 114). Tapi ani-ani juga memiliki kelebihan yang sangat praktis, khususnya untuk padi di perbukitan. Petani dapat memotong batang-

batang padi yang masak saja, dan dengan demikian menyebarkan beban kerja hingga waktu yang lebih lama serta membuat petani tidak perlu menyiangi daerah-daerah perbukitan. Pada persawahan pun ani-ani memungkinkan ditanamnya pohon tebu, kapas, atau tembakau sebelum panen padi dan tidak dirusak oleh para penuai (Miles, 1979).

Di seluruh Asia Tenggara, kerbau yang lamban namun dapat diandalkan itulah yang dijadikan hewan penghela, terutama digunakan untuk membajak. tapi juga untuk mengangkut basil bumi. Hanya di daerah-daerah berpenduduk padat, yang pengaruh Indianya paling besar—Birma, Siam, Kamboja, Jawa, dan Bali—juga bisa ditemukan sapi putih, yang diternakkan terutama untuk memperoleh dagingnya atau untuk menjadi hewan pengangkut, sapi juga kadang-kadang digunakan di sawah (La Loubère 1691: 18).

Makanan dan Pasokan Makanan

> tatapi baras-banih, buah-buahan, sirih-pinang, gula, njiur dihulu tiada kurang itu. Jang tiada: hasam, bawang hasam, bawang putih, raragi, ujah, atjan, tiada itu.
>
> —*Hikayat Banjar*: 414

Beras sangat dominan sebagai sumber kalori. Dua bahan makanan utama yang penting lainnya dan banyak diperdagangkan ialah garam serta ikan. Di Kepulauan Visayan disebutkan bahwa: "Penduduk pegunungan tidak bisa hidup tanpa ikan, garam, dan bahan-bahan makanan lainnya ... dari daerah-daerah lain. Begitu juga penduduk pantai tidak bisa hidup tanpa beras dan kapas dari penduduk pedalaman" (Loarca 1582: 121).

Penduduk pantai umumnya tahu cara-cara membuat garam. Orang Maluku membuatnya dengan menuangkan air laut ke unggunan api di pantai, kemudian merebus lagi abunya dengan air laut (Galvão 1544: 137). Beberapa daerah pantai yang musim kemaraunya panjang berhasil mengusahakan garam ekspor dengan membiarkan matahari mengeringkan air laut yang sudah dipetak-petakkan di tepi pantai (yang adakalanya digunakan sebagai tempat peternakan ikan di musim hujan). Di sepanjang pantai utara Jawa Timur terdapat petak-petak garam, yang merupakan salah satu ekspor utama dari pelabuhan-pelabuhan antara Juwana, dan Surabaya. Para pedagang membawa garam Jawa Timur ini ke Sulawesi dan Maluku serta memperdagangkannya

secara langsung maupun melalui Banten ke Sumatera: "Dari Jaratan, Gresik, Pati, Juwana, dan tempat-tempat sekitarnya, mereka membawa garam yang mutunya baik. Orang biasanya membeli 800 gantang seharga 150.000 perak dan menjualnya di Banten seharga 1.000 perak tiap 3 gantang. Mereka juga membawanya ke Sumatera (ke pelabuhan-pelabuhan) seperti Baros, Pariaman, Tulang Bawang, Indragiri, Jambi" (Lodewycksz 1598: : 100; *cf. ibid.:* 102,104; Davis 1600: 187; Willemsz 1642: 512). Sama halnya, petak-petak garam di sekitar Phetburi di ujung Teluk Siam, banyak memasok garam bagi sebagian besar Siam dan Semenanjung Malaya (Pires 1515: 107; Nieuhoff 1662: 219; van Neck 1604: 229-230; Pallegoix 18541: 98, 117). Menurut suatu kronik dari Thai Selatan *(Crystal Sands:* 102), negara Thai pertama di Teluk Siam lahir di Phetburi lewat pengusahaan petakpetak garam untuk kepentingan kerajaan-kerajaan Thai jauh di pedalaman, sejak sekitar abad ke-12.

Meskipun mayoritas penduduk Asia Tenggara tinggal dekat laut atau sungai yang banyak ikannya, namun mereka tidak siap menerima ketidaktentuan persediaan ikan segar akibat perubahan musim. Perdagangan ikan sehari-hari terutama dalam bentuk yang sudah dikeringkan atau diasinkan, sehingga bisa selalu siap, dan tambahan pula merupakan "suatu bahan perdagangan yang penting di Asia Tenggara" (Crawfurd 1820 I: 197). Banjarmasin, misalnya, memasok ikan kering ke kota-kota Jawa (Lodewycksz 1598: 119). Tidak sempurna makan nasi tanpa ikan, dan terutama terasi yang kaya protein dari ikan (bahasa Melayu: *belacan,* Thai: *kapi,* Birma: *nga-pee,* Vietnam: *nuoc mam)* yang menjadi makanan kegemaran orang Asia Tenggara di mana-mana.

> Meskipun benar, bahwa mereka (orang Cochin-Ch'ina) lebih menyukai ikan daripada daging, sebab utama mereka begitu memilih ikan ialah kegemaran mereka menyediakan sambal yang mereka sebut *Balaciam* (belacan), yang dibuat dari ikan asin yang ditumbuk dan dibasahi, yang kemudian dipotong kecil-kecil seperti mostar ... yang digunakan sebagai pemancing sellera makan, sebab tanpa itu nasi rasanya tidak enak (Borri 1633 III: C; *cf* La Loubère 1691: 35).

Beragam dan melimpahnya hasil ikan di Asia Tenggara mengagumkan pengunjung-pengunjung asing; Marco Polo (1298: 227) tidaklah sendiri dalam menyatakan bahwa, "Ikan di sini merupakan yang terbaik di dunia" *(cf.* Borri 1633 III: C; Rhodes 1653: 207). Meskipun ekspedisi Cheng Ho di abad ke-15 menggerutu tentang langka dan mahalnya beras, daging, maupun sayuran di beberapa pelabuhan Asia Tenggara, namun ikan disebutkan berlaku murah dan melimpah di mana-mana. Di Melaka dan Champa, penangkapan ikan

dikatakan sebagai pekerjaan utama kaum pria, jauh di atas pertanian (Ma Huan 1433: 82, 110, 114, 123).

Secara keseluruhan, penangkapan ikan merupakan industri kedua di Asia Tenggara. Crawford (1820 I: 195) menyatakan bahwa, "Itulah seni yang benar-benar telah mereka sempurnakan." Dua cara yang paling efisien ialah mengepung sekelompok ikan dengan jala yang ditebarkan bersama-sama oleh beberapa perahu, dan menangkap ikan pada bambu serta rotan, adakalanya dilengkapi dengan jala (Dampier 1699: 91; Morga 1609: 258; Brunei Expedition 1579: 208; Scott 1982: 527). Cara ini memerlukan kerja sama beberapa nelayan, tapi selain itu hampir semua keluarga yang menetap di pantai sekali-sekali mengail atau menjala ikan sendiri.

Sumber-sumber asing tidak begitu banyak melaporkan tentang melimpahnya sayur-mayur dibandingkan dengan rempah-rempah dan buah-buahan. Karena terbiasa dengan variasi sayuran dalam makanan mereka, ekspedisi Cheng Ho dari Cina tidak puas dengan jumlah sayuran yang tersedia di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara pada umumnya: timun, bawang, jahe, dan berbagai labu serta semangka itulah yang paling banyak terdapat (Ma Huan 1433: 82,107, 112). Hanya di Jawa mereka menjumpai semua yang mereka inginkan, di samping berbagai bahan langka yang hanya ada di daerah tropis. "Di sini terdapat segala macam labu dan sayuran. Yang tidak ada hanya buah persik, buah prem, dan buah lika" *(ibid.:* 92). Kacang Mung *(Phaseolus aureus)* dan timun *(Cucumis sativus)* banyak terdapat di seluruh Asia Tenggara menjelang tahun 1500, dan kecap barangkali juga diperkenalkan di semua tempat yang dikunjungi oleh orang Cina (Navarrete 1676 II: 196).

Rempah-rempah lebih menarik minat orang Eropa, karena ini barang langka berharga yang mereka tuju dengan berlayar melintasi bumi. Di pasar-pasar Asia Tenggara mereka temukan bukan hanya rempah-rempah yang lebih dikenal, pala, dan bunga pala dari Maluku, serta lada yang banyak ditanam di sepanjang kepulauan tersebut, melainkan juga aneka ragam tanam-tanaman asing yang kerapkali tersohor berkat rasa dan khasiatnya sebagai obat. Asam, kunyit, jahe, *kemukus, calamus,* serta berbagai rempah lainnya yang digunakan sebagai bahan penyedap makanan dan obat-obatan (Lodewycksz 1958: 140-152; Dampier 1699: 88). Terlepas dari begitu melimpahnya tempah-rempah, orang Cina maupun Eropa tidak menyinggung kadar rempah-rempah dalam makanan Asia Tenggara, mungkin karena kedua bangsa pemakan daging ini, yang

ingin menyembunyikan rasa daging lama mereka, ketika itu juga sudah terbiasa dengan rasa rempah dalam makanan Asia Tenggara. Bagi mereka yang "berada di bawah angin," terasi dan kunyit tampaknya merupakan bahan makanan "pedas" yang paling umum., hingga diperkenalkannya cabai dari Amerika Selatan di penghujung abad ke-16. Namun ini sangat cepat tersebar sehingga orang Belanda dapat melaporkan di tahun 1596 bahwa cabai tumbuh di bagian-bagian Jawa dan "Gubernur Banten menggunakannya sebagai pengganti lada, meskipun lada langka" (Lodewycksz 1598: 146). Lada hitam, kendati dijual di mana-mana, tidak begitu penting artinya dalam makanan orang Asia Tenggara (Marsden 1783: 62).

Relatif kurangnya sayur-mayur diimbangi oleh melimpahnya buah-buahan. Orang Eropa dan Cina sama-sama terkesan oleh keragamannya, dan kegemaran berlebihan dalam menikmati buah-buahan ini menyebabkan Bontius dan lain-lainnya mempersalahkan banyaknya orang Eropa yang menjadi sakit di Timur (Bontius 1629: 26,38; Brunei Expedition 1579: 235). Kelapa dan pepaya merupakan sumber makanan utama, sedangkan durian, mangga, manggis, jeruk besar, rambutan, dan berbagai buah-buahan lainnya silih berganti sepanjang tahun. Mangga asinan juga dipakai sebagai teman nasi (Dampier 1697: 266). Selain itu, Asia Tenggara juga lebih banyak menghasilkan berbagai jenis jeruk dibandingkan dengan bagian-bagian dunia lainnya, di mana limau serta delima mungkin merupakan sumber-sumber vitamin yang terpenting (Burkhill 1935 I: 561-576; Morga 1609: 254). Pepaya dan nenas dibawa dari Benua Amerika di penghujung abad ke-16 dan tersebar dengan pesat, khususnya di kepulauan Asia Tenggara. Orang Asia Tenggara segera mengetahui khasiat pepaya sebagai obat, yang merupakan bagian dari ilmu obat-obatan bumi putera.

Kawasan ini terutama sangat kaya dengan sumber-sumber gula. Tebu barangkali berasal dari Asia Tenggara. Tanaman itu tumbuh liar dan juga ditanam di sebagian besar daerah yang perairannya bagus dan dijual di pasar-pasar, terutama sebagai kembang gula. Gula tebu mula-mula menjadi bahan ekspor utama ke Cina dan Jepang selama abad ke-17, dengan diperkenalkannya cara orang Cina menyuling. Kaum tani Jawa Barat beralih dari lada ke gula tebu sekitar tahun 1630, sebab gula "memberikan lebih banyak keuntungan" (Hoare 1630: 98; Willoughby 1635: 113). Industri gula tebu lainnya untuk ekspor berkembang di daerah Quangnam di bagian selatan Vietnam tengah, yang kabarnya mengirimkan empat puluh ribu tong ke Cina saja di awal abad ke-18 (Nguyen 1970: 53-54). Gula tebu juga merupakan bahan perdagangan

terpenting orang Siam yang dibawa ke Jepang oleh kaum pedagang Cina yang berdiam di Ayutthaya di penghujung abad ke-17 (Ishii 1971: 169-170).

Sebagai bahan pemanis juadah dan kue, orang Asia Tenggara sendiri banyak menggunakan gula merah yang didapatkan dengan merebus air pohon aren *(arenga)* atau aren, juga berasal dari kawasan ini dan merupakan sumber gula cair yang kaya. Madu tidaklah sepenting di Eropa pada waktu itu. Terutama dipandang sebagai obat, madu dikumpulkan dari sarang-sarang lebah di hutan (Symes 1827 II: 87). Meskipun demikian, orang Belanda menemukannya dengan murah dan berlimpah di pasar Banten, yang pasokan madunya berasal dari tempat-tempat jauh seperti Palembang dan Timor, serta gula merah dari Jepara dan Jakatra sepanjang pantai timur Jawa (Lodewycksz 1598: 119).

Dalam hal lalu lintas bahan makanan yang berlangsung terus-menerus di perairan Asia Tenggara, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah-daerah pengekspor terbesar. Pada tahun 1511 orang Portugis menangkap dua perahu orang Jawa yang mengangkut ikan asin, beras, arak, kelapa, dan anyam-anyaman ke Melaka (Empoli 1514: 134). Kronik Banjar masih mencatat salah seorang pahlawannya dari abad ke-4 atau ke-15 membawa pulang ke Borneo (dari perantauannya di Surabaya) "gula saribu, njiur saratus, minjak njiur ampat tadjau, hasam dua tampajan, Bawang putih saratus humpuk, bawang merah saratus humpuk, baras sapuluh kampil *(Hikayat Banjar,* 362-363). Selama dua bulan di tahun 1642, dua belas perahu orang Jawa sampai ke Aceh, dan muatan utamanya adalah bahan-bahan makanan: "garam, gula, buncis, kacang-kacangan, dan bahan-bahan makanan lainnya" (Willemsz 1642: 512, 524).

Makan Daging sebagai Upacara Agama (Ritus)

Lebatnya rimba raya Asia Tenggara menutup kemungkinan lahirnya tradisi padang-padang gembala yang membuat Eropa serta Asia Tengah dan Barat begitu banyak makan daging. Banyak daerah, termasuk sebagian besar Borneo dan Mindanao, yang cukup jarang penduduknya sebingga memungkinkan orang hidup dengan berburu, meskipun bagi minoritas kecil kaum pemburu seperti ini hutan lebih banyak memberikan sayur-sayuran dibandingkan dengan makanan-makanan hewani. Rendahnya masukan daging orang Asia Tenggara disaksikan oleh banyak orang Eropa:

> Begitu sedikit (kambing di Filipina), sehingga kapan saja tiba 15 atau 20 orang Spanyol, kambing pun lenyap selama dua atau tiga tahun berikutnya (Artieda 1573: 202).
>
> Makanan (orang Siam) miskin sekali, seperti, ikan, dan umbi-umbian (Schouten 1636: 146).
>
> Mereka berkata bahwa jika ada dua ribu orang Kristen di negeri mereka (Aceh), sapi dan ayam akan segera habis (Beaulieu 1666: 100).
>
> Orang Siam ... memang jarang makan daging, sekalipun itu diberikan kepada mereka (La Loubère 1691: 31).

Makan daging selalu bermakna ritus karena kaitannya yang erat dengan upacara pengorbanan hewan. Daging hanya dimakan mentah-mentah, segera setelah hewannya disembelih. Penyembelihan, pembagian, dan makan daging hewan merupakan suatu pesta yang diikuti orang banyak. Khasiat "pemanas" dari sebagian besar binatang korban yang penting—kerbau dan ayam (babi tidak begitu jelas)--dalam sistem cairan tubuh orang Asia Tenggara, jelas ada kaitannya dengan keramaian yang menandai pesta-pesta yang lebih besar (Dasmariñias 1590A: 429; Hart 1969: 80, 88). Sifat sebagai pengorbanan ini paling terlihat jika animisme tidak begitu memberi tempat pada agama-agama dunia yang baru, sehingga roh orang-orang mati bisa diundang ramai-ramai untuk ikut berpesta. Tapi di pusat-pusat agama Islam pun, kebiasaan makan daging yang menyertai upacara-upacara keagamaan yang penting, khususnya penguburan dan perkawinan, masih mengandung kesan-kesan pengorbanan hewan untuk para leluhur.

Semua upacara penobatan yang penting—perataan gigi atau khitanan dalam memasuki masa remaja; perkawinan; kematian—begitu juga pembuatan kapal atau bangunan baru, pembersihan desa dari penyakit atau roh jahat, atau peringatan hari-hari penting Islam atau negara, ditandai dengan pengorbanan hewan dan pembagian daging untuk orang-orang sewarga. Orang kaya menyembelih kerbau, kambing, atau babi, sedangkan orang miskin setidak-tidaknya berusaha menyajikan ayam. Di istana-istana raja terdapat banyak acara pesta, termasuk saat-saat menerima duta asing atau utusan setempat. Ini merupakan bagian gebyar panggung di mana penguasa mengukuhkan keabsahannya. Raja Narai dari Siam menyajikan 150 jenis makanan kepada duta besar Prancis di tahun 1685 (Tachard 1686: 178). Ketika sisa-sisa ekspedisi Magellan mencapai Brunei pada tahun 1521, mereka dijamu dengan serangkaian lauk-pauk daging yang belum pernah mereka lihat: "Tiap (sembilan) baki membawa sepuluh atau dua belas piring porselen yang penuh dengan daging anak lembu, daging ayam,

daging merak dan daging hewan lainnya serta ikan. Kami makan di lantai bertikar anyaman dengan tiga puluh atau tiga puluh dua macam daging, selain ikan dan makanan-makanan lainnya" (Pigafetta 1524: 189).

Penyediaan daging yang tampaknya berlebih-lebihan ini bukan hanya merupakan pameran kebesaran raja, melainkan juga suatu cara membagi-bagi persediaan daging yang terbatas kepada rakyat, sebagaimana dicatat oleh van Goens (1656: 234-235) di Jawa:

> Makanan disajikan melimpah di atas tikar, dialasi daun pisang sepanjang dua kaki dan selebar satu kaki sebagai ganti taplak. Makanan mereka seperti makanan kita, bergaram, dipanggang, direbus, digoreng, dan seterusnya, tapi hanya menggunakan minyak sebagai ganti mentega. Jamuan mereka seringkali sangat bersahaja, terdiri dari domba, kambing, atau seperempat sapi atau kerbau panggang. Dengan itulah mereka mengadakan pesta besar-besaran. Mereka juga menghidangkan sup yang sangat pedas ... Nasi ... ditumpuk begitu tinggi, setinggi bahu mereka (jika mereka duduk bersila). Ayam dan unggas panggang, serta berbagai jenis makanan kering dari daging lembu, ditumpuk sebanyak-banyaknya di mana-mana, seolah-olah itu merupakan pemborosan yang nista, namun tidaklah demikian; karena begitu raja dan kaum bangsawan selesai makan, semua makanan ini dipindahkan bersama tikarnya dan diberikan kepada para pelayan raja serta kaum bangsawan ini, yang biasanya jarang ada kelebihan; atau jika ada yang tersisa, mereka membawanya pulang, untuk dinikmati bersama anak-anak mereka atas tanggungan raja.

Daging yang paling banyak tersedia ialah ayam, babi, dan kerbau. Jenis ternak dari India telah diperkenalkan dalam jumlah yang terbatas ke daerah-daerah yang terdapat pengaruh India paling besar, tapi sama sekali tidak terdapat di bagian timur Indonesia dan Filipina. Hewan liar (banteng atau *Bos sondaicus*) yang asli berasal dari Jawa, Bali, Borneo, dan Indocina diburu dan dagingnya dimakan. Hanya di Bali yang kepadatan penduduknya telah mengakibatkan pembabatan hutan-hutan yang tiada taranya, hewan-hewan Asia Tenggara diternak untuk dijadikan penghasil daging sapi tropis yang istimewa—meskipun setidak-tidaknya pada abad ke-19 orang Hindu Bali sendiri tidak bersedia memakannya (Zollinger 1847: 344). Kerbau yang lebih kuat ada di mana-mana, tapi tingkat reproduksinya yang lambat (satu atau lebih anak tiap tiga tahun atau lebih) membuat petani enggan menyembelih hewan pembajak yang sangat penting ini. Di banyak daerah, terutama Luzon, kerbau juga diburu sebagai hewan liar.

Berbagai jenis babi sudah ditemukan di hutan-hutan Asia Tenggara selama ribuan tahun dan diternakkan paling tidak sejak 3000 tahun S.M. (Bellwood 1978: 75). Babi, pengalih yang paling efisien dari padi-padian ke

daging, merupakan sumber utama daging di daerah-daerah di mana Islam belum masuk. Orang Eropa berpendapat bahwa babi Asia Tenggara lebih sehat daripada babi di Eropa (La Loubère 1691: 38; Pallegoix 1854 I: 213; Morga 1609: 254). Orang Islam mendorong peternakan kambing sebagai pengganti babi, meskipun kambing sudah ada (sebelum Islam) hingga sejauh Sulawesi, tapi belum sampai ke Filipina (Ma Huan 1433: 92, 101,107; Pelras 1981: 157). Di seluruh Asia Tenggara, kijang liar diburu untuk diambil daging dan kulitnya, sedangkan kuda yang sudah dijinakkan (juga dimakan di banyak bagian Indonesia) telah tersebar hingga Kepulauan Sunda Kecil dan Sulawesi, tapi belum sampai ke Filipina.

Kendati konsumsi daging relatif rendah, peternakan hewan untuk diperdagangkan telah berkembang untuk dipasarkan ke kota-kota, dan terdapat kapal yang mengangkut ternak hidup antarpelabuhan. "Di jalan-jalan raya orang menggiring ternak untuk dijual, menunggang kuda untuk dijual," tulis Ram Kamheng (1293: 26) tentang negeri impiannya di Sukhothai. Bali dan Madura sudah mengekspor ternak ke Jawa pada abad ke-14, sebagaimana yang terus mereka lakukan selama berabad-abad, karena "domba, biri-biri, kerbau, ternak, unggas, dan anjing" termasuk "upeti" yang dikirim ke Majapahit *(Nagara-kertagama* 1365: 31) Di luar kota Aceh, "orang desa hidup dengan memelihara kepala-kepala ternak atau unggas, terutama mereka yang tinggalnya di dekat kota, tempatnya mengirim temak setiap minggu untuk dijual," sedangkan padang-padang rumput di atas perbukitan "penuh dengan kerbau" (Dampier 1699: 91, 89). Di Makasar, pada tahun 1609, orang Belanda bisa membeli lima puluh hingga enam puluh ekor kerbau dari satu orang pemilik (Pelras 1981: 157). Pada umumnya orang Eropa memperoleh cukup daging dengan harga yang mereka rasa pantas. Satu *rial* Spanyol (dua gulden) bisa memperoleh tiga puluh hingga enam puluh ekor ayam di pedalaman Jawa tahun 1640-an, meskipun hanya tiga ekor di Manila pada tahun 1580-an. Seekor kerbau yang bagus berharga empat rial di Manila, tujuh hingga sembilan rial di Banten pada tahun 1596, empat hingga lima rial di Jepara, tapi hanya dua rial di pedalaman Jawa (van Goens 1656: 181; *Verhael 1597:* 25; Mendoza 1583: 150).

Ada alasan untuk percaya bahwa konsumsi daging bagi orang Asia Tenggara berangsur-angsur menurun, keragaman maupun besarnya, begitu pengaruh agama-agama dunia menjadi lebih kuat. Ma Huan sendiri (1433: 93) sebagai penganut agama Islam, tercengang melihat makanan orang Jawa bukan Islam: "sangat kotor dan buruk—binatang-binatang seperti ular, semut, dan semua

jenis serangga serta cacing." *Nagara-kertagama* (1365: 106) mencatat jenis-jenis daging yang dihidangkan di istana Majapahit seperti "daging domba, kerbau, ayam, babi liar, lebah, ikan, dan bebek, " tapi menambahkan sederetan daging lagi yang tidak dihidangkan kepada orang-orang yang taat karena pantangan Hindu, meskipun banyak digemari oleh rakyat biasa: "Kodok, cacing, penyu, tikus, anjing; alangkah banyaknya orang yang menggemari (daging-daging) ini! Mereka dibanjiri daging-daging ini, sehingga mereka tampak sangat senang." Agama Hindu, tampaknya, nyaris tidak berperan dalam mengekang sumber-sumber protein.

Islam lebih egaliter dan karena itu lebih efektif dalam melaksanakan larangan-larangannya. Terlepas dari popularitas daging babi, semangat pantang bagi orang Islam dalam menghindarinya, tampaknya cukup meyakinkan banyak orang yang bukan Islam bahwa daging babi pastilah mengandung sesuatu yang buruk. Pantang makan daging babi merupakan isyarat pertama yang paling mencolok tentang ketaatan pada Islam. Ketika pengikut Magellan berkunjung ke Tidore, yang dalam hal-hal lain tidak begitu taat setelah lima puluh tahun memeluk agama Islam, raja "meminta kami, demi menunjukkan cinta kami kepadanya, untuk membunuh semua babi yang kami bawa dalam kapal, dan sebagai gantinya ia akan memberi kami kambing serta ayam dalam jumlah yang sama. Kami membunuh babi-babi itu demi menyenangkan hatinya, dan menggantungnya di bawah dek. Kalau orang-orang itu kebetulan melihat babi mereka menutup muka agar tidak melihatnya atau mencium baunya" (Pigafetta 1524: 208-209). Di abad ke-16, orang Makasar di Sulawesi terkenal menolak Islam karena babi merupakan sumber daging mereka (Dias 1559: 306). Menurut kronik setempat dari Bulo-bulo di daerah Sindjai, ketika distrik ini diajak menerima Islam di abad ke-17 oleh raja Makasar dengan ancaman perang jika menolak, seorang penguasa terkemuka berkata dengan menantang bahwa ia tidak akan memeluk Islam meskipun sungai penuh dengan darah, selama masih ada babi yang bisa dimakan di hutan Bulo-bulo. Anehnya, menurut cerita ini, semua babi di hutan lenyap malam itu juga, sehingga sang penguasa beserta semua pengikutnya harus masuk Islam (Matthes 1864: 257-258).

Di beberapa tempat anjing juga dimakan. Sangat berbeda dengan kucing, yang tidak pernah dimakan dan yang sering dipandang setengah suci karena melindungi padi dari hewan-hewan pengerat, anjing merupakan "hewan tak bertuan" di desa-desa Asia Tenggara (Crawfurd 1856: 382), tidak merupakan sahabat khusus manusia. Islam memandang anjing sebagai hewan kotor,

seperti babi, kodok, ular, dan serangga-serangga, serta para penganutnya jarang memakannya.

Larangan atas sumber-sumber daging seperti itu, khususnya babi, boleh jadi telah mengakibatkan berkurangnya konsumsi protein hewani. Telah dibuktikan di Borneo pada abad ke-20 bahwa orang Dayak Ngaju yang menjadi penganut Islam, lebih sedikit makan daging dibandingkan dengan kaum animisme sepupunya, meskipun mereka umumnya lebih kaya (Miles 1976: 29-50). Karena Islam juga mengurangi (meskipun tidak meniadakannya) perlunya melakukan pengorbanan hewan ritus untuk menghormati para leluhur, hal ini mungkin turut berperan dalam mengurangi protein hewani pada makanan orang Asia Tenggara di zaman modern.

Di negeri-negeri beragama Buddha di Asia Tenggara, tidak ada pantangan makan, sehingga orang Birma dan Siam masih makan kadal, kodok, kelelawar, cacing sutera, tikus besar, serta ular sawah hingga abad ke-19 (Ibrahim 1688: 157; Symes 1827 II: 61; Pallegoix 1854 I: 213). Sebaliknya, membunuh bagi orang Buddha Therawada merupakan sesuatu perbuatan yang tercela. Hewan ternak boleh dimakan jika ia mati secara alamiah, tapi darahnya tidak boleh mengalir. Berbeda dengan negara-negara Islam di Selatan yang kerapkali melarang memakan babi sama sekali, negara-negara Buddha tidak mencoba untuk memutuskan bagi warganya tentang bagaimana seharusnya mereka mengatasi dilema ini. Jika orang Islam, orang Cina, orang gunung, atau bahkan penganut Buddha yang miskin tidak peduli dengan ketercelaan membunuh hewan, itu urusan mereka sendiri, dan semua orang bisa menikmati dagingnya (Shway Yoe 1882 I: 83). Sebab itu terdapat banyak pendekatan di abad ke-17. "Beberapa orang (biarawan) makan daging, asalkan itu diberikan kepada mereka setelah disembelih, sedangkan rahib-rahib lainnya tidak makan daging apa pun. Ada yang memang membunuh hewan, ada yang tidak sama sekali; ada yang jarang sekali membunuh hewan, dan ada yang membunuh untuk dikorbankan" (La Loubère 1691: 119; juga Choisy 1686: 242).

Raja-raja Birma yang terakhir, seperti Shembuan (meninggal tahun 1776), mengeluarkan pengumuman larangan membunuh hewan, yang akhirnya menyulitkan penyembelihan di depan umum (Symes 1827 II: 108-109). Namun jika orang Birma dan Thai semakin kurang memakan daging di abad ke-17 hingga ke-19, itu karena kesempatan-kesempatan ritus seperti penguburan dan perkawinan semakin lama semakin menjadi urusan biarawan Budha. Meskipun

orang Thai pedesaan dan utara di abad ke-19 masih tidak puas dengan pesta demikian tanpa menyembelih hewan (Graham 1912: 126-127), mereka yang lebih kuat dipengaruhi *sangha* Budha meramaikan pestanya dengan cara-cara lain.

Air dan Anggur

> Di dalam kota Sukhotbai terdapat air mancur bukit yang sangat jernih dan sangat segar diminum seperti air dari Khong di musim kemarau.
>
> Ram Kmnbeng 1293: 27

Air merupakan minuman sehari-hari orang Asia Tenggara, sehingga mencengangkan orang Cina peminum teh (Ma Huan 1433: 93) dan orang Belanda serta Inggris pecandu minuman keras. Di daerah-daerah perbukitan, air bersih sering mengalir dari gunung, dan aliran ini bisa dibawa ke rumah-rumah dengan pipa bambu (Marsden 1783: 61). Rumah-rumah di Brunei sekalipun, yang dibangun tidak jauh dari laut tapi dekat dengan sumber-sumber air dari perbukitan di sebelahnya, bisa menikmali air gunung "yang sangat jernih lagi murah dan mengalir ke rumah-rumah mereka siang-malam" (Dasmariñas 1590 B: 3). Penduduk di daerah-daerah permukiman pantai dan alur jalur sungai tidak begitu beruntung. Mereka harus mengambil air dari sungai. Penggalian terusan untuk memperoleh air sungai segar yang lebih dekat ke perkotaan merupakan salah satu tugas negara yang penting bagi raja-raja Patani dan Makasar *(Hikayat Patani:* 105-106; Reid 1983A: 146-148). Aliran air jernih disalurkan pada tahun 1613 langsung ke tengah-tengah istana Aceh (Coplan 1614: 213). Sumur sangat penting artinya di pulau-pulau yang lebih kecil (lihat, misalnya, Galvão 1544: 39), dan juga di permukiman-permukiman yang jauh dari sungai (Sangermano 1818: 213). Tersedianya air bersih dari sumur dangkal dan yang memancar dari dalam tanah menjadi faktor yang menentukan dalam pemilihan pusat perkotaan serta istana raja.

Para pengunjung dari Eropa yang mengikuti contoh Asia Tenggara dengan mengalirkan air sungai dari dekat kota-kota besar, banyak menderita penyakit yang dibawa air. Mereka segera menghindari air Banten karena "air itu mula-mula berubah menjadi putih, kemudian penuh belatung" *(True Report* 1599: 33; juga *Verhael 1597:* 29; *LREIC* I: 289). Meskipun demikian, di Jakatra-Batavia yang letaknya tidak jauh, ahli fisika Belanda ternama, Bontius (1629: 130), tetap

menganjurkan digunakannya air sungai "jika diambil sedikit lebih jauh di atas kota." Bagaimana orang Asia Tenggara di kota-kota ini menghindari bencana yang mengerikan akibat minum air sungai? Orang Cina melakukannya dengan merebus air untuk teh mereka, tapi kita tahu bahwa kebiasaan minum teh pada abad ke-17 telah menyebar ke Vietnam dan pada sejumlah kecil kalangan penguasa di Asia Tenggara lainnya (Borri 1633: V; Dampier 1697: 277, 279). La Loubère (1691: 21) menyatakan bahwa di kalangan elite Siam di ibu kota sudah menjadi "keharusan sopan-santun untuk menghidangkan teh kepada setiap tamu mereka," sedangkan "pemakaian teh tidak dikenal di semua tempat lainnya di kerajaan tersebut."

Salah satu cara orang Asia Tenggara ialah mengendapkan air sungai cukup lama agar jernih, seperti kembali diutarakan oleh La Loubère (21):

> Air bersih merupakan minuman sehari-hari mereka. Mereka senang meminumnya dengan wewangian ... Karena orang Siam tidak mengambilnya dari mata air, yang jelas terlalu jauh letaknya, hanya baik jika diendapkan beberapa hari, tergantung pada tinggi rendah genangannya... Karena jika air tidak mengalir...ia lebih berbahaya, menyebabkan disentri dan diare dan bahaya jika diminum, hingga mereka mengendapkannya dalam gentong atau kendi besar selama tiga minggu atau satu bulan.

Kebiasaan mencampur air dengan limun, kayu manis, buah pala, dan bahan-bahan penyedap lainnya juga populer di mana-mana (Gervaise 1701: 75; Bontius 1629: 131-132; Raffles 1817 I: 1(0), tapi praktik ini tidak begitu berguna untuk membunuh bakteri. Membiarkannya mengendap dalam kendi, suatu kebiasaan yang lebih meluas lagi, akan lebih menjernihkan air dan enak rasanya, namun tidak akan menjadikannya sehat untuk diminum.

Terdapat bukti-bukti bahwa orang Asia Tenggara sudah mulai merebus air yang sangat kotor, mungkin mengikuti contoh orang Cina, yang menurut Rhodes (1653: 31) tidak pernah minum air dingin. "Mereka menertawakan kami ketika diberitahu bahwa kami minum air mentah, dan mereka berkata bahwa air mentah banyak penyakit." Ibn Muhammad Ibrahim (1688: 157) mengatakan bahwa orang Siam meminum air yang sudah dimasak sewaktu makan, dan pada awal abad ke-19 Raffles (1817 I: 1(0) menyatakan bahwa di kalangan pemuka di Jawa, air "selalu dimasak dulu, dan umumnya diminum hangat-hangat." Pada tahun 1680-an seorang penduduk Belanda di Batavia, Ten Rhijne, pernah menyaksikan bahwa "sebagian besar orang India serta penduduk asli lainnya di tempat ini" tidak pernah minum air yang belum dimasak, sebab ada

"makhluk-makhluk kecil yang tidak terlihat" di dalam air yang baru mati kalau dimasak (mengutip de Haan 1922 II: 329). Meskipun Ten Rhijne tampaknya tidak menerapkan pelajaran penting ini dalam kebiasaan minumnya sendiri, namun ada orang-orang Belanda di abad ke-17 yang memang mengendapkan air mereka dan kemudian memasaknya—terutama di Banjarmasin, di mana air sungainya sangat kotor.

Meskipun baru setelah dua abad berlalu sebelum makna pemasakan air dimengerti orang, tampaknya boleh jadi orang Eropa mula-mula memahami manfaat praktisnya di Asia Tenggara, mungkin dengan mengikuti contoh orang Cina atau penduduk setempat. Tetapi memasak air banyak memerlukan bahan bakar dan waktu, serta praktik ini tidak tersebar di sebagian besar penduduk pedesaan Asia Tenggara, seperti yang masih berlaku dewasa ini.

Jenis-jenis minuman lainnya juga terdapat di kota-kota, meskipun untuk peminat yang terbatas. "Orang Moor dari Siam minum kopi, yang mereka peroleh dari Arabia, dan orang Portugis minum coklat, ketika tanaman itu dibawa dari Manila" (La Loubère 1691: 23; *cf* Gervaise 1688: 75). Minuman-minuman ini baru menjadi populer di Asia Tenggara di abad ke-18, setelah kopi ditanam orang Belanda di Jawa tahun 1690-an.

Air merupakan kebutuhan sehari-hari, tapi tidak ada pesta yang sempurna tanpa minuman keras. Sumber gula yang beraneka ragam memungkinkan tersedianya beragam minuman keras, seperti ditunjukkan oleh menu pesta di Majapahit *(Nagara-kertagama* 1365: 106): "tuak (anggur) dari kelapa, tuak dari pohon lontar, arak (minuman keras yang disuling) dari pohon aren, kilang (air gula tebu yang diragikan), dan *tampo* (nasi yang diragikan dua kali)."[1] Naskah yang sama menjelaskan bahwa banyaknya minuman keras yang direguk menjadi petunjuk berhasilnya pesta yang bersangkutan. Bahwa orang Jawa pra-Islam mempunyai reputasi sebagai peminum berat juga ditunjukkan oleh epik Melayu Hang Tuah *(Hikayat Hang Tuah:* 251-252), di mana pahlawan Melayu ini lolos dari tipu daya untuk membunuhnya di suatu pesta di Majapahit karena "patih Gajah Mada dan segala penggawa itu habis mabuk."

Di Indonesia bagian timur dan Filipina, alkohol yang paling populer adalah tuak (bahasa Tagalog, *tuba)* yang dibuat dari salah satu pohon palem,

1 Namun disebutkan bahwa Jacobs (1971: 376) menyamakan "*tampois*" Borneo, yang merupakan minuman kaum wanita, manis dan lezat rasanya" (Galvio 1544: 146) dengan suatu zat cair yang terbuat dari buah pohon *tampoi*.

lontar, kelapa, ataupun aren. Di Asia Tenggara, tuak ini diminum orang di mana-mana, kecuali di Vietnam, tapi di daerah-daerah sebelah barat, termasuk di kota-kota Borneo dan Jawa, minuman sulingan yang lebih keras, yakni arak, tampaknya lebih populer (La Loubère 1691: 22; Pigafetta 1524: 185-186).

Alkohol sama perlunya untuk pesta maupun untuk pembunuhan atau konsumsi daging hewan, dan mungkin dengan alasan yang sama. Pada upacara pemakaman, pesta terbesar dan paling ramai, kegaduhan serta kebejatan dalam berbuat apa saja menandakan suatu kondisi liminal yang dengan satu atau lain cara membangkitkan kembali kehidupan pada titik kematian. Alkohol, seperti halnya bahan narkotik lainnya, daun sirih, dikaitkan erat dengan leluhur, mungkin karena itu mengakibatkan suatu keadaan yang sama dengan kerasukan lewat mana dukun berkomunikasi dengan orang mati. Di Filipina, salah satu nama untuk pesta demikian ialah *paganito*, yakni pengambilan hati *anito* atau roh.

> Mereka memulai *anito* mereka, makan dan minum serta membunyikan lonceng dan alat-alat lainnya, sementara kaum wanita dan muda-mudi menari. Maka sellama dua puluh atau tiga puluh hari berlangsungnya pesta, mereka tidak berhenti menari dan menyanyi hingga ada yang lelah serta digantikan oleh orang berikutnya: selagi para kepala dan orang-orang India (Filipino) makan dan minum hingga mereka mabuk, dan dibawa oleh budak-budak dan wanita-wanita mereka untuk tidur di tempat lain. Ketika mereka bangun, mereka ke pesta itu kembali untuk bermabuk-mabukan kembali (Dasmariñas 1590A: 395; *cf.* Morga 1609: 251; Chirino 1604: 331-332).

Meskipun orang Spanyol cenderung melebih-lebihkan kebebasan seks dalam pesta-pesta ini, luasnya bukti-bukti mereka tentang beratnya orang minum alkohol pada acara-acara ritus dibenarkan oleh praktik kebanyakan orang Borneo dan Sulawesi di zaman modern. Huntingdon dan Metcalf (1979: 56-57) telah menyatakan sehubungan dengan praktik penguburan sekunder dari penduduk tersebut bahwa terdapat hubungan (bawah sadar) antara bangkitnya roh dari bangkai yang sudah membusuk dengan pembuatan arak lewat peragian beras, adakalanya pada buli-buli yang juga dipakai untuk menyimpan orang mati.

Islam dan Buddhisme sama-sama melarang penganutnya minum alkohol, "sumber dari segala kekotoran," sebagaimana dikatakan oleh ar-Raniri (Wilkinson 1903 I: 44). Namun berbeda dengan penolakan mentah-mentah orang Islam terhadap daging babi, penolakan terhadap minuman keras berlaku lamban. Dan para penulis memandang Melaka sebagai suatu tempat yang

merosot, di mana "orang Islamnya makan daging anjing sebab tak ada ketentuan hukum tentang makanan. Mereka minum tuak di pasar" (Ibn Madjjd 1462: 206). Penulis *Sejarah Melayu* (1612: 153) ini memberikan jawabannya sendiri atas tuduhan demikian dalam suatu anekdot yang menarik di mana Sri Rama yang pemabuk menang atas seorang ulama puritan dari "atas angin" yang mencoba mengingatkannya. Meskipun di pusat-pusat yang kuat Islamnya seperti Brunei, Mindanao, dan Aceh, arak tetap disediakan dalam acara-acara hiburan istana (Dasmariñas 1590B: 10; Pigafetta 1524: 186; Dampier 1697: 251). Tentang pesta-pesta di Ternate Muslim, Galvão (1544: 144) menulis: "Mereka tidak pernah minum air; mereka menganggap minum air tidak sopan, sedangkan tegak dalam keadaan mabuk dianggap beradab, seperti mereka menyebutnya, *koteto*. Mereka tidak peduli dengan ajaran-ajaran Muhammad, tetapi, selagi minum seperti orang Belanda mereka lebih suka memperolokkannya, saling menggoda satu sama lain agar semuanya turut serta. Di pulau ini banyak sekali (minuman keras) dan diminum dalam jumlah besar-besaran sehingga berita tentang adanya minuman keras seolah-olah tidak benar."

Di Siam dan Birma, raja serta bangsawannya biasanya menolak minum di depan umum, karena "semua minuman keras dilarang oleh agama dan undang-undang, dan dipandang nista" (Schouten 1636: 127). Meskipun demikian, Raja Prasat Thong (1630-1656) adalah seorang peminum berat yang kelakuannya kabarnya telah mendorong orang di semua kalangan lebih banyak minum arak (van Vliet 1636: 83). Di sini, banyaknya konsumsi arak pada rakyat umumnya kebanyakan dikaitkan dengan pesta, khususnya pesta-pesta tahunan besar, ketika aturan-aturan konvensional dibatalkan (Schouten 1636: 146; La Loubère 1691: 22; Brugiere 1829: 202).

Minuman keras merupakan pelengkap acara ritus yang sudah terlalu berakar untuk bisa lenyap seketika dengan masuknya agama-agama baru. Tetapi orang Asia Tenggara tidak pernah mabuk sendirian, seperti yang membuat melarat penduduk perkotaan miskin di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19. Analogi terdekat pada acara pesta Eropa ialah ritus bersuka ria *May Day* model abad Pertengahan.

Makan dan Pesta Makan

Pesta makan sangat dibedakan dengan makan sehari-hari. Bukan hanya jenis makanan utamanya dua kali sehari jauh lebih sederhana, tanpa daging dan

minuman keras, bahkan makanan itu pun harus disantap secepat dan sediam mungkin. Pembicaraan yang santai boleh dilakukan setelah makan, saat daun sirih dikeluarkan. Menyela seseorang yang sedang makan dipandang tidak sopan. Pallegoix (1854 I: 218) memandang lima belas menit yang diperlukan orang Thai untuk menghabiskan makannya sebagai saat yang "suci," ketika seorang majikan pun tidak boleh mengganggu pelayannya. Errington (1979) telah meneliti sikap yang sama di Sulawesi Selatan sehubungan dengan bahaya makan, ketika saat perlindungan tubuh menjadi rawan sebab sedang dimasuki makanan.

Meskipun demikian, di sebagian besar Asia Tenggara, satuan keluarga, wanita dan pria, makan bersama-sama (Raffles 1817 I: 100; Crawfurd 1820 I: 73). Mereka makan di lantai, dengan menggunakan daun pisang atau piring kayu. Tangan dan mulut dicuci dengan air sebelum dan sesudah makan, dan tangan kanan digunakan untuk makan: "Mereka tidak memakai sendok untuk makan nasi, tapi setiap orang mengambil sesuap penuh dari piring, dan dengan membasahi tangan dengan air, agar nasi tidak melekat di tangannya, mengepalnya sekeras mungkin dalam genggaman, kemudian menyuapnya. Mereka semua berusaha membuat nasi kepalan itu sebesar yang bisa mereka suap ... sehingga kadang-kadang mereka nyaris tercekik" (Dampier 1697: 225). Tak seorang pun tidak minum selama makan, selalu disertai seteguk air sesudahnya.

Di kalangan orang terpandang, kepala rumah tangga makan lebih dulu, dilayani oleh kaum wanita, sebagai tanda statusnya. Istana raja dan rumah kaum bangsawan ditandai oleh indahnya mangkuk-mangkuk tempat makanan sampingan disajikan. Sopan-santun makan tidak membedakan antara orang terpandang dengan kaum tani, seperti gaya makan yang semakin rumit di Eropa zaman Renaisans (Braudel 1967: 136-141; Farb dan Armelagos 1980: 244-249). Adab yang penting—mencuci tangan sebelum dan sesudahnya, dan makan hanya dengan tangan kanan--berlaku pada semua kalangan masyarakat. Hingga abad ke-19 masih dapat dikatakan bahwa dalam hal ini "pangeran dan para pengikutnya hanya berbeda berdasarkan banyak-sedikitnya jumlah sesajian serta variasi makanannya" (Pallegoix 1854 I: 218).

Keramahtamahan sehari-hari dilakukan dengan makan sirih bersama-sama, bukan juadah. Tambahan pula tidak ada tempat makan umum kecuali yang diperkenalkan oleh orang Cina dan Eropa. "Tidak ada kedai makan dan

minuman di Siam ... Seorang bangsa Prancis ... memutuskan untuk membangun sebuah kedai di sana, dan hanya beberapa orang Eropa saja yang sekali-sekali mengunjunginya. Dan meskipun di kalangan orang Siam ... sudah menjadi kebiasaan untuk menyenangkan satu sama lain, namun ini terjadi sekali-sekali, dengan banyak upacara; dan terutama tidak ada meja terbuka di sana" (La Loubère 1691: 30). La Loubère memperkirakan bahwa hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan kaum pria untuk tidak memperlihatkan istrinya, karena para biku yang tidak beristri lebih ramah. Tapi alasan ini tidak meyakinkan, karena kaum wanita biasanya berjualan di pasar. Penjelasannya justru terletak pada kebiasaan makan sehari-hari yang pada dasarnya dilakukan dengan diam, cepat, dan bersifat pribadi. Tidak ada tingkat pertengahan antara makanan rumah dengan makanan pesta, yang biasanya diperpanjang dengan meminum minuman keras sesudah makan, menari, disertai hiburan-hiburan lainnya yang berlangsung hingga jauh malam (Gambar 3): "Orang-orang (Maluku) ini gemar sekali menjamu dalam pesta-pesta, peperangan, dan hiburan mereka ... Mereka makan sejak tengah hari dan tetap tinggal di meja hingga tengah malam, atau adakalanya hingga fajar. Mereka bangun untuk melakukan urusannya dan kemudian mulai makan lagi. Setelah itu mereka menyanyi dan memainkan alat-alat musik, melucu, mengajukan teka-teki, dan bersenda-gurau" (Galvão 1544: 141-145).

Sirih dan Tembakau

Jika minuman keras dikaitkan dengan pesta makan, maka makanan untuk beramah-tamah sehari-hari di Asia Tenggara ialah sirih, makanan yang mengandung narkotik lunak ini memerlukan campuran tiga bahan pokok—buah pinang, *(reca catehu),* daun sirih *(Piper betle)* atau di Indonesia bagian Timur menggunakan kacang-kacangan dan semacam bunga pohon-pohonan yang panjang, halus dan terkulai ke bawah *(catkin),* dan kapur. Bahwa sirih dan pinang asli berasal dari Asia Tenggara dibuktikan oleh banyaknya kata-kata bumiputera untuk itu. Kapur yang mudah diperoleh dari kerang yang dibancurkan bereaksi secara kimiawi dengan buah pinang untuk menghasilkan alkaloid (arecadaine, areooline, dan guvacine) yang menenangkan otak dan sistem syaraf sentral (Reid 1985: 532-533). Ketiga bahan ini juga menghasilkan liur merah yang diludahkan pengunyah hanya ke luar.

Gambar 3. Sebuah pesta makan di Banda, Maluku Selatan (dari "Tweede Boeck" 1601: 70, direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen)

Meskipun kebiasaan mengunyah sirih juga tersebar luas di India Selatan dan Cina Selalan pada abad ke-15, namun tampakmya kebiasaan itu berasal dari Asia Tenggara. Di kawasan ini kebiasaan tersebut sangat penting artinya dalam upacara ritus dan kehidupan sosial setiap orang yang kita kenal. Sumber-sumber Cina sejak dari zaman yang menyebutkan peran pohon pinang (sirih) dalam ritus perkawinan, dan kata yang digunakan untuknya, *pin-lang*, tampaknya merupakan kata pinjam orang Cina yang sudah lama sekali dari bahasa Melayu (Wheatley 1961: 56, 78-79; Chau Jukua 1250: 155). Ma Huan (1433: 92-93) berkata tentang orang Jawa: "Lelaki dan perempuan mengambil buah pinang serta daun sirih, dan mencampurnya dengan kapur, yang diperoleb dari kulit kerang; mulut mereka tak pernah lepas dari kunyahan ini ... Apabila mereka menerima tamu yang sedang lewat, mereka menjamunya bukan dengan teh, melainkan hanya dengan buah pinang. "Bagi kaum pendatang, orang Asia Tenggara selalu ditemani oleh sirih pinang." Mereka memakan dengan tidak hentinya, sehingga mereka tidak pernah melepaskannya dari mulut. Maka orang-orang ini bisa dikatakan selalu memamah-biak" (Galvão 1544: 51). Pigafetta (1524: 32) beranggapan bahwa penyebab orang-orang yang dijumpainya di

kepulauan itu menggunakan sirih ialah bahwa "sirih menyejukkan hati, dan kalau mereka berbenti memakannya mereka akan mati." Begitu juga di Cochin-Cina, Borri (1633: C) menyampaikan bahwa "di setiap rumah terdapat orang-orang yang kerjanya hanyalah membulat-bulatkan buah pinang dengan daun sirih ... Butir-butir yang disiapkan demikian disajikan di dalam kotak, dan mereka biasanya mengunyahnya sepanjang hari, bukan hanya di dalam rumah, tapi juga ketika mereka berada di jalanan, atau bicara dengan siapa saja, di semua tempat dan waktu."

Bagi mereka yang bepergian, sebakul bahan-bahan sirih lebih penting daripada makanan, sebab menolong mereka menanggungkan rasa lapar dan haus. Para prajurit juga memerlukannya guna mengembalikan kekuatan dan keberanian mereka (*Hikayat Pocut Muhammat*: 223-225). Di dalam pergaulan sosial, kedudukan sirih-pinang sama dengan kopi, teh, minuman keras, dan rokok dewasa ini. Kalau berkunjung atau bahkan berbincang-bincang di jalan, pria dan wanita akan saling menyuguhkan sirih dan mengunyahnya bersama-sama. Seperangkat tempat untuk menumbuk sirih-pinang dari kuningan merupakan salah satu dari sedikit peralatan logam yang terdapat di dalam rumah (Gambar 4). Raja dan kaum bangsawan selalu mempunyai pengangkut sirih dalam rombongannya, biasanya lebih disukai wanita muda atau, seperti yang berlaku di Ternate, wanita kate yang dengan sengaja dicacatkan sewaktu muda untuk lebih mempertebal karisma istana (Galvão 1544: 115).

Oleh karena sajian sirih merupakan hakikat sopan-santun dan keramah-tamahan, arwah para leluhur juga harus diberi sesaji sirih-pinang pada setiap upacara ritus yang penting. Mengunyah sirih atau menyajikan buah pinang dan sirih bersama-sama, merupakan bagian yang tidak terpaisahkan pada setiap upacara kematian, kelahiran, dan penyembuhan. Hal itu terutama paling penting pada upacara pertunangan dan perkawinan. Karena sirih pinang mengharumkan napas dan menenangkan perasaan, maka mengunyah sirih dipandang sebagai pendahuluan alamiah untuk bersanggama (*Penzer* 1952: 197, 222; Pires 1515: 516). Mencampur buah pinang, daun sirih dan kapur sedemikian rupa, merupakan salah satu layanan intim yang bisa diberikan seorang wanita kepada pria, dan karenanya pada beberapa kebudayaan menjadi perlambang perkawinan atau pertunangan, dan sebagai ajakan bercinta pada kebudayaan-kebudayaan lainnya. Terpadunya sirih dan pinang menjadi simbol persetubuh-an, dengan "panas"nya buah pinang diimbangi oleh "dingin"nya daun sirih. Di Indonesia bagian timur, perlambang seksual sirih-pinang menjadi lebih nyata

karena kelopak daun sirih yang ramping dan panjang, bukan daunnya sendiri, menggambarkan kejantanan yang sesuai dengan kebundaran buah pinang yang feminin (Forth 1981: 360).

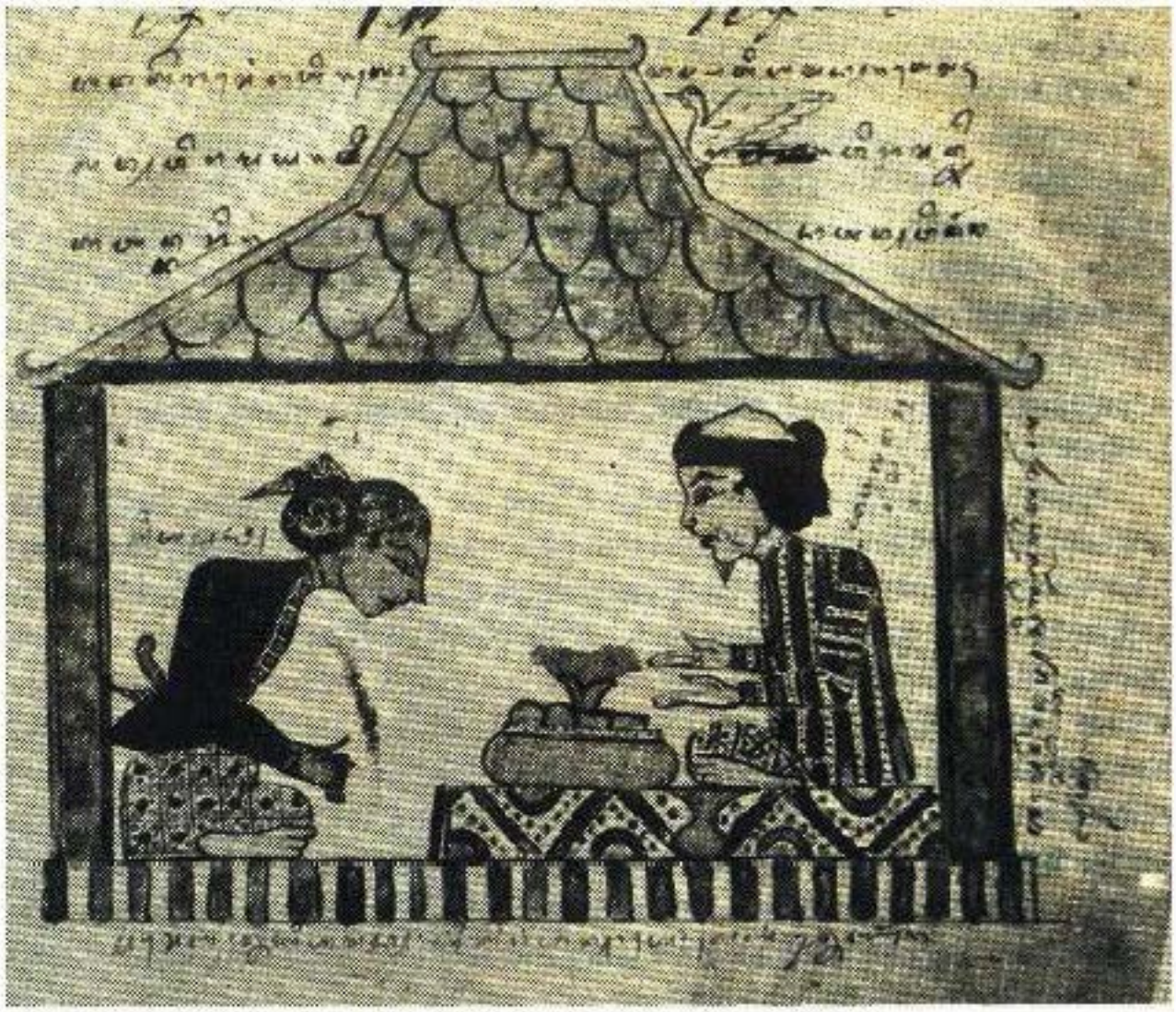

Gambar 4. Sirih sedang ditawarkan Ki Ahmad, pahlawan roman Islam Amad-Muhammad, sebagaimana disajikan di pantai Jawa, manuskrip dan ilustrasi tertanggal tahun 1828 (LOr 8655, Rijksuniversiteit Leiden)

Tembakau, yang dibawa orang Eropa ke Asia Tenggara, berangsur-angsur mengambil peran sebagai alat penenang, alat pergaulan, dan bahan obat-obat. Tanaman tembakau tampaknya sampai ke Filipina dari Meksiko tahun 1570-an, dan dari sana tersebar ke Jawa pada tahun 1601—bahwa paling tidak itulah tahun orang mencatat praktik merokok di istana Mataram (*Babad ing Sangkala* 1738: 29). Di tahun 1603, penguasa Aceh menggunakan tembakau (Warwijck 1604: 15), dan di tahun 1604 kalangan elite Banten gemar mengisapnya (Scott 1606: 173). Kebiasaan di istana Jawa, setidak-tidaknya ketika menjamu orang Eropa, ialah mengisap buluh panjang gaya Belanda (van Goens 1656: 257; Stavorinus 1798 I: 245). Tampaknya ini merupakan gaya yang dibuat-buat di kalangan pria

elite, yang meniru-niru beberapa pedagang Eropa. Bentuk pemakaian tembakau yang menjadi populer ialah mengisap cerutu, yang dikenal orang Melayu pada abad ke-17 dengan istilah *bungkus,* dibuat dari tembakau tanaman sendiri yang diiris-iris, seringkali dicampur dengan bahan pengharum atau penyedap lainnya yang digulung dalam daun yang kuat seperti daun jagung atau nipah, dan dilebarkan pada ujung luarnya. Istilah tersebut mula-mula didapati di Jawa pada tahun 1658, dan cerutu sampai ke situ melalui Maluku dari Filipina (de Haan 1922 II: 25, 135). Mengisap tembakau dengan cara ini sudah mulai populer di kalangan pria dan wanita, bahkan anak-anak, di akhir abad ke-17. "Kaum wanita yang paling terhormat sekalipun menjadi kecanduan karenanya" (La Loubère 1691: 50). Kelihatannya tembakau pada tingkat ini sudah dipandang sebagai pengganti yang lebih kuat dan lebih mahal daripada sirih. Tembakau menjadi lebih populer lagi pada abad berikutnya ketika dijadikan salah satu bahan untuk membuat sirih-pinang (Reid 1985: 535-538).

Penduduk yang Lebih Sehat

Generasi pertama orang Eropa di Asia banyak ditimpa kematian, tapi mereka yang selamat menandaskan bahwa yang salah bukanlah cuacanya, melainkan karena "ekses-ekses" dari makanan. "Bahaya kematian bukan disebabkan oleh cuaca, melainkan karena kelemahan tubuhnya ... Iklimnya sungguh-sungguh merupakan surga dibandingkan dengan cuaca lembah kita di Eropa, dan suhu udaranya pun sangat menyehatkan" (Hawley 1626: 154; cf. Sande 1576: 66; Bontius 1629: 129; Schouten 1641: 128; Hamilton 1727: 33). Mereka menyaksikan bahwa penduduknya tidak dilanda angka kematian yang sama besarnya, melainkan sangat sehat menurut ukuran Eropa. Orang Visayan, misalnya, "adalah orang-orang sehat, karena cuaca di negeri itu bagus. Di antara mereka tidak ditemukan orang lumpuh, cacat, tuli maupun bisu ... Oleh karena itu mereka mencapai usia tua dalam keadaan sehat wal'afiat" (Loarca 1582: 116-117). Di Aceh, seperti yang diamati oleh seorang pengunjung dari Persia, "penyakit selain dari beban usia tua sangat langka" (Ibrahim 1688: 179). Seseorang yang tinggal lama di Cochin-China menyimpulkan bahwa cuacanya "begitu bagus sehingga mereka tidak pernah dilanda wabah. Orang bahkan tidak mengenal apa itu wabah, juga tidak tahu apa artinya" (Borri 1633: I; cf. van Goens 1656: 180; Rhodes 1653: 31). Hingga di penghujung abad ke-18 para pengunjung dari Eropa tak hentinya takjub oleh kesehatan tubuh orang Asia

Tenggara, yang hampir tak seorang pun "bongkok maupun lumpuh, rapuh maupun tuli" (Gervaise 1701: 63; *cf.* Gervaise 1688: 122; Marsden 1783: 44; La Bissachere 1812: 63). "Mungkin orang buta dan lumpuh di satu provinsi Prancis saja sudah sama banyaknya dengan di seluruh Siam" (Brugière 1829: 191).

Komentar-komentar seperti itu, tentang kesehatan orang Asia Tenggara, tentu saja juga menggambarkan buruknya kondisi di Eropa. Komentar-komentar itu juga dengan sendirinya subjektif. Petunjuk-petunjuk itu tidak subjektif tentang kondisi kesehatan dan nutrisi yang kita miliki hanyalah menyangkut tinggi badan serta usia ketika meninggal. Betapapun sedikitnya data tentang kedua hal ini, komentar itu harus dipandang sebagai petunjuk terbaik yang ada untuk membandingkan kesejahteraan jasmani secara lintas waktu dan tempat.

Para ahli sejarah kemasyarakatan belakangan ini sudah mulai membaca dalam tinggi badan dan pola pertumbuhan suatu petunjuk tentang tingkat-tingkat nutrisi bandingan. Pengaruh keturunan pada tinggi badan ternyata jauh kurang pentingnya dibandingkan dengan pengaruh nutrisi, sehingga pada sebagian besar penduduk pramodern terdapat perbedaan tinggi tubuh yang mencolok antara orang kaya dan miskin (Fogel et al 1982; Tanner 1979). Untunglah, beberapa di antara pelopor terpelajar di awal abad ke-19 juga percaya, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda, bahwa kondisi badan merupakan suatu petunjuk komparatif yang penting dan meninggalkan sejumlah data berharga mengenai penduduk yang kita bicarakan.

Kecuali pernyataan Stamford Raffles (1818: 350) yang menyatakan pernah bertemu dengan penduduk "yang rata-rata tingginya enam kaki" di perbukitan Sumatera Selatan, terdapat konsistensi yang memadai tentang tinggi rata-rata orang Asia Tenggara. Perbedaan antara orang kaya dan miskin tampaknya tidak sebesar yang berlaku di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, atau di Asia pada abad ke-20, dengan tinggi pria dewasa yang berkisar antara 147 dan 167 cm. "Sejumlah besar" pria dewasa yang diukur selama muhibah Inggris ke Siam dan Cochin-Cina pada tahun 1821, rata-ratanya ialah 160 cm bagi orang Thai dan Melayu satu sentimeter kurang dari itu bagi orang Vietnam (Finlayson 1826: 75, 227, 376). Cameron (1865: 131) membenarkan ukuran itu bagi orang Melayu, sedangkan Crawfurd memperkirakan tinggi badan rata-rata pria Melayu dan Austronesia 157 cm dan 150 cm bagi kaum wanita. Orang Siam kira-kira satu inci lebih tinggi (Crawfurd 1820 I: 19; 1830: 297; *cf.* Earl 1837: 166). Mungkin

terdapat sedikit penurunan dalam tinggi badan orang Siam selama abad ke-19, jika Graham (1912: 142) benar dalam taksirannya di akhir abad itu (155 cm untuk pria dan 150 cm untuk wanita). Survei yang lebih luas menyangkut tinggi badan penduduk Indonesia di abad ke-20 (Nyessen 1929: 80; Coolie Budget Commission 1941: 26-30) mencatat bahwa rata-rata 157 cm untuk pria dan 150 cm untuk wanita, dan hal itu menunjukkan tidak terjadinya perubahan yang berani antara tahun 1800 dan tahun 1940. Tinggi badan orang Viettiam di penghujung abad ke-19 masih dihitung hanya sedikit di bawah 160 cm untuk pria dan 153 cm untuk wanita, sedangkan orang Kamboja sedikit lebih tinggi (Bouinais dan Paulus 1885 I: 226, 502). Orang Laos dihitung sedikit lebih tinggi daripada orang Thai di dataran rendah (Graham 1912: 159), mungkin disebabkan oleh konsumsi dagingnya yang lebih besar.

Maka tampaknya tinggi badan pria dewasa Asia Tenggara di awal abad ke-19 rata-rata 157 cm, atau sedikit di atasnya. Ini dilihat kira-kira dua inci lebih rendah daripada tinggi rata-rata orang Cina dan empat inci lebih rendah daripada orang Eropa (Crawfurd 1820 I: 19; 1856: 173). Meskipun berbeda antarkelas sosial, namun tinggi badan pria Eropa memang telah ditunjukkan rata-rata sekitar 167 cm pada awal abad ke-19, dan meningkat sekitar sepuluh sentimeter lagi pada pertengahan abad ke-20 (Tanner 1979). Namun, jika kita kembali ke abad delapan belas, perbedaan antara tinggi badan orang Eropa dan orang Asia Tenggara lenyap sama sekali. Barrow (1806: 223) melaporkan bahwa tinggi badan orang Jawa pada tahun 1793 "kira-kira sama dengan ukuran menengah orang Eropa," sedangkan Marsden (1783: 44) dan Stavorinus (1798 II: 183) memberikan kesaksian yang sama untuk orang Sumatera dan Bugis.

Laporan-laporan dari abad ke-16 dan ke-17 hampir tidak berbeda bahwa penduduk Asia Tenggara "memiliki badan tinggi sedang"—yang artinya kira-kira setinggi orang Eropa pencatatnya (Morga 1609: 247; Pyrard 1619 II: 156; Colin 1663: 60; Dampier 1699: 33,90). Orang Maluku dan Jawa kadang-kadang disebut "pendek" (Galvão 1544: 71; Craen 1606: 180,199), tapi sebaliknya orang Brunei, Makasar, Pegu, dan Siam, dilaporkan "tinggi" (Fitch 1591: 154; van Noort 1601: 202-203; van der Hagen 1607: 82). Meskipun taksiran-taksiran bandingan demikian memberi kita petunjuk, namun data yang lebih konkret hanya bisa diperoleh dengan meneliti tulang-belulang peninggalan pada tempat-tempat yang saatnya bisa diketahui dengan berpedoman pada keramik-keramik yang dikubur bersama orang meninggal. Di suatu pekuburan besar dari tahun

1350-1500 di Catalagan (Batangas) di sebelah baratdaya Luzon, lebih dari 500 kuburan digali pada tahun 1950-an, dengan temuan 117 kerangka manusia dewasa yang cukup utuh untuk diukur secara seksama. Tingginya berkisar dari 144 hingga 180 cm, dengan rata-rata 160 cm. Kerangka pria dan wanita tidak bisa dibedakan, meskipun keduanya dikuburkan di tempat itu (Fox 1959: 354). Sebagai rata-rata untuk pria dan wanita, kerangka ini 5 cm lebih tinggi daripada angka yang dicatat pada abad ke-19 dan awal ke-20.

Kesimpulan terbaik yang dapat saya tarik dari bukti-bukti terpencar tersebut di atas ialah bahwa secara rata-rata tinggi badan orang Asia Tenggara di abad ke-17 sama dengan orang Eropa, dan bahwa suatu kesenjangan mulai terlihat ketika tingkat-tingkat nutrisi mulai membaik sekitar tahun 1800. Data dari Eropa sendiri sebelum akhir abad ke-18 tidak begitu baik untuk mengukur tinggi badan, meskipun kita tahu bahwa tinggi badan pasukan marinir Inggris rata-rata 162 cm dan yang berasal dari daerah miskin London tingginya kurang dari 154 cm di tahun 1770-an (Sokoloff dan Villaflor 1982: 457; Floud dan Wachter 1982). Tinggi badan (dan karena itu juga tingkat nutrisi) orang Asia Tenggara tidak bertambah antara abad ke-17 hingga abad ke-20. Bukti-bukti yang ada justru menunjukkan sedikit penurunan.

Tingkat harapan usia seperti yang dikemukakan para pengunjung merupakan petunjuk yang lebih rawan lagi, sebab mereka boleh jadi tidak mengetahui tingkat kematian bayi, yang biasanya merupakan variabel yang paling menentukan. Pengamat-pengamat Eropa dari abad ke-16 dan ke-17 datang dari masyarakat yang tingkat harapan usianya rata-rata sewaktu lahir adalah tiga puluh dua, meskipun mereka yang sudah mencapai sepuluh tahun pertama bisa berharap hidup hingga sekitar usia empat puluh lima (Stone 1979: 55; Laslett 1965: 96-98). Jika orang Eropa bicara tentang usia orang Asia Tenggara, mereka biasanya berkata bahwa "usia mereka panjang menurut ukuran sekarang" (Galvão 1544: 71), atau bahwa mereka "mencapai usia sangat tua, pria maupun wanita" (van Goens 1656: 180; cf. Loarca 1582: 117; "Tweede Boeck" 1601: 90; Mandelslo 1662: 128, 130; Valentijn, 1726 III: ii, 255). Pada permulaan abad ke-19, ketika harapan usia orang Eropa mulai naik, orang Vietnam dan Thai masih dipandang berusia sangat panjang (La Bissachere 1812 I: 68; Sternstein 1984: 60), sedangkan untuk orang Indonesia hanya dikatakan bahwa harapan hidupnya sama dengan orang Eropa (Raffles 1817 I: 77; Crawfurd 1820 I: 30).

KESEJAHTERAAN FISIK

Analisis terinci masa lalu atas data-data kematian dan kelahiran orang Asia Tenggara baru sampai awal abad ke-19. Suatu studi seksama yang diambil dari daftar gereja di Luzon, misalnya, menunjukkan harapan usia yang relatif tinggi, rata-rata 42 untuk pria dan wanita pada masa-masa awal yang diteliti (1805-1820) dan disusul oleh kemerosotan terus-menerus hingga hanya mencapai 17,5 pada titik nadir sekitar tahun 1900 (Ng 1979: 56-57).

Selama abad ke-17 kita hanya menemukan bukti-bukti yang fragmentaris, namun tetap memberikan petunjuk. Catatan harian istana Makasar *(Lontara'-bilang Gowa)* merupakan sebuah sumber yang mencatat kematian dan kelahiran, meskipun terbatas pada kalangan elitenya saja. Catatan itu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap hari, mulai dari sekitar tahun 1624. Dari tahun itu hingga tahun 1660 (ketika pertempuran dengan Belanda mulai memerosotkan Makasar secara tajam) mencakup tanggal lahir 21 pria dan 10 wanita yang tanggal kematiannya juga dituliskan belakangan dalam catatan itu (sampai tahun 1750).[2] Kasus-kasus ini menunjukkan usia ketika meninggal berkisar antara 15 hingga 86 tahun bagi sepuluh wanita, dengan rata-rata usia 51,5. Kedua puluh satu pria yang dicatat berusia antara 17 hingga 85 tahun di saat kematian mereka, dengan rata-rata 45,5. Jika kelima lelaki yang tewas dalam pertempuran (pada usia 59, 31, 25 ,17, dan 17) dikesampingkan, maka pria yang meninggal secara alamiah berusia rata-rata 50,44 tahun.

Karena tidak adanya catatan tentang kematian anak-anak pada catatan *(Lontara'-bilang Gowa)* itu, maka angka-angka ini harus dilihat sebagai mencerminkan jangka hidup mereka yang sudah mencapai usia yang dipandang definitif. Tampaknya mungkin bahwa penulis catatan itu tidak menuliskan kelahirannya, hingga anak yang dicatatnya mencapai usia 40 atau 100 hari yang dipandang sangat kritis. Dia tak bisa menundanya lebih dari itu tanpa merusak ketelitian dan formatnya.

Bahwa kematian anak-anak terjadi pada tingkat yang sama tingginya dengan di Eropa, ditunjukkan oleh situs pekuburan Catalagan di Luzon, di mana 110 dari 433 kerangka yang digali (25%) diperkirakan milik anak-anak berusia hingga sepuluh tahun (Fox 1959: 349). Mungkin dapat disimpulkan bahwa

2 Catatan harian tersebut juga menunjukkan adanya kurun kematian sejumlah penduduk karena waktu itu tingkat kelahirannya rendah. Seorang wanita bernama Karaeng Panaikang, diduga kematiannya pada urutan 105. Dan juga menjadi lebih sedikit dapat dipercaya, seperti kasus-kasus yang bias, mendukung orang-orang yang bertahan hidup cukup lama untuk mempunyai kesan yang berlebihan tentang kematian, dan mengkhayalkan adanya kebangkitan kembali bertahun-tahun kemudian. Dengan mengesampingkan mereka, kami beralih pada kelompok orang terpilih yang menganggap penting suatu kelahiran.

kalangan bangsawan Makasar yang mencapai usia sepuluh bisa hidup hingga lima puluh tahun.

Angka-angka pada abad ke-20 untuk negeri-negeri besar Asia Tenggara menunjukkan harapan hidup sewaktu lahir hanya sedikit di atas empat puluh, dengan tingkat kematian tinggi yang biasa terjadi pada tahun pertama--sekitar 14% dari yang lahir hidup di Jawa sekitar tahun 1960-an (Hull dan Rohde 1980: 9-10). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa keadaannya tiga ratus tahun sebelumnya tidaklah lebih buruk daripada yang ditunjukkan oleh angka-angka zaman modern ini, dan jauh lebih baik daripada yang tampak pada awal abad ke-20 sebelum perawatan kesehatan modern mulai menunjukkan dampaknya.

Jika orang Asia Tenggara juga hidup lebih lama daripada orang Eropa Renaisans, seperti yang diperkirakan, maka salah satu penyebabnya yang penting ialah tingkat kematian anak yang lebih rendah. Berbeda dengan ketidakpedulian atau bahkan penelantaran sengaja yang kabarnya dilakukan oleh penduduk miskin Eropa terhadap anak-anaknya (Stone 1979: 55-59), orang Asia Tenggara tampaknya memiliki jumlah anak yang lebih kurang, dijarangkan lebih jauh, dengan pemberian kasih sayang yang relatif lebih tinggi kepada anak lelaki maupun perempuan (La Loubère 1691: 50; Crawfurd 1820 I: 83; Raffles 1817 I: 70; Ng 1979: 150-156).

Kesehatan orang Asia Tenggara yang relatif baik dalam kurun niaga mestinya tidak usah mencengangkan jika kita membandingkan makanan, obat-obatan, dan ilmu kesehatan mereka dengan yang berlaku pada orang Eropa sezamannya. Bagi mayoritas besar orang Asia Tenggara, kelaparan atau ketimpangan makan *(malnutrition)* tidak pernah merupakan bahaya. Kebutuhan dasar orang dewasa akan satu *kati* (625 gram) beras tidak sulit didapatkan di desa atau dibeli di kota, dan itu mengandung cukup kalori serta protein untuk pertumbuhan yang sehat. Relatif kurangnya protein hewani secara keseluruhan mungkin merupakan suatu keuntungan, sebab menghindarkan orang Asia Tenggara dari tularan penyakit melalui daging berulat. Kelaparan besar-besaran tampaknya hanya terjadi karena peperangan. Karena orang bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan beberapa sen, maka La Loubère menyatakan (1691: 35), "tidaklah mengherankan jika orang Siam tidak begitu peduli dengan kebutuhan sehari-hari mereka, dan jika di malam hari yang kita dengar hanya nyanyian dari rumah-rumah mereka."

Ilmu Kesehatan

Melimpahnya air merupakan salah satu ciri "tanah di bawah angin," dan keborosan penggunaannya sudah menjadi kebiasaan penduduknya. Karena orang tidak perlu memanaskan air untuk mandi seperti yang berlaku di negeri bercuaca dingin, mereka termasuk di antara manusia yang paling rajin mandi, dan banyak mencengangkan orang Eropa yang curiga pada air.

> Sejak lahir penduduk kepulauan (Filipina) ini dibesarkan di air, dan karenanya sejak kecil pria dan wanita berenang seperti ikan ... Mereka mandi kapan saja, tanpa waktu tertentu, untuk kesenangan dan kebersihan, bahkan wanita yang baru melahirkan pun senang mandi atau memasukkan bayinya yang baru lahir ke dalam sungai atau mata air yang dingin ... Mereka mandi sambil berjongkok, nyaris duduk, demi kesopanan, dengan air hingga ke leher dan dengan penuh kehati-hatian agar tidak terlihat telanjang ... Waktu paling umum untuk mandi ialah senja hari, tapi karena mereka berhenti bekerja pada waktu itu, mereka pergi ke sungai untuk mandi sambil melepaskan lelah, kemudian membawa pulang segentong air untuk keburuhan sehari-hari... Di pintu setiap rumah, orang menaruh sekendi air dan siapa pun yang masuk, orang asing atau orang rumah, mengambil air dari situ guna mencuci kaki sebelumnya... dan air mengalir di bawah lantai rumah, yang semuanya dibuat dari anyaman bambu (Chirino 1604: 258; *cf.* Morga 1609: 249).
>
> Mereka di sini (Aceh), seperti di Mindanao, sangat penuh takhyul dalam membersihkan badan mereka dari kotoran, dan karena itu mereka senang sekali tinggal dekat sungai atau parit ... Sungai di Aceh dekat kota, selamanya penuh dengan pria dan wanita dari semua umur ... Orang sakit sekalipun dibawa ke sungai untuk mandi (Dampier 1699: 95-96).

Sementara kebijaksanaan konvensional di Eropa menyatakan bahwa mandi itu membangkitkan gairah atau berbahaya, orang Asia menghubungkannya dengan pembersihan atau "penyejukan," sebagai syarat kesehatan tubuh. Tambahan pula—perawatan tubuh, pembersihan dan pengharuman rambut, bau napas dan tubuh yang menyenangkan, serta kerapian dan keindahan dalam berpakaian—semuanya penting artinya bagi orang Asia Tenggara, bertentangan dalam hal urusan rumah dan perabotan, yang sangat sedikit menyita perhatian. Orang Thai terkenal mandi tiga atau empat kali sehari (La Loubère 1691: 28-29; Pallegoix 1854 I: 223), dan setiap orang mandi paling tidak sekali sehari. Jika tidak ada sungai, orang mandi dengan menuangkan seember air sumur ke kepala mereka. Semua cara mandi ini cenderung melarutkan bakteri tubuh bagian bawah menjauh dari kepala, suatu praktik yang lebih aman dibandingkan dengan mandi di dalam bak yang sama untuk semua anggota keluarga, seperti yang biasa dilakukan di negeri bercuaca dingin. Orang Birma tampaknya membedakan antara sumur untuk minum dan

untuk mandi (Brown 1926: 47). Di sungai, orang biasanya mengambil air dari hilir tempat orang mandi. Di kota-kota yang lebih padat penduduknya, terutama setelah ledakan penduduk di abad ke-19, kepercayaan orang Asia Tenggara atas daya pembersih air sungai bisa menjadi kendala menuju kesehatan yang lebih baik. Namun, sikap demikian masih merupakan praktik yang sehat bagi sebagian besar orang di abad ke-17, sangat berlawanan dengan antipati orang Eropa sezaman untuk mandi.

Di kota-kota besar sekalipun, orang Asia Tenggara hidup berpencar dalam rumah kayu bertiang yang dikelilingi oleh pepohonan. Kotoran buangan rumah tangga umumnya diberikan kepada babi, ayam, atau anjing, yang berkeliaran di bawah rumah, dan kepada banjir musiman yang mengalirkan segala sesuatunya setiap tahun. Pola rumah terbuka dan bertiang setidak-tidaknya menjauhkan orang dari tumpukan kotoran yang membusuk--suatu pola mukim yang tidak mungkin dilaksanakan di kota-kota padat Eropa, Timur Tengah, maupun Cina, sebelum orang mulai membiasakan pengamanan terbadap kotoran dan sampah.

> Mereka (di Mindanao) selalu membersihkan tangan sesudah makan, atau jika menyentuh sesuatu yang kotor, dan karena itulah mereka mengangkut banyak air ke dalam rumah. Air yang mereka pakai untuk mencuci piring dan kotoran dibuang dari delta dapur ke bawah, sebab lantai mereka tidak memakai papan, melainkan bambu yang dibilah-bilah, sehingga airnya jatuh ke bawah rumah mereka, tempat ulat berkembang menyebarkan bau busuk. Di samping kejorokan ini, orang sakit seenaknya buang air di kamar mereka, yang lantainya sengaja dilubangi untuk itu. Tapi orang yang sehat umumnya buang air besar atau air kecil di sungai (Dampier 1697: 226).

Sekali lagi, kebiasaan buang air di sungai (atau di pantai) didasarkan pada anggapan bahwa air yang mengalir bisa membersihkan. Ini ada benarnya jika dibandingkan dengan orang Eropa atau India sezaman yang menggunakan jalan-jalan kota atau air tergenang untuk membuang air besar karena tidak adanya pilihan lain (Smith 1979: 197-198; Das Gupta 1979: 33).

Obat-obatan

> Di sini orang tidak biasa menyajikan sirup, atau obat cuci perut, apalagi membedah, satu-satunya obat mereka ialah ramuan dan jamu yang umum dikenal. Jika demam, mereka merendam tubuh hingga leher ... Mereka tidak menjahit luka tapi mengobatinya dengan pucuk pisang yang dibakar, dan selagi masih panas, dicampur minyak.
>
> - Galvão 1544: 177

Dalam meneliti praktik medis orang Asia Tenggara, kita tidak boleh terlalu larut dalam aliran-aliran teoretis. Teori Ayurweda India mempunyai pengikut, khususnya di Birma, Siam, dan Jawa; dan teori medis Cina berpengaruh di Vietnam dan sedikit di Siam. Gagasan-gagasan Yunani dan Arab, dengan perantaraan Islam, memperkenalkan doktrin bahwa empat unsur—air, tanah, api, dan udara—menentukan fungsi tubuh, sedangkan orang Cina tampaknya menekankan pentingnya keseimbangan antara prinsip "panas" *(yang)* dan "dingin" *(yin)* yang saling bertentangan. Akibat praktis paling penting dari kedua aliran ini ialah memperkuat kepercayaan asli orang Asia Tenggara bahwa penyakit timbul karena panas berlebihan (demam, kehamilan), karena lenyapnya panas secara gawat (waktu melahirkan), atau karena kemasukan angin yang terlalu panas atau dingin (sakit dada). Tekanan pada ritus dan obat-obatan penyejuk tampaknya berlaku sama banyaknya pada orang Asia Tenggara serta orang Cina (Hart 1969; Gimlette 1915: 8-42; Manderson 1981: 509-510).

Buku obat-obatan yang berasal dari tradisi India diterjemahkan dan ditulis kembali di Jawa, Bali, Birma, Siam, dan Kamboja, tapi perannya lebih besar dalam bidang agama atau yang suci daripada sebagai pengetahuan eksperimental yang berkembang.[3] Naskah-naskah demikian digunakan oleh kalangan istana dan cendekiawan ketika wabah menyerang atau rajanya sakit. Seorang raja Angkor di abad ke-13 tampaknya telah menyumbangkan seratus buah gedung yang dimaksudkan untuk menerapkan tradisi ilmu obat-obatan, mungkin karena beranggapan bahwa wabah dipandang bersumber dari aib kraton (Frédéric 1981: 269-270). Namun, setidak-tidaknya pada abad ke-17 penyembuhan besar-besaran dilakukan oleh tabib-tabib setempat dengan memanfaatkan ramuan dan obat-obatan rakyat. La Loubère (1691: 62) berbicara tentang hal itu ketika dia menyatakan bahwa "bagi orang Siam obat-obatan tidak patut disebut ilmu *(science)*, melainkan hanya sejumlah resep, yang telah mereka warisi dari leluhur, dan yang tidak pernah mereka ubah. Mereka tidak peduli dengan gejala-gejala khusus penyakit: toh itu jarang gagal menyembuhkan banyak penyakit" *(cf.* Crawfurd 1820 I: 328).

"Ilmu" yang didasarkan pada percobaan sebagaimana dirujuk oleh La Loubère terutama menyangkut anatomi dan pembedahan yang telah mulai berkembang jauh di Eropa. Tabib-tabib Eropa bersifat unik dalam hal kesediaannya

3 Bacaan medis orang Jawa dan Bali dibicarakan oleh Pigeaud 1967: 265-268 dan Lovric 1987. Tulisan orang-orang Melayu yang subjeknya kebanyakan jarang didapat, disusun oleh Juynboll 1899: 305-306.

untuk memotong, menusuk, menetak, dan melukai tubuh. Ketika Beeckman (1718: 103-104) melukai dirinya sendiri di Banjarmasin, teman-temannya orang Banjar mula-mula mengira dia sudah gila sehingga dia mau saja mengeluarkan "jiwa dan hidupnya sendiri." Ketika dia menjelaskan bahwa orang Inggris perlu mengeluarkan darah secara berkala karena mereka mengkonsumsi begitu banyak daging dan anggur, yang menebalkan darah, dia diberitahu bahwa mereka "masih lebih bodoh lagi, dalam hal sengaja menempatkan diri kalian pada tuntutan sebesar itu untuk mendapatkan rasa sakit karenanya."

Secara jangka panjang, keingintahuan orang Eropa tentang sistem kerja tubuh akan memberikan terobosan istimewa. Pada abad ke-16 dan ke-17 orang Eropa sudah dibutuhkan di kota-kota Asia sebagai tabib, dengan keahlian mengamputasi, memperbaiki retak tulang yang parah, memotong daging tumpang, dan bahkan pendarahan (Beaulieu 1666: 61; Fryke 1692: 133; La Loubère 1691: 62; Sangermano 1818: 173). Namun, secara keseluruhan gaya intervensionis dari cara pengobatan "ilmiah" awal orang Eropa mungkin lebih banyak membunuh pasien daripada menyembuhkannya. Pada mulanya orang Eropa lebih banyak berguru daripada mengajar di Timur, dan mereka menemukan bahwa untuk sebagian besar penyakit lebih baik mempercayai tabib Asia daripada tabib Eropa (Stavorinus 1798 I: 247; Dampier 1699: 336-337; 1697: 103; Brugiere 1829: 199). Alasannya dikemukakan dengan baik oleh Borri (1633: G): "Obat-obatan mereka tidak mengubah alam, tapi membantunya dalam fungsi alamiahnya, mengeringkan cairan yang menyakitkan, tanpa menyusahkan orang yang sakit sama sekali." Dua abad kemudian, Crawfurd (1820 I: 329) maupun Pallegoix (1854 I: 342) mengakui dengan penuh terima kasih bahwa obat-obatan Indonesia dan Thai setidak-tidaknya tidak berbahaya.

Ramuan tumbuhan, mandi, dan pijat merupakan bagian dari sistem pengobatan di Asia Tenggara. Ahli pijat bukan hanya mampu menyembuhkan rematik dan kepegalan secara "luar biasa" (Shway Yoe 1882: 417), tapi juga dapat memperbaiki retak ringan dan mempermudah kaum wanita melahirkan atau mencegahnya dengan pengguguran (Borri 1633: G; La Loubère 1691: 63; Stavorinus 1798 I: 247). Orang Eropa sama tercengangnya dengan kenyataan bahwa pusat-pusat kehidupan penting di Asia Tenggara "sarat dengan ramuan obat-obatan dan jamu" (Dampier 1699: 88). Armada pertama Belanda mencatat lima puluh lima jenis ramuan dan rempah-rempah di bagian khusus pasar Banten, "dan banyak yang sekarang tidak kita ingat lagi." Khasiat pengobatan

dari banyak di antaranya dituliskan dengan seksama (Lodewycksz 1598: 112,150-157; *cf.* Schouten 1929: 106*108).

Bahwa banyak dari ramuan ini manjur mencegah berbagai penyakit usus atau pencernaan dan juga infeksi, tidak bisa dibantah. Dari semua jamu yang dikonsumsi, perhatian khusus harus diberikan kepada daun sirih, karena itu daun sirih terus-menerus dikunyah oleh orang Asia Tenggara dari segala umur. Menurut tradisi setempat, mengunyah sirih mencegah kerusakan gigi serta disentri. Air daun sirih biasanya digunakan untuk mengobati infeksi mata, infeksi luka atau kepegalan, berbagai penyakit menstruasi, dan penyakit lainnya (Reid 1985: 533-535). Penelitian modern atas masalah ini, meskipun baru pada tahap dini, telah banyak membenarkan pernyataan tersebut Pengunyah sirih jelas jarang diserang kerusakan gigi (Schamschula *et al.,* 1977; Moller *et al.,* 1977). Campuran pinang telah terbukti bisa membunuh parasit di usus, terutama cacing gelang dan cacing pita (Hsia 1937; Chung dan Ko 1976; Chopra *et al.,* 1956: 23). Sari daun sirih ternyata efektif terhadap sejumlah bakteri, termasuk beberapa dari jenis shigella penyebab disentri dan jenis salmonella penyebab tipus (Nguyen Duc Minh: 68-69). Tampaknya mungkin bahwa mengunyah sirih saja sudah banyak melindungi orang Asia Tenggara dari penyakit-penyakit yang berjangkit dari air, di samping mengebalkan tubuh dari infeksi seperti yang dicatat oleh beberapa pengamat (Beaulieu 1666: 102; Sangermano 1818: 173; Crawfurd 1820 I: 31).

Sebagaimana halnya tabib rakyat di mana-mana, tabib di Asia Tenggara berusaha mengobati penyakit pada jiwa sebanyak mengobati penyakit pada tubuh. Endicott (1970: 26) sangat menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa "'Obat-obat-obatan"' Melayu hampir semuanya bersifat magis; kendati cara-cara yang memang bernilai medis digunakan, namun alasan yang diberikan tetap magis." Kesehatan dihubungkan dengan keadaan daya hidup pada manusia, yang di sebagian besar Indonesia dikenal sebagai semangat dan sebagai *khon* atau *khwan* pada orang Thai (Endicott 1970; Guisinier 1951; Terwiel 1980: 53-60; Errington 1983). Beberapa perilaku ritus yang dimaksudkan untuk memperkuat daya hidup ini atau untuk melindunginya dari bahaya atau gangguan roh-roh luar yang kuat, boleh jadi menyertai setiap tindakan pengobatan, termasuk untuk retak kecil pada tulang. Dalam hal gangguan jiwa atau wabah, keseluruhan penyembuhan menjadi upacara ritus. Gangguan jiwa diobati oleh dukun (biasanya wanita atau banci), yang sanggup berkomunikasi dengan rob pengganggu pasien dengan jalan kerasukan.

> Ketika sakit mereka melakukan banyak ritus, ada yang lebih banyak perlengkapannya, tergantung pada keistimewaan masing-masing ... Ada yang membakar seikat rumput dan melemparkannya ke luar lewat jendela, dan berkata bahwa dengan demikian *anito* (roh) penyebab penyakit akan terusir. Ada pula yang melakukan undian dengan mengikat tali ke tangan, sepotong kayu, atau gigi buaya, dan memainkannya sendiri, sambil berkata bahwa penyebab penyakitnya ialah si anu ... Yang tidak begitu kaya menyajikan sedikit nasi dengan lauk dan arak, sambil meminta kesehatan dari *anito*; yang lainnya menyajikan jamuan minum di mana seorang dukun wanita atau dukun si sakit, yang mereka sebut *catalonan*, yang melakukan apa yang diperlukan dan kemudian menyatakan bahwa penyebab sakitnya ialah urena jiwa telah meninggalkan tubuh dan baru akan sembuh jika ia kembali ... Kemudian si *catalonan* pergi ke sudut sendirian, bicara sendiri, dan sejenak sesudahnya kembali kepada si sakit dan memberitahunya agar berbahagia karena jiwa telah kembali dan dia akan sembuh; karena itu mereka pun mengadakan pesta minum (Dasmariñas 1590A: 430-431; *cf.* Alcina 1668 III: 227-241; Galíot 1544: 181; Colin 1663: 75-76; Sangermano 1818: 172).

Sebagian besar masyarakat Asia Tenggara juga melakukan ritus tahunan yang dimaksudkan untuk membersihkan desa atau menjauhkan roh jahat. Di daerah-daerah pemeluk Islam ini bertahan pada tradisi *mandi Safar*, suatu ritus mandi bersama yang dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar (Pijper 1977: 146-157; Snouck Hurgronje 1893 I: 206-207; Kiefer 1972: 123-124), sedangkan di negeri-negeri pemeluk Buddha keturunan modernnya melakukan ritus membersihkan boneka-boneka yang disusul dengan bersenda-gurau sambil saling melempar air (Gambar 5) pada pesta Tahun Baru di bulan April (Symes 1827,11: 210-112; Shway Yoe 1882: 345-351).[4] Suatu moyang animistis dari ritus-ritus penyucian demikian, di mana air selalu banyak berperan, diterangkan oleh Alcina (1668, III: 232-235) sebagaimana yang berlaku di Visayan. Makanan diletakkan di atas rakit sekali setahun dan dibiarkan mengalir di sungai sebagai sesajian untuk roh-roh pelindung guna menjaga kesehatan, kesuburan, serta keamanan. "Jika wabah melanda, mereka melakukannya secara lebih takzim karena mereka membuat rakit besar dari rotan dan di atasnya mereka letakkan sebuah kursi. Mereka pergi ke tepi sungai dan, setelah makan minum sepuas-puasnya, mereka berseru kepada sang wabah ... 'pergilah di atas kursi dan rakit ini.' Kemudian mereka melemparkannya ke sungai dan bersamanya, begitu kepercayaan mereka, mengalir pula wabah atau penyakit menular itu." Ritus-ritus yang hampir persis sama juga dilaporkan berlaku pada abad yang lalu

4 Kebiasaan saling melempar air pada pesta Tahun Baru tidak disebutkan meliputi Siam pada abad ke-17, walaupun hal itu umum bagi Birma (Cox 1821: 195, dan lihat Gambar 5). Penguasa-penguasa yang kuat boleh jadi menganggap kebiasaan itu tidak sopan dilakukan di ibu kota kerajaan, namun hal itu agaknya seperti sudah menyatu dengan ritus penyucian/pembersihan.

di Sumatera dan Malaya, apakah setiap tahun atau bila wabah berkecamuk (Snouck Hurgronje 1893: 417-418; Skeat 1900: 433-436; Evans 1923: 279-280). Orang Cham Muslim dari negeri Champa kuno melepaskan monyet kertas dan sesajian makanan di sungai dalam perahu istimewa pada puncak ritus tahunan terbesar mereka (Aymonier 1891: 88-91).

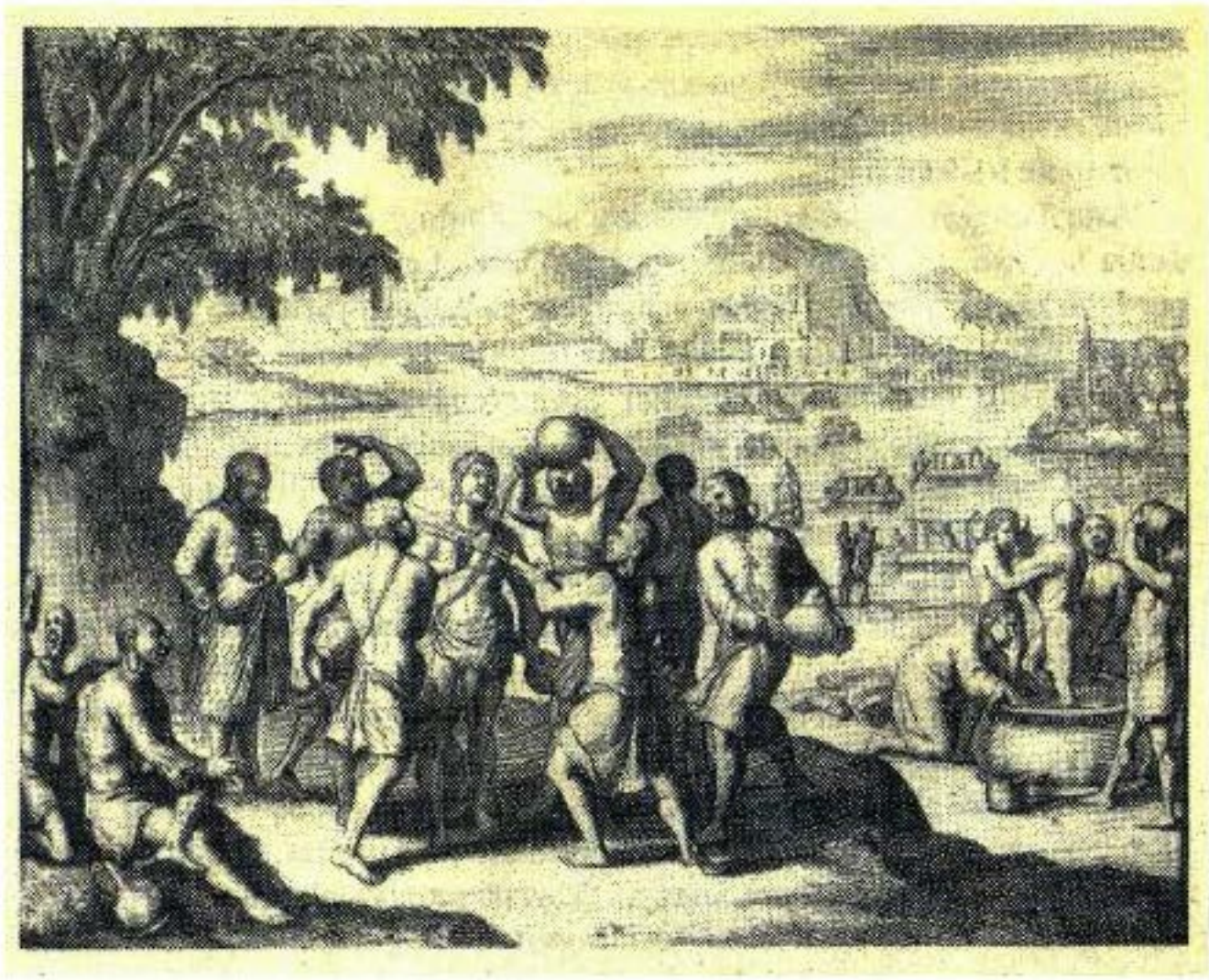

Gambar 5. Perayaan saling lempar air Tahun Baru di Pegu, digambarkan di Eropa, berdasarkan deskripsi abad ke-17, dari Pierre van de Aa, *La Galerie Agréable du Monde*, 1733 (Bibliothèque Nationale, Paris-Estampes)

Penyakit jiwa dan bahkan kadang-kadang penyakit fisik juga sering dihubungkan dengan ilmu sihir atau guna-guna. Guna-guna demikian sangat digemari oleh orang yang cintanya bertepuk sebelah tangan, sehingga ketergila-gilaan atau histeria remaja biasanya dikaitkan dengan tipu muslihat seseorang yang jatuh cinta. Guna-guna juga dipercayai bisa membunuh. Setiap masyarakat mempunyai pelaksana yang tersohor untuk melepaskan maupun membalas kembali guna-guna itu (Lieban 1967: 1-2; Hamilton 1727: 45-48). Namun, semakin kukuhnya agama-agama dunia di kota-kota besar, cenderung menciptakan pengaitan antara guna-guna dengan "agama lama" orang

pedalaman. Misalnya, ketika seorang pengejar tahta Aceh ingin menyingkirkan rajanya di tahun 1580-an, dia kabarnya memanggil dua datu (ahli guna-guna) dari orang Batak penganut animisme untuk melepaskan mantera-mantera agar sang sultan jatuh sakit *(Hikayat Aceh* 1630: 91-93).

Asia Tenggara abad ke-17, sama halnya dengan bagian-bagian dunia lainnya, memiliki tradisi ilmiah obat-obatan yang abstrak (tidak berdasarkan eksperimen), obat-obatan rakyat yang empiris, dan guna-guna. Semua orang bisa melakukan dua yang terakhir, sedangkan hanya segelintir kecil elite atau orang terpelajar yang mengenal yang pertama. Dulu maupun sekarang, si penderita sangat oportunistis, memilih tabib yang reputasi penyembuhannya paling baik, dan setiap tabib yang berhasil, memadukan unsur sihir serta obat-obatan. Orang Eropa terpelajar cenderung untuk percaya bahwa sihir mempunyai tempat yang lebih besar dan "ilmu" lebih kecil di Asia Tenggara daripada di Eropa. Namun, kecenderungan ini lebih berlaku di desa daripada di kota, yang menguatkan komentar Christopher Hill, bahwa "lebih sedikit guna-guna di Inggris abad ke-20 dibandingkan dengan Inggris abad ke-16 karena terdapat lebih banyak industri. Guna-guna berkenaan dengan pertanian" (kutip Thomas 1971: 794-795). Masyarakat-masyarakat pertanian di Filipina dicemooh para pengamat (pendeta-pendeta Spanyol) karena mereka begitu percaya pada guna-guna. Tapi di kota-kota kosmopolitan yang besar seperti Banten, Aceh, dan Makasar, orang Eropa lebih sering melaporkan banyak serta manjurnya obat-obatan bumiputera. Jika tampaknya, menurut tinjauan abad ke-20 bahwa baik sihir maupun obat-obatan rakyat lebih bertahan di Asia Tenggara daripada di Eropa, hal ini mungkin merupakan akibat terhambatnya peradaban kota di Asia Tenggara di penghujung abad ke-17.

Wabah dan Penyakit Endemik

Beberapa pengamat dari Eropa pada abad ke-17 percaya bahwa Asia Tenggara sepenuhnya bebas dari wabah yang waktu itu melanda Eropa (di atas; juga Bontius 1629: 104; Crawfurd 1820 I: 31-32). Yang ada mungkin adalah siklus wabah yang relatif lunak. Letak Asia Tenggara yang umumnya terbuka pada lalu lintas niaga dunia pasti telah menghasilkan imunitas terhadap sebagian besar wabah yang berbahaya sebelum bangkitnya Eropa, berbeda tajam dengan keadaan di Benua Amerika, Australia, dan Kepulauan Pasifik. Selain itu, kebiasaan mandi serta pola permukiman desa yang relatif menyebar bahkan di

kota-kota besar, mungkin telah membatasi daya sebar wabah kota yang berlaku di Eropa dan India, seperti sampar serta tipus.

Tidak banyak informasi yang tersedia tentang penyakit di Asia Tenggara sebelum abad ke-16. Dalam naskah-naskah bumiputera, rujukan-rujukan yang ada hanya berasal dari zaman-zaman sesudahnya, dan ini menunjukkan bahwa penyakit cacar serta penyakit perusak tubuh lainnya—kusta dan patek atau sifilis—paling ditakuti. Cerita abad ke-17 tentang didirikannya Ayutthaya di abad ke-14 menyebutkan adanya janji bahwa kota tersebut akan bebas dari cacar, tapi juga menyebutkan bahwa wabah telah membunuh setiap orang yang mencoba tinggal di sana sebelum rawa-rawa sekitarnya ditutup (menunjukkan penyakit malaria) (van Vliet 1640: 57-58). Undang-Undang Hukum Malaya *(Undang-undang Melaka,* 102-103, 138-139) menyebutkan bahwa penyakit kulit yang akut dibenarkan sebagai alasan perceraian atau penolakan pembelian seorang hamba sahaya. Sifilis ditunjukkan oleh sejumlah cerita tentang raja-raja yang terserang atau telah sembuh dari penyakit itu karena tidur dengan wanita tertentu—penyakit menular yang umumnya dipandang akan sembuh apabila selanjutnya orang yang bersangkutan tidur dengan wanita sehat. Istilah Melayu dari sifilis ialah penyakit raja singa, mungkin karena hanya raja yang diperbolehkan menikmati seks sebanyak-banyaknya. Sultan Iskandar Muda dikabarkan nyaris meninggal karena penyakit yang menjangkitinya dari seorang putri dari Perak (Beaulieu 1666: 103; Snouck Hurgronje 1893 I: 133). Raja penderita sifilis yang paling terkenal ialah Raja Brawijaya dari Majapahit, yang menurut babad telah sembuh berkat tidur dengan seorang wanita budak dari Wandan *(Babad Tanah Jawa:* 24).[5] Meskipun ini belum merupakan bukti yang definitif bahwa sifilis sudah ada di Asia Tenggara sebelum orang Eropa membawanya dari Benua Amerika, namun alasan untuk menolak pernyataan seperti itu tidaklah sekuat sebelumnya (McNeill 1976: 202-203).

Pada abad ke-16 dan ke-17, di mana bukti-bukti yang memuaskan lebih banyak tersedia, jelas bahwa penyakit cacar merupakan wabah yang paling ditakuti di sebagian besar Asia Tenggara:

> Ada beberapa penyakit menular, tapi wabah yang sesungguhnya di negeri ini (Siam) ialah cacar: sering mewabah demikian kejamnya, dan kemudian mereka mengubur mayat-mayat tanpa membakarnya: tapi karena kepatuhan menuntut mereka untuk menunjukkan penghormatan terakhir, mereka sering menggali mayat-mayat itu kembali: dan ... mereka tidak berani melakukannya hingga tiga tahun kemudian,

5 Jordaan dan de Josselin de Jong (1985) telah meneliti sejumlah penderita "raja singa" sebagai mitos yang merujuk pada rintangan-rintangan dalam hubungannya antara penguasa dan yang lemah.

> atau lebih lama lagi, dengan alasan, kata mereka, mereka pernah mengalami bahwa penyakit menular ini bangkit lagi, jika mereka menggalinya lebih cepat (La Loubère 1691: 39; *cf.* Crawfurd 1820 I: 33).

Catatan orang Portugis dan Spanyol (Jacobs 1974: 242,449; Chirino 1604: 254) menyebutkan penyakit cacar sebagai pembunuh penduduk di Maluku dan Filipina—Ternate di tahun 1558, Amboina di tahun 1564, dan Balayan sekitar tahun 1592. Di Pegu (Birma Bawah) abad ke-17, cacar juga paling ditakuti. Begitu menyerang sebuah desa, orang-orang desa yang sehat akan meninggalkan mereka yang terkena dan mulai mendirikan perkampungan baru beberapa mil jauhnya (Hamilton 1727: 33). Di pusat-pusat penduduk dan perdagangan yang besar, cacar mungkin sudah menjadi endemik pada abad ke-16, sehingga yang menjadi korban terutama anak-anak yang belum memiliki kekebalan, dan penyakit itu bangkit setiap tujuh hingga sepuluh tahun. Galvão (1544: 179), misalnya, melaporkan untuk "Hindia" bahwa wabah berjangkit setiap tujuh tahun. Sebaliknya, pada penduduk yang lebih terpencil, seperti yang banyak berlaku di Borneo dan Filipina, cacar merupakan tamu yang tidak begitu sering berkunjung tapi tetap ditakuti, dan menelan sebagian besar penduduk yang belum pernah kena. Roh cacar banyak berperan dalam mitos rakyat, terutama di Borneo (Scharer 1946: 20; St. John 1862 I: 61-62; Snouck Hurgronje 1893 II: 416; Gimlette 1915: 38-39). Orang Kadazan dari Tuaran di awal abad ini, misalnya, percaya bahwa serangan cacar yang secara berkala menyerang mereka merupakan hasil perjanjian antara Tuhan pencipta dengan roh cacar, yang akan menyerang orang setiap empat puluh tahun untuk mengambil jatahnya sebanyak separuh dari penduduk yang hidup (Evans 1923: 48-49).

Apakah interaksi niaga yang lebih giat antara Asia Tenggara dengan Eurasia selebihnya dari abad ke-14 dan seterusnya membawa penyakit-penyakit baru ke wilayah itu, mungkin tidak akan pernah diketahui. Hubungan maritim antara India dengan Timur Tengah, "pusat penyakit orang beradab" awal yang paling penting (McNeill 1976: 78-140), telah ditutup selama seribu tahun, sehingga sebagian besar wabah di zaman modern mungkin telah muncul dan melahirkan suatu tingkat kekebalan. Terdapat kisah-kisah lokal yang menceritakan tentang wabah luar biasa di masa lampau yang kabur, beberapa abad sebelum orang mulai mencatat. Begitulah kisah Calon Arang di Bali menunjukkan adanya wabah keras di Jawa zaman Airlangga di abad ke-11 (Covarrubias 1937: 328-329); sebuah legenda Lombok menghubungkan wabah dengan masuknya Islam

di sana pada abad ke-17 (Bosch 1951: 155); sedangkan ramalan orang Banjar mengaitkan penyakit-penyakit karena diterimanya orang Melayu, Makasar, Belanda yang asing, atau dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, mungkin pada abad ke-17 *(Hikayat Banjar:* 264, 328). Karena peninggalan-peninggalan tertulis yang ada hanya sampai pada kurun niaga, tidaklah bijaksana untuk terlalu mempercayai bukti-bukti mengenai parahnya wabah pada waktu itu. Sebaliknya, kedatangan orang Spanyol secara tiba-tiba ke Filipina melalui Benua Amerika boleh jadi telah membawa beberapa penyakit baru, paling tidak kepada komunitas-komunitas yang lebih terasing di sana. Ini bisa menjelaskan apa yang tampak sebagai penurunan tipis dari jumlah penduduk Filipina antara dua taksiran paling awal dari tahun 1591 dan tahun 1637, begitu juga "bencana kelaparan dan wabah" sangat parah yang menyerang Panay tahun 1568-1570, persis setelah kedatangan orang Spanyol, yang kabarnya menelan separuh dari penduduknya ("Relation" 1572: 170). Kedatangan bangsa Eropa lainnya sepanjang jalur-jalur maritim yang sudah ramai digunakan selama berabad-abad tampaknya tidak memberikan dampak yang berarti dalam hal pola penyakit.

Karena alasan-alasan yang sama, ada beberapa penyakit yang hanya terdapat di Asia Tenggara. Hal yang sangat baru bagi orang Eropa ialah beri -beri, yang namanya kelihatannya berasal (terlepas dari pernyataan orang Sri Lanka) dari kata Melayu untuk domba (biri-biri), mungkin karena penyakit itu melemahkan tungkai sehingga si penderita berjalan seperti biri-biri (Bontius 1629: 1-5). Rujukan-rujukan pertama pada penyakit itu terdapat dalam surat-surat orang Portugis dari Maluku pada pertengahan abad ke-16 (Jacobs 1974: 254-255; 550-552), dan wilayah itu tak pernah lepas dari penyakit tersebut hingga abad ke-17. Karena sekarang kita tahu bahwa beri-beri bermula pada kekurangan Vitamin B1, yang terkandung pada kulit luar beras dan padi-padian lainnya, tidak sulit untuk mengetahui mengapa penyakit itu terdapat di sudut-sudut Asia Tenggara yang tidak menanam padi, yang makanan pokoknya bukan beras melainkan sagu.

Keterangan yang cukup baik dijumpai tentang adanya wabah di abad ke-17, meskipun wabah itu tetap sangat sulit diisolasikan. Wabah-wabah yang parah dalam sumber-sumber tersebut tergambar sebagai berikut:

Tahun	Lokasi	Gambaran	Sumber
1614	Kedah (Malaysia)	"wabah membunuh 2/3 penduduk	Beaulieu 1666: 246
1618	Banda (Maluku)	"wabah demam"	Reael 1618.- 82
1621-1622	Siam	"wabah" bisul tempat banyak yang mati	Terwiel 1987: 147 mengutip kronik:
1622-1623	Jawa	"wabah besar" "penyakit dada" yang mematikan dalam 1 jam, membunuh 1/3 penduduk Banten, 2/3 di beberapa di daerah Jawa Tengah	*Babad ing Sangkala*: 35 de Graaf 1958: 131
1628	Luzon	"wabah samp r"	Velarde 1749: 47-49
1633	Banda	"wabah sampar"	Brouwer 1633: 397
1636	Makasar	"Serangan epidemi" "wabah" 60.000 mati dalam 40 hari	*Lontara'-bilang Gowa* Lembaga administratif tertinggi (presidency) Banten 1636: 73
1643-1644	Mataram (Jawa)	"epidemi beratus-ratus mati setiap hari"	*Babad ing Sangkala*: 42-45
1657	Maluku	"epidemi demam gila dan keras"	Rumphius 1690: 98
1659	Siam	cacar menelan 1/3 penduduk dalam enam bulan "serangan epidemi"	Smith 1974: 271 mengu ip laporan Belanda *Lontara'-bilang Gowa*
1665	Sumatera, Jawa, Bali, Makasar	"samp r sangat banyak mengurangi penduduk Makasar" "wabah"	Gervaise 1701: 60 Turner 1665
1682	Siam	"banyak yang mati di Mataram kelaparan dan cacar banyak yang mati	*Dagh-Register* 1665: 80: 149 laporan dagang Jepang, dalam Ishii 1971: 69
1685-1686	Luzon Tengah	cacar yang meluas di Asia, mengosongkan sebagian pegunungan Luzon, membunuh terutama bayi	Diaz 1718: 234 Salazar 1742: 75

Tampaknya sulit diragukan bahwa wabah di Siam adalah cacar. Wabah radang paru-paru mungkin merupakan penyebab penyakit menular yang menakutkan di Jawa pada tahun 1625-1626. Wabah yang ganas dan meluas pada tahun 1665 khususnya senada dengan sebuah laporan Inggris tentang wabah yang berkecamuk di waktu yang sama di Negeri Belanda (Turner 1665); dan identifikasi ini agak diperkuat oleh kenyataan bahwa wabah itu menyerang paling ganas di kota-kota besar, seperti Banten, Mataram, serta Makasar. Kolera berat dalam bentuk *asiatica* atau *morbus* biasanya dipandang belum sampai ke Asia Tenggara sebelum pandemik parah tahun 1820-1822 (Semmelink 1885; Boomgaard 1987; Terwiel 1987). Alasan-alasan bagi pandangan ini, sebagaimana balnya dengan pandangan-pandangan yang sama tentang wabah pes sebelum tahun 1911, tidak meyakinkan. Itu semua perlu dihadapkan dengan gambaran

3

KEBUDAYAAN MATERIAL

> Jika (dalam) hal makanan, tempat tidur, dan rumah, orang Birma sangat hemat, maka dalam berpakaian mereka sangat mewah dan boros. Mereka selalu bicara bahwa pakaian mereka dilihat oleh tiap orang; tapi tak seorang pun yang masuk ke rumah mereka untuk melihat apa yang mereka makan dan bagaimana mereka tinggal
>
> Sangermano 1818: 159

Rumah Sederhana, Pura Agung

Orang Asia Tenggara sangat sedikit menggunakan waktu dan kekayaannya untuk rumah mereka. Jelas bahwa lunaknya cuaca dan tersedianya pohon-pohon yang cepat besar, pohon kelapa dan bambu sebagai bahan bangunan menjadi penyebab utama dari rendahnya prioritas ini. Karena biaya membangun rumah begitu murah, rumah dipandang sebagai sesuatu yang tidak permanen dan bukan sarana yang patut untuk menanam uang. Meskipun bahan bangunan rumah mudah diperoleh dan digunakan, juga mudah hancur. Atap ilalang dan lantai bilah bambu harus diganti setelah sepuluh tahun, jika rumahnya belum ditinggalkan dalam waktu yang lebih cepat lagi akibat kebakaran, peperangan, pertanian berpindah, atau suatu kematian maupun serangan penyakit yang membawa pertanda buruk (Nguyen 1934: 188). Tiang rumah tidak ditanam dalam tanah, melainkan menumpang di atasnya, untuk memudahkan pemindahan rumah seutuhnya jika diperlukan. la Loubère (1691: 29) menyaksikan tiga rumah orang Siam yang dipindahkan "kurang dari satu jam" guna melapangkan pandangan dari istana raja, sedangkan dua puluh rumah dipindahkan oleh penghuninya ketika suatu tempat di Makasar diperlukan untuk membangun pabrik Inggris di tahun 1613 (Jourdain 1617: 293).

Membangun kembali sebuah rumah sederhana tidaklah jauh lebih berat daripada memindahkannya. Crawfurd (1820 I: 162) menaksir bahwa sebuah

rumah biasa tidak memerlukan lebih dari enam puluh hari kerja pria; lima puluh buruh Birma membangun rumah berkamar empat yang nyaman untuk Symes (1827 I: 283) dalam waktu empat jam. Orang Eropa tercengang karena cepatnya kota-kota besar dibangun kembali setelah hancur oleh kebakaran. la Loubère (1691: 29) menyaksikan tiga ratus rumah di Ayotthaya yang dibangun kembali dalam dua hari, dan Lodewycksz (1598: 108) menyaksikan keseluruhan daerah pantai Banten dibangun kembali dalam waktu tiga atau empat jam.

Meskipun terdapat ahli bangun rumah dan tukang kayu, keahlian dasar untuk membangun rumah dimiliki oleh rakyat secara luas—"hampir tiap orang adalah tukang kayu" (Dampier 1697: 227). Sanak famili dan tetangga saling membantu dalam membangun rumah. Tidak permanennya rumah dan relatif mudahnya membangun rumah merupakan faktor-faktor penting dalam struktur sosial orang Asia Tenggara.

Terlepas dari beragamnya gaya rumah di antara berbagai bangsa dan kelas masyarakat di Asia Tenggara, beberapa ciri umum terlihat menonjol. Atap yang curam sengaja dibuat untuk menahan hujan lebat, dan pengangkatan rumah di atas tiang kayu yang kuat diperlukan pertama sekali sebagai perlindungan terhadap bahaya banjir (lihat Gambar 6). Tidak ada yang lebih unik di kawasan ini daripada peninggian ini, dengan tangga untuk menaiki rumah. Istilah Melayu rumah tangga memperlihatkan pentingnya tangga itu dalam persepsi keluarga.

Jarak tinggi rumah sangat beragam, meskipun tinggi lantainya paling umum adalah antara satu hingga tiga meter—biasanya lebih tinggi di daerah-daerah kepulauan daripada di Siam dan Indocina. Akan tetapi raja dan kaum bangsawan berusaha lebih tinggi daripada rakyatnya, sehingga istana raja yang hebat dikabarkan setinggi enam meter di Mindanao dan dua belas meter di Sumatera bagian utara (Dampier 1697: 225; Ma Huan 1433: 123; *cf.* La Loubère 1691: 165; Symes 1827 I: 218; Davis 1600: 147; Carletti 1606: 86). Pada abad ke-16 dan ke-17 hanya penduduk di Vietnam sebelah utara, Jawa, dan Bali yang mulai membangun rumah mereka langsung ke tanah, meskipun di zaman-zaman sebelumnya mereka pun menggunakan rumah bertiang (Nguyen 1934: 186; Pigeaud 1962: 509). Di kalangan orang Vietnam bagian selatan dan Maluku, dua masyarakat lainnya sudah membangun rumahnya langsung ke tanah di zaman modern, rumah bertiang masih tetap berlaku pada waktu itu. "Rumah-rumah mereka (orang Cochin-China) dibangun sedemikian

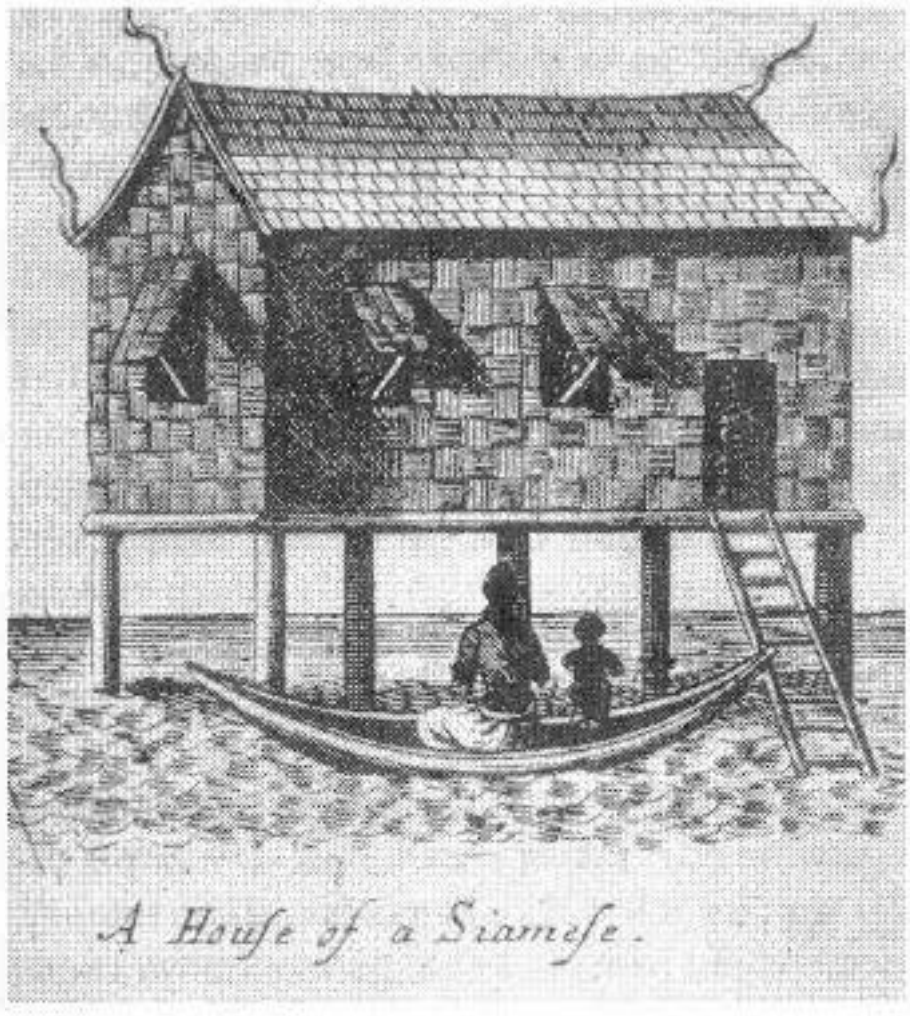

Gambar 6a. Rumah sederhana Thai di musim hujan (dari La Loubère, 1691)

Gambar 6b. Suasana pedesaan dari sebuah lukisan dinding, awal abad ke-19 di Candi Thonburi (Siam) Wat Suwannanram (Muang Boran Publishing House)

rupa sehingga dapat dibuka lantainya untuk membiarkan air mengalir, dan karena itulah rumah mereka selalu ditenggerkan di atas jangkungan yang besar" (Rhodes 1653: 44; *cf.* Borri 1633: D; Galvão 1544: 105). Mudah dipahami mengapa orang di daerah yang paling padat penduduknya, tempat kayu-kayu yang besar pertama kali menjadi langka, adalah yang mula-mula merendahkan rumah mereka ke tanah.

Tiang-tiang penyangga juga menentukan bentuk struktur tengah rumah, dengan kerangka yang pertama-tama diikatkan di situ menyusul lantai, dinding, dan bahan atap yang disatukan (Gambar 7). Papan jarang sekali digunakan, agar rumah tetap ringan dan terbuka. "Lantai, meskipun itu rumah *Principales* (kalangan penguasa Filipina) tidak pernah terbuat dari papan, karena bagi mereka tidak begitu bersih ... Meskipun air dan kotoran lainnya tertumpah, karena lantai menjadi semacam tempat memanggang, meskipun tebal, dan orang kerap dapat memasukkan tangan hingga ke lengan, segala sesuatunya jatuh ke bawah lewat lantai" (Alcina 1668 IV: 38). Tambahan pula, tanpa gergaji sulit sekali membuat papan dengan membelah batang-batang pohon dengan kapak kemudian mengetamnya, meskipun "bagusnya papan yang dibelah seperti itu, yang seluruh alur seratnya terjaga, seimbang dengan jerih-payah yang dikeluarkan" (Dampier 1697: 227).

Sifat-sifat umum lainnya dari rumah Asia Tenggara ialah tungku perapian yang dipasang melesak ke dalam lantai, biasanya di belakang ruang dapur, dan sebuah beranda bersama atau ruangan lain untuk menerima tamu di bagian depan rumah. Perapian dan ruang tamu ini biasanya diletakkan di lantai yang lebih rendah daripada ruang tidur utama, jadi keseluruhan rumah tidak hanya memiliki satu tingkat lantai saja (Alcina 1668 IV: 38; La Loubère 1691: 32). Deretan tiang di tengah yang menopang bubungan atap sangat penting attinya secara ritus dan secara bangunan, serta korban atau sesajian sering dilakukan pada salah satu tiang ini (Nguyen 1934: xii-xiv, 179; Turton 1978: 116-117).

Bahkan beberapa pengamat sebelumnya menyaksikan bahwa rumah dibentuk berdasarkan pertimbangan agama dan pertimbangan praktis, meskipun etnografi modern telah lebih banyak menjelaskan hal ini. Orang Eropa, yang terbiasa dengan pola berlantai satu yang ditinggikan jarang beragam, diberi penjelasan dalam kerangka makna religius dari peninggian rumah itu. Orang Birma menjelaskan kepada Sangermano (1818: 162) bahwa "tidak baik berbaring lebih rendah dari orang lain, terutama lebih rendah dari

Gambar 7. Rumah sederhana Visaya, dengan tiga rumah pohon, mungkin digunakan sebagai lumbung atau tempat berlindung (dari Alcina, 1668)

wanita," sedangkan orang Thai memberitahu La Loubère (1691: 30) bahwa raja tidak boleh lebih rendah daripada rakyatnya ketika dia lewat di atas gajahnya (meskipun pada kenyataannya dia memang lebih rendah, komentar orang Prancis itu dengan sinis). Penataan atas dasar ketinggian ini membuat rumah menjadi suatu kosmos kecil, di mana tingkat terendah, di bawah lantai, terutama diperuntukkan bagi binatang dan sampah (meskipun adakalanya digunakan juga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti menenun).

Tingkat tengah untuk tempat berdiam, dan ini juga dibedakan antara tempat yang lebih rendah untuk umum atau untuk bekerja, dengan tempat yang lebih tinggi untuk acara-acara atau untuk tidur. Tempat yang paling dihormati ialah kasau (balai-balai) tempat suci untuk menyimpan beras dan untuk memberikan sajian kepada leluhur (Nguyen 1934: 471; Errington 1979: 13). Rumah biasanya dibangun sepanjang poros timur dan barat, dengan satu sisi yang khusus diperuntukkan sebagai tempat berdiam wanita, sedangkan sisi lainnya untuk tempat berdiam kaum pria (Wessing 1978: 53-59; Turton 1978: 120, Hilton 1956).

Jarang sekali bangunan rumah menyimpang dari pola rumah panggung kayu. Rumah raja dan kaum bangsawan dibangun lebih tinggi, lebih besar, dan lebih istimewa, tapi dengan bahan-bahan yang sama. Istana Sultan Aceh di tahun 1599 "dibangun seperti yang lain-lainnya, hanya jauh lebih tinggi" (Davis 1600: 148). Istana Sultan Tidore dibangun secara impresif di atas empat puluh enam tiang kayu (van der Hagen 1607: 38), sedangkan istana Aru Palakka dari Bone mempunyai tiang sembilan puluh satu, Sultan Mansur dari Melaka mungkin sembilan puluh, dan balai pertemuan ibu kota Birma abad ke-18 mempunyai tujuh puluh tujuh tiang kayu (Valentijn 1726 III: 122; *Sejarah Melayu* 1612: 86-87; Symes 1827 I: 106). Di Mindanao, pada abad ke-17, rumah Sultan tegak "di atas 180 tiang atau pohon besar, jauh lebih tinggi daripada rumah-rumah kebanyakan, dengan tangga besar untuk menaikinya" (Dampier 1697: 225). Istana juga memiliki tangga khusus, yang dibangun oleh tiang-tiang kayu besar di tahun 1636 di dalam Benteng Sombaopu di Makasar. Tangga besar itu "seolah-olah merupakan jembatan besar dan lebar ... yang dibuat begitu indahnya sehingga orang dapat menunggang kuda semudah berjalan ke atasnya" (peta 1638 yang dikutip Reid 1983B: 145; *cf. Lontara'-bilang Gowa:* 92).

Jika arsitektur rumah biasa ringan dan tidak permanen, maka gedung-gedung agama dibangun untuk tahan lama. Seperti yang kita saksikan pada reruntuhan luar biasa dari Candi Angkor, Pagan, dan Borobudur, orang Asia Tenggara tidaldah awam dalam hal teknik-teknik membangun dengan menggunakan batu dan bata, paling tidak ketika sistem religio-politis mereka menuntut didirikannya monumen abadi untuk memuliakan seorang raja dan tuhan yang disembahnya. Islam di selatan dan Buddha Therawada di utara mempunyai prioritas-prioritas baru, sedangkan kegiatan niaga internasional yang mulai berkembang melemahkan kebangsawanan istimewa itu, yang sebelumnya telah mengalirkan surplus-surplus produksi untuk membangun monumen-monumen agama raja. Begitu jauhnya sudah gaya bangunan berubah, sehingga

pada abad ke-17 "sejarah-sejarah Siam menyatakan bahwa (Angkor) begitu indah dan luar biasa, sehingga tidak mungkin manusia yang membangunnya. Oleh karena itu mereka berkata bahwa malaikat-malaikat dari langit turun untuk membantu membangun kota yang hebat ini di Kamboja" (van Vliet 1640: 60).

Gambar 8. Aula pentahbisan Wat Na Phra Men di Ayutthaya, salah satu bangunan biarawan yang paling dilindungi pada periode Ayutthaya (Muang Boran Publishing House)

Candi dan makam tetap dibangun dengan menggunakan bata serta batu, meskipun dalam ukuran yang jauh lebih rendah. Stupa-stupa Buddha yang dilapisi warna emas merupakan bangunan orang Asia Tenggara yang paling megah pada kurun ini, sedangkan Ayutthaya (Gambar 8), Pegu, serta sekian ibu kota Buddha lainnya dihiasi dengan berbagai candi umum yang dibangun dari bata dan semen, dengan ubin-ubin berhias di atapnya (Fredirici 1581: 249; Schouten 1636: 125; La Loubère 1691: 31-32). Mesjid dibangun secara khusus dari kayu dan jerami, tapi pada mesjid besar di Melaka dan Aceh paling tidak pondasinya dibuat dari batu serta semen (Albuquerque 1557 III: 136; Dampier 1699: 90). Di mesjid-mesjid serta makam-makam suci Jawa, atapnya tetap dilapisi ubin, dan bahan batanya mencontoh Majapahit yang digunakan untuk gerbang, menara, serta tembok luar

(van Neck 1599: 87), seperti yang masih tampak di Cirebon, Demak, Kudus, Ampel, dan Sendangduwur (dan lihat Gambar 10a dan 10b).

Terlepas dari semua kontinuitas dengan masa lampau Hindu-Jawa ini, mesjid Asia Tenggara abad ke-16 dan ke-17 mempunyai bentuk khas yang pada dasarnya sama dari Aceh di barat hingga Maluku dan Mindanao di timur. Bangunan utamanya persegi empat, seringkali dilengkapi dengan serambi di sisi timur, tembok tipis, dan (biasanya empat) tiang kayu besar untuk menunjang atap jerami yang berlapis-lapis (Gambar 9a dan 9b). Sebuah tembok bata yang kuat biasanya melingkari keseluruhan kompleks. Asal-usul pola ini tidak banyak diperdebatkan, khususnya apakah atap yang berlapis-lapis tersebut merupakan kelanjutan dari penggambaran Gunung Meru orang Hindu-Jawa, seperti yang masih dapat disaksikan di Bali (Guillot 1985: 8-11; Candrasasmita 1985: 204-206), atau apakah pola itu lebih berasal dari orang-orang Cina Muslim sebagai pembangunnya yang diperkirakan sangat berpengaruh di Demak dan Jepara abad ke-15 (Slametmuljana 1976: 244-47; de Graaf dan Pigeaud 1984: 28-29, 179-180). Orang-orang Cina tersebut sangat boleh jadi telah membantu pembangunan beberapa mesjid besar, tapi gaya mesjid yang sama tidak akan diterima di seluruh Kepulauan Asia Tenggara pada abad ke-16, kecuali jika gayanya turut mengambil pola-pola agama dan bangunan yang lebih tua.

Meskipun demikian, banyaknya jumlah orang Cina, orang Asia Barat, dan Eropa di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara setelah tahun 1500 jelas telah memperluas pemakaian batu bata. Mesjid besar Patani dibangun dengan tenaga kerja Cina di penghujung abad ke-16 (van Neck 1604: 22), dan itu merupakan pengecualian: "sebuah bangunan indah dari batu bata, di dalamnya dilapisi dengan emas yang sangat kaya, dan dihiasi dengan pilar-pilar, yang menampilkan sosok-sosok yang aneh" (Nieuboff 1662: 218). Raja-raja Siam abad ke-17 mempunyai berbagai bangunan istana dari batu." Mungkin atas petunjuk orang asing, meskipun bangunan itu pastilah tidak senyaman bangunan kayu mereka (La Loubère 1691: 31). Pada pertengahan abad ke-17 raja dan kaum bangsawan terkemuka Banten serta Aceh tampaknya juga telah mendirikan bangunan-bangunan yang kokoh dari batu bata (Fryke 1692: 60; de Graaf 1701: 12-13). Batu dan semen digunakan lebih jauh lagi untuk penggambaran gunung serta laut di taman-taman indah tempat raja-raja Asia Tenggara melakukan penyegaran jasmani dan rohani (Brakel 1975: 60-61; Lombard 1974; Dumarcay 1982; Eredia 1613: 24-25).

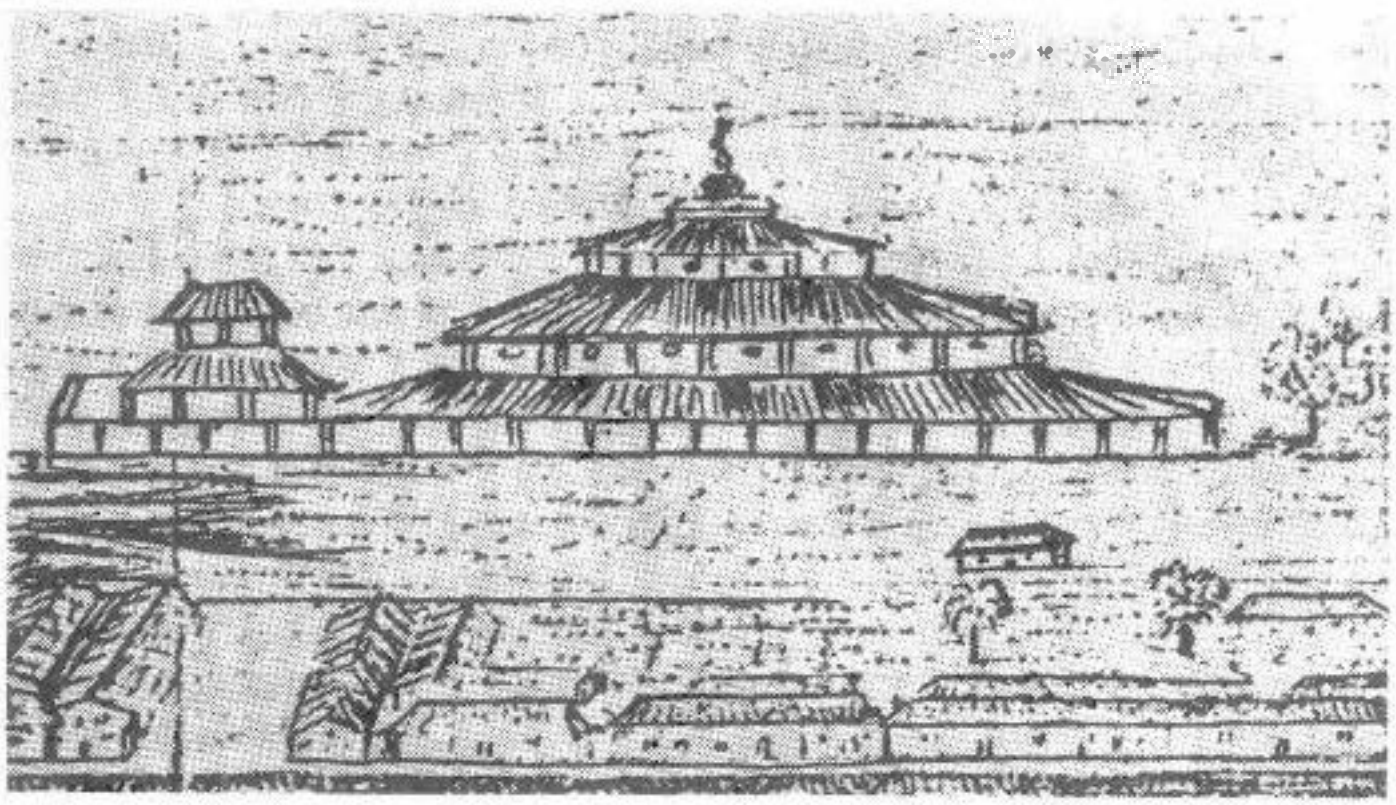

Gambar 9a. Sketsa Mesjid Raya Aceh, sekitar tahun 1650 (dari koleksi Vingboons di Algemene Rijksarchief)

Gambar 9b. Mesjid tradisional Aceh, Sumatera. Foto dibuat akhir abad ke-19 (dari Colijn, *Nederlands Indie*, 1911: I, 249)

Genteng atap lebih banyak digunakan daripada batu bata. Di Angkor, kalangan elite kaya telah menggunakannya pada abad ke-13 (Chou Ta-kuan 1297: 12-13), dan kebiasaan ini diteruskan di istana-istana Kamboja, Thai, dan Birma. Atap istana mahligai Melaka dihiasi perunggu dan timah yang bercahaya *(Sejarah Melayu* 1612: 138).

Jika selama hidup raja-raja bahkan lebih menyukai kenyamanan dan kesejukan kayu, maka jika mati mereka menghendaki monumen-monumen batu. Di Melaka, orang Portugis menemukan cukup banyak batu untuk membangun benteng besar mereka, A Famosa, yakni dengan merobohkan "beberapa makam kuno dari raja-raja silam" serta tembok-tembok dan pondasi-pondasi mesjid (Albuquerque 1557: 136). Van Neck (1599: 87) menyaksikan makam baru raja yang berdekatan dengan mesjid "jelas merupakan bangunan paling kuat dan agung yang pernah saya saksikan di Banten."

Pemakaian yang boleh jadi menyeluruh dari kayu, jerami, dan pohon kelapa untuk bangunan rumah tampaknya mula-mula sekali muncul dari kegemaran alamiah pada udara yang sejuk serta terbuka. Namun, banyak pengunjung yang melaporkan bahwa kebiasaan itu timbul akibat dilarangnya rakyat mendirikan bangunan dari batu atau bata oleh raja-raja Asia Tenggara. Sebagian besar istana yang lebih kuat mungkin hanya memperbolehkan gaya-gaya bangunan tertentu untuk para raja. Raja-raja Islam pertama di Melaka melarang semua orang, kecuali raja-raja, untuk melengkapi rumahnya dengan serambi *(Sejarah Melayu* 1612: 54), sedangkan di Ayutthaya hanya bangunan-bangunan raja dan agama saja yang boleh dicat serta disepuh warna emas (van Vliet 1636: 83). Aturan yang diikuti di Birma abad ke-18 yang mengatakan bahwa tiap tingkatan masyarakat harus membangun rumahnya menurut bentuk yang ditetapkan, dan genteng atap dikhususkan bagi golongan-golongan yang lebih tinggi (Sangermano 1818: 161; Symes 1827 I: 282), tampaknya telah berlaku lima abad sebelumnya di Kamboja (Chou Ta-kuan 1297: 12-13). Tapi mungkin tantangan orang Eropalah yang menyebabkan timbulnya larangan penuh atas semua bangunan dari bahan-bahan permanen kecuali raja.

Sebelum tahun 1600 para pengamat sepakat menyatakan bahwa meskipun rumah-rumah rakyat semuanya menggunakan bahan-bahan yang tidak tahan lama, namun para saudagar di kota-kota membangun gudang-gudang mereka dengan batu guna menjaga barang-barang dagangan mereka dari bahaya kebakaran. Ma Huan (1433: 87) mencatat tentang Jawa: "Tiap keluarga memiliki

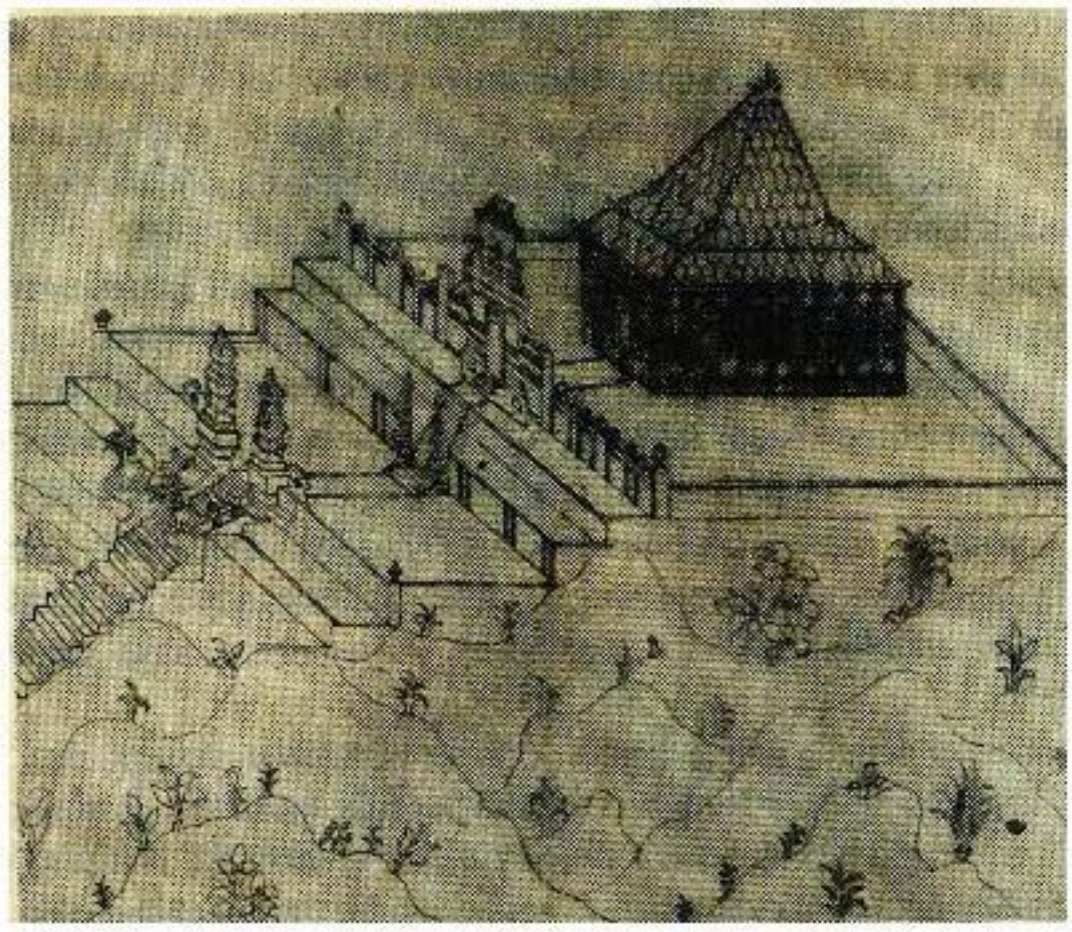

Gambar 10a. Makam Sunan Giri abad ke-16, di bukit suci dekat Gresik, Jawa. Sketsa pensil dari tahun 1840-an (KITLV)

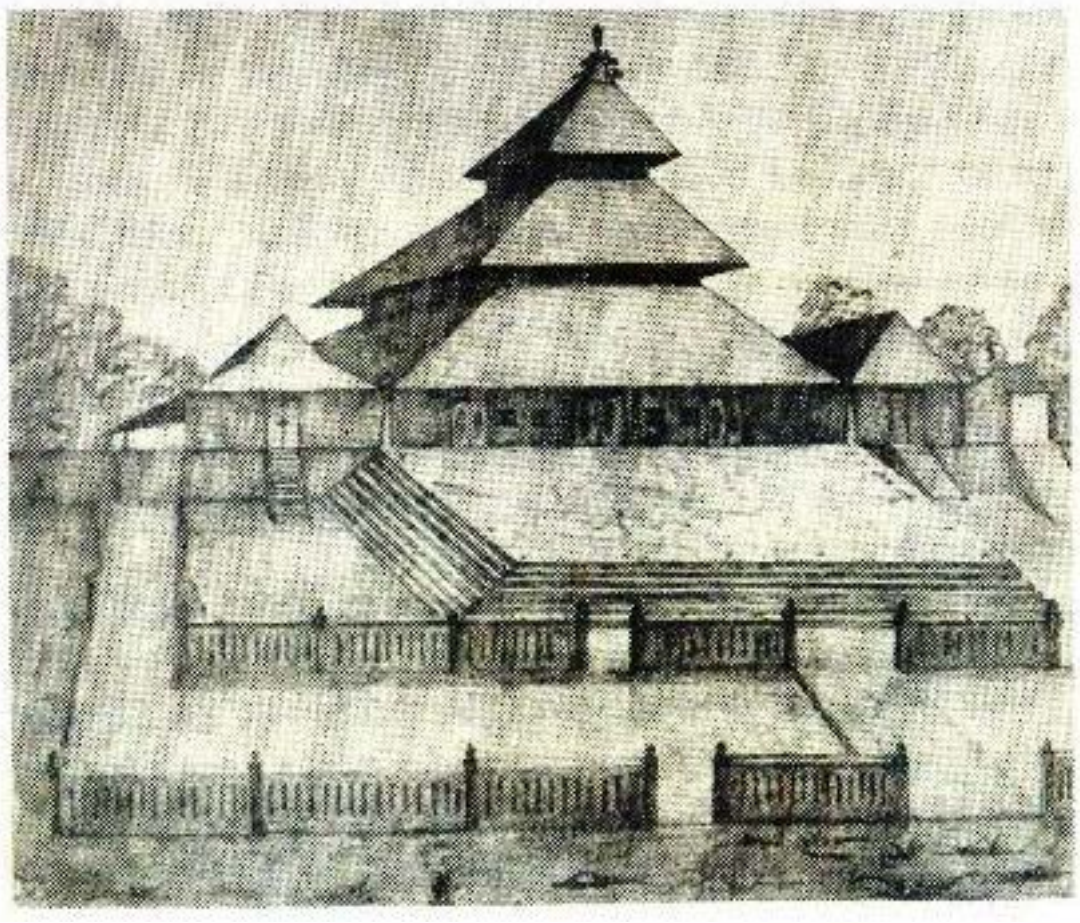

Gambar 10b. Mesjid Surakarta, dari sketsa pensil tahun 1847-an (KITLV)

bangunan gudang dari batu di dalam tanah. Tingginya tiga atau empat *ch'ih* (93-124 cm); (di dalamnya) mereka menyimpan harta benda berharga milik keluarga; di atasnyalah mereka tinggal, duduk, dan tidur." Bangunan ini merujuk pada ruang yang separuh terbenam dan dalam bahasa Melayu disebut gudang (asal kata Inggris *godown)."* Orang Portugis menyaksikannya di Melaka dan di pelabuhan-pelabuhan Birma pada awal abad ke-16—"*gudões*, bangunan setengah tertanam tempat kaum saudagar menyimpan pakaian-pakaian dari Coromandel untuk menjaganya dari bahaya api" (Eredia 1613: 32; *cf.* Barros 1563 II: ii, 55; Albuquerque 1557: 127; Fredirici 1581: 244-245; Bouchon 1979: 141). Di Banten, sekitar tahun 1600, semua pedagang kaya masih menggunakan gudang seperti itu untuk menyimpan barang dagangannya, sedangkan permukiman Cina di kota umumnya dibangun dari batu bata (Scott 1606: 169-170; Lodewycksz 1598: 108).

Namun, kaum pedagang Eropa senantiasa berusaha memperbesar gudang-gudang kecil tak berjendela ini menjadi benteng yang tidak hanya mampu menahan api, tapi juga serangan bersenjata. Raja-raja Aceh dan Banten pada mulanya memperkenankan orang Inggris serta Belanda, sebagaimana mereka memperkenankan orang Portugis sebelumnya, untuk membeli atau membangun gudang yang relatif besar. Usaha Belanda untuk membangun gudang besar di tahun 1604, "yang bisa dijadikan benteng jika ada kesempatan," menimbulkan kecurigaan besar di Banten (Warwijck 1604: 53; *cf.* l'Hermite 1612: 384). Belanda lebih berhasil di Jakatra (Batavia) tetangganya, di mana mereka memperoleh izin untuk mendirikan bangunan dua tingkat dari batu di tahun 1615 dan menjadikannya benteng tanpa izin di tahun 1618 (Masselman 1963: 321-322, 360-385). Sultan Agung, raja yang jauh lebih kuat di Jawa, berkata dengan arif bahwa, "Jakatra mempunyai duri di kakinya, yang (saya) harus berusaha keras untuk mencabutnya, agar seluruh tubuhnya tidak teranaam. Duri ini ialah benteng orang Belanda, yang sekarang telah begitu membentengi diri mereka (lewat penyuapan) sehingga mereka tidak menghormati raja maupun tanahnya, tapi malah menantangnya" (kutip Pring 1619). Terbukti Belanda tidak bisa diusir atau dikuasai oleh Sultan sekalipun. Tidak ada raja yang mau mengulangi kesalahan itu. Orang Inggris di Banten mengeluh kemudian bahwa Sultan "takut memberi kami izin membangun rumah batu, mengingat masuknya orang Belanda pertama kali di Jakatra, kecuali jika kami membangun separuh dengan batu dan separuhnya lagi dengan kayu" (Willoughby 1636). Sama halnya, di Makasar orang portugis dan Inggris dilarang "untuk menyusun batu" (kutip Boxer 1967: 30) atau bahkan untuk menggunakan genteng pada atap mereka (Macassar factory 1659). Di Perak,

orang Belanda yang mencoba mendirikan sebuah rumah batu di tahun 1651 menimbulkan rasa permusuhan yang begitu kuat sehingga dua puluh tujuh orang Belanda dibunuh di sana (B. Andaya 1979: 46).

Begitu raja-raja Asia Tenggara mendapatkan pelajaran ini tampaknya aturan itu diperlakukan kepada rakyat mereka sendiri maupun kepada orang asing. Dan memang, semakin penting arti keluarga pedagang atau perusahaan di suatu tempat, semakin berkurang kepercayaan raja untuk memperkenankan mereka mendirikan bangunan yang kokoh. Di Birma pada abad ke-18, pedagang-pedagang asing adakalanya diizinkan membangun dengan bata, tapi tidak bagi kaum bangsawannya, untuk menjamin bahwa "jika pengkhianatan atau kejahatan-kejahatan besar lainnya diketahui, penjahatnya tidak mempunyai tempat berlindung" (Hamilton 1727: 26; juga Symes 1827 II: 11-21. 100; Sangermano 1818: 162). Jika kita dapat mempercayai Beaulieu. yang mencatat tiga puluh tahun setelah peristiwanya, maka larangan terhadap bangunan permanen di Aceh muncul akibat usaha perebutan tahta melawan kaum bangsawan pedagang yang telah menguasai negara tersebut hingga tahun 1589. Orang kaya ini, yang kabarnya telah membuat Sultan menjadi permainan mereka, memiliki "rumah-rumah yang elok, besar, dan terpelihara baik, dengan meriam di pintu-pintunya." Seorang raja baru, Ala'ud-din Riayat Shah al-Mukammil (1589-1604), membunuh sebagian besar orang kaya ini dengan suatu tipu-muslihat. Kemudian "dia pun menghancurkan seluruh rumah orang kaya itu memindahkan meriam dan persenjataan mereka serta sebagian besar perabot mereka ke dalam istana; melarang siapa pun membangun rumah batu, memiliki meriam di rumah, atau untuk membuat kubu pertahanan di dalam ataupun di luar rumah ... Ia memberikan suatu contoh tentang bagaimana rumah seharusnya dibangun di masa depan, yang hanya terdiri dari satu tingkat dengan dinding jerami, sebagaimana yang berlaku dewasa ini" (Beaulieu 1666: 110-112). Dalam kenyataannya, perubahan pastilah tidak mendadak dan dramatis, sebab sebagian besar rumah memang selalu dalam bentuk yang tidak permanen. Meskipun demikian, keterangan Beaulieu tersebut menguatkan kesan bahwa pemakaian bangunan batu oleh orang Eropa pemusuh (dan mungkin juga orang Turki, Gujarat, Jepang, dan lain-lainnya) telah semakin memperbesar ketidaksukaan orang Asia Tenggara tehadap mereka. Salah satu akibat dari arah gejala ini ialah melebarnya jurang antara raja di dalam istananya yang bertembok, dengan massa rakyatnya yang tinggal di dalam rumah-rumah mereka yang nyaman tapi tidak kokoh.

Perabotan dan Penerangan

Perabotan rumah tangga sama sederhananya dengan bangunan rumah itu sendiri. Karena orang makan di lantai, maka kursi dan meja tidak dikenal, sampai barang-barang itu digunakan oleh kalangan elite Cina dan Eropa. Chou Ta-kuan (1297: 31) mencatat bahwa meja rendah baru saja "diperkenalkan" di Kamboja, dan orang Belanda disambut dengan beberapa kursi di Maluku pada tahun 1599 ("Tweede Boeck" 1601: 67). Kata untuk barang-barang baru ini diambil dari orang Cina dan Portugis. Tempat tidur lebih umum, dalam bentuk bangku atau tempat yang ditinggikan seperti di rumah orang-orang kaya—meskipun banyak yang lebih senang menggelar tikar di lantai.

Sendok-garpu juga tidak dianggap perlu, dan daun pisang biasanya berfungsi sebagai piring. Peralatan utama yang diperlukan di rumah biasa ialah periuk dari tanah liat, tempat tampung dari bambu dan keramik, serta tempat sirih dari kuningan, teko, dan baki.

Perbedaan kekayaan dan status menjadi tampak dalam pameran pakaian serta piring-piring emas. Pada peristiwa-peristiwa penting atau ketika menyambut tamu, rumah orang kaya dihiasi dengan pakaian-pakaian mahal (Pigafetta 1524: 57; Albuquerque 1557: 107; Davis 1600: 148). "Orang kaya," tulis orang Belanda di Banten *(Veth ael 1597:* 23), "memisah-misahkan ruangan rumah mereka dengan tirai sutera atau katun." Dinding rumah yang disediakan untuk utusan Prancis di Ayutthaya "digantungi kain berwarna, dan langitnya dengan kain muslin putih" (la Loubère 1691: 30). Sebuah jalan di ibu kota Vietnam seluruhnya dihiasi dengan kain sutera jika ada acara penting (Nguyen 1970: 93). Lantai rumah orang kaya juga dilapisi permadani bantal, dan tikar yang mahal-mahal. Menurunnya status Pangeran Muzaffer dari Bintan sekitar tahun 1520 dicatat dalam kronik Melayu dengan dipindahkannya bantal, tikar duduk, serta permadani tempatnya biasa duduk. "Menjadi tinggal tikar hamparan seperti adat orang kebanyakan" *(Sejarah Melayu* 1612: 194). Istana raja-raja bersaing satu sama lain dalam kemewahan pakaian, lebih-lebih lagi dalam jumlah dan ukuran besar piring-piring emas yang dipakai dalam pesta makan (Pigafetta 1524: 29, 58; Lancaster 1603: 131; *Sejarah Melayu* 1612: 194).

Di satu kawasan yang suasana malam harinya merupakan saat paling nyaman dan pesta serta hiburan biasa berlangsung hingga fajar, alat penerangan yang efisien sangat penting. Lilin tampaknya dipakai tidak sesering lampu

minyak tanah. Hutan menghasilkan berbagai minyak, yang diperoleh dari biji kemiri di Indonesia bagian timur (Gervaise 1701: 20), dan dari damar (minyak dari berbagai pohon tropis atau *dipterocarp*) di Birma dan kepulauan bagian barat selama pesta-pesta khusus, seluruh kota akan bermandikan cahaya, dan lampu-lampu yang menyala di dalam tempurung akan dilepaskan di sungai atau di laut (La Loubère 1691: 48; Shway Yoe 1882: 225-226; Galvão 1544: 87).

Asia Tenggara mempunyai dua tempat dari zaman kuno di mana minyak tanah mengalir cukup dekat ke permukaan untuk dialirkan ke dalam sumur (lihat Peta 4). Pada waktunya kedua tempat itu akan menjadi sumber bagi perubahaan minyak modern yang besar, meskipun pada kurun niaga minyak tanah digunakan terutama untuk penerangan. Sumur-sumur di Yenangyaung di Birma Tengah menghasilkan beberapa ratus ton sehari pada abad ke-18, yang diangkut ke hilir dan hulu Sungai Irawadi untuk memberikan penerangan bagi "seluruh kerajaan (Birma) dan banyak bagian India" (Symes 1827 I: 301-302; juga Cox 1821: 33-45). Sama halnya, sebagian besar Sumatera bagian utara mendapatkan minyak penerangannya dari sumur-sumur alam di Perlak, yang memperkaya Kerajaan Pasai dan kemudian Aceh (Eredia 1600: 238; Barros 1563 II: ii, 34; III: ii, 277). Minyak ini dipandang sebagai keajaiban alam sehingga kronik-kronik Aceh menyatakannya sebagai tanda rahmat khusus Tuhan untuk negeri mereka (*Hikayat Aceh* 1630: 164), sedangkan seorang ilmuwan awal Belanda memandangnya sebagai obat beri-beri yang manjur, terlalu mahal untuk dibakar (Bontius 1629: 4-5).

Tubuh yang Indah

> Tubuhnja kuning seperti emas d'tasa, ramburnja ikal seperti sobrah, tangannja lantik saparti patah, bahu bidang saparti wajang, pinggangnja ramping satjakak malang, pupu gangsir manunggang bilalang. Bardjalan saparti marak mahigal
>
> *Hikayat Banjar*: 364

Tubuh itu sendiri merupakan medium kesenian paling awal dan paling penting. Dengan menghiasinya, maka manusia yang dewasa dan sadar dibedakan dari binatang serta anak-anak. Jika penting bagi semua orang untuk menjaga tubuh tetap bersih, harum, dan menarik, maka untuk menjadi dewasa diperlukan hiasan serta lukisan pada tubuh, seringkali yang sifatnya menyakitkan.

Perataan serta penghitaman gigi merupakan kebiasaan paling umum dari jenis ini pada orang Asia Tenggara. Orang Birma, tulis Fitch (1591: 309),

"menyatakan bahwa anjing memutihkan giginya, maka mereka menghitamkan gigi mereka;" pandangan orang Vietnam juga persis sama (Dampier 1699: 34). Bukan hanya manusia liar dan binatang kotor saja yang memiliki gigi putih yang panjang, melainkan juga hantu-hantu. Maka salah satu pembenaran untuk meratakan dan menghitamkan gigi dalam upacara masa remaja ialah untuk memastikan bahwa seseorang tidak keliru dipandang sebagai roh jahat ketika meninggal (Covarrubias 1937: 135; Forth 1981: 164; Gervaise 1688: 113). Di seluruh Indonesia dan Filipina, gigi diratakan di masa remaja, meskipun di Bali caranya berkisar dari meratakan gigi depan hingga memendekkan semua gigi secara drastis seperti yang berlaku di bagian-bagian Sumatera. Perataan gigi tidak dilakukan di Asia Tenggara, tapi penghitaman gigi dengan berbagai pewarna dari sayuran sama populernya di Birma, Siam, dan Vietnam dengan di pulau-pulau. Mengunyah sirih terus-menerus membuat gigi tetap berwarna merah indah, namun orang-orang lebih muda, yang sangat memperhatikan wajahnya selalu mengusahakan warna hitam legam dengan tambahan zat-zat pewarna lainnya (Marsden 1783: 52-53; La Loubère 1691: 29).

Pelubangan dan penggembungan daun telinga merupakan praktik hiasan lainnya yang dilakukan oleh pria dan wanita, terutama bagi kalangan atas yang sanggup menanggung biaya mengisi lubang telinga yang besar dengan hiasan-hiasan emas yang indah. Patung-patung Kamboja dari zaman klasik Angkor menunjukkan bahwa "semakin membesar kedua lubang telinga itu, semakin naik pula jenjang sosial orang yang bersangkutan" (Frédéric 1981: 250). Telinga seorang raja Birma dikabarkan berjuntai sepanjang "setengah kelapa" karena beratnya perhiasan-perhiasan yang menggantunginya (Varthema 1510: 220). Kebiasaan memanjangkan daun telinga hingga nyaris mencapai pundak, juga berlaku di India zaman kuno. Namun, kita tidak menyatakan bahwa kebiasaan itu berasal dari India, karena orang-orang Asia Tenggara yang paling sedikit pengaruh Indianya itulah justru yang paling gigih menjalankan kebiasaan ini. Alcina (1668A: 20) menceritakan cara berikut untuk memanjangkan telinga di daerah Visayan, dan cara yang sama juga dilakukan di bagian-bagian kepulauan lainnya, yang berbeda dengan ritus masa remaja yang lebih khas Asia Tenggara:

> Bahkan bayi lelaki dan perempuan atau yang usianya baru satu atau dua tahun telah dilubangi kupingnya dengan jarum atau kawat ... Sebuah benang yang agak besar ditinggalkan dalam lubang kecil itu hingga lukanya sembuh. Kemudian dengan bambu atau kayu lainnya yang tetap kering, mereka membuat penahan lubang, yang diganti dari waktu ke waktu, setiap kali dengan yang lebih besar hingga orang bisa

> memasukkan jari kecil ke dalamnya. Kemudian mereka mengambil dedaunan ... mengeringkannya sedikit kemudian mereka memotongnya sepanjang tiga jari ... Daun gulungan itu kemudian dimasukkan ke dalam lubang telinga... Daun itu membuka secara alamiah dengan kekuatan yang begitu lunak sehingga tidak dirasakan sama sekali ... Lubang itu terus dibesarkan hingga ... cukup untuk memasukkan anting-anting apa saja ... Anting-anting ini mereka ganti dan perbesar terus secara berangsur-angsur sampai lubang kuping itu begitu besarnya hingga kulitnya menjadi lebih rendah daripada dagu.

Seperti banyak lagi hiasan-hiasan tubuh lainnya di Asia Tenggara, hiasan telinga demikian populernya di kalangan pria maupun wanita, setidak-tidaknya hingga abad ke-14. Hubungan yang luas dengan orang Muslim dan Eropa tampaknya kemudian menyusutkan kebiasaan itu, khususnya bagi kaum pria. Orang Jawa dan orang Thai dataran rendah, begitu juga orang Melayu serta mereka yang kemudian masuk Islam, telah meninggalkan kebiasaan tersebut pada abad ke-17 ... Pria dan wanita Birma semuanya memakai gulungan tipis emas di telinganya pada abad ke-18 (Sangermano 1818: 158; Cox 1821: 3), tapi kaum pria mereka meninggalkannya seabad kemudian. Pelubangan pertama telinga tetap menjadi ritus masa remaja bagi kaum wanita Birma (Shway Yoe 1882: 48-51) dan merupakan kebanggaan bagi kaum wanita Bali (Covarrubias 1937: 115-116). Tapi hanya di daerah-daerah yang lebih terasing, seperti Borneo dan daerah Batak di Sumatera, kaum prianya juga menunjukkan status dewasa dan kekayaannya dengan memakai hiasan-hiasan besar di kuping.

Merajah kulit badan juga merupakan salah satu bentuk seni tubuh yang khas Asia Tenggara, dan tentu saja bagi orang Austronesia yang meneruskannya kepada orang Pasifik Selatan. Mungkin sebagian besar orang Asia Tenggara banyak menggunakan tato pula suatu masa dalam sejarah mereka. Namun, pengaruh Kongfusianisme, Islam, dari Kristen menghapuskan kebiasaan itu dari banyak daerah dataran rendah di masa kurun niaga. Negara Vietnam melarang tato sebagai kebiasaan biadab pada abad ke-14, sedangkan pendeta-pendeta Katolik menghapuskannya dari Visayan dan Bikol, yang banyak dilakukan hingga abad ke-17 (Collin 1663: 63-64). Islam bahkan lebih tidak merestui penggambaran-penggambaran magis seperti itu. Muslim Aceh harus melenyapkan kebiasaan tato di kalangan orang-orang Sumatera yang mereka masukkan Islam. Salah satu ketentuan mereka dari abad ke-17, *Sirat al-Mustakim*, menyatakan, "Adalah wajib meninggalkan ... pencacahan kulit dengan jarum hingga nyaris mengeluarkan darah dan memasukkan nila atau

zat yang saina ke dalamnya" (dikutip dari Veltman 1919: 21). Tidak ditemukan bukti adanya kebiasaan tato di kalangan orang Muslim Melayu maupun Jawa. Mungkin saja pewarnaan unik pada pakaian orang Jawa yang dikenal sebagai batik, yang prosesnya bermula dengan meneteskan lilin penolak warna pada pakaian, merupakan pengganti tato sebagai jimat atau penunjuk status. "Batik" merupakan kata yang paling umum digunakan untuk "tato" dalam bahasa-bahasa Indonesia Timur dan Filipina, serta dalam motif maupun fungsi ritusnya, batik orang Jawa menggambarkan pola tato bangsa-bangsa lain (Wurm dan Wilson 1983: 214; Jasper dan Pirngadie 1916: 7-8).

Gambar 11. Tato (penatoan) di Visaya, sekitar tahun 1590 (dari Dasmariñas 1591, "Boxer Codex"; direproduksi dengan izin C.R. Boxer)

Fungsi utama tato di Asia Tenggara tampaknya sebagai jimat. Kekaguman orang Melayu dan Jawa pada *rajah* atau desain yang kuat secara magis (Pigeaud 1967: 268-273), bisa juga dikaitkan dengan tujuan-tujuan semula dari tato, Hewan-hewan perkasa, pola-pola esosentris, serta mantra-mantra memasukkan kekuatan istimewa ke dalam tubuh, seperti kekebalan (Sangermano 1818: 148; Fitch 1591: 308-309; Shway Yoe 1882: 41-47; Terwiel1980: 64; Forth 1981: 165). Tato juga sering merupakan isyarat keberanian, dan karena itu merupakan ritus dewasa kepada lelaki muda. Di Filipina (Gambar 11), "orang baru memulai tato setelah suatu keberanian dibuktikan; dan sesudahnya, untuk tiap bagian tubuh yang ditato, suatu perbuatan berani harus dilakukan" (Colin 1663: 64; *cf.* Ellis 1981: 249) Begitu juga di Borneo, tato-tato istimewa tampaknya dikhususkan bagi pemburu kepala yang berhasil (Rutter 1929: 117-119).

Sementara beberapa negara besar di dataran rendah mengecam tato sebagai suatu kebiasaan biadab, negara-negara lain menerimanya sebagai perlambang praktis dari kedudukannya. Di Birma, abad ke-16 (Fitch 1591: 309), dan di Siam abad ke-17 (La Loubère 1691: 27-28), "celana" khas yang menutupi pinggul dan kaki dengan tato (Gambar 12) tampaknya dikhususkan bagi kalangan alas. Tato lainnya juga resmi dikhususkan bagi budak-budak dan narapidana di kedua negeri tersebut (Lieberman 1984: 41, 105; Terwiel1983: 124). Sebagai suatu cara untuk menjamin agar setiap orang tetap menyadari kedudukannya, tato bahkan lebih dapat diandalkan daripada berbagai aturan tentang pakaian.

Rambut

Dua tema sangat penting tampil dalam cara orang Asia Tenggara memperlakukan bagian tubuh yang paling beragam, yakni rambut. Pria dan wanita tidak begitu dibedakan dalam hal gaya rambut (Gambar 13), dan bagi keduanya rambut merupakan suatu lambang serta petunjuk diri yang sangat menentukan. Membawa sebagian kekuatan dari orangnya, rambut banyak dipakai dalam praktik sihir. Potongan rambut raja-raja sangat dihargai karena dengan sendirinya mengandung sebagian dari kekuasaan raja. Perawatan terbaik diberikan pada rambut, untuk menjamin agar rambut tetap hitam, lebat, dan harum. Rhodes (1653: 157) dengan tepat menyatakan bahwa orang Vietnam mencintai rambutnya "seperti mencintai kepalanya," dan sangat boleh jadi rambut sama

disucikannya seperti kepala dalam kepercayaan orang Asia Tenggara. Di Thai, kata untuk rambut *(phom)* telah menjadi kata ganti pertama yang paling umum.

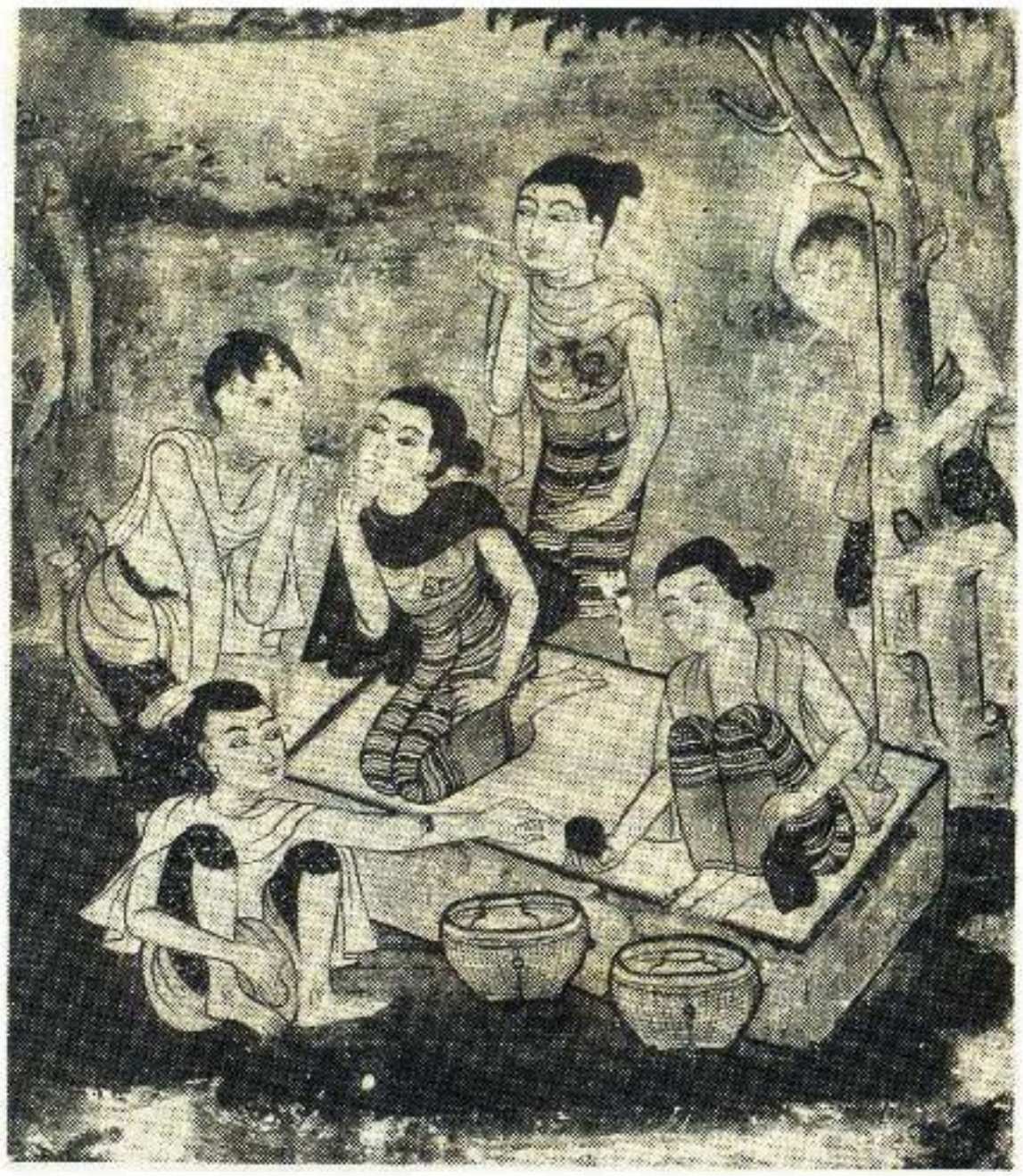

Gambar 12. Gaun dari Thailand bagian utara dan penataan lengan kaum pria, dari lukisan dinding Wat Phra Sing abad ke-19. Chiengmai (Muang Boran Publishing House). Gaya rambut wanita lebih mirip wanita Birma daripada wanita Thailand Tengah

Oleh sebab itu pola yang berlaku hingga kurun niaga tampaknya ialah didorongnya pria dan wanita untuk menumbuhkan rambut sepanjang dan selebat mungkin. Di Birma (Shway Yoe 1882: 72), Filipina (Alcina 1668A: 18), dan jelas di tempat-tempat lain orang biasa menambahkan rambut palsu guna meningkatkan kesan lebat. "Umumnya pria dan wanita berpendapat bahwa rambut haruslah hitam legam dan terawat baik. Untuk itu mereka menggunakan

laruhan yang didapatkan dari kulit kayu dicampur minyak" (Colin 1663: 60; *cf.* Raffles 1817: 89-90; Valentijn 1726 III: 308).

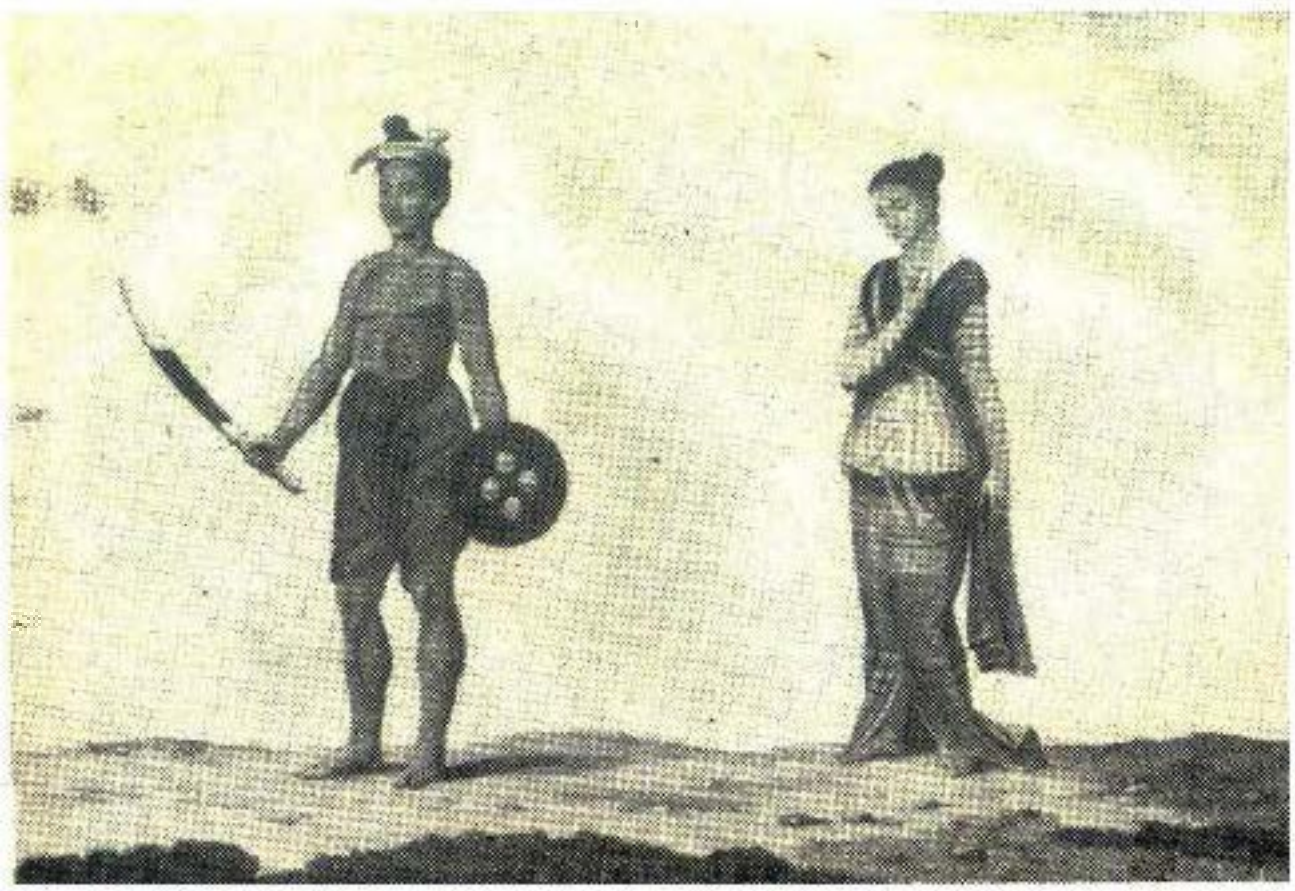

Gambar 13. Sketsa petani Birma dan istrinya abad ke-18, dari Symes 1827

Oleh karena itu, memotong rambut lebih merupakan pengorbanan diri daripada pertanda pengekangan gairah seksual atau pengebirian, seperti yang pernah dikemukakan (Berg 1951; Leach 1958). Alcina (1668A: 18) menulis tentang kaum wanita Filipina, "Sakit terberat yang bisa mereka rasakan ialah jika rambutnya diambil atau dipotong. Maka untuk menunjukkan kesedihan yang mendalam mereka memotong rambut ... suatu tanda bahwa mereka berkabung atas kematian orangtua atau suami yang dicintai ... untuk suatu motif keagamaan atau menyatakan selamat tinggal pada keduniaan." Upacara pemotongan rambut panjang Aru Palakka di tahun 1672 setelah kemenangannya atas Makasar (Andaya 1981: 148; Matthes 1875: 67), dan rambut Susuhunan Pakubuwono I di tahun 1715 (*Babad ing Sang kala* 1738: 127), mungkin bisa diterangkan dalam hubungannya dengan sumpah berkorban setelah beroleh rahmat tuhan. Pemotongan atau pencukuran rambut kawula, terutama wanita-wanita istana setelah mangkatnya seorang raja, sebagaimana dilaporkan dari Aceh, Patani, Siam, dan Johor pada abad ke-17 (Mundy 1667: 131; *Hikayat*

Patani: 106; Bowrey 1680: 311; Groeneveldt 1880: 135; Ibrahim 1688: 129), boleh jadi secara simbolis mewakili pengorbanan yang di zaman pra Islam mungkin harus menyita jiwa manusia.

Sebelum diterimanya Islam dan agama Kristen, perbedaan antara gaya rambut pria serta wanita begitu kecilnya, sehingga tidak begitu menekankan perbedaan jenis. Status usia lebih ditekankan. Di bagian-bagian Asia Tenggara Kepulauan, di mana rambut orang dewasa tetap panjang hingga di zaman modern, dipandang penting untuk memotong sangat pendek rambut anak-anak--dengan upacara ritus yang kbidmat pada saat yang pertama (Fonb 1981: 157-159; Covarrubias 1937: 129-130; Skeat 1900: 44). Sebaliknya, di Kamboja dan Siam, ketika orang dewasa menerima gaya rambut pendek yang baru, wanita belum bersuami ditandai dengan rambut yang jatuh ke bahu (La Loubère 1691: 28; Aymonier 1900: 30).

Bagi sejarawan sosial, perkembangan paling penting dan paling menantang ialah peralihan dalam abad ke-16 dan ke-17 dari rambut panjang ke rambut pendek—pada kaum pria di kepulauan yang dipengaruhi oleh Islam dan Kristen serta pada pria dan wanita di Kamboja dan Siam. Karena rambut panjang dahulu dikaitkan dengan kedewasaan serta kekuatan spiritual, peralihan ini mungkin bisa dilihat sebagai isyarat perubahan pandangan pada seksualitas, yakni dengan lebih mementingkan pengekangan seksual dan ditekankannya pembedaan (di kalangan orang Islam dan Kristen) antara wanita dan pria *(cf.* Leach 1958: 153; Firth 1973: 262-267).

Pemotongan rambut pria jelas merupakan pertanda yang penting dari kepatuhan pada Islam. Peringatan Islam paling awal yang diketahui, yang berasal dari abad ke-16, mencela pemeluk Islam baru yang menolak nasihat ulama untuk mencukur rambutnya serta memakai serban "yen lakuning Rasulullah" ("Javanese Code": 34-35). Ketika seorang utusan Islam dari Mekah mempersembahkan sebuah gunting alat cukur kepada seorang pangeran Bali di abad ke-16, pangeran itu menyadari bahwa hal itu merupakan suatu ajakan untuk masuk Islam, dan bereaksi dengan menghancurkan kedua pemberian itu hingga berkeping-keping (Drewes 1978: 66). Orang Melayu perkotaan, yang identitas etnisnya pada abad ke-16 tidak terpisahkan dengan Islam, memotong pendek rambutnya yang kemudian ditutupi kopiah sebagai gaya nasionalnya, dan mereka yang memeluk Islam di perkotaan Asia Tenggara mana pun menerima gaya ini sebagai bagian inheren dari masuk Islam. Kaum Muslimin

Gambar 14a. Gaya rambut kaum lelaki Thai di pertengahan abad ke-19, sebagaimana dipakai oleh para petinggi (dari Bowring, 1857)

Gambar 14b. Gaya rambut wanita Thai, ditunjukkan oleh Ratu King Mongkut. Kaum wanita mencukur sekitar bagian samping kepala, dibanding kaum pria, tetapi merapikan rambutnya dengan lingkaran yang sangat pendek sekitar jambul. Rambut seorang wanita kadang-kadang mengumpamakan sesuatu, seperti bunga teratai yang mekar (dari Mouhot, 1864)

Cina di Banten, misalnya, dikenal sebagai "Cina cukuran," sebab mereka telah "meninggal"kan model rambut panjang gaya Ming. Dan "sekali mereka memotong rambut, mereka tidak boleh lagi kembali ke negerinya" (Scott 1606: 176).

Konversi besar-besaran Jawa dan Sulawesi Selatan atas dasar pucuk ke bawah *(top-down basis)* tidak memberikan akibat yang sama. Rambut panjang masih merupakan aturan bagi orang Jawa, Bugis, dan sebagian besar orang Makasar hingga abad ke-19, bahkan di Aceh pun rambut masih dipandang memberikan kekuatan tersendiri *(Hikayat Pocut Muhamat:* 233). Akan tetapi, di mana-mana, mereka yang ingin menunjukkan ketaatan yang lebih besar kepada Islam, seperti mereka yang belajar untuk mendalami agama Islam atau penyebar agama, mementingkan rambut yang dipotong. Pemberontak Jawa terhadap Belanda pada abad ke-19, Diponegoro, menganjurkan pengikutnya untuk lewat cara ini membedakan diri dengan orang Jawa "murtad" yang berpihak kepada Belanda (Carey 1981: 254; *cf.* Lennon 1796: 296).

Terlepas dari gaya rambut panjang pria yang kembali ke Eropa pada abad ke-17, para penyebar agama Kristen berangsur-angsur juga memaksakan model rambut pendek pada kaum pria Filipina dan Cina yang masuk Kristen (Alcina 1668A: 18-19; Chirino 1606: 307,324). Perubahan yang melanda Siam maupun Kamboja lebih misterius. Gaya "sapu" khas yang masih digemari di kedua negeri tersebut pada abad ke-19, yang dilakukan dengan memotong rambut atas kira-kira tiga sentimeter dan mencukur rata kedua sisi pelipis, dikabarkan sebagai pengaruh Khmer atas Siam serta sebagai pengaruh orang Siam terhadap Kamboja (Terwiel 1980: 40; Aymonier 1900: 30). Jelas bahwa gaya rambut di kedua negeri tersebut telah berganti lebih dari satu kali, namun di sana tidak pernah ada perbedaan yang berarti antara kaum wanita dan pria. Pada zaman Angkor dan kerajaan-kerajaan Thai sebelum Ayutthaya, gaya dominan pada kaum bangsawan tampaknya ialah menggulung rambut menjadi sanggul, dengan hiasan bermacam-macam sesuai dengan derajat sosialnya (Chou Ta-kuan 1297: 13; Frederic 1981: 247-248; Terwiel 1980: 39-41). Di penghujung abad ke-16, orang Kamboja masih diterangkan sebagai berambut panjang, "tapi tidak sepanjang rambut orang Cina" (San Antonio 1604: 8), sedangkan pada tahun 1647 tampaknya mereka telah menerima gaya pendek model sapu yang berlaku berabad-abad sesudahnya (Pelliot 1951: 158). Sebagian besar pengamat Ayutthaya abad ke-17 (van Vliet 1636: 84; La Loubère 1691: 28; Kaempfer 1727: 69) menceritakan model rambut pendek bagi pria dan wanita, sedangkan Kronik

Chiengmai menyampaikan pada abad ke-15 (mungkin secara anakronistis) cerita tentang seorang mata-mata Chiengmai yang harus memotong rambutnya sangat pendek agar tidak tampak menarik perhatian orang di Ayutthaya (Chiengmai Chronicle 115). Akan tetapi Ibrahim (1688: 56) menyatakan bahwa di Ayutthaya hanya orang miskin yang "sama sekali tidak mempunyai rambut," sedangkan kaum bangsawannya berlomba-lomba dalam hal gaya rambut.

Tampaknya kita dapat menyimpulkan bahwa rambut pendek model sapu (lihat Gambar 14a dan 14b) pada mulanya dipaksakan kepada orang Kamboja (mungkin pertama sekali) dan orang Thai sebagai tanda kerendahan status, mungkin diasosiasikan dengan banyaknya tawanan dari Kamboja, tennasuk sejumlah orang Thai yang semula ditawan oleh orang Kamboja, yang turut menjadi penduduk Siam pada tahun 1590-an. Raja-raja berikutnya agaknya telah menerima gaya itu sebagai "gaya nasional." Asosiasi rambut pendek dengan status budak tampaknya masih berlaku di Birma sekitar tahun 1700 (Hamilton 1727: 28). Apa pun alasan yang sesungguhnya, para penulis Muslim dan Kristen belakangan merasa perlu mencari penjelasan aneh-aneh bagi pendeknya rambut wanita Thai, yang bagi mereka "tidak wajar." Sebuah hikayat Melayu mengacukan gaya tersebut pada seorang raja Siam yang marah besar karena menemukan sehelai rambut panjang pada nasinya (Ricklefs dan Voorhoeve 1977: 100), sedangkan cerita lainnya menyatakan bahwa hal itu berlaku untuk menipu orang Birma yang menyerang supaya beranggapan bahwa kaum wanita yang ditinggal di garis belakang pertempuran adalah juga serdadu pria (Smith 1946: 80).

Agama Islam dan Kristen merupakan faktor utama, meskipun bukan satu-satunya, dari ditinggalkannya secara berangsur-angsur gaya rambut panjang, tato, dan pemanjangan daun telinga selama abad ke-16 dan ke-17. Jemari dengan kuku sangat panjang yang dipelihara oleh kalangan bukan buruh, yang sangat ditentang oleh Islam maupun Kristen, juga mulai menghilang di masa yang sama (Drewes 1978: 66; Borri 1633: F). Meskipun semua perubahan ini biasanya dilakukan atas nama agama-agama universal, namun hal itu bisa saja dipandang sebagai bagian dari proses sekularisasi yang biasanya dikaitkan dengan pesatnya urbanisasi. Tubuh tidak lagi begitu dilihat sebagai sumber kekuatan magis yang harus dibedakan secara tajam dari alam hewani, melainkan lebih sebagai suatu sarana netral dan alamiah bagi suatu jiwa yang transenden. Seperti di banyak bidang lainnya, peralihan menuju sikap modern ini bermula pada kurun niaga tetapi selanjutnya membeku atau mengalami keterbelakangan akibat merosotnya kehidupan kota Asia Tenggara.

Pakaian

> sudah makan berkain, dua tiga-belas kali di-rombak-nya juga, belum (baik di) baiki; sudah itu berbaju lalu berdestar, itu pun demikian juga, belum baik dibaiki-nya; bersebai pun demikian juga, empat lima-belas kali belum baik dibaiki-nya. Sudah itu, maka turun hingga pintu, (berbalek pula pada isteri-nya),kata-nya, "Tuan hamba! tegur oleh tuan hamba jika chedera-nya pakaian hamba ini. Jika belum baik, di-tegur oleh isteri-nya, di-rombak-nya pula, dibaiki-nya.
>
> -*Sejarah Melayu* 1612: 153

Besarnya perhatian yang diberikan untuk penampilan pribadi juga berlaku pada pakaian, terutama perhiasan. Kekayaan paling banyak ditunjukkan pada kedua hal ini, dan orang miskin sekalipun berusaha sedapat mungkin untuk tampil dengan pakaian yang apik pada acara-acara penting (Sangermano 1818: 159; Finlayson 1826: 373). Orang Eropa seringkali tercengang melihat cara orang Asia Tenggara menampilkan diri mereka dengan emas seharga ratusan dolar di tubuhnya (Alcina 1668A: 21-22); MacMicking 1851: 134). Terlebih lagi raja-raja, seperti Sultan Ternate yang berjumpa dengan Drake dalam pakaian benang emas yang mewah, perhiasan-perhiasan dari emas, dan kalung raksasa "dari emas murni" (Drake 1580: 70), atau seperti Sultan Johor pada tahun 1606: "Di lehernya berjuntai tiga buah rantai emas yang bertatahkan permata-permata, di lengan kirinya melingkar dua buah gelang emas yang tebal dan sebuah lagi di lengan kanannya. Selain itu ia juga memakai enam cincin istimewa pada jari-jarinya, dan juga menyelipkan sebilah pedang di pinggangnya, yang dibuat dengan bentuk khas dan disebut *kris* (keris). Gagang dan sarungnya dibuat dari emas murni tempaan yang dihiasi lagi dengan tatahan intan berlian, permata, nila kandi, yang membuat orang Belanda menaksir keris tersebut seharga 50.000 gulden" (Verken 1606, dikutip Kratz 1981: 70).

Terlepas dari keborosan demikian, perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin, raja dan orang biasa, dalam hal pakaian tidaklah semencolok di zaman Eropa praindustri, di mana tempat dan pekerjaan tiap orang bisa terbaca pada model pakaian yang diperuntukkan baginya (Sennet 1977). "Di Pegu," tulis Fredirici (1581: 268) "gaya pakaian mereka semuanya sama bagi kaum bangsawan dan orang biasa: perbedaan satu-satunya ialah pada kehalusan kainnya." Ketentuan pakaian sering mengkhususkan pada warna-warna atau pola-pola tertentu bagi berbagai tingkatan kebangsawanan, begitu juga dalam hal sejauh mana perhiasan emas boleh dipakai. Larangan memakai warna kuning bagi orang Melayu kebanyakan dikaitkan dengan raja Islam pertama di Melaka

pada awal abad ke-15 *(Sejarah Melayu* 1612: 84; Pires 1515: 265), meskipun hal itu jelas juga meneruskan pandangan yang mengaitkan emas dengan raja-raja dari zaman yang lebih tua (Symes 1827 I: 300; Brugiere 1829: 192). Tetapi yang mengejutkan para pengamat dari Eropa, barang-barang pakaian itu sendiri sama saja bagi semua orang ("Relation" 1572: 1666; Mandelslo 1662: 115; Ibrahim 1688: 56).

Bagi semua pengunjung Asia Tenggara, apakah dari Eropa, Cina, atau Asia Barat, "ketelanjangan" penduduk merupakan suatu kejutan. Yang mereka maksudkan ialah bahwa orang Asia Tenggara, hampir tanpa kecuali, bertelanjang kaki, bertelanjang kepala (kecuali kaum Muslimin dan sejumlah bangsawan), dan seringkali juga telanjang dari pinggang ke atas (Gambar 15a dan 15b). Bagi orang Spanyol tampaknya sangat menghinakan bahwa "orang Moro buruk yang kerdil, telanjang, dan tak beralas kaki"--yaitu Sultan Aceh—harus dihadapi orang Portugis dengan susah-payah di medan perang (Sande 1576: 65). Apakah mereka mengerling "buah dada seputih susu" milik gadis-gadis Kamboja, seperti Chou Ta-kuan (1297: 15), atau mencoba menutupinya, seperti para pendeta Spanyol di Filipina, orang luar cenderung menilai pameran daging seperti itu sebagai primitif atau sembrono. Para pengamat yang lebih hati-hati menyaksikan bahwa sesungguhnya orang Asia Tenggara sangat pemalu—"yang paling hati-hati di dunia"—menyangkut alat kelaminnya. Pelaut-pelaut Prancis harus memakai sarung baru boleh berenang di sungai (La Loubère 1691: 26).

Pakaian yang dijahit lengan atau kakinya, tampaknya baru belakangan saja masuk ke Asia Tenggara, kecuali Vietnam. Ketika orang Portugis tiba, jubah hanya dipakai oleh kaum Muslimin atau kalangan yang berhubungan erat dengan mereka (khususnya orang Tagalog), oleh kalangan atas Birma, atau sebagai sesuatu yang dipakai langka di sana-sini oleh mereka yang sanggup membelinya. Dua penyebabnya boleh jadi adalah lunaknya cuaca dan kurang tersebarnya keahlian jahit-menjahit Akan tetapi, penerimaan atas jubah juga diperlambat oleh bertahannya pandangan bahwa tubuh itu sendiri adalah sesuatu yang indah. Jauh sebelum munculnya pakaian jahitan atau bahkan pakaian buatan mesin, orang Jawa, Bali, dan Thai membiarkan sebanyak mungkin bagian atas tubuhnya telanjang dalam acara-acara resmi, sambil melapisi kulitnya dengan harum-haruman dan kosmetik pewarna. Crawfurd (1820 I: 29) masih bisa bicara tentang orang Jawa bahwa "jika pun berpakaian lengkap, mereka tetap nyaris telanjang." Sama halnya, pada pesta perkawinan orang Sulawesi Selatan di abad ke-19, pengantin pria tetap bertelanjang dada, sedangkan pengantin wanita dan

gadis-gadisnya memakai baju (jubah) yang begitu tembus pandang sehingga sama sekali tidak menghalangi pandangan mata (Valentijn 1723 III: 118; Brooke 1848: 81). Pada saat-saat penuh keramaian, kebaya, yakni pakaian longgar bagian atas tubuh yang dipakai wanita dan tampaknya mencontoh pakaian orang Portugis (Winstedt 1935: 98), biasanya menggunakan bahan tembus pandang.

Anak-anak dibiarkan telanjang hingga umur enam sampai sembilan tahun, kecuali untuk medalion atau *cache-sexe* yang digantungkan di depan kelaminnya. Selepas usia tersebut, pakaian dasar bagi lelaki maupun perempuan ialah selembar pakaian yang tidak dijahit yang dililitkan sekali atau lebih pada tubuh. Adakalanya wanita (terutama setelah masuknya Islam) mengangkatnya lebih tinggi guna menutupi dada; di tempat-tempat lainnya, mereka melilitkannya pada pinggang seperti kaum pria. Pria Thai dan Birma (belakangan juga wanita Thai) melilitkan ujung pakaiannya hingga antara kedua kaki dan menyelempitkannya pada pinggang seperti orang memakai *dhoti* di India. Wanita Birma melilitkan pakaian di tubuh mereka hanya sekali, sehingga pakaian itu terbuka jika berjalan dan memperlihatkan kakinya hingga ke paha (Gambar 13). Berbagai pengamat awal dari Eropa banyak meributkan ketidaksopanan cara berpakaian ini, dan mengacu penyebabnya pada seorang ratu yang ingin menghindarkan pria Birma dari kecenderungan homoseks (Fredirici 1581: 269; Sangermano 1818: 157158). Seperti halnya banyak cerita demikian, lebih banyak sikap orang Eropa daripada orang Birma yang tersirat di situ.

Di Jawa, hingga tersebarnya Islam, di Siam hingga abad ke-18, dan di Kamboja, Bali, serta Lombok hingga belum lama berselang, pelengkap pokok bagi sarung yang dililitkan ialah selendang, yang biasanya diletakkan di atas dada dengan kedua ujungnya dilepaskan di atas bahu (Pigeaud 1962: 158; La Loubère 1691: 26; Zollinger 1847: 334). Dengan kedatangan Islam, kaum wanita Jawa tampaknya menambahkan satu pakaian lagi yang dililitkan secara ketat sekitar dada, dan menekan buah dada mereka (*Verhael* 1597: 29; Crawfurd 1820 I: 210; dan lihat Gambar 15a).

Pola dasar pakaian Asia Tenggara ini mengalami perubahan antara abad ke-15 dan ke-17. Selera pembaruan, dalam pakaian maupun bidang-bidang lainnya, merupakan ciri kurun niaga serta pertumbuhan kota. Sebuah kronik Pegu menceritakan pemerintahan Ratu Shinsawbu (1453-1472) bahwa saudagar asing berdatangan dalam jumlah besar sehingga "melimpahlah pakaian-pakaian yang tidak lazim dan orang-orang berpakaian yang bagus-bagus" (kutip

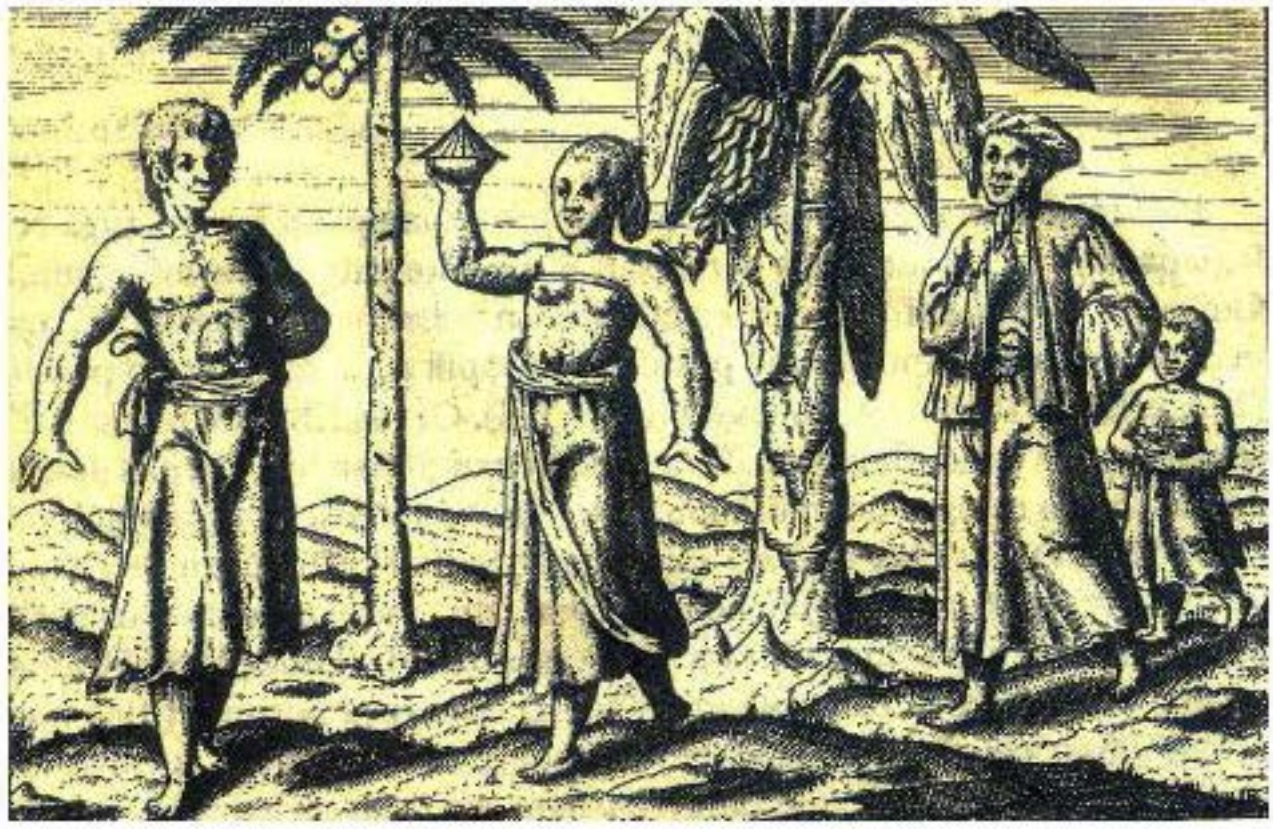

Gambar 15a. Gaun wanita dan pria Jawa biasa (kiri), sedang pergi ke pasar Banten, dan pakaian pedagang kaya dengan pembantunya (kanan), sebagaimana disajikan kembali oleh pengukir Belanda, berdasarkan deskripsi dalam Lodewycksz, 1598 (direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen)

Gambar 15b. Gaun wanita dan anak Thai awam (La Loubère, 1691)

Lieberman 1984: 26). Tarikh-tarikh Melayu mencatat besarnya peran Sultan Mahmud dari Melaka (1488-1511) dalam mengirim utusan ke India Selatan guna membeli empat puluh jenis pakaian langka *(Sejarah Melayu* 1612: 165-166). Kaum pedagang Eropa (seperti orang India dan Cina sebelum mereka) ditekan oleh kalangan istana agar membawa pakaian-pakaian yang lebih baru lagi: "Aneh juga menyaksikan betapa sungguh-sungguhnya pangeran-pangeran (Banten) ini mencari barang-barang langka yang belum dimiliki oleh orang lain, untuk menunjukkan kecongkakan pada bal-hal sepele ... Berapa pun harga yang ditetapkan tidak menghalangi mereka untuk membali barang-barang yang mereka sukai, cincin, permata, piring antik" (Hawley 1627: 374). Pakaian orang Eropa tidak bisa menyaingi daya tarik pakaian orang India dan Cina, tapi beberapa pakaian atas yang dihias sedemikian rupa barhasil memperoleh pasaran. Orang Inggris pada tahun 1633 mencatat tentang "jaket yang dijual di Banten" seharga tiga ratus dolar Spanyol (*SP 1630-1634:* 449).

Suatu pembaruan yang sering terlihat ialah pemakaian jaket buatan Eropa atau Asia Barat sebagai ganti pakaian mahal yang dipakai sebagai sarung. Dampaknya seolah-olah tidak bersesuaian bagi pengamat-pengamat seperti Navarrete (1676 I: 116), yang menjumpai raja-raja Makasar memakai "jubah Eropa dengan dada dan tangan telanjang ... serta perut mereka kelihatan." Ragam lokal yang lebih enak dipakai dari baju-baju jahitan ini segera dibuat. Tidaklah barlebihan jika dikatakan bahwa sebagian besar gaya pakaian nasional di zaman modern barasal dari eksperimen-eksperimen abad ke-15 hingga abad ke-17.

Suatu petunjuk yang menarik dari eksperimen ini ditemukan dalam kronik istana Banjarmasin abad ke-17, yang berusaha memaksakan atas rakyat yang liar suatu acuan masyarakat konservatif yang didasarkan pada apa yang dipandangnya sebagai model Jawa yang murni. Kronik tersebut mengeluarkan dari mulut sang pendiri kerajaan (secara anakronis) nasihat berikut: .

> djangan lagi angkau sakaliannja itu mamakai saparti pakaian orang Malaju, atawa pakaian orang Walanda, atawa pakaian orang Tjina, atawa pakaian orang Siam, atawa orang Atjih, atawa orang Mangkasar, atawa pakaian tjara Bugis. Sakaliannja itu djangan diturut; maski pakaian tjara adat kita lagi dinagri Kaling itupun djangan lagi diturut karena kita sudah barlain nagri. Sudah kita barbuat nagri sandiri, manurut tahtaastilah tjara nagri Madjapabit. Maka pakaian kita samuanja pakaian tjara orang Djawa. Maka cbabar tjaritra orang tuha-tuha dahulu-dahulu kala; manakala orang nagri itu manurut pakaian orang nagri lain nistjaja datanglah sangsara padanagri yang manurut pakaian orang nagri lain itu.
>
> (*Hikayat Banjar:* 264).

Bagi sebagian besar negara baru, proses menentukan suatu gaya nasional erat berkaitan dengan perubahan agama. Masuk Islam atau Kristen hampir selalu ditandai dengan perubahan dalam gaya pakaian. Begitu juga dalam gaya rambut serta hiasan tubuh. Bagi banyak bangsa di Asia Tenggara (kecuali orang Jawa), kompromi budaya Melayu diterima menjadi pakaian Islam. Baju atau kebaya melengkapkan sarung dasar kaum wanita, begitu juga bagi baju dan ikat kepala bagi kaum pria. Selendang bertahan untuk tujuan-tujuan lain. Suatu peralihan yang luar biasa cepatnya terjadi di Makasar abad ke-17, mungkin karena pada saat Makasar mulai memeluk Islam, Makasar sudah merupakan kota metropolitan yang secara sosial "sudah lama matang" bagi perubahan ke arah borjuasi. Gambaran seorang Belanda atas kota tersebut di tahun 1607, dua tahun setelah para penguasanya menerima Islam, mencatat bahwa penggunaan bola-bola penis (lihat bab berikutnya) serta pemotongan rambut wanita sudah mulai menurun akibat perubahan agama itu, dan gaya rambut Melayu pun masuk. Sebaliknya, budak-budak dan kaum wanita murahan masih "membiarkan bagian atas tubuh dengan dada mereka telanjang sepenuhnya" (van der Hagen 1607: 82). Hanya empat puluh tahun berikutnya seotang pengunjung lainnya mencatat bahwa "kaum wanita sepenuhnya dililit pakaian dari kepala hingga kaki, sedemikian rupa sehingga wajahnya sekalipun tak tampak" (Rhodes 1653: 206-207).

Di Filipina terdapat pandangan yang sama bahwa perubahan agama menghendaki pula perubahan gaya pakaian. Orang Spanyol memandang pria Visaya yang bertato dan kaum wanitanya yang barpakaian minim sebagai sesuatu yang tidak pantas, tapi pakaian Tagalog-Muslim pun bagi orang Spanyol terlalu mempertontonkan perut mereka. Dalam satu abad, Colin (1663: 63) bisa melaporkan dengan puas: "Sekarang mereka mulai memakai pakaian dan perhiasan Spanyol, yaitu rantai, kalung, rok, sepatu dan *mantilla*,[1] atau cadar hitam. Kaum prianya memakai topi, jaket pendek, celana dan sepatu. Akibatnya, kini pakaian orang Indio di daerah ini hampir sama dengan pakaian orang Spanyol."

Orang Vietnam tampaknya lebih jauh dan lebih awal pada kecenderungan menggantikan hiasan pada tubuh dengan pakaian yang berlimpah. Borri (1633: F) memuji kaum wanitanya sebagai "yang paling sopan di seluruh India," dengan memakai berlapis-lapis pakaian yang membuat tak sedikitpun bagian tubuhnya terlihat. Akan tetapi kita tetap bisa memandang pakaian pria dan

1 Mantilla: cadar atau kerudung (berasal dari bahasa spanyol)

wanita Vietnam dengan berpatokan pada pola sarung, sebelum dipaksakannya jubah dan celana model Cina oleh Kaisar Vo Vuong pada tahun 1774 (Huard dan Durand 1954: 177-178; Woodside 1971: 134).

Produksi Pakaian dan Perdagangan

Diapit oleh dua sumber terkemuka dari pakaian apik di dunia—India untuk pakaian dari kapas dan Cina dari sutera—Asia Tenggara secara internasional dikenal sebagai konsumen, bukan produsen, pakaian. Tanpa permintaan yang tetap, khususnya untuk pakaian dari India, tidak mungkin bagi pendatang India pertama disusul pedagang Eropa untuk menginjakkan kakinya di Asia Tenggara. Pakaian jadi dari Gujarat, Pantai Coromandel, dan Bengal, umumnya diperdagangkan dengan lada serta rempah-rempah yang dikirim ke Barat oleh kepulauan di Indonesia.

Pola ini dimungkinkan oleh keborosan orang Asia Tenggara dalam hal pakaian dan perhiasan, melebihi segala jenis pengeluaran lainnya, sama sekali bukan karena kurangnya produksi pakaian di bawah angin itu. Pakaian merupakan barang produksi terkemuka di Asia Tenggara, dan kapas merupakan hasil pertanian utama setelah bahan pangan. Helai-helai pakaian dari kapas bahkan digunakan sebagai mata uang di beberapa bagian Sulawesi dan Buton, sedangkan di Jawa, Makasar, dan Luzon, tuntutan-tuntutan kolonial pertama dari orang Eropa diukur dengan hitungan pakaian setempat (Coté 1979: 56; Rouffaer 1904: 12-13; Riquel 1573: 241; Stavorinus 1798 II: 261). Pakaian India dan Cina dibeli oleh kalangan elite yang lebih kaya berkat warna-warnanya yang cemerlang, polanya yang indah, serta kedudukannya sebagai barang langka. Tapi penduduk pada umumnya selalu memakai pakaian produksi setempat.

Crawfurd (1820 I: 176-178) mungkin benar, paling tidak bagi kepulauan, dalam menyimpulkan bahwa keahlian bertenun mula-mula berkembang untuk pakaian yang dibuat dari serat kayu, sebab kata-kata yang menyangkut tenun-menenun berasal dari Austronesia, sedangkan istilah-istilah bagi produksi kapas dan sutera berasal dari bahasa Sanskerta. Namun, rujukan tentang ini berasal dari masa lampau yang sudah jauh sekali. Pada abad ke-16 dan ke-17 kapas banyak ditanam di Asia Tenggara dan pakaian dari kapas dipakai oleh sebagian besar penduduknya. Sisa-sisa dari apa yang mungkin berasal dari sistem yang lebih tua tetap terdapat di wilayah-wilayah tersebut, yang musim kemaraunya tidak ada yang cukup mantap untuk menanam kapas dengan baik dan tidak

pula kuasa mengimpornya. Sebagian besar Malaya (kecuali Kelantan) termasuk dalam kategori pertama, tapi Malaya mengimpor pakaian dari India, Jawa, dan Sulawesi (Eredia 1613: 39). Di daerah-daerah Sumatera Selatan, Borneo, Sulawesi, dan Maluku yang tidak begitu beruntung, pakaian yang tidak tahan lama mirip *tapa* orang Polynesia, dibuat dengan merendam kulit dalam jenis-jenis kayu tertentu dan kemudian menumbuknya hingga menjadi rata serta lembut. Tapi jika hujan, pakaian ini harus ditanggalkan agar tidak terburai lepas (Pigafetta 1524: 72; Navarrete 1676: 110; Marsden 1783: 49).

Pakaian yang lebih bagus bisa dibuat dari pisang serat *(abaca)* atau yang dikenal sebagai *Musa textilis*. Pohon mirip pisang ini berasal dari Filipina; dan penduduk Cebu, Negros, Samar-Leyte, dan Mindanao, begitu juga Sulawesi sebelah utara, terutama memakai pakaian ini. Di daerah Luzon dan Panay yang lebih kering, kapas dapat ditanam serta banyak disukai (Alcina 1668 III: 99; Loarca 1582: 43-73; Dampier 1697: 217; Jasper dan Pimgadie 1912: 55).

Kapas telah ditanam di Asia Tenggara dan sudah lama sekali diekspor ke Cina. Naskah-naskah Cina mencatat bahwa tanaman itu mungkin dibawa ke Cina Selatan dari Vietnam pada abad ke-7 (Nguyen 1970: 52). Dari abad ke-13 hingga ke-17 para pedagang Cina membawa benang dan pakaian dari kapas ke berbagai pelabuhan Asia Tenggara, terutama Vietnam, Luzon, serta Jawa (Chau Ju-kua 1250: 46-48,78,160-161; Morga 1609: 263; Wheatley 1961: 77-83). Setidak-tidaknya pada abad ke-18, ketika catatan-catatan terinci pertama sekali muncul, Birma bagian tengah menghasilkan kapas dalam jumlah besar yang dibawa ke hulu Sungai Irawadi menuju pasar pusat di Sagaing. Di sana kapas dibersihkan dan dijadikan benang untuk dijual kepada para pedagang, yang membawanya ke Yunnan serta bagian-bagian Cina lainnya (Symes 1827 II: 187; Cox 1821: 46).

Daerah-daerah lain penghasil kapas utama, yang mengekspor ke pasar-pasar yang lebih dekat di pulau-pulau, ialah Jawa Timur, Bali (Gambar 16), Sumbawa, Buton, dan sudut tenggara Sulawesi Selatan. Kapas termasuk barang ekspor Kamboja di sekitar tahun 1600, yang menjangkau pasar hingga jauh ke selatan di Patani (Groslier 1958: 152; van Neck 1604: 229). Boleh jadi kapas ini telah tumbuh di daerah yang sama di tepi barat Sungai Mekong di atas Phnom Penh, yang hasilnya cukup banyak pada abad ke-19 untuk "memasok seluruh kebutuhan Cochin-China" (Mouhot 1864 II: 22; *cf.* Bouinais dan Paulus 1885 I: 333, 533, 569). Siam dan Sumatera juga menghasilkan kapas untuk memenuhi kebutuhan setempat. Salah satu daerah penghasil utama di Sumatera ialah jalur

Gambar 18. Lukisan Bali tahun 1940-an, melukiskan panen kapas tradisional (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam)

pantai antara Padang dan Indrapura di pantai barat, yang memenuhi seluruh kebutuhan Minangkabau, hingga Belanda menekan tanaman itu dan diganti dengan lada pada penghujung abad ke-17 (Oki 1979: 147-148).

Sutera tidak terlalu disenangi, meskipun pohon murbei dan ulat sutera mungkin berasal dari Asia Tenggara. Keduanya secara alamiah terdapat di bagian-bagian Indonesia, di mana ulat itu diperkirakan sebagai jenis polifoltin awal yang bisa berproduksi kapan saja sepanjang tahun. Bagi orang Cina yang sudah ahli dalam mencangkok pohon dan memelihara ulat sutera secara padat-karya, cara orang Indonesia seperti yang berlaku di Sumatera bagian utara itu tampaknya kasar dan tidak teratur, serta menghasilkan sutera kuning yang kurang halus (Ma Huan 1433: 119; Groeneveldt 1880: 93). Ludovicodi Varthema (1510: 234) melaporkan bahwa di sana ulat sutera tumbuh di hutan secara alamiah, begitu pula di kebun-kebun. Dua kronik Melayu mencatat sebuah legenda bahwa pendiri negara pantai pertama Islam yang penting di negeri-negeri di bawah angin, yakni di Pasai, Sumatera bagian selatan, memiliki kemampuan ajaib untuk mengubah ulat menjadi emas dan perak *(Hikayat Raja-Raja Pasai:* 51*; Sejarah Melayu* 1612: 70). Ini mungkin mencerminkan pentingnya memelihara ulat sutera selama pertumbuhan awal Pasai. Sutera di daerah tersebut merupakan sebuah sumber pemasok yang penting bagi Sumatera dan bahkan India hingga perempat pertama dari abad ke-17 (Barros 1563 III: i, 508; Beaulieu 1666: 99; Nicholls 1617: 73). Albuquerque mengenal sutera Pasai ketika ia dalam perjalanan untuk menaklukkan Melaka pada tahun 1511. Ia menyuruh ahli strateginya dari Genoa, Giovanni da Empoli, kembali dari India untuk merundingkan pemasokan seluruh kain sutera yang bisa dihasilkan Pasai. Empoli diberitahu raja bahwa pemasokan kain sutera memerlukan bayaran seratus ribu dukat dari Portugis, "sama harganya sewaktu dijual kepada para pedagang Gujarat" (Empoli 1514: 148). Kendati itu sangat dilebih-lebihkan, hasil sutera di Sumatera bagian utara (yang ditaklukkan oleh Aceh di tahun 1520-an) merosot pesat pada abad itu, sebab sutera Cina semakin banyak tersedia dan tidak banyak yang dilakukan untuk mengganti pohon murbei yang tumbuhnya dicampur dengan padi dan lada.

Sumber penting lainnya dari sutera kuning produksi bumiputera ini ialah Sulawesi Selatan, yang penanamannya terus dilakukan oleh negara Bugis Wajo dan berlanjut hingga zaman modern. Pengolahan sutera ini, yang melahir-

kan sarung Bugis yang berwarna-wami, dicatat oleh Couto (1645 V: ii, 86) atas dasar laporan dari tahun 1540-an.

Di negeri-negeri Benua, teknik produksi sutera tampaknya dipengaruhi oleh cara Cina yang jauh lebih sulit. Sebuah sumber Birma menerangkan diperkenalkannya ulat sutera dari Cina kepada Raja Besar Anawhrata pada abad ke-11 (Shway Yoe 1882: 268). Orang Thai yang mungkin telah mempelajari cara pembuatan sutera dari Cina sebelum abad ke-11, memperkenalkannya kepada Kamboja selama kunjungan Chou Ta-kuan (1297: 30)—meskipun di pusat dataran rendah Thai pohon murbei terbukti tidak mungkin ditanam (La Loubère 1691: 13). Hanya di Vietnam produksi sutera bisa mengatasi produksi kapas. "Seluruh penduduknya memakai sutera" (San Antonio 1604: 24). Teknik orang Vietnam dalam mengolah dan mewarnai sutera tampaknya sama maju serta telitinya dengan teknik orang Cina dan Jepang pada abad ke-17, serta produknya banyak diminta oleh pedagang-pedagang asing. Akan tetapi, sebagian besar ekspor ialah dalam bentuk sutera mentah, yang diambil oleh para pedagang Jepang dalam jumlah besar hingga dihentikannya perdagangan ini oleh Tokugawa pada tahun 1617 (Nguyen 1970: 53, 93-94, 190).

Memintal benang, apakah dengan roda yang sederhana atau dengan gelendong dan tongkat kapas, mewarnainya dengan warna nila, kunyit jingga, sekam (merah) kapas, dan berbagai sari akar-akaran, serta menenun kain pada alat tenun ikat belakang yang sempit, semuanya itu adalah pekerjaan kaum wanita. Pola dasarnya berlaku umum bagi banyak masyarakat praindustri di mana setiap rumah tangga berusaha untuk berswakarya dalam hal pakaian. "Di setiap gubuk (orang Jawa) terdapat alat pintal dan tenun" (Raffles 1817 I: 86; *cf.* Symes 1827 I: 229) Gervaise 1701: 74). Tapi bahkan di mana pun terdapat keahlian regional yang intensif menyangkut produksi pakaian untuk ekspor, bidang usahanya tetap berada di tangan kaum wanita, berbeda dengan pola di India dan Cina. Crawfurd (1820 I: 178) memandang kenyataan ini sebagai pertanda rendahnya perkembangan Asia Tenggara di bidang tekstil. Hal itu mungkin justru harus lebih dilihat sebagai bagian dari pandangan dualistis terhadap dunia, yang memandang sebagian besar tugas-tugas sebagai eksplisit milik wanita dan pria.

Teknologi produksi pakaian, anehnya seragam. Roda pintal tampaknya belum sampai ke Filipina pada tahun 1600 (Scott 1982: 528), tapi roda pintal ditemukan sampai jauh ke timur sejauh Sulawesi Selatan dan Maluku. Alat tenun ikat belakang yang ditemukan Chou Ta-kuan di Kamboja begitu kecilnya,

sehingga boleh dikatakan sama sekali bukan alat tenun, dan digunakan oleh kaum wanita di seluruh wilayah tersebut. Produksi berjalan lambat. Diperhitungkan bagi Jawa abad ke-18, bahwa seorang wanita memerlukan waktu satu bulan untuk memintal satu pon benang kapas dan sebulan lagi untuk menenun sehelai pakaian yang panjangnya sepuluh yard (Hooijman 1780: 423-425; *cf.* Crawford 1820 I: 178-179). Masalah utamanya ialah sempitnya pakaian yang dipaksakan karena alat tenun ikat belakang, sehingga hanya "tenunan yang pendek, sempit, dan kecil" yang dihasilkan (Galvão 1544: 123). Dua helai harus dijahit bersama untuk membuat sarung dengan panjang yang dibutuhkan gaya Melayu Muslim yang baru.

Sebaliknya, dalam pemakaian warna-warna dan desainnya, terdapat suatu tingkat keahlian yang tinggi. Pada abad ke-16, tampak bahwa Jawa Timur, Bali, dan Sumbawa merupakan pengekspor utama pakaian, yang bertolak dari penanaman kapas secara luas di daerah-daerah yang lebih kering dari ketiga pulau ini. Pakaian orang Jawa sudah mencapai Sumatera bagian utara pada awal abad ke-15 (Groeneveldt 1880: 88), dan di penghujung abad ke-16 kain lurik dari Panarukan dan Pasuruan masih populer di Melaka (Lodewycksz 1598: 100-101). Tapi bagi pasar Maluku, yang penting, bahkan orang Jawa berhenti di Gresik guna membeli pakaian orang Madura, atau lebih baik lagi, di Bali atau Sumbawa untuk membeli kain-kain ikat yang berwarna-warni yang membuat pulau-pulau ini terkenal (Heemskerk 1600: 448, 452; Lodewycksz 1598: 119-120). Penenun Jawa terhambat oleh ketidakmampuannya menenun suatu pola ke dalam pakaian dengan benang yang berbeda-beda warnanya, sedangkan metode batik untuk menciptakan suatu rancangan berwarna ke dalam pakaian dengan melilin bagian-bagian yang tidak hendak diwarnai, belum lagi bisa bersaing secara ekonomis, disebabkan besarnya tenaga yang diperlukan.

Pada abad ke-17 Sulawesi Selatan bangkit sebagai pengekspor pakaian terkemuka di kepulauan. Proses itu jelas diperkuat oleh berhasilnya Makasar menjadikan dirinya sebagai titik pusat bagi para pedagang rempah-rempah bukan Belanda, yang ingin berlayar ke Maluku dan oleh penaklukannya atas pusat-pusat ekspor seperti Sumbawa (1617) serta Selayar. Maluku menjadi pasar yang penting pada tahap awal ekspansi ekspor ini. Pujian juga harus diberikan kepada semangat pembaruan yang membuat Makasar terkenal pada abad ke-17 dan Bugis pada abad ke-18, karena pakaian mereka mencapai suatu reputasi istimewa akan tenunannya yang halus dan kuat serta warna-warnanya yang cerah—terutama pola kotak-kotak yang disenangi oleh kaum Muslimin

(Rouffaer 1904: 4; Forrest 1792: 79). Penanaman dan penenunan kapas berpusat di Pulau Selayar dan distrik Bulukumba serta Bira di Sulawesi Selatan. Keduanya terletak, secara strategis, dalam perjalanan ke Maluku, namun terlalu kering dan gersang untuk penanaman padi. Oleh karena itu, kaum pria di kedua daerah ini mengkhususkan diri pada pembuatan kapal, sedangkan kaum wanitanya menenun. Menjelang tahun 1660-an, pakaian Selayar diperdagangkan melalui Makasar ke pelabuhan-pelabuhan di Borneo, Sunda Kecil, dan Manila (Speelman 1670A: 103-107; 112-113): Dengan jatuhnya Makasar ke tangan Belanda pada tahun 1669, para pedagang Bugis mulai mendominasi perdagangan kapas dari Makasar, dan membawanya ke seluruh pulau dari dunia Melayu (Lennon 1796: 271-272, 326; Marsden 1783: 52; Donselaar 1857: 302).

Akan tetapi pakaian setempat tidak pernah dinilai setara dengan pakaian Gujarat yang kecemerlangan warnanya tidak akan bisa diimbangi oleh pakaian dari negeri-negeri di bawah angin. Ketika berusaha menekankan kebesaran suatu pemberian raja, sebuah kronik Thai menerangkan bahwa pakaian itu ditenun sepenuhnya dengan sutera impor "yang tidak dicampur dengan benang Thai" (*Traibhumikatha* 1345: 176). Seorang raja Maluku yang kaya dengan cengkeh memberikan hadiah perkawinan lima ratus helai pakaian yang sangat berharga, sutera *patola* yang dihiasi dengan warna-warni dari Gujarat, meskipun sebelainya di sana terkenal seharga setengah ton cengkeh (Pigafetta 1524: 76; *cf.* Barbosa 1518: 198-199).

Karena pakaian-pakaian eksotis merupakan barang pengeluaran mewah yang terbesar, tingkat impornya merupakan indikator yang baik mengenai tingkat kemakmurannya. Di masa-masa ketika ekspor rempah-rempah serta hasil-hasil lokal lainnya tidak terhambat, impor pakaian India secara besar-besaran mungkin mengisi kebutuhan penduduk perkotaan pada umumnya dan juga mencapai kalangan elite di pedesaan. Impor pakaian ke Melaka sekitar tahun 1510 menyita sebagian besar muatan lima belas kapal besar setiap tahunnya dari Gujarat, Coromandel, dan Bengal, yang diperkirakan oleh Pires (1515: 92; 269-272; *cf.* Meilink-Roelofsz 1962: 87-88) senilai dengan setengah juta *cruzado*. Kira-kira separuh dari jumlah kapal ini mengangkut pakaian India ke Aceh pada paruh pertama abad ke-17 (Verhoeff 1611: 242; Mundy 1667: 329-330, 338; Clark 1643: 282), ketika seorang pedagang Inggris di sana yakin bahwa dia dapat menjual sebanyak *4.500 corge* (90.000 helai) kain India setiap tahun di samping 100 bahar (17 ton) kapas mentah (Nicholls 1617: 71). Ayuuhaya diperkirakan mengimpor kira-kira 7.500 gulden (30.000 rial) kain India setiap tahun pada

abad ke-17 (Smith 1974: 259). Makasar jauh melampaui jumlah ini pada tahun 1630-an dengan konsumsi taksiran (antara lain untuk diekspor lagi) 120.000 rial menurut harganya di India, atau dua kali lipat dari itu menurut harga di Makasar (Coulson dan Ivy 1636: 294). Sebaliknya, ketika perdagangan mulai dipotong, seperti di Banten selama operasi militer Belanda, alat-alat pintal setempat menjadi sibuk dan segera terjadi pembalikan menuju swasembada dalam hal pakaian (Coen 1617: 293; Meilink-Roelofsz 1962: 244, 258).

Kerajinan Emas dan Perak

> Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat ... raja yang mengampukan perbendahara'an deri-pada seni 'mas dan seni perak, dan deri-pada galian 'mas yang dalam negri Pri'aman pada gunong negri Salida: yang berpayong 'mas berimbalan yang brat-nya berratus kati; yang berpeterana 'mas, yang berebiu 'mas: raja yang mengampukan kuda yang berpelana 'mas, yang berrumbai-rumbaikan 'mas yang brat-nya berratus kati, yang bersekang 'mas beperimata.
>
> (Surat daripada Sultan Iskandar Muda, 1024 H (1612 M), dari Shellabear 1898: 127)

Perhiasan pribadi merupakan barang pengeluaran mewah yang utama setelah pakaian. Perhiasan emas khususnya senantiasa dicari sekaligus sebagai suatu cara menabung, suatu simbol kekayaan dan status, serta sebagai perhiasan. Emas yang sangat murni dan lunak digunakan untuk tujuan itu, yang mudah diubah bentuknya, dipotong, atau dijual utuh atau sebagian menurut kebutuhan niaga. Meskipun hanya orang kaya saja yang memamerkan kekayaan secara berlebihan seperti raja Johor yang digambarkan tersebut di atas, bahkan anak-anak orang yang mempunyai sedikit kedudukan akan dihiasi dengan gelang dan anting-anting dari emas serta perak, meskipun hanya itu saja yang menyelamatkannya dari ketelanjangan (La Loubère 1691: 27; Goudswaard 1860: 347).

Dengan beberapa pengecualian, negara-negara Asia Tenggara tidak mencetak koin emas atau perak sebagai alat pembayaran. Biaya pembelian sebagai gantinya dibagi menurut ukuran beratnya dalam emas atau perak dengan teliti. Para pedagang, oleh karena itu, harus mengetahui bagaimana menimbang emas (di pulau-pulau) atau perak (di daratan) untuk menjalankan bisnis mereka. Chirino (1604: 363) menegaskan bahwa setiap orang Filipino membawa timbangan kecil untuk tujuan ini, dan orang-orang Tagalog pada awalnya mengejutkan orang Spanyol dengan menolak batu uji mereka yang digunakan untuk menguji emas dan perak, dan memeriksa mutu emas yang

ditawarkan untuk terlebih lagi pembelian dengan pangan dalam jumlah kecil (Sande 1577: 1(0)

Pentingnya arti emas di "tanah di bawah angin" ini jelas merupakan konsekuensi dari banyaknya emas yang terdapat di sana—khususnya di Sumatera, Semenanjung Malaya, Luzon, Champa, dan Sulawesi bagian utara (lihat Peta 3).

Hingga awal abad ke-17 tambang-tambang di daerah Minangkabau, Sumatera bagian tengah, merupakan daerah yang paling kaya akan emas di seluruh kawasan itu pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Emas ditapis dari pasir sungai-sungai di sebelah timur dan ditambang di bukit-bukit Minangkabau. Dikabarkan bahwa pernah terdapat 1.200 tambang emas di sana (Marsden 1783: 168; *cf.* Eredia 1600: 238-239). Seorang tawanan berkebangsaan Portugis di Melaka menyaksikan bahwa sembilan hingga sepuluh bahar emas diimpor ke kota itu setiap tahunnya, yang dibawa sebagian dari Minangkabau dan sebagian dari Pahang di Malaya bagian timur (Araujo 1510: 28). Setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis dan perluasan Aceh hingga ke pantai barat Sumatera, sebagian besar emas Minangkabau ini dibawa ke Aceh melalui Pelabuhan Tiku dan Pariaman. Hal ini memberikan kekayaan luar biasa kepada raja Aceh yang terkuat, Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang terkenal pernah memiliki seratus bahar[2] emas (Beaulieu 1666: 55, 44; *cf.* Dobbin 1983: 23-26). Meskipun kekuasaan Aceh atas tambang-tambang emas Minangkabau itu lepas di tahun 1660-an, tambang-tambang baru muncul lagi di ujung yang lebih ke utara dari gugus Bukit Barisan yang mengandung emas dalam kawasan Aceh. Sebagaimana halnya di Minangkabau, kerja menambang emas sangat melelahkan, sangat berbahaya, dan banyak dilanda penyakit, tapi keuntungan bagi para pemodalnya di ibu kota luar biasa besarnya, serta memberi Aceh di penghujung abad ke-17 reputasi sebagai kota yang paling kaya di kawasan tersebut (Dampier 1699: 93-94; Ibrahim 1688: 174-175; *Hikayat Pocut Muhamat*: 114-115; Veltman 1919: 72-76).

Perdagangan emas di Filipina banyak dikuasai oleh orang Igorot dari perbukitan Luzon: "Mereka tidak sepenuhnya mengolah emas tersebut, juga tidak menyempurnakannya, mereka membawanya ke tempat-tempat tertentu di Ilocos, tempat mereka memperdagangkannya untuk membeli beras, babi, kerbau, selimut, dan barang-barang lain yang mereka butuhkan. Orang-orang

2 Kebanyakan ahli, termasuk pula pengamat Eropa kontemporer seperti Barbosa (1518 II: 175), mengasumsikan bahar emas sama dengan lada emas yakni 180 kilogram. Bagaimanapun juga, *Klinker's Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*, menyebutkan bahwa kedua berat sebuah bahar emas hanya 7,25 kilogram. Jika benar, impor Melaka hanya sebesar 70 kilogram semahun, tidak mengherankan.

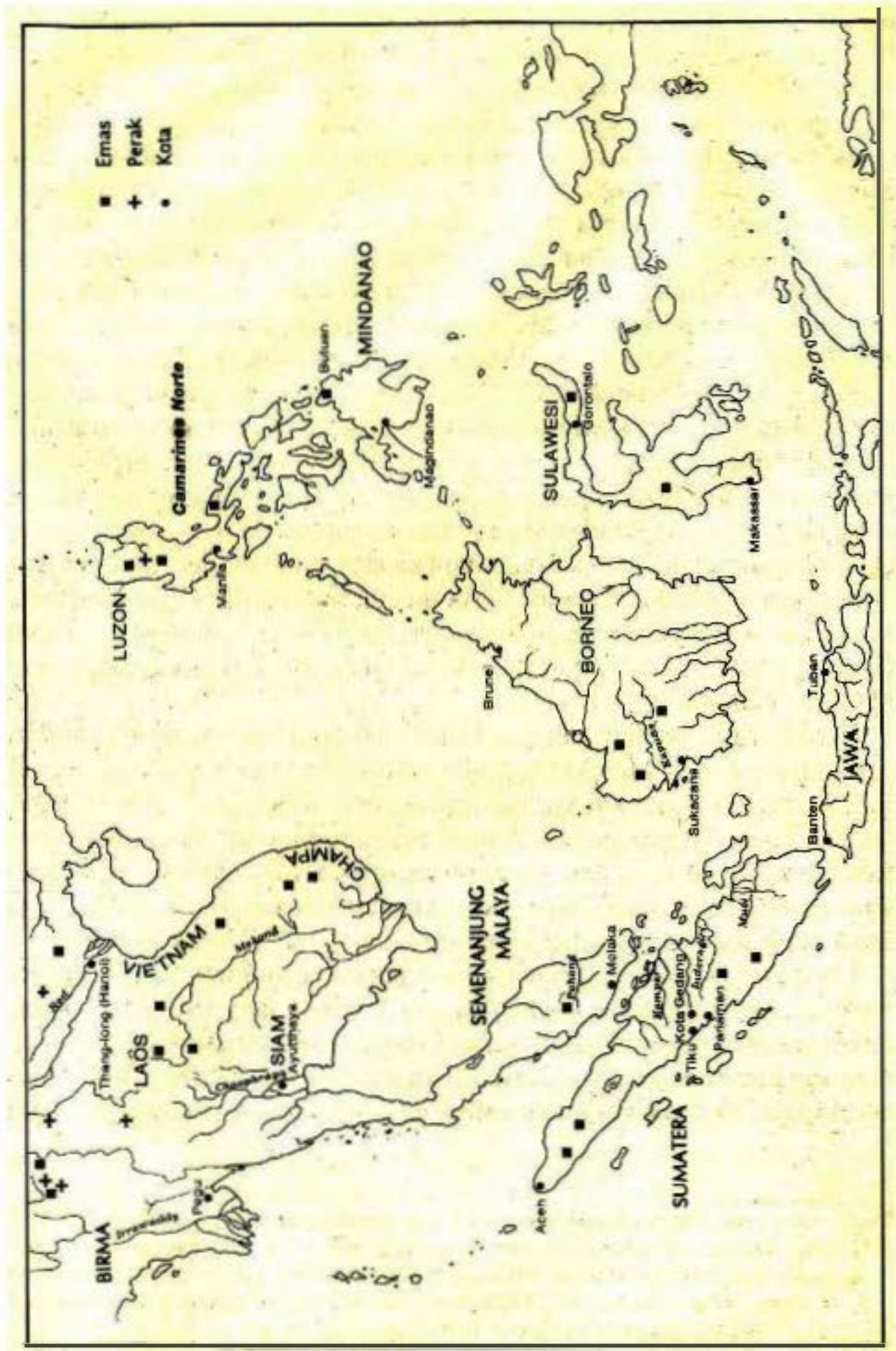

Peta 3. Pusat emas dan perak dalam eksplorasi sebelum tahun 1700

Ilocos menyempurnakan pengolahan dan penyiapannya, serta lewat mereka emas menyebar ke seluruh negeri itu" (Morga 1609: 261).

Emas juga ditambang dan disaring di pegunungan utara Asia Tenggara daratan, yang berbatasan dengan daerah Yunnan yang kaya emas. Akan tetapi di negeri-negeri daratan, hanya Champa dan Vietnam bagian selatan di bawah pemerintahan Nguyen yang benar-benar mengekspor emas. Setelah ekspansi Vietnam ke Quang-nam yang sebelumnya masuk daerah Cham di abad ke-15, raja-raja Nguyen sanggup menambang dan mengekspor emasnya yang bermutu tinggi ke Melaka (Pires 1515: 115; Nguyen 1970: 90-91; Whitmore 1983: 376). Siam dan Birma memperoleh emas dari sumber-sumber Laos serta Shan di utara dan menggunakan semua yang mereka peroleh untuk perhiasan pribadi atau untuk menyepuh bangunan-bangunan agama yang terdapat di mana-mana di wilayah itu. Birma mungkin merupakan importir utama emas, terutama dari Yunnan. Jawa jelas juga merupakan pengimpor emas, sebab Jawa merupakan satu-satunya pusat penduduk yang tidak memiliki sumber-sumber emas sendiri pada masa ini. Van Goens (1656: 182-183) terheran-heran menyaksikan bagaimana emas di Jawa masih lebih murah daripada perak. Ia hanya bisa memperkirakan penyebabnya pada penjarahan kuburan pra Islam yang begitu banyak emas telah ditanam, sehingga emas itu sebelumnya pasti pernah ditambang atau diimpor dalam jumlah besar-besaran.

Perak tidak begitu dihargai dan tidak begitu banyak terdapat di Asia Tenggara, meskipun memang terdapat di banyak tempat di mana orang menambang emas--Sumatera serta perbukitan yang kini menjadi Birma bagian utara, Laos, dan Vietnam. Sumber terbesar ialah tambang Bawdwin di daerah Shan pada salah satu anak Sungai Irawadi, yang diperkirakan telah menghasilkan rata-rata sekitar tiga ribu kilogram perak setahun dari abad ke-15 hingga ke-18, ketika perak diolah terutama oleh orang Cina (Deyell 1983: 222-223).

Secara keseluruhan, Asia Tenggara relatif kaya dalam emas dan miskin dalam perak. Ada jaringan ekspor emas keluar: dari Sumatera dan Malaya untuk membeli pakaian India (Beaulieu 1666: 57-58); dari Filipina ke Meksiko sebagai "upeti" yang ditarik oleh para penakluk dari Spanyol (Schurz 1939: 32); dan dari Vietnam bagian selatan untuk membayar sulfur dan barang-barang impor lainnya. Perak, yang tidak begitu penting artinya sebelum abad ke-16 kecuali di Birma dan Laos, selanjutnya mulai membanjiri wilayah itu. Bagi orang Jepang selama penjarahan singkatnya ke dunia perdagangan Asia pada abad ke-16

dan awal abad ke-17, serta bagi orang Portugis, Spanyol, dan Belanda dengan persediaan perak yang melimpah dari Benua Baru, logam berwarna kelabu ini menjadi kunci utama untuk membuka kekayaan Asia Tenggara. Selama abad ke-17, mata uang dari perak berangsur-angsur mulai menguasai seluruh pasar lokal. Dengan sendirinya perak juga semakin banyak tersedia untuk diolah kembali menjadi alat-alat rumah tangga.

Kedudukan emas dan perak sebagai perhiasan penentu status serta investasi, memastikan bahwa di mana saja ada kekayaan, di situ pasti ada tukang emas. Tukang yang sama mengerjakan emas dan perak, serta perak sering dicampur dengan emas dalam perbandingan satu lawan dua (Veltman 1904: 346). Semua ibu kota kerajaan penuh dengan pandai-emas guna memenuhi keinginan para penguasa serta kalangan saudagar-bangsawan. Sultan Iskandar Muda saja kabarnya memiliki tiga ratus orang pandai-emas yang melayaninya di Aceh, dan dia berhasil menarik seorang tukang emas Prancis dari Laksamana Beaulieu (Beaulieu 1666: 90, 1(0). Banyak di antara pusat kerajaan yang kaya, seperti Surakarta, Jogyakarta, Tuban, dan Sidayu di Jawa, memantapkan suatu tradisi pandai-emas yang hidup terus setelah runtuhnya kerajaan, dan selanjutnya menjadi asal kaum pandai-emas yang berkeliling di luar daerahnya untuk menjual atau mengerjakan pesanan yang sifatnya sementara pada pusat-pusat yang baru. Sidayu pada tahun 1868 memiliki 125 orang pandai-emas dengan 197 pemagang (de Haan 1912 III: 217; Rouffaer 1904: 91-95). Kota Gedang, salah satu di antara desa Minangkabau yang terkenal dengan kerajinan emasnya, masih memiliki 347 orang pandai-emas di sekitar tahun 1890 ("Inlandsche" 1894: 315).

Penenunan benang emas dan perak ke dalam kain sutera berhias menjadi suatu kesenian yang berkembang pesat. Ibu kota-ibu kota Islam yang letaknya di dekat sumber-sumber emas, terutama Aceh, Siak, dan Kota Gedang di Sumatera, terkenal dengan sarung, selendang, serta kerudungnya yang indah-indah. Utusan-utusan yang dikirim ke istana Aceh dihadiahi dengan pakaian-pakaian yang "banyak berjalin dengan emas, hasil kerajinan yang sangat piawai" (Lancaster 1603: 112). Terlepas dari kekayaan emasnya sendiri, Aceh sekali-sekali mengimpor emas dari Gresik di Jawa bagian timur (Vlamingh 1644: 609). Diperkirakan para empu di Jawa sanggup menarik keuntungan semata-mata dengan mengubah emas impor menjadi benang dan mengekspornya kembali.

Keahlian dan keindahan dari emas dan perak Asia Tenggara diakui di mana-mana. Bahkan Crawford (1820 I: 183) yang biasanya sinis mengakui bahwa di sini "emas dan perak jauh melampaui usaha-usaha pada bidang-bidang keahlian lainnya." Kepandaian emas menandai hampir separuh dari seluruh perbendaharaan kata menyangkut kerajinan logam dalam Kamus Tagalog dari tahun 1613 (Scott 1982: 533). Meskipun kedua puluh dua barang peralatan pandai-emas di Aceh tampaknya sangat sederhana bagi orang Eropa abad ke-19, itu memungkinkan orang mengolah emas dalam banyak cara, di samping kehalusan ukirannya yang tidak tertandingi dalam kesenian-kesenian lainnya (Veltman 1904: 343-345; *cf.* Marsden 1783: 178-180). Setelah menghadiahkan sebuah jam bersenandung yang berlapiskan emas kepada salah seorang putri Nguyen dari Cochin-China pada abad ke-17, orang Prancis pengabar Injil, Vachet, terheran-heran dengan kemampuan salah seorang pandai-emas kerajaan untuk memperbaiki salah satu rodanya yang rusak. Lebih terkejut lagi ia ketika "pada akhir dua puluh tiga atau dua puluh empat hari (si pandai-emas kerajaan) meletakkan dua buah jam di tangan saya yang begitu samanya sehingga mata tidak kuasa membedakan yang baru dari yang lama, yang bagi saya tampaknya tidak mungkin dipercaya jika saya tidak mengalaminya sendiri: kedua jam itu sama persisnya" (dikutip dari Nguyen 1970: 98).

Spesialisasi Kerajinan

Ramainya perniagaan laut dan sungai mendorong berlakunya keahlian produksi bagi hampir semua jenis barang keramik serta logam. Desa-desa yang sepenuhnya hanya mengerjakan kesenian pot, pecah-belah dari tanah, pengambilan kapur, atau peleburan logam bisa saja, ditempatkan dekat pada sumber bahan mentahnya yang terpenting. Pusat-pusat pembuatan pakaian, penyamakan kulit, atau pembuatan kapal biasanya terletak di daerah-daerah yang tidak begitu cocok untuk menanam padi, seperti halnya daerah-daerah kering di Sulawesi bagian tenggara atau Jawa sebelah timur.

Akan tetapi, kota-kota besar pada kurun niagalah yang menarik pemusatan kerajinan. Di sini berdiam para konsumen terkaya dari kerajinan-kerajinan istimewa, termasuk istana raja-raja. Di sini juga menjadi tempat bertemunya jalur-jalur perdagangan lokal maupun intemasional, lewat mana hasil-hasil keahlian lokal dapat diangkut dan saling dipertukarkan. Sebab itu, wajar saja jika berbagai tempat pengrajin ahli bermunculan di pinggiran tiap kota besar. Di

ibu kota Aceh terdapat "Pandai-emas, pembuat senjata, tukang kapal, penjahit, penenun, pembuat topi, tukang tembikar, pemendam minuman keras ... tukang pisau dan pandai-besi" (Davis 1600: 151). Sama halnya, Schouten (1636: 147) menyaksikan bahwa "Orang Siam yang tinggal di kota dan tempat-tempat ramai adalah kalangan istana, pegawai, saudagar, pemikul air, nelayan, pedagang atau tukang ahli, yang masing-masing membatasi diri dengan pekerjaannya." Thang-long (Hanoi) memiliki kegiatan kerajinan yang sama beragamnya, tapi juga pembuat kertas dan tukang lak serta pembuat sutera (Dampier 1699: 46).

Ketika seorang utusan Inggris menyusuri hulu Sungai Irawadi, pada tahun 1795, ia memperhatikan bahwa desa-desanya semakin rapat begitu ia mendekati ibu kota Birma, Amarapura, dan akhirnya bersambung satu sama lain. "Masing-masing ... umumnya ditempati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, berdagang jenis barang-barang tertentu, atau melakukan suatu pekerjaan tertentu" (Symes 1827 II: 10). Dari ketiga puluh enam *phuong* (pusat pemerintahan) di Thang-long, banyak yang diberi nama sesuai dengan barang kerajinan yang dihasilkannya masing-masing. Tiap pusat menguasai suatu jalan dari toko-toko tertentu yang hanya menjual barang-barang yang dihasilkannya (Nguyen 1970: 116). Kota-kota yang selama itu merupakan pusat-pusat produksi yang besar terus memperlihatkan pola ini hingga abad ke-19. Kota Brunei, misalnya, terdiri dari kampung pembuat keris, pandai-kuningan, dan peramu minyak, dua kampung tukang besi, dan tiga kampung pembuat dinding dan atap nipah (St. John 1862 II: 254-256). Begitu juga, di Surabaya abad ke-19 para pandai tukang terus hidup dalam kampung keahliannya—penyamak kulit di Tukangan, pekerja tembaga di Kranggan, pengukir gading dan kayu di Bubutan, pembuat perabot di Tambak-gringsing, penenun songket di Ampel (Jasper 1904: 1; Hageman 1859: 141).

Terlepas dari keahlian mereka yang tinggi, pandai/tukang ini tidak berkembang menjadi produsen berskala besar dengan modal besar mereka sendiri. Satuan produksi pokok di seluruh Asia Tenggara ialah rumah tangga, dengan beberapa sanak-keluarga atau orang magang yang bekerja pada si pandai. Daripada bekerja secara konsisten untuk mengakumulasikan suatu persediaan besar, satuan-satuan demikian cenderung berproduksi hanya jika diminta. Dampier (1697: 227) mencatat, di ibu kota Magindanao (Filipina bagian selatan) pandai-besi dan perak akan "membuat apa saja yang kauinginkan, tapi mereka tidak mempunyai toko yang berisi barang-barang yang siap untuk dijual." Begitu juga berbagai pelapis kayu, sutera, dan keramik di ibu kota Vietnam bagian utara, hanya akan mulai dikerjakan jika kapal-kapal niaga tiba dan memberikan

uang muka untuk memproduksi barang-barang ekspor ini (Dampier 1699: 49). Para pandai/tukang tampaknya enggan berisiko menggunakan logam mahal untuk suatu pekerjaan yang uang mukanya belum diberikan. Bahkan dua abad kemudian, di Surabaya pada tahun 1850-an, para pengrajin Jawa dikenal bekerja hanya jika mereka telah menerima panjar (uang muka) untuk suatu pekerjaan tertentu yang menciptakan ikatan patronase dan perlindungan sementara dengan si pembeli. Ketika pekerjaan selesai, ikatan ini pun berhenti dan si pengrajin berhenti berproduksi (Hageman 1859: 142). Sumber pola ini antara lain mungkin merupakan pemisahan fungsi antara pedagang dan pengrajin, tapi faktor utamanya ialah tidak adanya keamanan bagi modal pengrajin yang tidak terikat. Tanpa suatu pola untuk melindungi atau menjamin buah pekerjaannya, pengrajin tidak mau berisiko terjadinya penumpukan produksi yang bisa saja memancing keserakahan penguasa.

Adakalanya pengrajin disebutkan oleh pengunjung luar sebagai budak atau orang jaminan, dan memang sulit untuk menarik garis antara budak belian yang didorong bekerja untuk menanggung biayanya sendiri dengan pengrajin yang harus memenuhi kewajiban kontraknya kepada seorang pelindung tertentu. "Tapi tidak ada kekerasan dalam hubungan Tuan dan Sahayanya, kecuali jika itu yang paling jahat, seperti melakukan segala macam kerja yang hina: tapi mereka yang bisa mengalihkan tangannya dari pekerjaan yang membosankan hidup itu cukup baik berkat kerajinannya. Bahkan mereka didorong oleh majikannya yang sering meminjaminya uang untuk memulai suatu perdagangan atau usaha" (Dampier 1699: 98, mengacu pada Aceh). Di Banten pada tahun 1596, wanita budak kerapkali memintal dan menenun pakaian sebagai suatu barang dagangan untuk tuannya (Lodewycksz 1598: 129). Melaka sebelum jatuh ke Portugis di tahun 1511, banyak didiami orang Jawa yang menjadi budak atau tanggungan para pedagang besar Jawa yang memasok Melaka dengan bahan makanan dan membeli banyak barang dagangannya. Pedagang paling kaya, yang bergelar Utama Diraja, kabarnya menguasai delapan ribu orang "budak" seperti itu (Empoli 1514: 139-140; Barros 1563 II: ii, 52). Orang-orang Jawa ini adalah pengrajin terkemuka dari emporium besar itu: "Mereka pandai membuat lemari. Perdagangan lainnya yang mereka lakukan ialah pembuatan senapang *(arquebus)* dan segala macam jenis senjata api" (Barbosa 1518 II: 193). Albuquerque begitu terkesan dengan keahlian mereka, sehingga ia mengirim enam puluh orang Jawa tukang kayu dari galangan kapal Melaka ke India, setelah ia menaklukkan kota tersebut,

dengan kepercayaan bahwa "para pengrajin yang sangat pandai" ini sanggup memperbaiki kapal-kapal Portugis di pantai India. Para pengrajin tersebut tidak pernah sampai ke India; mereka memberontak dan membawa kapal Portugis yang mereka tumpangi itu ke Pasai, di mana mereka disambut dengan luar biasa (Albuquerque 1557: 168).

Di ibu kota-ibu kota kerajaan, tempat berpusatnya manufaktur, istana itu sendiri merupakan pusat permintaan yang besar. Para empu seringkali diperlakukan dengan baik dan bahkan dihormati oleh pelindung *(patron)* mereka yang kuat, akan tetapi pekerjaan mereka dipandang sebagai upeti kepada raja atau pejabat perdagangan. Mereka tidak banyak dibayar untuk jasa-jasanya, sebab mereka sudah memperoleh perlindungan. Di bawah keadaan yang sewenang-wenang yang berlaku di beberapa ibu kota, sistem ini sangat mengganggu sistem produksi untuk pasar. Di tahun 1643-1644, misalnya, "gendhing pandhe kerigan" (para pembuat gamelan dan tukang besi) tiba-tiba dipaksa oleh Sultan Agung dari Mataram untuk mencoba membuat sebuah meriam raksasa *(Babad ing Sang kala* 1738: 44-45). Di Siam, orang Eropa menyaksikan sistem kerja paksa sebagai penghambat utama berkembangnya keahlian: "Tidak ada orang di negeri ini yang berani menonjolkan diri dalam suatu cabang keahlian karena khawatir akan dipaksa bekerja gratis seumur hidup untuk pangeran ini" (La Loubère 1691: 69; *cf.* Poivre 1747: 57-60; Crawford 1828: 322).

Jika kita menemukan pemusatan para pengrajin yang aktif menjual produk-produk mereka melalui suatu sistem pasar yang berjaringan jauh, maka kecenderungan ini terjadi pada bekas-bekas ibu kota tempat kedudukan raja pelindung *(royal patron)* telah menurun atau berpindah. Pusat-pusat manufaktur Jawa pantai utara di abad ke-19 seperti Gresik dan Surabaya (perunggu), Tuban serta Sidayu (emas), serta Jepara (perabot rumah tangga), merupakan contoh-contohnya. Para pekerja Sunda di Cianjur dan Sumedang, manufaktur senjata, emas, dan logam dari Minangkabau, serta para pengrajin logam dari penduduk perbukitan lainnya di Asia Tenggara, lolos dari perbudakan langsung karena terasingnya tempat mereka, tapi setidak-tidaknya pada suatu waktu di masa lampau mereka, kita biasanya dapat menelusuri hubungan perupetian dengan suatu kerajaan. Pusat produksi abad ke-19 di Indonesia dalam hal persenjataan ringan serta peralatan dari perunggu ialah Negara, jauh di hulu sebuah anak Sungai Barito di Borneo Selatan. Meskipun tidak banyak yang kita ketahui tentang kerajinan logamnya sebelum abad ke-19, namun hampir pasti kerajinan

itu bermula di abad ke-16, ketika Negara merupakan ibu kota pra Islam di daerah itu. Begitu Kesultanan Banjarmasin berdiri di delta muara Sungai Barito, para pengrajin Negara menjadi lebih bebas berproduksi untuk pasar--dan jumlah mereka menjadi begitu banyak sehingga mereka terpaksa berproduksi. Meskipun tidak lagi mempertahankan mereka, Sultan masih mewajibkan mereka membuatkan senjata untuknya, tanpa bayaran, sebagai bakti mereka (Marschall 1968: 137-139; Lombard 1979: 240-241; Ras 1968: 626).

Keramik

Keahlian membuat pot dari tanah liat, yang telah berlaku di sebagian besar wilayah Asia Tenggara selama ribuan tahun, telah berkembang ke daerah-daerah yang paling terpencil dalam kurun niaga. Di kepulauan sebelah timur dan Filipina, barang-barang rumah tangga masih dibuat secara eksklusif dengan teknik "kayu pemukul dan landasan" (Scott 1982: 531; Ellen dan Glover 1974: 359). Produk-produk keramik yang penting mencakup cerek dan tempat membawa air, serta kendi pancur sebagai tempat minum, lampu, dan tempat membakar dupa, tempat minyak serta mangkuk aduk. Barang-barang ini dibakar dengan panas yang relatif rendah, tidak dilapisi tapi dibuat kedap air dengan lapisan damar setelah dibakar.

Setiap tahap proses pembuatan kerajinan pot sepenuhnya merupakan bidang pekerjaan kaum wanita, setidak-tidaknya di kepulauan. Dewasa ini dipandang tabu bagi kaum pria Maluku sekalipun untuk datang ke tempat tanah liat digali (Ellen dan Glover 1974: 356). Di mana terdapat tanah liat yang cocok, berkembanglah desa-desa spesialis yang kaum wanitanya menghasilkan kerajinan pot untuk radius daerah sekitar seratus kilometer. Beberapa desa pembuat pot di dekat pusat-pusat niaga mengirimkan basil kerajinan mereka lebih jauh lagi--dari Jawa bagian utara ke pelabuhan-pelabuhan di Maluku dan Borneo, misalnya *(ibid.:* 354-355; Fox 1959: 373374; Jacobs 1894 II: 137-138).

Keramik campur kaca berkualitas tinggi dari Cina, merupakan barang dagangan utama untuk jarak yang lebih jauh lagi. Dihias dengan indah dan dibakar dengan temperatur yang jauh lebih tinggi daripada yang dilakukan pada tempat pembakaran di Asia Tenggara, piring-piring dan mangkuk-mangkuk ini menjadi barang-barang yang tinggi nilai serta statusnya. Di Filipina, Sulawesi, dan Maluku, piring dan mangkuk ditempatkan di seputar tubuh mayat di

saat pemakaman, untuk menemani mendiang dalam perjalanannya ke dunia lain. Di Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan, keramik campur kaca dipakai sebagai penghias mesjid, makam, dan istana. Bagi kalangan terkaya di Asia Tenggara, keramik Cina itulah yang dipakai untuk tempat minum, mangkuk, dan piringnya. Penggalian-penggalian mutakhir--di Kota Cina dan Muara Jambi di Sumatera, di Brunei serta delta Sungai Sarawak di Borneo, di Manila dan Batangas di Luzon, di Banten dan Tuban di Jawa, dan di beberapa tempat kapal-kapal karam di Teluk Muangthai—memungkinkan kita untuk mengetahui masa mengalirnya arus kerajinan keramik yang bermula secara berangsur-angsur sekitar abad ke-10, dan mencapai puncaknya antara penghujung abad ke-13 hingga ke-16 (Locsin 1967; Milner, McKinnon, dan Sinar 1978: 25-30; Hutterer 1977: 178-179; Parker 1979; Intakosai 1984).

Masa permintaan besar-besaran di Asia Tenggara ini tidak dipenuhi dari Cina saja. Pada akhir abad ke-13, jumlah porselen impor yang semakin meningkat mulai didatangkan dari tempat-tempat pembakaran bertemperatur tinggi yang baru di Asia Tenggara sebelah utara. Naskah-naskah kuno Thai menyatakan bahwa kedatangan beberapa ahli kerajinan pot dari Cina di tempat-tempat pembakaran di luar Sukbotbai selama pemerintahan raja agung Ram Kamheng (1292-1299), memungkinkan para pembuat keramik setempat untuk membuat pot-pot ekspor yang buatannya lebih bagus (Spinks 1965: 14-17). Tetapi ratusan tempat pembakaran yang berasal dari abad ke-10 yang belum lama ditemukan di daerah Si Satchanalai, di sebelah utara Sukhothai, memastikan bahwa produksi keramik Thai sudah kuat jauh sebelum tibanya pengaruh Cina (Hein 1985). Di abad ke-14 dan ke-15 celadon[3] halus diekspor dari Si Satchanalai dan Sukhothai, yang mutunya menyaingi produksi tempat-tempat pembakaran terkemuka Longquan di Provinsi Zhejiang, Cina. Meskipun demikian, kendi monokrom dari Thai, mangkuk bertutup, dan barang-barang lainnya dari pasar Asia Tenggara, mempunyai keistimewaan dalam hal desain dan warnanya.

Teknik produksi keramik Vietnam tampaknya sama majunya dengan produksi Cina, paling tidak dari masa pendudukan Dinasti Han atas negeri tersebut. Tapi baru pada abad ke-14 kita menyaksikan orang Vietnam sekonyong-konyong memasuki perdagangan ekspor ke Jepang dan Asia Tenggara. Masa yang paling inovatif dari tempat-tempat pembakaran di daerah-daerah Hanoi dan Thanh-hoi ialah abad ke-14 dan ke-15, ketika warna hitam-besi dan warna

3 Celadon: porselin Cina yang diberi lapisan kaca warna hijau muda.

biru-kobalt yang lebih banyak dikenal dipakai untuk menghasilkan bentuk-bentuk khas dari jenis kaligrafi yang meliuk-liuk dan di bawahnya dicampur kaca. Selama bagian akhir abad ke-15, suatu usaha yang lebih gigih untuk memasok pasar-pasar Asia Tenggara yang sudah terbiasa dengan barang-barang kerajinan Cina, menghasilkan keramik yang jauh lebih mirip dengan bentuk-bentuk buatan dari Cina (Guy 1986).

Dari abad ke-15 hingga ke-17, keramik Thai dan Vietnam menempati kedudukan penting dalam perdagangan di Asia Tenggara, dan banyak memasok pasar barang-barang impor yang mutunya lebih baik. Suatu gambaran tentang besarnya perdagangan ini, kendati menjelang akhirnya, bisa ditemukan pada kata-kata Dampier di penghujung abad ke-17, bahwa seorang pedagang Inggris membeli 100.000 buah mangkuk murah "yang terbaik" di Thang-long (Hanoi), menjual sebagian besarnya dengan keuntungan yang luar biasa di Sumatera Barat (Dampier 1699: 48). Penggalian mutakhir pada tempat-tempat pemakaman abad ke-15 dan ke-16 di Filipina serta Indonesia bagian timur telah menemukan jumlah barang-barang kerajinan Thai dan Vietnam yang berarti, di mana barang kerajinan Thai sangat menonjol di tempat-tempat paling selatan. Lebih dari empat belas ribu temuan yang diklasifikasikan oleh Dinas Kepurbakalaan Sulawesi Selatan dalam masa tahun 1973-1977, 21% diklasifikasikan berasal dari Dinasti Ming, 28% dari "Swatow," dan kurang dari 1% dari Dinasti Yuan (Hadimuljono dan Macknight 1983: 77). Dari situs abad ke-15 di Catalagan di Luzon bagian selatan, sekitar 17% dari barang keramik impor berasal dari Muangthai, dan 2% dari Vietnam (Fox 1959: 361).

Keahlian Logam: Kunci menuju Kekuasaan

> (Besi) ini didiamioleh Raja Jegedong
> Bisa menempa besi hingga tahan
> Kuat luar biasa dan sangat tajam
> Ia didiami oleh Raja Panggai
> Pencipta aksara dan pembuat arah angin.
>
> Mantera penajaman pisau suku Iban, dalam Harrisson dan O'Connor 1969: 80.

Pengerjaan barang-barang dari logam merupakan penciptaan kekuasaan, sebab alat-alat dari logam pertama-tama diperlukan untuk perang, baru sesudahnya untuk pertanian. Logam, khususnya besi, dipandang mengandung kekuatan

dan keteguhan. Ritus-ritus yang maksudnya untuk menimbulkan kekebalan atau keutuhan selamanya itu menggunakan objek dari logam yang zatnya berbaur dan memasuki satria perang serta membuatnya kuat (Endicott 1970: 133-134; Forth 1981: 125-127; Hickey 1982: 132-135). Meskipun pandai-besi di mana-mana dinilai sama rendahnya dengan kalangan tukang, namun pada mereka terdapat aura yang dipandang suci. *Nat* rumah tangga yang terkuat di Birma Atas adalah roh pandai-besi terkuat yang telah dibunuh oleh seorang raja yang iri (Nash 1965: 169). Pandai-besi selamanya kaum pria, yang keahliannya diwariskan turun-temurun dalam keluarga atau desa. Sebutan ahli logam—*pande* dalam bahasa Jawa dan Bali, pandai dalam bahasa Melayu, *panre* dalam bahasa Bugis—mengandung arti keahlian istimewa dalam tiap cabang kerajinan atau ilmu.

Kepandaian logam seringkali berperan dalam pembentukan negara. Dalam tradisi Jawa, pembagian pulau antara kerajaan-kerajaan Majapahit di timur dan Pajajaran di barat, dirujukkan pada seorang pandai-besi kerajaan yang memiliki kekuatan magis, Siyung Wanara, yang membunuh ayahnya dan bertempur dengan saudaranya *(Babad Tanah Jawa:* 14-17; Raffles 1817 II: 97-103). Raja kedua Bone, daerah Bugis terkemuka di Sulawesi, memakai gelar *Petta Panre Bessi* atau "Tuan Kita Pandai-Besi" (Sulaiman 1979: 54). Di daerah Visaya, yang kerajaannya sedang dalam proses pembentukan pada abad ke-16, "orang terkemuka yang paling terpandang ialah pandai-besi" (Alcina 1668 III: 104). Di negara berkembang mana saja, para pandai-besinya dibawa ke ibu kota untuk menjamin penguasaan sumber daya yang kuat ini. Desa-desa dan kota-kota pinggiran yang khusus mengerjakan logam di bawah perlindungan raja, merupakan salah satu ciri kerajaan besar.

Besi, tembaga, timah, nikel, dan timah putih relatif banyak terdapat di Asia Tenggara (Peta 4), meskipun tidak begitu banyak ditemukan di pusat-pusat penduduk—Jawa, Bali, Delta Chao Phraya, dan Mekong. Akan tetapi, teknologi menambang, memilih, mengolah, dan melebur logam banyak tertinggal dibandingkan dengan Cina serta Eropa. Metode padat-karya di mana bijih besi yang relatif bermutu rendah dilebur hingga lentur, tetap dinilai tinggi dibandingkan dengan bijih besi impor dari Cina, Jepang, maupun Eropa. Oleh karena itu, Asia Tenggara merupakan kawasan pengimpor dari segenap logam industri kecuali timah, yang paling mudah diolah, ditambang di Semenanjung Malaya dan diekspor setidak-tidaknya sampai ke India.

Cukup banyak terdapat pengerjaan logam yang dapat mengolah kembali tembaga atau besi menjadi peralatan yang berguna, dan bahan mentah yang diperlukan untuk itu selalu dicari orang. Ketika Belanda membakar salah satu kapalnya di Bawean, di timur laut Jawa, pada tahun 1597, berkerumunlah perahu-perahu untuk menyelamatkan besi-besinya (Lodewycksz 1598: 178). Ketika orang Spanyol terpaksa membakar salah satu perahunya di Mindanao pada tahun 1606, mereka mula-mula mencabut sebanyak mungkin paku dan bautnya agar tidak sampai jatuh ke tangan bangsa Muslim lawannya (Morga 1609: 233). Para pedagang Eropa berturut-turut menyaksikan bahwa besi, timah putih, tembaga, dan produk-produk yang terbuat darinya, termasuk di antara sedikit sekali barang-barang Eropa yang dapat diperdagangkan.

Besi

Rumah dan perahu Asia Tenggara praktis tidak menggunakan besi, suatu pertanda akan kemahalannya. Pandai-besi dibutuhkan terutama untuk membuat barang-barang kebutuhan pertanian atau perang—besi bajak, ani-ani, cangkul, ujung pancing, parang, pedang, ujung tombak, dan keris yang termasyhur di dunia Melayu. Sebagian besar pasar besar mempunyai bagian yang menjual barang-barang seperti itu, barang-barang terpenting menyangkut kebutuhan rumah tangga pada umumnya. Di desa-desa pedalaman atau pegunungan yang komunikasinya sulit dan peperangan setempat sering terjadi, tiap desa besar menghendaki pandai-besinya menghasilkan barang-barang seperti ini. Pada keadaan yang lebih mapan di lembah-lembah sungai serta kota-kota pelayaran besar, produksi dipusatkan pada desa-desa atau pelosok-pelosok kota tertentu yang bisa menjual barang-barang hasil mereka ke pasar-pasar yang ratusan kilometer jauhnya.

Birma, Siam, Kamboja, Vietnam bagian utara, dan bagian tengah Sumatera, tampaknya cukup swasembada dalam hal besi, meskipun barang-barang impor dari Cina dan Eropa bagian utara seringkali cukup dihargai. Siam bahkan mengekspor besi tertentu ke Filipina pada tahun 1670-an (White 1678: 424). Seni melebur logam tampaknya terbatas pada penduduk yang tinggal di dekat sumber-sumber bijih besi—seringkali mereka yang berdiam di daerah perbukitan, yang kebudayaan tulis-menulisnya belum begitu berkembang. Besi Angkor dan Kamboja, misalnya, mungkin ditambang oleh minoritas Kui yang mendiami perbukitan yang kaya besi di perbatasan dengan Laos di

sebelah utara (Frédéric 1981: 161). Besi Birma dan Siam diperoleh terutama dari daerah pegunungan di dekat perbatasan bersama mereka, dan diolah di desa-desa pandai-besi dekat Prome serta Tavoy di Birma dan di dekat Kampongphet serta Sukhothai di Siam (Sangermano 1818: 205; Cox 1821: 29; La Loubère 1691: 14; Suchitta 1983: 18). Besi juga ditambang di daerah Lopburi, tidak begitu jauh di selatan ibu kota Kerajaan Ayutthaya, sedangkan sejumlah besi mahal bahan pembuat pedang, yang biasanya diperkuat dengan mangan, berasal dari tambang-tambang daerah Uttaradit, di sebelah utara Sukhothai (Suchitta 1983: 16-18).

Di Sumatera, tampaknya Gunung Besi di daerah Minangkabau telah ditambang selama berabad-abad sebelum industri besi yang didasarkan atasnya dibicarakan oleh Marsden di penghujung abad ke-18. Pada waktu itu punahnya hutan kayu untuk membuat arang telah membuat usaha peleburan logam pindah sehari perjalanan ke utara, ke Salimpaung (Dobbin 1974: 330-333). Marsden (1783: 347) yakin bahwa para pengrajin Minangkabau "sejak dari dulu sekali sudah membuat persenjataan untuk digunakan sendiri dan untuk memasok penduduk bagian utara dari pulau tersebut." Lebih ke selatan lagi, Beliton dan Bangka sama-sama mengekspor besi serta peralatan besi, antara lain melalui penguasa di Palembang (Pires 1515: 156-157; Speelman 1670A: 113; *cf.* Crawfurd 1820 III: 489; Court 1821: 136, 160).

Wilayah kepulauan hingga ke timur lebih menantang, dalam kenyataan bahwa perdagangan maritim yang luas akan besi serta peralatan besi harus memenuhi kebutuhan banyak daerah yang secara alamiah tidak memilikinya. Naskah abad ke-17 dari Filipina menekankan bahwa para pandai-besi di Visaya dan Luzon harus bergantung pada impor besi dari Cina (Alcina 1668 III: 104; Scott 1982: 532; Sande 1576: 74), meskipun sisa-sisa ampas besi di Cebu dan tempat-tempat lainnya menunjukkan bahwa bijih besi laterit setempat telah dilebur pada masa sebelumnya (Hutterer 1973: 37; Harrisson dan O'Connor 1969: 315). Teknologi peleburan bijih besi seperti itu, memanggangnya dengan arang, kelihatannya cukup meluas, sehingga hanya besi Cina yang kualitasnya baik dan relatif murah yang mampu menggeser kedudukannya. Di bagian-bagian perbukitan Luzon yang lebih terasing, peleburan besi dilaporkan oleh seorang pengembara sebagai bertahan hingga abad ke-19 (Meyer 1890: 63).

Jawa terkenal dengan hasil kerajinan besinya yang indah, dan keris serta pedangnya diekspor hingga sejauh India (Pires 1515: 93, 179). Meskipun kaitan

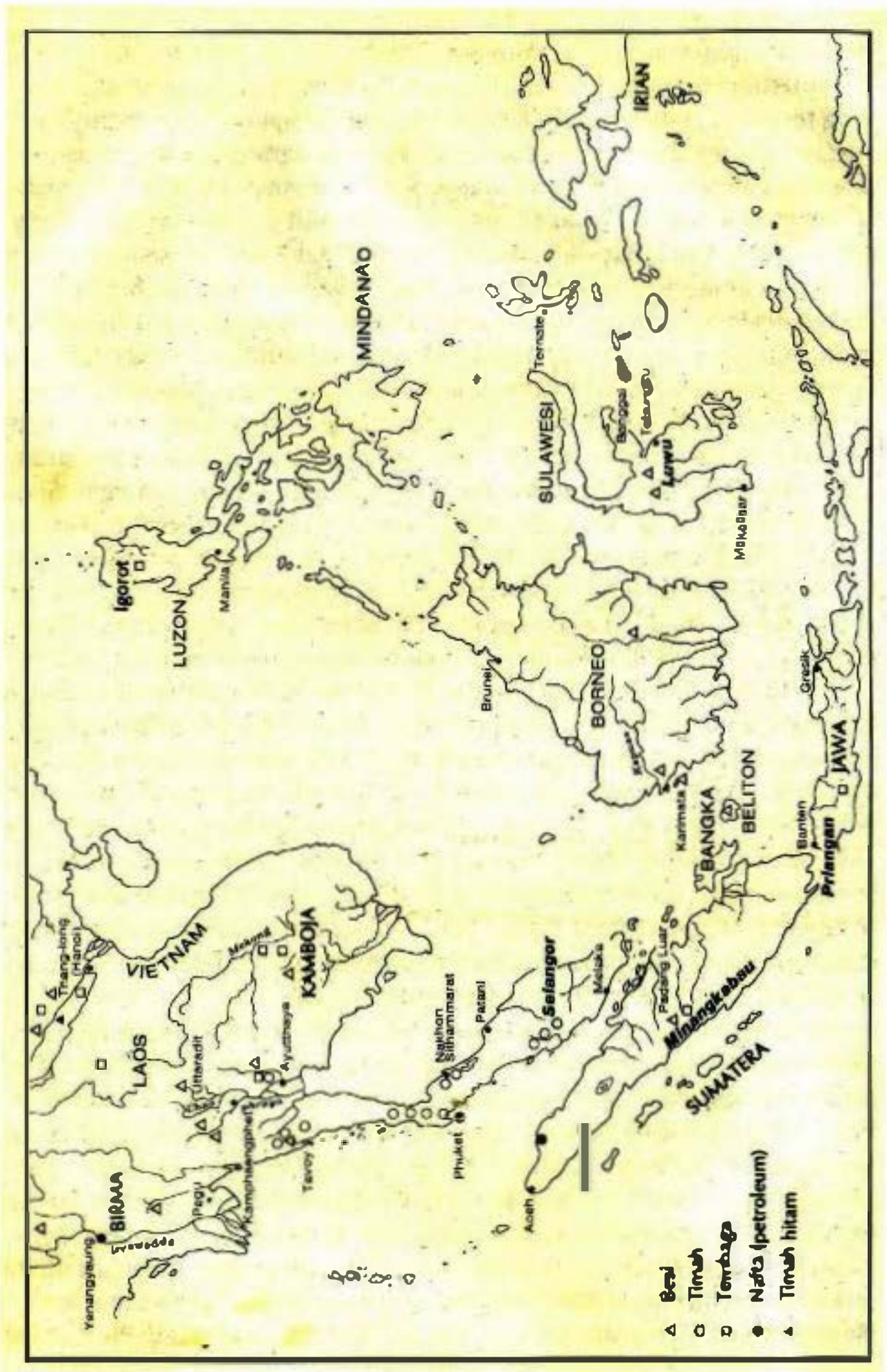

Peta 4. Sumber-sumber mineral sekitar tahun 1600

legendaris antara kerajaan Pajajaran di Jawa Barat sebelum tahun 1500 dengan para pandai-besi bisa menunjukkan bahwa bijih besi yang mengandung titanium dari pegunungan Jawa barat daya sudah pernah ditambang, namun tidak ada bukti bahwa industri keris di Majapahit atau kerajinan besi Jawa sesudahnya memperoleh bahan besinya secara setempat. Borneo dan Sulawesi hampir pasti menjadi pemasok sebagian besar besi yang diolah di Jawa.

Sumber paling mungkin dari besi kaya nikel yang digunakan untuk membuat keris Majapahit yang dilapisi ialah Sulawesi bagian tengah. Bijih besi laterit yang kandungan besinya sampai 50% serta sisa-sisa nikel, yang banyak ditemukan sangat dekat pada permukaan, khususnya di sekitar Danau Matano dan di bagian hulu Sungai Kalaena (Kruijt 1901: 149-150). Besi dari Sulawesi bisa diekspor melalui Teluk Bone, yang dikuasai Kerajaan Luwu, atau melalui pantai timur Sulawesi, yang pada abad ke-16 dan sebelumnya dikuasai oleh Kerajaan Banggai (Mascarenhas 1564: 433-434). Banggai dan Luwu disebutkan dalam *Nagara-kertagama* (1365: 17) sebagai pembayar upeti kepada Majapahit, yang menunjukkan bahwa ekspor besinya boleh jadi sudah penting di masa itu. Pada abad ke-16, kerajaan-kerajaan pengekspor rempah-rempah di Maluku mendapatkan besi dan persenjataannya dari sumber yang sama. "Besi dalam jumlah besar berasal dari luar, dari Kepulauan Banggai, kapak besi, parang, pedang, pisau" (Pires 1515: 215-216; *cf.* Barbosa 1518 II: 205). Di penghujung abad itu, pelabuhan-pelabuhan penting di Sulawesi bagian timur dikuasai oleh Ternate. Banggai hanyalah salah satu di antaranya, dan negara pembayar upetinya semula, Tobungku, pintu laut langsung bari besi Danau Matano, sekarang menjadi lebih penting. Tobungku mengekspor pedang dan lembingnya yang terkenal bukan hanya sebagai upeti untuk Ternate melainkan juga ke Makasar dan seluruh bagian timur Indonesia (Speelman 1670A: 103-104; Stapel 1922: 56; Tobias 1857: 24).

Luwu mungkin menjadi tempat peleburan logam bagi kerajaan-kerajaan Bugis (sekitar abad ke-14) berkat besi yang dapat disalurkannya dari penduduk perbukitan yang menambangnya untuk kaum pedagang dari Jawa dan tempat-tempat lainnya. Pada pertengahan abad ke-17, "besi Luwu" masih tetap merupakan salah satu ekspor utama dari Makasar ke Jawa bagian timur (Speelman 1607 A: 111). Besi yang lebih murah pada waktu itu mulai datang dari Cina dan Eropa, tapi para pembuat keris di Jawa tampaknya tetap lebih menyukai besi Sulawesi yang banyak kandungan nikelnya untuk membuat keris yang berpamor. Di sekitar tahun 1800 sekalipun, besi dari Sulawesi tengah

ini masih tetap dicari oleh para pembuat keris di Borneo Selatan, yang perlu mencampurnya dengan "besi murni" impor yang lebih murah sehingga sisa nikelnya akan menampilkan pamornya (Marsehal 1968: 138).

Lebih sedikit lagi yang diketahui mengenai ekspor besi dari Borneo, sumber bijih besi permukaan berkadar rendah yang paling kaya di kepulauan. Jumlah sisa besi peninggalan kerajinan besi dari abad ke-10 hingga abad ke-14 di delta Sungai Sarawak di Borneo barat laut yang ditaksir oleh Harrisson dan O'Connor (1969: 385) sebanyak empat puluh ribu ton!—membuatnya hampir pasti bahwa suatu sebuah pusat ekspor besi yang penting terletak di sana pada masa itu. Pusat ini boleh jadi telah menyediakan besi kepada para pandai-besi di bagian timur Semenanjung Malaya, Sumatera bagian selatan, dan Jawa bagian barat. Tapi, sekitar tahun 1600, pusat ekspor Borneo yang utama ialah Pulau Karimata, di bawah kekuasaan kerajaan kecil Sukadana di Borneo bagian barat laut. Orang Melayu dari wilayah Melaka memakai keris "yang bajanya berasal dari Karimata" (Eredia 1600: 232). Banten, yang ketika itu merupakan pelabuhan terbesar di Jawa, mengimpor "besi dalam jumlah besar dari Karimata" (Lodewyeksz 1598: 119). Segera orang Belanda mencari kampak dan parang yang "dirancang dengan baik agar sesuai dengan orang biasa" (Verhoeven 1609: 105). Armada Jawa yang merebut Sukadana pada tahun 1622, petualangan Mataram satu-satunya di luar Jawa, pastilah dimaksudkan untuk mengamankan sumber besi dan permata ini. Kekuasaan Mataram segera mengendor, dan Karimata kembali mengekspor peralatan besinya ke seluruh kepulauan. Orang Belanda membeli hampir sepuluh ribu kampak dan parang Karimata di tahun 1631 *(Dagh-Register* 1631-1634: 28,47) dan delapan ribu di tahun 1637, serta menyadarinya sebagai suatu kebutuhan dalam perdagangan lokaUndonesia, bahkan hingga sejauh Timor (van Diemen 1637: 629). Terlepas dari sumber-sumber pemasok lokal di Sulawesi, kapal-kapal Makasar berlayar secara teratur ke Sukadana dua abad kemudian untuk memborong "kampak dan parang Karimata." Dua atau tiga buah kapal yang sama juga kadang-kadang membawa peralatan besi dari Pulau Beliton, lebih di barat, yang menghasilkan "lebih banyak parang tapi lebih sedikit kampak" dibandingkan Karimata (Speelman 1670A: 113).

Besi Beliton mungkin digali dari Gunung Selumar, bijih besi bermagnet yang mengandung timah, tembaga, dan timah putih (van Bemmelin 1949 II: 212). Sama halnya, produksi Karimata tampaknya bertumpu pada bijih besi coklat yang tersedia di Pulau Karimata itu sendiri (Marschall 1968: 249; *ENI*

III: 196). Tapi tidak terhitung jumlahnya situs-situs lainnya di Borneo tempat bijih besi muncul ke permukaan, dan banyak di antaranya yang pasti pernah ditambang untuk kebutuhan yang relatif lokal. Pada abad ke-19, penduduk dataran tinggi Borneo yang lebih terisolasilah yang mewarisi pengetahuan tentang peleburan logam—orang Kayan, Kenyah, serta rumpun suku Dayak di hulu Sungai Barito, Katingan, Kutai, Kayan, Rejang, dan Baram (Harrisson dan O'Connor 1969: 342-349). Gambaran paling lengkap kita dapatkan dari Schwaner (1853 I: 109-115), yang di tahun 1847 menyaksikan sekitar sepuluh tungku peleburan di Sungai Mantalat, sebuah negara kecil pembayar upeti kepada Barito, dari mana besi didistribusikan ke seluruh Borneo bagian tenggara. Bijih besi yang digunakan ialah sferosiderit yang mengandung tanah liat dari tepi-tepi sungai.

Karena relatif murah dan beragamnya logam dari Cina serta barang-barang dari logam, maka penambangan dan peleburan bijih besi Asia Tenggara semakin lama semakin bergerak ke pedalaman begitu komunikasi membaik. Sudah sejak Dinasti Sung, besi dan barang-barang dari besi "termasuk di dalam barang-barang paling umum yang dikirimkan dari Cina ke Laut Selatan" (Wheatley 1959: 117), dan sudah memasuki pusat-pusat perdagangan besar seperti Sriwijaya. Di Melaka sekitar tahun 1510, impor dari Cina mencakup "tembaga, besi ... jambangan bunga dari tembaga dan *fuseleira*, ketel besi tuang, mangkuk, baskom semuanya dalam jumlah besar, kotak, kipas, jarum juga dalam jumlah besar dari ratusan jenis, di antaranya ada yang buatannya sangat halus dan bagus ... serta barang-barang yang kualilasnya sangat rendah seperti yang dibawa ke Portugal dari Flanders, tidak terhitung gelang dari tembaga" (Pires 1515: 125). Sama halnya, orang Cina membawa ke Patani, yang seabad sebelumnya menjadi pusat penyaluran barang seperti Melaka, "banyak porselen, besi, tembaga dan aneka barang dibutuhkan orang di sini." Para pedagang dari Borneo membeli banyak logam Cina dari Patani (van Neck 1604: 229-230). Di Sumatera, besi India lebih terkenal, dan mencapai lebih 250 bahar (45 ton) impor setiap tahun ke Aceh dan Tiku hingga digantikan oleh besi dari Eropa di abad ke-17 (Ito 1984: 439). Kendati Borneo dan Sulawesi memenuhi sebagian besar kebutuhan Jawa dan Kepulauan Sunda Kecil pada permulaan abad ke-17, kegiatan ini terhenti pada akhir abad tersebut. Para penambang dan pelebur besi di Karimata, yang harus bersaing langsung dengan besi Cina serta Eropa di pasar kepulauan, akhirnya bangkrut di tahun 1808 (*ENI* IV: 790). Ahli-ahli etnografi abad ke-19 menemukan bahwa tradisi melebur bijih besi lokal hanya

bisa bertahan di daerah dataran tinggi Sumatera bagian tengah, Borneo bagian tengah, dan Sulawesi bagian tengah yang relatif sulit dicapai (lihat Gambar 17a dan 17b).

Teknik melebur dan mengolah besi (serta logam-logam lainnya) umumnya sama di seluruh pusat-pusat permukiman Asia Tenggara pada abad ke-19, dan tampaknya tidak banyak berubah selama tiga abad sebelumnya. Para penambang menggali bijih besi dekat permukaan tanah, adakalanya dengan menggunakan api untuk melebarkan celah pada lapisan dan mengangkat tumpukan-tumpukan besar. Lalu mereka memanaskan bijih besi tersebut di tempat terbuka, yang menyita kayu banyak sekali. Akhirnya mereka melebur bijih besi tersebut dalam lubang galian dalam tanah, dan dipisah-pisahkan dengan tanah liat kering, serta sangat banyak menggunakan arang di bawah bijih besi tadi untuk menciptakan deoksidasi. Sifat khas Asia Tenggara dari cara ini ialah sistem piston vertikal yang kadang-kadang disebut "puputan Melayu."

Dua batang bambu, yang diameternya sekitar 4 inci dengan panjang lima kaki, berdiri tegak lurus dekat api; terbuka pada ujung alas, dan berjenjang di bawah. Kira-kira satu atau dua inci dari dasar galian bambu kecil sambungan, berfungsi sebagai pipa semprot yang mengarah serta bertemu di pusat api.

Untuk menghembuskan udara, tumpukan bulu burung atau bahan lunak lainnya yang diikatkan pada pegangan yang panjang, digerakkan turun-naik pada lubang bambu atas, seperti piston pada pompa. Jika didorong ke bawah, mendorong udara melalui lubang bambu horisontal; dan dengan mengipas turun-naik, arus angin terus dihembuskan, untuk mana seorang anak lelaki biasanya ditempatkan pada sebuah kursi atau tempat yang tinggi (Marsden 1783: 181).

Gambaran mengenai puputan pandai-besi di Sumatera ini bisa saja ditiru secara hampir persis di seluruh kepulauan di Indonesia dan Filipina, di Birma, Siam, serta bahkan di Saigon (Meyer 1890: 62-63; Raffles 1817 I: 173; Dampier 1697: 227; Kruijt 1901: 152; Sangermano 1818: 187; Suchitta 1983: 38,40; White 1824: 278). Silindernya lebih sering dibuat dari batang pohon daripada dari bambu, dan acap kali puputan bambu kecil disambung dengan pipa tanah liat sebelum apinya dimasukkan. Meskipun dua silinder biasanya sudah cukup untuk penempaan, namun dua belas silinder bisa saja digunakan untuk membakar tungku yang digunakan dalam peleburan (Schwaner 1853 I: 111; Harrisson dan O'Connor 1969: 345). Kekunoan cara ini di Asia Tenggara

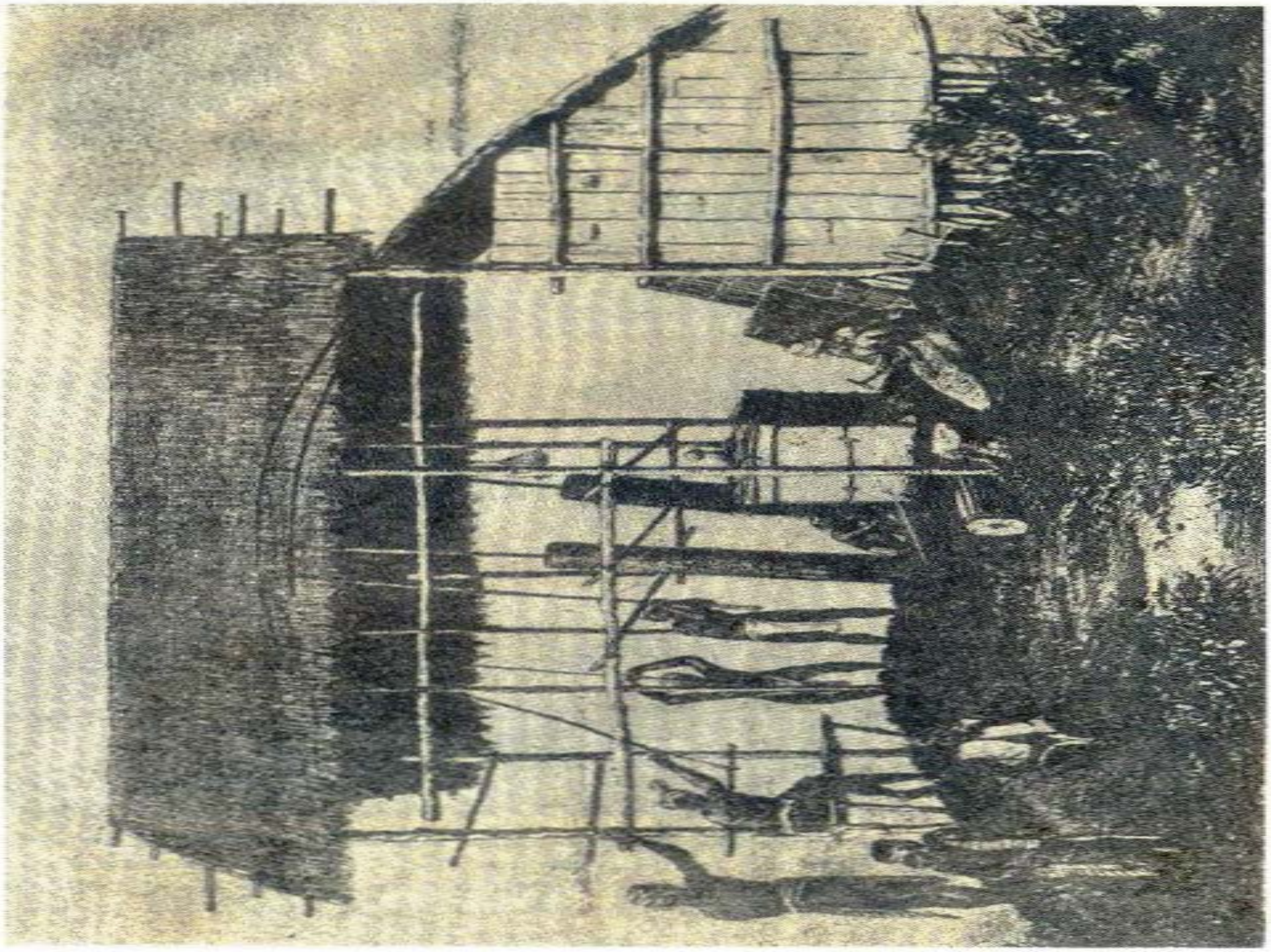

Gambar 17a. Peleburan besi oleh suku Dayak dari Dusun Ulu, Sungai Barito, yang lebih tinggi di Borneo bagian tengah, di abad ke-19
(dari Schwaner, 1853)

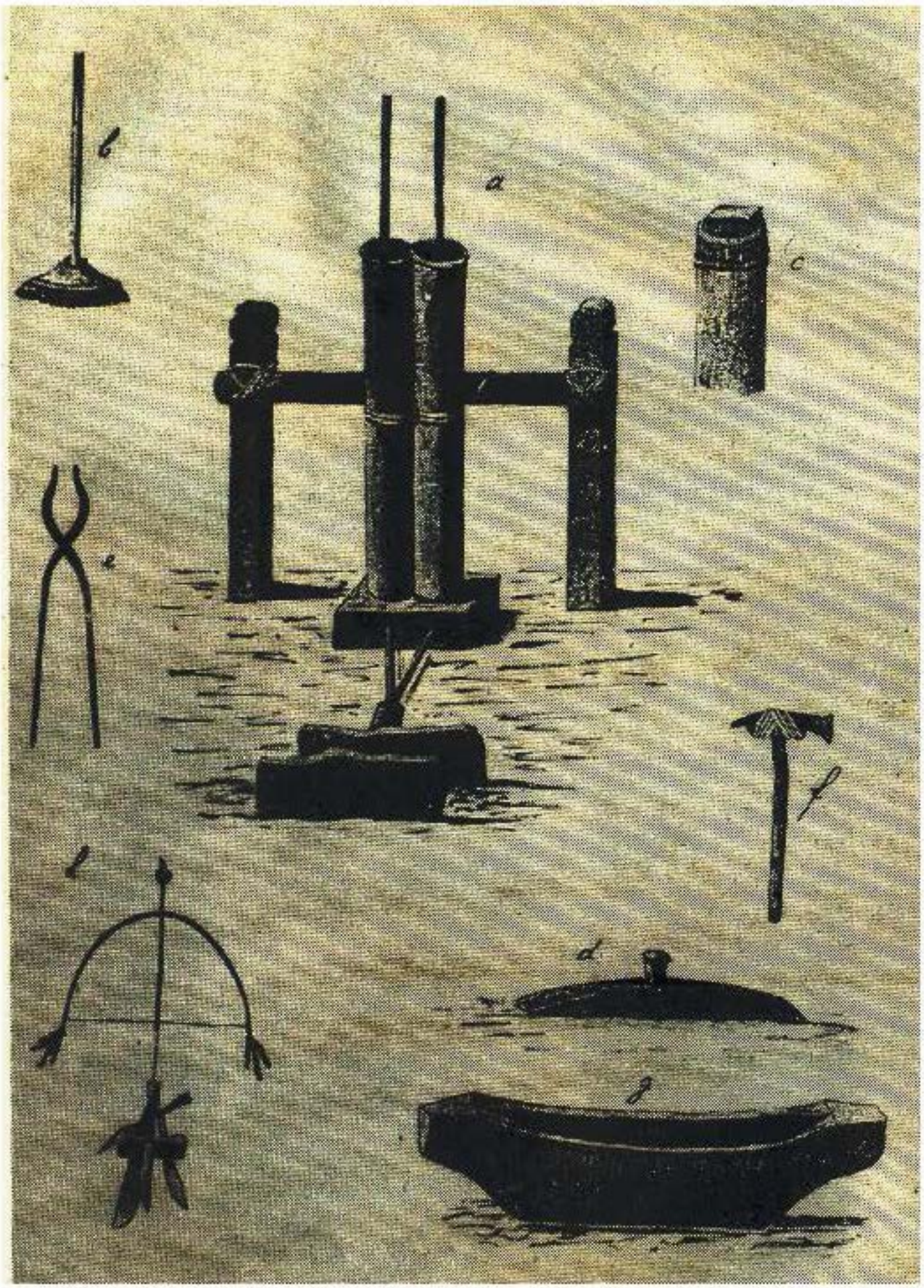

Gambar 17b. Peralatan yang terbuat dari besi, dari Sulawesi Tengah, tahun 1900; a) puputan dan tunguku; b) piston untuk puputan; c) alat untuk menempa logam berukuran besar; d) alat untuk menempa logam berukuran kecil; e) alat penjapit; f) palu kecil; g) palung air; h) objek ritus (lamoa) digantung di tungku atau perapian untuk pandai-besi (dari Kruyt 1901)

ditunjukkan oleh berlakunya cara yang sama di Madagaskar, tempat orang Indonesia berpindah, setidak-tidaknya seribu tahun yang silam. Efisiensinya dalam mengarahkan arus angin tetap yang kuat dibuktikan oleh bertahannya cara itu pada para pandai-besi di Sulawesi dan Borneo hingga dewasa ini, ketika puputan modern sudah tersedia.

Tembaga, Timah, dan Timah Putih

Sejak tahun 1960 para ahli ilmu purbakala yang bekerja di Muangthai Timur Laut dan Vietnam, telah memundurkan lebih jauh lagi asal-usul pengerjaan logam di Asia Tenggara hingga 2000 tahun SM atau lebih awal lagi, titik masa yang mendahului metalurgi yang selama ini diterima di Asia Selatan. Pernyataan-pernyataan telah dilontarkan, meskipun bukannya tanpa tantangan, bahwa orang Asia Tenggara boleh jadi sudah menemukan sendiri cara pengolahan logam, mendahului sebagian besar wilayah tetangganya, antara lain disebabkan oleh dekatnya sumber timah dan tembaga (Solheim 1968; Bayard 1980; Loofs-Wissowa 1983). Sesungguhnya, perunggu Asia Tenggara lebih banyak mengandung timah putih daripada timah, meskipun kandungan tembaganya jarang kurang dari 70% (van Heekeren 1958: 5, 33, 35). Metode yang digunakan untuk menambang dan melebur logam-logam ini sama dengan yang telah diutarakan untuk besi, meskipun pembakaran yang diperlukan untuk mengambil logam cair dari bijih besinya tidak begitu berat.

Setidak-tidaknya dari masa aktifnya perdagangan Dinasti Ming pada awal abad ke-15, mata uang tembaga Cina banyak diimpor ke Asia Tenggara untuk dipakai sebagai mata uang (Whitmore 1983: 363-369). Pada abad ke-18, mata uang tembaga Belanda banyak dicari (Dobbin 1983: 70-71). Karena mata uang tembaga, yang sudah dicampur dengan timah dan timah putih, tersedia begitu murah serta meluas, boleh jadi sudah menjadi sumber utama untuk pembuatan barang-barang perunggu pada kurun niaga. Meskipun demikian, semua mineral ini terus ditambang pada tempat-tempat tertentu di Asia Tenggara dan diperdagangkan dalam jarak-jarak jauh serta dekat.

Kekayaan timah yang sangat besar di dunia terletak pada jalur utara-selatan, mulai dari perbukitan Birma bagian timur ke Semenanjung Malaya hingga ke Pulau Bangka dan Beliton. Banyaknya persediaan timah pada kedua pulau terakhir ini baru diketahui setelah tahun 1709, tapi bagian tengah semenanjung itu, yakni antara Tavoy dan Selangor, memasok sejumlah besar kebutuhan Asia

akan timah, paling tidak dari abad ke-10. Timahlah satu-satunya dari banyak ekspor Melaka abad ke-15 yang berasal dari tanahnya sendiri, dan mata uangnya terbuat dari batang-batang timah kecil (Ma Huan 1433: 111; Pires 1515: 270-271, 275). Sebagian besar timah yang ditambang sekitar Tavoy tampaknya telah memasok Birma, sedangkan yang berada di pantai timur Semenanjung memasok Muangthai. Tambang-tambang yang lebih jauh ke selatan di pantai barat Semenanjunglah yang terutama memproduksi untuk ekspor, dan oleh karena itu kita lebih tahu tentangnya. Perak, dan dalam ukuran yang lebih kecil Selangor, merupakan pemasok timah utama sebagai upeti kepada Melaka, banyak di antaranya dieskpor ke India. Junkceylon (di zaman modern dikenal sebagai Pulau Phuket), sebuah negeri pembayar upeti kepada Siam, mula-mula disebut sebagai sumber utama dari timah ekspor pada abad ke-16, kendati produksi daerah tersebut pastilah ikut membawakan kekayaan bagi Tambralinga jauh sebelumnya (Gerini 1905: 136-141; Wheatley 1964: 115). Di tahun 1596, timah yang tersedia di pelabuhan Banten berasal dari Perak (yang kala itu sangat merdeka) dan Junkceylon (Lodewycksz 1598: 119). Tapi, Perak terlalu lemah untuk membela sumber dayanya sendiri, dan pada tahun 1620 jatuh ke tangan Aceh. Selama empat puluh tahun berikutnya, para pedagang India dan Eropa yang mencari timah untuk dijual di India serta di tempat-tempat lainnya, harus berurusan dengan Aceh atau dengan jajahan Siam di bagian selatan. Karena Belanda memberitakan keuntungan 84% dalam menjual timah seperti itu di India (Maetsuyker 1671: 743), maka mereka menempuh jarak jauh untuk memperolehnya.

Cara orang Malaya dan Thai dalam menambang serta melebur logam diterangkan oleh Eredia (1600: 235) berdasarkan kasus Perak: "Tanah digali dari dalam gunung dan diletakkan pada meja-meja tertentu yang tanahnya dilarutkan dengan air sedemikian rupa, sehingga hanya timah dalam bentuk butir-butir yang tersisa di meja. Kemudian dilebur dalam campuran tanah liat tertentu dan melalui proses tuangan diubah menjadi ...lempengan." Lebih jauh ke utara, terdapat tempat-tempat yang kaum wanitanya semata-mata mengumpulkan kepingan-kepingan bijih besi mengandung timah yang muncul di permukaan sehabis hujan lebat (Gerini 1905: 159160). Meskipun demikian, timah dalam jumlah besar digali dengan kedua cara ini. Eredia (1600: 234) memperkirakan bahwa Perak menghasilkan 300 bahar (50 ton) setiap tahun, dan pelabuhan-pelabuhan yang lebih ke selatan juga memberikan hasil yang hampir sama banyaknya. Pada tahun 1640-an pengiriman timah tahunan dari Perak ke Aceh ditaksir secara berbeda-beda antara 800 atau 2.000 bahar (130-330 ton) (van der

Lijn 1648: 430; Ito 1984: 140). Pada tahun 1657 sebuah kapal Belanda membawa muatan sebanyak 100 bahar dari Junkceylon; sebuah kapal lainnya membawa 451 bahar dari Nakhon Sithammarat (Maetsuyker 1657: 126). Forrest menyatakan bahwa Junkceylon menghasilkan 500 ton setahun di tahun 1780-an dan pernah menghasilkan lebih banyak lagi pada masa-masa sebelumnya, sebelum timahnya dikuasai oleh para pelebur dari Cina (kutip Gerini 1905: 175).

Sumber-sumber timah putih Asia Tenggara yang berarti tampaknya hanya di Vietnam bagian utara dan Siam. Timah putih Siam diekspor ke Melaka, Birma, Cochin-China, dan melalui Tenasserim ke Aceh serta mungkin juga Banten (Pires 1515: 108; Sangermano 1818: 205; White 1678: 425; Compostel 1636: 1216; Lodewycksz 1598: 119). Tidak diberikan keterangan mengenai bagaimana dan di mana timah putih ini ditambang hingga Crawfurd (1828: 419) menyatakan bahwa di masanya tambang-tambang, dikerjakan oleh "suku biadab di Lawa," dekat Pak-Prek, dan bahwa mereka menghasilkan sebanyak kira-kira 2.000 pikul (110 ton) setahun.

Sumber-sumber tembaga paling kaya di Asia Tenggara mungkin terdapat di perbukitan utara Vietnam Utara, dari mana banyak kerajinan perunggu "Dong-son" di masa praKristen berasal. Angka-angka produksinya 280 dan 220 ton tembaga setiap tahun dari dua tambang saja di daerah Tulong, dilaporkan untuk abad ke-18, dan hasilnya pasti sudah sangat banyak di abad-abad sebelumnya (Nguyen 1970: 89). Sementara ada di antara tembaga utara ini yang tampaknya ditambang oleh para pekerja Cina, tambang-tambang lainnya di ujung paling utara dan paling selatan dari yang sekarang Laos, di perbukitan utara Kamboja, serta di perbukitan antara Siam dan Birma dikerjakan oleh suku-suku yang berdiam di perbukitan. Mereka melebur logam tersebut dan menukarkannya dengan para pengrajin dari dataran rendah yang mengolahnya menjadi patung-patung kecil, perkakas rumah tangga, dan alat-alat musik (Frederic 1981: 160; Pallegoix 1854 I: 119).

Keahlian yang diperlihatkan oleh penduduk perbukitan dalam menentukan tempat, menambang, dan melebur tembaga, bisa dilihat pada bangsa Igorot di perbukitan Luzon, yang tekniknya diterangkan pada abad ke-19. Seorang insinyur bangsa Spanyol yang mengamati salah satu tambang mereka di tahun 1850 menyimpulkan dari banyaknya sisa-sisa tembaga, pastilah tembaga sudah dieksploitasi setidak-tidaknya selama dua abad (Scott 1974: 246). Orang Igorot pertama-tama mengambil deposit bijih besi dengan menyiramnya

dengan air, kemudian menghancurkan butir-butir bijih besi tersebut dengan memanaskannya. Bijih besi ini "dipanggang dengan bahan bakar yang ditumpukkan di sekelilingnya, kemudian dilebur dalam tungku-tungku kasar di bawah puputan, kemudian dipanggang lagi untuk kedua kalinya sebelum pengolahan yang sesungguhnya dalam wadah tanah liat juga dilakukan di bawah puputan" *(ibid).* Setelah tahun 1856, usaha-usaha para insinyur tambang dari Spanyol beserta para pekerja Cina untuk mengolah simpanan tembaga ini sangat tidak menguntungkan, dan membuat suatu komisi pemerintah menyimpulkan di tahun 1864:

> Dalam membayangkan banyaknya tenaga yang dikerahkan oleh bangsa Igorot sebelum perusahaan ini didirikan, kita tidak tahu mana yang harus dikagumi, kemantapan kerja keras seperti itu ... atau kecerdasan memilih bijih besi yang paling kaya; yang juga menoengangkan ialah cara mereka membersihkan penggalian-penggalian yang telah mereka lakukan, dengan meninggalkan buangannya di dalam, yang juga berfungsi untuk menyembunyikan pekerjaan yang sudah dilakukan; jika kita membuat perbandingan ... kita menyaksikan dengan sedih kesalahan-kesalahan besar yang segera terlihat, yang dilakukan oleh insinyur-insinyur curang yang, dengan kecerdasan dan pengetahuan pertambangannya, tertinggal jauh di belakang mereka yang secara gegabah kita sebut orang biadab (kutip Scott 1974: 247).

Ini hanyalah salah satu ihwal di mana pertambangan mekanis modern dalam skala besar ternyata tidak sanggup untuk secara menguntungkan mengolah bijih besi yang telah dikerjakan selama berabad-abad oleh penduduk dataran tinggi Asia Tenggara. Hal ini mengingatkan kita akan pengakuan menggerutu dari Sir Frank Swettenham bahwa pawang Melayu yang ahli mencari bijih timah mempunyai "hidung yang sama tajamnya untuk timah dengan hidung anjing untuk jamur" (dikutip dari B. Andaya 1979: 399). Tidak adanya penambangan tembaga yang tahan di daerah daerah tertentu di masa-masa yang lebih mutakhir, ketika tembaga impor tersedia dengan murah, tidak seharusnya membuat kita menyimpulkan bahwa bijih besi belum pernah ditambang di masa-masa silam.

Sumatera dan Jawa bisa menjadi contoh. Meskipun Davis (1600: 147) menyebutkan tambang-tambang tembaga di Aceh, keterangan spesifik paling awal mengenai tembaga di salah satu pulau itu ialah rujukan Marsden (1783: 172) kepada sebuah tambang kaya yang dikerjakan oleh orang Aceh di pantai barat Sumatera di Meuke. Tembaga dalam bentuk malachit masih dikumpulkan oleh penduduk di sana pada tahun 1916 (van Bemmelen 1949 II: 148). Sama halnya, orang Minang mencari situs emas seringkali menemukan bijih tembaga yang mahal di Danau Singkarak hingga abad ke-19 *(ibid.:* 151). Tampaknya hampir pasti

bahwa ada pandai-tembaga di kota Aceh dan Sungei Puar di Minangkabau yang pernah mendapatkan banyak tembaga dari sumber-sumber lokal. Karena tembaga Sumatera sering terdapat bersama emas, hal ini juga menerangkan mengapa orang Aceh sangat menyukai suasa (atau tembaga suasa), campuran emas dan tembaga (Beaulieu 1666: 100; Lancaster 1603: 93; Copland 1616: 210, 213; Jasper dan Pimgadie 1930: 7-8; Wilkinson 1903: 1125). Sumatera maupun Jawa tidak dicatat oleh Pires sebagai pengimpor tembaga Jepang dan Cina, sedangkan Aceh maupun Jawa mengekspor bejana-bejana dari tembaga (Pires 1515: 180; Compostel 1636: 1200). Bahwa orang Thai menggunakan kata Melayu "tembaga" untuk campuran emas dan tembaga yang juga mereka kagumi (La Loubère 1691: 14) menunjukkan bahwa ini semula mungkin diimpor dari Sumatera atau Borneo.

Terlepas dari keraguan Van Bemmelen (1949 II: 155) "apakah suatu tambang tembaga yang dibiayai sendiri itu memungkinkan" di Jawa, juga boleh jadi bahwa tembaga telah ditambang di sana sebelum abad ke-17. Di tahun 1603 gong perunggu yang diekspor dari Jawa dikabarkan harganya separuh dari gong buatan Cina di Patani, diperkirakan menggunakan bahan mentah dari Cina (Rouffaer 1904: 99). Tambahan pula, beberapa pusat pengolahan tembaga di Jawa terdapat jauh di pedalaman pada tempat-tempat yang hanya bisa diterangkan karena dekatnya dengan sumber tembaga. Begitulah, maka daerah Priangan di Jawa Barat, yang mempunyai simpanan tembaga terbesar di Pulau Jawa, sangat terkenal dengan pandai tembaganya (Sayang). Sebuah penelitian desa di wilayah itu pada tahun 1686 menyebutkan pengolahan tembaga sebagai satu-satunya pekerjaan bagi 33 desa di daerah Sumedang di timur Bandung yang sekarang, sementara terdapat dua Kampung Sayang yang terletak di dekat Cianjur, ibu kota Priangan lama (de Haan 1912 III: 216-218). Tempat-tempat ini tidak jauh dari daerah tembaga berkadar rendah yang dikenal di Gunung Parang dan Gunung Sawal (van Bemmelen 1949 II: 157-158). Para pandai-tembaga yang paling terkemuka di Kerajaan Mataram juga berdiam di ujung barat pusat kerajaan tersebut, dekat Cirebon dan Krawang, yang juga hanya dapat diterangkan berkat akses mereka pada tembaga Priangan (de Haan 1912 III: 218, 347-348). Sumber-sumber tembaga di bagian timur atau tengah Jawa hanyalah di dekat Tegalombo, hanya 75 kilometer di sebelah tenggara Surakarta (van Bemmelen 1949 II: 159), yang mungkin pernah berperan dalam perkembangan Surakarta sebagai pusat kerajinan perunggu yang besar.

Namun tidak bisa dibantah, bahwa masuknya tembaga dari Jepang, Cina, dan Eropa secara besar-besaran, terutama pada abad ke-17, membuat sebagian

besar tambang lokal yang berukuran kecil ini tidak begitu diperlukan lagi. Jepang, pemasok terkemuka di penghujung abad ke-17, mengekspor rata-rata lebih darl 3.000 ton setahun dalam periode 1670-1715 (Innes 1980: 528-529). Pandai-perunggu yang berkiprah di setiap ibu kota kerajaan dan sejumlah pusat lainnya semkain banyak memperoleh bahan mentahnya dari impor yang lebih murah. Perunggu dalam berbagai campuran tetap merupakan logam terpenting untuk membuat meriam kecil serta perabot rumah tangga—ketel, lampu, baki, tempat sirih, dan yang semacamnya. Di negeri-negeri Budha di utara, kerajinan perunggu yang paling maju dibaktikan untuk tujuan-tujuan agama, termasuk penempaan patung-patung Budha raksasa (Pallegoix 1854 I: 35). Keahlian yang tinggi juga berlaku dalam pembuatan alat-alat musik yang getaran dan nadanya tepat. Gong-gong di Jawa, yang sebagian besar dibuat di Gresik dekat Surabaya, merupakan barang ekspor yang sangat penting oleh para pedagang Jawa ke Maluku, Borneo, Bali, dan Sunda Kecil, yang menjadi pertanda status kerajaan (Galvão 1544: 105,141; Barbosa 1518 II: 198, 202-203; Hageman 1860: 43). Sama halnya, gong-gong dari Kamboja dan Tonkin dibeli orang hingga ke perbukitan-perbukitan Indocina yang paling jauh dan dimainkan pada setiap ritus yang penting (Hickey 1982: 186-187, 449).

4

PENGATURAN MASYARAKAT

Penduduk kepulauan ini tidak tunduk pada hukum apa pun, raja maupun gusti ... Mereka yang memiliki paling banyak budak, dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan ... Mereka tidak mengakui raja atau peraturan mana pun; dan budak-budak mereka juga tidak tunduk benar pada tuan atau raja mereka, dan berbakti kepada mereka hanya dengan syarat-syarat tertentu

Legazpi 1569: 54

Di Filipina bagian tengah, Legazpi berjumpa dengan suatu masyarakat yang lebih tidak memiliki raja dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat lainnya, dan keterkejutan ini mungkin luar biasa. Akan tetapi di seluruh Asia Tenggara terdapat paduan hierarki yang sangat berjenjang dengan kelonggaran struktur politik yang akan mengejutkan para pengunjung dari Eropa, para pembangun imperium, dan para ahli etnografi selama berabad-abad. Raja-raja yang memiliki kekuasaan besar tumbuh juga dalam kerangka ini, tapi mereka melaksanakan kehendaknya pada daerah yang luas hanya berkat kekuatan pribadinya yang luar biasa serta kekayaan pelabuhan-pelabuhan yang sedang berjaya. Pola yang mendasarinya tampaknya berupa munculnya salah satu dari kelompok keturunan yang tidak hentinya memperebutkan kekuasaan. Di bagian dunia ini yang tanahnya melimpah, perumahan tidak permanen, dan harta miliknya tidak aman, pada jumlah pengikutlah kekuasaan serta kekayaan ditunjukkan.

Di dalam kelompok-kelompok ini, keturunan (biasanya) dihitung secara bilateral menurut status bapak atau ibu, yang mengakibatkan tidak adanya kepastian suksesi. Cara menghitung lainnya ialah bahwa siapa yang mempunyai banyak pengikut dengan sendirinya sudah ditakdirkan untuk memerintah.

Meskipun ideologi mengenai jalur suci suksesi dari leluhur sangat kuat, keluwesan perkawinan, seringnya orang mengangkat anak, dan kenyataan adanya persaingan di kalangan calon pengganti yang potensial, membuat keturunan dalam jalur genealogis bukan merupakan hal yang menentukan dalam sistem ini.

Yang menentukan ialah ikatan vertikal antara dua orang. Sang tuan menyediakan perlindungan dan adakalanya mata pencaharian. Kewajiban para sahaya berbeda-beda menurut kedudukannya, tapi biasanya mencakup bantuan dalam pesta atau dalam pameran kekuatan, melakukan perjalanan jauh atau gerakan militer, dan bekerja membuat kapal laut, rumah, serta bangunan-bangunan lainnya. Ada sahaya lelaki dan perempuan yang didapatkan sebagai warisan, ada yang sebagai pelengkap jabatan, ada yang sebagai hadiah perkawinan, dan yang lainnya dari tawanan perang atau orang yang mencari perlindungan dari musuh. Namun perbudakan umumnya bermula karena utang. Pada suatu titik yang ekstrem, ketidakmampuan membayar utang yang besar atau denda pengadilan, bisa membuat orang menjadi sahaya. Tapi hubungan usaha yang biasa sekalipun, yang modalnya diserahkan oleh suatu pihak, menimpakan kewajiban kepada pihak penerima modal yang jauh melampaui usaha yang dilakukan. Sama halnya, suatu keluarga yang tidak kuasa menanggung biaya upacara ritus besar yang dipandang esensial oleh masyarakat—khususnya perkawinan dan kematian—harus mencari seorang pelindung atau tuan untuk menyediakannya. Di banyak masyarakat, sulitnya mendapatkan mas kawin yang dibutuhkan seorang lelaki untuk kawin menjadi penyebab perbudakan, apakah kepada bapak mertua (kebaktian pengantin) atau kepada si penyedia mas kawin.

Dengan cara ini rumah atau kompleks bangunan besar didirikan, tempat setiap orang mempunyai kewajiban tertentu kepada tuannya. Bukan rumah-rumah terpencil, juga bukan kota secara keseluruhan yang biasanya dikelilingi dengan tembok pengaman terhadap bahaya, melainkan kompleks bangunan orang-orang penting. Pola yang demikian, untuk menggunakan istilah ini secara longgar, juga mempunyai orang-orang tanggungan yang tersebar di kota maupun dalam negeri. Namun, pusat tempat tinggal mereka sendiri mencakup keluarga dekat, sanak orang tanggungan yang bersangkutan, sahaya yang bisa juga berfungsi sebagai selir dan melahirkan anak-anak si patron, serta berbagai pengikut pria maupun wanita. Dalam adat-kebiasaan itu kita dapat menemukan orang-orang yang statusnya begitu berbeda-beda, sehingga kita bisa menyebut yang satu budak, yang lainnya orang terikat karena utang, yang lainnya sebagai sanak miskin atau keluarga angkat. Tapi di mata masyarakat itu

sendiri pembedaan-pembedaan demikian tidaklah begitu penting dibandingkan dengan kenyataan bahwa mereka semua adalah milik seorang patron atau kompleks bangunan tertentu.

Kata terbaik untuk menjelaskan sistem demikian mungkin ialah "patriarkal," andaikata kita abaikan bahwa wanita juga bisa menjadi kepala dari kelompok sahaya tersebut dan menduduki tempat yang penting di dalamnya. Sang patron dalam pengertian tertentu ialah "bapak" dari semuanya, sedangkan para sahaya atau orang langgungan seringkali digambarkan sebagai anak-anak. Jika sahaya dapat dijual, dipakai sebagai jaminan bagi pinjaman, atau disita oleh seorang penguasa akibat kematian atau pelarian seorang patron, begitu juga halnya dengan anak-anak.

Peperangan

Usaha untuk menggambarkan model perilaku "tradisional" harus selalu dilakukan dengan hati-hati, dan tidak ada yang lebih memerlukan kehati-hatian dibandingkan mengenai urusan peperangan. Teknologi militer merupakan yang pertama dipinjam, karena ganjaran akibat kegagalan melakukannya berlaku seketika dan fatal. Kurun niaga terutama ditandai oleh perubahan-perubahan yang pesat, begitu senjata api yang mentransformasikan peperangan dan hubungan kekuasaan di Eropa mulai memberikan dampak yang sama di Asia. Tetapi sejumlah faktor sosial dan lingkungan tetap memengaruhi peperangan di Asia Tenggara dalam jangka waktu yang sangat lama, juga ketika teknologi telah berubah.

Persepsi mengenai tanah hutan sebagai tidak habis-habisnya dan tenaga manusia sebagai langka, memastikan bahwa persaingan berlaku dalam penguasaan manusia. Seringkali persoalan statuslah yang menimbulkan pertempuran, tapi sasaran nyata dari kedua pihak yang bertempur ialah untuk saling berebut pengikut atau abdi, bukan wilayah. Serbuan kecil-kecilan yang tidak hentinya melanda Filipina, Indonesia bagian timur, dan wilayah dataran tinggi di mana-mana, maupun pertempuran kaku dari dua pasukan besar antarnegara benua dan di Jawa, pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbesar jumlah pengikut bagi seorang kepala atau raja. La Loubère (1691: 90) percaya bahwa inilah penyebabnya mengapa pasukan Siam tidak begitu efektif: "Mereka hanya sibuk mencari budak. Jika orang Pegu, misalnya, menyerbu tanah Siam

dari suatu sisi, orang Siam akan memasuki tanah Pegu dari sisi lain, dan tiap penyerbu akan membawa segenap penghuni desa sebagai tawanan."

Sebab itu tanggapan khas dari pihak yang lebih lemah ialah menghindari tertawan dengan lari masuk hutan menanti pasukan penyerang lelah menjarah dan pergi. Lemah dan tidak permanennya sebagian besar bangunan perkotaan serta praktisnya orang menyimpan kekayaan dalam bentuk pakaian dan logam mulia, tidak menimbulkan dorongan untuk mempertahankan kota dengan mendirikan dinding tembok, parit, dan benteng pertahanan terakhir. Utusan orang Aceh ke Turki pada abad ke-16 kabarnya menjelaskan tiadanya perbentengan di sekeliling ibu kotanya dengan menekankan keberanian prajurit-prajurit Aceh serta besarnya jumlah gajah yang dimilikinya (*Hikayat Aceh* 1630: 165-166); orang Siam menjelaskan gejala yang sama kepada orang Eropa dengan kekhawatiran bahwa jika mereka membangun perbentengan, mungkin benteng mereka akan direbut musuh dan mereka tidak kuasa merebutnya kembali (La Loubère 1691: 91). Pada kenyataannya, peperangan temporer sangat masuk akal dalam kondisi Asia Tenggara, meskipun perang mulai berkurang begitu penduduk perkotaan meningkat dan pola peperangan orang Eropa mulai mengubah aturan-aturan yang ada.

Juga ketika kota-kota besar diserang dan direbut, pertahanan tidaklah dilakukan dengan gigih serta mati-matian, kecuali dalam kasus-kasus tidak biasa di mana pasukan pengepung memotong semua jalan untuk mundur. Jendcral Belanda, Coen (1615: 119) diberitahu bahwa "Pangeran Banten tidak takut pada orang Portugis, Spanyol, Belanda, atau Inggris mana pun, tapi hanya kepada (Raja) Mataram. Jika Mataram menyerang, katanya, tidak seorang pun yang sanggup melarikan diri. Tapi terhadap para penyerang lainnya, gunung-gunung sudah cukup bagi kami, mereka tidak bisa mengejar kami ke sana dengan kapal-kapal mereka." Pelabuhan-pelabuhan sungai dari Sumatera bagian timur, Malaya, atau Borneo, seringkali dipindah jauh ke dalam sebagai tanggapan terhadap serangan dari laut. Ketika sejumlah orang Inggris pergi membeli lada di kota Indragiri yang pernah makmur di Sumatera, mereka sia-sia menghabiskan waktu dua hari mencari bekas kota tersebut hanya untuk mengetahui bahwa seluruh penduduknya telah pindah sejauh tiga hari perjalanan ke hulu sungai akibat serangan orang Aceh enam tahun sebelumnya (Ivye 1634). Suatu kemunduran yang paling menentukan di Asia Tenggara, yakni ketika orang Portugis merebut pelabuhan Malaka yang besar pada tahun 1511, pada mulanya dilihat dalam perspektif yang sama oleh

orang Melayu yang bertahan: "Raja Melaka ...meninggalkan kota, sejauh sehari perjalanan, dan membawa serta sejumlah pedagang Melayu berikut para kepala dan gubernur negeri... karena menganggap bahwa Alfonso Albuquerque hanya ingin menjarah kota serta kemudian meninggalkannya dan berlayar pergi dengan hasil jarahannya" (Albuquerque 1557: 129).

Tujuan perang ialah untuk meningkatkan jumlah tenaga manusia, bukan untuk membuang-buangnya dalam suatu pertumpahan darah mati-matian. Oleh karena itu, perhatian terutama ditujukan untuk memobilisasi kekuatan yang besar dan menakutkan, membuat musuh kehilangan keseimbangannya, serta membuktikan melalui suatu keberhasilan awal bahwa kekuatan adikodrati yang mahakuasa berada di pihaknya. "Di semua negeri di Bawah Angin, kaum tani dan prajuritnya menderita jika negeri itu ikut hancur. Akibatnya, jika penduduk negeri ini melancarkan perang, mereka sangat berhati-hati dan peperangan yang dilakukan terbatas pada siasat serta tipu muslihat. Mereka tidak bemaksud untuk saling membunuh atau melakukan pembantaian besar-besaran, sebab jika seorang jenderal sungguh-sungguh menaklukkan, dia katakanlah, menumpahkan darahnya sendiri" (Ibrahim 1688: 90).

Pasukan dibangun dengan memerintahkan kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka suatu negeri untuk membawa pasukannya atas biaya sendiri, dan para komandan ini sangat enggan kehilangan orang-orangnya dalam peperangan, sebab merekalah kunci bagi kedudukannya. Ketika seorang laksamana Belanda mempersalahkan sekutunya orang Melayu, yakni penguasa Johor, yang ragu-ragu memasuki medan pertempuran, sultan tersebut menyahut bahwa "baginya tidaklah seperti Laksamana yang memberikan segala keperluan bagi pasukannya untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya. Di sini setiap orang kaya atau bangsawan justru harus membawa sejumlah orang, dan masing-masing takut kehilangan sahayanya, yang merupakan kekayaan mereka satu-satunya" (Matelief 1608: 17). Persis itu pulalah yang dikemukakan oleh Scott (1606: 142) mengenai Banten. Orang Eropa, Persia, dan Turki yang terbiasa dengan korban jiwa yang jauh lebih besar dalam peperangan di Barat, selamanya terheran-heran dengan keengganan untuk meneruskan pertumpahan darah setelah beberapa orang pertama gugur (Artieda 1573: 197; La Loubère 1691: 90). Abbe de Choisy (1687: 241) menganggap bahwa orang Siam, Birma, dan Laos melakukan peperangan "seperti malaikat," menembak ke udara atau ke tanah untuk menggentarkan musuhnya, bukan untuk membunuhnya, dan berusaha menangkapi seluruh penduduk serta menggiring mereka ke negeri mereka sendi-

ri, bukan untuk menyakiti mereka. Penduduk dalam jumlah besar memang meninggal karena kelaparan, penyakit, dan kekacauan akibat, peperangan, tapi tidak banyak yang gugur di medan perang. Kebiasaan akan peperangan yang jauh lebih kejam di Eropa jelas merupakan penyebab mengapa sejumlah kecil orang Eropa sanggup memperoleh sejumlah kemenangan yang menentukan atas pasukan-pasukan Asia Tenggara yang lebih besar.

Orang Asia Tenggara, dan khususnya orang Indonesia dari Aceh hingga Maluku, banyak memiliki reputasi dalam hal keberanian individual, jika bukan untuk ketegaran militer. Ketidakpedulian pada kematian bagi para tokoh wayang tampaknya merupakan teladan bagi orang Jawa, bukan hanya dalam peperangan melainkan juga dalam perlombaan berdarah yang diterangkan oleh Ma Huan dan lain-lain. Turnamen seperti ini merupakan bagian dari ritus seksama dan persiapan fisik yang maksudnya untuk menghasilkan seorang juara yang mampu memenangkan peperangan lewat pameran ketangkasan perang dan spiritualnya. Karena kepercayaan bahwa peperangan merupakan sejenis percobaan dengan menjalani kesusahan, di mana kekuatan adi kodratilah yang menentukan pihak mana yang akan menang, maka jatuhnya seorang pemimpin atau juara biasanya serta-merta mengakhiri peperangan (*Sejarah Melayu* 1612: 124, 148; Wales 1952: 103). Menurut *Hikayat Banjar* (432-437), Islamisasi Banjarmasin berlangsung mulus ketika pihak-pihak yang menghendaki tahta memutuskan untuk bertarung secara perorangan guna menghindari perang saudara. Dua orang raja Siam yang terkenal, Ram Kamheng dan Naresuen, khususnya, dikenang berkat kemenangan gemilangnya dalam pertarungan di atas gajah melawan kepala musuhnya.

Jika kedua tokoh yang bertarung tersebut boleh dikatakan seimbang, peperangan menjadi serangkaian pertempuran kecil dan manuver yang di sana-sini ditandai oleh serangan perorangan. Kedua pihak bisa saja mendirikan benteng sementara dalam jarak berdekatan dan terlibat dalam saling tantang serta pertempuran kecil-kecilan untuk jangka waktu lama. "Banyak pameran keberanian, tapi hanya sedikit pertempuran" (Anderson 1826: 275). Dampier (1697: 231; 1699: 100) menyaksikan dua peperangan seperti ini--suatu perang saudara di Aceh di mana ribuan orang dikerahkan oleh kedua belah pihak, tapi tampaknya tidak seorang pun yang tewas, dan serangkaian pertempuran kecil-kecilan di Mindanao antara Sultan dengan orang "Alfurs" dari pegunungan. Di Maluku, pertempuran kecil-kecilan ini tampak seolah-olah "mereka selalu

melancarkan peperangan, mereka memang menyukainya; mereka hidup dan menunjang diri dengan peperangan" (Galvão 1544: 169). Di Benua, peperangan biasanya jauh lebih luas dengan mengerahkan ribuan orang. Meskipun demikian, seorang sejarawan Thai telah menghitung bahwa Ayutthaya melakukan setidak-tidaknya tujuh puluh peperangan yang tercatat selama 417 tahun usia dinasti tersebut (kutip Battye 1974: 1).

Bagi dunia Melayu unsur kunci dari serangan ialah amok. Paling sering digunakan dalam kronik Melayu sebagai kata kerja (mengamok), kata itu dapat berarti semata-mata menyerang, tapi terutama dengan keris atau pedang secara mati-matian, dengan maksud untuk membunuh atau menewaskan sejumlah musuh, meskipun jiwa sendiri harus melayang dalam proses itu. Jika serangan demikian berhasil melukai pimpinan pihak lawan, itu sudah cukup untuk memutuskan siapa pemenang perang. Amok di Jawa sangat terkenal, menurut Tomé Pires (1515: 266; *cf* 176): "Orang mengamuk adalah satria bagi mereka, orang yang bersedia mati, dan melaksanakan keputusan untuk mati tersebut." Dalam keteraturan susunan pasukan Bali sekalipun (lihat Gambar 18), serangan biasanya dimulai oleh para pengamuk dengan memakai pakaian putih sebagai lambang kerelaannya untuk berkorban *(ENI* II: 317). Opium atau mariyuana sering digunakan untuk merangsang prajurit, untuk menantang kematian (Pires 1515: 176; Fryke 1692: 48; Raffles 1817 1: 298), tapi mungkin ini hanyalah bagian dari suatu ritus yang panjang serta persiapan spiritual yang maksudnya untuk menciptakan suatu keadaan kerasukan demi memperoleh kekebalan.

Kronik dan prasasti Asia Tenggara suka melebih-lebihkan kebesaran dan karisma rajanya. Sebab itu, mereka cenderung mengaitkan kemenangan pada kekuatan adikodrati, bukan pada faktor-faktor teknis. Kemenangan Patani atas Palembang, misalnya, dihubungkan dengan daulat (tuah raja) Sultan Manzur Shah *(Hikayat Patani:* 89). Karena kekuasaan dipandang berasal dari sumber-sumber spiritual, maka orang umumnya percaya bahwa para raja dan satria mencapai keberhasilan lewat persiapan asetis serta ritus, meditasi, mantra-mantra, dan tuah berkah Tuhan yang mereka miliki sendiri, sama pentingnya dengan kekuatan pasukannya.

Sejarah Melayu (1612: 99) menerangkan salah satu kemenangan orang Melayu atas orang Siam pada abad ke-15 dengan pertunjukan kekebalan orang Melayu di depan istana Thai, yang segera kehilangan segenap keberaniannya untuk berperang. Cerita ini mungkin tidak benar, tapi kita tahu bahwa orang

Melayu, terutama orang Makasar, mempunyai reputasi yang sama di Siam pada abad ke-17. Seorang utusan Persia melaporkan, "Pada umumnya ilmu mantra, sihir dan jampi dipraktikkan secara luas di Siam, tapi tak seorang pun yang bisa mengalahkan orang-orang Makasar ini, yang membacakan mantera khusus pada keris mereka" (Ibrahim 1688: 136).

Kekebalan terhadap senjata tajam dan peluru dipandang sebagai pertanda satria besar. Dalam kancah seperti perang saudara Aceh yang besar di awal abad ke-18, kedua belah pihak dipandang memilik ahli mantra yang telah menjadi kebal dengan membaca baris-baris bertuah atau dengan melekatkan ke tubuh para pengikutnya jimat ampuh, biasanya dari logam, "nyang keubay that Pang Peureuba, kul tneu gla na ban minyeu; ta'eu teusireu 'boh ramtaka" (bahasa Aceh) (*Hikayat Pocut Muhamat*: 229, *cf.* 249; Siegel 1979: 113, 137-138, 149; Wales 1952: 95, 133-134). Orang Portugis yang berjumpa dengan satria demikian dalam perjalanan mereka ke Melaka pada tahun 1511, tidak terlalu jauh dari dunia orang Melayu untuk menceritakan, bagaimana kepala pasukan Melayu tidak luka sedikit pun, meskipun mereka sudah berkali-kali mengenainya, hingga mereka melepaskan jimat tulang dari lengannya, "dan ketika meteka menanggalkan (jimat tersebut), seluruh darahnya tertumpah dan ia pun tewas" (Albuquerque 1557: 61).

Kepercayaan pada kekebalan perorangan ini, yang masih bertahan hingga sekarang, tidak boleh diartikan bahwa keahlian teknis berperang dikesampingkan demi ilmu mag'is. Tidak seorang pun yang lalai mempersiapkan diri dengan senjata terbaik yang ada, termasuk dari buatan Cina, Turki, dan Eropa, kapan saja senjata itu terbukti ampuh.

Senjata terpenting dalam peperangan orang Asia Tenggara, yakni pedang, keris, dan tombak, dimiliki oleh setiap orang. Pakaian orang Jawa, orang Melayu, atau orang Makasar belum lengkap tanpa keris (Gambar 19). Daripada memiliki sebuah pasukan profesional bayaran, raja-raja umumnya bersandar pada kesanggupan kalangan istana mengerahkan para pengikutnya untuk berperang manakala diperlukan. Landasan fisik kekuasaan seorang raja karenanya rapuh. Hanya dengan kewaspadaan, karisma, nasib baik, dan biasanya kekejaman, seorang raja sanggup menguasai kalangan bangsawan dan juga sekaligus para pengikut kaum bangsawan itu. Keberhasilan dalam peperangan menciptakan momentum sendiri bagi seorang raja, sebab tawanan dan harta rampasan yang diperoleh dengan cara demikian mengukuhkan kekuasaannya, sama seperti kemenangan untuk meningkatkan karisma. Dengan pertimbangan

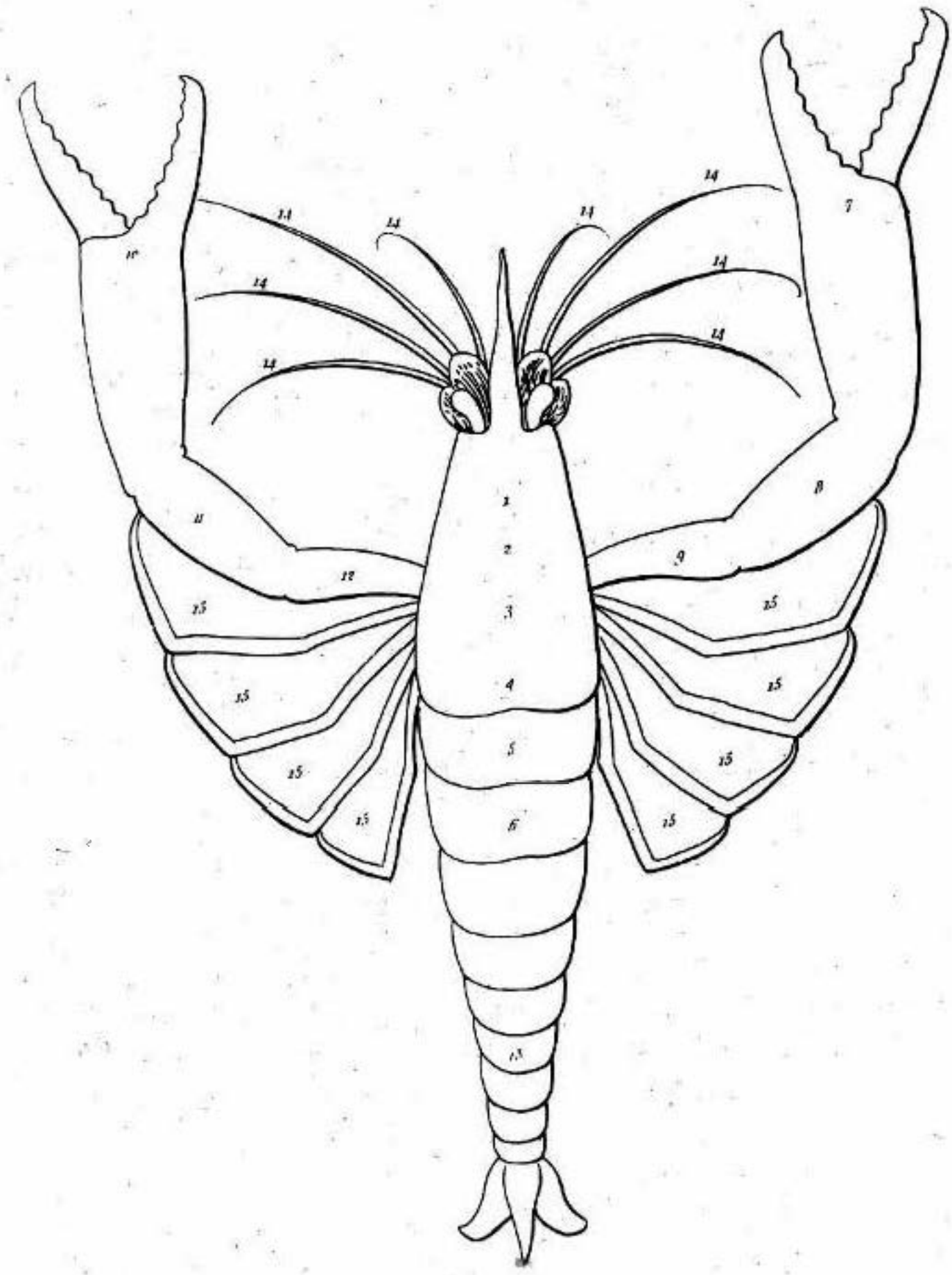

Gambar 18. Pengertian keusastraan Jawa mengenai susunan tentara perang Mataram di abad ke-17. Sungut serangga (14) menggambarkan pasukan khusus dari komando Angkatan Laut (Senopati), mungkin serupa dengan orang-orang yang berkelahi amok. Raja atau ratu (4) berada pada tubuh udang laut yang besar tersebut, didahului oleh anak lelakinya dan keluarganya (3), komando Angkatan Laut (2), dan para menteri (1). Sejumlah yang lain menggambarkan Sejumlah pasukan dari bangsawan dan pejabat yang berlainan (seperti direproduksi oleh Raffles pada tahun 1817)

yang sama, kegagalan dalam peperangan bisa menyaksikan leburnya negara-negara besar dengan sangat cepat.

Hingga abad ke-16, kelebihan para raja dalam hal teknik atas para pengikutnya, tampaknya tidaklah besar. Raja menguasai gajah-gajah (di Benua dan Sumatera), meskipun keampuhannya lebih menonjol secara psikologis dibandingkan keefektifannya melawan seorang musuh yang pantang mundur. Senjata utama mereka yang lain ialah perahu-perahu yang pada umumnya disimpan dekat istana oleh raja-raja besar, meskipun bangsawan-bangsawan atau desa-desa tertentu ditunjuk untuk mengawakinya.

Dua unsur lainnya juga diperkenalkan selama kurun niaga, dengan akibat yang jauh pada kekuatan negara berhadapan dengan orang asing atau dengan rakyatnya sendiri. Meriam tampaknya diperkenalkan oleh orang Cina, Gujarat, dan Turki pada abad ke-15 dalam bentuk kulverin perunggu yang kecil, sering penuh ukir-ukiran (seperti gajah) tapi lebih bisa menakut-nakuti musuh karena kesan daya adikodratinya, daripada sungguh-sungguh melukainya. Begitu meriam dan bedil yang lebih mudah dipindah-pindahkan itu diperkenalkan oleh orang Eropa dan kemudian dibuat di Asia Tenggara, faktor ini cenderung membuat sejumlah kecil raja menjadi kuat, yang sanggup memonopoli teknologi baru ini di kerajaan masing-masing.

Faktor kedua ialah bertumbuhnya pasukan bayaran khusus, biasanya orang asing yang khusus dilatih untuk menggunakan senjata api. Negara-negara Asia Tenggara selamanya berharap agar semua orang berpartisipasi dalam peperangan, termasuk semua kapal asing yang berlabuh sementara di pelabuhan. Kapal-kapal asing dari Gujarat, Melayu, dan Cina seringkali memainkan peranan penting dalam menentukan hasil suatu serangan laut terhadap pelabuhan. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan dagang Eropa meminta bayaran tinggi atas bantuan seperti ini. Raja-raja yang paling berhasil di masa itu tahu bahwa cara terbaik untuk menggunakan profesionalisme serdadu Eropa (dan Jepang) yang ada di tengah-tengah mereka ialah dengan membayar kaum petualang dan pelarian menjadi tentara bayaran penuh, yang jauh lebih bersedia membunuh dibandingkan dengan pasukan-pasukan Asia Tenggara mana pun sebelumnya.

Dampak awal dari faktor-faktor baru ini pasti telah dilebih-lebihkan oleh pentingnya keberanian individual dan pertanda-pertanda adikodrati dalam peperangan di Asia Tenggara. Keuntungan tanpa diduga segera lenyap begitu cara-cara baru diterima. Galvão (1544: 171) menerangkan hal ini dengan baik sehubungan dengan Maluku:

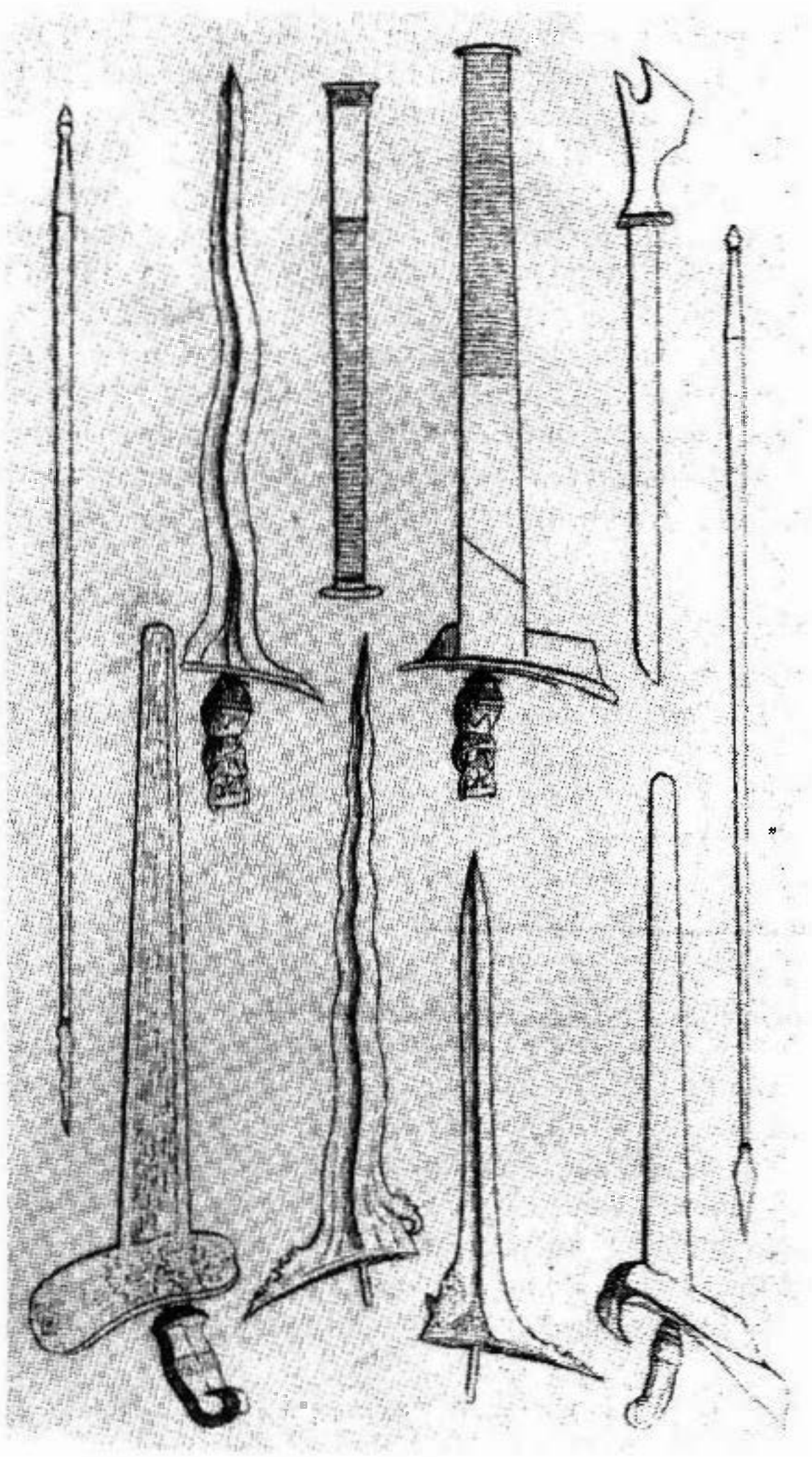

Gambar 19. Keris dan tombak Jawa (dari Crawfurd, 1820)

> Sebelumnya, jika melihat orang dengan topi baja, mereka berkata, "Nah, orang berkepala besi datang" dan mereka semua lari karena menganggap kami tidak mungkin terkalahkan dan tak bisa mati. Tapi dewasa ini mereka sudah tahu bahwa di bawah topi baja itu terdapat kepala yang bisa dipenggal, dan sebuah tubuh yang bisa juga mati. Dan sewaktu melihat kami menembakkan bedil, mereka mengira bahwa mulut kami menembakkan api maut; dan sewaktu mendengar tembakan meriam dan orang Portugis disebutkan, wanita hamil bisa keguguran sebab di antara mereka orang tidak mengenal pasukan meriam dan mereka sama sekali tidak punya pengetahuan tentang itu. Tapi kini sudah lama mereka menghadapi kami dalam peperangan dan tidak begitu menghargai kami lagi; dan mereka semua pasti telah memakan kami di satu meja jika Tuhan tidak menolong kami secara ajaib.

Tidaklah sulit untuk mendapatkan senjata baru tersebut dengan membelinya atau membuatnya. Yang lebih kompleks ialah proses perubahan sosial dan politik yang diperkenalkan oleh cara-cara peperangan (dan perdagangan serta produksi) yang baru. Proses ini dengan cepat mengubah Asia Tenggara, dan melahirkan negara-negara yang belum pernah sekuat itu sebelumnya. Tetapi itu mengubah Eropa bahkan lebih pesat lagi, dengan akibat yang sangat menentukan bagi Asia Tenggara dan negara-negara lainnya di dunia.

Mobilisasi Buruh: Perbudakan dan Kewajiban

> Di Achim (Aceh), setiap orang menjual dirinya sendiri. Sejumlah penguasa penting memiliki tidak kurang dari seribu sahaya, semua pedagang besar, yang juga banyak memiliki budak-budak ....
>
> Inilah dasar rasional dari hukum perbudakan lunak yang berlaku di beberapa negeri: dan semestinya itu lunak, sebab didasarkan pada kebebasan orang memilih ruan, untuk keuntungannya sendiri yang melandasi perjanjian bersama antara kedua pihak.
>
> (Montesquieu 1748: 239)

Pentingnya ikatan vertikal di Asia Tenggara dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, penguasaan tenaga kerja dipandang sebagai petunjuk kekuasaan dan status yang menentukan, sebab tenaga kerjalah, bukan tanah, yang dikenal sebagai sumber daya langka. Sebagaimana ditulis Scott (1606: 142) mengenai kaum elite Banten, "Kekayaan mereka sepenuhnya terletak pada budak-budak, sehingga jika budak-budak mereka dibunuh, mereka menjadi pengemis." Kedua, transaksi manusia umumnya dinyatakan dalam hitungan uang. Perdagangan maritim selama berabad-abad telah memasuki kawasan mereka sehingga orang Asia Tenggara tampaknya sudah terbiasa berpikir juga mengenai diri nya sendiri

sebagai aset yang mempunyai nilai tunai. Ketiga, perlindungan hukum dan finansial dari negara relatif rendah, sehingga pelindung maupun yang dilindungi perlu saling bantu dan dukung. Seorang bangsa Cina melaporkan bahwa orang Melaka "berkata bahwa lebih baik memiliki budak daripada tanah, sebab budak-budak dapat melindungi tuannya" (Hwang Chung 1537: 128). Ketiga keadaan ini menimbulkan suatu sistem ikatan yang umumnya didasarkan pada utang, yang ketaatannya bersifat kuat dan akrab, namun sekaligus dapat dipindah atau diperjualbelikan.

Bagi para pedagang awal Eropa yang berusaha menyewa buruh di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, upah terasa luar biasa tinggi. Tabel 3 menunjukkan harga-harga yang kabarnya dibayar oleh para pedagang di berbagai kota, dinyatakan dalam hitungan harga beras yang berlaku di kota-kota tersebut. Satu-satunya angka yang dapat diterangkan sebagai upah subsistensi ialah kategori paling rendah yang terdapat dalam daftar buruh Portugis dari Manguin, yakni berupa apa-apa yang disediakan oleh orang Portugis kepada budak-budaknya. Semua pekerja lainnya setidak-tidaknya menerima sepuluh kali dari upah subsistensi dan seringkali jauh lebih banyak.

Penjelasan dari tingkat-tingkat upah ini ialah bahwa tidak ada tenaga buruh bayaran yang bebas, kecuali kadang-kadang di antara orang Cina ("pekerja keras dan sangat rakus uang"--Salazar 1590: 229) atau orang-orang asing lainnya yang berada di pelabuhan untuk sementara. Buruh bumiputera hanya dapat disewa dari pemiliknya, yang tampaknya meminta bayaran tinggi untuk itu. "Sudah menjadi kebiasaan mereka menyewakan budak-budak. Mereka membayar budak-budak itu sejumlah uang, yang diberikannya kepada tuannya, dan kemudian mereka menggunakan budak-budak tersebut pada hari itu untuk pekerjaan apa pun yang mereka inginkan" (Ibrahim 1688: 177-178;*cf.* Dampier 1699: 94; Terwiel 1983: 124-125). *Undang-Undang Melaka* (88-93, 162-163) berisi banyak keterangan tentang apa yang terjadi ketika orang menyewa atau meminjam budak, tapi tidak satu pun mengenai kontrak-upah. Tawaran upah yang tinggi sekalipun tidaklah menarik "orang merdeka" untuk bekerja, sebab pekerjaan kasar dikaitkan dengan perbudakan. "Anda tidak akan menjumpai seorang Melayu asli, betapapun miskinnya, yang akan mengangkat barangnya sendiri atau barang orang lain di pundaknya, berapa besarnya pun ia dibayar untuk itu. Semua pekerjaan mereka telah dilakukan oleh budak-budak" (Barros 1563 II, ii: 24; *cf.* Dampier 1699: 94; Scott 1606: 170-171).

Ketentuan-ketentuan hukum Asia Tenggara berisi sejumlah jalan yang dapat membuat orang menjadi budak. Ini dapat dibuat sistematis sebagai berikut:

1. Mewarisi status budak orangtua,
2. Dijual menjadi budak oleh orangtua, suami, atau diri sendiri,
3. Tertawan dalam perang
4. Hukuman pengadilan (atau ketidakmampuan untuk membayar denda)
5. Gagal membayar utang.

Tabel 3. Ongkos upah dalam hitungan harga beras

Lokasi	Sumber	Upah harian	Upah rata-rata beras dalam gantang*	Upah sebagai kecipatan kebutuhan beras setiap hari
Martaban	Bouchon	1,00 *vis* (pendempul)	130,0	650,0
1512	1979: 142-143	0.05 *vis* (buruh)	6,5	32,5
Melaka	Manguin	dibayar dengan beras	4,0	20,0
1519	1983: 212-213	(pengrajin) (tenaga budak)	0,54	2,7
Banten 1596	Lodewycksz 1598: 129	1.000 *cash* (budak)	3,0	15,0
Manila 1590	Salazar 1590: 229	1 *real* (orang Cina)	12,0	0,0
Jambi 1615	EIC Mercants 1615: 201	12 *peni* + makanan (orang Cina)	3,4	17,0
Aceh 1642	Willemsz 1542: 508-520	1,5 mas (tukang kayu Cina) 0,75 mas (tenaga budak) 1 mas (pembuat atap) 1 *huang* (buruh Thai)	4,5 2,2 3,0	22,5 11,0 15,0
Autthaya 1655	Smith 1974: 316		8,0	40,0

* satu gantang (1,75 liter) beras beratnya sekitar 3,1 kg, atau lima kali konsumsi setiap hari seorang pekerja dewasa.

Utang merupakan penyebab utama perbudakan, apakah melalui kegiatan dagang, ketidakmampuan membayar mas kawin, kegagalan panen atau malapetaka lainnya, atau lewat judi. Perbudakan bisa juga dilihat sebagai

konsep yang mendasari segenap kategori lainnya jika tawanan perang dipahami sebagai utang jiwa karena tidak dibunuh di medan perang. Di zaman modern, sekalipun terdapat kaitan yang erat antara utang dan kewajiban memburuh di Asia Tenggara, serta kecenderungan di pihak majikan untuk menggunakan uang muka dan bukan upah yang memadai untuk mempertahankan jumlah tenaga kerjanya. Dalam perekonomian prakolonial, kewajiban yang dilekatkan pada utang dipatuhi secara hukum dan dilaksanakan secara ketat: "Mereka tidak pernah mengingkari utang mereka ... Siapa pun yang tidak mengakui utangnya dan tertangkap, akan dihukum mati" (Galvão 1544: 126).

Keterangan Montesquieu (di awal bagian ini) mengenai perbudakan yang menyenangkan, di mana orang dengan sukarela menjual dirinya, didasarkan pada keterangan Dampier tapi bisa juga ditimba dari La Loubère (1691: 77) dan sejumlah pengamat Eropa lainnya. Ini seharusnya membuat kita menggunakan kata bahasa Inggris *slavery* dengan beberapa catatan. Sebagian besar istilah Asia Tenggara yang diterjemahkan oleh para pengunjung awal dari Eropa sebagai budak, dalam keadaan-keadaan lain dapat diartikan sebagai pemiutang, orang tanggungan, atau kawula. Meskipun keterjualan utang atau kewajiban si budak membuat kata "budak" menjadi terjemahan paling dekat dari kata *slave*, perbudakan tidak pernah berkembang menjadi suatu kategori hukum yang abstrak, berbeda dengan kebebasan yang dijamin oleh negara, sebagaimana yang berlaku di Yunani dan Romawi. Terdapat masyarakat-masyarakat Asia Tenggara, terutama di dataran tinggi, yang memberlakukan apa yang telah saya sebut suatu sistem "tertutup" yang maksudnya untuk mempertahankan jumlah tenaga budak secara tetap dengan menekankan subordinasi mereka atas dasar hukum maupun ritus (Reid 1983: 161-163). Tetapi bagi sebagian besar kelompok, batas antara perbudakan dengan bentuk-bentuk ikatan lainnya kacau dan tidak jelas. Yang penting ialah kepada siapa seseorang terikat, bukan sifat persis dari keterikatan itu. Oleh karena itu, untuk tujuan-tujuan umum saya menggunakan istilah "orang terikat" *(bondsman)* yang lebih luas, dan mengkhususkan "budak" bagi mereka yang baru saja dijual, ditawan, atau dipindahkan menjadi milik pribadi atau bagi mereka yang berada dalam sistem tertutup itu.

Raja yang kuat hampir selamanya berusaha memperbesar jumlah budak yang langsung berada di bawah kekuasaannya, dan membatasi jumlah orang yang terikat padanya secara pribadi, yang bebas dari kewajiban kerja paksa untuk raja. Terutama di Siam dan Birma, dua monarki yang terkuat, semua penduduknya, kecuali kaum bangsawan, budak-budak mereka, para biara-

wan, serta budak candi, mempunyai kewajiban bekerja untuk raja hingga separuh waktu mereka. Sebab itu, menjual diri kepada seorang bangsawan kaya bisa sangat menguntungkan, dan kecaman banyak raja atas praktik seperti ini menunjukkan bahwa banyak orang yang memanfaatkannya. Luasnya perbudakan untuk pribadi penguasa *(private slavery)* merupakan suatu petunjuk dari berubah-ubahnya kadar pluralisme dalam tubuh pemerintahan (Lieberman 1984: 107-109, 163; Rabhibadana 1969: 110).

Dengan tidak adanya buruh upahan yang bebas, keterikatan merupakan sumber utama dari mobilitas buruh. Biasanya masyarakat yang terkuat dan terkaya di dalam kota serta dataran rendah penghasil padi itulah yang menyerap tenaga buruh dari kalangan pemburu hewan atau petani berpindah-pindah, yang bukan warga suatu negara. Kadang-kadang penduduk perbukitan menjual tawanan dari peperangan antara mereka. Lebih sering lagi mereka dijarah begitu saja untuk dijadikan budak. Seluruh tenaga buruh di ibu kota Kamboja pada masa jayanya tampaknya diperoleh dengan cara ini. "Sebagai budak, orang membeli penduduk liar yang melakukan kerja layanan ini. Mereka yang memiliki banyak budak, budaknya lebih dari seratus ... hanya orang miskin yang tidak mempunyai seorang pun. Penduduk liar adalah orang-orang dari daerah pegunungan yang tidak bertuan. Mereka merupakan suatu ras yang terpisah" (Chou Ta-kuan 1297: 19). Sama halnya, orang Melayu dataran rendah pantai Malaya, Sumatera, dan Borneo secara berangsur-angsur menyerap penduduk perbukitan yang animis selama lima abad sebelum tahun 1900, melalui penjarahan, sistem upeti, dan pembelian, terutama anak-anak (Endicott 1983: 216-224; Anderson 1826: 297-299; Keppel 1846: 338-339).

Dalam kota-kota maritim sebagian besar tenaga budak berasal dari perdagangan atau penaklukan. Aceh menggiring ribuan tawanan ke ibukotanya sebagai akibat penaklukan-penaklukan Sultan Iskandar Muda di Malaya, seperti yang dilakukan oleh raja-raja Thai dan Birma di darat. Tenaga buruh di Melaka dan Patani umumnya berasal dari Jawa, yang umumnya datang sebagai bagian dari pengikut kaum pedagang Jawa yang kaya. Budak-budak juga datang ke kedua kota ini dan kota-kota lainnya sebagai salah satu dagangan yang penting. Karena ekspor budak hampir selalu berkaitan dengan perpecahan internal, masyarakat yang tidak bernegara serta negara kecil di Indonesia bagian timur, Irian, Bali, dan Nias, selamanya merupakan pengekspor. Sulawesi Selatan banyak mengekspor budak di abad ke-16 dan ke-18, tapi tidak selama periode 1600-1668 ketika seluruh semenanjung itu dikuasai oleh Makasar yang kuat. Sekitar tahun

1500 Jawa merupakan satu-satunya pengekspor budak terbesar, mungkin sebagai akibat perang pengislaman yang penuh perpecahan. Melalui pelabuhan Sunda Kelapa dan Blambangan yang masih Hindu, Jawa memasok banyak tenaga kerja untuk kota-kota di Malaya. Islamisasi membawa perubahan besar dalam sifat perdagangan budak, karena hukum syari'ah melarang penjualan atau perbudakan sesama Muslim. Begitu Islam menyelesaikan penaklukannya atas Jawa pada abad ke-16, pulau itupun berhenti mengekspor penduduknya. Kota-kota Muslim besar selanjutnya dipasok dengan budak-budak dari daerah-daerah bukan Islam. Tenaga budak Aceh didatangkan dari Nias, India bagian selatan, dan Arakan; Banten dan Makasar dari Maluku serta Kepulauan Sunda Kecil; Palani dari Kamboja, Champa, dan Borneo. Kesultanan-kesultanan kecil tertentu, khususnya Sulu, Buton, dan Tidore, mulai melakukan usaha penjarahan yang banyak untungnya di Indonesia bagian timur atau Filipina, dan memasarkan korban-korban mereka ke kota-kota besar—atau perkebunan lada yang sedang berkembang di Borneo bagian selatan pada abad ke-17 (Reid 1983: 31-32,170).

Gambaran Chou Ta-kuan mengenai budak-budak liar di Angkor sebagai suatu ras terhina, yang ditolak sebagai teman serumah oleh penduduk bukan-budak, jelas mengacu pada suatu situasi pengecualian sementara di kota-kota itu. Generasi pertama dari budak-budak yang diimpor atau ditawan pasti telah menduduki jenjang paling bawah dari hirarki sosial, tapi mereka tampaknya berangsur-angsur mulai berasimilasi dengan penduduk yang dominan, begitu angkatan budak yang baru datang mengambil alih tempat mereka di jenjang paling bawah. Perkawinan campuran tampaknya berlaku relatif luas, sebab terdapat berbagai aturan mengenai kedudukan anak-anak hasil perkawinan antara budak dan bukan-budak, meskipun jika yang bukan-budak itu perempuan (*Undang-undang Melaka*: 92; Morga 1609: 273; *Adatrechtsbundels* XXXI: 183). Beberapa budak dibebaskan secara resmi berkat bakti mereka atau ketika tuannya meninggal. Sebuah ketentuan undang-undang Makasar mengatur pertikaian yang timbul mengenai kesaksian menjelang meninggal yang menjanjikan pembebasan si budak (*Adatrechtbundels* XVII: 169-170). Tetapi tampaknya lebih umum bagi budak tawanan atau yang baru dibeli untuk secara berangsur-angsur menjadikan dirinya tanggungan yang lebih longgar dengan berlalunya generasi-generasi dan dengan proses asimilasi ke dalam kebudayaan yang lebih dominan.

Meskipun pandangan-pandangan perbudakan di kalangan bumiputera tidak mengandung suatu antitesis tajam antara kategori budak dan orang merdeka, keadaan-keadaan pada kurun niaga boleh jadi telah mendorong gerak-

an ke arah itu. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kebudayaan kota, seperti yang mengakibatkan antitesis yang sama di negara-negara kota Yunani (Anderson 1978: 22). Para saudagar dari berbagai latar belakang memerlukan perlindungan hukum atas budak-budaknya sebagai hak milik, yang mana tidak perlu dilakukan pada sistem tertutup serta bersandar pada asumsi-asumsi kebudayaan yang sama atau pada kerajaan-kerajaan agraris. Tidak berubahnya arus tawanan dan impor budak baru menciptakan suatu situasi perdagangan yang perlu diatur. Tambahan pula banyak anggota dari kelas saudagar pemilik budak yang berakar kuat di dunia Islam, dan berpegang pada suatu patokan hukum yang jelas tentang budak sebagai hak milik.

Aturan-aturan hukum yang diciptakan di kota-kota Asia Tenggara banyak memberikan perhatian kepada budak-budak. Ketentuan hukum Melayu secara tersendiri menyediakan seperempat undang-undangnya untuk mengatur masalah perbudakan (Matheson dan Hooker 1983: 205). Budak-budak diberi nilai hukum yang persis, biasanya mencapai separuh dari harga orang merdeka, dalam hal kompensasi yang harus dibayar oleh atau kepada pemilik budak. Jika analogi dengan negara-kota Yunani hendak dipertahankan, juga terdapat suatu kemajuan menuju gagasan abstrak tentang kemerdekaan sebagai antitesis perbudakan. Di kota-kota berbahasa Melayu yang lebih besar dan di Sulawesi Selatan, kita memang menjumpai kata "merdeka" yang mulai menyatakan bukan hanya "orang merdeka" tapi juga sesuatu yang dekat pada pengertian kebebasan yang abstrak, bagi suatu bangsa atau individu (Reid 1983: 21-22). Tetapi, antitesis seperti ini masih terpusat pada kota-kota pluralis kosmopolitan dan sifatnya marjinal untuk kawasan ini secara keseluruhan.

Jika kerja dilaksanakan atas dasar kewajiban, apakah sistem tersebut harus disebut "cara produksi budak"? Ini hanya mungkin jika perbudakan memberi peluang untuk penguasaan terpusat atas sejumlah besar pekerja yang skala produksinya berbeda dengan ekonomi rumah tangga. Terdapat bukti-bukti bahwa selusin atau lebih wanita budak adakalanya menenun untuk seorang tuan, dan menghasilkan pakaian untuk dijual, serta bahwa tanah pertanian baru dibuka oleh budak-budak yang tidak mempunyai pilihan lain *(ibid.:* 22-23, 171). Para penambang, pelaut, dan pekerja bangunan seringkali disebut budak. Namun, bukti-bukti tentang bagaimana orang-orang ini dipertahankan menunjukkan bahwa pada hari-hari tertentu mereka bekerja untuk tuannya dan pada hari-hari tertentu lainnya untuk dirinya sendiri, atau menyerahkan sejumlah tertentu dari produksinya kepada tuannya. Sistem perbudakan Asia

Tenggara memungkinkan mobilitas buruh yang dikuasai oleh kalangan elite, tapi dalam hal-hal lain tidak mencakup cara-cara produksi yang secara mendasar berbeda dengan sistem feodalisme maupun rumah tangga.

Terjadi mobilisasi besar-besaran untuk kepentingan penguasa, yang menuntut hak atas tenaga para budaknya. Untuk membantu di saat perang, dalam perjalanan raja, atau di saat pesta besar kerajaan atau proyek bangunan, sejumlah besar tenaga kerja yang tersedia bisa dipanggil. Permintaan paling ekstrem untuk kerja paksa selama enam bulan dalam setahun berlaku di Siam abad ke-17 dengan *phrai luang* yang biasa—suatu beban yang sama dengan yang dikenakan ke pundak budak-budak kerajaan di mana-mana. Tapi dalam praktiknya, tenaga kerja hanya dapat dikerahkan melalui kaum bangsawan atau pejabat pemerintah kepada siapa para budak tersebut terikat sebagai orang lindungan. Semakin jauh mereka dari istana raja, semakin sedikit kemungkinannya waktu mereka akan dipakai untuk tujuan-tujuan yang langsung dikehendaki oleh raja. Di masa-masa damai dan stabil, kemampuan istana untuk mengerahkan lebih dari para budak yang langsung dikuasainya, secara berangsur-angsur terkikis oleh tuntutan pelindung yang lebih langsung.

Untuk membangun benteng dan istana mereka, para penguasa cenderung memakai kategori budak yang paling rendah—tawanan perang. Di Aceh, "raja menggunakan mereka untuk membabat hutan, menggali batuan, membuat adukan semen dan membangun" (Beaulieu 1666: 108). Hal yang sama juga berlaku di Melaka, tapi pada kedua kasus ini raja melepaskan tanggung jawab memberi makan kepada para pekerja ini dengan membebaskan mereka selama separuh dari waktu mereka untuk melakukan mata pencahariannya sendiri (Albuquerque 1557: 135).

Mobilisasi kelas pengrajin sangat penting artinya dalam sistem produksi, sebagaimana yang diketahui dengan baik oleh para penguasa. Sebab para pengrajin dibutuhkan untuk membuat peralatan perang, pengerahan mereka melalui istana pada mulanya bisa dibenarkan menurut perhitungan militer. Quaritch Wales (1934: 141) menyatakan bahwa Ayutthaya mengikuti pembagian empat pasukan model India kuno, tapi mengganti kategori keempat, kereta-kereta perang, dengan para pengrajin. Undang-Undang Hirarki menetapkan sepuluh bagian pengrajin yang berbeda-beda *(krom)* di antara separuh dari penduduk yang dikerahkan untuk perang. Tiap krom mempunyai petugasnya sendiri yang bertanggung jawab mengatur tugasnya—masing-masing satu untuk

tukang cat, tukang ukir, pematung, penyusun kayu, pembangun, pembuat tembikar, pengaduk, penyepuh warna emas, pandai-tembaga, dan pengapur *(ibid.:* 151). Pada abad ke-17 yang relatif aman, krom ini telah beralih ke bidang kegiatan sipil, tapi semua itu tetap terikat pada istana atau pada bangsawan-bangsawan yang kuat. "Karena itu, sulit bagi seorang swasta, atau seorang asing, untuk meminta jasa meskipun dari tukang yang sangat sederhana" (Crawfurd 1828: 322).

Kota Makasar yang berkembang pesat menunjukkan bukti-bukti yang menarik dalam hal cara para pengrajin seperti ini dikerahkan oleh suatu negara yang bermula dari nyaris nol di tahun 1500. Kronik Goa (Makasar) mencatat tumbuhnya kemampuan manufaktur yang baru setiap kali raja baru tampil. Di bawah Raja Tunipalangga (1548-1566), batu bata, mesiu, meriam, dan berbagai barang lainnya dibuat untuk pertama kalinya di Makasar. Raja yang sama dicatat mengangkat sejumlah pejabat yang disebut *tumakkajannangngang* (dari akar kata Makasar *jannang*, "pengawas"--bandingkan dengan *jenang* dalam bahasa Melayu) untuk mengawasi satu dari sejumlah kerajinan: "pandai-besi, pandai-emas, pembangun rumah, pembuat kapal, pembuat puputan, pandai tembaga, ahli gurinda, penghalus, penganyam tali" *(Sejarah Goo:* 25). *Tumakkajannang-ngang* telah diterjemahkan secara mudah sebagai "kepala gilda" (Wolhoff dan Abdurrahim: 86), tapi hal ini jangan sampai membuat kita mengartikannya sebagai otonomi kontrak apa pun di dalam kota yang menyangkut kelompok pengrajin. Ini adalah pejabat-pejabat yang sama dengan kepala-kepala krom di Siam, dengan tugas mengatur kewajiban para pengrajin kepada istana (Ligtvoet 1880: 98-99; Cense 1979: 175). Mungkin penting artinya bahwa kronik tersebut juga menyebut Tunipalangga sebagai raja pertama yang mengharuskan kerja paksa keras atas rakyatnya *(Sejarah Goa: 30).* Penggantinya, Tunijallo (1566-1590), menambahkan ahli pembuat panah dalam daftar pengrajin yang ada dengan pengawasnya sendiri, dan juga mengangkat seorang pejabat baru sebagai kepala semua pengawas *(ibid.:* 50). Ini selalu merupakan pejabat tinggi dan dari keluarga raja, yang tugasnya untuk mengerahkan segala jenis pengrajin atas nama raja.

Tidaklah benar menyebut sistem sosial dan ekonomi Asia Tenggara sebagai feodalisme atau perbudakan. Pada pusat kedua sistem tersebut di Eropa terdapat ikatan hukum yang diakui oleh negara maupun gereja. Di dalam kota-kota Eropa feodal dan Roma kuno, terdapat kondisi kemerdekaan yang dihormati secara hukum, yang memainkan peran penting dalam akumulasi

modal yang akhirnya menimbulkan kapitalisme. Dalam perbandingan, sistem Asia Tenggara bersifat pribadi dan lebih moneter. Ketaatan lebih penting daripada undang-undang, dan tiap orang mempunyai tuan. Uang penting untuk membeli kepatuhan seseorang lewat utang, tidak untuk membeli tenaganya atas dasar sementara. Adalah berbahaya, jika bukan tidak mungkin, untuk mengakumulasi modal, kecuali jika orang juga mengakumulasi budak untuk melindungi dan menggunakan modal tersebut.

Keadilan dan Hukum

> Seorang pangeran sama dengan dalang, rakyatnya seperti wayang, dan hukum sama dengan lampu yang digunakan dalam pertunjukan ini: karena seorang pangeran bisa berbuat apa saja yang disukainya atas hambanya pangeran memiliki hukum, dan dalang memiliki lampu, untuk mencegahnya agar tidak salah jalan... begitu pula seorang pangeran, seorang maha patih, pejabat kepala di istana, mengarahkan pemerintahan negeri dengan aturan seperti itu, sehingga rakyat dapat berbakti kepadanya; mereka harus mengawasi agar yang bersalah dihukum, agar yang tidak bersalah tob tidak dihukum, dan agar semua orang yang difitnah segera dibebaskan, serta diganjar atas penderitaan yang telah mereka tanggungkan.
>
> *(Undang-undang Jawa Niti Praja, terj. Raffles* 18171: 276-277).

Sumber-sumber hukum di Asia Tenggara tampaknya beragam. Di satu pihak, *Dharmasastra* India kuno seringkali disalin dan diterjemahkan dalam di istana, kecuali di Vietnam di mana undang-undang Dinasti Tang memainkan peran yang sama. Pada abad ke-16 dan ke-17 kitab-kitab hukum Islam menjadi berpengaruh. Di lain pihak, tradisi-tradisi lisan setempat terus-menerus ditafsirkan oleh para tetua di desa. Raja-raja terkuat tampaknya memiliki kekuatan hukum monolitik, sedangkan di banyak daerah setiap desa dan komunitas etnis mempertahankan sistem peradilannya sendiri.

Tapi sama halnya dengan di bidang-bidang lain, beberapa ciri yang khas Asia Tenggara menjiwai hampir semua sistem yang kelihatannya beragam ini. Keadilan dilaksanakan secara cepat dan langsung. Si penuntut dan si pembela menyampaikan pandangannya secara langsung serta dilakukan di bawah sumpah-sumpah yang terinci untuk mendorong mereka menyampaikan hal yang benar. Dalam hal tidak adanya bukti-bukti yang memadai, maka kedua belah pihak harus menjalani suatu percobaan berat sebagai ujian kebersalahan yang dikukuhkan oleh Tuhan. Hukuman mati banyak dilakukan, terutama

untuk kejahatan atau penghinaan terhadap kelas penguasa, tapi boleh dikatakan semua jenis hukuman lainnya dihitung dengan uang. Gangguan terhadap harta benda, dan terutama penolakan utang, dipandang sangat serius.

Kitab hukum India, khususnya Hukum Manu *(Manava-Dharmasastra)* sangat dihormati di Birma, Siam, Kamboja, dan Jawa-Bali sebagai dokumen-dokumen penentu tata alam, yang harus ditegakkan oleh raja. Kitab itu disalin, diterjemahkan, dan dimasukkan ke dalam undang-undang setempat, dengan kepatuhan yang lebih kuat pada naskah asli di Birma dan Siam serta kecenderungan yang lebih kuat untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan setempat di Jawa (Hoadley dan Hooker 1981: 1-29). Dipandang penting agar raja dan hakim memiliki naskah-naskah suci ini. Tapi mereka tampaknya jarang menyimaknya dalam kasus-kasus khusus (Pallegoix 1854 I: 357; Sangermano 1818: 87; Lingat 1952: 111-112; Pigeaud 1967 I: 306*307). Sastra* tidaklah begitu mudah diterjemahkan. Pada praktiknya, seperti yang terlihat pada penjelasan para pengunjung dari luar di berbagai bagian Asia Tenggara, kasus-kasusnya diputuskan menurut ketentuan raja yang berkuasa dan tradisi setempat. Undang-undang yang ditetapkan oleh sultan-sultan Melayu sekalipun *(Undang-undang Melaka:* 88) mengakui bahwa hukuman harus ditentukan berdasarkan "hukum negeri atau dusun." Ketika orang Belanda mendapatkan pengaruh di pelabuhan-pelabuhan utara Jawa, mereka berulang kali berusaha menyuruh para penguasa setempat untuk melaksanakan keadilan menurut "kitab-kitab hukum lama," karena percaya bahwa situasi yang mereka saksikan merupakan suatu kemunduran dari masa silam yang lebih teratur (Hazeu 1905: 119-121). Barulah pada abad ke-20 mereka menyadari bahwa tradisi lisan lebih penting daripada tradisi tertulis dalam melaksanakan keadilan di Jawa.

Keadilan dilaksanakan oleh penguasa dan sesungguhnyalah, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan di awal bagian ini, dilihat sebagai segi yang menentukan dalam kedudukannya sebagai raja. Raja yang ideal mendengarkan sendiri tuntutan yang dibacakan dan memberikan keputusannya di balairung atau di bawah pohon beringin di lapangan kota. Hal ini masih berlaku di Filipina, yang segenap penduduk desanya berkumpul untuk mendengarkan sang datu menyatakan keputusannya (Plasencia 1589: 179). Di negara-negara besar sekalipun, kasus-kasus terpenting disidangkan di depan raja sendiri, seperti yang dicatat Fredirici (1581: 250) di Pegu. Tentu saja sebagian besar kasus diputuskan oleh kepala desa, atau gubernur setempat yang diberi kekuasaan untuk melaksanakan keadilan atas nama raja untuk semua kasus yang tidak memerlukan hukuman mati. Seperti raja sendiri, sang gubernur akan dibantu

dan dinasihati oleh para ahli hukum, tapi pada prinsipnya ia sendiri yang memberikan keputusan. Sebagaimana diberitakan untuk Birma pada abad ke-18, "setiap orang yang kedudukannya tinggi" adalah hakim, dan karena itu mempunyai ruang pengadilan yang berdampingan dengan rumahnya, untuk menunjukkan bahwa keadilan dari raja berlaku bagi semua orang (Symes 1827 II: 19; *cf* Sangermano 1818: 83).

Sistem hukum yang paling berkembang mungkin yang berlaku di Birma, di mana tuntutan harus diserahkan kepengadilan secara tertulis dan pengacara dapat mewakili si penuntut serta si pembela di dalam kasus itu. Tapi di sini pun "tuntutan dihentikan jauh lebih cepat dibandingkan dengan yang umum berlaku di bagian dunia kita," karena biasanya diselesaikan dalam waktu satu hari, "asalkan selalu si penuntut bukan orang kaya" (Sangermano 1818: 86). Di Siam, tuntutan juga harus secara tenulis dan harus melalui beberapa persidangan awal sebelum gubernur mengambil keputusan. Tapi pihak-pihak yang bertikai menyampaikan pandangannya sendiri, dan kaum wanita kabarnya melakukannya secara lebih efektif dibandingkan dengan pria, karena semangat dan kefasihannya (Gervaise 1688: 88). Juga di sini, "setiap tuntutan harus diselesaikan dalam waktu tiga hari," meskipun ada juga yang bertahan hingga bertahun-tahun (La Loubère 1691: 86). Di Brunei, "tidak ada perkara yang berlangsung sampai dua hari" (Dasmariñas 1590 B: 7), sedangkan di Banten perkara biasanya dimulai dan berakhir pada malam yang sama (Lodewycksz 1598: 127).

Dalam dunia kepulauan, proses peradilan tampaknya berlangsung sepenuhnya secara lisan. "Mereka tidak mempunyai undang-undang (tertulis); mereka memutuskan berdasarkan nalar ... Mereka tidak mengenal pengacara, panitera, replikasi dan jawaban, serta cara-cara lain untuk memperlama dan menunda-nunda persoalan," tulis Galvão (1544: 127), dengan cemburu, tentang orang Maluku. Keterheran-heranannya sama dengan keadaan Hwang Clung (1537: 127) tentang para saudagar Melaka: "Meskipun mereka membuat penawaran sebanyak ribuan mereka tidak membuat perjanjian tertulis, tapi saling mengikat diri dengan menunjuk ke langit, dan perjanjian ini tidak akan berani mereka langgar."

Tapi di seluruh Asia Tenggara, cara untuk memutuskan apakah bersalah atau tidak sama saja. Orang menganggap bahwa aturan Tuhan itu sendiri akan menghukum si tertuduh jika dia ingkar. Oleh karena itu kedua belah pihak yang bertikai diharuskan mengucapkan sumpah yang seksama sambil

menghimbau'hukuman adikodrati. Cara Birma berikut ini merupakan contoh istimewa dari sumpah mengerikan yang menyita tiga halaman catatan Sangermano (1818: 87-90): "Semoga semua orang yang tidak menyatakan kebenaran meninggal oleh penyakit yang membakar, sakit perut, dan muntah berdarah ... Semoga tubuhnya tercincang-cincang, semoga seluruh hartanya sirna, semoga mereka menanggungkan penyakit yang busuk dan bernanah ... semoga tubuhnya penuh bisul dan cacar ... Semoga mereka terbunuh dengan pedang, lembing, serta segala macam senjata; dan begitu meninggal, semoga mereka masuk ke dalam delapan neraka besar dan 120 neraka kecil ... dan sesudah mereka menanggungkan segala jenis siksaan dalam neraka ini, semoga mereka berubah menjadi binatang, babi, anjing, dan lain-lain." Menurut Crawford (1820 III: 88-89) orang Jawa mengucapkan sumpah pengadilan secara lebih sederhana, "Jika saya bersumpah palsu, semoga saya ditimpa kemalangan; tapi jika saya mengucapkan yang benar, semoga saya mendapatkan berkah Rasul Allah, semua wali di Jawa, dan Tuhan serta Raja saya."

Jika setelah mengucapkan sumpah demikian kedua belah pihak yang bertikai tetap pada pendiriannya masing-masing dan tidak terdapat saksi yang bisa dipercaya, maka perkara itu diserahkan kepada keputusan Tuhan melalui sistem cobaan yang berat *(a system of ordeal).* Bentuk-bentuk cobaan yang paling umum adalah ditenggelamkan ke dalam air, di mana orang yang pertama kali muncul di permukaan untuk bernapas dinyatakan sebagai pihak yang bersalah, dan memasukkan tangan ke dalam air atau timah mendidih. Kedua cara itu juga menjadi alternatif utama di Birma (Fitch 1591: 309; Sangermano 1818: 90), di Siam (van Vliet 1636: 71; Gervaise 1688: 89), di Kamboja (Chou Ta-kuan 1297: 23), di Filipina (Colin 1663: 85), di Maluku (Galvão 1544: 131), dan di seluruh dunia Melayu *(Undang-undang Melaka:* 88-89; Dasmariñas 1590B: 7; Hoare 1620: *folio* 172; Hsieh 1820: 17-18). Ujian berat yang sama masih digunakan di Borneo pada abad yang lalu (St. John 1862 I: 77; Rutter 1929: 175).

Praktik yang berlaku di Siam diterangkan oleh seorang pengunjung dari Persia sebagai berikut:

> Kalau kedua belah pihak yang bertikai tidak bisa menyelesaikan perkaranya ... mereka beralih pada sumpah air. Mereka melaksanakan ujian ini di sungai besar yang mengalir melalui Siam pada tempat yang airnya hanya beberapa depa dalamnya. Si penuntut dan si terdakwa diharuskan memasukkan kepalanya ke dalam air secara bersamaan ... Orang yang jujur dalam kesaksiannya tetap tenang dan tinggal di dalam air selama dikehendakinya, tapi si pendusta menjadi gelisah dan tidak dapat mengendalikan

> kepalanya. Kepalsuan kesaksiannya timbul dari dalam air bagaikan gelembung yang kosong dan pecah. Ia pun dinyatakan bersalah.
>
> Ujian ini sesungguhnya lebih efektif daripada yang terdengar, karena orang Siam beranggapan bahwa begitu mereka memasukkan kepalanya ke dalam air mereka akan melihat berbagai macam hal yang menakutkan (Ibrahim 1688: 127).

La Loubère (1691: 87) yang skeptis tidak begitu terkesan dengan kegunaan sistem tersebut, dan memberikan suatu contoh ketika berada di Ayutthaya: "Seorang bangsa Prancis yang timahnya dicuri oleh seorang bangsa Thai, diminta, karena tidak adanya bukti, untuk memasukkan tangannya ke dalam timah yang mendidih; dan ia menariknya keluar nyaris putus. Pihak Thai yang lebih licik melakukannya, tak tahu bagaimana, tanpa terbakar, dan dibebaskan; tapi enam bulan kemudian, dalam perkara yang lain ... dia terbukti melakukan pencurian itu ... Tapi seribu peristiwa yang sama tidak berhasil membuat orang Siam mengubah praktiknya.

Masih terdapat berbagai altematif lainnya untuk menguji kejujuran kedua belah pihak. Di kepulauan, adakalanya kedua belah pihak disuruh bertarung dengan menggunakan senjata-senjata tertentu untuk memutuskan perkara itu. Di Siam, kedua belah pihak kadang-kadang disuruh berjalan di atas arang membara. "Penentuan ujiannya berada di tangan si tertuduh; dan jika kebetulan si penuntut tidak bersedia melakukan ujian yang dikehendaki si penuntut, maka ia (si tertuduh) pun dibebaskan" (Dasmariñas 1590B: 7).

Hukuman mati dianjurkan untuk banyak jenis kejahatan, khususnya yang merugikan kedaulatan kerajaan. Pengkhianatan di mana-mana dipandang sebagai kejahatan besar, dan biasanya juga pembunuhan, tapi di Birma juga kejahatan membakar rumah dan perampokan di jalan raya (Sangermano 1818: 84-85), penghinaan kepada seorang penguasa di Filipina (Morga 1606: 277), mencuri atau mengotori biara di Siam (van Vliet 1636: 72), penggelapan atau pencurian uang milik kerajaan di Malaya (Dasmariñas 1590B: 7; Scott 1606: 110). Di Aceh, empat orang selir raja dibunuh dengan kejam pada tahun 1636 karena mencuri piring perak milik istana, dan seorang lelaki dihukum mati pada tahun 1642 karena mencuri kuda (Ito 1984: 172-173). Perzinahan dengan istri kalangan atas di Malaya juga diganjar hukuman mati. Di Malaya dan Jawa, bentuk hukuman mati yang terhormat ialah ditikam dengan keris pada jantung. Menurut Ma Huan (1433: 88), tidak satu hari pun di Jawa berlalu tanpa eksekusi demikian, dan ini juga umum berlaku di Melaka (Pires 1515: 266) dan Brunei (Dasmariñas 1590B: 7-8). Tapi bagi para pengkhianat dan lainnya di

mana suatu contoh yang mengerikan harus diadakan, banyak lagi hukuman mati yang lebih mengerikan—pemotongan kepala, dipakukan di tiang kayu, pemotongan anggota badan, dibakar hidup-hidup, diletakkan dalam posisi yang menyiksa, diinjak-injak gajah, atau disajikan kepada harimau.

Kecuali di Vietnam, yang kembali mengikuti pola siksaan jasmani dari Asia Timur dan pemenggalan kepala—Dampier 1699: 58-59)—hukuman jasmani yang lebih ringan tidak banyak digunakan. Tampaknya aneh bagi para pengunjung dari Cina bahwa hukuman cambuk di banyak tempat "tidak terdengar" (Chou Ta-kuan 1297: 22; *cf.* Ma Huan 1433: 88). Sebab dari kelangkaan ini mungkin seperti yang diutarakan oleh Crawford (1820 III: 105), bahwa cambukan pada tubuh dipandang sebagai penghinaan besar. Tapi di Siam dan Birma terdapat sistem pencambukan terhadap penjahat yang dipertontonkan sepanjang jalan, untuk menjamin agar mereka menerlakkan kejahatannya dengan cukup keras (van Vliet 1636: 72; Shway Yoe 1882: 516-517).

Kejahatan pada umumnya dihukum dengan denda atau hukuman yang lebih berat, yang diperingan menjadi denda. Beaulieu (1666: 101) menyaksikan apa yang diyakinkan orang kepadanya sebagai prosedur normal di salah satu pengadilan Aceh pada tahun 1621. Seorang lelaki dijatuhi hukuman tiga puluh dera rotan, sebab tetangganya mengadukan bahwa ia telah mengintip istri tetangganya itu ketika sedang mandi: "Juru cambuk, yang siap melaksanakan tugasnya, menariknya dua atau tiga langkah dari balai dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi; orang yang bersalah itu kemudian mulai menawar, dan menawarkan enam uang mas, juru cambuk meminta empat puluh, tapi karena si penjahat lambat menyetujui jumlah ini maka ia dicambuk demikian kerasnya sehingga dengan cepat persetujuan jatuh pada dua puluh uang mas, yang dibayarnya dengan tunai, dan atas pertimbangan itu ia hanya perlu menerima dua puluh sembilan dera rotan pada pakaiannya ... Persetujuan ini diambil di hadapan semua orang, dan sepenuhnya disaksikan oleh hakim."

Dalam kasus pencurian atau penikaman, orang yang bersalah bukan hanya diharuskan memberi ganti rugi kepada si korban, tapi juga memberikan bayaran yang sama kepada raja atau wakil-wakilnya di pengadilan (Pires 1515: 267; La Loubère 1691: 87; *Sulu Code* 1878: 91). Di Maluku, sebaliknya, hakim hanya menerima sepersepuluh dari ganti rugi tersebut (Galvão 1544: 126). Kalau tidak ada korban, atau juga dalam hal pembunuhan seperti di Banten (Scott 1606: 171), denda satu-satunya diserahkan kepada raja. Undang-undang di masa itu penuh

dengan berbagai denda menurut kejahatan serta jenis penjahat dan korban. Ungkapan *dandaku danda* seringkali muncul pada peninggalan-peninggalan tertulis di Jawa dan Sumatera, sebagai bagian dari hak istimewa raja (Hall 1976: 80). Di negara-negara kecil yang tidak begitu terlibat dalam perdagangan, denda seperti itu pastilah menjadi salah satu sumber penghasilan utama penguasa.

Penjahat yang tidak sanggup melunasi denda dijadikan budak, tidak dipenjarakan. Jika hal itu menyangkut soal pencurian atau penikaman, atau utang yang dibayar kepada pihak lainnya, si penjahat akan menjadi budaknya sampai utangnya lunas. Jika denda yang tidak dibayar itu maksudnya untuk raja, penjahatnya bisa dijual untuk melunasinya atau dijadikan budak istana. Seringkali terjadi perbudakan dan kejahatan yang relatif ringan, khususnya menyangkut harta milik, membuat orang luar memandang undang-undang sangat ketat dalam hal ini, dibandingkan dengan longgamya sikap atas kejahatan terhadap orangnya langsung (Morga 1606: 277; Plasencia 1589: 179). Namun, harus diingat bahwa perbudakan tidak begitu ditakuti di Asia Tenggara dibandingkan di Eropa.

Sehubungan dengan hukum Islam, luasnya bidang pelaksanaannya berbeda-beda menurut waktu dan tempatnya. Dalam banyak hal penting lainnya, syari'at berbeda dengan pola Asia Tenggara sejauh yang kita kemukakan, khususnya dalam hal seringnya hukuman siksaan dan cambukan pada tubuh, tidak adanya konsep tentang ujian berat *(concept of ordeal),* serta hukuman atas kerendahan moral seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan kejahatan seksual. Seperti halnya dengan minoritas dagang lainnya, para saudagar Muslim pastilah memiliki sistem pengadilan sendiri di pelabuhan-pelabuhan bukan-Muslim. Di negara-negara Jawa yang nominal Muslim, kaum Muslimin yang lebih taat di daerah kauman di sekeliling mesjid besar sering diberi hak untuk menjalankan hukum menurut syari'at, sebagaimana ditafsirkan oleh ulama (Hazeu 1905: 56, 151). Jika negara itu sendiri menjadi negara Islam, hukum Islam pun turut memasuki hukum negara. Proses ini tidak pernah sepenuhnya menggantikan hukum adat, kendati berlangsung paling jauh di Aceh abad ke-17. Semua negara Muslim cenderung meminjam dari kitab hukum Syafi'i yang dominan di tempat itu dalam hal hukum perdagangan dan perorangan. Undang-undang Melayu abad ke-16 dan abad-abad sesudahnya, meniru model Arab secara ketat dalam hal perniagaan, investasi, dan jatuh pailit, mungkin karena tidak ada model adat yang memenuhi kebutuhan komunitas pedagang dari berbagai bangsa yang membutuhkan hukum seperti itu. Hingga tingkat tertentu, perkawinan, perceraian, dan soal waris dalam Islam juga dimasuk-

kan ke dalam hukum Melayu, jika tidak ke dalam praktik orang Melayu pada umumnya. Dalam soar moralitas seksual, *Undang-undang Melaka* cenderung menggunakan altematif lokal yang lebih ringan, begitu juga ganjaran hukuman menurut Islam (Liaw 1976: 31-40). Sebaliknya, dalam hal-hal kejahatan dan terutama dalam hak-hak istimewa raja, pengaruh Islam dalam jangka panjang relatif ringan dalam praktik di Asia Tenggara.

Pelaksanaan hukum Islam untuk meniadakan perjudian dan minuman keras, serta ganjaran hukum Islam terhadap pencuri, memerlukan adanya seorang penguasa kuat yang siap berdampingan dengan ulama kota dalam berhadapan dengan tradisi setempat. Raja Aceh yang terkuat, Iskandar Muda (1607-1636), diterangkan oleh seorang penulis kronik yang mengaguminya: Dan ialah yang mengeraskan ugama Islam dan menyurohkan segala ra'ayat sembah-yang lima waktu, dan puasa Ramadhan dan puasa sunnah, dan menegahkan sekalian mereka itu minum arak dan berjudi. (Raniri 1644: 36) Kita tahu bahwa paling tidak, dua orang Aceh pemabuk telah dihukum mati dengan menuangkan timah hitam mendidih ke dalam tenggorokan mereka (meskipun raja sendiri banyak menikmati minuman keras dalam pesta-pesta kerajaan), sedangkan putri dan penggantinya menyuruh potong tangan dua orang bangsa Inggris pekerja pada tahun 1642 karena mencoba membuat arak (Ito 1984: 170-171). Tapi, pada umumnya larangan terhadap alkohol dan perjudian yang selamanya dihubungkan dengan menyabung ayam, tidak lama bertahan di negara mana pun, karena begitu berakarnya adat-kebiasaan ini di dalam masyarakat.

Hukuman Islam terhadap pencuri, yakni pemotongan tangan kanan, kaki kiri, tangan kiri, dan seterusnya, untuk pencurian harta berturut-turut senilai sekurang-kurangnya satu gram emas, diberlakukan di sejumlah kesultanan Asia Tenggara pada puncak pengaruh Islam--di Banten antara tahun 1651 dan tahun 1680 di bawah Sultan Ageng (Dampier 1699: 97), di Brunei pada abad ke-16 (Dasmariñas 1590B: 7), dan di beberapa negara Melayu serta di Magindanao pada masa yang lebih akhir (Skeat 1953: 55, 124; *Luwaran:* 68). Aceh mempunyai pengadilan agama Islam yang menghukum pencurinya dengan amputasi di sepanjang abad ke-17, dan serangkaian pengunjung berkata pernah melihat orang-orang yang sudah dipotong dengan cara demikian di jalanan (lihat Gambar 20), meskipun mereka yang sudah berulang-kali mencuri dibuang di pulau lepas pantai Sabang (Warwijck 1604: 14; Bowrey 1680: 314; Dampier 1699: 96). Di bawah Sultan Iskandar Muda, praktik pemotongan tubuh ini melampaui ketentuan-ketentuan hukum Islam, diteruskan dengan

pemotongan hidung, bibir, telinga, dan alat kelamin rakyat yang menggusarkan dia (Beaulieu 1660: 102; Mundy 1667: 135).

Jika banyak negara Muslim menambahkan beberapa isyarat yurisprudensi Islam ke dalam sistem hukumnya, di masa ini Aceh juga mulai menerima jiwanya. Pandangan tentang ujian berat, dengan asumsi bahwa acuan adikodrati akan menampilkan si tertuduh tanpa persyaratan-persyaratan bukti yang kompleks, tidak dikenal oleh hukum Islam. Negara-negara Muslim umumnya tetap menggunakan sistem ujian berat itu, dan orang Melayu memberinya warna Islam dengan mengharuskan kedua belah pihak yang bersengketa memasukkan tangan mereka ke dalam air atau timah mendidih untuk menandai barang pecah-belah, di mana sebuah ayat Al Qur'an dituliskan *(Undang-undang Melaka:* 88). Tapi di Aceh, Sultan Iskandar Thani (16371641) diberitakan menolak pemakaian sistem ujian berat tradisional demi Islam (Raniri 1644: 45). Ini menandai salah satu puncak gerakan untuk menjauhi ilmu sihir, dan menuju pada suatu semangat kota yang berlandaskan hukum di Asia Tenggara. Namun, usaha ini tampaknya berusia pendek, sebab ujian berat itu kembali digunakan di Aceh di penghujung abad tersebut (Ito 1984: 178-179).

Keefektifan sistem hukum demikian sangat berbeda-beda. Jika seorang raja yang kuat memerintah penduduk yang relatif homogen, pengunjung sering terkesan akan rendahnya tingkat kejahatan. Di Ternate, Galvão (1544: 129) percaya bahwa "pembunuhan jarang sekali terjadi," sehingga jika terjadi hal itu diperlakukan dengan sangat serius. Pada masa sesudahnya, di Bangkok abad ke-19, Pallegoix (1854 I: 367) menyatakan, "Mengejutkan bahwa di dalam kota yang penghuninya empat ratus ribu jiwa itu sedikit sekali perkara dan kekacauan, meskipun polisi tidak berkeliling; kita tidak melihat patroli tentara berputar di segala arah seperti halnya di kota-kota Eropa." Salah satu penyebab dari keefektifan ini tidak pelak lagi ialah prinsip tanggung jawab bersama, di mana anggota keluarga atan tetangga dipandang bertanggung jawab atas setiap kejahatan yang dilakukan di dalam lingkungannya. Ini berlaku bukan hanya di Siam dan Maluku, melainkan juga di dunia Melayu secara keseluruhan *(Sulu Code* 1878: 95; Wilkinson 1908: 5). Jika seorang pencuri atau pembunuh tak bisa ditemukan, denda sepantasnya akan dikenakan kepada komunitas di mana mayat atau bukti lainnya ditemukan. "Dengan cara itu mereka sering menjadi tahu penjahatnya, sebab mereka yang harus membayar jadinya melacak kejahatan itu" (Galvão 1544: 129).

Gambar 20. Perjahat Aceh, setelah tangan dan kakinya diamputasi (dari Bowrey, *he Countries Round the Bay of Bengal*, tahun 1680; direproduksi atas izin The Hakluyt Society)

Sebaliknya, beberapa kota perdagangan yang masyarakatnya beragam tampak nyaris tidak berhukum, di mana para penguasa tidak bersedia atau tidak sanggup mengendalikan pertikaian antarpelaut di pelabuhan. Melaka di tahun 1500, agaknya merupakan salah satu di antaranya, sehingga para saudagar asing tidur di kapalnya supaya tetap aman (Varthema 1510: 226). Satu abad kemudian, Banten pun begitu keadaannya, dan pengalaman Edmund Scott di sana (1606: 105) membuatnya "hampir sepanjang waktu bicara tentang pembunuhan, pencurian, peperangan, kebakaran dan pengkhianatan." Sultan Iskandar Muda membenarkan pemerintahannya yang bengis di Aceh dengan menyatakan bahwa kota itu sebelumnya juga merupakan "gudang pembunuh dan penjahat, di mana yang kuat menginjak yang lemah, dan orang besar menindas orang kecil; di mana kita barus membela diri terhadap perampok bersenjata di siang bolong, serta membentengi rumah di malam hari" (Beaulieu 1666: 62).

Meskipun sudah menjadi pola umum untuk memberi kepada kaum minoritas etnis suatu tingkat otonomi di bidang hukum, beberapa orang raja melaksanakan prinsip ini hingga nyaris berupa anarki. Raja Jambi, di Sumatera bagian selatan, memperingatkan orang Inggris agar berhat-hati terhadap rakyatnya sendiri, yang "sangat gemar mencuri; sehingga kita sulit menemukan keadilan di antara mereka kecuali jika tertangkap basah; maka kita pun dapat berlaku sesuka hati terhadap mereka" (Westby 1615: 167168). Orang Eropa turut memperparah keadaan tanpa hukum ini dengan mengambil keuntungan kapan saja melalui keunggulan persenjataan mereka. Komandan Inggris pertama di Timur, James Lancaster, berhasil meminta izin dari raja-kanak Banten untuk membunuh siapa saja yang ditemukannya di sekitar kediaman orang Inggris di kota itu. "Setelah empat atau lima orang dibunuh karena itu, kita pun hidup cukup tenang dan aman" (Lancaster 1603: 115).

Hubungan Seksual

Hubungan antara pria dan wanita merupakan salah satu aspek hubungan sosial di mana pola Asia Tenggara terlihat dengan jelas. Bahkan semakin kokohnya pengaruh Islam, Kristen, Budha, dan Kongfusianisme di wilayah masing-masing, sama sekali tidak menghapuskan suatu pola yang bersama menyangkut otonomi dan kedudukan ekonomis kaum wanita yang relatif tinggi itu. Pada abad ke-16 dan ke-17, kawasan ini agaknya mewakili satu sisi ekstrem dari pengalaman manusia dalam hal ini. Tidak benar kalau dikatakan bahwa kaum wanita

sederajat dengan kaum pria—sesungguhnya, sedikit sekali bidang di mana keduanya bersaingan secara langsung. Kaum wanita mempunyai fungsi yang berbeda dari kaum pria, tapi ini mencakup kerja menyemai dan menuai padi, kegiatan tenun, serta pasar. Peran reproduktifnya memberi mereka kekuatan magis dan ritus yang sulit ditandingi oleh pria. Faktor ini mungkin dapat menjelaskan mengapa nilai wanita tidak pernah dipertanyakan di Asia Tenggara, sebagaimana halnya di Cina, India, dan Timur Tengah. Sebaliknya, "semakin banyak seseorang mempunyai anak gadis, semakin kayalah dia" (Galvão 1544: 89; *cf.* Legazpi 1569: 61).

Di seluruh Asia Tenggara, harta kekayaan beralih dari pria kepada wanita—kebalikan dari sistem mas kawin di Eropa. Vietnam di zaman modern merupakan pengecualian dalam pola ini dibandingkan dengan banyak hal yang lainnya, akibat diberlakukannya sistem Kongfusian yang sangat patriarkal sejak abad ke-15. Tapi di Vietnam bagian selatan, orang tetap meneruskan pola yang pasti merupakan warisan Asia Tenggara yang lebih tua, yakni memberikan mas kawin di saat perkawinan dan bahkan bertempat tinggal di rumah keluarga istri mereka (Yu 1978: 92-96).

Bagi sejumlah penyebar awal agama Kristen, praktik memberikan mas kawin dikecam sebagai bentuk pembelian seorang istri (Chirino 1604: 262; Polanco 1556: 209). Meskipun peristilahan pasar adakalanya digunakan dalam hal ini, seperti juga dalam transaksi-transaksi lainnya, namun praktik memberikan mas kawin menunjukkan tingginya nilai ekonomis kaum wanita dan turut menentukan otonominya. Bertentangan dengan wilayah yang juga menuntut adanya mas kawin, yakni Afrika, yang maharnya diambil oleh ayah si wanita dan akhirnya diwariskan melalui garis pria, maka kaum wanita Asia Tenggara diuntungkan secara langsung oleh sistem itu (Boserup 1970: 48-49; Goody 1976: 8). Tomé Pires (1515: 267) menandaskan tentang orang-orang Melayu yang dikenalnya: "Pria harus memberikan kepada wanita sepuluh tahil dan enam uang mas sebagai mahar yang harus selalu benar-benar menjadi milik pengantin wanita." Dalam kasus-kasus lainnya, mas kawin dibayarkan kepada orangtua pengantin wanita, yang menyampaikan sejumlah harta kepada anak gadisnya.

Bertentangan tajam dengan pola Cina, pasangan suami-istri lebih sering tinggal di desa istri daripada di desa suaminya. Di Muangthai, Birma, dan Malaya, pola itulah yang berlaku (La Loubère 1691: 51; Pallegoix 1854 I: 230, Shway Yoe 1882: 59; Wilkinson 1908A: 37). Ketentuan hukum Asia Tenggara

sangat berbeda dari model India maupun Cina (di Vietnam) dalam penekanan mereka bersama, bahwa harta benda dimiliki bersama oleh suami-istri dan dipakai bersama (Lingat 1952: 38-39, 135-141, 153, 166). Dalam hal warisan, semua anak tanpa memandang jenis kelaminnya mempunyai hak yang sama, meskipun anak yang lebih disenangi atau mereka yang menyayangi orangtua bisa mendapatkan bagian yang lebih besar (La Loubère 1691: 52; Reynolds 1979: 935; Plasencia 1589: 181). Hukum Islam, yang menentukan bahwa warisan anak lelaki dua kali dari warisan anak gadis, tidak pernah dilaksanakan secara efektif (Saleeby 1905: 66; Geertz 1963: 47, 81). Prinsip hukum Cina yang ketat bahwa para istri tidak mempunyai hak apa-apa dalam urusan harta keluarga, berlaku dalam beberapa ketentuan hukum Vietnam abad ke-19, tapi tidak pernah berlaku dalam praktik orang Vietnam (Lingat 1952: 30-36, 92-96).

Otonomi relatif yang dimiliki oleh kaum wanita berlaku hingga ke masalah hubungan seksual. Kesusastraan Asia Tenggara pada masa itu cukup jelas memperlihatkan bahwa kaum wanita memainkan peranan aktif dalam bercumbu dan bermain cinta, serta mengharapkan pasangannya bersikap adil dalam hal kepuasan seksual dan emosional. Kesusastraan itu bicara tentang daya tarik jasmani pahlawan-pahlawan pria dan daya tariknya bagi kaum wanita sama antusiasnya seperti ketika pria bicara tentang tubuh wanita. Salah satu tema kesusastraan klasik Melayu dan Jawa ialah daya tarik jasmani dari pahlawan seperti Panji dan Hang Tuah:

> dan jika Hang Tuah lalu, maka segala orang perempuan di-dalam pelokan laki-nya itu pun terkejut bertiarapan hendak keluar mengintai
>
> (*Sejarah Melayu* 1612: 106; *cf. Wangbang Wijeya*: 113; Rassers 1922: 29).

Kisah-kisah cinta romantis sama saja masyhurnya dengan kisah cinta dari kesusastraan-kesusastraan dunia lainnya. Kisah-kisah Panji mengenai birahi pangeran kepada kekasihnya merupakan suatu contoh yang baik, karena itu sangat populer di Jawa antara abad ke-15 dan ke-17, menyebar dari sini ke dunia Melayu serta di abad ke-18 ke Muangthai, Birma, dan Kamboja, di mana kisah-kisah itu mengilhami siklus Inao (Rassers 1922; Pigeaud 1967: 206-209; Dhaninivat 1956).

Yang lebih khas lagi dari keistimewaan orang Asia Tenggara ialah kwatrin-kwatrin berirama yang membumi dan dikenal sebagai pantun dalam bahasa Melayu serta *lam* di banyak bahasa Thai Pantun tidak selamanya

berkisar pada soal cinta, namun pernyataan spontannya yang paling khas ialah sebagai percakapan antara pria dan wanita atau dalam tawar-menawar menuju perkawinan, yang mengambil bentuk sebagai pertandingan antara pria dan wanita, di mana masing-masing berusaha untuk saling mengalahkan dalam bersilat lidah dan sindiran-sindiran sugestif (Compton 1979). Suatu bentuk pertandingan spontan yang sama dalam puisi dan musik sangat populer di Filipina bagian tengah hingga masa pendudukan awal Spanyol:

> Itu *(balak)* selalu berlangsung antara pria dan wanita dan paling lazim menyangkut soal cinta. Mereka menggunakannya dalam dua cara, apakah bersahut-sahutan dalam soal cinta-kasih, semuanya penuh nafsu ... dengan ketajaman dan kecepatan yang hebat, atau dengan menggunakan dua alat musik. Dengan alat musik ini mereka bicara dan saling bersahut-sahutan (Alcina 1668 III: 34-35).
>
> Mereka berkumpul dan saling menyayangi, mereka bermain cinta dan saling mencumbu (pada alat-alat musik ini) dengan lebih banyak perasaan dan sensualitas... dibandingkan melalui kata atau mulut *(ibid.:* 68–9).

Sebagaimana biasa, Chou Ta-kuan (1297: 17) mempunyai cara mempesona dalam menggambarkan harapan kaum wanita Kamboja pada masanya akan pria idamannya. "Jika sang suami harus pergi lebih dari sepuluh hari, sang istri cenderung berkata, 'Saya bukan roh; bagaimana saya dapat tidur sendiri?'" Pandangan ideal tentang istri yang tetap setia selama ditinggal suaminya bepergian ditonjolkan dalam halaman-halaman kisah epik yang bersumber dari India, tapi tidak dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkawinan orang Jawa, menurut Raffles (1815 I: 318), pengantin pria diingatkan dengan sungguh-sungguh, "Jika engkau terpaksa tidak berada di sisinya selama tujuh bulan di darat, atau setahun di laut, tanpa memberinya nafkah ... perkawinanmu menjadi batal, jika istrimu menghendakinya, tanpa memerlukan ketentuan atau proses apa pun." Hukum Vietnam yang berlaku di abad ke-15 (sekali lagi menyimpang tajam dari praktik di Cina) menetapkan masa absen yang sama selama lima bulan, atau dua belas bulan jika perkawinan itu sudah membuahkan anak (Lingat 1952: catatan kaki 89).

Gambaran yang paling nyata dari kuatnya kedudukan yang dimiliki kaum wanita dalam soal seksual ialah pembedahan menyakitkan pada alat kelamin yang harus ditanggungkan pada kaum pria untuk meningkatkan kenikmatan erotis pada kaum wanita. Sekali lagi, ini merupakan suatu gejala yang penyebarannya di Asia Tenggara sangat mencolok, meskipun tampaknya

tidak ditemukan di bagian-bagian dunia lainnya. Meskipun *Kama Sutra* dari India yang pertama kali menyebutkan adanya pembedahan seperti itu, ini barangkali mengacu kepada praktik orang Asia Tenggara. Suatu penelitian seksama baru-baru ini menyangkut bukti-bukti etnografis (Brown, Edwards, dan Moore) menyatakan bahwa gejala ini mungkin paling baik dimengerti sebagai pertanda kekuasaan dan otonomi yang dimiliki oleh wanita Asia Tenggara. Para pengarangnya menunjukkan (dengan mengutip bukti-bukti dari Tausug, meskipun penyunatan wanita dewasa ini banyak dilakukan di Indonesia dan dilaporkan di Makasar abad ke-17--Gervaise 1701: 139) bahwa beberapa wanita juga melakukan penyunatan klitoris yang dirahasiakan kepada kaum pria dan maksudnya untuk meningkatkan kenikmatan kaum seksual wanita. Pola Asia Tenggara awal tampaknya berlawanan dengan pola yang ada di bagian-bagian Afrika, yang pembedahannya dimaksudkan untuk meningkatkan kepuasan seksual pada kaum pria dan menguranginya pada kaum wanita.

Pembedahan yang paling menyakitkan ialah memasukkan peniti logam, yang dilengkapi dengan berbagai roda, taji atau kancing, di Filipina bagian tengah dan selatan serta di beberapa bagian Borneo. Pigafetta (1524: 43) adalah orang Eropa pertama yang terpengang dan menyampaikan praktik itu:

> Penis lelaki, besar maupun kecil, ditusuk tembus dekat kepalanya dengan mur timah atau emas sebesar bulu angsa. Di kedua ujung mur tersebut dilekatkan sesuatu yang berupa taji, dengan dua ujung. Ada juga yang menyerupai kepala paku kereta. Sering sekali saya meminta kepada yang tua maupun muda untuk melihat penis mereka, sebab saya tidak dapat mempercayainya. Di tengah-tengah baut itu terdapat sebuah lubang, lewat mana mereka kencing ... Mereka mengatakan itulah yang dikehendaki wanita-wanita mereka, dan bahwa jika mereka tidak mematuhinya, mereka tidak mau berhubungan dengan lelakinya. Jika pria ingin berhubungan dengan wanitanya, wanita itu sendiri yang mengambil penis tersebut tidak menurut cara yang biasa dia memasukkannya dengan sangat perlahan, dengan taji yang di atas pertama-tama, kemudian ujung lainnya. Jika sudah berada di dalam taji itu akan kembali pada posisinya semula; begitulah maka penis akan selalu berada di dalam hingga ia kembali lemah, karena selama masih keras si pria tidak akan bisa menariknya ke luar.

Gejala yang sama diterangkan oleh banyak orang lainnya, di berbagai Kepulauan Visayan dan di Mindanao (Loarca 1582: 116; Pretty 1588: 242; Dasmariñas 1590A: 417-418; Carletti 1606: 83-84; Morga 1609: 278), yang setuju bahwa tujuannya selalu dikatakan untuk meningkatkan kenikmatan seksual, terutama bagi kaum wanita. Beberapa kelompok masyarakat di Borneo barat laut, khususnya Suku Iban dan Kayan, tetap melakukan praktik ini hingga zaman modern, dan tradisi lisan mereka menunjuk asal-usulnya pada seorang wanita

legendaris yang menyatakan bahwa hubungan seksual tanpa alat demikian masih kalah nikmat dari masturbasi (Harrisson 1964: 165-166).

Hasil yang sama juga didapatkan di bagian Asia Tenggara lainnya dengan cara yang tidak begitu menyakitkan, namun mungkin merupakan suatu pembedahan yang lebih halus dengan memasukkan bola-bola atau lonceng-lonceng kecil pada kulit lepas di bawah kepala penis. Laporan paling pertama ialah dari Cina Muslim Ma Huan (1433: 104). Dia menyatakan bahwa di Siam,

> jika seorang lelaki sudah mencapai usia dua puluh tahun, mereka menarik kulit yang meliputi *membrum virile*, dengan pisau yang halus ... mereka membedahnya dan memasukkan sebutir-butir timah ke dalam kulitnya; kemudian mereka menutupnya dan melindunginya dengan umbi-umbian obat ... Butir-butir itu tampak sebagai serumpun anggur ... Jika lelakinya seorang raja ... atau seorang kepala terkemuka atau seorang kaya, mereka menggunakan emas untuk membuat butir-butir yang berlubang di tengahnya, di dalam mana dimasukkan kerikil-kerikil kecil ... Dari situ keluar bunyi berdenting-denting, dan ini dirasakan merdu.

Berbagai penulis Eropa mencatat gejala yang sama di Pegu selama abad ke-15 dan ke-16, dan Tomé Pires (1515: 102-103) menjelaskannya sebagai suatu ciri yang membedakan kaum pria Pegu di antara berbagai pedagang yang mengunjungi Melaka. "Raja-raja Pegu memakai sebanyak sembilan butir emas, dengan bunyi yang merdu, nyaring dan tenor, sama besarnya dengan buah prem Alvares di negeri kita; dan orang Pegu yang miskin ... menggunakan butir-butir dari timah hitam." Pires menambahkan, mungkin dengan menyindir bahwa, "Wanita-wanita Melayu kami sangat bersuka cita jika lelaki Pegu datang ke negerinya, dan mereka sangat menyukainya. Itu pasti disebabkan oleh bunyinya yang merdu." Kembali tujuan utamanya ialah untuk kenikmatan bagi kaum wanita. Ketika laksamana Belanda, Jacob van Neck bertanya penuh keheranan apa gunanya lonceng-lonceng emas berbunyi merdu itu yang melekat pada penis orang-orang kaya Thai dari Patani, mereka menjawab bahwa "kaum wanita mendapatkan kenikmatan yang tak tergambarkan dari situ" (van Neck 1604: *226; cf.* Fitch 1591: 308).

Bola-bola penis dipakai hingga sejauh Makasar, di mana "kaum pria-nya biasanya memakai satu, dua butir, atau lebih bola-bola pada penis mereka, sebesar yang ada di Siam, tapi tidak berlubang atau berbunyi di tengahnya, melainkan dengan memakai gading atau tulang ikan yang keras" (van der Hagen 1607: 82). Islam dengan cepat menghilangkan praktik tersebut, tapi sejumlah penduduk Toraja bukan-Islam di pedalaman Sulawesi masih tetap memakai

Gambar 21. Bola penis digambarkan dalam bentuk lingga, dari kulit Hindu Candi Sukuh, abad ke-15, di Jawa bagian tengah (dari VBG 19, 1843)

bola-bola seperti itu pada penghujung abad ke-19 (Adriani dan Kruyt 1912-1914 II: 392). Setidak-tidaknya, di satu bagian Luzon bagian tengah kaum prianya menggunakan bola-bola kecil "sebesar butir kacang-kacangan" (Dasmariñas 1590A: 444). Meskipun gaya lonceng Siam juga dinyatakan berlaku di Jawa hanya dari sumber kedua (Pigafetta 1524: 95), praktik yang sama pasti juga ada sebelum Islamisasi, sebab lingga di Candi Sukuh dan Cetu dari abad ke-15, di dekat Surakarta, dihiasi dengan tiga atau empat butir bola-bola kecil (Stutterheim 1930: 31; dan lihat Gambar 21). Islam maupun Kristen melakukan segala upaya untuk melenyapkan kebiasaan ini. Upacara penyunatan Muslim di saat akil-balig memberikan suatu inisiasi pengganti menuju kedewasaan.[17] Para petugas Spanyol memukuli orang Visayan yang memakai peniti pada penisnya (Dasmariñas 1590A: 418). Pada pertengahan abad ke-17, kita tidak lagi mendengar adanya pembedahan erotis di daerah pantai Asia Tenggara yang mudah dicapai.

Perkawinan

Pola perkawinan yang dominan ialah yang bersifat monogami, dengan perceraian yang relatif mudah bagi pria maupun wanita. Chirino (1604: 319) mengatakan bahwa ia "tinggal di Filipina hampir sepuluh tahun tanpa melihat seorang lelaki pun yang mempunyai beberapa orang istri." Di kalangan raja-raja terdapat pengecualian yang mencolok terhadap ketentuan monogami ini. Bagi mereka, banyaknya istri merupakan pertanda status dan sebagai senjata diplomasi. Para bawahan menawarkan anak-anak gadis mereka untuk menjadi istri raja "sebagai semacam upeti, suatu tindakan penghormatan, dan sebagai sumpah kesetiaan" (Geertz 1980: 35). Pola yang lebih meluas di kalangan orang kaya berupa hubungan seksual lepas dengan budak-budak di dalam rumahnya. Hubungan demikian, yang dibedakan secara tajam dari perkawinan dengan tidak adanya upacara serta lemahnya hak waris bagi anak-anak yang dilahirkannya, paling tepat jika dilihat sebagai suatu sisi dari sistem perbudakan.

Sangat umum di kalangan orang biasa, bahwa pola monogami mengukuhkan mudahnya perceraian, cara yang disukai untuk mengakhiri suatu perkawinan yang tidak memuaskan. Di Filipina, "perkawinan hanya bertahan

1 Namun beberapa upacara penyunatan Muslim boleh jadi menyalahtafsirkan dua ritual tersebut. Orang Huaulu bukan Muslim menamakan pembedahan ringan pada penis anak lelaki mereka sunat *(pasunate)* setelah masuknya pengaruh Arab (Valeri 1985).

selama kerukunan masih ada, sebab hanya lantaran soal-soal kecil pun mereka saling menceraikan" (Chirino 1604: 321; *cf.* Morga 1609: 275). Di Siam, sama halnya, "Suami dan istri dapat berpisah lagi dengan senang hati, menyelesaikan urusan harta benda dan anak-anak mereka secara damai, serta bisa kawin kembali jika mereka memandangnya baik, tanpa rasa takut, rasa malu atau hukuman" (Schouten 1636: 146; *cf.* La Loubère 1691: 53; van Vliet 1636: 86). Dikabarkan pada masa yang lebih belakangan tentang orang Cham di Vietnam bagian selatan (Aymonier 1891: 30-31) dan orang Jawa, bahwa terutama kaum wanitalah yang cenderung memprakarsai perceraian. "Jika tidak puas dengan suaminya. seorang wanita kapan saja boleh menuntut cerai, dengan membayar suaminya sejumlah orang yang ditetapkan adat" (Raffles 1817 I: 320). Di seluruh dunia kepulauan tampaknya ketentuannya ialah agar si istri (atau orangtuanya) tetap memiliki mas kawinnya jika suami yang pertama kali menghendaki perceraian itu, tapi harus membayar jika dia yang menghendakinya (Plasencia 1589: 813; Dasmariñas 1590A: 410-411; Pires 1515: 267; Beaulieu 1666: 100; Polanco 1556: 209). Setidak-tidaknya di Filipina (Chirino 1614: 321) dan Siam (La Loubère 1691: 53; van Vliet 1636: 86), anak-anak hasil perkawinan dibagi jika terjadi perceraian, yang pertama ikut ibunya, yang kedua ikut ayahnya, dan seterusnya.

Catatan pengadilan Makasar abad ke-17 memberikan sedikit gambaran mengenai pola seringnya perceraian seperti yang berlangsung di kalangan atas, di mana perhitungan politis dan harta benda mau tak mau tersangkut. Di sini pun, seperti diperkirakan, perceraian tidak diterangkan sebagai keputusan pria X yang berkuasa untuk mengganti pasangannya, melainkan sebagai "X dan Y yang saling berpisah" *(sikattoi,* dari asal kata *katto,* "dipisah"). Suatu karir wanita yang bukannya tidak khas pada kalangan elite ini dimiliki oleh Karaeng Balla-Jawaya, yang lahir tahun 1634 di salah satu lingkungan paling terkemuka di Makasar. Pada usia tiga belas tahun ia menikah dengan Karaeng Bonto-Marannu, yang kemudian menjadi salah seorang panglima perang Makasar yang besar. Pada usia 25 tahun ia bercerai darinya, dan tidak lama kemudian menikah dengan saingan Karaeng Bonto-Marannu, yakni Karaeng Karunrung, perdana menteri yang piawai. Pada usia 31 tahun (tahun 1666), ia bercerai darinya, mungkin karena waktu itu suaminya sedang dibuang, dan dua tahun kemudian menikah dengan Aru Palakka, yang sedang dalam proses menaklukkan Makasar atas bantuan Belanda. Pada usia 36 tahun ia bercerai darinya, dan akhirnya meninggal pada usia 86 tahun *(Lontara'-bilang Gowa:*

95-199). Seorang wanita bangsawan lainnya, Karaeng Tangngalla, semasih kecil sudah ditunangkan dengan calon sultan, Mohammad Said, dipisahkan darinya, dan kemudian pada usia 17 tahun menikah dengannya. Kemudian ia muncul lagi dalam catatan istana tahun 1649, menikah dengan Karaeng Leengkese, saudara Karaeng Balla-Jawaya. Enam tahun kemudian ia bercerai darinya; tapi di tahun 1657, pada usia 43 tahun, ia kembali kepadanya dan perkawinan ini bertahan hingga ia wafat tahun 1661 *(Lontara'-bilang Gowa:*87-119; *cf. Sejarah Gowa: 66).*

Bahwa tingkat perceraian pada mayoritas penduduk Muslim Indonesia dan Malaysia mencapai 50%, bahkan hingga tahun 1960-an adakalanya dikaitkan dengan pengaruh Islam yang membenarkan mudahnya perceraian atas prakarsa kaum pria. Akan tetapi, lebih penting lagi ialah pola otonomi wanita di seluruh Asia Tenggara, yang berarti bahwa perceraian tidak memerosotkan kehidupan, status, dan dukungan keluarga wanita secara berarti (van Vollenhoven 1918: 79; Nash 1965: 253; Djamour 1959: 139). Dalam mencatat penerimaan masyarakat Jawa terhadap wanita usia 22 tahun atau 23 tahun yang hidup dengan suami keempat atau kelima, Earl (137: 59) menghubungkan sikap masyarakat ini sepenuhnya dengan kemerdekaan dan ketidaktergantungan ekonomis yang dinikmati oleh kaum wanita *(cf.* Crawfurd 1820 I: 78-79; St. John 1862 I: 165-167).

Dalam perbandingan, Eropa Kristen hingga abad ke-18 merupakan suatu masyarakat yang sangat "suci," dengan usia perkawinan yang rata-rata lambat (pada usia dua puluhan), dengan proporsi tinggi pada yang belum pernah kawin dan dengan tingkat pembuahan luar-perkawinan yang rendah menurut ukuran-ukuran kemudian. (Di Inggris, tingkat ini naik dari hanya 12% dari kelahiran di tahun 1680 menjadi 50% menjelang tahun 1800–Stone 1984: 46; Wrigley dan Schofield 1981: 254-260). Dalam banyak hal, Asia Tenggara merupakan antitesis dari pola suci tersebut, dan bagi pengamat Eropa di masa itu, penduduk Asia Tenggara selamanya hanya berpikir tentang seks saja. Orang Portugis suka berkata bahwa orang Melayu "senang musik dan main cinta" (Barbosa 1518 II: 176; *cf.*Barros 1563 II: vi: 24; Eredia 1613: 31, 40), sedangkan orang Jawa, seperti orang Birma, Thai, dan Filipino, digambarkan sebagai "sangat penuh birahi, pria maupun wanitanya" (Scott 1606: 173). Ini berarti bahwa hubungan seksual sebelum kawin tidak begitu dikecam, dan keperawanan kaum wanita maupun keperjakaan kaum pria di saat pernikahan tidak diharapkan. Jika hubungan seksual sebelum menikah ini mengakibatkan kehamilan, pasangan tersebut diharapkan menikah, dan jika hal itu tidak mungkin, yang bisa dilakukan ialah

pengguguran atau (setidak-tidaknya di Filipina) pembunuhan bayi (Dasmariñas 1590A: 427).

Dalam perkawinan, sebaliknya, kesetiaan dan kejujuran pasangan-pasangan Asia Tenggara mengherankan orang-orang Eropa. Kaum wanita Banjarmasin, misalnya, "sangat ketat jika kawin, tapi sangat longgar jika masih sendiri" (Beeckman 1718: 41; *cf.* Valentijn 1726III: 312; Low 1848: 196; Finlayson 1826: 309-310). Di Sulawesi Selatan, sebelum masuknya Islam, perzinahan dengan wanita yang belum bersuami dimaafkan, tapi jika dengan wanita bersuami (dari kalangan atas?), akan dihukum dengan kematian (Schurhammer 1977: 530). Para penulis kronik Spanyol yang mempunyai pandangan negatif terhadap moralitas seksual orang Filipina sekalipun mengakui bahwa "kaum pria memperlakukan istrinya dengan baik, dan mencintai mereka menurut adat-istiadatnya" (Legazpi 1569: 61). Galvão (1544: 89) terheran-heran melihat bagaimana para istri di Maluku "yang meskipun selalu bergaul dekat dengan kaum pria, dan nyaris telanjang ... tetap mempertahankan kesucian serta kesetiaannya, yang tampaknya sulit dipercaya bagi bangsa yang bermoral rendah seperti itu." Seorang pengamat (Cameron 1865: 131) dari abad ke-19 mungkin benar dalam mengaitkan mudahnya perceraian di pedesaan Malaya dengan kasih-sayang yang menandai kehidupan suami-istri Melayu. Kemerdekaan kaum wanita di bidang ekonomi dan kemampuannya untuk melepaskan diri dari perkawinan yang tidak memuaskan mengharuskan suami maupun istri untuk berusaha agar perkawinan mereka lestari. Suatu contoh tentang bagaimana pola itu berfungsi mengekang pria asing yang terbiasa dengan pola yang lain, diberikan oleh Scott (1606: 127), yang memberi komentar tentang seorang bangsa Cina yang memukul istrinya di Banten, bahwa itu pasti tidak terjadi jika si istri adalah penduduk setempat, "sebab sulit sekali bagi orang Jawa untuk memukul istrinya."

Yang menarik ialah, jika keperawanan kaum wanita disebutkan sebagai faktor utama dalam perkawinan, hal itu lebih dipandang sebagai kekurangan daripada sebagai keuntungan. Di Filipina sebelum Spanyol, menurut Morga (1609: 278), terdapat spesialis (ritus?) yang tujuannya untuk merusak selaput dara, "sebab keperawanan pada seorang gadis dipandang sebagai hambatan dan halangan bagi suatu perkawinan." Di Pegu dan pelabuhan-pelabuhan lainnya di Birma serta Siam, para pedagang asing diminta untuk mempersiapkan pengantin wanita (Varthema 1510: 202-204; *cf.* Lach 1965: 554). Di Angkor, pendeta memecahkan selaput dara gadis-gadis muda lewat suatu upacara yang

mahal untuk menandai masuknya sang gadis ke masa dewasa dan pada kegiatan seksual (Chou Ta-kuan 1297: 17-18). Kesusastraan Barat lebih banyak memberikan rangsangan dibandingkan dengan penjelasan mengenai praktik-praktik demikian, dan umumnya menyatakan bahwa kaum lelaki Asia Tenggara lebih senang jika wanitanya berpengalaman. Tampaknya jauh lebih mungkin bahwa darah selaput dara, dipandang berbahaya atau kotor oleh kaum pria, sebagaimana pandangan dewasa ini terhadap darah menstruasi di banyak daerah.

Pola kegiatan seksual sebelum kawin serta mudahnya perceraian, seiring dengan unsur-unsur komersial yang secara potensial tersangkut dalam membayar mas kawin, memungkinkan bahwa perkawinan atau perseliran yang bersifat sementara, bukan pelacuran, menjadi sarana dominan untuk mengatasi besarnya arus pedagang asing yang setiap tahun berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan besar Asia Tenggara. Di Patani sistemnya diterangkan sebagai berikut:

> Jika orang asing dari negeri lain tiba di sana untuk berniaga ... orang pun datang kepadanya dan bertanya apakah mereka menginginkan seorang wanita; wanita-wanita dan gadis-gadis muda itu sendiri juga menunjukkan dirinya, dan pedagang asing dapat memilih yang paling berkenan di hatinya, asalkan mereka setuju dengan harga yang harus dibayarnya hingga jumlah bulan tertentu. Begitu mereka setuju dengan bayaran tersebut (yang sesungguhnya tidak seberapa dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh darinya), si wanita pun datang ke rumahnya, dan melayaninya siang hari sebagai pelayan dan malam hari sebagai istri. Sejak itu dia tidak boleh bermain dengan perempuan lain, sebab jika itu terjadi dia akan mendapatkan kesulitan besar dengan istrinya, sedangkan si wanita pun sama saja, sepenuhnya tidak boleh bermain dengan lelaki lain, tapi perkawinan itu berlangsung selama si pedagang tinggal di sana, secara damai dan rukun. Jika si pedagang akan pergi, dia memberikan apa saja yang telah dijanjikannya, dan begitulah mereka saling berpisah sebagai dua orang sahabat, dan si wanita lalu dapat mencari pria mana pun yang disukainya, dengan tetap terhormat, tanpa skandal (van Neck 1604: 225).

Pola yang persis sama digambarkan berlaku pada para pedagang Jawa di Banda selama musim pala ("Tweede Boeck" 1601: 77), pada orang Eropa dan lain-lainnya di Vietnam, Kamboja, Siam, dan Birma (Dampier 1697: 268; Dampier 1699: 40-41; Symes 1827 I: 253; Navarrete 1676: 268). Hamilton (1727: 28) menyampaikan dengan rincian yang simpatik bagaimana sistem ini berlaku di Pegu, di mana suatu ritus perkawinan resmi dilakukan untuk hubungan yang sifatnya sementara ini, di mana kedua belah pihak terikat secara hukum. "Jika suaminya mempunyai barang untuk dijual, ia membangun toko dan menjualnya secara eceran, dengan keuntungan yang jauh lebih baik dibandingkan kalau dijual secara borongan."

Batas antara perkawinan sementara seperti itu dengan perkawinan yang lestari seringkali tidak pasti, dan perkawinan antar ras menandai semua kota dagang di Asia Tenggara. Orang luar memandang aneh dan tercela bahwa perbedaan agama juga tidak menghambat terjadinya perkawinan: di Melaka "orang kafir kawin dengan wanita Muslim, sementara pria Muslim kawin dengan perempuan penyembah berhala" (Ibn Majid 1462: 206; *cf.* Pires 1515: 268); di Makasar "Pria Kristen menyimpan wanita Muslim, dan pria Muslim menyimpan wanita Kristen" (Navarrete 1676: 122-123). Tantangan keras timbul hanya jika wanita yang masih bangsawan berusaha menikah dengan orang asing, seperti dalam kasus percintaan malang antara seorang wakil dagang dari Belanda dengan seorang putri Siam, yang mungkin merupakan penyebab lahirnya pengumuman dari Raja Prasat Thong di tahun 1657 yang melarang wanita Thai menikah dengan orang asing (Smith 1974: 285-287).

Meskipun perkawinan sementara juga dikenal dalam Islam di zaman Muhammad (Bouhdiba 1975: 126-127), namun pelabuhan-pelabuhan Muslim di kepulauan boleh jadi cenderung secara terbuka membatasi perkawinan sementara hanya pada wanita budak, yang berbeda dengan wanita merdeka dalam hal mereka dapat dijual oleh seorang "suami" kepada suami lainnya dan tidak begitu berhak atas anak-anaknya. Bila mereka kembali ke negeri mereka sendiri ... mereka menjual wanita mereka, tapi mereka membawa anak-anak mereka" (Scott 1606: 176). Di beberapa tempat, orang Inggris boleh jadi melakukan praktik yang sama, jika kita dapat mempercayai musuh besar mereka. Jan Pieterszoon Coen (1619: 478) bersuka cita karena sejumlah perwakilan bangsa Inggris di Sukadana begitu jatuh miskinnya sehingga "mereka terpaksa menjual bini-bininya" untuk membayar kebutuhan-kebutuhan mereka.

Pelacuran jauh lebih langka dibandingkan dengan perkawinan sementara serta pergundikan. Tapi pada penghujung abad ke-16 pelacuran mulai muncul di kota-kota besar. Dalam semua kasus, yang menjadi pelacur ialah budak-budak wanita milik raja atau kalangan bangsawan. Orang Spanyol bercerita tentang budak-budak wanita demikian yang menawarkan diri dalam perahu-perahu kecil di kota Brunei pada tahun 1570-an (Dasmariñas 1590B: 14). Orang Belanda menyampaikan cerita yang sama di Patani pada tahun 1602, meskipun tidak begitu umum dan tidak begitu terhormat dibandingkan dengan perkawinan sementara (van Neck 1604: 225). Pada tahun 1680-an seorang petugas khusus Thai diberi izin oleh raja untuk menjalankan monopoli pelacuran di ibu kota, Ayutthaya, dengan mengerahkan enam ratus orang wanita belian atau budak

karena berbagai kejahatan. Ini tampaknya merupakan asal-mula tradisi Thai untuk menimba penghasilan negara yang lumayan melalui pelacuran (La Loubère 1691: 74, 85; Pallegoix 1854 I: 311). Sama halnya, Rangoon abad ke-18 memiliki desa yang "sepenuhnya berisi pelacur," semuanya budak-budak (Symes 1827 I: 252-253). Boleh jadi pelacuran budak di kota-kota pelabuhan utama wilayah ini berkembang sebagai tanggapan terhadap permintaan orang Eropa dan Cina dengan harapan yang berlainan. Bisa juga dirangsang oleh kesadaran yang semakin tumbuh, paling tidak di kalangan penduduk Muslim, akan sifat tercela dari perkawinan sementara dengan orang asing dan orang kafir.

Pola hubungan seksual yang luas--kebebasan seks relatif sebelum kawin, monogami, dan kesetiaan dalam perkawinan (yang mudah diputuskan dengan perceraian), serta kuatnya posisi wanita dalam permainan seks—bertentangan dalam berbagai hal dengan praktik semua agama dunia yang meningkat pengaruhnya di Asia Tenggara dalam kurun niaga. Penentangan paling tajam bisa saja terjadi dengan hukum Islam, yang membuat kaum wanita tergantung secara hukum dan ekonomis pada suaminya dan banyak membatasi hak mereka untuk memprakarsai perceraian. Hubungan seksual sebelum kawin (zina) juga dihukum sangat berat dalam hukum Islam, dan hingga belum lama berselang para orangtua Arab cenderung menikahkan anak-anak gadis mereka begitu mereka menginjak masa akil balig, agar aib ini jangan sampai terjadi (Gibb dan Kramers 1961: 564-570, 658-659).

Pengaruh dari sikap Islam di negeri-negeri bawah angin ini paling besar di kalangan elite pedagang kota yang kaya, yang anak-anaknya sudah banyak dikekang, sebab perkawinan mereka menyangkut harta benda dan kedudukan. Di Siam yang beragama Budha sekalipun, kalangan elite berbeda dengan rakyat biasa dalam menjaga ketat anak-anak gadisnya sebelum perkawinan, dan dalam mempertahankan istri-istri "yang mereka benci, dan mereka cintai" (La Loubère 1691: 53, 51). Ketentuan-ketentuan hukum yang dipengaruhi Islam menunjukkan kesadaran yang tajam akan pertentangan antara syari'at dengan kenyataan-kenyataan setempat (*Sulu Code* 1878: 9293) dengan sengaja meninggalkan hukum Islam dan menghukum tiap jenis perzinahan dengan denda yang lain, sedangkan *Luwaran* di Magindanao (17-72) mencatat seluruh ketentuan Islam mengenai zina, berikut hukuman beratnya bagi mereka yang melakukan hubungan seksual di luar perkawinan. *Undang-undang Melaka* (158-161) memasukkan hubungan seksual demikian sebagai sejenis tambahan yang

bersifat opsional. Di luar itu, minoritas pedagang Muslim internasional yang bertumbuh di Melaka tidak menghendaki diabaikannya syari'at sama sekali. Akan tetapi, pada pokok ketentuan itu undang-undang dirumuskan menurut keluwesan yang khas Asia Tenggara:

> Adapun jikalau orang menawar anak orang, maka tahu bapanya, harus ia didenda oleh hakim dua tahil sepaha. Jikalau patut duduk, hendaklah didudukkan minta belanjanya sepenuh-penuhnya, itulah hukumnya ....
>
> Jikalau ada orang merdehika yang ditangkapnya itu, maka lalu diwati'nya perempuan itu, maka diberinya tahu kepada hakim, maka dipanggil oleh hakim, disuruh kahw'inkan. Jikalau tiada ia mau kahwin, didenda tiga tahil sepaha dengan isi kahwinnya adat hamba raja. Adapun pada hukum Allah, jikalau ia muhsan, ditejam. (*ibid.*, 84-85; *cf.* Moyer 1975: 185-186)

Kalangan elite Muslim di perkotaan pada abad ke-17 sangat menghormati hukum Islam ini, khususnya jika kejahatan zina terjadi di antara orang-orang yang sudah berkeluarga. Van Neck (1604: 224) menyaksikan suatu peristiwa tragis di Patani, di mana seorang bangsawan Melayu diharuskan mencekik anak gadisnya sendiri dan bangsawan Melayu lainnya menikam putranya sendiri, setelah si anak gadis yang sudah bersuami ketahuan menerima hadiah-hadiah tanda cinta dari pemujanya. Di Aceh dan Brunei sekitar tahun 1600, hukuman-hukuman mati yang sama tampaknya bersifat umum, paling tidak dalam satu kasus pencambukan hingga mati, sebagaimana dianjurkan oleh hukum Islam (Ito 1984: 168-170; Dasmariñas 1590B: 9). Meskipun demikian, karena pelaksanaan syari'at seketat itu sangat langka di sebagian besar daerah Islam di Asia Tenggara pada abad ke-19 (Snouck Hurgronje 1893 I: 10-14; Saleeby 1905: 66, 92-93; Hsieh 1820: 20), maka model ketat yang dipaksakan sejumlah raja di kota-kota dagang kosmopolitan tidak mungkin masuk ke daerah pedalaman dengan keketatan yang sama.

Ketentuan talak dalam hukum Islam, di mana seorang suami dapat menceraikan istrinya (tapi tidak sebaliknya) dengan tiga kali menyatakan kata talak, juga dikenal di pelabuhan-pelabuhan kosmopolitan wilayah ini dan menjadi bagian dari hukum Tuhan dalam *Undang-undang Melaka* (132). Tapi, karena kedudukan ekonomi dan sosial kaum wanita Asia Tenggara setidak-tidaknya sama kuat dengan kedudukan kaum prianya, maka anjuran agama ini tidak banyak dampaknya dalam praktik perceraian. Seperti dikeluhkan oleh pelaut besar Arab, Ibn Majid (1462: 206), bahwa orang Melayu "tidak memandang perceraian sebagai suatu tindakan keagamaan." Seorang

pengamat berkebangsaan Spanyol di Brunei mencatat bahwa suami berhak menceraikan istrinya hanya karena alasan-alasan sepele, tapi pada praktiknya "mereka biasanya bercerai dengan sukarela, di mana kedua belah pihak sama-sama menghendakinya, dan mereka setuju mengembalikan separuh dari mas kawinnya serta membagi anak-anaknya" (Dasmariñas 1590B: 9).

Pengantin Muda

Jika orang Eropa bicara tentang usia menikah di Asia Tenggara, mereka selalu terkejut betapa mudanya usia kedua pengantin. Karena Eropa di masa itu ditandai dengan pernikahan lambat yang sangat unik dalam sejarah dunia—pengantin wanita di Inggris rata-rata berusia dua puluh enam tahun dan pengantin prianya 28 tahun pada abad ke-17 (Wrigley dan Schofield 1981: 225)—keterkejutan ini tidaklah luar biasa. Akan tetapi sangat mudanya usia pernikahan yang dilaporkan dapat menciptakan suatu kesan yang keliru. Begitulah Raja Gelgel (Bali) heran mengetahui bahwa para utusan bangsa Belanda yang dikirim ke istananya ternyata belum kawin pada usia 23 tahun dan 25 tahun, serta menyatakan bahwa di Bali, kaum pria menikah pada usia 12 tahun dan kaum wanitanya ditunangkan pada usia 9 tahun (Lintgens 1597: 77). Di Banten pada waktu yang sama, orang-orang Eropa melaporkan bahwa pengantin wanita kanak-kanak berusia lima hingga sepuluh tahun diarak di jalanan, dan menyatakan bahwa hal ini dimaksudkan untuk mencegah anak-anak yang belum kawin digiring ke istana untuk dijadikan budak jika ayahnya meninggal ("Tweede Boeck" 1601: 149; Mandelslo 1606: 115; Barrow 1806: 226). La Loubère (1691: 51) mencatat bahwa anak-anak gadis Siam kawin "muda," sebab mereka sanggup melahirkan pada usia 12 tahun. Morga (1609: 277) melaporkan bahwa selagi menanti istrinya cukup tua untuk menikmati seks, seorang pria Filipino diperkenankan tidur terang-terangan dengan saudara perempuan istrinya yang lebih tua.

Perkawinan pada atau sebelum akil-balig sulit dirujukkan dengan pola otonomi wanita serta kebebasan seksual relatif sebelum perkawinan. Tapi terdapat alasan-alasan yang kuat untuk percaya bahwa perkawinan demikian bukanlah yang umum berlaku. Pertama, masa akil-balig tampaknya tiba jauh lebih awal daripada di Eropa, sebagai konsekuensi iklim dan nutrisi yang relatif baik (Eveleth 1979: 384-387; Laslett 1980). Craen (1606: 180, 199) melaporkan bahwa anak-anak Indonesia yang berusia 12 dan 13 tahun sudah aktif secara

seksual. Ini sesuai dengan penemuan belakangan yang lebih seksama dari Jacobs (1894 I: 209) bahwa anak-anak gadis Aceh mulai memperoleh menstruasi antara usia 12 dan 13 tahun. Sebuah survei di Cochin-China abad ke-19 menemukan bahwa meskipun tanda-tanda akil-balig pada anak-anak gadis pertama kali muncul pada usia 12 tahun, namun usia rata-rata untuk boleh menikah ialah 16 tahun 4 bulan (Bouinais dan Paulus 1885 I: 228).

Kedua, pesta perkawinan yang luar biasa mewahnya di kalangan orang kaya dan kaum bangsawan yang begitu mengesankan para pengamat masa kini, hampir pasti tidak umum berlaku. Anomali yang sama, mengenai pernikahan pada usia yang sangat muda di kalangan gadis-gadis bangsawan itu cukup lama menyesatkan para sejarawan Eropa (Laslett 1965: 84-92). Juga di Asia Tenggara, kalangan elite sedapat mungkin berusaha mencegah anak-anak gadisnya berhubungan dengan pria yang tidak bisa diterima atau orangtua yang meragukan bagi cucu-cucunya. dan karena itu mengusahakan pertunangan dengan pasangan yang tepat di usia dini. Di kota-kota perdagangan kaya yang paling taat memeluk agama Islam—Aceh, Banten, Brunei, dan Patani—kebiasaan mengatur perkawinan bagi anak-anak gadisnya pada usia akil-balig tampaknya telah tersebar di sektor masyarakat yang lebih luas, sebagai reaksi terhadap mudahnya orang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada abad ke-19, Aceh dan Banten sangat terkenal dalam hal perkawinan anak gadis pada usia yang sangat dini (Jacobs 1894 I: 27), sedangkan data sensus Indonesia di zaman modern masih menunjukkan usia pengantin wanita yang sangat rendah di daerah-daerah pemeluk Islam yang taat. Orang Madura dan Sunda Muslim rata-rata menikah pada usia sedikit di atas 14 tahun di tahun 1940-an, sedangkan wanita Hindu Bali menunggu hingga mereka hampir berusia 18 tahun (BPS, 1980: 38). Pola perkawinan yang relatif lambat ini bagi orang Bali abad ke-20, yang tampaknya tidak mengalami pembalikan dramatis dalam hal nilai-nilai etis dan agama sejak abad ke-17, mestinya membuat kita berhati-hati terhadap kesan-kesan awal orang Eropa. Sama halnya, studi-studi belakangan atas catatan perkawinan di Filipina telah menunjukkan jumlah usia terbanyak dari perkawinan pertama kaum wanita di atas 20,5, dari saat ketika data sudah bisa dipercayai di tahun 1820-an (Ng 1979: 138; Owen, 1985), meskipun orang-orang Eropa masa itu percaya bahwa usia pengantin-pengantin wanita di sana sangat muda. Pada abad ke-17, Birma juga tampak memiliki pola perkawinan yang relatif lambat menurut standar sebagian besar masyarakat praindustri (Lieberman 1984: 20).

Ketiga, kalangan elite sekalipun boleh jadi tidak menikah sedini yang ditunjukkan dalam kasus-kasus istimewa. Seorang wanita bangsawan Makasar telah kita sebutkan menikah pertama kali pada usia 13 tahun. Tapi, bagi kedelapan wanita bangsawan yang saat kelahiran dan pernikahannya diberikan secara terpercaya dalam catatan harian istana Makasar *(Lontara'-bilang Gowa)*, usia rata-rata dari perkawinan pertama. ialah 15 tahun 9 bulan.

Saya cenderung menyimpulkan bahwa pernikahan pada masa akil-balig (12 hingga 14 tahun) merupakan pengecualian, yang terutama berlaku di kalangan bangsawan kaya dengan pesta pernikahan yang paling spektakuler. Pada orang kebanyakan, kaum wanitanya mungkin menikah antara usia 15 dan 21 tahun, yakni dengan memperkenankan mereka beberapa tahun menikmati permainan-permainan pertunangan yang sangat populer di wilayah itu.

Kelahiran dan Kesuburan

Rendahnya tingkat kelahiran yang menandai Asia Tenggara pada abad ke-17 dan sebelumnya, tampaknya pertama sekali disebabkan oleh ketidakamanan dan tersebarnya peperangan dalam skala-skala kecil (lihat Bab 2). Tapi dalam keadaan aman sekalipun, mungkin terdapat pengekangan yang berani atas kelahiran, dengan sengaja maupun karena terpaksa.

Satu hal yang relatif pasti di Asia Tenggara selama lima abad terakhir ialah lebih panjangnya jarak antarkelahiran dibandingkan dengan di Eropa. Kini sudah jelas bahwa salah satu penyebabnya ialah perpanjangan masa menyusui anak cenderung memperlambat terciptanya indung telur pada kaum ibu rata-rata selama sembilan bulan. Hingga belum lama berselang, kaum ibu di Asia Tenggara menyusui anaknya paling sedikit dua tahun. "Kaum wanita (di Siam) tidak menyusui anaknya selama lima atau enam bulan seperti di Eropa, melainkan selama dua atau bahkan tiga tahun, juga ketika mereka sudah memberi makan bayinya dengan nasi dan pisang" (Pallegoix 1854 I: 224). Suatu studi sistematis tentang kelahiran di sebuah desa Luzon abad ke-19 telah menunjukkan jarak rata-rata antarkelahiran selama dua puluh sembilan bulan, yang hampir persis sama dengan jarak alamiah jika si ibu terus menyusui anaknya (Ng 1979: 152-159). Meskipun demikian, kaum ibu Filipina rata-rata melahirkan enam orang anak *(ibid.:* 166, 169)—jauh melebihi apa yang tampaknya berlaku di masa-masa sebelumnya.

Sejumlah keterangan tangan pertama menekankan bahwa meskipun kaum wanita Asia Tenggara melahirkan anak lebih dini dibandingkan dengan di Eropa dan Cina, mereka juga lebih cepat berhenti melahirkan (Beeckman 1718: 42; Chou Ta-kuan 1297: 17; Marsden 1783: 284-285). Beberapa sumber terpercaya, termasuk Laporan Sensus Birma tahun 1891, menunjukkan penyebab cepatnya kesuburan berlalu pada praktik "memanggang" sang ibu setelah melahirkan (Sangermano 1818: 164; Shway Yoe 1882: 1-2; Graham 1912: 148). Pengamatan paling awal dari praktik ini berasal dari La Loubère (1691: 66-67) bagi orang Siam dan Birma, tapi keberlakuannya di seluruh Asia Tenggara, Malaya, Sumatera bagian utara, beberapa daerah di Borneo, Kepulauan Maluku dan Visayan pada abad ke-19 (Jacobs 1894 I: 141-144; Skeat 1900: 342-343; Manderson 1981: 513-515) menunjukkan bahwa hal itu sudah meluas dalam kurun niaga. Kaum wanita disucikan dan dipanaskan setelah dampak "penyejukan" berbahaya pada masa melahirkan, dengan ditempatkan di atas atau di sisi api selama jangka waktu tiga atau empat puluh hari. Akibatnya seringkali si ibu kemudian menjadi "gosong dan hitam," dengan kulit yang melepuh parah (Sangermano 1818: 164). Ini boleh jadi membuat kaum wanita tampak jauh lebih tua, tapi belum pasti hal itu dapat memengaruhi kesuburan.

Faktor tidak pasti lainnya ialah gonorrhea. Telaah-telaah modern di kalangan bangsa-bangsa yang relatif terasing dan animis di Borneo Utara pada tahun 1930-an (Muruts) dan Indonesia bagian timur pada tahun 1960-an (Sumba), telah menunjukkan adanya penyakit gonorrhea pada masing-masing 80 dan 90% dari para wanita yang diteliti. Pada survei di Sumba, ketidaksuburan telah menimpa 25% kaum wanita (Mitchell 1982; Tregonning 1965: 163). Pada masyarakat-masyarakat seperti itu, yang jauh lebih khas sebelum tersebarnya Islam dan Kristen, hubungan seksual sebelum nikah tidak dilarang. Lagi pula, terdapat kepercayaan yang meluas bahwa cara lelaki membebaskan diri dari "penularan wanita" yang terjangkit penyakit ialah bersetubuh dengan seorang wanita sehat, dan dengan demikian mengembalikan unsur "asing" tersebut kepada wanita sehat itu (Mitchell 1982; Jordaan dan de Josselin de Jong 1985: 256-257; La Bissachere 1812 I: 67). Meskipun sikap seperti itu dapat membuat gonorrhea endemis, kita tidak tahu apakah memang demikian jadinya. Cukup banyak rujukan tentang adanya penyakit menular, terutama di Jawa, Bali, dan Lombok (Pigafetta 1524: 94; Drake 1580: 73; Crawfurd 1820 I: 33-34; Zollinger 1851: 338). Tapi hingga abad ke-20 tidak ada suatu cara yang bisa dipercaya

untuk membedakan gonorrhea dari sifilis, atau menarik suatu kesimpulan tentang kesuburan.

Lebih aman jika kita menandaskan bahwa kaum wanita Asia Tenggara bisa turut menentukan kesuburannya sendiri, dan bahwa pembatasan kelahiran secara sengaja merupakan suatu faktor penting. Dalam epik *Sejarah Melayu* (1612: 166) pengguguran kandungan diterangkan sebagai kejadian biasa. Para ahli etnografi dari banyak bagian wilayah tersebut telah menemukan bahwa umbi-umbian merupakan pencegah kehamilan, dan seni pijat untuk menggugurkan sudah merupakan bagian dari kebiasaan kaum wanitanya (Nash 1963: 252, 265; St. John 1862 II: 261; Snouck Hurgronje 1893 I: 113; Rutter 1929: 73; Forth 1981: 13). Hasrat membatasi kelahiran tampaknya sangat kuat di kalangan petani animis yanghidupnya berpindah-pindah, mungkin karena beban kerja kaum wanita dalam sistem demikian tidak memungkinkan mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengandung dan mengasuh anak (lihat Bab 2).

Contoh mencolok untuk ini ialah Kepulauan Visayan di Filipina, yang tidak begitu terkena pengaruh Islam dibanding dengan daerah Manila di saat kedatangan orang Spanyol. "Mempunyai banyak anak dipandang aib di kalangan mereka," catat Loarca (1582: 119), "sebab mereka berkata bahwa jika harta benda harus dibagi-bagi di antara anak-anak, mereka semua akan menjadi miskin." Pengamat lainnya mencatat:

> Wanita tidak suka berkali-kali melahirkan, khususnya mereka yang tinggal di kota dekat pantai, dan berkata bahwa beranak banyak tidak ubahnya seperti babi ... Setelah memperoleh satu atau dua orang anak, pada kehamilan berikutnya, jika kandungannya sudah berusia tiga atau empat bulan, mereka menggugurkannya. Untuk kebutuhan ini ada wanita yang dapat mengatasinya, yakni dengan memijat perut serta menggunakan umbi-umbian tertentu ... wanita hamil itu akan keguguran (Dasmariñas 1590A: 413; *cf.* Pedroso 1983: 13-20).

Seorang pengunjung percaya bahwa peniti penis orang Visaya dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan kehamilan akibat sanggama (Carletti 1606: 84), dan berkurangnya kesuburan di antara para pemakai peniti di Borneo telah dicatat oleh seorang ahli etnografi modern (Appell 1968: 205).

Umat Budha, Kristen, dan Muslim yang semakin bertambah, terutama di kota-kota serta daerah-daerah persawahan yang beban kerja kaum wanitanya tidak begitu berat dan kekacauan tidak begitu kerap terjadi, tampaknya memilih untuk mempunyai keluarga besar (Dasmariñas 1590A: 427). Pada keluarga besar

maupun kecil, anak lelaki dan perempuan sama-sama disayang serta dimanja. "Kesatuan keluarga sedemikian rupanya," tulis La Loubère tentang Siam (1691: 74), sehingga "tidak ada orang di negeri ini yang takut kawin, dan berapa pun jumlah anak yang dikehendakinya." Crawfurd (1820 I: 83) yang suka sinis itu mengakui bahwa "dalam hubungan orangtua dan anak ... watak penduduk Kepulauan Hindia tampaknya tidak membeda-bedakan dan sangat lembut."

Peran Wanita

Sudah jelas bahwa di Asia Tenggara pramodern, kaum wanitanya menikmati otonomi yang relatif tinggi di bidang ekonomi. Meskipun demikian, orang percaya begitu saja bahwa perbedaan ciri-ciri pria dan wanita merupakan suatu bagian fundamental dari dualisme kosmos. Mungkin karena alasan inilah maka tidak dipandang perlu menciptakan sejumlah tanda artifisial dalam hal jenis kelamin melalui pakaian, gaya rambut, atau pola-pola bicara, dan tidak satu pun dari semua itu yang menekankan perbedaan yang berani antara pria dan wanita. Banyak studi mutakhir tentang antropologi menurut jenis kelamin di Indonesia yang telah mengungkapkan sejumlah variasi perwujudan dari perbedaan yang saling melengkapi antara pria dan wanita. Kepriaan biasanya dikaitkan dengan warna putih (air mani), kehangatan, langit, bentuk, pengendalian, dan kreativitas yang dikarsai. Wanita dikaitkan dengan warna merah (darah), kesejukan, bumi, substansi, spontanitas, dan kreativitas alamiah. Ciri kaum pria seringkali tampak (paling tidak oleh pria) lebih disukai, tapi keduanya dipandang perlu dan pemaduan keduanya merupakan suatu citra yang sangat kuat (van der Kroef 1956; Valeri 1985; Duff-Cooper 1985; Keeler 1983).

Perbedaan teoretis demikian turut memperjelas batas-batas bidang kaum wanita dan kaum pria di dalam rumah, sawah, dan pasar. Karena kegiatan sehari-hari merupakan bagian dari dualisme kosmos, khususnya jika hal itu memengaruhi kehidupan tumbuhan dan hewan, orang tidak menyepelekan apakah pria atau wanita yang melaksanakannya. Pekerjaan kaum pria mencakup segala hal yang bersangkutan dengan logam dan hewan—membajak, menebang pohon di hutan, berburu, kepandaian logam, kerajinan kayu, dan pembuatan rumah—termasuk keahlian dalam membina negara serta agama (internasional) resmi. Bidang kaum wanita mencakup penyemaian benih, menuai, menanam sayuran, menyiapkan makanan, menenun, membuat pot (di sebagian besar

daerah), dan berbelanja di pasar, serta melakukan upacara-upacara menyangkut leluhur dan sebagai perantara dengan alam rob.

Di tingkat pedesaan, dikotomi-dikotomi ini belum banyak berubah dalam empat abad terakhir. Akan tetapi, bidang kaum pria telah amat banyak mengalami perluasan, melalui peran mereka yang lebih besar dalam hal bina-negara dan agama resmi, serta kemampuan sebagian besar penduduk untuk meniru ketentuan-ketentuan aristokratis yang menggambarkan kaum wanita sebagai tergantung, indah, dan setia. Dalam kurun niaga, asumsi mengenai kelebihan kaum pria sudah dirasakan di dalam pengadilan dan di kalangan elite perkotaan, yang senang menikmati epos Rama dan Sita dari India, mempelajari buku-buku klasik Kongfusian dari Cina (di Vietnam), atau berguru kepada ahli teologi Budha Therawada, Islam, atau Kristen. Di tahun 1399, misalnya, ratu Thai di Sukhothai berdoa agar berkat jasa-jasanya ia bisa "lahir kembali sebagai pria," demi beranjak ke atas dalam hierarki agama Budha (Reynolds 1979: 929).

Kesenjangan yang terdapat antara citra istana dengan kenyataan sehari-hari tidak bisa dibantah. Yang perlu diteliti lagi ialah seberapa jauh kaum wanita pada kurun itu masih sanggup memperluas bidang-bidang kegiatan mereka ke dalam hal-hal yang biasanya menjadi masalah pembicaraan para ahli sejarah. Dengan berturut-turut menelaah bidang perdagangan, diplomasi, peperangan, hiburan, kesusastraan, dan usaha bina-negara, kita akan melihat bahwa wanita kaum Asia Tenggara memainkan peran yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan masa-masa sesudahnya atau dengan bagian-bagian dunia lainnya.

Karena kegiatan pasar sangat dikuasai oleh kaum wanita, maka di situlah kita harus mulai. Kini pun negeri-negeri Asia Tenggara masih paling unggul dalam statistik bandingan yang dikumpulkan oleh Ester Boserup (1970: 87-89) sehubungan dengan partisipasi kaum wanita di dalam perdagangan dan pemasaran. Di Muangthai, 56% yang dicatat sebagai pedagang dan pemasar adalah kaum wanita, di Filipina 51%, di Birma 47%, di Kamboja 46%. Meskipun Indonesia mencatat tingkat yang lebih rendah (31%), ini masih sangat kontras dengan negeri-negeri Muslim lainnya di Timur Tengah (1 sampai 5%). Di Bangkok pada saat sensus tahun 1947, jumlah wanita tiga kali lebih banyak dari jumlah pria yang terdaftar sebagai pemilik atau pengelola dunia usaha (Skinner 1957: 301). Sebuah puisi Minangkabau terkenal yang mula-mula ditulis pada tahun 1820-an, menganjurkan agar kaum ibu mengajarkan anak-anak gadisnya "mengamati turun-naiknya harga" (kutip Dobbin 1983: 50).

Wanita Asia Tenggara masih diharapkan agar menunjukkan sikap yang secara komersial lebih cerdas dan hemat dibandingkan pria, dan pedagang pria Cina dan Eropa cenderung merasa dicemooh oleh sifat buruk kaum wanita dalam hal-hal seperti itu (Alexander 1984: 36).

Meskipun pengunjung biasa di Asia Tenggara dewasa ini boleh jadi tidak sadar akan peran kaum wanita di bidang perdagangan, yang sekarang terbatas pada pasar desa dan pasar kecil, tidak selalu demikian keadaannya. Para pedagang awal dari Eropa dan Cina selamanya terheran-heran karena mereka harus berurusan dengan kaum wanita:

> Di Kamboja, kaum wanitalah yang bertanggung jawab dalam hal perdagangan (Chou 1297: 20).
>
> Sudah menjadi kebiasaan mereka (orang Siam) bahwa semua urusan ditangani oleh istri mereka ... semua transaksi dagang, besar maupun kecil (Ma Huan 1433: 104).
>
> Kaum wanita Siam adalah satu-satunya saudagar yang membeli barang-barang, dan sebagian di antara mereka sangat giat berdagang (Hamilton 1727: 96).
>
> Penukar uang terdapat di sini (Aceh), seperti di Tonkin, umumnya kaum wanita (Dampier 1699: 92, juga 47).
>
> Di Cochin-Cina, tiap pria adalah serdadu. Kegiatan perdagangan dilakukan oleh kaum wanita (White 1824: 261; juga Chapman, kutip Yu 1978: 102). Kaum wanita di negeri Birma ... menangani urusan-urusan dagang yang lebih penting dari suami mereka (Symes 1827 I: 255).
>
> Wanitalah yang melakukan tawar-menawar (di Maluku), membuka usaha, membeli dan menjual (Gatvão 1544: 75).
>
> (Di Melaka) kaum wanita membuka pasar di malam hari (Hwang Chung 1537: 128; *cf.* Pires 1515: 274).
>
> Sudah lazim bagi suami untuk mempercayakan seluruh urusan keuangan kepada istrinya. Hanya wanita yang pergi ke pasar, dan melakukan seluruh urusan jual-beli. Sudah umum diketahui bahwa kaum pria Jawa sangat bodoh dalam mengurus uang (Raffles 18171: 353).

Besarnya peranan orang asing dan penguasa dalam perdagangan di sebagian besar kota-kota Asia Tenggara memastikan bahwa sebagian besar pedagang besar dan pemilik kapal adalah kaum pria. Meskipun demikian, suatu jumlah yang berarti dari wanita setempat turut masuk ke dalam kalangan ini. Yang termasyhur ialah Nyai Gede Pinateh, seorang penganjur Islam dan "ibu-angkat" Sunan Giri, yang makamnya masih dihormati orang di Gresik. Ia adalah pedagang Muslim kelahiran asing yang daerah asalnya ditempatkan oleh sumber yang berbeda-beda di Palembang, Cina, atau Kamboja. Sekitar

tahun 1500 ia tampaknya memegang jabatan sebagai syahbandar Gresik dan kabarnya mengirimkan perahu-perahunya untuk berdagang di Bali, Maluku, dan Kamboja (Raffles 1817 II: 115-120); Meilink-Roelofsz 1962: 108; Lombard dan Salmon 1985: 74). Sejumlah wanita kraton memanfaatkan akses mereka pada modal sebaik-baiknya. Pada tahun 1660-an, istri Sultan Hasanuddin dari Makasar, Lomo' Tombo, memiliki kapal-kapal yang dikirimnya dalam perdagangan yang sangat menguntungkan ke Johor (Speelman 1670A: 111). Wanita-wanita pemegang tahta di Aceh, Jambi, dan Indragiri pada abad ke-17 juga berdagang dan melakukan spekulasi, paling tidak sama gigihnya dengan kaum pria mereka (Coolhaas 1964: 21, 93, 257, 775).

Di samping wanita istana yang diistimewakan ini, orang Belanda dan Inggris berurusan dengan sejumlah pedagang wanita terkemuka. Di Cochin-China mereka tawar-menawar mengenai harga rempah-rempah dengan "seorang pedagang besar wanita *(coopvrouw)* dari Sinoa (Hue)" yang telah bepergian ke ibu kota Cochin-China untuk mengetahui harga-harga pasar. Ia mewakili suatu perusahaan milik dua orang wanita bersaudara dan seorang saudara lelaki yang sanggup mengirimkan rempah-rempah dalam jumlah besar. Meskipun ia bepergian dengan kawalan seorang pria, "wanita itulah yang melakukan tawar-menawar dan si pria hanya mendengarkan serta setuju" (Wonderaer 1602: 80). Seorang wanita keturunan Mon, Soct Pegu, menggunakan kedudukannya sebagai teman tidur dan usaha dari serangkaian wakil dagang Belanda di Ayutthaya untuk memperoleh pengaruh besar di istana (Pombejra 1984: 2-3; van Opstall 1985: 109-112). Salah seorang orang kaya Patani yang berutang pada orang Inggris adalah seorang wanita, Datu Newanan (Browne 1616: 108), dan orang Belanda di Aceh membeli seluruh persediaan timah untuk ekspor dari "seorang wanita Aceh lainnya" (Compostel 1636: *folio* 1200).

Dunia dagang tidak jauh dari dunia diplomasi, terutama bagi mereka yang sudah menjadi teman tidur dan teman dagang para saudagar asing. Wanita-wanita seperti ini seringkali menjadi fasih dalam bahasa-bahasa yang digunakan dalam perdagangan. Begitulah, maka utusan bangsa Belanda pertama ke Cochin-China mendapati raja berurusan dengan mereka melalui perantaraan seorang wanita Vietnam yang bahasa Portugis dan Melayunya lancar serta pernah lama tinggal di Macao. Bersama seorang wanita tua lainnya yang pernah kawin dengan dua orang Portugis dan seorang Vietnam, ia telah menjadi penerjemah utama istana Cochin-China selama 30 tahun (Wonderaer 1602: 22, 38). Sama halnya, istri Birma tua dari syahbandar Rangoon, Birma,

yang sebelumnya pernah menikah dengan komandan Prancis dari pengawal raja Birma, merupakan perantara yang tidak mungkin diabaikan antara orang-orang asing dengan kalangan istana pada abad ke-18 (Cox 1821: 319-321). Belakangan Sultan Deli dari Sumatera menyuruh "seorang wanita tua luar biasa dan eksentrik" bernama Che Laut, untuk menemani John Anderson dalam muhibahnya ke berbagai negara di Sumatera. Ia "luar biasa pintarnya," bisa berbahasa Cina, Thai, Chuliah, Bengali, dan Aceh serta mengetahui seluk-beluk politik semua negara pantai di Sumatera (Anderson 1826: 44-45).

Di beberapa bagian dunia kepulauan, tampaknya orang secara positif lebih suka menggunakan wanita sebagai utusan, khususnya dalam usaha menciptakan perdamaian. Sayangnya, sumber kita yang paling eksplisit untuk ini, yaitu Mendes Pinto, tidaklah begitu terpercaya. Adakalanya ia cenderung melebih-lebihkan ceritanya untuk menciptakan efek dramatis. Setelah menerangkan muhibah seorang wanita tua bernama Nyai Pombaya dari raja Demak ke Banten, selagi ia berada di pelabuhan Banten pada tahun 1540, Pinto menerangkan bahwa para penguasa Jawa sudah terbiasa "menangani masalah-masalah kenegaraan terpenting dengan perantaraan kaum wanita, terutama jika hal itu menyangkut perdamaian ... dan alasan yang diberikannya ialah, 'bahwa Tuhan memberi kelembutan dan kecenderungan pada sopan-santun, ya, dan juga kecakapan lebih kepada kaum wanita dibandingkan dengan kaum pria, yang kasar, menurut mereka, dan akibatnya tidak begitu menyenangkan bagi orang-orang yang hendak didatangi'" (Pinto 1614: 375). Meskipun Pinto mungkin belum pernah mengunjungi semua tempat seperti yang dinyatakannya itu, cerita-ceritanya biasanya didasarkan pada kenyataan. Dalam hal ini, konfirmasi didapatkan pada seorang pencatat yang lebih seksama yang beberapa tahun tinggal di Banten setengah abad kemudian: "Jika Raja ... mengirim seorang pria (untuk menjemput seseorang), pihak yang didatangi mungkin menolak untuk datang; tapi jika ia mengutus seorang wanita, orang bersangkutan tidak bisa menolak atau mencari-cari alasan. Tambahan pula jika orang kebanyakan menggugat seorang terkemuka, jika mereka tidak datang sendiri, mereka selalu mengirim seorang wanita" (Scott 1606: 170). Kaum wanita seringkali tampil sebagai perunding atau saksi pada naskah-naskah Jawa yang lebih awal (Casparis 1981: 147). Di tempat lain, yakni di Sulawesi, orang Toraja mengirim seorang wanita bangsawan tua dan buta untuk merundingkan perdamaian dengan pasukan Bugis Aru Palakka yang menyerang di tahun 1683 (Andaya 1981: 260).

Tentu saja kaum pria juga digunakan sebagai utusan, dan demikian halnya begitu aturan-aturan internasional dari negara-negara Muslim dan Kristen semakin berlaku pada abad ke-17. Apa yang ditunjukkan oleh keterangan-keterangan di atas ialah bahwa besarnya perhatian kaum pria elite pada penyelenggaraan sistem politik berdasarkan jenjang-jenjang status, dan kewajiban mereka untuk mengganjar tiap pelanggaran status itu (terutama di Jawa—Pires 1515: 176; Ma Huan 1433: 88), membuat mereka menjadi utusan yang berbahaya bagi mereka yang benar-benar menghendaki perdamaian. Kaum Pria tidak bisa melakukan negosiasi seperti yang biasa dilakukan oleh kaum wanita, juga tidak dapat mengorbankan rasa kehormatannya demi penyelesaian satu masalah.

Peran sebagai pencipta perdamaian ini sulit dirujukkan dengan tradisi kewiraan kaum wanita. Karena peperangan biasanya merupakan urusan eksklusif kaum pria, setiap kebudayaan mungkin cenderung meromantiskan dan memuja wanita-wanita luar biasa yang bangkit menyelamatkan keadaan tanpa harapan. Vietnam tidak mempunyai pahlawan yang lebih terkenal daripada Trung bersaudara, yang bangkit melawan Cina pada tahun 43 Masehi. Bangsa Thai senantiasa mengenang dua orang wanita bersaudara yang menyelamatkan Phuket dari kejatuhan ke tangan musuh pada tahun 1785: Ratu Suriyothai, yang tewas membela Ayutthaya pada tahun 1564; dan Putri Mo, yang membebaskan Khodrat pada tahun 1826 setelah memimpin pelarian beberapa ratus wanita tahanan (Gerini 1905: 179-183). Kaum wanita juga dikabarkan memainkan peran yang penuh semangat dalam mempertahankan Madura dari serangan Sultan Agung dari Mataram pada tahun 1624 (de Graaf 1958: 90). Jika pahlawan-pahlawan wanita memainkan peran yang lebih besar dibandingkan di bagian-bagian dunia lainnya, mungkin karena status lebih penting daripada jenis kelamin, dan kaum wanita dapat saja memimpin jika keadaan menghendakinya.

Yang lebih khas lagi pada kawasan ini ialah kebiasaan para raja untuk membiarkan dirinya dikelilingi banyak wanita, di antaranya beberapa orang berperan sebagai pengawal. Raja Angkor dikabarkan menggunakan empat hingga lima ribu orang wanita di istananya (Chou Ta-kuan 1297: 15-16), Iskandar Muda di Aceh menggunakan tiga ribu (lihat Gambar 22), dan Sultan Agung dari Mataram sepuluh ribu. Setidak-tidaknya pada dua kasus terakhir, wanita-wanita istana ini mencakup satuan yang terlatih menggunakan senjata, bertindak sebagai pengawal istana dan mengambil bagian dalam arak-arakan

kerajaan (Beaulieu 1666: 102; van Goens 1656: 256-260). *Prajurit estri* yang secara tetap berlatih menggunakan bedil masih dipertabankan di Jawa pada penghujung abad ke-18 oleh Mangkunegara I (Kumar 1980: 4-6). Istana Siam juga memiliki satuan wanita pengawal *(Sanam Dahat)* yang bertanggung jawab menjaga kaputren (Wales 1934: 146; La Loubère 1691: 1(0).

Pola ini tampaknya bersumber dari ketidakpercayaan yang dirasakan oleh kalangan raja terhadap setiap lelaki yang mandekati tempat tinggal putri-putri istana. Setidak-tidaknya di dunia kepulauan, kaum pria diharapkan segera bereaksi, dengan senjata yang selalu mereka bawa, terhadap setiap penghinaan atas kehormatan mereka. Sejarah kurun ini memberikan banyak contoh tragis mengenai konsekuensi penghinaan demikian *(Sejarah Melayu* 1612: 98; *Sejarah Goo:* 40). Seorang raja Aceh yang sangat otokratis, Sultan al Mukammil (1584-1604), bahkan menggunakan seorang wanita sebagai panglima angkatan lautnya, "sebab dia tidak bisa percaya pada yang lain" (Davis 1600: 150). Tampaknya tidak terdapat bukti-bukti bahwa kepercayaan yang diberikan oleh para raja ini kepada wanita pernah dilanggar dengan pembunuhan, sebagaimana yang kerap terjadi di tangan pria. Juga tidak ditemukan bahwa pasukan wanita memainkan peran penting dalam peperangan besar. Eksistensi mereka karenanya cenderung membenarkan asumsi bahwa kekerasan, penggunaan senjata, dan pembelaan rasa kehormatan yang mudah tersinggung, pada dasarnya merupakan urusan kaum pria, dan bahwa kaum wanita boleh dipercaya tidak akan menggunakan senjata yang mereka bawa. Meskipun demikian, pasukan-pasukan wanita demikian barangkali telah melahirkan kisah perjalanan yang dilebih-lebihkan tentang prajurit-prajurit Amazon di Asia Tenggara (Ibn Batuta 1354: 279281).

Tidaklah mengherankan jika kita temukan kaum wanita terkemuka di bidang hiburan. Mereka sangat berperan dalam kelompok-kelompok seni tari, seni musik, dan seni peran di seluruh Asia Tenggara. Di Cebu, Magellan dihibur oleh orkestra gadis-gadis, dan di Banten sebuah kelompok campuran pelawak dan aktor mementas untuk upacara sunatan kerajaan (Pigafetta 1524: 154-155; Scott 1606: 155). Di antara beberapa kaum wanita bukan bangsawan yang dipuja dalam kronik ialah penyanyi dan penari spektakuler di istana Majapahit, dan Dang Sirat, seorang bintang opera Melayu di Patani, yang menarik perhatian pangeran Johor yang sedang berkunjung *(Nagara-kertagama* 1365: 107-108; *Hikayat Patani:* 115-117). Dalam tradisi wayang kulit Jawa, penyanyi wanita hampir sama pentingnya dengan dalang, dan meskipun dewasa ini dalang biasanya adalah kaum pria, setidak-tidaknya ada satu pengecualian seorang

wanita yang sangat terkenal pada abad ke-17 (Sutton 1984; Pigeaud 1938: 61). Di Brunei, hingga abad ke-19, juru cerita profesional adalah kaum wanita, yang berjalan dari rumah ke rumah untuk menyampaikan hikayat dan syair kepada peminat yang sebagian besar juga adalah kaum wanita (St. John 1862 II: 260).

Karena sebagian besar penulis Asia Tenggara sebelum zaman modern tidak dikenal, kita tidak tahu peran apa yang dimainkan oleh kaum wanita dalam menyusun syair-syair yang dibacakan maupun dalam menuliskannya. Pada abad ke-18 terdapat seorang penyair wanita terkemuka di Hanoi (Ho Xuan Huong) dan di Surakarta, dan boleh jadi seorang putri Siam dari masa itu telah menggubah cerita Panji dari Indonesia ke dalam bahasa Thai (Nguyen dan Huu 1973: 170; Kumar 1980; Dhaninivat 1956: 139). Wanita Melayu yang memberi petunjuk kepada John Anderson tentang kehidupan politik Sumatera di tahun 1820-an, Che Laut, juga seorang penyair dan sejarawan, sedangkan informan paling berharga bagi Matthes tentang kesusastraan Bugis di tahun 1850-an ialah seorang putri dari Tanette yang "sungguh-sungguh luas bacaannya"—yang sekaligus seorang sejarawan, penulis surat raja, dan pengumpul naskah (Matthes 1852: 172). Terdapat beberapa orang penyair di kalangan wanita bangsawan di istana Raja Narai di Ayutthaya, dan cerita epos yang paling terkenal dari masa itu, *Lilit Phra Lo,* menerangkan dari sudut pandangan wanita (pengarang atau bukan) bagaimana dua orang wanita istana menggoda pahlawan pria masuk istana untuk kesenangan mereka (Diller 1983; Schweisguth 1951: 84-90).

Kaitan antara kegiatan pendidikan dengan sistem agama formal mungkin telah meningkatkan kemampuan baca-tulis di kalangan kaum pria, tapi menurun di kalangan kaum wanita. Pada abad ke-17, anak-anak lelaki Thai dan Birma pergi ke biara ketika usia mereka kira-kira tujuh tahun dan memperoleh pelajaran baca-tulis dasar, sedangkan anak-anak gadis "jarang sekali belajar membaca dan menulis" (van Vliet 1636: 88). Islam mendidik anak-anak lelaki tidak sebanyak Budhisme Therawada, tapi mengabaikan anak-anak gadis dengan cara yang sama. Akan tetapi, ada tradisi baca-tulis yang lebih tua bagi pria maupun wanita, yang di beberapa tempat bertahan lebih lama. Di Filipina, para pendeta awal dari Spanyol menyatakan bahwa kemampuan membaca tulisan lama dari penduduk asli nyaris berlaku sama pada pria dan wanita, dan bahwa kaum wanita menulis serta membaca "jauh lebih fasih" dibandingkan kaum pria (Alcina 1668 III: *39; cf.* Dasmariñas 1590A: 424). Penyebab tingginya kemampuan baca-tulis pada wanita ini, yang juga dicatat di bagian-bagian Sumatera di mana cara-cara lama bertahan, tampaknya ialah

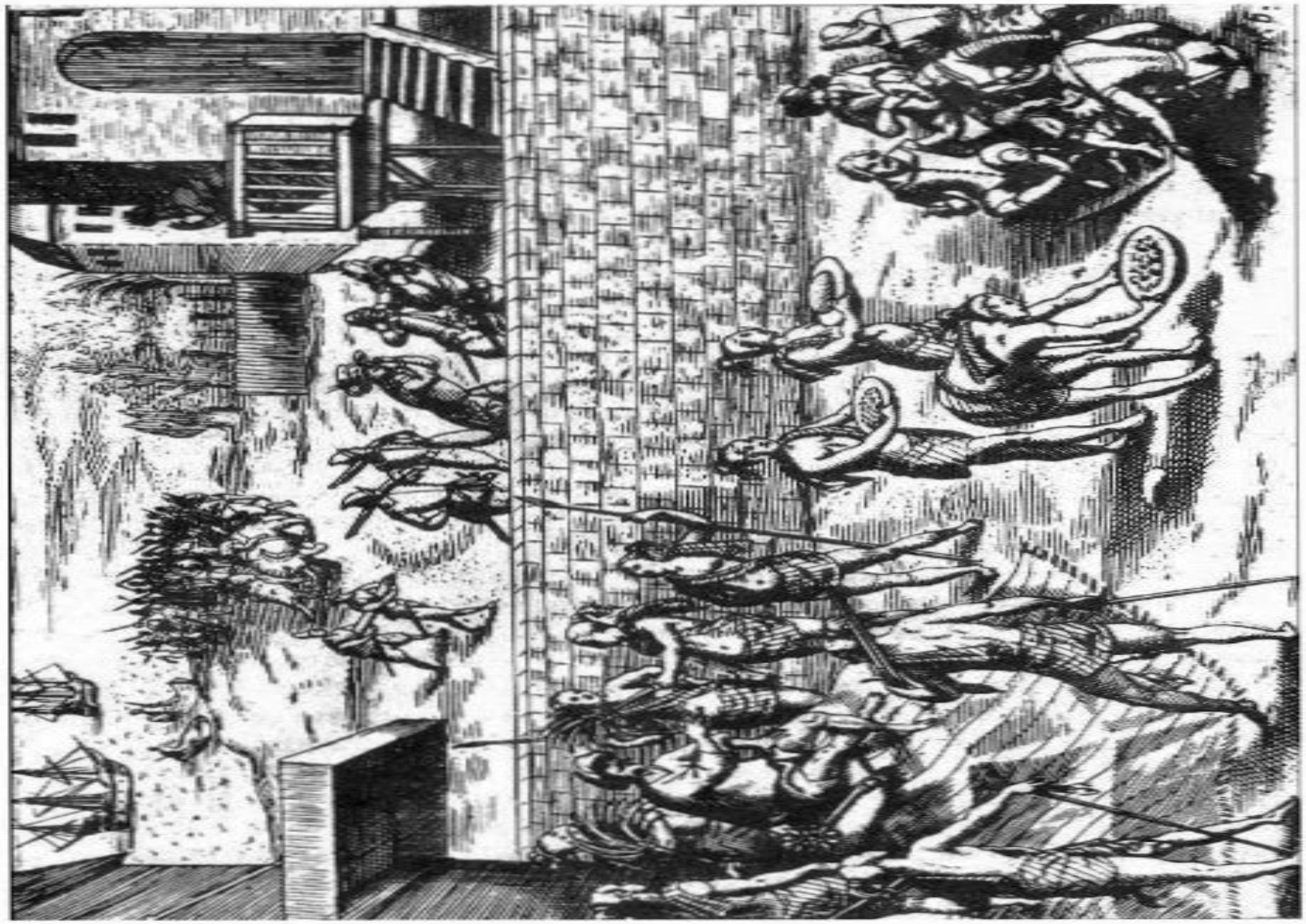

Gambar 22. Para penjaga di Istana Aceh, sebagai potret secara khayalan dalam cetakan yang terbuat dari balok kayu, abad ke-17, diterbitkan van Warwijck tahun 1604

karena aksara lama digunakan untuk tujuan pragmatis sehari-hari, bukan untuk bidang-bidang kegiatan pria menyangkut agama resmi dan pemerintahan (lihat Bab 5). Pola yang tidak biasa ini membuat kita harus menolak setiap perkiraan bahwa prialah penulis karya-karya klasik Asia Tenggara, kecuali yang lahir dari tradisi keagamaan di biara.

Raja wanita sama-sama merupakan kutukan bagi tradisi bina-negara Hindu, Buddha, Islam, dan Cina. Tapi masyarakat-masyarakat Austronesia, yang mencakup Polynesia dan Madagaskar berikut Indonesia serta Filipina, lebih cenderung mendudukkan wanita bangsawan di tahta kerajaan dibandingkan dengan kelompok-kelompok penduduk besar lainnya. Sulawesi, yang urutan kelahirannya selalu dipentingkan daripada jenis kelamin dalam menentukan pengganti raja, mungkin merupakan suatu kasus ekstrem. Enam dari tiga puluh dua raja Bone (kerajaan Bugis terluas) sejak kebangkitannya di abad ke-14 adalah wanita. Tatkala James Brooke mengunjungi negara Bugis tetangganya, Wajo, ia menjumpai bahwa empat dari enam *arung* (penguasa) besar adalah wanita (Brooke 1848 I: 74-75). Di mana pengaruh India (atau di Vietnam, pengaruh Cina) lebih kuat, terutama di istana-istana Benua yang lebih bermegah-megah, wanita raja jarang terdapat. Siam belum pernah menunjuk wanita sebagai raja, dan Vietnam serta Birma jarang sekali melakukannya. Di Asia Tenggara yang Muslim, model raja Islam yang pria tampak akhirnya lebih berlaku sekitar tahun 1700; dan sedikit sekali raja wanita sesudah itu.

Akan tetapi, antara abad ke-15 dan ke-17, terdapat kecenderungan besar bagi negara-negara yang paling giat dalam mengembangkan perdagangan di kawasan itu untuk diperintah oleh kaum wanita. Banyak negara mengangkat kaum wanita sebagai raja hanya jika mereka sudah mencapai puncak kehidupan niaganya. Pasai, pelabuhan besar Muslim pertama di bawah angin, mengangkat dua orang raja wanita secara berurutan antara tahun 1405 dan tahun 1434, persis sebelum ia diungguli oleh Melaka sebagai pelabuhan Selat Melaka terpenting (Cowan 1938: 209-210). Wanita satu-satunya yang menjadi raja di Birma ialah Shinsawbu (tahun 1453-1472), yang memimpin kebangkitan Pegu sebagai kota pelabuhan utama di Teluk Bengali. Jepara, di pantai timur Jawa, baru menjadi pusat niaga dan pelayaran yang penting di bawah raja wanitanya yang terkenal, Kalinyamat, pada perempat ketiga abad ke-16. Sama halnya, wanita-wanita raja di Sukadana yang merupakan pusat pengekspor permata di Borneo Barat daya (sekitar tahun 1608-1622), di Jambi, Sumatera bagian timur, yang kaya rempah-rempah (tahun 1630 hingga kira-kira tahun 1655), di Kelantan pada

pantai timur Malaya (tahun 1610-1671), dan pelabuhan kayu cendana di Solor, sebelah timur Flores (kira-kira tahun 1650-1670), menduduki tahta selama masa yang singkat tatkala semua negara ini menjadi pusat-pusat niaga yang penting. Banten tidak pernah memiliki wanita raja, tapi menjadi pelabuhan penting di Laut Jawa selama masa pemerintahan yang panjang dari raja kanak Sultan Abdul Kadir (tahun 1596-1618). Selama lima tahun (tahun 1600-1605), tokoh yang dominan ialah Nyai Gede Wonogiri, "wanita tua yang menguasai raja dan yang lain-lainnya ... meskipun ia bukan keturunan raja, tapi semata-mata karena kebijaksanaannya begitu dihormati oleh segenap kalangan yang diperintahnya sehingga seolah-olah dialah satu-satunya ratu di negeri itu" (Scott 1606: 130; juga Djajadiningrat 1913: 153-154).

Pola ini terlalu mencolok untuk dinyatakan sebagai akibat faktor warisan, khususnya karena masa-masa pemerintahan wanita raja di Pasai, Kelantan, dan Solor melibatkan dua orang wanita raja berturut-turut. Di kesultanan Aceh dan Patani, kesengajaan mengangkat wanita raja sangat jelas. Pada setiap kasus ini empat wanita berturut-turut menduduki tahta, hanya wanita pertama yang menggunakan ukuran keturunan. Abad pemerintahan wanita di Patani (tahun 1584-1688) mencakup keseluruhan masa di mana Patani menjadi pelabuhan utama dalam perdagangan dengan Cina. Keempat orang ratu Aceh (tahun 1641-1699) menyaksikan keruntuhan militer dan politik, menyusul penaklukan-penaklukan Iskandar Muda (tahun 1607-1636), namun mereka tetap mempertahankan Aceh sebagai pelabuhan yang paling merdeka di Asia Tenggara.

Pemerintahan wanita merupakan satu dari sedikit cara yang digunakan oleh kalangan bangsawan yang mementingkan kegiatan niaga guna membatasi kekuasaan despotis raja dan membuat negara aman bagi perniagaan internasional (Reid 1979: 408-412). Iskandar Muda merupakan suatu contoh yang sangat menakutkan mengenai bahaya absolutisme. Ia mencoba memonopoli perdagangan dengan Inggris dan Belanda, sementara ia membunuh, menteror, serta menjarah kalangan orang kayanya sendiri. Setelah berusaha mendudukkan wanita sebagai raja, kaum bangsawan Aceh dan Patani berusaha meneruskannya. Di Patani, ratu pertama "telah memerintah dengan penuh kedamaian bersama para penasihatnya ... sehingga seluruh rakyatnya menganggap pemerintahannya lebih baik dibandingkan raja yang telah mangkat. Semua bahan kebutuhan sekarang murah, sedangkan di masa raja sebelumnya (begitu kata mereka) harganya lebih mahal separuh, akibat tingginya pajak yang berlaku saat itu" (van

Neck 1604: 226). Sama halnya, Aceh di masa pemerintahan ratu pertamanya dicatat oleh penulis kroniknya yang terbesar, sebagai sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing karena pemerintahannya yang adil. Ibu kotanya "sangat makmur di masa itu, bahan makanan sangat murah, dan semua orang hidup dalam kedamaian" (Raniri 1644: 59). Sebaliknya, "nama raja saja sudah lama menjadi memuakkan bagi mereka ... akibat Pemerintahan Tirani dari rajanya yang terakhir" (Bowrey 1680: 296; *cf.* Ibrahim 1688: 174). Pencuri dihukum tegas di bawah pemerintahan ratu, dan hak milik dihormati. Kalangan orang kaya dapat memerintah secara kolektif dengan ratu sebagai yang berdaulat dan sebagai penengah, serta di sini terdapat sesuatu yang menyerupai Inggris di zaman Ratu Elizabeth dalam hal cara para orang kaya ini berlomba-lomba merebut hatinya. Toh mereka senantiasa menerima keputusan akhir Ratu yang menyangkut persoalan-persoalan mereka.

Ini bukanlah semata-mata suatu keadaan di mana kalangan terkemuka pria memanfaatkan wanita tak berdaya sebagai penguasa, karena di Aceh dan Patani kaum wanitanya juga giat dalam perdagangan dan sebagai orang kaya. Di Patani, jumlah upeti dikurangi di bawah pemerintahan ratu keempat, sebab kabarnya ia sendiri sudah kaya berkat warisan serta jaringan perdagangannya yang luas *(Hikayat Patani:* 114). Dalam memilih untuk mengangkat wanita menduduki tahta, kalangan orang kaya sesungguhnya telah memilih bukan hanya pemerintahan yang lunak, melainkan juga pemerintahan yang bergaya dunia usaha. Seperti dalam bidang-bidang lainnya, kaum pria diharapkan mempertahankan perasaan status dan kehormatan di medan perang, tapi sebaliknya bersikap boros dalam hal kekayaannya. Sudah menjadi tanggung jawab kaum wanita untuk memahami kekuatan-kekuatan pasar, melakukan tawar-menawar dengan gigih, dan memelihara modalnya baik-baik. Pada umumnya, harapan demikian atas seorang ratu tidak dikecewakan. Pemerintahan wanita hanya gagal ketika Patani dan Aceh kehabisan calon yang mampu memiliki karisma monarki, dan ketika kalangan orang kaya di ibu kota pelabuhan mulai kehilangan pengaruh pada kekuatan-kekuatan yang tidak begitu berminat pada perdagangan.

5

PESTA KERAMAIAN DAN DUNIA HIBURAN

Lantas, bagaimanakah cara yang baik untuk hidup? Hidup harus dipandang sebagai sandiwara, melakukan permainan-permainan tertentu, memberikan sajen korban, menyanyi dan menari, barulah seseorang dapat mengambil hati para dewa, membela diri terhadap musuh-musuhnya, dan menang dalam perlombaan.

–*Plato, Undang-undang*, dikutip dari Huizinga 1938: 19

Karena iklimnya lunak dan makanan pokoknya beras, ikan, serta buah-buahan tersedia secara lebih pasti dibandingkan dengan sebagian besar dunia lainnya, maka orang Asia Tenggara mempunyai keuntungan alamiah untuk bebas dari perjuangan terus-menerus untuk bertahan hidup. Mereka boleh jadi mempunyai lebih banyak waktu untuk hal-hal yang kini dipandang sebagai acara-acara senggang dibandingkan dengan sebagian besar bangsa lainnya pada kurun itu. Jelas bahwa bagi orang Eropa, orang Asia Tenggara yang mereka jumpai mempunyai banyak waktu luang dan bisa meluangkan malam hari dengan bernyanyi, berpesta, bermain, dan saling menghibur (La Loubère 1691: 35; *Verhael 1597:* 30; Eredia 1613: 39). Akan tetapi, mungkin juga konsep waktu senggang sebagai waktu bebas, yang dipertentangkan dengan keharusan sehari-hari untuk membanting-tulang, merupakan produk masyarakat industri modern. Bagi orang Asia Tenggara di kurun itu, partisipasi dalam pesta keramaian, ritus, dan pesta makan tampaknya merupakan suatu kewajiban sosial yang sama pentingnya dengan kerja produktif itu sendiri. Orang Thai maupun orang Melayu menggunakan kata sehari-hari "work" (*ngan* dalam bahasa Thai, kerja dalam bahasa Melayu) untuk menggambarkan partisipasi mereka dalam pesta keramaian maupun ritus.

Akan tetapi, bahasa-bahasa daerah setempat memang mengakui kategori-kategori yang lebih universal menyangkut hiburan dan permainan. Kronik-kronik

yang ada sering menerangkan bagaimana penduduk Asia Tenggara menikmati teater, permainan, dan tari-tarian. Di sini kembali kata Thai dan Melayu untuk "play" (masing-masing *fen* dan main) mencakup banyak kegiatan, mulai dari adu sapi dan teater hingga hubungan seksual di luar perkawinan. Banyak dari hiburan itu tentu saja bersifat pribadi dan sulit dicapai olah para sejarawan. Hal itu menjadi berlaku untuk umum pada pesta-pesta keramaian musiman serta upacara memasuki usia dewasa, di mana seluruh warga masyarakat turut serta. Kejadian-kejadian ini mengandung banyak persamaan dengan pesta-pesta keramaian di bagian-bagian dunia lainnya--bertumpu pada agama, rasa kebersamaan, perlombaan, perjudian, teater, lawakan, dan ditinggalkannya larangan-larangan untuk sementara.

Tapi, pada umumnya pesta-pesta keramaian di Asia Tenggara tampaknya memperkuat, bukannya mengikis, jenjang-jenjang kemasyarakatan. Kekacauan, kelonggaran seksual, dan perbauran sosial adakalanya terjadi juga di pinggiran-pinggiran pesta keramaian, tapi tidak ditemukan cukup bukti mengenai pembalikan peran-peran sosial seperti yang ditemukan pada *reynages* di Provence (Le Roy Ladurie 1979: 303-304), apalagi mengenai sikap anti-ritus yang sepenuhnya bersifat otonom seperti yang hendak dicari oleh Bakhtin (1940: 220) dalam karnaval zaman Renaisans.

Negara Panggung

> Saya mengakui bahwa ketika Dura-dura Raja masuk ke dalam Sungai, keindahan pertunjukan itu menakjubkan. Lebar sungai itu sesuai ... kedua tepinya penuh dengan pepohonan yang senantiasa hijau. Ini pastilah Teater terbaik di Dunia untuk menyelenggarakan pesta-pesta makan yang paling mewah dan meriah, tapi tidak dalam besarnya jumlah pelayan pesta. Hampir tiga ribu orang berada dalam tujuh atau delapan puluh rakit hiasan, yang berderet bagai kereta di belakang Utusan Raja ... Semua mata tertuju pada keragaman dan jumlah rakit hiasan tersebut, serta pada keindahan jalur sungai. Begitupun telinga kita tidak hentinya menerima suara-suara nyanyian primitif namun menyenangkan, teriakan-teriakan gembira serta alat-alat musik.
>
> –La Loubère 1691: 42

Banyak dari kehidupan budaya yang penuh kegembiraan di kawasan ini diatur oleh negara dalam rangka pengukuhan statusnya sendiri secara nyata sebagai "pusat teladan," untuk meminjam ungkapan Geertz. Kronik-kronik kerajaan banyak bercerita tentang bidang kehidupan sosial ini, bukan karena

minat pada hiburan sehari-hari, melainkan karena perlombaan, teater, musik, dan tarian merupakan pameran kekuatan dan kemegahan penguasa. "Negara menciptakan kekuatannya ... dari tenaga imajinatifnya, kemampuan semiotisnya untuk membuat ketidaksamaan menjadi indah" (Geertz 1980: 123). Dengan mementaskan pertunjukan-pertunjukan spektakuler di mana ribuan orang mengambil bagian, laja menampilkan diri sepenuhnya sebagai pusat kekuatan adikodrati tempat berputarnya kehidupan negara.

Pesta-pesta kerajaan dan agama memberi kesempatan bagi raja untuk mempertunjukkan diri di hadapan rakyatnya dengan segenap keagungannya, dengan kalangan istana, para pejabat, prajurit, pengikut, bahkan orang-orang asing yang semuanya diberi tempat sebagaimana mestinya dalam arak-arakan kerajaan (Gambar 23). Penobatan raja, perkawinan, penguburan, dan ritus memasuki usia dewasa, pesta keramaian agama tiap tahun, upacara untuk menjamin kesuburan dan kesejahteraan negeri, bahkan penerimaan duta-duta luar negeri, semuanya biasa dilakukan dengan arak-arakan besar dan hiburan umum. Naskah-naskah penting Melayu, Jawa, dan Siam menuliskan dengan terperinci sekian upacara yang harus diikuti pada ritus-ritus kerajaan seperti ini, siapa yang harus hadir, dan dalam urutan bagaimana. *Adat Aceh* (35-38), misalnya, menerangkan iring-iringan yang menyertai Sultan Iskandar Muda ke mesjid pada pesta Idul Adha. Dimulai dengan para penunggang kuda penuh hiasan, disusul pasukan tombak dan raja sendiri di atas gajahnya dikelilingi oleh satria-satrianya yang paling terkemuka; kemudian ratusan pejabat istana dan prajurit, ribuan budak, pengiring, dan bujang; diikuti oleh seluruh pasukan di belakang panglimanya masing-masing "seperti laut yang mengalun-alun rupanya," semua pedagang asing, 30 ekor gajah berhias, 200 pemimpin pasukan, 2.000 prajurit berpedang, masing-masing 2.000 dari serdadu yang senjatanya berbeda-beda. Kita tahu bahwa kemegahan demikian tidak hanya ada dalam benak penulis istana, sebab berbagai catatan orang asing tentang Aceh masa itu menerangkan arak-arakan besar ini di mana orang asing juga diharapkan turut mengambil bagian (lihat Gambar 24). Meskipun kadang-kadang "sangat bingung dan berjejal-jejal, karena sempitnya ruangan dan waktu pengaturan," arak-arakan ini selamanya menimbulkan kekaguman (Mundy 1667: 123; *cf.* Croft 1613: 168-172; Verhoeff 1611: 240). Dalam upacara penguburan Sultan Iskandar Thani pada tahun 1641 seorang saksi mata mencatat suatu arak-arakan yang mengerahkan 260 ekor gajah yang berhias sutera yang mahal-mahal,

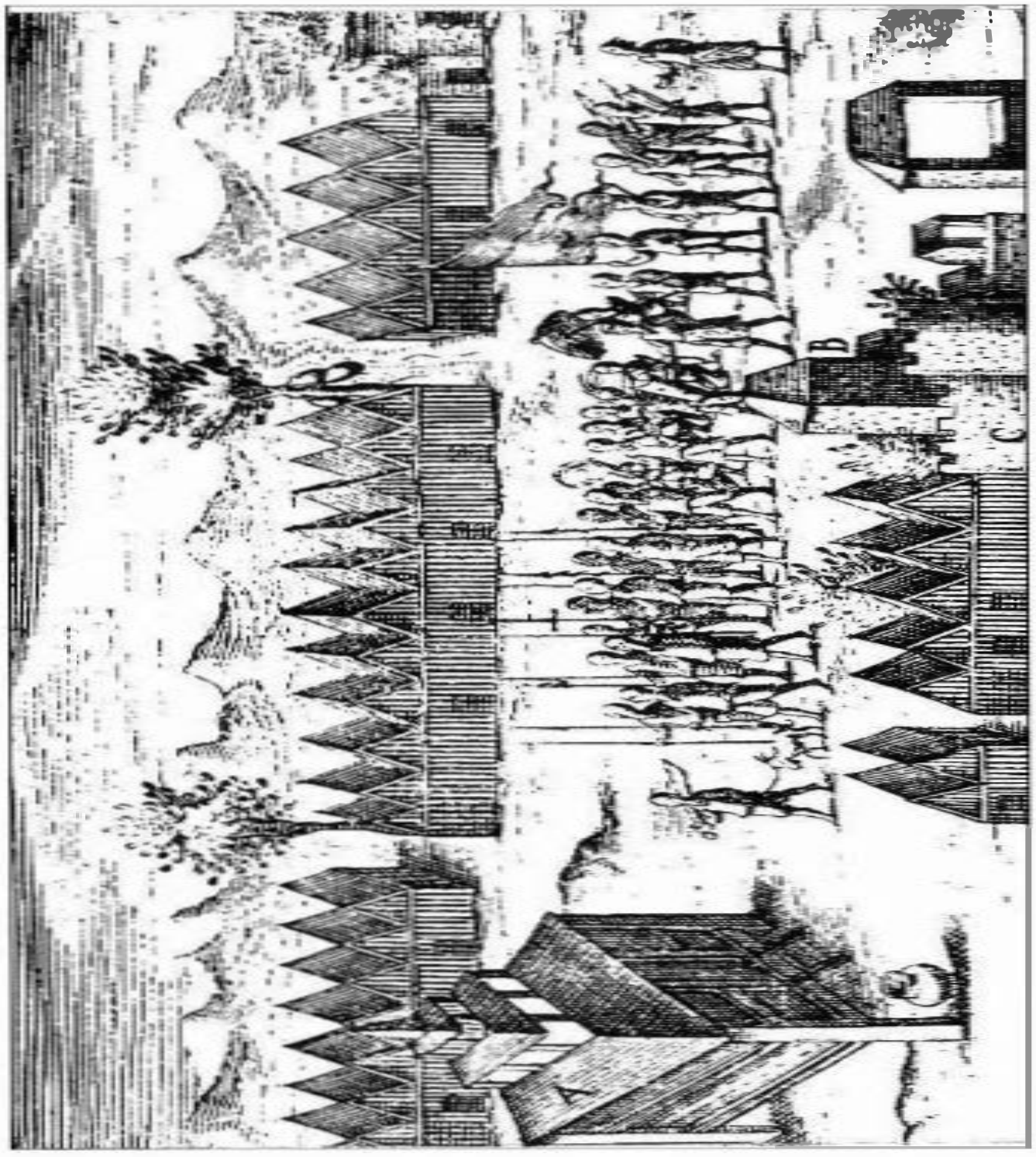

Gambar 23. Iring-iringan raja menuju mesjid di Ternate, untuk salat Jumat setiap minggu, 1599; petikan yang terbuat dari balok kayu Belanda masa kini berdasarkan deskripsi dalam "Tweede Boeck". A: meriam (dimaksudkan untuk menggambarkan alat yang berderak-derak); B: iring-iringan; C: Istana Ternate, dibangun dengan bantuan Bangsa Portugis

PESTA KERAMAIAN DAN HIBURAN

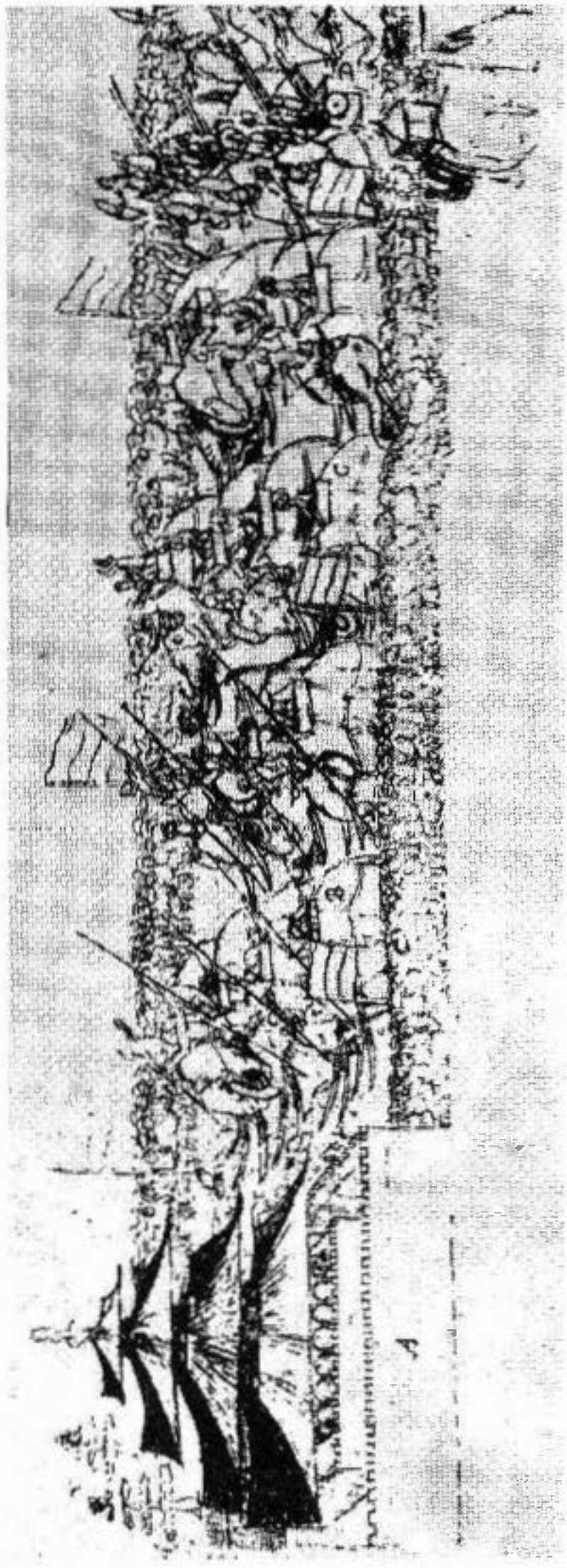

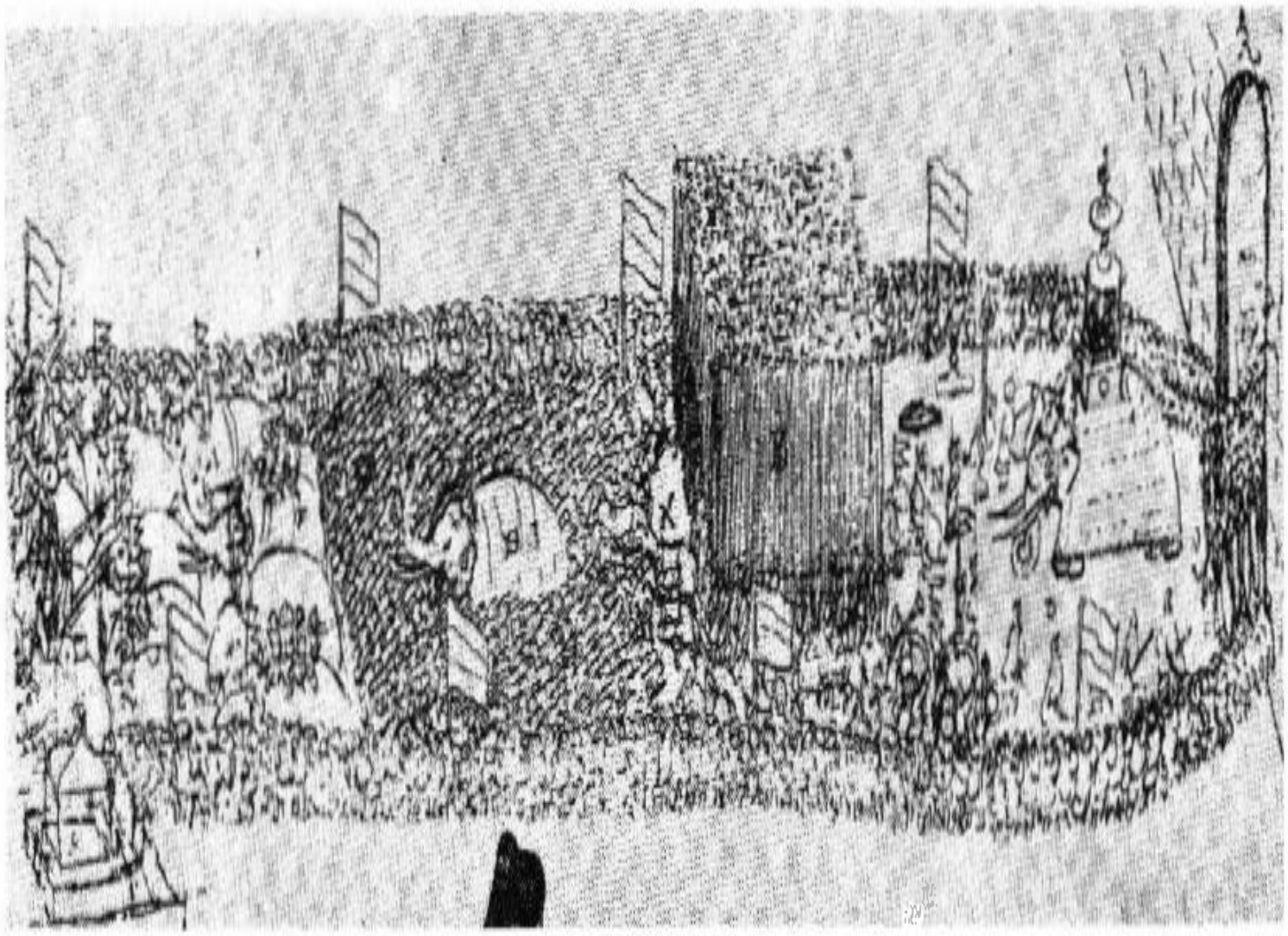

Gambar 24. Iring-iringan raja menuju mesjid untuk salat Idul Adha (pesta Pengorbanan selama periode perjalanan yang dilakukan oleh pezlarah ke tempat suci atau keramat), di Aceh tahun 1637, ketika 500 kerbau muda dikorbankan, dagingnya dibagikan. Sketsa oleh Peter Mundy. Tanda yang diberikan oleh Mundy meliputi dari kiri: A: mesjid raya; B-G: iring-iringan gajah berarneka ragam; S: mimbar yang dinaikkan, tempat Sultan turun dari kuda dan menukar dengan gajah; I: tentara bersenjata tombak; O: Sultan di atas gajah yang ditutupi hingga kaki dengan megah (dari Mundy 1667: 125; reproduksi atas Izin The Hakluyt Society)

belalainya dicat emas atau dilapisi dengan perak, begitu juga sejumlah badak, kuda Persia, dan ribuan pengikut (de Graaf 1701: 14).

Padanan dari hebatnya arak-arakan gajah dan serdadu di darat ialah arak-arakan di atas sungai (lihat Gambar 25). Hampir setiap raja memiliki kapal laut yang diukir untuk menggambarkan naga model India. Di Maluku, Siam, dan pelabuhan Sungai Borneo, ini merupakan kendaraan yang lebih disukai raja untuk bepergian (lihat Gambar 26a dan 26b). Seperti halnya arak-arakan pasukan dan hewan, kapal-kapal mewah ini menunjukkan raja beserta rakyatnya dalam kesatuan, ratusan pendayung yang bergerak dengan ketepatan waktu yang tinggi—antitesis dari organisasi masyarakat "yang tersusun secara longgar" yang pada sisi lainnya menjadi ciri Asia Tenggara.

Pada abad ke-17 acara tahunan terbesar untuk mempertunjukan keagungan raja ialah hari-hari suci Islam dan Buddha. Seperti halnya Sultan Aceh yang menggunakan hari raya Idul Adha (juga Idul Fitri dan hari Maulud) untuk sekaligus menunjukkan kebesaran setengah Tuhan model India dan perlindungannya pada agama baru universal tersebut, raja-raja Siam semakin lama semakin memilih penampilan dirinya yang langka itu di depan rakyatnya pada hari-hari raya Buddha. Arak-arakan kerajaan yang paling meriah di sebagian besar abad ke-16 dan ke-17 tampaknya ialah "pelepasan air" di akhir musim hujan pada penghujung bulan Oktober, ketika kekuatan magis raja serta kapal megah yang mewakili semangat naga yang menguasai air menjamin surutnya banjir dengan cepat (Couto 1645 VI, ii: 125-127; Archaimbault 1972; Wales 1931: 225-226). Meskipun makna magis upacara itu masih bertahan di Laos dan Kamboja pada awal abad ke-20, pemerintahan Raja Narai (1656-1688) yang menekankan sekularisasi di Ayutthaya telah menciptakan suatu pembenaran baru atas pameran megah ini pada praktik Kathina secara benar menurut agama Buddha Therawada, saat hadiah-hadiah berharga diberikan kepada kepala-kepala biara dan candi yang berada di bawah perlindungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang pendeta Jesuit dari Prancis, "Pangeran yang telah menemukan lewat pengalaman bertahun-tahun bahwa kadang-kadang air memang pasang, untuk kemudian diperintahkan surut, "telah meninggalkan upacara yang menggelikan ini, dan merasa bahwa tahun ini cukup kalau dia mengunjungi Pagoda guna menunjukkan besarnya kecintaan pada agamanya"; (Tachard 1686: 187; *cf.* La Loubère 1691: 43; Wales 1931: 200-212).

Sementara ini merupakan suatu petunjuk penting mengenai peralihan menuju mentalitas kota yang lebih rasional pada abad ke-17, boleh jadi ribuan

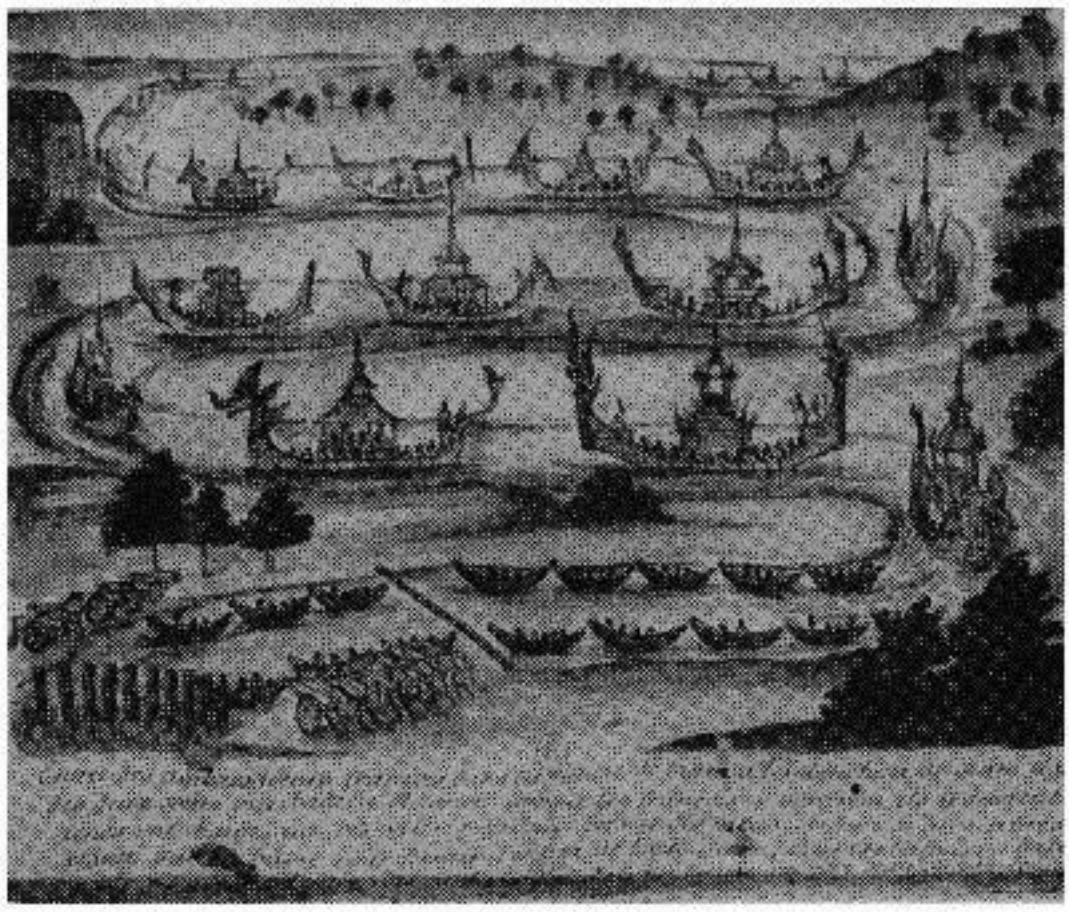

Gambar 25. Gambar kontemporer orang Perancis mengenai penyambutan duta besar Perancis menuju Siam, di mulut Sungai Chao Phraya, tahun 1865. Dua belas pejabat istana, masing-masing di kapal dayungnya yang besar, dikirim untuk menerima surat dari Raja Perancis dan menyampaikan surat tersebut ke ibukota

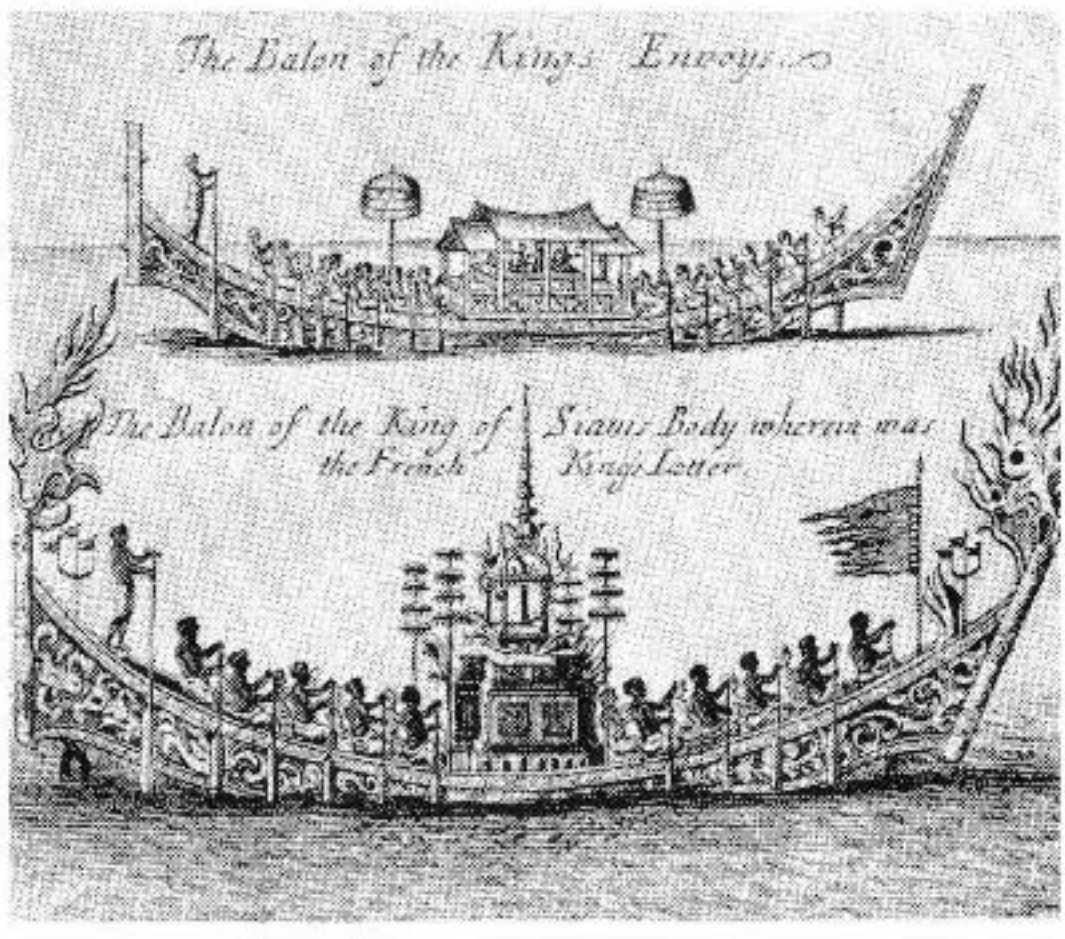

Gambar 26a. Kapal-kapal dayung berukuran besar dari Kerajaan Siam

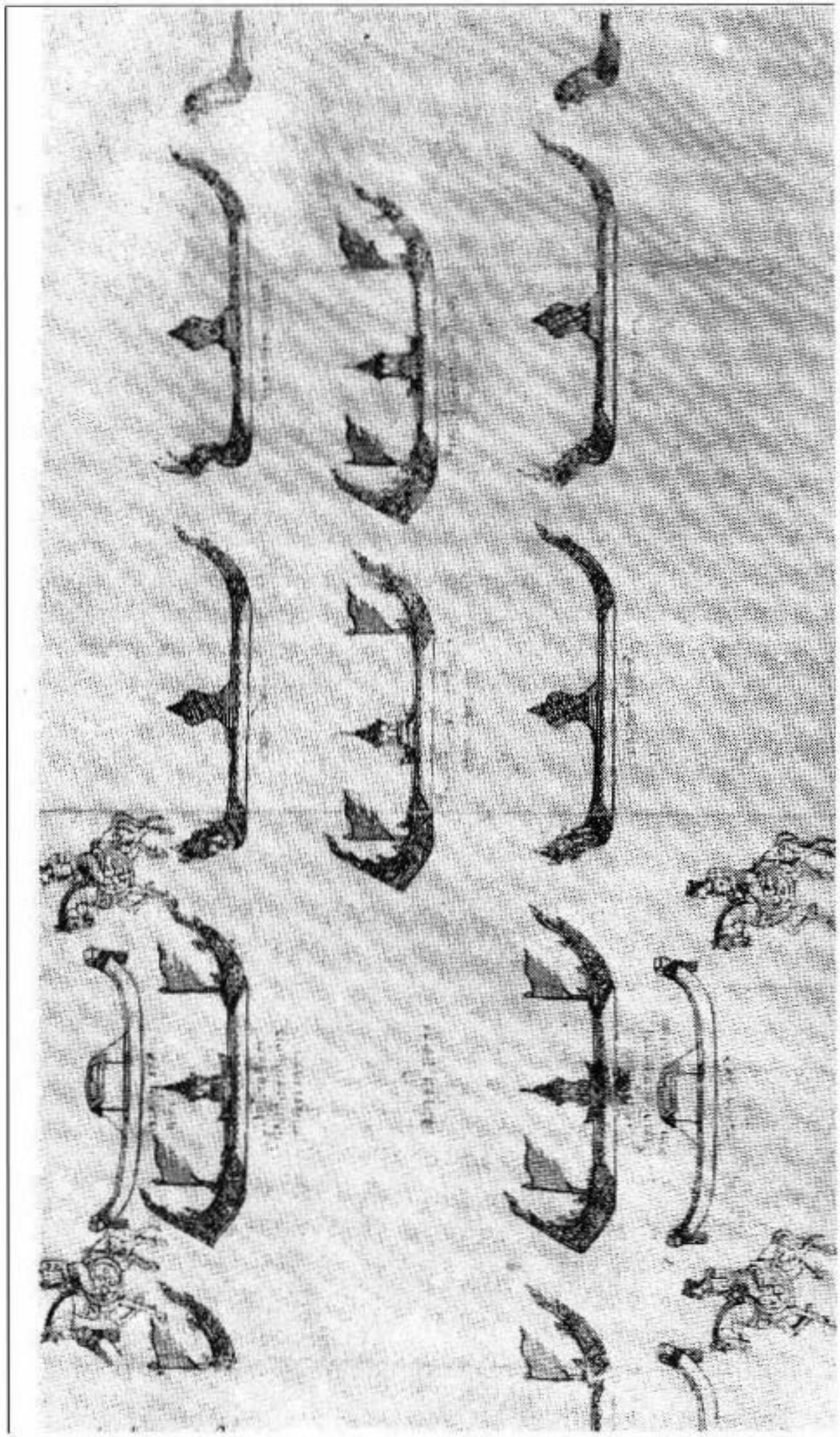

Gambar 26b. Susunan kapal dayung berukuran besar dari kerjaan selama iring- iringan—cuplikan dari salinan Thai mengenai manuskrip Ayutthaya, tahun 1916 (National Museum, Bangkok)

penonton tidak begitu menyadari adanya perubahan. Jelas mereka tetap mengakui rajanya sebagai pusat upacara yang megah pada setiap peralihan musim yang memberikan latar belakang dramatisnya sendiri. Semakin ditekankannya faktor religius pada upacara tersebut memungkinkan mereka mengenal diri bukan hanya sebagai penganut agama Buddha, dengan beberapa implikasi kosmopolitannya, melainkan juga sebagai orang Siam dan rakyat dari raja yang besar. Arak-arakan tahunan digambarkan oleh banyak pengunjung yang terkagum-kagum, termasuk dari seorang bangsa Belanda di masa Raja Prasat Thong:

> Di depan berlalulah sekitar 200 Mandarin masing-masing dengan kapalnya sendiri yang indah dan duduk pada sebuah anjungan kecil yang berwarna emas dan dihiasi menurut kedudukan pemiliknya. Kapal ini dikayuh oleh 30 hingga 60 pendayung. Kemudian menyusul perahu-perahu yang mengangkut koper-koper serta kebutuhan pangan. Selanjutnya muncullah kapal-kapal negara milik raja, yang isinya hanyalah kawanan pendayung yang jumlahnya antara 50 hingga 70 orang lelaki. Masing-masing kapal ini membawa sebuah anjungan kecil berwarna keemasan dan berbentuk piramid atau dengan hiasan lainnya. Kemudian disusul oleh empat atau lima perahu berisi satuan pemusik dan akhirnya empat atau lima kapal yang bentuknya luar biasa indahnya yang dicat dan dilapisi warna emas ....
>
> Pada kapal yang paling indah, duduklah raja di bawah gerbang yang dihias ... tersembunyi di tengah, berbagai perangkat yang mahal-mahal, sehingga tubuh maupun wajahnya tidak akan terlihat. Ia dikelilingi oleh kalangan bangsawan dan orang istana yang menunjukkan penghormatannya di lantai singgasananya dengan tangan terlipat dan kepala merunduk ke lantai ... Kemudian menyusul saudara lelaki raja dengan iringan delapan hingga sepuluh kapal indah yang dicat dan disepuh warna emas ... Ibunda raja, permaisuri, putra-putri raja dan beberapa selir duduk dalam perahunya masing-masing di atas sanjungan berwarna keemasan ....
>
> Jumlah perahu ini keseluruhannya antara 350 hingga 400, dan 20.000 hingga 25.000 orang ikut dalam arak-arakan ini. Di sepanjang jalur yang dilewati raja, rumah-rumah, biara-biara dan candi-candi ditutupi dengan tikar, dan tidak seorang pun yang diperkenankan tinggal di dalam agar tidak seorang pun dapat memandang raja dari tempat yang lebih tinggi daripada singgasananya. Kedua sisi sungai itu sepanjang dua mil ... penuh dengan perahu dan orang ramai yang menunjukkan perhormatan kepada raja dengan tangan terlipat dan kepala tertunduk (van Vliet 1636: 25-26).

Seorang pengunjung dari Prancis mencoba memperkirakan orang banyak di sepanjang kedua sisi sungai selama arak-arakan ini dan menyimpulkan bahwa "tidak mungkin kurang" dari 20.000 perahu dan 200.000 orang yang berjejal-jejal di tepi-tepi sungai (Tachard 1686: 190). Juga di Pegu, "sangat mencengangkan melihat begitu banyak orang, begitu banyak kekayaan, dengan keteraturan yang begitu hebat" selama arak-arakan raja pada pesta-pesta keramaian tahunan (Fredirici 1581: 250).

PESTA KERAMAIAN DAN HIBURAN

Kronik-kronik Melayu mungkin tidaklah melebih-lebihkan jika menceritakan kepada kita bahwa keramaian pada suatu pesta perkawinan Banjarmasin di abad ke-17 berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam *(Hikayat Banjar:* 315-323), atau bahwa keramaian perkawinan di tahun 1765 antara raja Johor dengan putri Trengganu "berlangsung sekitar tiga bulan" (Ali Haji 1866: 143-144). Pada kedua kasus tersebut diberikan gambaran yang terinci mengenai arak-arakan sekeliling kota, jenis-jenis tarian, pertunjukan-pertunjukan teater, perlombaan-perlombaan terbuka, serta musik yang dimainkan. Kaum pedagang Barat pastilah menyaksikan tontonan-tontonan negara tersebut, yang juga suka dilakukan oleh para penguasa Eropa zaman Renaisans, dan mereka tidak merasa perlu untuk turut membesar-besarkan negara-negara Asia ini. Meskipun demikian, mereka mengakui mewahnya pesta-pesta perkawinan, penobatan, dan penyunatan yang diselenggarakan oleh istana.

Scott (1606: 152-162) melukiskan pesta penyunatan raja-kanak Banten pada bulan Juli tahun 1605 dan "acara-acara keramaian yang dilakukan di sana setiap hari selama lebih satu bulan sebelum dia berkunjung ke gereja (mesjid)." Di lapangan atau alun-alun depan istana, sebuah anjungan besar didirikan tempat sang raja-kanak harus-duduk diam. Ke sanalah ia tiap pagi dipanggul beramai-ramai di bawah naungan payung-payung, diiringi bunyi gamelan, dan dikelilingi oleh pengawal serta kelompok bangsawan yang berganti-ganti tiap hari. Tiap pemuka dalam negeri bergantian datang mempersembahkan beras, uang, pakaian, dan barang kerajinan. Hadiah-hadiah ini dibawa oleh kaum wanita—"adakalanya dua ratus, adakalanya tiga ratus"—diiringi berbagai macam pertunjukan dan arak-arakan. Wanita-wanita diiringi oleh kaum pria yang memainkan gong serta alat-alat musik lainnya, diikuti oleh pasukan lembing dan pedang. Tiap kelompok mengadakan pertunjukan di depan raja, bisa berupa sebuah drama atau tarian, "lambang-lambang peristiwa sejarah dari masa-masa lampau," pertunjukan sulap serta "jenis-jenis akrobatik yang aneh," latihan perang dengan "benteng-benteng" yang dibangun seketika untuk kemudian diserbu dan dibakar, hewan-bewan tangkapan, serta berbagai pertunjukan istimewa. Ada juga iring-iringan kendaraan berhias dalam bentuk kapal layar dan sarat dengan badiah-hadiah; raja Jakatra menampilkan kendaraan berhias yang mengangkut sebuah taman penuh kembang, pepohonan, dan kolam ikan, di samping kendaraan berhias lainnya yang mengangkut boneka raksasa setinggi tiga puluh kaki. Para pengikut Scott dari Inggris juga harus menyajikan suatu, sebagaimana halnya dengan setiap komunitas asing lainnya. Setidak-

tidaknya dengan tekad untuk melebihi saingan mereka orang Belanda, mereka mempertontonkan suatu pertunjukan menarik, yang menggunakan petasan serta arak-arakan. Tapi karena tidak mempunyai wanita untuk mengangkut hadiah-hadiah, "kami meminjam tiga puluh remaja putra yang paling rupawan."

Meskipun sebagian besar minat kalangan ilmuwan atas upacara-upacara istana di Asia Tenggara ini telah diarahkan untuk mengungkapkan tingkat-tingkat makna simbolis, ritus, dan agamanya, kita tidak boleh mengabaikan fungsi sosialnya. Bagi penduduk umumnya, acara-acara keramaian mempunyai tiga manfaat penting: keikutsertaan dalam kebesaran dan hierarki negara; kegiatan ekonomi, seperti pemasaran dan penyerahan upeti, serta hiburan.

Pertunjukan istana merupakan suatu cara yang paling efektif di mana rakyat dirangkum dalam suatu negara yang bersifat hierarkis. Kesan kebesaran raja paling nyata di ibu kota dan di atas semuanya—peniruan gaya-gaya raja oleh penguasa-penguasa di daerah dan oleh pertunjukan rakyat membawa kesan kebesaran raja itu hingga ke pelosok-pelosok yang jauh. Kedatangan orang Eropa bagian utara pastilah memberikan kesan yang kabur namun sangat menarik bagi fungsi hierarkis yang penting ini. Negara-negara bersangkutan memandang perlu bahwa orang-orang Eropa membawakan peranannya seperti para warga kaya lainnya dalam meningkatkan pamor acara-acara kerajaan, tapi di sana orang-orang dari utara ini cenderung merendahkan aturan-aturan permainan hierarkis tersebut. Karena oleh kekuatan militer maupun kegunaan mereka, raja-raja umumnya cenderung memicingkan mata terhadap pembangkangan mereka atas aturan-aturan status. Di Siam, abad ke-17, orang-orang Eropa menantang aturan bahwa tidak seorang pun yang boleh memandang raja tatkala ia berlalu dengan gajah atau kapalnya. Di Jawa, orang Inggris dan Belanda menolak duduk bersila pada perayaan-perayaan istana. Kalau "untuk bangsa-bangsa lain, mereka akan menghajarnya jika menolak," pasukan Jawa umumnya memilih untuk berlalu saja melewati orang-orang Eropa yang berdiri tegar daripada memulai suatu perkelahian besar-besaran (Scott 1606: 159).

Pasar merupakan bagian dari tiap pesta keramaian besar. Membanjirnya orang banyak itu sendiri merupakan jaminan bagi jual-beli makanan dan bahan-bahan kebutuhan lainnya secara cepat. Kemungkinan penduduk desa menggunakan pesta-pesta keramaian tahunan untuk memasarkan hasil-hasil mereka dan membeli barang-barang impor untuk dipakai sepanjang tahun sesudahnya. Kedatangan mereka secara berkala ke kota juga dapat dijadikan

sebagai saat menyerahkan upeti atau hasil bumi kepada raja mereka. Pigeaud (1962: 274) telah menyatakan bahwa pekan raya Bubat serta keramaian keagamaan yang berlangsung satu minggu setelah panen padi di zaman Jawa Hindu pada abad ke-14, merupakan saat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban demikian kepada raja dan kalangan bangsawan. Tradisi ini juga berlaku pada acara Islam penggantinya, yakni pesta hari kelahiran Rasul (Maulud), pada abad-abad berikutnya.

Adapun mengenai hiburan, tiap perhelatan kerajaan atau keagamaan menyajikan bukan hanya tontonan arak-arakan melainkan juga serangkaian acara musik, teater, dan olahraga. Menurut tradisi Thai yang dicatat oleh Jeremias van Vliet (1640: 69), Rama T'ibodi (1491-1529) merupakan raja Thai yang paling dicintai, antara lain karena "ia yang pertama-tama menetapkan adanya pesta-pesta keramaian dan permainan yang besar." Van Vliet menyaksikan "pesta berayun" tahunan sebagai salah satu acara hiburan populer yang diperkenalkan raja tersebut dari India. Para ahli telah berusaba mengungkapkan akar keagamaan dari acara spektakuler ini, di mana beberapa lelaki berayun jauh di atas kerumunan penonton di bawah. J.G. Frazier menghubungkannya dengan ritus kesuburan—suatu ciri yang lebih menonjol pada pengayunan anak-anak gadis oleh anak-anak lelaki pada musim tuai di Vietnam dan Sulawesi (Huard dan Durand 1954: 237-238; Kaudern 1929: 79-85); Quaritch Wales (1931: 238-255) menjumpainya dalam upacara menyembah matahari. Namun bagi mayoritas orang Thai itu tampaknya semata-mata merupakan hiburan bagi Syiwa, yang mereka percaya sebagai dewa Hindu yang paling suka bersenang-senang *(ibid.: 239)*. Bangsa Siam, kata seorang pengamat dari Prancis, "sangat menyukai pertunjukan dan acara-acara yang mengagumkan" (Tachard 1686: 215).

Kegembiraan yang didapatkan orang-orang biasa dari acara-acara keramaian ini merupakan petunjuk lain dari kekuatan serta kepemurahan kosmikseorang raja besar, dan kronik-kronik itu sendiri menyatakan bahwa "laki-laki, perampuan, kanak-kanak sama suka hatinja malihat palabagai jang dilihatnja itu sarta mandangar bunji-nunian itu" *(Hikayat Banjar:* 316*)*. Penuh sesaknya orang yang berkumpul dari segenap penjuru desa saat acara keramaian yang demikian, jelas menunjukkan besarnya jumlah penduduk negeri, dan menarik mereka dengan cara apa pun merupakan salah satu keahlian raja. Prasasti Ram Kamheng (1293: 27) mengakhiri keterangannya mengenai pesta Kathina dari kaum Buddha Thai di masa itu dengan gambaran tentang "gendang dan kecapi, suara puji-pujian dan nyanyian. Siapa saja yang suka

olahraga akan berolahraga; siapa saja yang suka tertawa akan tertawa; siapa saja yang suka menyanyi akan menyanyi."

Pertandingan dan Perlombaan

Di antara acara-acara hiburan kerajaan yang diadakan dalam keadaan-keadaan demikian, tempat khusus diberikan untuk perlombaan hewan (dan kadang-kadang manusia). Tidak satu pun pesta besar di istana-istana Jawa, Aceh, Siam, dan Birma tanpa pertarungan spektakuler antargajah, harimau, kerbau, atau hewan-hewan yang lebih kecil. Di tiap kota kecil dan pasar sedikitnya diadakan acara sabung ayam untuk memeriahkan tiap pesta.

Bagi Birma, Siam, Kamboja, dan Aceh, gajah merupakan hewan kerajaan yang paling tinggi nilainya. Para raja mengumpulkan gajah dalam jumlah besar (Gambar 27), menungganginya dalam latihan perang maupun peperangan yang sebenarnya, dan mengidentifikasikan diri dengannya dalam perlombaan dengan hewan-hewan lain. Raja dan pahlawan Thai, Naresuen (1590-1605), dikabarkan telah mengalahkan segenap peserta dengan keahliannya menunggang gajah sebagai seorang pemuda di istana Pegu (van Vliet 1640: 78); dan pahlawan Aceh Sultan Iskandar Muda digambarkan penuh dengan kecakapan yang menakjubkan dalam menunggang gajah dan kuda selagi masih belia (*Hikayat Aceh* 1630: 126-143). Begitu menduduki tahta, Iskandar Muda tidak lagi menunggangi gajah dalam perlombaan, tapi jelas ia gemar mengadakan pertunjukan seperti itu (Gambar 28). Untuk duta Belanda pada tahun 1608 ia mengadakan acara pertarungan gajah dalam suatu lingkaran yang berisi 58 ekor gajah dan 1.300 orang serdadu (Verhoeff 1611: 240). Lima tahun kemudian 200 ekor gajah dikumpulkan sebagai tontonan untuk menghibur seorang utusan dari Inggris. Enam ekor gajah pertama-tama bertarung satu sama lain, kemudian empat ekor kerbau, dan akhirnya selusin kijang (Best 1614: 52; *cf.* Croft 1613: 158-171; Mundy 1667: 126-130). Pertarungan antargajah yang sangat mirip, diadakan bagi orang Prancis di Ayutthaya. Seperti di Aceh, di sini pun lusinan lelaki memegang tambang yang diikatkan ke kaki gajah untuk memisahkan hewan-hewan itu jika pertarungan mereka menjadi kacau (Tachard 1686: 209-210).

Dibandingkan dengan kerbau yang jauh lebih bersemangat, gajah tidak begitu membahayakan satu sama lain, dan perkelahian antargajah jarang membuat penonton asing kagum. Peranan gajah jelas bersifat simbolis, seperti tampak nyata jika gajah dihadapkan dengan harimau (Gambar 29), lambang umum dari

Gambar 27. Kandang gajah Ayutthaya, seringkali diperbaiki semenjak abad ke-17, tempat gajah-gajah kerajaan dilatih (Muang Boran Publishing House)

bahaya, kekacauan, keliaran, dan musuh negara. Dalam perlombaan ini, sangat penting agar gajahlah yang menang, membunuh harimau dengan berulang-ulang melontarkannya tinggi-tinggi ke udara dengan belalainya. Itulah sebabnya harimaunya dihambat dengan mengikatnya pada tiang dan dihadapkan dengan beberapa ekor gajah sekaligus. Di Siam, kepala dan belalai gajah juga dilindungi dengan baju besi (Tachard 1686: 211-213; *cf* Ibrahim 1688: 72-73; Copland 1614: 210-211). Hingga tahun 1822 seorang utusan Inggris ke Vietnam bagian selatan disambut oleh raja dengan pertarungan harimau dengan gajah di mana mulut harimau diikat dan cakar-cakarnya dipotong. Begitu pun, gajah pertama yang dihadapkan dengannya akhirnya melarikan diri. Pelatihnya kemudian dipukul setengah mati, sebab kekalahan gajahnya merupakan penghinaan atas raja di hadapan orang-orang asing yang penuh kuasa dan disamakan dengan harimau (Crawfurd 1828: 218-219; Finlayson 1826: 321-323).

Di beberapa bagian kepulauan, banteng atau kerbau yang mengambil tempat gajah dalam pertarungan melawan harimau. Orang Jawa khususnya, sangat mengidentifikasikan diri dengan kerbau. Crawfurd (1820 I: 115) sekalipun mengakui bahwa "tidak sedikit kegembiraan menyaksikan hewan kecil dan jinak

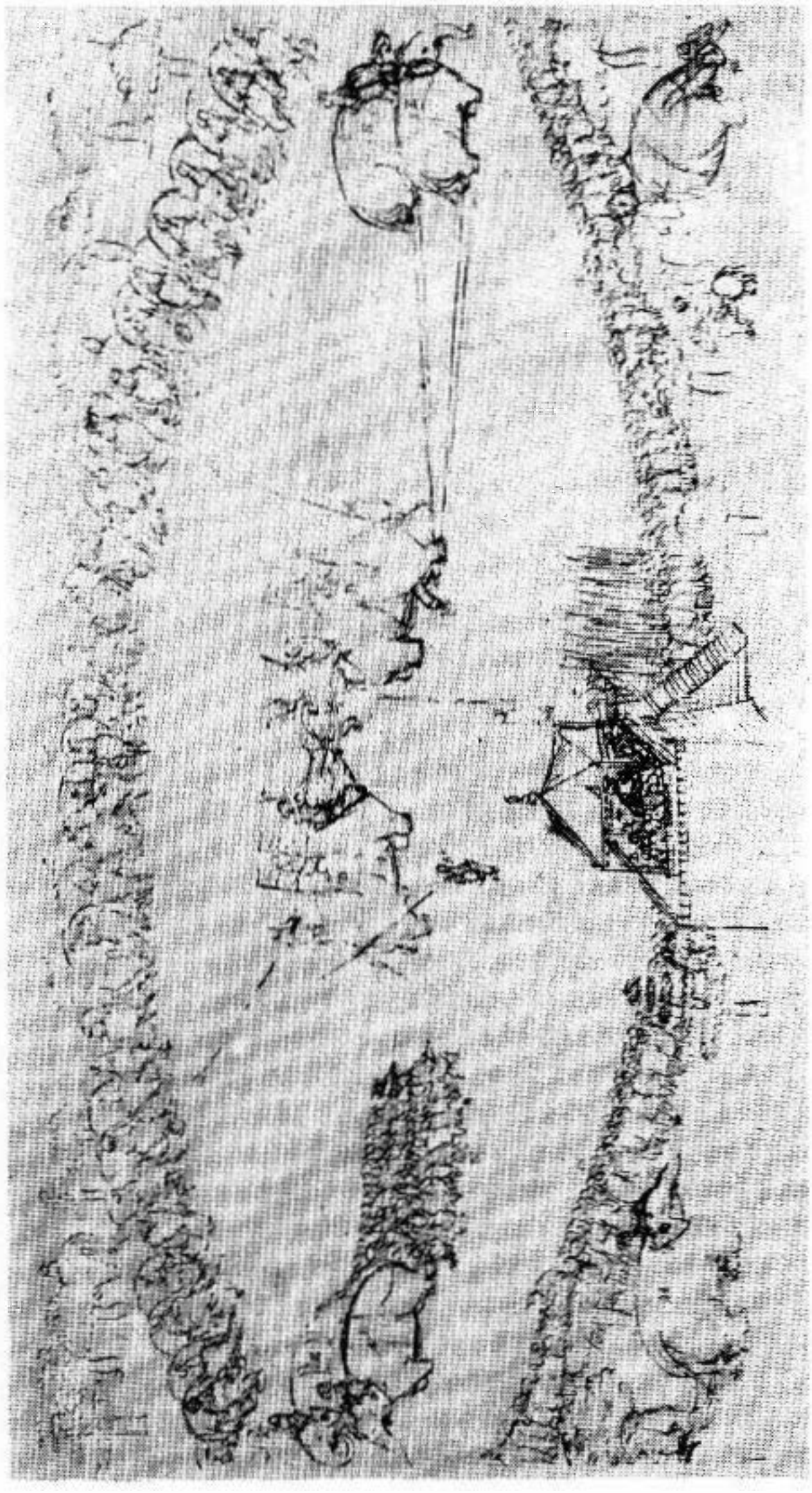

Gambar 28. Pertarungan gajah di Aceh, tahun 1837. Sultan dan "penjaga-penjaga wanitanya" duduk di pavilliun; A, E, dan H: gajah-gajah betina; N: yang sedang menolong mengendalikan gajah-gajah jantan; D: ke sebelah kanan pavilun pada F adalah para kentara yang bersenjata lombak untuk menghalau gajah-gajah, bila diminta (dari Mundy 1667: 128; direproduksi atas izin The Hakluyt Society)

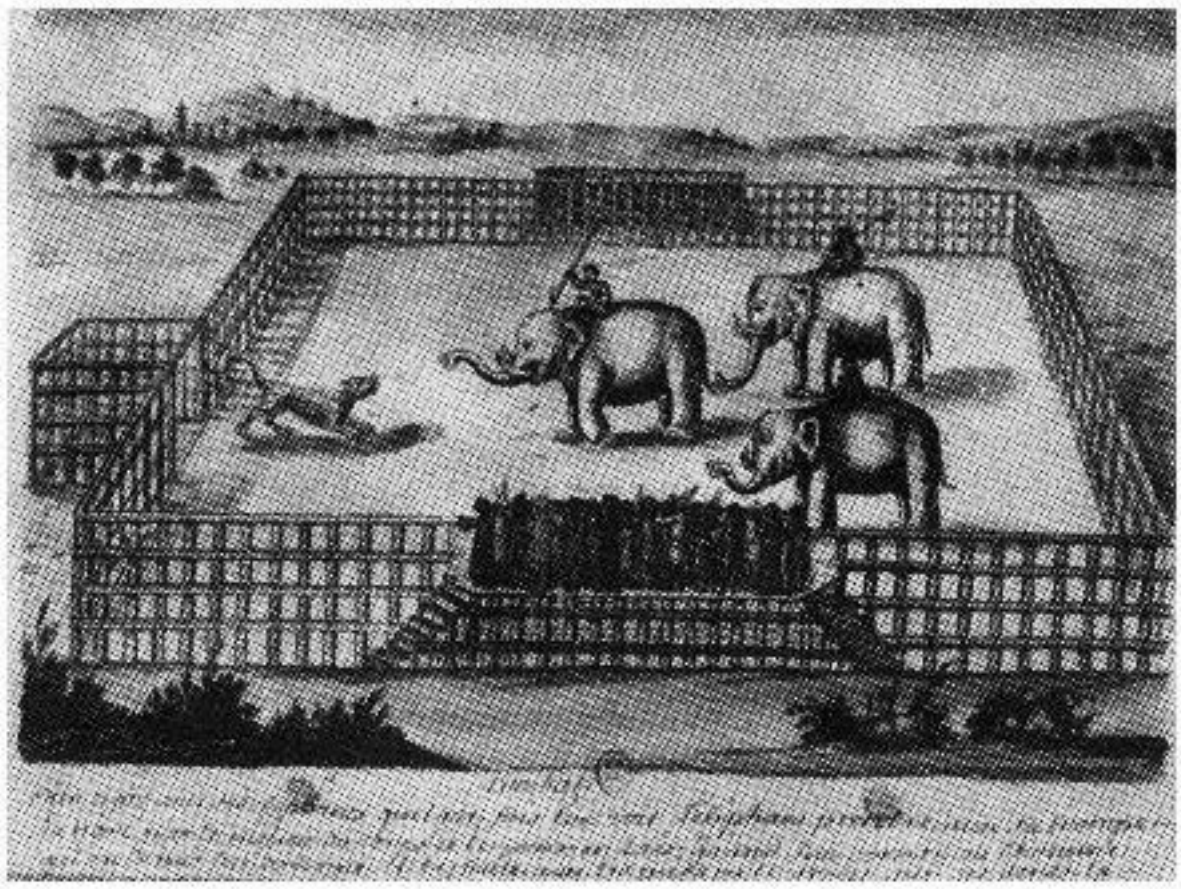

Gambar 29. Gambar kontemporer orang Perancis mengenai arena di Ayutthaya di mana seekor harimau bertanding melawan beberapa gajah, tahun 1680-an (Bibliotheque Nationale, Paris-Estampes)

ini mengalahkan lawannya yang buas dan kejam," yang terwujud dalam 19 dari 20 pertarungan. Di masa Raffles (1817 I: 347) orang Jawa mengidentifikasikan "harimau dalam pertarungan ini dengan orang Eropa, dan karenanya sangat senang menyaksikan kemenangan kerbau. Pertarungan demikian sudah diadakan di Mataram abad ke-17 (van Goens 1646: 238) dan kemudian menjadi pertunjukan standar bagi utusan Belanda—mungkin untuk secara simbolis menyatakan bahwa bangsa Belanda tetap menganggap orang Jawa adalah orang rendahan (Ricklefs 1974: 274-275; Kumar 1980: 37). Gambaran seorang bangsa Spanyol mengenai Champa di abad ke-16, yang banyak kaitannya dengan Jawa dan dunia Melayu, juga menceritakan suatu acara keramaian di mana harimau-harimau dilemparkan ke tengah-tengah kerbau untuk dibunuh di lapangan yang khusus disediakan untuk pertarungan seperti itu (Dasmariñas 1590C: 42).[1]

Bahkan yang lebih umum lagi di istana-istana Jawa abad ke-18 ialah *rampogan* (Gambar 30), di mana seekor harimau dilepaskan di sebuah lapangan

1 Raja-raja Semenanjung Malaya kadang-kadang juga menyelenggarakan pertarungan antara kerbau dan harimau, belakangan sebagian besar peristiwa khusus tersebut diadakan pada kunjungan Duke of Edinburgh ke Johor pada tahun 1870, ketika sang kerbau memenangkan kembali pertarungan itu dengan mudah (Wilkinson 1910: 61; McNair 1878: 266). Pertarungan semacam itu, bagaimanapun juga, tidak disebutkan di dalam kesusastraan Melayu.

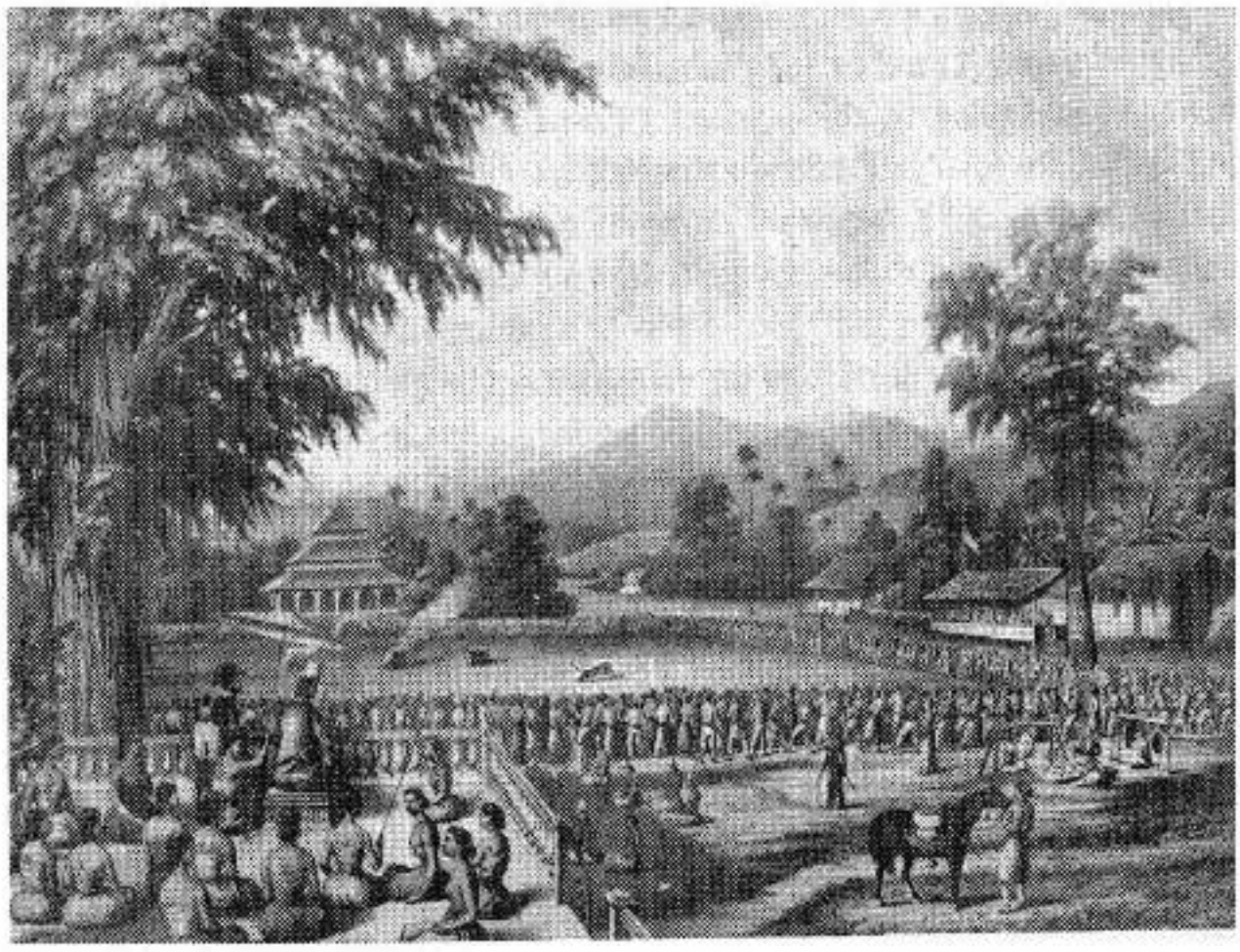

Gambar 30. Pertarungan seekor harimau (rampogan) di Jawa Tengah, awal abad ke-19, sketsa oleh de Stuers, tahun 1825 (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam)

luas yang dikelilingi oleh ratusan lelaki bertombak, dan binatang itu dikejutkan agar lari menuju tombak-tombak mereka (Kumar 1980: 37; Raffles 1817 I: 347). Acara ini mungkin dapat dilihat sebagai pertunjukan simbolis yang sama mengenai kekuatan sebuah negara yang teratur melawan kekacauan yang liar. Meskipun banyak ujian orang Jawa bertumpu pada olahraga ini seperti juga untuk pertarungan-pertarungan antarhewan lainnya (Pigeaud 1967: 276), tidak terdapat bukti-bukti pasti mengenai adanya tradisi *rampogan* pada abad ke-17 atau sebelumnya.

Meskipun demikian, orang memang mengaitkan pertarungan hewan dengan pertarungan manusia yang dapat menjelaskan pentingnya acara ini di dalam pesta-pesta kerajaan. Pengaitan demikian paling jelas dalam perlombaan mingguan yang dilakukan oleh raja Jawa di alun-alun yang selamanya terletak di sebelah utara istana. Perlombaan itu biasanya diadakan pada hari Sabtu atau Senin (Senen), yang membuatnya kemudian disebut Senenan. Epos Melayu *Hikayat Hang Tuah* (105) menyebutkan bahwa pertandingan tombak di atas kuda sebagai bagian dari hiburan di istana Majapahit di Jawa, tapi pertandingan ini pertama-tama diterangkan secara terinci oleh Belanda di Tuban pada tahun

1599 dan kemudian di banyak istana lainnya di Jawa bagian tengah dan timur. Sekitar jam empat sore, para pemberani muda dari istana akan berkumpul di alun-alun setelah berkeliling kota dengan kuda yang diberi hiasan-hiasan indah. Di sana mereka akan saling menyerang dengan gerak-gerik tipu, biasanya seorang penunggang kuda memburu penunggang kuda lainnya sepanjang alun-alun, dengan tujuan untuk saling menjatuhkan dari kudanya dengan tombak yang sudah ditumpulkan (Gambar 31a dan 31b). Pada kenyataannya ini jarang terjadi, dan perhatian umumnya diarahkan pada keahlian menunggang kuda bolak-balik di lapangan. Raja selalu hadir pada acara ini dan, setidak-tidaknya di Mataram, turut bertanding (van Goens 1656: 229-233; "Tweede Boeck" 1601: 37-40; Valentijn 1726 III: 313; Raffles 1817 I: 345-346). Meskipun pasukan berkuda tidak begitu penting artinya dalam peperangan orang Jawa, ini jelas merupakan perlambang perang di mana bangsawan-bangsawan muda membuktikan dan menunjukkan kebolehannya. Padanannya di benua mungkin adalah sejenis *polo (tii khlli* dalam bahasa Thai) yang dimainkan oleh kaum bangsawan Kamboja, Siam, dan Birma (Gambar 32), di mana mereka juga menunjukkan kemampuan satria menunggang kuda (San Antonio 1604: 7; Gerini 1912: 72; Bowring 1857 II: 330).

Perlombaan tombak berkuda seringkali disusul dengan adu hewan, dan selama abad ke-18 dan ke-19, begitu peperangan semakin jarang terjadi serta istana menjadi semakin hierarkis, adu hewan mengambil tempat utama dibandingkan dengan perlombaan manusia (Kumar 1980: 37). Sebelum tahun 1600 tampaknya perlombaan tombak berkuda antara pemuda lebih sering menumpahkan darah. Ma Huan (1433: 94) mencatat disediakannya bambu runcing panjang bagi keluarga Jawa yang anggotanya tewas dalam perlombaan tahunan. Tomé Pires (1515: 174-196; *cf.* Couto 1645 IV, i: 169) sangat terkesan dengan banyaknya, keahliannya menunggang kuda, dan besarnya kebanggaan satria *(cavaleiros)* di Jawa: "Kaum bangsawan sangat terbiasa saling menantang untuk berduel, dan mereka saling membunuh jika berselisih, dan inilah kebiasaan negeri ini. Beberapa di antaranya saling membunuh di atas kuda dan beberapa di antaranya bertarung di atas kedua kaki, sesuai dengan perjanjian semula" *(ibid.:* 176). Dikabarkan mengenai seorang raja Aceh, Sultan Zainal 'Abidin (1579-1580), "Jikalau tiada ia melihat darah santap pun ia tidak mau" (Raniri 1644: 33). Menurut kronik-kronik yang ada, ia begitu bergairah mengadakan perlagaan antargajah, kerbau, sapi, dan biri-biri sehingga dalam beberapa peristiwa orang tewas oleh hewan-hewan itu. Tambahan pula, "dia menjuruh pendekar

Gambar 31a. Perlombaan setiap minggu (*senenan*) diamati oleh bangsa Belanda di Tuban, Jawa, tahun 1599 (dari "Tweede Boeck" 1601; direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen)

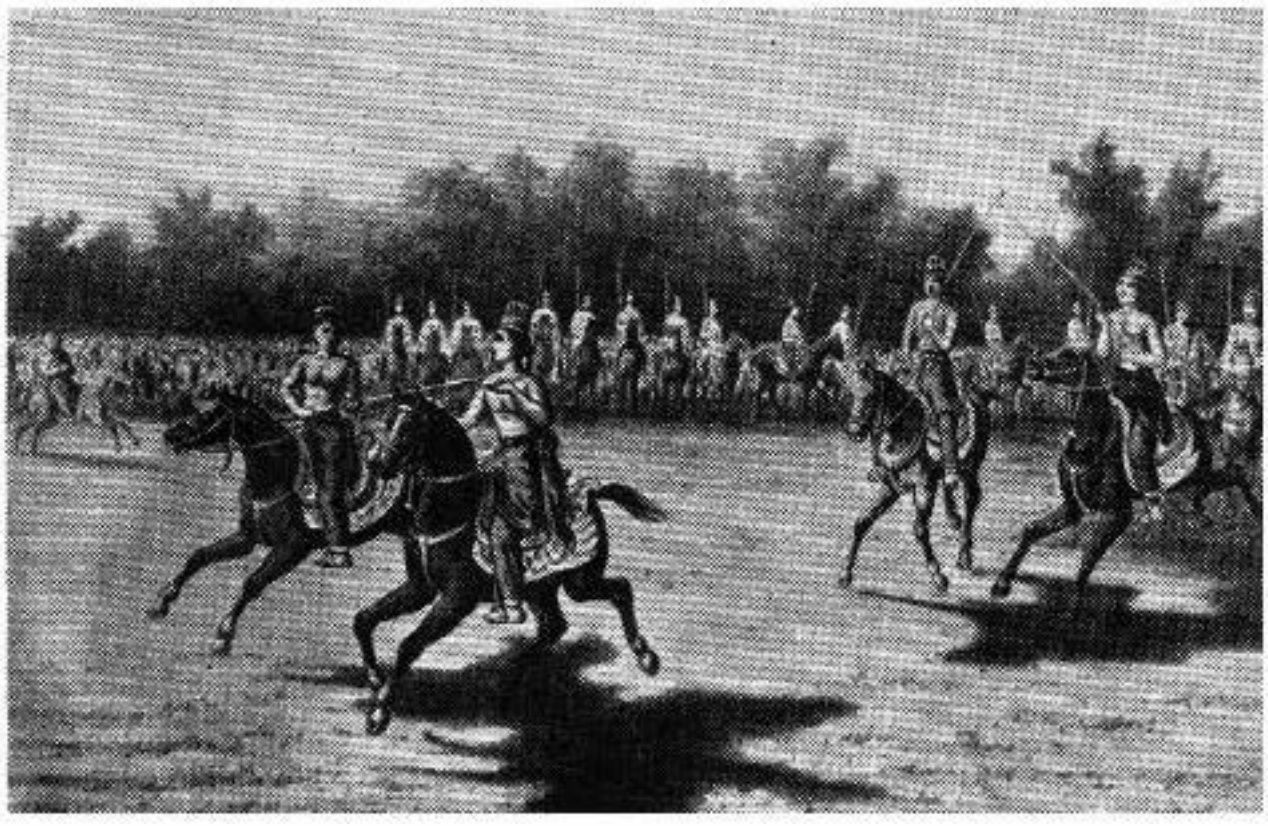

Gambar 31b. *Senenan* di Jawa Tengah, abad ke-16 (VIDOC, Royal Tropical Institute, Amsterdam)

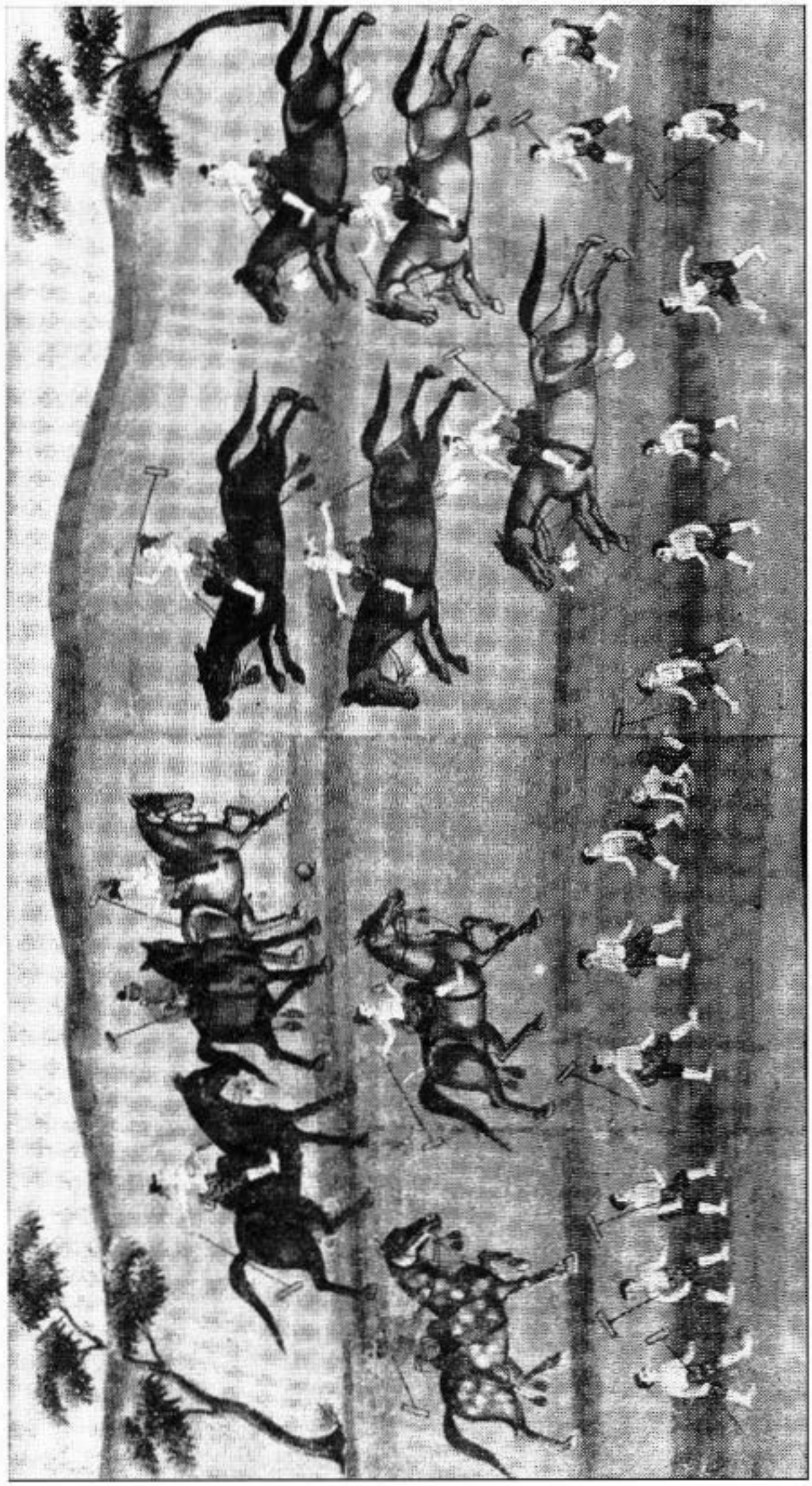

Gambar 32. Polo dimainkan di Istana Ava, dari manuskrip ilustrasi orang Birma (Musee Guimet, Paris, MA4806)

Atjeh bertetak dengan pendékar Keling dan beberapa orang mati daripada pendékar Atjeh dan pendékar Keling dan beberapa luka. Dan menjuruh orang Tiku dan orang Pariaman bermainkan keris pandjang dan beberapa mereka itu luka" *(Hikayat Aceh* 1630: 97). Raja yang haus darah ini akhirnya melangkah terlalu jauh dan diturunkan dari tahtanya oleh kalangan bangsawan terkemuka. Meskipun demikian, perpaduan antara pertarungan hewan dan man usia ini mengandung arti bahwa kedua darah ini bisa saling mewakili.

Tampak jelas dari naskah-naskah praIslam di Jawa, dan dari praktik yang terus hidup di Bali, bahwa menyabung ayam selalu mempunyai makna keagamaan dan merupakan bagian penting dalam pesta keramaian candi, penyucian, serta ziarah (Gambar 33). Darah ayam sabungan dipandang sebagai korban untuk menyenangkan dewa-dewa, yang selalu dihimbau sebelum acara sabungan dimulai (Setten van der Meer 1979: 126-130; Covarrubias 1937: 74, 278). Meskipun di pedesaan acara sabung ayam selalu dikaitkan dengan candi atau acara keramaian tertentu, namun di pusat-pusat istana hal itu merupakan hak istimewa raja sebagaimana acara-acara adu hewan lainnya (Kumar 1980: 38). Salah satu penyebab dari besarnya perhatian raja untuk melakukan acara-acara demikian boleh jadi merupakan kebutuhan akan korban darah demi mengundang kesuburan, demi upacara penyucian, dan demi merayakan keberhasilan perang. Di masa-masa yang lebih silam, darah hewan aduan mungkin telah dipandang sebagai pengganti darah manusia.

Akan tetapi, gagasan lain di balik acara aduan demikian tampaknya ialah kemenangan simbolis bagi raja yang menurut Hocart (kutip Wales 1931: 124-125) merupakan suatu bagian penting dari segenap ritus penobatan. Kita telah mengetahui bagaimana pentingnya gajah di beberapa negeri, atau kerbau di negeri-negeri lainnya, agar menang atas harimau. Maksud yang sama ditunjukkan lewat adu pedang yang dilakukan pada acara pesta makan di Maluku. "Jika seseorang dalam pertandingan ini tergelincir dan tidak jatuh, orang menyebutnya... 'satria jaya.' Jika mereka jatuh ke tanah, itu dipandang sebagai suatu pertanda buruk; dan untuk membatalkan pertanda buruk itu, mereka datang ke arena dengan berbagai upacara, gong, jimat, dan praktik pengusiran setan... Mereka memecahkan perisai, menghancurkan batu, menjampi akar-akaran, menaburkan tanah ke semua penjuru angin, dan melakukan trik-trik setan lainnya selama lebih dari dua jam" (Galvão 1544: 147). Kejamnya reaksi sultan-sultan Aceh jika salah seekor ayam sabungan kesenangannya tersungkur mungkin antara lain dapat diterangkan bahwa raja itu sendiri sedang terancam

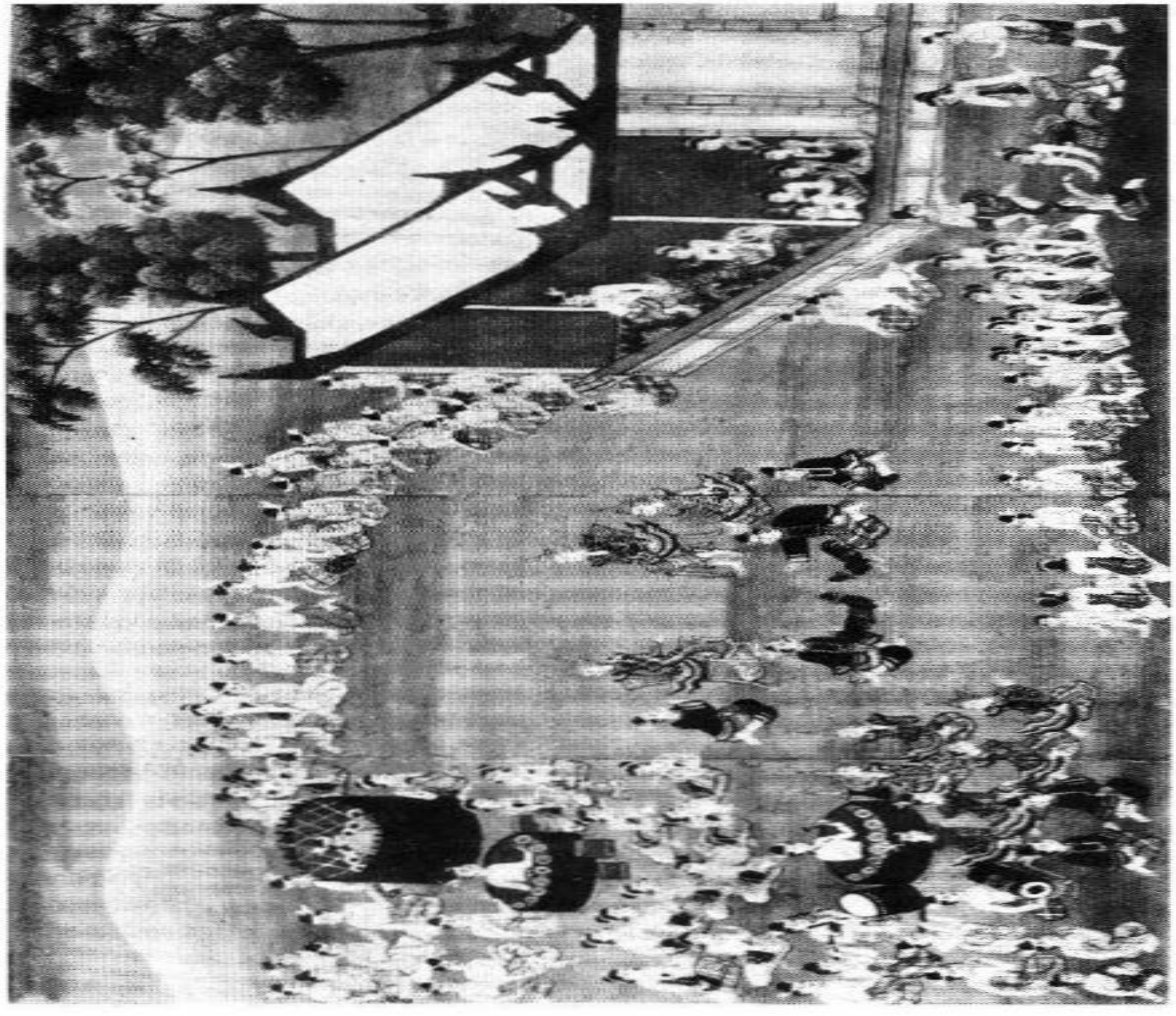

Gambar 33. Sebuah sabung ayam, sebagaimana dipentaskan sebagai suatu adegan dalam sandiwara Panji di Istana Aya. Pasangan kerajaan mengamati sandiwara tersebut dari pavillun sebelah kanan. Sandiwara tersebut diiringi oleh orkestra dium dan gong orang Birma. Dari sebuah ilustrasi manuskrip orang Birma (Musee Guimet, Paris, MA4806)

atau dihinakan oleh kekalahan tersebut. Pada tahun 1618, Sultan Iskandar Muda kabarnya memaksa seorang bangsawan malang untuk menyaksikan istrinya diperkosa oleh budak-budak Afrika, dan kemudian memotong penis bangsawan tersebut "hingga ke perutnya" sehingga ia tewas seketika (van den Broecke 1634: 176; *cf.* van Warwijck 1604: 15). Kekalahan lainnya di tahun 1621 dihukum dengan memotong tangan pemilik ayam pemenangnya (Beaulieu 1666: 59).

Saya cenderung mengaitkan perlindungan kerajaan dari perlombaan-perlombaan seperti ini dengan kedua faktor pengorbanan dan kemenangan simbolis, kedua-duanya berasal dari gagasan-gagasan dini agama. Mengokohnya pengaruh Islam di kepulauan serta Buddhisme Therawada di benua mempunyai pengaruh yang berbeda-beda atas perlombaan itu. Di kepulauan, orang cenderung meresmikan periombaan-perlombaan demikian menjadi pesta kenegaraan, di mana darah hewan, bukan darah manusia, ditumpahkan. Tapi agama tidak dapat secara rerbuka menyetujui penumpahan darah dalam bentuk apa pun. Atas desakan para rahib, Raja Narai bahkan melarang orang menyabung ayam di Ayutthaya (la Loubère 1691: 46-47), kendati dalam praktiknya tidak ada yang dapat menghentikan orang Thai, Kamboja, dan Birma untuk melakukan atraksi kegemaran mereka ini. Perlombaan-perlombaan adu hewan yang disponsori oleh negara di negeri-negeri ini toh tidak pernah ditandai dengan pertumpahan darah. Istana-istana Thai dan Birma cenderung menggalakkan olahraga gulat dan tinju. Gaya tinju Thai yang banyak menggunakan kaki *(muay Thai)* itu terkenal dipopulerkan oleh satria-raja Naresuen (1590-1605), berkat kegunaannya di bidang militer. Setidak-tidaknya sejak abad ke-18 terdapat acara-acara pertandingan tinju dan gulat yang teratur baik pada hari-hari raya pesta (Symes 1827 I: 200(201).

Jenis perlombaan lainnya yang tetap mendapat dukungan kerajaan di Birma dan Siam ialah lomba perahu. Perlombaan inj juga populer di kepulauan, khususnya di Maluku di mana *kora-kora* yang panjang, yang masing-masing didayung oleh regu pendayung dari desa-desa yang berlainan, mencapai kecepatan yang sangat tinggi ditingkah dengan keriuhan pertaruhan di kalangan pendukungnya masing-masing (Galvão 1544: 147; *cf.* Alcina, kutip Scott 1985: 20). Di Birma dan Siam, pesta-pesta tahunan sewaktu air sungai belum surut di bulan Oktober, memberikan kesempatan untuk mengadakan perlombaan-perlombaan seusai arak-arakan kerajaan guna menghormati sangha. Kembali di sini perlunya seorang raja mencapai kemenangan simbolis mungkin

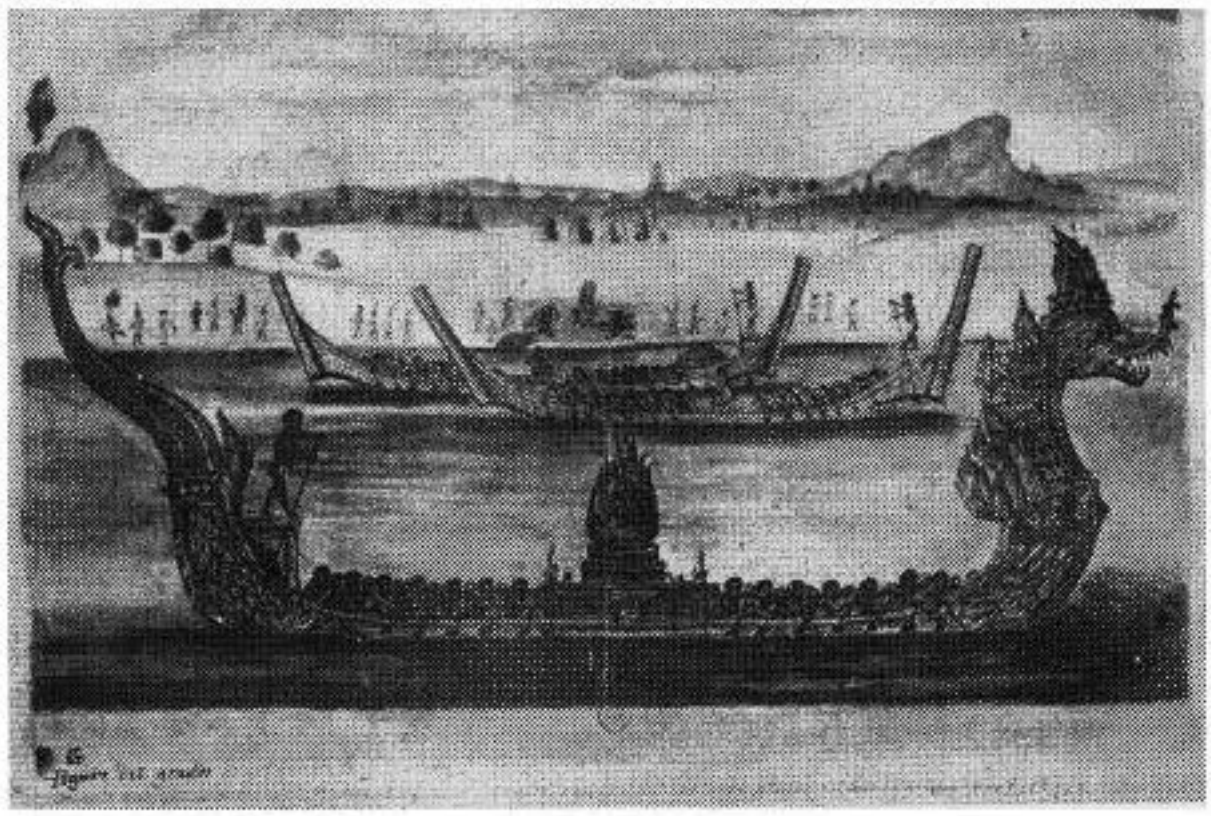

Gambar 34. Gambar kontemporer orang Perancis tentang dua kapal dayung besar orang Siam sedang berlomba di hadapan raja (dilakukan di pantai) tahun 1680-an. Di bagian dari pemandangan yang terdekat adalah kapal dayung besar milik raja (Bibliothèque Nationale, Paris-Estampes

disebabkan rajalah yang meneiopori acara-acara ini (Gambar 34). Pada tahun 1685 orang Prancis menyaksikan bagaimana Raja Narai "ingin menjadi salah seorang peserta lomba, tapi mengharuskan perahunya diisi dengan pendayung-pendayung terbaik, dan dengan semua tenaga pilihan itu segera saja ia unggul serta memasuki kota dengan penuh kebanggaan" (Tachard 1686: 189-190). Akan tetapi, bagi penduduk umumnya perlombaan-perlombaan ini merupakan suatu kesempatan bagi berlangsungnya perlombaan keras antarkelompok patron atau desa setelah melakukan berminggu-minggu latihan keras dari para jagonya. Ribuan penonton akan berjejal-jejal di tepi Sungai Irawadi (Gambar 35) atau Chao Phraya untuk bertaruh secara besar-besaran, dan semua sopan-santun dilupakan dalam kegaduhan perlombaan itu *(ibid.:* 190; La Loubère 1691: 50; Shway Yoe 1882: 353-362).

Permainan Rakyat

Meskipun perlombaan besar ini umumnya disponsori dan hingga tingkat tertentu dikuasai oleh raja, namun sekaligus juga tampak sebagai acara-acara keramaian yang paling populer di kalangan rakyat. Besarnya keterlibatan

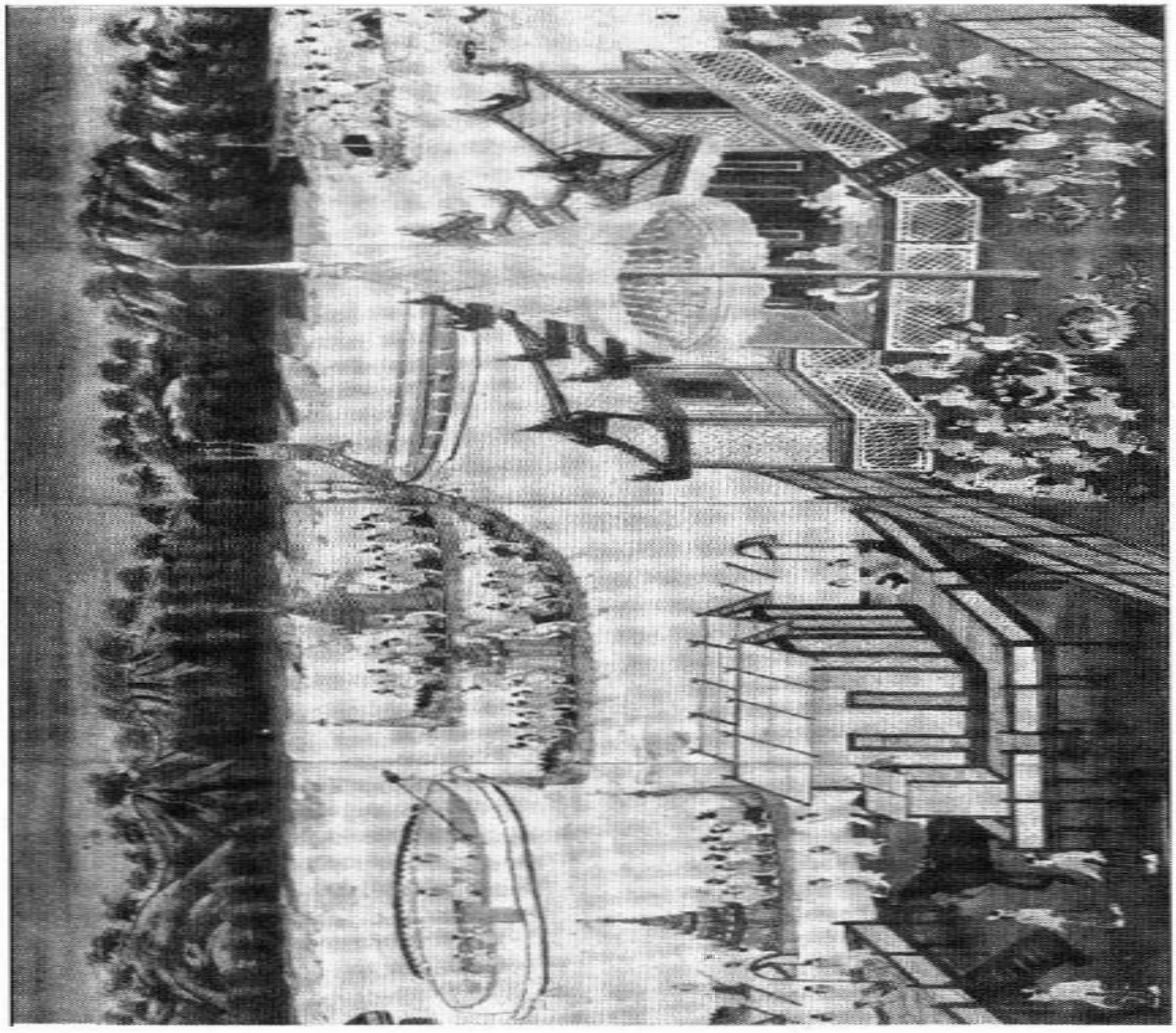

Gambar 35. Lomba layar orang Birma pada saat perayaan festival air, dengan jarak antara satu bulan baru dengan bulan berikutnya, lebih kurang 29,5 hari yang ke-6 (September). Di bagian pemandangan yang terdekat di sebelah kanan, sedang berlangsung pementasan sebuah drama di bawah tenda besar, dengan orkestra yang biasa mengiringinya. Dari ilustrasi mansuk.rip orang Birma, pertengahan abad ke-19 (Musée Guimet, Paris, MA1661

orang Asia Tenggara dalam acara-acara perlombaan, yang di atas semuanya ditunjukkan oleh kecenderungan bertaruh hampir pada semua perlombaan, telah disampaikan oleh para pengunjung sejak abad ke-16 (Willemsz 1642: *folio* 524; La Loubère 1691: 50; Marsden 1783: I: 131: 14; Lennon 1196: 262; Goudswaard 1860: 351-352; Aymonier 1900: 45). "Penduduk Kepulauan Hindia sangat gemar akan perlombaan ... Pada hari pasar, di setiap bagian negeri di mana perjudian terbuka tidak dilarang secara mutlak, lelaki dan perempuan, tua dan muda, membagi diri mereka dalam kelompok-kelompok di jalan-jalan pasar, untnk melakukan perlombaan. Saat itu watak penduduk tampaknya berubah sama sekali, sebab pembawaan mereka yang penuh kesungguhan, ketertiban dan ketenangan berubah menjadi ketidaktenangan kegairahan, dan hiruk-pikuk" (Grawfurd 1820 I: 109-111).

Catatan-catatan tentang negara yang masih dikuasai oleh monarki yang kuat menunjukan suatu pola di mana kerajaan mengatur dan memimpin banyak perjudian besar, terutama dalam hal adu hewan. Pengawasan atas acara-acara demikian, oleh kerajaan, mungkin telah mengendur pada abad ke-18, sehingga para pengunjung belakangan menyaksikan suatu pola perlombaan yang lebih tetap dan spontan. Acara sabung ayam yang berlangsung setiap sore di Sulawesi bagian tengah abad ke-18 (Woodard 1796: 122) pastilah tidak akan berlaku di bawah raja-raja yang lebih kuat di Jawa, Thai, Birma, atau Aceh.

Belum ada studi yang memadai tentang perjudian di Asia Tenggara, juga di zaman yang lebih modern, yang boleh jadi lebih mampu mencuatkan mentalitas yang mendasarinya. Naskah Jawa, *Serat Manising Main*, memberikan suatu indikasi tentang ideologi yang berperan, setidak-tidaknya di kalangan kaum pria kalangan atas: "Dia (penjudi) memiliki semangat priyayi gede, yang menghabiskan uang dan harta tanpa memperhitungkan jumlahnya. Dan meskipun ia jatuh miskin karenanya, ia tetap saja bertahan pada sifat borosnya ini—penuh kemurahan dan ketenangan. Ia menyerahkan jiwa raganya kepada kehendak Tuhan, karena mengetahui bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Yang Tak Terlihat (Tuhan), dan bahwa manusia hanya perlu menyesuaikan diri dengan kehendakNya" (dikutip dari Tjan 1941: 7, 9).

Dari segenap kesempatan untuk berjudi tersebut, acara sabung ayamlah yang paling populer, atas nalar yang mungkin berkaitan dengan kuatnya identifikasi ayam jantan dengan ego lelaki. Seorang pendeta bangsa Spanyol menyatakan bahwa orang Filipina "lebih sayang pada ayamnya daripada

istri dan anak-anaknya" (San Agostín 1720: 282; *cf.* Dasmariñas 1590A: 411). Pandangan seperti ini nyaris sama dengan penilaian tentang orang Bali yang diberikan oleh Van Eck lebih satu abad kemudian (dikutip Boon 1977: 31). Tidak banyak segi kehidupan orang Asia Tenggara yang begitu eksklusif lelaki, dan stereotip lelaki diperkuat dengan pemborosan uang dalam acara-acara yang pada hakikatnya merupakan perlombaan status.

Analisis cemerlang Clifford Geertz (1973) tentang apa yang sesungguhnya berlaku pada acara sabung ayam di Bali zaman modern, yang dibenarkan dalam hal-hal pokoknya oleh Guggenheim (1982: 23) untuk Filipina zaman modern, juga dapat menjelaskan pentingnya kegemaran ini di seluruh kawasan tersebut pada kurun sebelumnya. "Yang tampil paling kuat dalam acara sabung ayam tidak lain dari tata hubungan status, dan hal itu menyangkut soal hidup atau mati" (Geertz 1973: 447). Keramaian pasar taruhan yang tampaknya begitu gaduh tidaklah terutama didorong oleh keinginan untuk menang besar melainkan oleh keinginan mengidentifikasikan diri dengan kelompok keluarga, golongan, atau dewa pemilik ayam sabungan. Karenanya, acara sabung ayam merupakan dramatisasi hidup tentang solidaritas kelompok yang diorganisasi secara vertikal, dan tentang permusuhan yang timbul dalam perlombaan status yang tidak berkesudahan melawan kelompok-kelompok lainnya.

Meskipun demikian, di dunia Melayu, acara sabung ayam tidak selamanya berakhir sedamai yang digambarkan Geertz. Ada sejumlah tulisan tentang orang yang kalah dan menempuh jalan kekerasan atau terjerumus ke dalam perbudakan karena utangnya, terlepas dari adanya peraturan-peraturan terinci yang maksudnya untuk mencegah kemalangan demikian (Marsden 1783: 274; Newbold 1839 II: 179-183).

Karena alasan-alasan yang berbeda, maka semua sistem agama yang semakin berkiprah di Asia tidak berkenan akan acara sabung ayam. Buddhisme Therawada tidak bisa membenarkan pertumpahan darah. Kongfusianisme, yang bangkit kembali di Vietnam pada abad ke-17, memandang kegemaran sabung ayam sebagai biadab dan tidak patut, serta membuat orang jatuh ke dalam lilitan utang. Oleh karena itu, pada tahun 1665 suatu ketetapan di Vietnam melarang orang menyabung ayam berikut bentuk-bentuk perjudian lainnya, meskipun hal itu bukan yang pertama atau terakhir kali (Yu 1978: 220). Jika usaha-usaha kerajaan di Benua untuk mencegah orang menyabung ayam hanya setengah berhasil, usaha demikian tampaknya sama sekali tidak

dilakukan di kepulauan. Kendati Islam jelas-jelas menentang perjudian, namun tidak banyak raja dalam kurun niaga yang memilih menafsirkan larangan ini mencakup praktik sabung ayam. Sultan Ala'ad-din Perak dari Aceh memang melarang orang menyabung ayam dan minum minuman keras di tahun 1580-an (Raniri 1644: 33), tapi hal itu dibangkitkan kembali secara besar-besaran oleh para penggantinya, termasuk Sultan Iskandar Muda, walaupun raja besar ini digambarkan secara kurang tepat oleh seorang ahli teologi Islam sebagai melarang perjudian *(ibid.:* 36). Hukum Islam di Melaka menyatakan bahwa praktik sabung ayam, sama halnya dengan minum alkohol dan main kartu, harus dikategorikan sebagai perjudian, tapi tidak sampai menyatakannya terlarang. Toh jika seorang penjudi sampai terlibat perkelahian setelah acara sabung ayam dan secara bodoh mengadu kepada yang berwenang, maka uang taruhan yang dipertikaikan akan diambil oleh raja *(Undang-undang Melaka:* 166-167). Seorang sultan di Jawa pada tahun 1801 jelas-jelas mengecualikan tiga bentuk permainan yang paling populer di Jawa—sabung ayam, sabung burung, dan adu kemiri--dengan suatu ketetapan yang melarang perjudian (Carey 1981: 117). Pada praktiknya, beberapa tindakan kompromi yang sama agaknya telah dilakukan oleh raja-raja Muslim lainnya.

Sama halnya anak-anak Inggris menggunakan berangan untuk bermain *conker,* orang Asia Tenggara menggunakan dunia tumbuhan mereka untuk melakukan beberapa permainan unik. Lomba keras-kerasan kemiri sangat populer di kepulauan di mana saja pohon kemiri *(Aleurites moluccana)* tumbuh (Ochse 1931: 260-261; Burkill 1935: 92; Crawfurd 1820 I: 114). Seorang utusan Belanda ke Mataram pada tahun 1623 mencatat bahwa "banyak kemenangan dan kekalahan" dalam perlombaan, di mana sebiji kemiri ditempatkan di atas biji lainnya dan kemudian keduanya dipukul dengan tongkat rata yang panjang. Sultan Agung dari Mataram adalah seorang pelindung utama dari perlombaan-perlombaan seperti ini, tapi ia menghukum keras beberapa jago lomba kemiri yang bermain dengannya dengan menggunakan buah yang tidak memenuhi seleranya (de Haen 1623: 37). Di Birma, biji datar besar dari suatu tumbuhan jalar raksasa *(Entada pursaetha)* diletakkan dalam deretan panjang bagai domino, dan para pelomba dalam permainan yang disebut *gohn-nyin toh pwe* harus memukul jatuh semua atau beberapa di antaranya dengan buah lainnya, atau dengan benda logam, sangat mirip dengan permainan botol-botol *bowling* di zaman modern. Serupa dengan begitu banyak permainan anak-anak

lainnya, bermain "bowling" ini juga merupakan suatu bentuk judi orang dewasa yang sangat populer (Sangermano 1818: 162-163; Shway Yoe 1882: 369-372).

Biji dan buah-buahan bulat digunakan sebagai kelereng, biji tanding, atau bola (Besterbeek 1905: 56-57). Kerang *cowrie*, yang di benua dipakai sebagai alat tukar paling bersahaja, juga digunakan di banyak permainan. Di Burma, *cowrie*, bukan dadu, digunakan dalam permainan-permainan papan, jumlah ruang yang dicapai ditentukan dengan melontarkan enam butir kerang dan menghitung jumlah yang jatuh pada muka yang benar (Shway Yoe 1882: 374-376). Studi-studi modern telah menunjukkan bahwa setiap komunitas besar di Asia Tenggara mempunyai lusinan mainan anak-anak, banyak di antaranya serupa bentuknya dengan mainan di bagian-bagian dunia lainnya (Anderson 1973; Besterbeek 1905: 53-57), tapi hanya yang dimainkan orang dewasa dengan taruhan uang saja yang dapat dilacak dari naskah-naskah awal.

Dari sekian banyak kegiatan yang menjadi permainan anak-anak dan merupakan urusan yang serius bagi orang dewasa, bermain layang-layang menduduki tempat yang penting. Selama musim kemarau udara penuh dengan layang-layang yang dibuat dengan cita rasa seni yang tinggi dari kertas dan bambu dengan meniru bentuk burung-burung, binatang buas, atau lambang-lambang magis. Belahan bambu khusus biasanya diletakkan di kepala layang-layang untuk mengbasilkan bunyi dengung, yang adakalanya dianggap mencerminkan "suara dewa-dewa" (Oosterbeek 1905: 55). Perlombaan yang tujuannya untuk merintangi, menjatuhkan, maupun memutuskan tali layang-layang lawan itu, menarik banyak petaruh (San Antonio 1604: 7; Skeat 1900: 484-485; Gerini 1912: 72-73).

Setidak-tidaknya di Siam dan Jawa, perlombaan demikian dipelopori oleh raja di alun-alun istana, mungkin karena menaikkan layang-layang mengandung fungsi-fungsi magis dan keagamaan yang menjamin perubahan musim serta susutnya banjir (Wales 1931: 221-222). La Loubère (1691: 49) menyatakan bahwa Raja Siam menaikkan layang-layangnya di udara pada "musim dingin" (musim timur laut) dan selama dua bulan tidak turun-turun dari angkasa, "serta beberapa orang Mandarin dianjurkan untuk saling menghibur dengan memegang tali layang-layang." Menaikkan layang-layang dikabarkan sebagai "kesenangan dan hiburan terbesar" dari seorang raja Jawa, yakni Amangkurat I, yang pada tahun 1662 memerintahkan ditebangnya delapan belas pohon di alun-alun depan istana agar dia bebas menaikkan layang-layangnya (Ricklefs 1978: 178).

Di zaman modern, bermain gasing merupakan suatu hiburan populer bagi anak-anak lelaki, meskipun orang dewasa juga disebutkan selalu tertarik untuk menyaksikannya (Kruyt 1932; Anderson 1973: 279). Bahwa gasing digunakan di Indonesia pada abad ke-15 terlihat dari aneka ragamnya istilah dan sebutan yang digunakan oleh penduduk, walaupun kita tidak mempunyai bukti-bukti langsung dari masa itu (Kaudern 1929: 147-221). Damar Wulan sudah merupakan seorang pahlawan dalam kebudayaan Jawa pada abad ke-17, saat ia secara umum dianggap telah membuat gasing pertama atas perintah dewa, paling tidak tiga abad sebelumnya (Kruyt 1932: 573; Pigeaud 1967: 231). Pada abad ke-19, permainan gasing di banyak tempat erat dihubungkan dengan siklus tani, dan Kruyt (1932: 577-585) boleh jadi benar ketika menyatakan bahwa di masa-masa lampau permainan gasing dipandang sebagai suatu keharusan guna mempercepat ranumnya padi.

Dadu dikenal dalam tradisi Weda di India dan mungkin telah diperkenalkan ke Asia Tenggara di zaman purba. Akan tetapi karena sebutan untuk "dice" umumnya berasal dari Eropa atau Cina (dadu untuk bahasa Melayu, Jawa, Aceh, Makasar, dari bahasa Portugis *dado; taw* untuk bahasa Thai, dari bahasa Tiochiu *taw),* agaknya dadu menjadi populer hanya ketika dipinjam dalam bentuk-bentuk baru sekitar abad ke-16. Bahkan episode penting dalam *Mahabharata* (ditunjukkan dalam Gambar 36) ketika raja Pendawa kehilangan kerajaannya pada perjudian melawan orang Kaurawa, dikenal dalam dunia wayang sebagai "Pendawa dadu" (Kats 1923: 391). Dadu digunakan di Maluku pada tahun 1540-an (Galvão 1954: 149), dan mungkin disebarkan lagi ke tempat-tempat lainnya sebagai suatu cara praktis untuk memperoleh angka dalam banyak permainan papan jenis *backgammon.*

Permainan kartu hampir pasti diperkenalkan oleh orang Cina dan segera diikuti sebagai suatu cara praktis untuk berjudi (Newbold 1839 II: 183; Goudswaard 1860: 351). Seperti disebutkan oleh Tjan Tjoe Siem (1941: 3) untuk Jawa, "bertaruh pada umumnya lebih penting daripada perjudian itu sendiri," dan bermain kartu semata-mata untuk menghabiskan waktu tanpa berjudi merupakan suatu kejanggalan. Bermain kartu tampaknya cukup penting di Melaka pada abad ke-15, sehingga masuk dalam *Undang-undang Melaka* (167). Bermain kartu merupakan suatu alat berjudi yang paling umum di kalangan kaum wanita. Sejak tahun 1598 kaum wanita Filipino dan mestizo di Manila kabarnya bermain kartu dengan taruhan-taruhan besar sebagai "hiburan utama mereka" (Morga 1598: 86-87). Tjan Tjoe Siem (1941) secara efektif

Gambar 36. Episode Mahabharata versi Jawa, kerajaan Pandawa kalah judi (dari Kats 1923)

telah menunjukkan dengan jelas bahwa enam puluh pak kartu, permainan-permainan, dan sebagian besar kata-kata untuk itu di Kepulauan Indonesia berasal dari bahasa Cina bagian selatan. Sebagaimana yang ditemukan oleh sejumlah pelaut Inggris yang terdampar ketika bermain kartu dengan tuan rumahnya di Sulawesi abad ke-18, "permainan mereka berbeda dengan milik kita" (Woodard 1796: 122).

Di Asia Tenggara pada abad ke-15, bermain dam (atau *checkers)* dan catur sama-sama digunakan untuk berjudi. Meskipun catur lebih diperhatikan oleh orang Eropa, mungkin karena catur terutama merupakan permainan kalangan bangsawan, bermain dam lebih banyak dilakukan (Besterbeek 1905: 60; *Undang-undang Melaka:* 166).

Diego Lopez bermain catur di atas kapal Portugis pertama yang mencapai Melaka pada tahun 1509 ketika seorang Jawa dari kota itu naik ke kapalnya. Kedua orang ini membicarakan berbagai jenis catur yang dimainkan di negeri mereka masing-masing (Barros 1563 II, iv: 407). Sumber-sumber Iberia lainnya bersaksi

tentang orang bermain catur di Maluku pada tahun 1540-an dan di istana Brunei pada tahun 1578 (Galvão 1544: 147; Brunei Expedition 1579: 222). Permainan ini populer di kerajaan-kerajaan Melayu, terlebih-lebih di Pasai (Sumatera bagian utara). Kedua tarikh utama Sejarah Melayu sama-sama menyebutkan catur satu kali, dan semuanya berkaitan dengan Pasai. Di masa pemerintahan Sultan Mansur dari Melaka (1459-1477), seseorang bernama Tun Babara mengunjungi kota tersebut, dan ternyata terlalu kuat bagi semua lawannya main catur, bahkan "lawannya itu berpikir, ia tiada berpikir, pandang kiri, pandang ke kanan" *(Sejarah Melayu* 1838: 151). Pada satu kejadian sebelumnya, salah satu hadiah mewah dari utusan Pasai kepada Raja Ayutthaya ialah papan catur emas dengan bidak-bidak dari permata *(Sejarah Melayu* 1612: 46). Tarikh ini mungkin membantu kita menjelaskan kenyataan bahwa orang Batak dari Sumatera bagian utara, yang relatif terasing dari perdagangan internasional, katakanlah sepanjang empat abad yang lalu, merupakan pemain catur yang paling bersemangat di Asia Tenggara modern dan telah menghasilkan pemain-pemain terbaik (Anderson 1826: 50).[2] Tidak jelas apakah tradisi ini berasal dari kesultanan Pasai abad ke-14 atau dari masa pengaruh India sebelumnya atas masyarakat Batak.

Bahwa catur diperkenalkan ke Asia Tenggara dari India tidak bisa dibantah—meskipun sejumlah istilah Arab dan Persia juga digunakan. Bahasa-bahasa Asia Tenggara menggunakan suatu derivasi dari kata Sanskerta *chaturanga* bagi permainan ini, yang juga mengikuti papan catur 8 x 8 model India. *Chaturanga* secara harfiah berarti "keempat unsur tentara," yang berarti gajah, kuda, kereta perang, dan serdadu. Jenis catur Asia Tenggara mencakup keempatnya, kecuali bahwa kereta perang yang tak berguna dalam peperangan di hutan-hutan, adakalanya digantikan dengan perahu yang lebih kena. Miripnya permainan di Asia Tenggara dengan model Sanskerta itu bisa dilihat pada skema berikut ini yang diperoleh dari Murray (1913: 28).

Meskipun sebagian besar laporan awal menyangkut permainan catur oleh kalangan istana, catur memang tampil sebagai hiburan populer setidak-tidaknya di beberapa daerah, tempat permainan catur juga diikuti dengan pertaruhan bersemangat (Shway Yoe 1882: 366). Sementara raja-raja memiliki catur berukir bertatahkan permata, rakyat biasa menggunakan bahan-bahan yang lebih

2 Di tahun 1916, satu-satunya dekade setelah kawasan Batak Karo dibuka untuk perdagangan, yang merupakan jalur pertamanya, seorang pemain catur Karo diundang ke Jawa untuk bertanding dengan pemain-pemain terbaik Belanda di sana. Meskipun aturan mainnya berbeda, ia merupakan lawan yang seimbang bagi hampir semua pemain catur Belanda itu (Harahap 1981).

sederhana. Di Siam, kerang digunakan sebagai serdadu. Di Sumatera bagian utara biji-biji catur sederhana dengan cepat dibuat dari bambu—terkadang dengan menggunakan perangkat baru untuk setiap permainan.

Sanskrit	Melayu	Jawa	Birma	Thai	Inggris
raja	raja	raja (gusti)	raja	*khun*	king
mantri (menteri)	menteri	patih	je dewal	bibit	queen
gajah	gajah	mantri	gajah	panggung	bishop
kuda	kuda	kuda	kuda	kuda	kniht
kereta	kereta	perahu	kereta	perahu	castle
serdadu	serdadu	serdadu	serdadu	kerang *cowrie*	pawn

Aturan-aturan yang berlaku di kepulauan dan di dunia Melayu hanya berbeda sedikit dari yang berlaku secara internasional di zaman modern, seperti kemampuan raja untuk melangkahi dua bidang atau gerakan kuda waktu pertama kali terancam. Jumlah biji dan bidang pada permainan catur orang Birma sama banyaknya tapi aturannya jauh lebih bebas, yang membuatnya "lebih mirip peperangan yang sesungguhnya dibandingkan dengan permainan catur manapun yang dikenal" (Shway Yoe 1882: 366). Dalam memulai permainan tersebut, kedua orang pemain dapat menempatkan biji-biji utama di belakang serdadu di mana pun mereka menghendakinya, sementara serdadu-serdadunya dibariskan separuh di deret bidang ketiga dan separuhnya di deret bidang keempaL Jenderal atau menteri dan gajah berbeda gerakannya masing-masing dengan ratu dan gajah, gajah bergerak nyaris serupa dengan gerak gajah yang sesungguhnya—satu bidang apakah ke depan atau pada keempat sisi diagonal di dekatnya.

La Loubère (1691: 50) mencatat bahwa di samping jenis catur bumiputera sendiri (mirip dengan yang ada di Birma), Siam juga memiliki catur model Cina, di mana biji-bijinya diletakkan pada persilangan garis-garis, bukan dalam bidang-bidang segi empat. Di Vietnam juga terdapat dua jenis, yang satu sangat mirip dengan model Siam, yang lainnya dengan model Cina (Murray 1913: 108-118).

Olahraga yang tidak pernah dijadikan sebagai perlombaan langsung ialah yang paling khas Asia Tenggara—jenis bola kaki yang dalam bahasa Melayu disebut sepak raga, di Luzon disebut *sipa*, di Birma disebut *chinlohn*. Sebutan Thai, *takraw*, kini telah diterima sebagai nama internasional untuk olahraga tersebut, yang kini dimodernisasikan menjadi semacam olahraga bola voli dalam

Pesta Olahraga Asia Tenggara. Pada abad ke-18 olahraga ini berlaku di Birma, Siam, Vietnam bagian selatan, demikian pula di wilayah Indonesia. Karena semua negeri ini memandang olahraga tersebut sebagai miliknya sendiri dan bukannya pinjaman, sepak raga mungkin bisa dianggap sudah tersebar di Asia Tenggara jauh lebih awal. Akan tetapi di dunia Melayulah permainan ini pertama-tama dilaporkan, persis dalam bentuknya sebagaimana dikenal sekarang.

Bolanya "dibuat dari rotan raut" yang mirip keranjang (Galvão 1544: 146-149). Satu orang, atau selingkar orang, akan memainkan bola itu agar tetap di udara dengan menyepaknya dengan kaki atau lutut, lebih istimewa lagi dengan tapak kaki bagian dalam. Jika orang Sumatera bagian utara terkenal dengan permainan caturnya, maka orang Malukulah yang mempunyai keunggulan dalam olahraga ini. *Sejarah Melayu* (1612: 141) menulis juga pujian bagi seorang pemuka dari Maluku yang mengunjungi Melaka selama pemerintahan Sultan Ala'ud-din (1477-1488):

> Ada pun akan Raja Maluku itu terlalu tabu bermain sepat raga. Maka segala anak tuan-tuan bermain-lah dengan...Raja Maluku. Sa-telah raga datang kapada-nya, maka di-sepak-nya sa-rutus. tengah dua ratus (tali) maka baru-lah di-berikan-nya ka-pada orang lain: maka pada barang siapa hendak di-berikan-nya, maka di-tunjukkan-nya. tiada salah lagi. Sa-telah itu, maka ia pun dudok di atas kursi merentakan lelah-nya. Maka segala orang muda-muda itu bermain-lah. Sa-telah datang raga itu pada Raja Maluku, maka di-sepakkan sendiri-nya berpenanak nasi raga itu di-atas, tiada turun lagi melainkan apabila hendak di-tunjukkan-nya pada orang.

Sama halnya, di Maluku, yaitu di Banda, orang Belanda pertama kali menjumpai permainan sepak raga; mereka menerangkan dan mencoba melukiskan (Gambar 37) betapa luar biasanya keahlian para pemain. Semuanya berdiri dalam satu lingkaran dan melepaskan bola itu satu sama lain ("Tweede Boeck" 1601: 84). Meskipun setiap jago mempertunjukkan kebolehannya, permainan ini bukan untuk dipertandingkan. Sepak raga dimaksudkan untuk memajukan ketangkasan dan "untuk melatih tubuh, mengembalikan kelenturan punggung serta tulang-tulang tungkai yang pegal karena duduk, membaca, atau menulis, atau bahkan karena main catur" (Shway Yoe 1882: 372; *cf.* Marsden 1783: 276-77; Sangermano 1818: 163; Gerini 1912: 73; Kaudern 1929: 85-103).

Walaupun sepak raga dimainkan di Kamboja dan Vietnam bagian selatan (La Bissachère 1812 II: 91-92), kita juga menemukan suatu variasi yang menarik dari permainan tersebut di delta Mekong pada penghujung abad ke-18. Bola rotan digantikan dengan semacam bola bulu *(shuttlecock)* yang dibuat dari kulit hewan

Gambar 37. Takraw atau sepak raga, diamati oleh petualang-petualang Belanda di Maluku (tampak bagian bawah gambar), tahun 1599 (dari "Tweede Boeck" 1601; direproduksi atas izin De Walburg Pres, Zutphen)

dan dibungkus dengan tali, diberi beban dengan uang-uang logam Cina lalu diterbangkan dengan tiga bulu panjang. Benda ini turunnya cukup lambat agar orang dapat meloncat tinggi sambil menendang--kesukaan para pemain sepakraga (Macartney 1798 I: 339). Di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi, bola bulu yang dibuat dengan melekatkan bulu-bulu pada tabung bambu kecil juga digunakan. Adakalanya bola ini dimainkan lama di udara dengan alat pukul dari kayu (Kaudern 1929: 105-110). Dalam bentuk tersebut permainan ini sejalan dengan pendahulu bulutangkis di Eropa, *battledore* dan bola bulu, serta bisa turut menjelaskan besarnya kegairahan orang Asia Tenggara pada permainan bulutangkis.

Teater, Tari, dan Musik

> Maka terlalu ramai-nya negeri Majapahit itu, sentiasa dengan gong gendang dan joget dengan pelbagai jenis segala bunyi-bunyian ingar-ingaran bunyi-nya dengan pelbagai warna permainan seperti wayang wong dan wayang kulit dan topeng dan joget tandak bedaya dan jentera belaian terlalu-lah sekali ramai-nya malam siang negeri Majapahit itu.
>
> *Hikayat Raja-raja Pasai:* 102

Bagi kalangan pengunjung dari Eropa, orang Asia Tenggara kelihatannya selalu menyanyi, menari, dan mementas. Utusan dan pengunjung yang penting-penting secara tetap dihibur dengan tarian atau sandiwara di istana. Adakalanya dikirimkan penari-penari ke penginapan mereka di malam hari (Dampier 1699: 101). Alcina (1668 III: 64) menyatakan bahwa "jarang sekali kita dapat menemukan orang Visayan berhenti menyanyi, kecuali jika mereka tertidur. Ini merupakan hiburan terbesar dari pesta dan acara hiburan mereka, menyanyi serta menari hingga mereka lelah" (*cf.* Symes 1827 II: 22-23). Pada periode berikutnya Pemberton (1830: 43-44), yang tidak kuasa bertahan melek karena sandiwara yang tidak habis-habisnya dalam perjalanannya menuju Ava terkejut mengetahui bahwa di ibu kota itu sendiri pertunjukan "berlangsung siang malam hampir tidak ada hentinya." Orang Inggris lainnya (Shway Yoe 1882: 285), yang mungkin tidak menyadari semangat orang Jawa dan Bali, menekankan bahwa "tidak ada negeri di permukaan bumi ini yang lebih gemar akan pertunjukan teater dibandingkan dengan orang Birma."

Istana raja merupakan pusat kebudayaan, tempat pertunjukan, yang mengukuhkan arah kegemaran baru dan menarik seniman-seniman panggung terkemuka dari pedalaman. Pada masa ibu kota kerajaan sekaligus juga menjadi pusat ekonomi dan politik yang dominan serta pusat penggodokan gagasan-gagasan asing, tidaklah mungkin memisahkan kebudayaan istana dari kebudayaan rakyat. Itu terjadi belakangan, tatkala kerajaan-kerajaan tersebut mengalami kekalahan ekonomi dan militer dalam melawan kekuatan-kekuatan asing. Di Siam, abad ke-17, Nicolas (1924: 43) telah mengemukakan bahwa *lakhon nok* (yang kemudian dipandang sebagai teater populer, imbangan *lakhon nai* dari istana) merupakan satu-satunya teater. Raja-raja pada masa itu masih bisa memerintahkan kaum pedagang asing untuk menjadi pemain pendukung dalam sandiwara besar kerajaan, sebagaimana orang Inggris atau Belanda menyediakan petasan dalam upacara khitanan putra mahkota Banten (Scott 1606: 152-162), atau sebagaimana orang Cina mementaskan opera, orang Eropa membakar petasan, orang Laos memainkan sandiwara boneka, dan orang Melayu serta Birma menyajikan musik dan tarian dalam berbagai pesta di Ayutthaya (Tachard 1686: 184-185). Keragaman dan kemewahan pertunjukan-pertunjukan itu merupakan salah satu petunjuk kebesaran raja, dan kecuali tari-tarian yang dilakukan oleh wanita-wanita istana pingitan, semuanya harus dipertontonkan secara terbuka, bukan disembunyikan di balik tembok-tembok istana.

Bentuk-bentuk sandiwara dan musik dibawakan ke berbagai kota serta negeri oleh para pemain keliling, berpindah dari desa ke desa dan, jika berhasil, akhirnya ke istana. Dalang wayang kulit terkemuka pada abad ke-17, Andjangmas, bepergian ke mana saja di Jawa di mana terdapat pelindung (patron) yang menginginkan pergelaran guna menghidupkan suasana pesta. Praktik memajak penghasilan para pemain keliling di Jawa kabarnya dimulai pada zaman pemerintahan Amangkurat I antara tahun 1646 dan tahun 1677 (Pigeaud 1938: 32, 36, 61). Upacara perkawinan, penguburan, dan keramaian lainnya yang diselenggarakan oleh istana, lebih agung dibandingkan yang lain-lainnya, dan para pemainnya didatangkan dari lingkup daerah yang lebih luas, tapi sama halnya dengan pekan raya desa, semua keramaian itupun sifatnya umum dan populer.

Waktu itu orang umumnya menerima pertunjukan demikian pertama-tama sebagai permainan—kendati permainan yang memiliki implikasi serius seperti diutarakan oleh Huizinga (1938: 1-27). Penulis tarikh istana senantiasa bangga akan besarnya jumlah orang yang menikmati pertunjukan-pertunjukan ini. Jika orang banyak itu tidak terhibur, maka tujuan pelindung di desa atau di istana tidak terpenuhi. Penulis tarikh masa itu sering menekankan bagaimana rakyat terhibur dengan berbagai pertunjukan itu. Suatu naskah Melayu dari Banjarmasin menerangkan bagaimana ibu kota lama menjadi suram, sehingga raja mengirimkan utusan ke Giri di Jawa yang terdapat banyak penari, dalang, serta pemain panggung *(Hikayat Banjar:* 41). Naskah lainnya, dari Sumbawa, menggambarkan seorang bajingan yang ingin menggoda tawanan-tawanannya dengan menyajikan "segala permainan daripada keling berkedidi dan Siam bergedombak, Cina merakat, Jawa berwayang dan daripada rebab kecapi dandi muri serdam bangsi kufik ceracap" (*Hikayat Dewa Mamu:* 257).

Akan tetapi, juga jelas bahwa teater dan tarian (dengan musik yang selalu menyertainya) menyediakan suatu jalinan esensial antara dunia manusia dengan realitas dewa-dewa kosmos serta tokoh-tokoh legendaris dari masa lampau. Pada pusat-pusat pemerintahan yang terpengaruh oleh kebudayaan India seperti Birma, Siam, Kamboja, Jawa, Bali, dan dalam kadar yang lebih ringan, dunia Melayu, terutama lewat pertunjukan-pertunjukan inilah hubungan dengan tradisi agama di India dipertahankan, juga sesudah tersebarnya Islam dan agama Buddha Therawada. Pahlawan-pahlawan dalam *Ramayana* dan *Mahabharata* dimasukkan ke dalam tubuh dongeng masa lampau kawasan Asia Tenggara sendiri, di mana mereka dipandang sama kuatnya sebagai leluhur umat manusia yang sesungguhnya, khususnya kerajaan-kerajaan yang tertib.

Namun, mereka bukan manusia dan karenanya paling baik jika digambarkan sebagai wayang atau topeng yang jauh terpisah dari realisme. Sementara aktor-aktor manusia digunakan untuk cerita-cerita yang relatif baru dalam sejarah manusia, wayang dan sandiwara topenglah yang dipandang suci dan biasanya dikaitkan dengan wahyu (Shway Yoe 1882: 293; Crawfurd 18201: 126: -132).

Teater tanpa tarian dan musik tidak masuk akal. Kaitan antara tarian dengan dewa-dewa dilihat dalam bentuk pengaruh India pada ukiran-ukiran candi Angkor dan Prambanan, tapi jika pun pengaruh India tidak ada, tari tetap merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan alam roh serta dewa-dewa serta untuk mengundang mereka hadir di pesta. Tiap lelaki dan perempuan dapat menari dan seringkali memang melakukannya (Gambar 38 dan 39). Tamu-tamu upacara perkawinan seringkali diarak di seputar kota dengan musik dan tarian (Gervaise 1688: 95-96). Biasanya orang Birma yang serius bisa saja tiba-tiba menari dalam kegembiraan menyaksikan perlombaan perahu atau adu kerbau (Shway Yoe 1882: 308, 360). Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam skala sosial, tindakan-tindakannya di depan umum semakin diharapkan sama dengan gerakan dewa-dewa. Seperti dikemukakan oleh Crawfurd (1820 I: 122-123), ketika orang Jawa masuk atau meninggalkan tempat raja, atau ketika orang Bugis mengucapkan sumpah, menyatakan perang, atau mengamuk, mereka menari. Mungkin ini berarti bahwa tarian merupakan suatu cara untuk menyalurkan emosi, memusatkan energi, dan mengambil alih beberapa sifat dewa atau makhluk halus sebagaimana ditampilkan dalam teater sehari-hari.

Sementara bisa dikatakan bahwa tarian berasal dari zaman yang purba sekali, proses berkembangnya menjadi bentuk-bentuk sandiwara tari masih diliputi kegelapan. Hanya di Vietnam terdapat naskah nyata tentang diperkenalkannya sandiwara tari yang diilhami dari Cina *(hat boi)*di tahun 1285, setelah ditawannya seorang aktor Cina berbakat. Meskipun tak banyak yang kita ketahui dari bentuk-bentuk awal ini kecuali bahwa itu mengangkat babakan-babakan dari sejarah Vietnam di istana, pertunjukan ini dipopulerkan sekitar tahun 1600 oleh seorang aktor dari utara yang telah menjadi pengungsi di kerajaan selatan di bawah kekuasaan Nguyen. Dengan ditambahkannya adegan-adegan perang dan nyanyian-nyanyian duka yang mengasyikkan menurut gaya Cham, *hat boi* berangsur-angsur menjadi tradisi teater nasional (Hauch 1972: 11-13; Huynh 1970: 16-22).

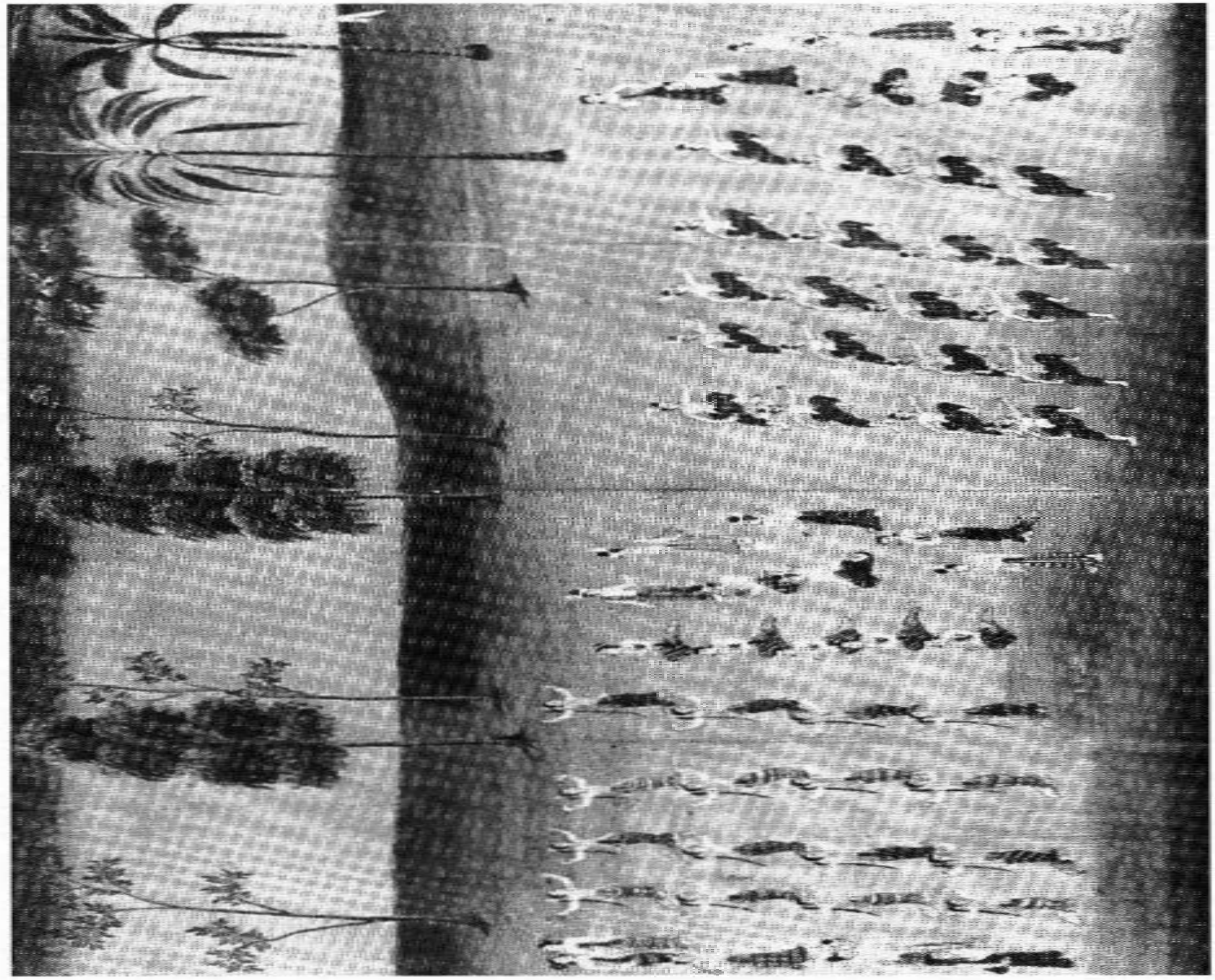

Gambar 38. Para penatu Birma sedang membentuk bidang arak-arakan sebagai rasa hormat kepada gajah putih; dari ilustrasi manuskrip orang Birma pertengahan abad ke-19 (Musée Guimet, Paris MA 1661)

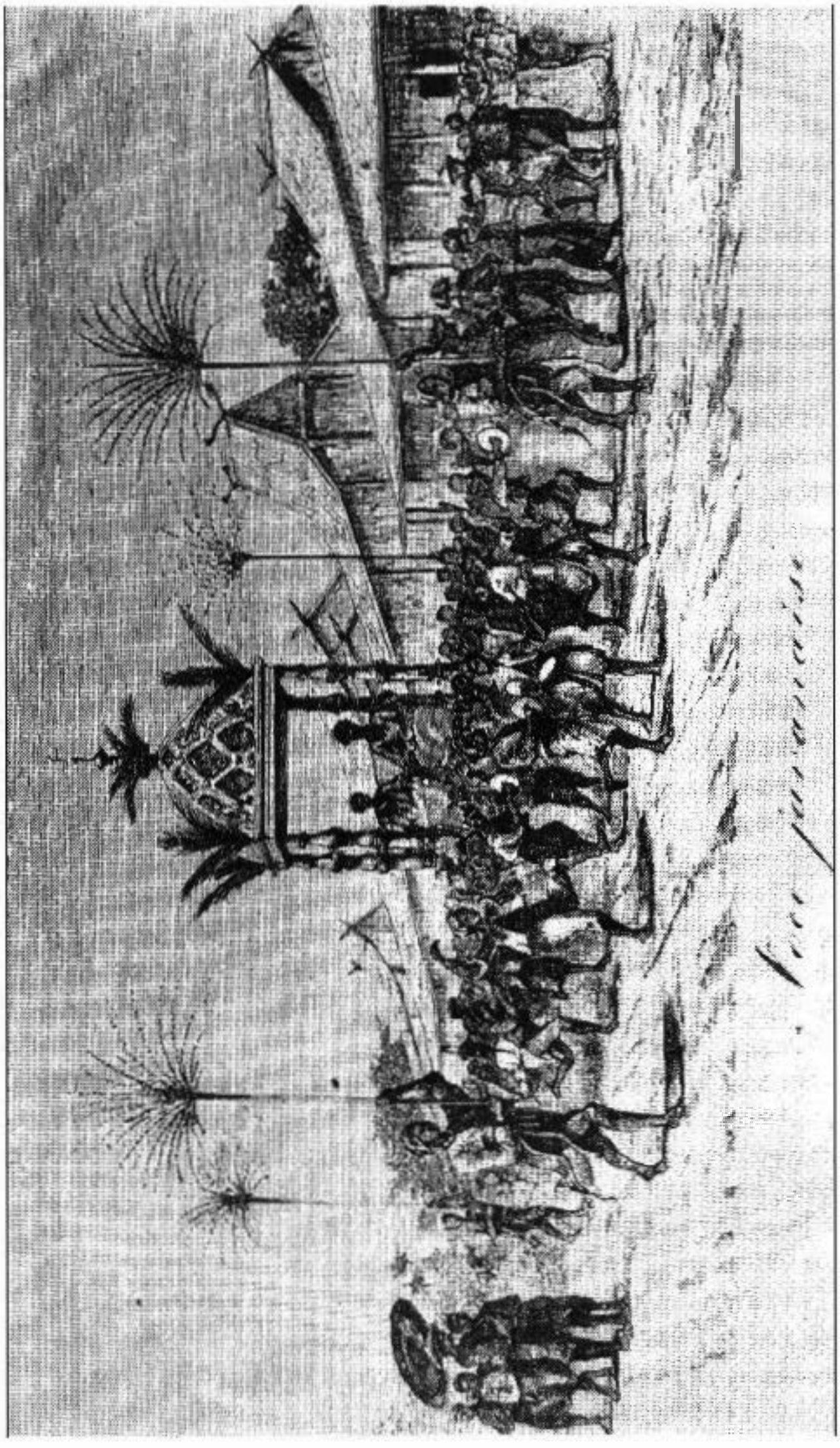

Gambar 39. Iringiringan perkawinan di Jawa, awal abad ke-19, dari cetakan yang terbuat dari balok kayu kontemporer (VIDOC, Royal Institute, Amsterdam)

Teater-teater Asia Tenggara lainnya menggunakan tema-tema epos India yang mungkin diperkenalkan selama tahun seribuan, khususnya *Ramayana* yang dikenal sedunia. Akan tetapi, bentuk-bentuk teater yang akrab di zaman modern sama sekali tidaklah setua itu. Bukti-bukti pertama dari wayang kulit memang bisa dilacak hingga ke suatu prasasti abad ke-9 dan pada suatu kronik yang lebih eksplisit dari abad ke-11 (Kats 1923: 35-31). Namun para penulis Jawa menekankan bahwa para wali dan penyebar Islam di Jawalah yang memberi wayang kulit bentuk modernnya sekitar abad ke-16 sebagaimana mereka telah menciptakan wayang topeng. Di masa Raffles, orang Jawa masih beranggapan bahwa *Mahabharata* berlangsung di kota-kota pelabuhan pantai utara yang merupakan pusat awal penyebaran Islam (Raffles 1817 I: 411-412). Para ahli sekarang umumnya mengakui bahwa teater Jawa mengalami transformasi, perluasan, dan kepopuleran di kota-kota pantai kosmopolitan selama kurun niaga, yang bahasanya menjadi lebih modern, wayang kulit semakin menemukan bentuknya (mungkin untuk menghindari larangan Islam atas penggambaran manusia), dan tokoh-tokoh lawak asli bumiputera yang dicintai *(punakawan)* diintegrasikan ke dalam kisah-kisah epos India (Ras 1976: 57-61; Pigeaud 1967: 287; Mulyono 1978: 33-86). Yang pasti ialah bahwa wayang kulit merupakan suatu masa kebangkitan budaya secara luar biasa di seluruh kawasan ini, sebagaimana halnya pada kurun paling awal yang peninggalan -peninggalan sejarahnya memungkinkan kita bicara dengan yakin tentang perkembangan-perkembangan teater.

Para pengunjung asing membenarkan pesatnya perluasan dalam lingkup teater populer di masa ini. Orang Cina yang menyertai Cheng Ho ke Jawa pada awal abad ke-15 melaporkan hanya menyaksikan wayang beber, di mana seorang pencerita membuka satu bagian tertentu dari gulungan lukisan dan menyampaikan ceritanya, sementara "para penonton duduk mendengarkan di sekelilingnya, adakalanya tertawa, adakalanya menangis" (Ma Huan 1433: 97). Meskipun wayang pasti mempunyai asal-usul yang lebih tua daripada cerita gulungan ini, baru di masa Tomé Pires (1515: 177) wayang beber beserta wayang topeng digambarkan sebagai hiburan rakyat: "Negeri Jawa penuh dengan permain panggung dan topeng dari berbagai jenis, dan lelaki maupun perempuan sama-sama melakukannya. Mereka memiliki hiburan berupa tari-tarian dan sandiwara; mereka meniru-nirukan laku; mereka memakai berbagai pakaian pemanggung. Jelas gerakan mereka sangat indah; musik mereka menggunakan lonceng-

lonceng—suaranya bagaikan organ jika dimainkan serempak... Di malam hari itu semua menghasilkan bayangan aneka bentuk, seperti *benedítos* di Portugal." Meskipun tulisan ini bertentangan dengan kepercayaan orang Jawa bahwa Sunan Kalijagalah yang merancang topeng pertama di daerah Klaten dekat Yogyakarta pada tahun 1586, namun kesaksian Pires menguatkan argumen Pigeaud (1938: 3952) bahwa wayang topeng (seperti halnya wayang kulit) banyak digemari di daerah-daerah pesisir (daerah asal Kalijaga) ketika itu dan baru belakangan wayang topeng dikaitkan dengan kesenian istana di Jawa bagian tengah. Juga di Banten, Scott (1606: 155-156, 161) melaporkan bahwa para pemain bertopeng sebagai salah satu hiburan populer dalam upacara khitanan di istana. Pada abad ke-17 sandiwara tari tanpa topeng (wayang wong) mulai tampil bersahaja sebagai semacam selingan, seperti disaksikan oleh Van Goen, (1656: 238) di Mataram.

Dari kota-kota pantai Jawa banyak dari bentuk-bentuk kesenian ini dibawa ke Melaka, Patani, dan kemudian ke dunia Melayu secara lebih luas. Peter Floris (1615: 87) menyaksikan di Patani "suatu komedi yang semuanya dimainkan oleh perempuan seperti yang berlaku di Jawa." Pertunjukan itu juga menyebar (sekitar abad ke-16) ke Banjarmasin di Borneo bagian selatan, yang kroniknya menyatakan bahwa Raja, Lambung Mangkurat, mengirimkan utusan ke Giri, pusat ziarah Muslim tepat di luar Gresik, untuk meminta agar orang-orang yang menguasai wayang topeng, wayang kulit, dan berbagai tarian dikirimkan kepada mereka untuk "menyemarakkan istana" (Ras 1968: 41). Teks lain dari kronik yang sama menyatakan bagaimana orang kemudian merayakan suatu perkawinan besar di istana selama empat puluh hari empat puluh malam; "Suka ramai piadak itu: ada barwajang di dalam, dipanggung orang berwajang wong, dipaseban orang manopeng, disitilohor orang marakit" (*Hikayat Banjar* 314; *cf.* juga 1323). Sukadana di Borneo bagian selatan, yang ditaklukkan oleh Sultan Agung pada tahun 1622, mungkin memperoleh tradisi wayang kulitnya pada waktu yang sama (Barth 1896: 92-93).

Sifat wayang kulit, yang selamanya berlangsung hingga pagi dan secara misterius menampilkan dunia para dewa dan makhluk halus, memperjelas bahwa di masa lampau wayang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan keagamaan. Beberapa dari sifat keagamaan terdahulu itu bertahan terus setelah Islamisasi di Jawa, dan menjamin tempat yang penting bagi wayang kulit, walaupun bentuk-bentuk drama yang lebih spektakuler dan mudah dinikmati telah berkembang. Di Siam, wayang kulit *(nang)* juga berusia sangat purba, dan disebutkan dalam Hukum Palatin yang secara konvensional disebut berasal dari tahun

1458 (Nicolas 1927: 105; Dhaninivat 1948: 116). Usia kesenian ini bahkan mungkin lebih tua lagi di Kamboja, yang biasa dipandang sebagai saluran bagi munculnya wayang Jawa di Siam, meskipun tidak ada sumber-sumber awal untuk membuktikannya. Akan tetapi, begitu Buddhisme Therawada berangsur-angsur meninggalkan tema agama, di Siam wayang Jawa justru tampaknya menjadi semacam kegiatan ritus yang semakin esoteris, kecuali di provinsi-provinsi selatan yang berbatasan dengan dunia Melayu.

Tradisi Thai menyatakan bahwa wayang topeng dikembangkan oleh Raja Rama Tibodi (1491-1529), yang memerintahkan para penari meniru gerak-gerik wayang kulit (Brandon 1967: 65-66). Dengan cepat wayang topeng menjadi suatu cara yang lebih populer untuk menampilkan kisah-kisah Jataka yang digemari mengenai inkarnasi-inkarnasi Buddha sebelumnya, dan pada akhirnya ini menyebar ke Birma dan Kamboja dengan tujuan yang sama.

Drama tari yang lebih murni hiburan dengan menggunakan para pemain tanpa topeng tampaknya telah memainkan peranan yang lebih besar di Benua dibandingkan di Jawa, apakah berkat pengaruh teater Cina atau karena tidak adanya larangan atas penggambaran manusia seperti yang berlaku pada Islam. Bentuk teater yang paling populer ini dikenal di sebagian besar kawasan Asia Tenggara dengan istilah yang sama, yang agaknya berasal dari istilah Jawa *lakon* (Thai *lakhon*, Melayu *lakun*). Di Jawa sendiri kata itu dipakai untuk menggambarkan suatu episode dalam pergelaran teater, tidak harus drama tari. Meskipun demikian, mungkin di Jawalah suatu asal-usul Asia Tenggara yang sama bagi drama tanpa topeng harus dilacak.

Keterangan yang relatif lengkap dari orang-orang Prancis yang berkunjung ke istana Raja Narai (1656-1688) mencakup gambaran tentang drama-drama topeng di Ayutthaya yang dimainkan oleh orang Mon dari Pegu begitu juga oleh orang Thai, dan tentang wayang boneka yang menjadi keunggulan orang Laos (Tachard 1686: 192, 185; La Loubère 1691: 47). Tapi sumber ini tidak membicarakan apa-apa tentang wayang kulit. Seperti yang diutarakan oleh La Loubère (1691: 49):

> Ada tiga macam pergelaran panggung di Siam. Apa yang mereka sebut Cone *(Ichon)* merupakan suatu tarian-sosok, dengan iringan biola atau alat-alat lainnya. Para penarinya bertopeng serta bersenjata, dan lebih menggambarkan serangan militer daripada tarian; dan meskipun setiap orang bergerak begitu cepat, dengan posisi-posisi aneka ragam, mereka tidak hentinya menggumamkan suatu kata. Sebagian besar topeng mereka sangat menyeramkan, dan menggambarkan hewan-hewan buas

> atau jenis-jenis setan. Pertunjukan yang mereka sebut *Incone (lakhon)*, adalah suatu puisi yang berbaur dengan epos dan drama, yang berlangsung selama tiga hari, dari jam tujuh pagi hingga jam tujuh malam. Itu merupakan sejarah dalam puisi penuh kesungguhan, dan dinyanyikan oleh beberapa pemain yang terus-menerus berada di panggung, dan yang tugasnya hanya menyanyi secara bersahutan. Salah seorang dari mereka menyanyikan bagian juru sejarah, dan selebihnya mewakili tokoh-tokoh yang bicaranya ditampilkan oleh sejarah itu. Tapi semua penyanyi itu adalah pria, tak seorang pun wanita. *Rabam* adalah tarian ganda pria dan wanita, yang tidak bernapas peperangan, tapi gagah ... Para penari ini, pria maupun wanita, semuanya memakai kuku palsu dari tembaga yang sangat panjang: Mereka menyanyikan beberapa kata sementara menari, dan mereka dapat melakukannya tanpa terlalu melelahkan, sebab mereka menari seraya berputar, sangat lambat, dan tanpa gerak cepat, tapi dengan aneka macam gerak tubuh dan lengan ... Sementara itu dua lelaki menghibur penonton dengan beberapa banyolan ...*Khon* dan *rabam* dipergelarkan pada upacara pemakaman, dan adakalanya pada kesempatan-kesempatan lainnya... Fungsi *lakhon* terutama ialah untuk mengkhidmatkan pesta peresmian candi baru.

Informasi berharga ini menunjukkan bahwa pada tingkat populer, drama topeng *(khon)* dan drama tari *(lakhon)* telah berkembang selama pemerintahan Raja Narai yang penuh dengan pembaharuan kebudayaan, mungkin keduanya diilhami oleh wayang kulit yang lebih tua dan kabur. Seiring dengan itu, *rabam*, yang disebut oleh Nicolas (1924: 43) "tari watak," telah berkembang dari tari-tarian suci tua dalam arah yang juga melibatkan penyampaian cerita.

Tidak banyak yang diketahui tentang teater Birma sebelum peniruan besar-besaran yang dipelopori istana dari tradisi-tradisi Thai di abad ke-18. Wayang kulit tidak pernah termasuk di dalamnya, tapi suatu peran setengah suci tampaknya telah dimainkan pada tingkat populer melalui seni teater boneka yang sangat berkembang (lihat Gambar 40), yang dimainkan dari balik layar dengan sejumlah tali dan katrol (Pemberton 1830: 31). Sebelum reformasi abad ke-18 itu, wayang golek ini tampaknya mewakili hewan-hewan stereotip, atau barangkali roh hewan-hewan itu, dan masing-masing menari dengan musiknya sendiri, diikuti dengan tarian bersama boneka yang menggambarkan seorang ahli kimia atau tukang sulap dan sepasang pasangan dari istana (Htin Aung 1937: 144-149). Cikal-bakal lainnya dari teater modern Birma mungkin merupakan semacam pertunjukan *(nibhatkin)* yang dimainkan dalam suatu kereta lembu dalam pesta-pesta untuk menggambarkan adegan-adegan dari kisah Jataka *(ibid: 18-20)*.

Di seluruh kawasan itu tampaknya terdapat pembauran tidak penuh dari dua tradisi pada kurun niaga. Satu ditimba dari penari-penari yang umumnya kaum wanita, yang pada mulanya berhubungan dengan roh-roh atau dewa-dewa

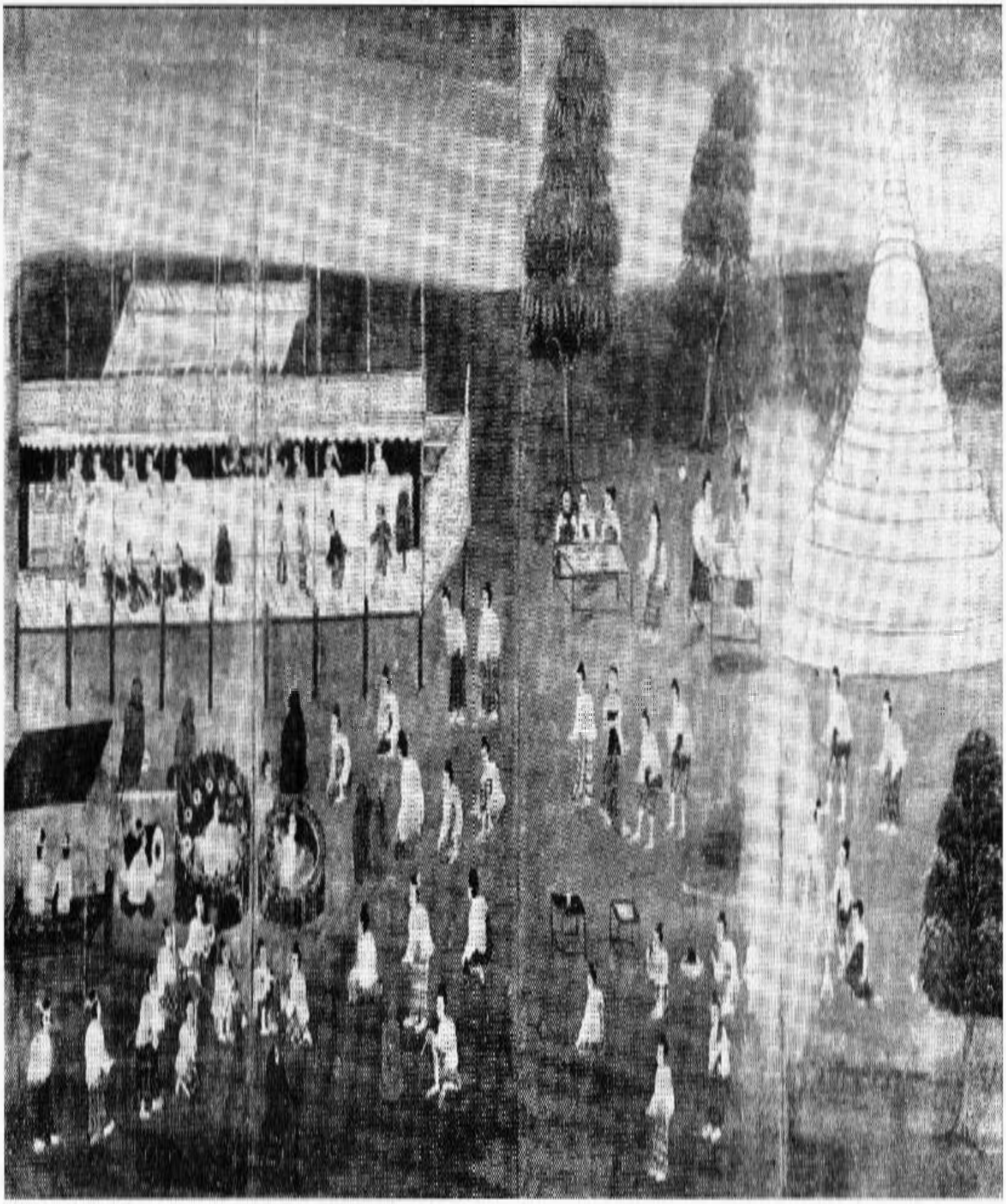

Gambar 40. "Perayaan Pagoda Pasir" orang Birma, dari jarak 1 bulan berikutnya lebih kurang 29.5 hari ke-12 (Maret-April), dilukiskan dalam manuskrip pertengahan abad ke-19, yang digambarkan dengan cat. Di sebelah kiri adalah teater wayang golek, di depannya orkestra orang Birma sebagai pengiring, dan di sebelah kanan penjualan beraneka ragam makanan (Musée Guimet, Paris, MA1661)

Hindu. Ini merupakan tradisi *rabam* orang Thai, dan dari perkembangan di Birma dari tari-tarian shaman hingga pertunjukan hiburan yang disebut Htin Aung (1937: 21-24) "selingan." Asal yang sama mungkin telah mengilhami raket dan gambuh di Jawa dan Bali, keduanya sudah ada pada abad ke-14—meskipun ini tampaknya telah cukup lama menggunakan penari-penari pria *(Wangbang Wuideya:* 87, 91; Pigeaud 1938: 345-347; McPhee 1966: 113). Tradisi lainnya ialah penggambaran dewa-dewa dan roh-roh yang digayakan dengan boneka-boneka, bayang-bayang, dan akhirnya pemain bertopeng. Pada abad ke-17, kedua bentuk ini telah membangkitkan suatu teater yang sangat populer yang menggunakan *Ramayana, Mahabharata,* kisah-kisah Jataka, dan beberapa peristiwa dari sejarah setempat guna menghibur, mendidik, memberikan petunjuk moral, dan sekaligus mempertahankan hubungan antara dunia manusia dengan dunia dewa yang penting, khususnya pada upacara penguburan, perkawinan, serta ritus-ritus pokok lainnya.

Suasana kota dan kosmopolitan dari kurun ini memungkinkan teater berpindah hingga tingkat tertentu dari yang semata-mata suci dan konvensional, serta melahirkan di Siam (juga mungkin di Jawa serta Kamboja) suatu teater rakyat dengan pemain-pemain tidak bertopeng, seringkali dengan menciptakan tokoh-tokoh baru untuk pertunjukan. Bahwa tradisi ini juga berkembang ke dunia Melayu kita ketahui dari *Hikayat Patani* (115-116), yang bercerita tentang suatu kelompok pemain panggung yang terdiri dari empat orang pria dan delapan orang wanita yang datang ke Patani pada tahun 1620-an. Mereka mementaskan drama puisi yang diiringi musik (ikatan), yang didasarkan pada episode dari *Ramayana,* tapi juga paling tidak dua cerita dari masa lampau Melayu yang belum begitu lama—satu tentang Bendahara dari Malaka yang membendung serbuan pertama orang Portugis dan yang lainnya tentang Bendahara dari Johor sewaktu melakukan serangan ke Jambi.

Terlepas dari perannya sebagai pengiring pertunjukan-pertunjukan ini, musik memainkan peran sangat penting pada teater kerajaan maupun pada hiburan sehari-hari orang Asia Tenggara. Musik tampaknya ada di mana-mana. Orang Filipina, Thai, dan Birma menyanyi sewaktu mendayung perahu, menuai panen, dan memukul padi (Alcina 1668 III: 64; Loarca 1582: 121; Symes 1827 II: 23; Schweisguth 1951: 119-121). Orang Belanda pertama di Jawa menerangkan bagaimana, di istana besar kerajaan Banten, "tarian berlangsung sepanjang malam, sehingga pada malam hari terdapat suara gong dan alat-alat musik" *(Verhael* 1597: 30). Komentar yang sama diberikan oleh Bowring (1857 I: 150-

151) tentang Siam pada masanya dan zaman kejayaan Ayutthaya dikenang sebagai suatu periode yang lebih banyak lagi menghasilkan karya musik (Morton 1976: 13).

Pada teaterlah kita harus berusaha membedakan antara musik rakyat dengan musik istana masa ini (Kunst 1933 I: 120-121). Pangeran dan petani sama-sama terpukau pada tema-tema serta alat-alat musik yang sama. Akan tetapi, ada perbedaan antara kemerduan agung dari gong-gong perunggu dengan musik yang lebih akrab yang biasanya dimainkan oleh kaum wanita.

Sepenuhnya pantas saja bahwa "gong" merupakan salah satu kata yang diberikan orang Asia Tenggara kepada bahasa-bahasa Eropa. Kata "gong" mungkin berasal dari bahasa Jawa, tapi dipinjam oleh sebagian besar bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa Thai *(khong)*. Idiofon perunggu telah memainkan peran kunci dalam hal status dan upacara seperti juga dalam musik, mungkin sejak genderang perunggu, besar dari Dong-son mendapatkan pasar di seluruh Asia Tenggara selama empat abad sebelum Masehi. Pada kurun niaga, gong perunggu tetap merupakan barang niaga penting dalam perdagangan, khususnya di Indonesia bagian timur, Borneo, dan Filipina, di mana gong perunggu harus diimpor dari Jawa atau Cina. Gong perunggu ditabuh seiring dengan genderang bambu, untuk menunjukkan jam atau bagian hari (Dampier 1697: 231; Yupho 1957: 22); untuk memanggil orang berkumpul atau membuat pengumuman penting (Lodewycksz 1598: 107; Wilkinson 1903: 374); untuk lebih mengkhidmatkan suatu peristiwa penting.

Sebagaimana dicatat oleh Alcina (1668 III: 722-773), hanya orang kaya yang sanggup memiliki alat-alat musik impresif ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika hubungannya sangat erat dengan status. Jika raja atau orang terkemuka berjalan dalam iring-iringan yang khidmat, orang menyertainya dengan tabuhan gong (Gambar 41). "Tergantung pada lengkung kayu, gong dipikul oleh dua orang lelaki, sedangkan lelaki lainnya menabuhnya dengan pemukul dari kayu; (hasilnya ialah segala) suara dari kontrabas hingga soprano, karena ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil" (Galvão 1544: 111; *cf.* Scott 1606: 155). Iring-iringan raja di laut, atau ekspedisi angkatan laut, juga mengangkut seperangkat peralatan dari perunggu untuk menunjukkan kebesaran raja (Morga 1609: 276; Galvão 1544: 149). Pada acara-acara kenegaraan, seperti perlombaan yang diadakan oleh raja-raja Jawa, seperangkat gong selamanya diperlukan. Di Mataram, setiap orang terpandang mendirikan panggungnya sendiri dalam

Gambar 41. Gong Jawa berukuran besar dibawa dalam iring-iringan militer, dari sebuah relief pada candi Jawa, abad ke-14. Candi Panataran, memperlihatkan pasukan monyet Sugriwa (dari Kunst 1927, gambar 58)

mengikuti perlombaan, dengan "peralatan-peralatan dari logam, paling tidak 20 hingga 30, dengan gong-gong besar dan kecil, begitu juga dengan raja, yang memiliki sebanyak 200 yang disebarkan dalam lima atau enam tempat. Gong-gong ini dipukul dengan amat lembut dan manis sebelum raja tiba... Tatkala raja tiba di alun-alunluar, mereka mulai memukul semua gong besar maupun kecil dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga suara pukulan sepuluh genderang kami tidak mungkin lagi terdengar" (van Goens 1656: 229-230).

Di istana dan rumah-rumah terkemuka, perangkat gong yang terdiri dari tujuh atau delapan buah yang ukuran dan bunyinya berbeda-beda, atau lebih sering oktaf berlipat dua ukuran empat belas atau enam belas, dikumpulkan untuk membentuk suatu instrumen yang memainkan oktaf-oktaf dari tujuh nada. (Pengecualiannya ialah skala slendro dari lima nada yang khas Jawa, mungkin jumlah yang hendak diperlihatkan dalam ukiran Belanda yang kasar pada ansambel di pantai utara di mana hanya empat gong menciptakan *bonang* sederhana—lihat Gambar 42.) Orang Portugis penakluk Melaka diberi oleh seorang raja Jawa seperangkat gong kecil yang jumlahnya dua puluh (mungkin 4 x 5, dalam skala slendro), dan dua "gong besar "yang mereka pukul di medan perang" (Albuquerque 1557: 161). Di Mindanao, Dampier (1697: 234) tidak menemukan alat musik apa-apa, kecuali paduan enam belas gong yang ukurannya berbeda-beda. Di Ayutthaya, lingkaran enam belas gong *(khong wong),* yang diadaptasi dari peradaban Khmer di Angkor dan akhirnya merupakan ciri khas

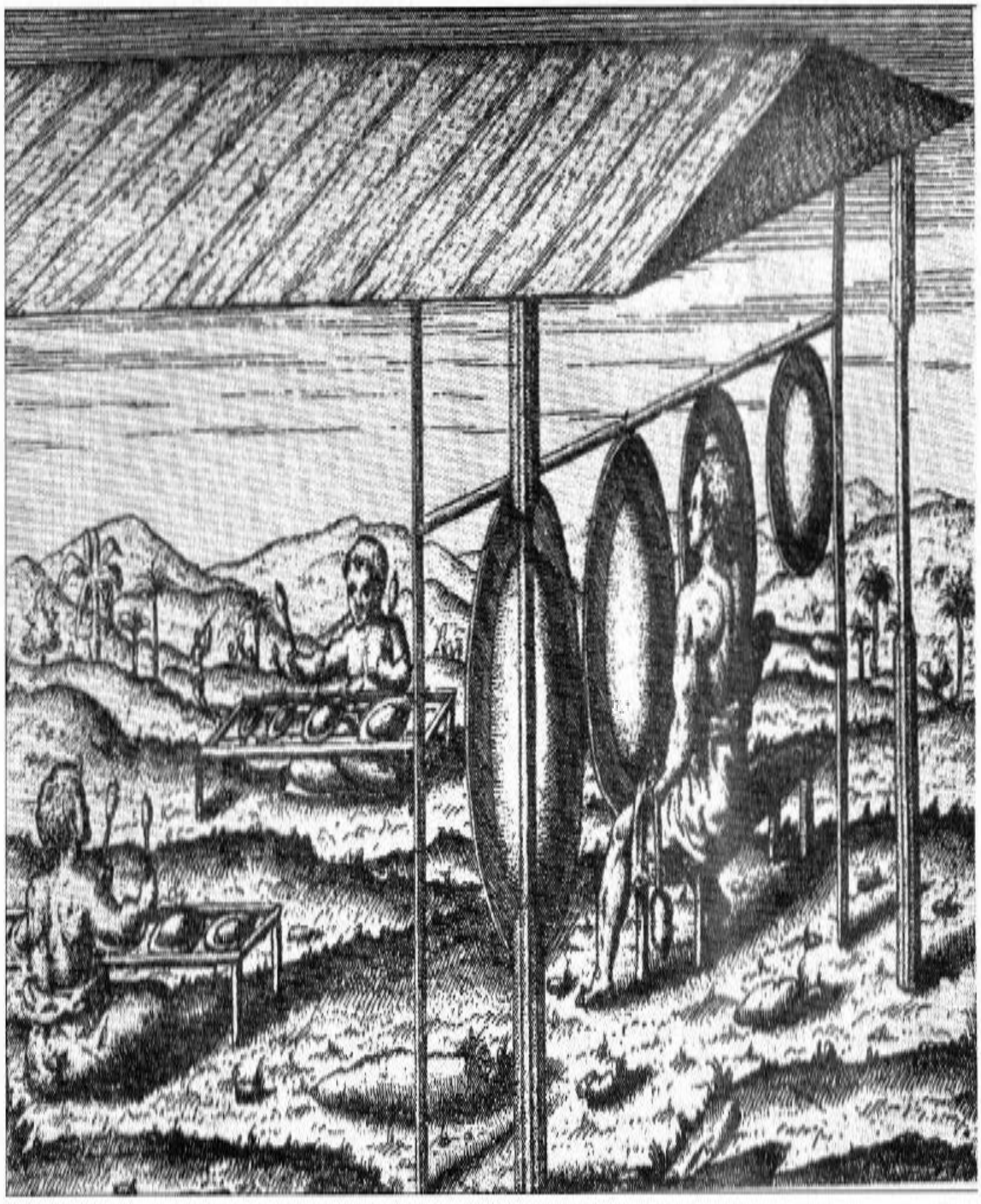

Gambar 42. Celakan pengukir Belanda mengenai gong orang Jawa dari Banten, tahun 1596. Teks kontemporer, dalam Lodewycks 1598, menunjukkan penggunaan gong "untuk bunyi jam dan memainkan semua musiknya dan juga pada saat ingin mengundang orang-orang Thai atas nama raja, sebagaimana mereka lakukan ketika pertama kali kami tiba di sana, untuk memperlihatkan bahwa siapa pun dapat membeli dan menjual dengan kami" (direproduksi atas izin De Walburg Pers, Zutphen)

Birma, Kamboja, dan Siam (lihat Gambar 33 dan 40), sudah muncul dalam pemerintahan Narai (La Loubère 1691: 68; Morton 1976: 45-48).

Karena gong dikaitkan dengan minat kaum pria pada status dan peperangan, biasanya gong dimainkan di luar rumah oleh kaum pria. Akan tetapi, di Filipina (Pigafetta 1524: 36-37), juga kemudian di bagian-bagian Sumatera, para musisi wanita menangani orkestra dari gong dan genderang yang umum ditemukan di seluruh wilayah tersebut. Kaum wanita memainkan semuanya kecuali gong dan rebana terbesar, khususnya dalam pertunjukan di gedung guna menyertai tarian *(Verhael* 1597: 30). Di Siam, dua paduan instrumen mulai terbentuk, yakni *mahoni,* atau paduan senar yang terdiri dari empat atau lima orang wanita termasuk seorang penyanyi dan penabuh rebana (Gambar 43a dan 43b); dan *pi phat,* biasanya merupakan kelompok pria yang menggunakan alat dari buluh *(pi),* gong, dan rebana (Morton 1976: 101-105). Yang disebut pertama telah diabadikan dalam lukisan dan ukiran sebagai bagian dari kehidupan dalam istana serta rumah-rumah bangsawan lainnya, sedangkan yang disebut kedua digunakan untuk menyertai pertunjukan panggung dan festival. Kunst (1933: 113-114) berpendapat bahwa gamelan Jawa tumbuh dari paduan yang berangsur-angsur, katakanlah antara abad ke-15 hingga abad ke-18, dari pola pria yang memadukan gong dan rebana serta alat-alat yang menggunakan senar dan tiupan yang biasanya dimainkan oleh kaum wanita (Gambar 44). Di Mataram sudah terdapat sesuatu yang mirip gamelan, dengan beberapa alat musik bersenar dan seruling di samping "banyak gong kecil" (van Goens 1656: 235). Di Patani abad ke-16, paduan khas yang bertumpu pada rebana dari kalangan kaum bangsawan Melayu-Muslim *(nobat)* telah diiringi dengan "nafiri emas empat dan perak empat butir dan serunai emas dua dua dan perak dua butir dan gendang nobat dua belas butir dan nagara delapan butir *(Hikayat Patani:* 141). Apa yang tampaknya pasti ialah bahwa hingga setidak-tidaknya di penghujung abad ke-17 banyak sekali variasi dan percobaan dalam cara memadukan gamelan.

Jika alat-alat dari perunggu serta gamelan yang lengkap merupakan hak istimewa orang berada, sebagian besar dari rebana, seruling, obo, dan alat-alat musik bersenar pada kalangan rakyat Asia Tenggara bisa terjangkau oleh semua kalangan. Bagi orang desa sederhana, alat-alat musik dibuat murah dari bambu, daun dan batok kelapa, bahkan irama orang menumbuk padi sekalipun dapat menjadi pengiring menyanyi. Di antara segelintir penulis yang memberi kita gambaran tentang kehidupan desa, Alcina (1668 III: 64-73; *cf.* Chirino 1606:

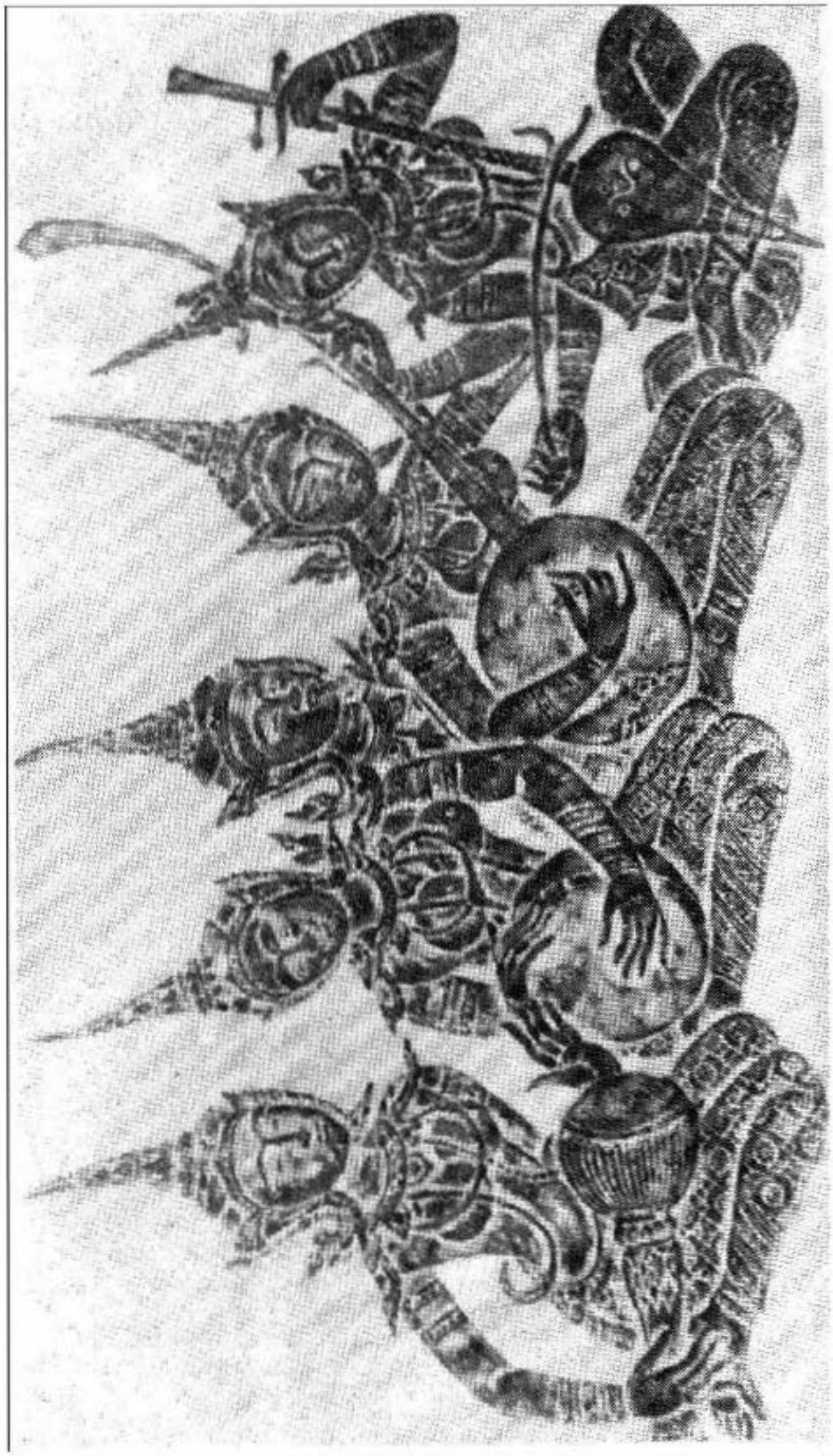

Gambar 43a. Orkestra wanita (mahori) dari sebuah relief Thai (dari Morton 1976: 103)

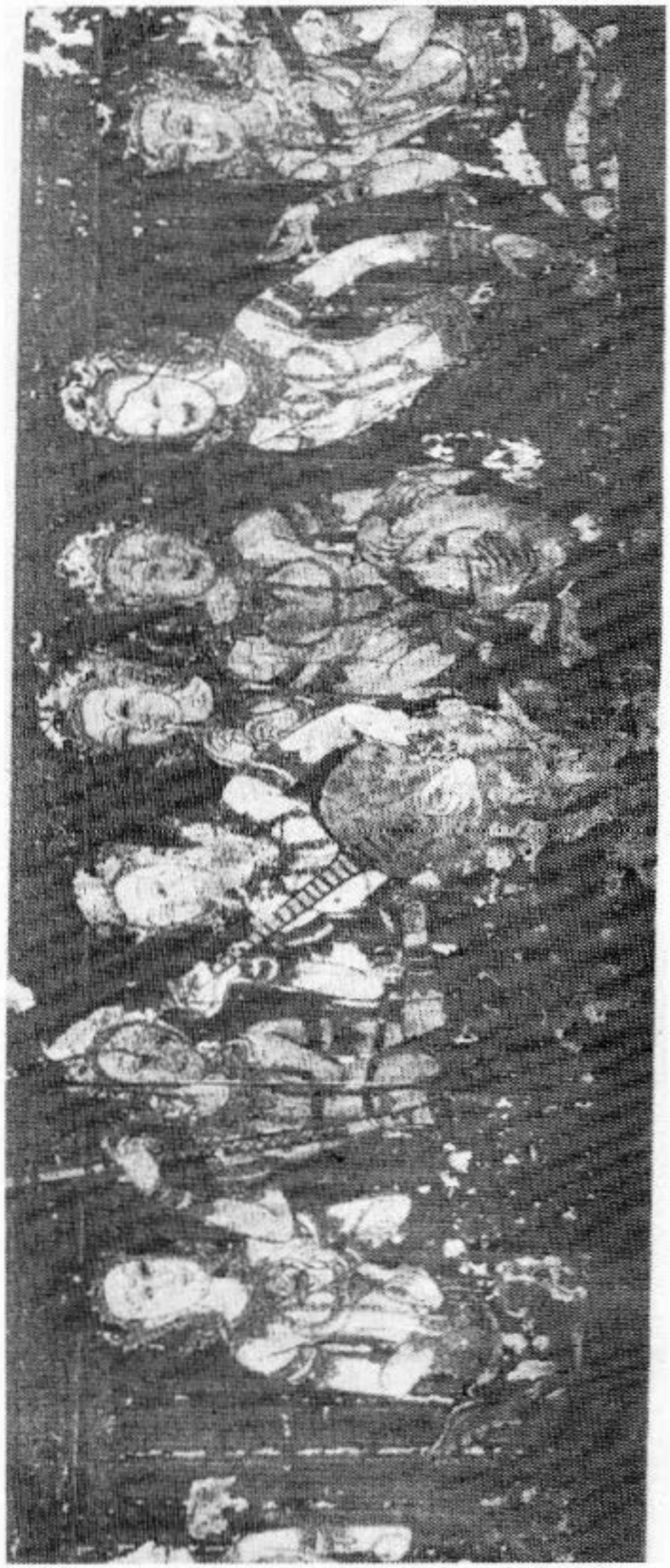

Gambar 43b. Varian lain dari orkestra wanita Thai, dari lukisan dinding di Kapel Buddhasawan di Bangkok, tahun 1800 (Muang Boran Publishing House)

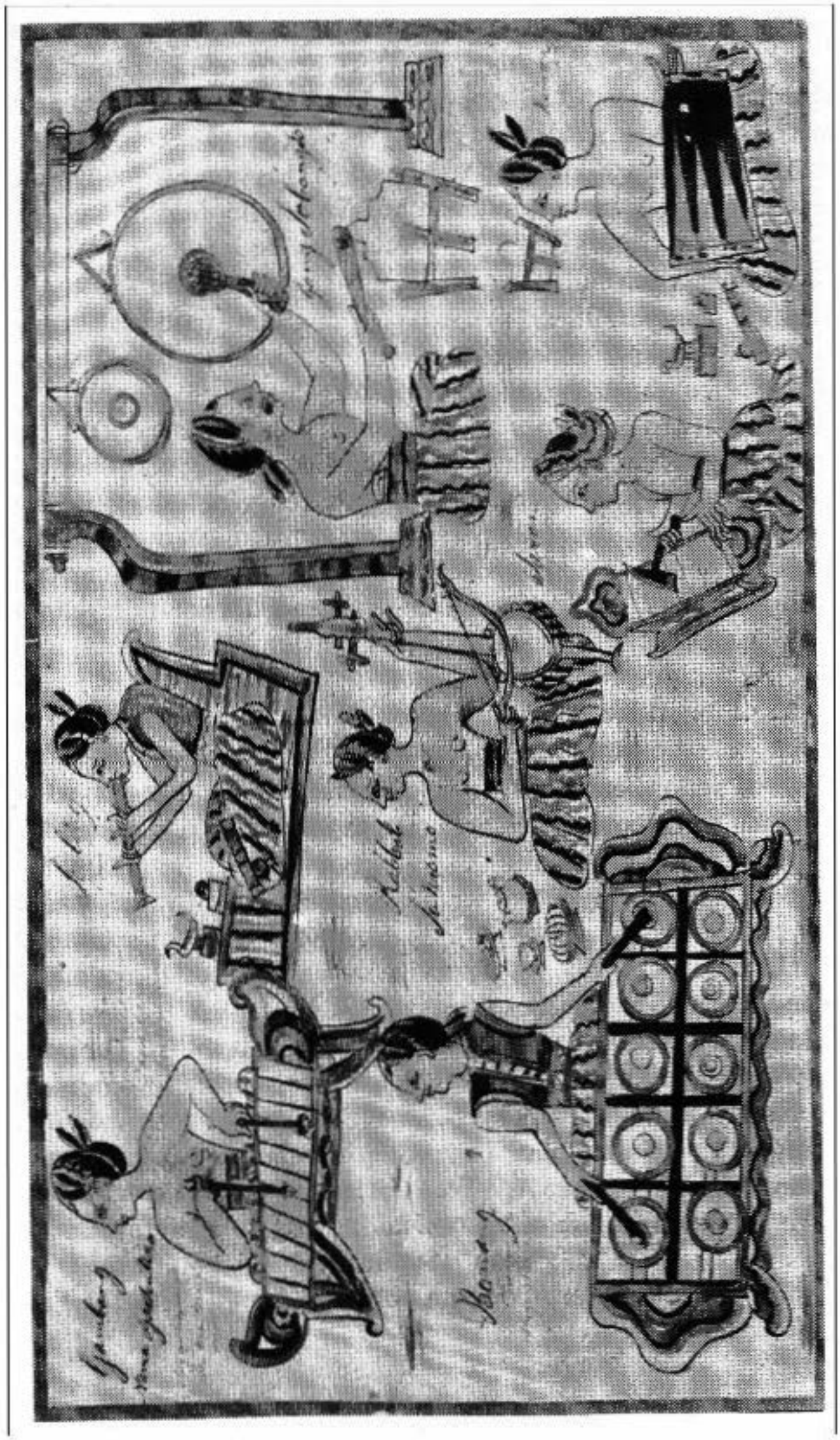

Gambar 44. Peralatan gamelan Jawa di abad ke-19, sebagaimana digambarkan dalam sebuah lukisan orang Jawa dari pantai utara (Lor 8496, Rijksuniversiteit Leiden)

279) mengungkapkan antusiasme besar penduduk desa Filipina mendengarkan kepiawaian kaum lelaki memainkan sitar *(kudyape)* sederhana, atau perempuan memainkan kecapi kecil *(korlong)*. Untuk perlombaan bersahut-sahutan musik antara dua alat musik "orang ramai berkerumun ... sehingga mereka memenuhi rumah atas dan bawah" *(ibid.: 67)*.

Musik di Vietnam sebaiknya lebih dipandang sebagai varian tradisi musik Asia Timur daripada Asia Tenggara, terlepas dari banyaknya pengaruh Cham dan Kamboja. Di samping kesamaan antara alat-alat musik Cina dan Vietnam, Vietnam menggunakan skala pentatonik dan gaya nada Asia Timur yang berbeda dari polifoni skala tujuh nada di Asia Tenggara (Tran 1967: 19-23; Kunst 1933: 121). Lagipula, orang Vietnam menuliskan notasi musiknya menurut sistem yang diambil dari Cina (Tran 1967: 64-65). Ini merupakan perbedaan besar dari sistem transmisi musik yang sepenuhnya aural di bagian-bagian Asia Tenggara lainnya, di mana setiap musisi mengusahakan variasi di antara repenoir musik, yang pada dasarnya dilihat sebagai suatu "keadaan yang tetap" (Sutton 1982: 291-192). Sebaliknya, dalam musik dan puisi rakyat di Vietnam, pola-pola dominan Asia Tenggara tampaknya berlaku.

Kemampuan Baca-Tulis yang Tersebar Luas?

Para pengunjung awal dari Eropa ke Asia Tenggara terpukau oleh tingginya tingkat kemampuan baca-tulis yang mereka jumpai di sana. Bukti-bukti mereka sangat banyak dan kuat justru di bagian-bagian Asia Tenggara yang dikira paling terbelakang—Filipina. Meskipun, seperti diakui oleh para pengamat awal dari Spanyol, tidak ada kesusastraan tertulis yang berarti dalam bahasa-bahasa Filipina, dan sistem menulis mungkin belum diperkenalkan lebih dari satu atau dua abad sebelum kedatangan orang Spanyol, sebagian besar pria dan wanita mampu menuliskan pada bambu atau lembaran daun lontar ke-17 simbol huruf yang digunakan di Filipina:

> Kaum wanita umumnya tahu bagaimana menulis dengan huruf-huruf itu dan itu dilakukannya di atas potongan-potongan bambu tertentu (Dasmariñas 1590A: 424).
>
> Begitu terbiasanya penduduk pulau ini dalam hal membaca dan menulis sehingga hampir tidak seorang lelaki pun, apalagi wanita, yang tidak bisa membaca dan menulis dengan huruf-huruf yang berlaku di pulau Manila (Chirino 1604: 280).
>
> Semua penduduk, wanita maupun pria, menulis dengan bahasa ini, dan sedikit sekali yang tulisannya tidak baik atau salah (Morga 1609: 269).

> Mereka semua sangat gemar pada cara baca-tulis mereka. Boleh dikata tak seorang pria pun, apalagi wanita, yang tidak mengetahui atau mempraktikkan cara tersebut (Colin 1660: 51).
>
> Dewasa ini mereka (orang Visaya) sangat banyak menggunakannya (huruf Filipina), terlebih-lebih kaum wanitanya. Kaum wanita menulis dan membaca dengan alfabet itu secara lebih fasih daripada kaum prianya (Alcina 1668 III: 39).
>
> Hampir setiap orang di Kepulauan Visayan sanggup menulis dengan huruf-huruf mereka sendiri (Delgado 1751, kutip Scott 1968: 58-59).

Tidak ada lagi daerah lain yang didukung oleh jumlah maupun kualitas kesaksian-kesaksian tangan pertama, khususnya di luar pusat-pusat niaga terkemuka. Meskipun demikian, bukti-bukti yang ada mengenai Jawa dan Bali menunjukkan kecenderungan yang sama. Rijklof van Goens, yang memimpin lima perjalanan resmi dari Batavia ke istana Mataram di antara tahun 1648-1654, menyimpulkan bahwa mayoritas orang Jawa mampu membaca dan menulis (van Goens 1656: 184). Barulah pada abad ke-19 bukti-bukti yang sama meyakinkannya didapatkan dari Bali, meski pada masa yang belakangan itupun Bali mungkin tetap mempertahankan sejumlah ciri-ciri dari Jawa pra-Islam yang di Jawa sendiri secara berangsur-angsur terkikis akibat pengaruh Islam dan Belanda. Menulis tentang Lombok di tahun 1840-an, Zollinger (1847: 532) menyatakan bahwa "hampir semua orang Bali mampu membaca dan menulis dalam bahasa mereka, termasuk kalangan penduduknya yang paling miskin, begitu pula mayoritas kaum wanitanya." Di Bali sendiri empat puluh tahun kemudian Jacobs (1883: 216) menyatakan bahwa "hampir semua orang Bali dewasa mampu membaca dan menulis. Sebagian besar wanita dari kalangan atas masyarakat Bali juga telah menguasai kepandaian ini."

Paling tidak semua kesaksian tentang kemampuan baca-tulis yang nyaris menyeluruh itu mengejutkan dilihat dari sisi masyarakat praindustri yang tidak memiliki tradisi cetak-mencetak atau sistem pendidikan formal. Jika semua itu dapat diterima, keunggulan orang Asia Tenggara harus dipandang unik. Tampaknya kita perlu juga skeptis, terutama jika kesaksian-kesaksian awal tersebut dibandingkan dengan bukti-bukti sensus kolonial abad ke-20 yang lebih kuat, yang menunjukkan betapa rendahnya kemampuan baca-tulis, khususnya di kalangan kaum wanita. Sensus Filipina tahun 1903 menunjukkan bahwa hanya 20% dari penduduk yang berusia sepuluh tahun atau lebih yang mampu menulis atau membaca, meskipun 24% lainnya dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Berbicara tentang kaum wanita, hanya 10,7% yang mampu

baca-tulis, dan 31% hanya dapat membaca *(Census of the Philippine Islands, 1903* II: 78-79). Sensus Hindia Belanda. tahun 1920 memberikan angka-angka yang bahkan lebih rendah lagi, dengan 6,83% pada pria dewasa dan 0,26 pada wanita dewasa yang dipandang mampu baca-tulis di Jawa, dan masing-masing 8,01 dan 0,35 di Bali serta Lombok *(Volkstelling 1920* II: 155,293).

Para sarjana Barat (berbeda dengan para penulis nasionalis) cenderung memecahkan kontradiksi ini dengan membatalkan kesaksian-kesaksian awal sebagai amat keliru. Bergerak terutama di kalangan atas, para pengunjung dari Eropa mungkin telah menggeneralisasikan dari keluarga-keluarga elite yang jumlahnya sangat kecil dan dari situ membaca penduduk secara keseluruhannya. Tetapi paling tidak di Filipina bukti-bukti tulisan para pendeta Spanyol yang tinggal dan bekerja di tengah-tengah rakyat terlalu kuat untuk disingkirkan begitu saja.

Kita juga dapat mempertanyakan hasil-hasil dari sensus kolonial, khususnya dalam hal Indonesia. Kemampuan baca-tulis resmi dirumuskan sebagai kemampuan menulis surat dalam bahasa apa pun. Tapi minat Pemerintah Hindia Belanda serta para petugas sensus Indonesianya yang berpikiran modern--seringkali guru sekolah dari daerah-daerah lain (orang Menado dan Ambon Kristen, misalnya, terwakili secara mencolok dalam bidang keguruan)—tertuju pada sistem pendidikan modern bentukan pemerintahan kolonial, yang mengajarkan bahasa Melayu (Indonesia) atau Belanda, dua-duanya dalam huruf Latin. Mereka yang masuk sekolah kelas tiga atau di atasnya langsung saja dicatat sebagai mampu baca-tulis *(Volkstelling 1920* I: 17). Ketidakmampuan para petugas sensus itu sendiri untuk membaca bahasa setempat mungkin dapat menjelaskan mengapa daerah-daerah yang kemampuan baca-tulis tradisionalnya dilakukan dalam bahasa serta tulisan yang tidak diajarkan di sekolah—Jawa, Bali, dan Sulawesi bagian selatan-dicatat sebagai sangat rendah kemampuan baca-tulisnya.

Selain kedua faktor ini, masih ada kemungkinan ketiga, yakni bahwa kemampuan baca-tulis di Asia Tenggara menurun antara abad ke-16 dan awal abad ke-20. Jika hal ini terjadi di kepulauan, satu-satunya kemungkinan penyebabnya ialah karena sistem pendidikan monastik yang lebih "modern" dan universalis yang diperkenalkan oleh Islam serta Kristen telah menekan pola baca-tulis lama yang sangat lain jenisnya.

Bukti yang paling menonjol dari interpretasi ini berasal dari Sensus Hindia Belanda tahun 1930 dan sensus sebelumnya pada tahun 1920. Kedua sensus ini mencatat tingkat kemampuan baca-tulis di Indonesia tidak pada provinsi-provinsi yang sistem pendidikan modernnya paling tersebar luas (Sulawesi Utara dan Ambon), melainkan pada distrik Lampung di Sumatera bagian selatan. Di tahun 1930, 45% pria dewasa dan 34% wanita dewasa dapat menulis, dan bertentangan dengan pola "modern" yang biasa, kelompok usia yang lebih tua mempunyai kemampuan baca-tulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih muda. Mayoritas besar dari kelompok literatur ini bisa menulis, bukan dalam huruf Latin yang diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah, juga belum dalam tulisan Arab yang dipelajari untuk membaca Al Qur'an, melainkan dalam huruf *ka-ga-nga* dari Indonesia lama. Huruf *ka-ga-nga*, ini tidak diajarkan di sekolah mana pun dan tidak mempunyai nilai untuk pekerjaan maupun dalam membaca suatu buku keagamaan atau buku sekular yang sudah mapan. Penjelasan yang diberikan atas daya tahan huruf ini ialah merupakan kebiasaan *manjau* setempat, suatu permainan taksir-menaksir yang muda-mudinya berkumpul di malam hari dan sang pemuda akan melemparkan pantun yang ditulis dalam huruf lama kepada gadis pujaannya *(Volkstelling 1930* IV: 74-75; Loeb 1935: 279-280; keterangan pribadi dari Dr. V. Voorhoeve).[3]

Sumber-sumber yang ada tidak mengungkapkan bagaimana orang-orang muda mempelajari tulisan tersebut, tapi karena tidak diajarkan di sekolah pastilah ada suatu proses transmisi di rumah, mungkin dari ibu atau sanak keluarga yang lebih tua, dengan insentif yang sangat kuat pada partisipasi dalam permainan taksir-menaksir. Praktik sejenis itu dikemukakan untuk Bali oleh Jacobs (1883: 216), yang menyatakan bahwa tingginya kemampuan baca-tulis yang disaksikannya di sana tercapai tidak melalui sekolah. "Orang Bali mempelajari (tulisan) ini dari satu sama lain sewaktu bermain, dan anak-anak kecil yang baru belajar berjalan saling mengajar untuk membaca huruf Bali serta menuliskannya pada daun lontar."

Orang Filipina, yang sistem tulisannya mungkin diambil dari Sumatera, menunjukkan suatu pola yang sangat mirip dengan yang di Lampung. Laporan-laporan terinci orang Spanyol tidak bicara apa-apa tentang sekolah.

3 Kemungkinan bias dari sensus tersebut di atas, tampaknya Lampung berada di luar sensus itu sebagai suatu pengecualian pada pola umum dari sedikitnya kemampuan membaca dan menulis, dikarenakan model tulisan kuno itu diabaikan sama sekali, bukan karena dianggap unit dalam mempertahankan kelestariannya.

Mereka menekankan bahwa tulisan orang Filipina tidak mempunyai makna keagamaan, hukum, maupun historis, melainkan hanya digunakan untuk "saling bersuratan dan menulis catatan kepada satu sama lain" (Dasmariñas 1590A: 424; *cf.* Chirino 1604: 286). Dari sejumlah kecil orang Filipina yang tetap mempertahankan pemakaian huruf lama sesudah Kristenisasi besar-besaran di abad ke-17 ialah suku Mangyan terasing dari Mindoro. Sebagian besar orang dewasa dari suku ini masih memakai literatur dengan menggunakan huruf lama itu. Mereka masih menggunakan sistem tulisan ini terutama sebagai sarana untuk mengingat lagu-lagu cinta yang merupakan sisi sentral dari kebudayaan mereka, terutama setelah pesta *panludan* seusai musim panen guna menghormati leluhurnya. Sekitar usia akil-balig pemuda pemudinya meminta sanak keluarga yang lebih tua untuk mengajarkan sistem tulisan setempat agar mereka dapat tampil secara mengesankan selama perlombaan nyanyian cinta di dalam pesta-pesta ini (Conklin 1949; Conklin 1960: 117-118; Scott 1968: 59).

Tingkat kemampuan baca-tulis yang luar biasa tinggi di kalangan kaum wanita seperti yang dilaporkan untuk Filipina, Bali, dan Lampung, kini mulai lebih bermakna lagi. Dengan tidak adanya sekolah-sekolah formal yang berfungsi melanjutkan hidup suatu elite keagamaan, kemampuan baca-tulis tampaknya diteruskan oleh anggota-anggota keluarga yang lebih tua kepada anak-anak di rumah.

Sulawesi Selatan dan Pulau Sumbawa, yang berada di bawah pengaruhnya, merupakan daerah ketiga yang tulisan *ka-ga-nga*-nya serumpun dengan tulisan yang berlaku di Sumatera dan Filipina, dan tetap dipertahankan tanpa melalui pendidikan formal. Muncul hanya dua atau tiga abad sebelum kawasan ini memeluk Islam pada awal abad ke-17, sistem tulisan itu digunakan dalam urusan silsilah, sejarah, kesusastraan, dan buku-buku ramalan. Setidak-tidaknya di Sumbawa, tulisan itu juga digunakan untuk menyusun puisi seperti yang ada di Lampung (Mantja 1984: 37). Islam memperkenalkan huruf Arab untuk tujuan-tujuan agama dan lain-lainnya tanpa mematikan sistem huruf lama, dan salah satu penyebabnya diterangkan oleh Gervaise (1701: 64, 74). Anak-anak Makasar menghabiskan satu jam di pagi dan malam hari dengan ulama, yang mengajari mereka "bagaimana menilai, menerangkan Al Qur'an, membaca dan menulis" dalam huruf Arab. Anak-anak perempuan tetap tinggal dalam rumah di mana mereka diajari oleh ibu-ibu mereka untuk membaca dan menulis. Satu setengah abad kemudian, ketika seorang sarjana misionaris bangsa Belanda mengelilingi Sulawesi Selatan dalam usahanya mengumpulkan

naskah-naskah Bugis dan Makasar, ternyata kaum wanitalah yang lebih sanggup menolongnya. "Pada umumnya wanita Bumiputera, terutama wanita-wanita kepala, jauh lebih ahli dalam kesusastraan Bugis daripada kaum pria... Akhirnya saya tidak lagi menoleh kepada guru (agama), melainkan hanya kepada *pasura*, yakni mereka yang mengkhususkan diri membaca *sura* atau tulisan-tulisan...Kita dapat menemukan orang-orang ini hanya pada wanita-wanita kepala dan wanita-wanita yang sama tuanya, yang telah lama mempunyai hubungan dengan istana" (Matthes 1856: 184-185). Meskipun tujuan-tujuannya agak berbeda dengan yang berlaku di Filipina dan Sumatera, kemampuan baca tulis kembali diteruskan oleh kaum wanita di dalam rumah tangga dengan cara yang jauh lebih efektif daripada di sekolah-sekolah keagamaan, yang sangat dikuasai oleh kaum pria.

Di negeri-negeri yang lebih terpengaruh oleh kebudayaan India, pewarisan kemampuan baca-tulis oleh kaum pria ahli agama melalui sekolah jenis monastik terlalu gamblang untuk ditolak. Tapi begitu pun, di Jawa dan Bali bukti-bukti kesusastraan *kakawin* menunjukkan bahwa tulis-menulis juga digunakan secara sangat luas untuk surat-surat dan puisi-puisi cinta yang dilakukan di atas daun lontar, daun bunga pandanu, atau bilah-bilah kayu (Gambar 45). Setidak-tidaknya di lingkungan istana, yang menjadi subjek kesusastraan klasik ini, keahlian menggubah puisi-puisi cinta tampaknya merupakan suatu keunggulan sejati bagi pria maupun wanita (Zoetmoelder 1974: 136-153).

Boleh dikatakan di seluruh Asia Tenggara dijumpai tradisi lomba puisi yang kuat, biasanya dari jenis pantun empat baris, antara pemuda dan pemudi sebagai bagian awal menjelang perkawinan. Di tempat-tempat yang Islamnya telah tertanam kuat, tampaknya kebiasaan menulis puisi-puisi seperti itu dalam surat-surat pada daun lontar telah terhambat atau tertekan. Khususnya huruf Arab yang dipelajari dari sekolah agama untuk membaca Al Qur'an tidak digunakan untuk tujuan-tujuan demikian. Tradisi puisi cinta sebagai bagian dari usaha untuk mencari jodoh tetap ada di daerah-daerah Islam terutama dalam bentuk lisan—kecuali sejauh kebiasaan-kebiasaan lama sanggup bertahan lewat huruf *ka-ga-nga* seperti yang ada di Lampung. Islam memasukkan moralitas seksual yang sangat lain ke Asia Tenggara, yang memandang kepandaian menulis pada kaum wanita bukan saja sebagai tidak perlu melainkan juga berbahaya. Karya Persia klasik *Qabus Nama* (1082: 125) merupakan salah satu pedoman tingkah laku yang dengan jelas-jelas menyatakan demikian. Salah seorang penulis Indonesia mencatat bahwa di masa kecilnya di Sumatera Barat yang sangat kuat Islamnya, "anak perempuan tidak dibolehkan sekolah, sebab nanti

Gambar 45. Panji sedang menulis puisi cinta pada daun lontar (Zoetmulder 1974)

kepandaiannya menulis akan dipergunakan untuk berkirim-kiriman surat cinta dengan salah seorang pemuda" (Radjab 1950: 17). Jika iklim demikian masih berlaku dalam hubungannya dengan sekolah-sekolah pemerintah di tahun 1920-an, tidaklah sulit membayangkan bahwa hal itu pasti berlaku lebih kuat lagi pada sekolah-sekolah Islam yang pertama kali didirikan di Sumatera yang puisi-puisi cintanya yang sugestif merupakan hakikat kesusastraan tradisional.

Di sebagian besar masyarakat pra-Islam di bagian-bagian dunia lainnya, kemampuan baca-tulis dibiarkan terbatas pada elite pria dalam satu atau dua cara. Mungkin yang paling umum ialah apa yang disebut oleh Goody (1968: 11-20) "kemampuan baca-tulis yang terbatas," yang tujuan utama menulisnya ialah untuk mempertahankan suatu kesusastraan suci yang tekanan akan keampuhannya berbanding lurus dengan sulitnya karya-karya itu dijamah. Di Eropa Abad Pertengahan, seperti dalam banyak sejarah India dan dunia Islam, kemampuan baca-tulis tampaknya terbatas pada kalangan elite keagamaan pria yang sangat eksklusif dan kecil jumlahnya. Pada hakikatnya kemampuan itu diwariskan melalui suatu tradisi monastik. Kalangan elite lainnya, yang tidak begitu umum, ialah bacaan sekular dari Yunani Kuno, Romawi kuno, dan Asia Timur, yang kemampuan baca tulisnya diarahkan pada tujuan-tujuan kenegaraan, bukan tujuan-tujuan keagamaan. Di Cina, sulitnya bahasa tertulis mungkin telah menciutkan hati semua pihak untuk menguasainya kecuali kalangan elite terpelajar, meskipun di Jepang huruf fonetik bumiputera *(kana)* memungkinkan adanya kemampuan baca-tulis yang lebih luas, khususnya di kalangan kaum wanita. Di Yunani, sebagian besar ahli melihat perluasan secara berarti dari kemampuan baca-tulis kaum pria kalangan atas, antara lain karena di sana juga terdapat sistem tulis fonetik yang kesederhanaannya serupa dengan tulisan Indonesia dan Filipina.

Yang hendak saya kemukakan tentang Asia Tenggara ialah bahwa kendati sistem tulisan pasti pada mulanya diperkenalkan dari India pada seribu tahun pertama Masehi sebagai sarana kesusastraan suci, namun sistem tulisan tersebar ke banyak bagian Sumatera, Sulawesi Selatan, dan Filipina untuk tujuan sehari-hari yang sangat lain sifatnya. Sebelum perluasan Islam dan Kristen pada abad ke-16, sistem tulisan telah didapatkan oleh kebudayaan-kebudayaan yang umumnya animis yang kaum wanitanya secara komersial dan sosial lebih aktif dibandingkan dengan di bagian-bagian dunia lainnya. Wanita menulis sama aktifnya dengan pria, untuk digunakan dalam tukar-menukar catatan dan menuliskan utang-piutang serta soal-soal komersial lainnya yang berada dalam bidang kaum wanita. Karena itu pewarisan kemampuan baca-tulis merupakan

soal rumah tangga, biasanya merupakan tanggung jawab kaum ibu dan sanak keluarga yang lebih tua, sama sekali tidak ada kaitannya dengan kelas pendeta yang eksklusif. Kemampuan baca-tulis dipermudah berkat relatif sederhananya sistem abjad yang terdiri dari empat belas huruf untuk suku-suku kata konsonan dan beberapa petunjuk huruf hidup. Sama pentingnya ialah banyaknya tersedia alat tulis-menulis untuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan singkat (tapi tidak untuk karangan panjang), dalam bentuk daun kelapa dan bilah-bilah bambu. Atas dasar ini kita dapat menerima tingkat kemampuan bacatulis di Indonesia dan Filipina abad ke-16 yang sangat tinggi menurut patokan apa pun di masa kini, dan termasuk paling tinggi di dunia untuk kaum wanita. Bandingan terdekat mungkin dengan Jepang pada kurun Heia (Morris 1964: 177-215), yang kemampuan baca-tulisnya sangat tinggi di kalangan wanita kelas atas juga berkaitan dengan kebutuhan untuk saling menukar syair-syair cinta sebagai bagian dari proses mencari jodoh.

Pola kemampuan baca-tulis domestik ini pada mulanya tampak tidak relevan bagi negeri-negeri Buddha Therawada di Asia Tenggara benua, yang kemampuan menulis yang telah diwariskan melalui sekolah-sekolah agama bagi kaum pria sejak peninggalan-peninggalan tenulis paling awal. Sekolah biara Buddha mencapai penduduk pria dalam jumlah besar akibat kuatnya kepercayaan, bahwa tinggal di biara hingga jangka waktu tertentu akan meninggikan derajat bukan hanya bagi si anak lelaki bersangkutan, melainkan juga orang tuanya (Pallegoix 1854 I: 226). Pada usia sekitar tujuh tahun, hampir semua anak lelaki Thai dan Birma ditahbiskan ke dalam kehidupan biara, tempat mereka tinggal sebagai murid serta pelayan para biarawan selama jangka waktu yang berbeda-beda, dan biasanya berakhir setelah mereka kawin. Sebaliknya, wanita-wanita muda dikabarkan sedikit sekali kesempatannya untuk memperoleh pendidikan dalam bentuk apa pun, paling tidak di Siam (van Vliet 1636: 89). Dengan kata lain, negeri-negeri Therawada tampaknya sangat ditandai dengan kehidupan biara dengan pola baca-tulis biara yang tidak sejalan dengan yang berlaku di kepulauan sebelum tahun 1600.

Tetapi ada dua faktor yang berlaku dari semua negeri di bawah angin. Pertama, daun lontar dan bilah bambu sebagai sarana untuk menulis di benua tersedia sebanyak di kepulauan. Lebih penting lagi, dominannya kedudukan kaum wanita di bidang perdagangan serta besarnya peralatan mereka dalam perlombaan syair mencari jodoh menandai seluruh Asia Tenggara. Meskipun

hampir tidak ada yang kita ketahui tentang bagaimana kemampuan baca-tulis diwariskan di luar biara (atau sebelum tradisi biara mulai), kedua faktor ini dapat menjelaskan mengapa Birma memiliki tingkat kemampuan baca-tulis yang relatif tinggi dibandingkan dengan negeri-negeri Therawada lainnya.

Sumber-sumber awal (terutama bertarikh setelah tahun 1790) sepakat bahwa pendidikan biara di Birma memang menghasilkan penduduk pria yang literat: "tidak ada tukang, hanya sedikit di kalangan petani, atau bahkan nelayan biasa (biasanya kelas yang paling tidak literat), yang tidak mampu membaca dan menulis dalam bahasa sederhana" (Symes 1827 I: 149; *cf.* Sangermano 1812: 121; Pemberton 1830: 35; Trant 1827: 259). Dalam Sensus India tahun 1901, 60,3% pria Buddha Birma yang usianya di atas dua puluh tampil sebagai literat (Ireland 1907 I: 381)--suatu angka yang berlawanan dengan 10% untuk keseluruhan Imperium India, dan termasuk prestasi tertinggi dari sistem biara pramodern yang dikenal dunia.

Jika sekolah-sekolah biara merupakan satu-satunya sumber kemampuan baca-tulis, maka kaum wanita Birma mungkin dapat diperkirakan sebagai sama sekali tidak buta huruf. Namun kaum wanita Birma Buddha dewasa yang mampu baca-tulis sebanyak 5,1% dalam sensus tahun 1901, jauh melebihi Imperium India selebihnya yang rata-rata keseluruhannya hanya mencapai 0,7%. Pada awal abad ke-19, Trant (1827: 209) menyatakan bahwa kaum wanita di Birma "umumnya tahu membaca dan menulis," dan Malcolm (1840: 59; *cf.* Kaung 1963: 33-34) menulis bahwa di kota-kota besar terdapat "sekolah-sekolah biasa" untuk anak-anak perempuan. Akan tetapi, sebagian besar anak perempuan pasti telah belajar di rumah, yang tuntutan atas mereka untuk berniaga, yang sering mencakup catatan utang-piutang, pasti menjadi pendorong untuk belajar. Dengan kata lain, saya cenderung menyimpulkan bahwa di negeri-negeri Therawada pasti terdapat interaksi antara pola "baca-tulis khusus" di biara dengan suatu lapisan dasar yang menopang kemampuan baca-tulis yang lebih luas di Asia Tenggara untuk tujuan sehari-hari.

Di Siam dan Kamboja, pendidikan biara untuk anak-anak hampir seluas di Birma, meskipun kalangan misionaris bangsa Prancis kemudian menyatakannya sebagai tidak begitu ketat, dan hanya 20% anak lelaki Thai yang memperolehnya dengan sungguh-sungguh tahu bagaimana membaca, dan 10% bagaimana menulis (Pallegoix 1854 I: 226; Chevillard 1889: 147). Anak-anak lelaki dari kalangan atas di Ayutthaya mempersiapkan diri mereka untuk

mencapai jabatan-jabatan di istana dengan mempelajari tulisan dan kesusastraan Thai, sedikit tulisan Pali, ilmu hitung, dan astronomi. Pada masa pemerintahan Narai (1656-1688) yang cemerlang, pendidikan biara diperbarui dengan memperkenalkan sebuah buku teks untuk bahasa Thai, yaitu *Chindamani* yang oleh Wyatt (1969: 22) disebut sebagai penyebab pesatnya tingkat pendidikan.

Kita mungkin memperkirakan bahwa kemampuan baca-tulis yang relatif luas telah menjadi tempat penyemaian, bersama rangsangan dari luar, bagi perkembangan suatu kebudayaan literer yang cemerlang. Kurun niaga memang menciptakan perubahan-perubahan besar menuju suatu kesusastraan kosmopolitan, terutama dalam bahasa Melayu dan Thai. Tetapi paling tidak. di kepulauan ini kemampuan baca-tulis tidaklah tumbuh secara alamiah dari pola kemampuan baca-tulis rumah tangga yang lebih tua. Karena Islam maupun Kristen sama-sama memperkenalkan tulisan baru seiring dengan agama-agama baru tersebut, pola baca-tulisnya yang sudah mapan, lebih terbatas, dan berdasarkan sekolah untuk anak lelaki, menyingkirkan sistem baca-tulis lama, yang lanttas dihubungkan dengan masa lampau yang kafir. Di Filipina, pengetahuan akan sistem tulisan Indonesia telah sirna dalam satu abad semenjak berlangsungnya Kristenisasi; dan karena itu tidak digunakan untuk membuat catatan-catatan permanen, eksistensinya umumnya hanya diketahui melalui tulisan-tulisan orang Spanyol. Nasib yang sama mungkin telah menimpa tulisan-tulisan pra-Islam di Malaya dan bagian-bagian Sumatera serta pesisir Borneo. Jika tulisan-tulisan yang lebih tua belum mantap sebagai sarana bagi tulisan-tulisan suci, semua itu jarang bertahan melawan sistem baca-tulis yang baru.

Menjelang abad ke-15 sistem-sistem tulisan yang utama di Asia Tenggara sudah berakar. Selain Vietnam, yang sistem tulisannya telah dilakukan dalam aksara Cina sejak awal milenium Masehi yang pertama, semua sistem tulisan pada dasarnya diambil dan disesuaikan dengan sistem fonetik India. Diperlukan kecerdasan yang tinggi untuk menyesuaikan sistem-sistem ini dengan berbagai bahasa Asia Tenggara, dan tampaknya banyak perbedaan serta keragaman sebelum berlakunya kemantapan sekitar abad ke-12 dan ke-13. Bahasa Birma baru mulai ditulis pada periode itu, dalam bentuk yang masih dapat dibaca oleh orang Birma modern. Kelima nada suara Thai itu memberikan tantangan-tantangan khusus, yang tampaknya telah diatasi pada masa Raja Ram Kamheng yang besar, yang dalam prasastinya (1293: 29) yang terkenal menyatakan "telah mencari serta mendambakan, dan kemudian menggunakan sistem huruf-huruf

Siam ini," tepatnya di tahun 1283. Tulisan Jawa mengalami perubahan-perubahan yang lebih luas selama masa penyebaran Islam, dan kehilangan banyak dari pendukungnya semula untuk membenahi ortografi Sanskerta dan semata-mata berusaha menuliskan bahasa Jawa sebagaimana bunyinya (Pigeaud 1967: 29-30).

Suatu perkembangan baru yang radikal ialah tersebarnya bersama Islam suatu versi tulisan Arab yang sudah disesuaikan untuk orang Persia. Bahasa Melayu, kendati dulunya ditulis dalam tulisan yang diangkat dari model India, mulai dinyatakan dalam huruf Arab paling tidak pada abad ke-14. Sebagai bahasa Islam terkemuka di wilayah tersebut, Melayu kemudian menjadi tidak terpisahkan dari tulisan Arab, dan keduanya tersebar di banyak bagian Semenanjung Malaya, Borneo, serta pulau-pulau sebelah timur yang terdapat sedikit sekali bukti-bukti tentang adanya sistem tulisan populer. Bahasa-bahasa Indonesia lainnya seringkali ditulis dalam huruf Arab untuk tujuan-tujuan keagamaan, tapi di Jawa dan dalam kadar yang lebih kurang di Sulawesi Selatan, sistem tulisan pra-Islam terlalu mapan untuk disingkirkan oleh bahasa Arab.

Sarana yang menentukan bagi tersebarnya agama Islam adalah sekolah-sekolah tempat anak-anak lelaki diajar membaca Al Qur'an dalam bahasa Arab. Banyak sekolah seperti ini terdapat di Aceh sekitar tahun 1600 (Davis 1600: 151; Warwijck 1604: 16; Dampier 1699: 95), dan *Hikayat Aceh* (149-150) bahkan menceritakan bagaimana cerdasnya Sultan Iskandar Muda kecil tampil pada sekolah seperti itu di usia tiga belas. Begitu pula di Banten, Magindanao, dan Ternate, terdapat gambaran tentang sekolah-sekolah Islam tempat kalangan bangsawan dan pedagang besar belajar membaca dan menulis dalam huruf Arab (Lodewycksz 1598: 120; Dampier 1697: 226; Galvão 1544: 123). Sekolah-sekolah ini menghasilkan kelompok Muslim terpelajar yang berbakat di berbagai kota di "tanah di bawah angin," yang meletakkan dasar-dasar bagi kebudayaan tertulis dalam bahasa Melayu.

Perubahan ini membuat tulisan menjadi urusan para ahli keagamaan, seperti halnya di Eropa dan sebagian besar Asia selebihnya. Merupakan suatu paradoks yang menarik bahwa pertumbuhan suatu kebudayaan tertulis mungkin mengurangi jumlah orang yang dapat menulis karena dikaitkannya penulisan dengan hal-hal yang suci dan khidmat. Van Goens (1656: 184) mempertentangkan orang-orang Jawa yang bisa baca dengan orang-orang Indonesia lainnya yang baru saja belajar menulis dengan datangnya Islam: "dari seratus orang Melayu, sulit untuk menemukan empat orang yang dapat

membaca, dan pada suku-suku lainnya mungkin hanya dua orang." Tidak banyak cara untuk menguji pernyataan ini dengan bukti-bukti yang lebih kuat. Orang Spanyol merampas sebuah kapal kecil dari Brunei di tahun 1579 dan memaksa untuk mengetahui apakah orang-orang Melayu penumpangnya yang menyatakan diri sebagai budak-budak Sultan Brunei itu dapat menulis. Dua dari tujuh orang itu dapat, dan semuanya mampu membaca surat berbahasa Melayu sendiri-sendiri (Brunei Expedition 1579: 201-202).

Di negara-negara Asia Tenggara yang lebih besar, sebagaimana di Eropa, tradisi pendidikan biara di kalangan kaum prialah yang mempertahankan dan mengajarkan kitab-kitab suci serta menyiapkan kalangan literati awal untuk tugas-tugas pemerintahan. Tradisi ini, yang sudah lebih tersebar di Benua daripada di kepulauan, pada akhirnya diperluas dan dikembangkan ke dalam kebudayaan massa serta sistem-sistem pendidikan zaman modern. Tetapi mendahului dan secara terbatas bersaingan dengan tradisi biara pria, agaknya terdapat sikap yang sangat berbeda terhadap penulisan, yang memandangnya sebagai suatu kegiatan sementara bagi tujuan-tujuan rumah tangga dan ekonomi, yang kaum wanitanya sama aktifnya dengan kaum pria.

Bahan-bahan Tulisan

Sebelum abad ke-16, sebagian besar tulisan di daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh India tampaknya telah dibuat pada potongan-potongan daun lontar (seperti di India), dan di tempat-tempat lain pada bilah-bilah bambu yang panjang (seperti di Cina sebelum berkembangnya kertas). Di Filipina: "Sebelum mereka mengenal kertas (dan sekarang bahkan di tempat-tempat yang mereka tidak kuasa memperolehnya), penduduk menulis di atas bambu atau daun lontar, dan menggunakan ujung pisau atau ujung besi lainnya sebagai pena. Itulah yang mereka gunakan untuk mengguratkan huruf-huruf pada sisi halus bambu itu" (Colin 1663: 51; *cf.* Chirino 1604: 281). Di Pegu, mereka yang mengajukan petisi ke istana harus menuliskannya dengan jarum besi (Gambar 46), di atas daun lontar yang panjangnya kira-kira satu meter dengan lebar dua inci (Fitch 1591: 164). Di Jawa dan Bali daun lontar juga menjadi wadah tulis paling umum (Gambar 47), dan buku dibuat dengan menembuskan dua benang pada tumpukan potongan daun segi empat dan melalui sepotong kayu di atas dan di bawahnya sebagai sampul, "sangat bagus dan rapi" (Lodewycksz 1598: 120, 141-142; *cf.* Ma Huan 1433: 96; Kratz 1981: 69). Jenis "buku" daun

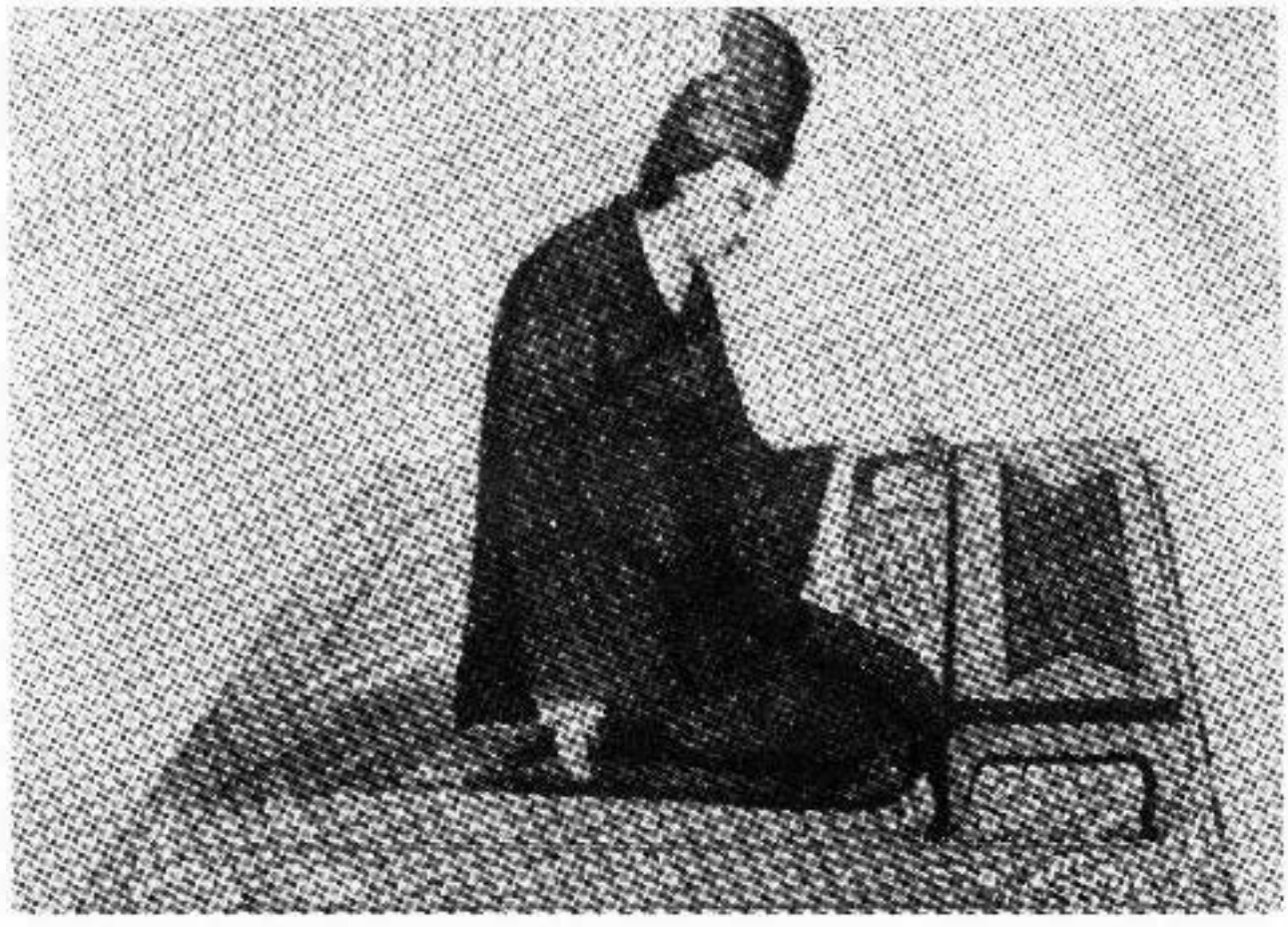

Gambar 46. Penulis *Hlut-daw* (dewan) dari Birma, tahun 1797, sedang mengukir catatan resmi peristiwa bersejarah dengan menggunakan trek pen di atas stensil (Cox 1821)

yang sama juga digunakan di Siam dan Birma, tapi pada tahun 1680-an hanya untuk tujuan-tujuan yang lebih khidmat atau bersifat keagamaan. Dua puluh empat daun biasanya diikat bersama-sama, tepinya diberi warna keemasan sebagai penghormatan pada sifat keagamaannya (La Loubère 1691: 12; Gerini 1912: 263; Shway Yoe 1882: 130).

Di Kamboja, Champa, dan Siam, sejenis kertas yang dibuat dari kulit hewan tampaknya telah digunakan untuk menulis hingga tahun 1500, sehingga orang Thai maupun orang Khmer menggunakan kata "kulit" guna mengacu pada naskah tertulis (Gerini 1912: 264-265). Kulit kayu tipis yang dicatat di Champa oleh Ma Huan (1433: 83) dan di Brunei oleh Pigafetta (1524: 58) mungkin pada mulanya merupakan pengganti kertas yang lebih murah dan mudah bagi kertas dari kulit ini.

Dengan berangsur-angsur tersebarnya pengetahuan tentang cara membuat kertas dari Cina ke bagian-bagian dunia lainnya karena ditemukan pada abad ke-2, tidaklah mengherankan jika Asia Tenggara juga mengetahui teknik ini. Vietnam termasuk negeri pertama yang menirunya, mungkin pada abad ke-3, dan seterusnya, juga meniru cara Cina mencetak dengan balok kayu. Pada

Gambar 47. Raja Buleleng, Bali, tahun 1865, bersama penulisnya sedang mempersiapkan hendak mengukir sebuah pesan pada daun lontar (dari H. Cotijn, Nederlands Indie, 1911 II: 65)

ahad ke-15 para pengrajin Vietnam mencontoh keahlian cetak-mencetak di Cina dan mulai mengembangkan teknik-teknik lain (Tsien 1962: 138-139; Huard dan Durand 1954: 158). Dampier (1699: 47) menyatakan bahwa mereka membuat "kertas yang semuanya baik" dengan mencelupkan kulit kayu ke dalam palung, menginjak-injaknya, dan kemudian mengeringkannya.

Satu naskah Cina tentang bahan tulis-menulis, yang disusun sekitar tahun 1200, mengakui bahwa hanya dua negeri di luar Cina yang juga membuat kertas—Korea dan Jawa. Kertas buatan Jawa "tebal dan tahan," dengan daun yang panjangnya sekitar delapan meter (kutip Salmon 1983). Kertas buatan Jawa mungkin menarik perhatian orang Cina karena kegunaannya untuk

menyampaikan cerita-cerita yang dilukiskan dalam gulungan kertas dan dinyanyikan oleh seorang juru cerita (wayang beber). Ma Huan menyaksikannya pada awal abad ke-15. Yang disaksikan itu pastilah *dluwang* Jawa, yakni kertas kasar yang dibuat dengan memukul dan merendam serat-serat pohon murbei, *Broussonetia papyrifera*. Serat pohon murbei juga merupakan salah satu bahan yang paling banyak digunakan pada milenium pertama pembuatan kertas di Cina, dan digunakan oleh orang Vietnam serta Birma ketika cara mereka diterangkan pada abad ke-19. Pohon yang sama, dengan cara pengolahan serupa, menghasilkan sejenis pakaian, biasanya yang sifatnya setengah suci, bagi banyak orang Asia Tenggara dan Polynesia, yaitu pakaian tapa yang terkenal. Sumber-sumber kesusastraan Jawa sejak abad ke-9 telah menerangkan cara pembuatannya, tapi sebagai sejenis pakaian untuk pertapa (Guillot 1983). Kendati orang Jawa meniru cara membuat kertas dari Cina, namun mereka menggunakannya untuk pakaian, pembungkus, dan wadah lukisan, bukan untuk menulis, dan rupanya metode daun lontar tampaknya cukup memuaskan.

Kertas Jawa ini "berwarna merah, kuat, tahan, tapi seratnya agak tidak rata" (Crawfurd 1856: 328; *cf.* Rames 1817: 175; Pigeaud 1967: 35-36). Diperkirakan itu adalah kertas yang sama "yang dibuat dari pohon" yang dijumpai orang Belanda di Jawa pada tahun 1596, namun yang terutama digunakan "sebagaimana kita menggunakan kertas kelabu sebagai alat pembungkus," sedangkan tulisan yang serius dibuat di atas daun lontar (Lodewycksz 1598: 142). Tapi ekspedisi Belanda itu juga membawa pulang setidak-tidaknya satu naskah Jawa yang ditulis di atasnya. Menariknya, itu adalah naskah Islam awal (Drewes 1969: 2). Berkat contoh-contoh dari kesusastraan Islam yang tiba di kepulauan dalam bentuk buku kertas dan kenyataan bahwa lengkung dan titik huruf Arab sulit dituliskan pada daun lontar yang berserat, Islam jelas mendorong digunakannya kertas untuk menulis (Pigeaud 1967: 26). Sesungguhnya, di masa Raffles (1817 I: 175) pembuatan kertas ini pada sekolah-sekolah Islam di daerah-daerah tertentu merupakan "kerja utama kalangan ulama, yang mendapatkan penghasilannya dari situ."

Siam tampaknya telah menghasilkan kertas yang lebih halus dibandingkan dengan Jawa, dalam dua cara. Yang satu agak mirip dengan cara di Jawa dan Cina tapi dengan menggunakan pohon *khoi* setempat *(Streblus asper)*. Yang lain dengan menggunakan kain tua dari kapas sebagai bahan, seperti yang berlaku di Eropa saat itu. Kertas yang dibuat dengan cara itu dilipat seperti kertas komputer modern (Varthema 1510: 209; La Loubère 1691: 12; Gerini

1912: 262-266). Di Ayutthaya, semua peristiwa sehari-hari (pesan-pesan, sidang-sidang istana, dan lain-lain.) ditulis sebagai huruf-huruf terbuka pada kertas buruk dengan pena bundar kecil yang terbuat dari tanah yang dibakar lunak" (van Vliet 1636: 97). Orang Birma juga menggunakan kertas kasarnya sendiri untuk tujuan sehari-hari, tapi pertama-tama dengan menghitamkannya dan kemudian menulisinya dengan pensil kapur yang putih (Trant 1827: 256).

Meskipun semua perkembangan teknis ini cukup berarti, kertas yang diimpor dari Cina, India, dan Eropalah yang membawakan perubahan yang lebih mendasar dalam gaya tulis-menulis. Sejumlah besar kertas, mungkin dari Cina, sudah diimpor ke Malaka di sekitar tahun 1500 oleh penduduk Kepulauan Ryukyu (Pires 1515: 130), dan kertas Cina digunakan di Jawa, Siam, Kamboja kira-kira tahun 1600 (Lodewycksz 1598: 120; San Antonio 1604: 98; van Vliet 1636: 98). Namun, yang menarik ialah kenyataan bahwa kata bahasa Arab, bukannya kata Cina untuk kenas, yang ditiru oleh bahasa Thai *(kradaat)* dan bahasa Indonesia. Tiruan Melayu (kertas) paling tidak sudah ada pada tahun 1520, seiring dengan istilah Arab untuk pena dan tinta (Pigafetta 1524: 86). Implikasinya ialah kendati cara pembuatan kertas hampir pasti sampai ke Asia Tenggara dari Cina, pemasukan dan penyalinan buku-buku Islam setempatlah yang sesungguhnya memulai era modern dalam menulis di atas kertas.

Sebagian besar naskah yang berasal dari abad ke-17 memang ditulis di atas kertas Eropa, yang merupakan salah satu dari sejumlah kecil barang Eropa yang segera disukai di Asia. Mengikuti contoh kaum pedagang Cina dan Portugis, Gerard Reynst (1615: 60) menulis dari Banten agar Kompeni mengirimkan barang-barang berikut untuk diperdagangkan di Indonesia:

> 50 bal (yaitu 500 rim) kertas, termasuk jenis yang sangat halus, tapi harus jenis yang baik dan bersih jika dikirim ke daerah-daerah ini.
> Selusin buku penting dalam ukuran besar ... setengah jurnal, setengah buku catatan.
> Juga 1.000 buah buku dalam ukuran biasa, tanpa garis, kuarto maupun folio, yang dijilid dengan kulit kayu yang baaik, tepinya diberi warna emas, dicetak dengan hiasan-hiasan tanpa angka-angka, dan ada yang dijilid dengan kulit merah, semuanya dari kertas yang terbaik.

Orang Inggris bergerak lebih lambat, meminta seratus rim "kertas tulis biasa" untuk dikirimkan sebagai percobaan setelah ternyata laku keras di Jambi (Court Minutes 1632: 329). Menjelang tahun 1660 orang Belanda di Jawa menghitung bahwa mereka memakai kertas yang harganya sekitar 50.000 gulden tiap tahun untuk mereka pakai sendiri dan diperdagangkan. Mereka mulai mendirikan

pabrik kertas yang dibangun dari batu di Batavia dengan mendatangkan para pembuat kertas dari Nederland dengan kapas sebagai bahan utamanya (Coolhaas 1968: 351, 368,449,460, 471). Meskipun hasil dari usaha-usaha pembuatan kertas setempat tidak begitu jelas, kertas impor yang relatif murah jelas menjadi tersedia bagi orang Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-17, dan jika daun lontar dan bilah bambu terus digunakan, tentu karena alasan-alasan konvensi atau estetis.

Kesusastraan, Lisan, dan Tertulis

> Bukan untuk (agama)—juga bukan untuk pemerintah dan ketertiban umum—mereka menggunakan karangan-karangannya ... Pemerintah dan agama bagi mereka tegak di atas tradisi ... dan terpelihara dalam lagu-lagu, yang telah mereka tanamkan dalam ingatan dan pelajari sejak kecil, karena mendengarnya dinyanyikan selagi berlayar, sellagi bekerja, selagi bersuka-cita atau berpesta, dan di atas semuanya selagi berkabung atas kematian. Dalam lagu-lagu primitif mereka menceritakan asal-usul penuh dongeng serta tingkah-laku jumawa dewa-dewa mereka.
>
> —Chirino 1604: 296—tentang Luzon

Meskipun menulis digunakan untuk tujuan-tujuan praktis maupun tujuan-tujuan suci, sebagian besar orang menghadapi kesusastraan tidak dengan membacanya, melainkan dengan menyanyikannya atau mendengarkannya dinyanyikan. Ada juga karya-karya prosa, terutama yang berbicara tentang soal-soal hukum dan keagamaan, serta beberapa di antaranya dipandang sebagai kesusastraan oleh generasi-generasi berikutnya. Tetapi tidak dapat dibantah bahwa warisan sastra populer yang menyatukan kebudayaan Asia Tenggara ialah dalam bentuk puitis yang dapat dibacakan atau dinyanyikan. Di kepulauan bagian timur, yang naskah-naskah tertulis relatif langka, Galvão (1554: 85) percaya: "Mereka tidak memiliki tarikh atau sejarah (tertulis) dan mereka pun tidak menyimpan arsip apa pun. Sejauh yang saya tangkap dari mereka, mereka mempertahankan ingatan masa lampaunya lewat perumpamaan, nyanyian, balada berirama, yang sangat mereka gemari. Itu semua mereka buat dengan baik, dan diwariskan turun temurun seperti yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi."

Meskipun naskah tertulis banyak memainkan peran dalam pewarisan kesusastraan, sebagian besarnya adalah untuk didengarkan, bukan untuk dibaca. Tatkala Sultan Melaka meminta Hang Jebat untuk membaca hikayat, yang dimaksudkannya tentu untuk menyanyikannya dari naskah guna menghibur

raja dan seisi istana. *Hikayat Hang Tuah* (291), yang menceritakan kejadian ini, tidak menyebutkan isi ceritanya, melainkan bicara panjang lebar tentang keindahan suara Hang Jebat, yang memukau semua wanita di istana, yang segera menawarkan sirih kepadanya sebagai tanda cinta. Sebuah sumber Melayu lainnya bercerita tentang malam sebelum penaklukan oleh bangsa Portugis, ketika para pemimpin bangsa Melayu berkumpul uniuk mempersiapkan pertahanan. Maka kata anak tuan-tuan itu, "Apa kerja dudok sahaja? Baik kita membacha hikayat, supaya kita beroleh fa'idah." Mereka bertanya pada raja tentang naskah *Hikayat Muhammad Hanafiah,* versi Melayu dari epos Persia tentang seorang ksatria Shi'ah, agar dengan menyanyikan itu keberanian mereka dapat dibangkitkan. Sultan akhirnya menurut, tapi tidak sebelum ia memberikan pernyataan penuh tekad dengan pertama-tama menyuruh ambil *Hikayat Hamzah* kalau-kalau keberanian para ksatrianya tidak begitu sepadan dengan keberanian pahlawan Persia itu *(Sejarah Melayu* 1612: 168). Kebiasaan menyanyikan "cerita-cerita berpantun dari zaman dulu" kepada kerumunan orang yang mendengarkan dengan bergairah selama malam-malam panjang pesta di desa terus berlaku hingga abad ke-19 (St John 1862 II: 260; *cf.* Newbold 1839 II: 327; Anderson 1826: 50; Sweeney 1973; Pou 1977: 32; L. Andaya 1979).

Orang Siam, menurut La Loubère (1691: 60) "adalah penyair-penyair berbakat." Mereka menyusun "sejumlah nyanyian moral dan sejarah," tapi terutama nyanyian-nyanyian cinta. Pelapor dari Prancis ini dengan sedikit sulit berhasil menemukan arti lagu-lagu yang senantiasa dinyanyikan oleh para pendayung perahu di sungai, dan menyatakannya "penuh dengan ketidaksenonohan dan ketidaksopanan yang kasar." Lagu-lagu cinta Thai dan Laos belakangan jelas-jelas bersifat erotis (Wenk 1968: 95-125; Archaimbault 1972: 29-30). Juga di Birma jenis nyanyi antifonal seperti ini antara sang penyanyi utama dengan si tukang perahu selalu mengesankan (Trant 1827: 217-220). Untungnya beberapa dari contoh-contoh terbaik abad ke-17 dari bentuk kesusastraan yang pada dasarnya bersifat lisan ini telah dituliskan dan dipelihara di Muangthai sebagai karya klasik:

> *Penyanyi utama:* Begitu berlalu mereka menyaksikan seraut wajah cantik, begitu ranum dan indah, sebentuk sosok yang padat dan gemulai, alis yang melengkung, rambut yang mengkilap serta subur;
>
> *Refrein:* Begitu berlalu mereka memandang tubuhnya, payudara yang indah dan bulat serta kenyal, rambut bercahaya, tubuhnya tegak dan cekatan, payudaranya bulat untuk bercinta, alisnya melengkung; sedangkan senyum terkulum yang

> menjanjikan kenikmatan dan kesenangan bersembunyi di baliknya ... (Si Mahasot, kutip Schweisguth 1951: 120).

Tidak ada yang lebih khas dari kesusastraan populer Asia Tenggara dibandingkan dengan bentuk antifonal antara dua penyanyi atau kelompok penyanyi. Kendati contoh-contoh istimewa tetap diingat dan diwariskan, esensinya merupakan suatu perlombaan dalam hal improvisasi yang cerdas dan cepat. Biasanya perlombaan berlangsung antara seorang pemuda dan pemudi, masing-masing bergiliran melantunkan sebait pantun yang bisa saling bersahutan, meneruskan atau bereaksi terhadap tema tanpa kehilangan irama. Alcina (1668 III: 34-35) pasti sudah sering mendengar perlombaan populer ini pada malam-malam pesta di Kepulauan Visayan: "Mereka menggunakannya (syair *bikal)* antara dua orang, apakah dua pria atau dua wanita. Mereka saling berbalasan dengan tempo musik yang tepat dan tanpa tertahan-tahan menyatakan apa saja yang mereka ingin katakan selama dua jam terus-menerus (dalam bentuk satire), mengumumkan kekurangan-kekurangan apa saja yang mereka miliki, apakah bersifat fisik (yang lebih umum), atau bersifat moral... dengan penuh gelak tawa, ditingkah tepuk tangan mereka yang mendengarkan ... (sebaliknya, syair *balak)* selalu dilakukan antara seorang pria dengan seorang wanita dan paling lazim menyangkut kisah cinta." Perlombaan antara pria dan wanita sangat populer selama musim panen dan pada hari-hari pesta, ketika suasananya cocok untuk bergenit-genit serta untuk saling memperlihatkan kecerdasan dan kelembutan. Pola ini berlanjut hingga masa yang relatif modern di desa-desa Siam dan Laos, yang dikenal sebagai *lam* (Compton 1979), di Vietnam, sebagai *ly* (Tran 1967: 196-199), di kalangan orang Jawa *(parikan)*, orang Sunda *(susuwalan)*, orang Batak *(umpama)*, dan orang Melayu *(pantun)*. Perlombaan pantun juga merupakan bagian penting dari tradisi mencari jodoh serta kebudayaan populer. di kalangan orang Hakka dan banyak minoritas kecil di Cina Selatan.

Perlombaan balas-membalas pantun di Asia Tenggara tampaknya sudah berusia sangat tua, seperti yang jelas terlihat pada keragaman istilah rakyat yang dipakai untuk itu. Pigeaud (1967: 19) mempercayainya sebagai *gaya* bumiputera yang mendahului *macapat* yang tertulis dan syair lainnya dari masa Islam di Jawa. Beberapa pantun yang bagus dikutip oleh *Sejarah Melayu* (1612: 115, 142, 172-173; *cf.* Roolvink 1966), seolah-olah berlaku pada abad ke-15. Padanannya di Muangthai pasti tersebar luas di saat kunjungan La Loubère (1691: 54): "Mereka

melakukannya (saling menggoda) seringkali antara orang-orang sederajat, dan dalam bentuk pantun; serta ... lelaki maupun perempuan."

Karena sifatnya, sebagian besar kesusastraan lisan telah sirna atau mengalami transformasi dalam proses pewarisan dan penyesuaiannya, sehingga kita tidak mungkin lagi mengetahui bentuk aslinya. Hanya sejumlah kecil karya-karya yang akhirnya dituliskan, dan yang sampai kepada kita lebih kecil lagi. Toh kumpulan bahan naskah Asia Tenggara yang berasal dari abad ke-16 dan ke-17 jauh lebih besar daripada yang berasal dari masa-masa sebelumnya. Itu menunjukkan suatu kesusastraan dalam proses perubahan dan perkembangannya yang sangat pesat, yang kata tertulisnya memainkan peran yang semakin lama semakin besar. Sebagian dirangsang oleh meluasnya tulisan-tulisan keagamaan, antara lain oleh permintaan pusat-pusat kota yang semakin maju dan kaya, semakin banyak naskah yang dituliskan, disalin, diterjemahkan, dan dibicarakan.

Kunci perluasan ini pastilah jaringan pusat-pusat perdagangan kaya dan kosmopolitan pada kurun niaga. Istana-istananya merupakan peniru dan pembaharu yang bergairah dalam kesusastraan serta bidang-bidang lainnya, dan keragaman saudagar dan misionaris asing di tengah-tengah mereka memberikan banyak rangsangan. Sejumlah raja adalah penulis catatan, termasuk Raja Narai (1656-1688) dan Sultan Agung (1613-1646) dari Mataram. Yang lebih sering lagi tampil sebagai penulis utama ialah menteri-menteri yang mengurus bidang perdagangan serta kepala urusan keagamaan. Beberapa tokoh terkemuka dalam kategori ini antara lain ialah Raja Laut dari Mindanao, yang "bicara dan menulis dalam bahasa Spanyol... dan lewat buku-buku Spanyol mempunyai sedikit pengetahuan tentang Eropa" (Dampier 1697: 230); Pattingalloang di Makasar, yang "telah membaca secara seksama semua kronik mengenai raja-raja kita di Eropa (dan) selalu memegang buku kita di tangannya, khususnya yang bersangkut-paut dengan ilmu pasti" (Rhodes 1653: 208); Pangeran Pekik, pangeran dari pelabuhan kosmopolitan Surabaya yang menjadi tokoh sastra pujaan di istana Sultan Agung (de Graaf 1958: 212-213); dan Syamsuddin, ahli agama Islam terkemuka dari Aceh pada masa 1600-1630, yang juga menjadi penasihat terkemuka dari raja-raja, perunding (dalam bahasa Arab dan Melayu yang fasih) dengan saudagar-saudagar asing, dan penulis beberapa risalah berbahasa Melayu tentang mistisisme yang disalin di seluruh Kepulauan (Lancaster 1603: 96-97; Ito 1984: 248-252; Nieuwenhuijze 1945).

Kelas terpelajar yang bertumbuh pesat juga mencakup sarjana-sarjana dan guru-guru agama, sejumlah penulis dan penerjemah profesional yang bernaung di bawah istana serta tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Salah seorang di antaranya ialah penulis istana Makasar Ence' Amin (1670: 91), yang di bawah ini memberi kita potret dirinya yang sangat menarik dalam puisi epos besarnya, *Sya'ir Perang Mengkasar:*

> Enci' Amin dipanggil membuat surat.
> bunyinya baik tiada yang ghalat;
> kalam mukhtasar tiada dibuat.
>
> Enci' Amin itu orang yang bijak,
> nisab Mengkasar anak Melayu ...
> lemah lembut badannya ayu;
> laksana taruk angsoka laju.

Meskipun kegiatan sastra di daerah tersebut dilakukan dalam berbagai bahasa, namun interaksi berlangsung juga antara bahasa-bahasa yang sekaligus merupakan bahasa-bahasa besar utama di kalangan pedagang—bahasa Melayu, Arab, dan Portugis. Proses interpretasi tidak selamanya mudah. Sebuah surat diplomasi Belanda kepada raja Siam pertama-tama diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis, kemudian ke bahasa Melayu, dan akhirnya ke dalam bahasa Thai oleh penerjemah istana, yang "agak lambat dan terlalu berhati-hati," paling tidak dalam komunikasi formal demikian (Caen 1632: 222). Tapi sekali orang asing telah menguasai bahasa Melayu, mereka akan dapat beroperasi secara efektif di semua kota pelabuhan besar (kecuali yang di Vietnam). Orang Jawa dari Banten, misalnya, "juga menggunakan bahasa dan huruf Melayu, yang merupakan bahasa yang sangat efektif, mudah dipelajari dan dipakai, sebab bukan hanya dimengerti di India tapi juga di seluruh kepulauan sekitarnya" (Lodewycksz 1598: 120; *cf.* Willoughby 1635: *folio* 117). Beberapa dari penulis-penulis Melayu yang terbesar mungkin mempelajari bahasa tersebut di masa dewasa. Nuruddin ar-Raniri lahir di Gujarat dan Hamzah Fansuri mungkin lahir di Ayutthaya, tapi keduanya memperkaya apa yang sekarang disebut bahasa Melayu "klasik" karena menuliskannya dengan indah di Aceh—yang bahasa penduduknya sama sekali bukanlah bahasa Melayu melainkan bahasa Aceh.

Pada periode ini bahasa Melayu menjadi pengantar gagasan-gagasan serta gaya sastra dari Arab, Persia, dan India ke kawasan Asia Tenggara. Mula-mula di Pasai, kemudian di Melaka, Patani, Johor, dan Makasar, tapi di atas semuanya di Aceh selama kurun 1570-1650, berbagai karya agama dan sastra klasik dari Asia Barat diterjemahkan, disadur, dan dalam proses itu melahirkan gaya-gaya bahasa Melayu yang baru. Di bagian awal dari karyanya *Sharabu 'l'Ashiqin* (tahun 1590), mungkin merupakan karya prosa besar pertama balam bahasa Melayu yang tinggal, Hamzah Fansuri menyatakan bahwa dia akan menggunakan bahasa tersebut "supaya segala hamba Allah yang tiada tahu akan bahasa Arab dan bahasa Farsi supaya dapat membicarakan itu" (kutip Al-Attas 1968: 45). Hamzah juga seorang penyair besar, yang mempopulerkan dan mungkin menciptakan syair empat baris dalam bahasa Melayu dengan mengadaptasikan *ruba'i* Persia *(ibid.;* Teeuw 1966). Dengan tulisan yang sangat dalam mistiknya dia telah menimbulkan perdebatan keras di Aceh dan dunia Melayu selama setengah abad sesudahnya, yang melahirkan beberapa dari karya sangat cemerlang yang pernah ditulis dalam bahasa Melayu. Juru kritik Hamzah yang terbesar, ar-Raniri, yang diburu dari Aceh pada tahun 1643 oleh sekian banyak musuhnya setelah menikmati kekuasaan besar di bawah lindungan raja terdahulu (Ito 1978), menulis berbagai karangan untuk memukul "mereka yang kepala batu ... yang menyamakan Tuhan dengan Alam Semesta" (kutip Al-Attas 1966: 99). Ar-Raniri juga menulis banyak sekali karya prosa, termasuk dalam *Bustan as-Salatin* sejenis tulisan sejarah yang paling menjarak dan faktual dalam bahasa Melayu sebelum zaman modern.

Sama halnya, perkembangan sastra luar biasa juga terjadi pada kebudayaan -kebudayaan lain yang mengalami Islamisasi, seringkali dengan peranteraan karya-karya dalam bahasa Melayu. Kota-kota pelabuhan pantai utara Jawa juga menjadi pusat polemik-polemik keagamaan mengenai batas-batas ortodoksi dalam mistisisme Sufi (Drewes 1969). Kota-kota kosmopolitan yang sama meletakkan landasan bagi tradisi sastra Jawa yang kemudian dibakukan oleh istana-istana di pedalaman (de Graaf dan Pigeaud 1974: 165-166; de Graaf 1958: 212-213). Khususnya, seperti diutarakan oleh Ricklefs (1978: 202-222), ada tradisi istana yang teliti mengenai tarikh yang diberi tanggal pada tiga perempat pertama abad ke-17, yang merosot tajam sesudahnya. Kembali hal ini menunjukkan bangkitnya dan kemudian disusul oleh mundurnya, suatu kebudayaan kota yang pluralistis dan sekular, yang terbuka pada berbagai kebutuhan pragmatis dari penduduk kosmopolitan yang sedang tumbuh.

Makasar, yang penulisannya dalam bentuk apa saja agaknya tidak terdapat sebelum abad ke-16, menyaksikan mungkin suatu tradisi literer yang perkembangannya paling pesat pada abad ke-17. Terpengaruh oleh contoh-contoh sastra Melayu maupun Portugis, orang Makasar mulai menuliskan tarikh yang setia fakta *(matter-of-fact)*, yang merinci pesatnya perkembangan Makasar, "semata-mata agar raja-raja ini tidak dilupakan oleh anak-anaknya, cucu-cucunya, dan keturunannya, karena ada dua bahaya kebodohan: kalau-kalau kita merasa diri semuanya raja-raja besar, atau orang lain menganggap kita orang-orang tak berarti" *(Sejarah* Goa: 9) Tradisi kukuh untuk mencatat masa lampau ini jelas-jelas didorong oleh bakat luar biasa dari Karaeng Pattingalloang (1600-1654), yang dikenal telah menyuruh seorang Ambon pelarian di Makasar agar menulis tarikh Maluku dalam bahasa Melayu. Sebagai menteri utama kerajaan Makasar, mungkin ia yang membuat pembaharuan-pembaharuan istimewa dalam urusan pemetaan, catatan istana, dan penerjemahan ke dalam bahasa Makasar naskah-naskah kemiliteran dari bahasa Portugis, Turki, dan Melayu (Reid 1981: 22-23). Catatan sejarah orang Makasar *(Lontara'-bilang Gowa)* menukilkan kelahiran, perkawinan, dan perceraian dalam keluarga raja, kedatangan kapal-kapal dan utusan-utusan, pembangunan benteng dan istana, dan berjangkitnya wabah, dengan menggunakan sistem penanggalan ganda hitungan Masehi serta Hijriah. Kebiasaan ini, yang tidak tertandingi di negeri-negeri di bawah angin dalam hal "kepadatan dan ketelitiannya," tersebar di beberapa kerajaan yang berada di bawah pengaruh Makasar, terutama kerajaan-kerajaan Bugis dan Sumbawa (Cense 1966).

Juga di Kamboja, abad ke-17 merupakan "abad kesusastraan yang penuh ilham,"menurut salah seorang pengamatnya (Pou 1977: 41-44). Para pengarang di masa ini adalah golongan literati Buddha yang telah menyerap dengan penuh gairah pandangan Therawada yang lebih demokratis tanpa membelakangi warisan nasional dari Angkor. Terlihat bahwa besarnya pengaruh asing (Melayu, Spanyol, Belanda, Thai) yang mengganggu politik Khmer masa ini lebih berfungsi sebagai perangsang daripada sebagai penghambat dalam kegiatan sastra.

Lebih pasti lagi kita dapat melihat pemerintahan Raja Narai sebagai titik puncak sastra dari suatu proses urbanisasi dan sekularisasi di Ayutthaya abad ke-17. Sekelompok terpelajar berbakat berkumpul di sekitar raja, dan untuk pertama kalinya terbebas dari kekangan biara kesusastraan Buddha yang terutama ditulis dalam bahasa Pali. Sezaman dengan perkembangan-perkembangan yang

sama di Aceh, Jawa, dan Makasar, tarikh kraton pertama ditulis dalam bahasa Thai—"suatu gambaran kering atas fakta-fakta," namun lebih terpercaya dibandingkan dengan banyak tarikh yang ditulis kemudian (Schweisguth 1951: 107; *cf.* Kasetsiri 1979: 159). Yang diperkirakan sebagai penulisnya, Horathibodi, juga menulis atas permintaan raja sebuah buku teks tentang pemakaian bahasa Thai secara benar. Tapi yang paling disenangi oleh raja dan kalangannya adalah syair, sering dalam bentuk spontan cendekia yang digemari rakyat tapi kini juga dituliskan untuk anak-cucu. Tema-tema utamanya merupakan tema cinta.

Dalam ingatan orang Thai, tokoh terkemuka dari kalangan ini adalah seorang penulis muda generasi kedua, Si Prat. Putra astrolog dan penyair istana, Horathibodi, Si Prat menjadi lambang semangat puisi bebas orang Thai. Sebagai seorang anak lelaki, kecendekiaan serta kemampuannya menyusun syair-syair cemerlang menjadikannya tokoh kesayangan raja, tapi bakat itu juga selalu menghasilkan musuh-musuh baginya. Kabarnya, sesudah ia menyindir nakal gundik favorit raja dengan syair-syair telak, ia lalu diasingkan ke Nakhon Sithammarat. Di sana ia pun berselisih dengan gubemur karena syair-syair sindiran yang ditujukannya kepada wanita-wanita istana, dan dijatuhi hukuman mati dalam usia masih muda. Syair besar yang ditinggalkannya adalah gambaran perjalanan lautnya ke Nakhon Sithammarat, di mana segala sesuatu mengingatkannya pada apa yang tidak lagi dimilikinya—kemegahan ibu kota dan kecantikan kekasihnya (Schweisguth 1951: 114-118; Jumsai 1973: 161-169).

Kurun niaga merupakan masa perubahan-perubahan besar bagi "tanah di bawah angin." Dalam bentuk kebudayaan dan pendidikan, begitu pula dalam kepercayaan rakyat, sistem hukum, bahkan dalam hal gaya pakaian serta bangunan, kota-kota niaga ini menata kembali masyarakat-masyarakat yang bertumpu kepadanya. Dalam hitungan ini, kurun tersebut bisa dibandingkan dengan padanan Eropanya, yakni masa Renaisans, meskipun telaah ini telah berusaha menegaskan bahwa titik mula maupun arah perubahannya tidak boleh disamakan dengan apa yang berlangsung di bagian-bagian dunia lainnya.

Bangsa-bangsa Asia Tenggara tetap merupakan pelaku utama dari perluasan niaga yang menjadi inti dari transformasi ini hingga abad ke-17. Perdagangan telah memupuk kota-kota itu dengan berbagai gagasan dari dunia luar, memperkuat kalangan elite dan negara-negara yang paling cepat menarik manfaat dari itu semua. Akan tetapi, "revolusi niaga" pada pertengahan abad ke-17 secara radikal telah mengalihkan sekian dampak dari kegiatan perniagaan

di kawasan itu. Gerak perubahan melambat dan dalam beberapa hal bahkan berbalik, kota-kota bumiputera merosot, mundur dari perniagaan internasional, atau dikalahkan oleh monopoli dagang Belanda. Isolasi relatif yang kemudian berlaku membuat tanah di bawah angin tetap membawa hingga ke abad ke-19 banyak dari ciri-ciri yang terbentuk pada abad ke-15 dan ke-16. Namun, tatkala pasang naik imperialis medan kapitalisme membanjiri mereka pada akhir abad ke-19, negeri-negeri ini tidak lagi mampu bersaing atas patokan-patokan yang sama dengan bangsa-bangsa pengusik, seperti yang berlaku selama kurun niaga mereka.

SINGKATAN

ANU	=	Australian National University
ARA	=	Algemeen Rijksarchief
BEFEO	=	Bulletin de l'Ecole Franfaise d'Extrême Orient
BKI	=	Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkuunde van Nederlandsch-Indië
EFEO	=	Ecole Francise d'Extreme Orient
EIC	=	East India Company
ENI	=	Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië
IOL	=	India Office Library
JAS	=	Journal of Asian Studies
JBRAS	=	Journal of the Burma Research Society
IMBRAS	=	Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society
JPC	=	*Jan Pieterz. Coen: bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*, ed. H.T. Colenbrander. The Hague, M. Nijhoff, 1919-1953
JSEAS	=	Journal of Southeast Asian Studies
JSS	=	Journal of the Siam Society
KA	=	Koloniaal Archief
KITLV	=	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde
LREIC	=	*Letters Received by the East India Company* ... ed. F. C. Danvers Ian W. Foster, 6 jilid, London, 1896-1901
MBRAS	=	Malaysian Branch, Royal Asiatic Society
OUP	=	Oxford University Press
RIMA	=	Review of Indonesian and Malaysian Affairs
SP	=	*Calendar of State Papers, Colonial Series* ..., ed. W.N. Sainsbury, 5 jilid, London, 1862-1895
SPAFA	=	Seameo Project in Archaelogy and Fine Arts

TBG	=	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde
TNI	=	Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie
VBG	=	Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap
VOC	=	Verenigde Oostindische Compagnie

DAFTAR PUSTAKA

Adat Aceh. Adat Aceh dari satu Manuscript India Office Library. 1976. Dilatinkan oleh Teungku Anzib Lamnyong. Banda Aceh, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.

Adatrechtbundels. 45 jilid. The Hague, Maninus Nijhoff, 1910-1955. Adriani, N., dan AC. Kruyt 1912-1914. De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes, 3 jilid, Batavia, Landsdrukkerij.

Al-Attas, Syed Naguib. 1966. *Raniri and the Wujudiyyah of Seventeenth Century Acheh.* Singapore, MBRAS.

———. 1968. *The Origin of the Malay Sha'ir.* Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.

Albuquerque, Braz de. 1557. *The Commentaries of the Great Alfonso Dalbo querque,* ed. W. De Gray Birch, jilid III. London, Hakluyt Society,1880.

Alcina, Francisco. 1668. "The Munoz Text of Alcina's History of the Bisayan Islands (1668)," terjemahan awal Paul S. Lietz, bagian I, buku 3 & 4, 1960. Naskah diketik di Departmen of Anthropology, University of Chicago.

———. 1668A. "Historia de las Islas e Indios de Bisayas," dikutip dari *Readings in Leyte-Samar History,* ed. Ma. Luz C. Vilches. Tacloban, Divine Word University, 1979, hlm. 9-29.

Alexander, Jennifer. 1984. "Pasar, Pasaran: Trade, Trades, and Trading in Rural Java." Disertasi Ph.D., Sydney University.

Ali Haji ibn Ahmad, Raja. 1866. *The Precious Gift (Tuhfat al Nafis),* terjemahan Virginia Matheson dan Barbara Andaya. Kuala Lumpur, OUP, 1982.

Amin, Entji. 1670. *Sja'ir Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War),* terjemahan C. Skinner. The Hague, Nijhoff for KITLV, 1963.

Andaya, Barbara. 1979. *Perak, The Abode of Grace: A Study of an Eighteenth Century Malay State.* Kuala Lumpur, OUP, 1979.

Andaya, Leonard Y. 1979. "A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-69," dalam *Perceptions of the Past in Southeast Asia,* ed. A. Reid dan D. Marr. Singapore, Heinemann, hlm. 360-378.

———. 1981. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Anderson, John. 1826. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823.* London. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1971.

Anderson, Perry. 1978. *Passages from Antiquity to Feudalism.* London, Edisi halaman buku sebelah kiri.

Anderson, Wanni Wibulswasdi. 1973. "Children's Play and Games in Rural Thailand: A Study in Enculturation and Socialization." Disertasi Ph.D., University of Pennsylvania; Ann Arbor, University Micro films.

Appell, G.N. 1968. "The Penis Pin at Peabody Museum, Harvard University." *JMBRAS* 41, hlm. 203-205..

Araujo, Rui de. 1510. Letter from Malacca, 6 February 1510, dalam *Documentaçao para a bistoria das missões do padroado portugues do Oriente: Insulindia,* jilid I (1506-1549), ed. Artur de Sá. Lisbon, Agen Cia Geral do Ultramar, 1954, hlm. 20-31.

Archaimhault, Charles. 1972. *La course de pirogues au Laos: Un complexe culturel Ascona,* Artibus Asiae Publishers, 1972.

Artieda, Diego de. 1573. "Relation of the Western Islands called Filipinas," dalam Blair dan Robertson 1903-1909 III: 190-208.

Aung Thwin, M. 1983. "Athi, Kyun-Taw, Hpaya-Kyun: Varieties of Commendation and Dependence in Pre-Colonial Burma," dalam Reid 1983: 64-89.

Aymonier, E. 1891. *Les Tchames et leurs religions.* Paris, Ernest Leroux.

———. 1900. *Le Cambodge: Le royaume actuel.* Paris, Ernest Leroux.

Babad ing Sangkala. 1738. Terjemahan M.C. Ricklefs, dalam Ricklefs 1978: 16-147.

Babad Tanah Jawa: Poenika serat babad tanah Jawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647, terjemahan L. Olthof. The Hague, 1941.

Bakhtin, Michael. 1940. *Rabelais and His World,* terjemahan Helena Iswolsky Bloomington, Indiana University Press, 1984.

Barbosa, Duarte. 1518. *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean and Their Inhabitants,* terjemahan M.Longworth Dames, 2 jilid. London, Hakluyt Society, 1918. ,

Barros, João de. 1563. *Da Asia.* 4 Dekade dalam 9 jilid. Lisbon, Regia Officina, 1777. Dicetak kembali di Lisbon, 1973.

Barrow, John. 1806. *A Voyage to Cochinchina in the Years 1792 and 1793.* London, Cadell and Davies. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1975.

Barth, J. P. J. 1896. "Overzicht der afdeeling Soekadana," *VBG,* I, ii.

Battye, Noel A. 1974. "The Military Government and Society in Siam, 1868-1910: Politics and Military Reform during the Reign of King Chulalong-korn." Disertasi Ph.D., Cornell University.

Bausani, A. 1970. "Indonesia in the Work of Italians," dalam *Lettera di Giovanni da Empoli,* ed. A Bausani. Rome, Instituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, hlm, 85-102.

Bayard, D.T. 1979. "The Chronology of Prehistoric Metallurgy in Northeast Thailand: Silabhumi or Samrddhabhumi?" dalam *Early South East Asia: Essays in Archeology, History, and Historical Geography,* ed. R.B. Smith and W.Watson. Kuala Lumpur, OUP, hlm. 15-32.

DAFTAR PUSTAKA

Beaulieu, Augustin de. 1666. "Mémoires du voyage aux Indes Orientales du Général de Beaulieu, Dressés par Luy-mesme," dalam *Relations de divers voyages curieux*, ed. Melchisedech Thevenot, jilid II. Paris, Cramoisy.

Beeckman, Daniel. 1718. *A Voyage to and from the Island of Borneo in the East Indies.* London. Dicetak kembali di London, Dawsons, 1973.

Begin ende Voortgangh 1646. Begin ende Voortgangh Vande Vereenighde Nederlandtsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie, ed. Isaac Commelin. Amsterdam. Dicetak kembali di Amsterdam 1974.

Bellwood, Peter. 1978. *Man's Conquest of the Pacific: The Pre-History of Southeast Asia and Oceania.* Auckland, Collins.

Bemmelen, R. W. van. 1949. *The Geology of Indonesia,* 3 jilid. The Hague, Government Printing Office.

Benedict, Paul K. 1942. "Thai, Kadai, and Indonesian: A New Alignment in South-eastern Asia." *American Anthropologist 44,* hlm. 576-601.

———. 1975. *Austro-Thai Language and Culture, with Glossary of Roots.* New Haven, HRAF Press.

Berg, Charles. 1951. *The Unconscious Significance of Hair.* London.

Best, Thomas 1614. *The Voyage of Thomas Best,* ed. Sir William Foster. London, Hakluyt Society, 1934.

Blair, E.H., dan J.A. Robertson. (008.) 1903-1909. *The Philippine Islands, 1493-1898,* 55 jilid. Cleveland, Arthur H. Clark.

Bobadilla, Diego de. 1640. "Relation of the Filipinas Islands by a Religious Who Lived There for Eighteen Years," dalam Blair and Robertson 1903-1909 XXIX: 277-311.

Bontius, James 1629. *An Account of the Diseases, Natural History, and Medicine of the East Indies.* London, 1776.

Boomgaard, Peter. 1986. "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Patterns of Disease and Death," dalam Owen 1987: 48-69.

Boon, James A. 1977. *The Anthropological Romance of Bali 1597-1972: Dynamic Perspectives in Marriage and Caste Politics and Religion.* Cambridge, Cambridge University Press.

Borri, Christoforo. 1633. *Cochin-China,* terjemahan R Ashley. London, Richard Clutterbuck. Dicetak kembali di London, Da Capo Press, 1970 (penomoran memakai hurut).

Bosch, F.D.K. 1951. "Guru, Trident, and Spring," terjemahan dalam *Selected Studies in Indonesian Archeology* oleh Dr. F.D.K Bosch. The Hague, Nijhoff for KITL V, 1961, hlm. 153-170.

Boserup, Ester. 1965. *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change under Population Pressure.* New York, Aldine.

———. 1970. *Woman's Role in Agricultural Development,* London, Allen & Unwin.

Bouchon, Geneviève. 1979. "Les premiers voyages portugais à Pegou (1512-1520)," *Archipel 18,* hlm. 127-158.

Bouhdiba, Abdelwahab. 1975. *Sexuality in Islam,* terjemahan A Sheridan. London, Routledge & Kegan Paul.

Bounais, A. dan A Paulus. 1885. *L 'Indochine française contemporaine,* 2 jilid. Paris, Challamel Ainé.

Bowrey, Thomas. 1680. *A Geographical Account of Countries round the Bay of Bengal,* ed. RC. Temple. Cambridge, Hakluyt Society, 1905.

Bowring, Sir John. 1857. *The Kingdom and People of Siam,* 2 jilid. London. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1969.

Boxer, C.R. 1967. *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant Adventurer in South East Asia, 1624-1667.* The Hague, Nijhoff for KITL V.

Boxer Codex. Lihat Dasmariñas 1590 A, B, C.

B.P.S. (Biro Pusat Statistik) 1980. *Pola Umur Perkawinan.* Jakarta, B.P.S.

Brakel, L.F. 1975. "State and Statecraft in Seventeenth Century Aceh," dalam *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia,* ed. A. Reid dan L. Castles. Kuala Lumpur, MBRAS, hlm. 56-66.

Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia.* Cambridge, Mass., Harvard University Press.

Braudel, Fernand. 1966. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II,* terjemahan S. Reynolds, 2 jilid. New York, Harper Colophon Books, 1976.

———. 1967. *Capitalism and Material Life, 1400-1800.* Glasgow, Fontana/Collins, 1974.

Brink, H. van den. 1943. *Dr. Benjamin Frederick Matthes: Zijn Leven en Arbeid in Dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap.* Amsterdam, Nederlandsch Bijbelgenootschap.

Broecke, Pieter van den. 1634. "Journal," dalam *Pieter van den Broecke in Azië,* ed. W. Ph. Coolhaas, 2 jilid. The Hague, Linschoten-Vereeniging, 1962-1963.

Brooke, James. 1846. *The Expedition to Borneo of H.M.S. Dido for the Suppression of Piracy, with Extracts from the Journal of James Brooke, Esq.,* ed. Henry Keppel. New York, Harper.

———. 1848. *Narrative of Events in Borneo and Celebes down to the Occupation of Labuan: From the Journals of J. Brooke ... by Captain Rodney Mundy,* 2 jilid. London, John Murray.

Brouwer, Henrick, et al. 1633. Letter from Batavia, 15 December 1633, dalam Coolhaas 1960: 393-432.

Brown, D. E., J. W. Edwards, dan Ruth Moore. "Folk surgery to the Genitals in Southeast Asia." Segera terbit

Brown, Edward. 1861. *A Seaman's Narrative of His Adventures during a Captivity among Chinese Pirates on the Coast of Cochin-China, and Afterwards during a Journey on Foot across That Country, in the Years 1857-1858.* London, Charles Westerton.

Brown, R Grant. 1926. *Burma As I Saw It, 1889-1917.* London, Methuen.

Browne, John. 1616. Letter from Patani, 30 May 1616, dalam *LREIG IV* hlm. 106-108.

DAFTAR PUSTAKA

Brugière. 1829. "Notices of the Religion, Manners, and Customs of the Siamese." *Chinese Repository 13*, iv (1844), hlm. 169-217.

Brunei expedition. 1579. "Testimony and Proceedings in Regard to the Expeditions to Burney, Jolo, and Mindanao," dalam Blair and Robertson 1903-1909 IV: 148-303.

Burkill, I.H. 1935. *A Dictionary of The Economic Products of the Malay Peninsula,* 2 jilid. London, Crown Agents for the Colonies. Dicetak kembali di Kuala Lumpur 1966.

Burney, H. 1842. "On the Population of the Burman Empire." *Journal of the Statistical Society of London* 4, iv, hlm. 335-347.

Caen, Antonie. 1632. "Schriftelijck rappoort van seker besendinge gedaen met vijff scheepen .. aen de Conninginne van Patana ende Coninck van Chiam," dalam Tiele and Heeres 1886-1995 II: 214-231.

Cameron, John. 1865. *Our Tropical Possessions in Malayan India.* London, Smith, Elder & Co. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1965.

Candrasasmita, Uka. 1985. "Le rôle de l'architecture et des arts décoratifs dans l'islamisation de l'Indonesia," terjemahan C. Guillot, *Archipel 29*, hlm. 203-212.

Carey, P.B.R. 1981. *Babad Dipanagara: An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830).* Kuala Lumpur, MBRAS.

Carletti, Francesco. 1606. *My Voyage around the World,* terjemahan Herbert Weinstock. New York, Random House, 1964.

Casparis, J.G. de. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to A.D. 1500.* Handbuch der Oriental istik. Leiden and Cologne, E.J.Brill.

——. 1981. "Pour une historie sociale de l'ancienne Java principalement au Xème siècle." Archipel 21, hlm. 125-151.

Cense, A.A. 1966. "Old Buginese and Makassarese Diaries." *BKI* 122, iv, hlm. 416-428.

——. 1979. *Makassaars-Nederlands Woordenboek* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Census of India. 1901. Calcutta, Office of the Superintendent of Government Printing, 1903.

Census of the Philippine Islands 1903. 4 jilid. Washington, U.S. Bureau of the Census, 1905.

Chau Ju-Kua. 1250. *His Workon the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thineenth Centuries,* entitled Chu-fan-chi, terjemahan Friedrich Hirth and W. W. Rockhill. St. Petersburg, 1911. Dicetak kembali di Taipei, 1970.

Chevillard, Similien. 1889. *Siam et les Siamois.* Pris, Pion & Nourrit.

Chiengmai Chronicle. "Chronique de Xieng Mai," terjemahan Camille Notton, dalam *Annales du Siam* III. Paris, Paul Geuthner, 1932.

Chirino, Pedro. 1604. *Relación de las Islas Filipinas: The Philippines in 1600,* terjemahan Ramón Echevarria. Manila, Historical Conservation Society, 1969.

Choisy, Abbé de. 1687. *Journal du voyage de Siam fait en 1685 et 1686,* ed. Maurice Garçon. Paris, Duchanie et Van Buggenhoudt, 1930.

Chopra, R.N., S.L. Nayar, dan I.C. Chopra. 1956. *Glossary of Indian Medicinal Plants. New Delhi,* Council of Scientific and Industrial Re search.

Chou Ta-kuan. 1297. Diterjemahkan dalam Pelliot 1951.

Chung, W.C., dan B.C. Ko. 1976. "Treatment of Taenia Saginata Infection with Mixture of Areca Nuts and Pumpkin Seeds." *Chinese Journal of Microbiology 9,* hlm. 31-35.

Clark, Walter 1643. Letter to Surat, 17 December 1643. IOL, E/3/18, *folio* 282.

Cockayne, George. 1615. Surat dari Makassar, 16 Juli 1615, dalam *LREIC* III, hlm. 136-147.

Coen, Jan Pieterszoon. 1615. Surat kepada Heren XVII, 22 Oktober 1615, dalam *JPC* I, hlm. 114-146.

——. 1617. Letter to Coromandel Coast, 20 November 1617, dalam *JPC* II, hlm. 291-300.

——. 1619. Letter to Heren XVII, 5 Agustus 1619, dalamn *JPC* I, hlm. 445-494.

Colin, Francisco. 1663. *Labor Evangelica* (Madrid), terjemahan dalam Blair dan Robertson 1903-1909 XL: 40-98.

Compostel, Jacob. 1636. "Origineel daghregister van de voyagie, handel en resconter met'tschip d'Revengie naer Atchin," dalam ARAKA 1031 (voc. 1119).

Compton, Carol J. 1979. *Courting Poetry in Laos: A Textual and Linguistic Analysis.* De Kalb, Northern Illinois Center for Southeast Asian Studies.

Conklin, Harold C. 1949. "Bamboo Literacy on Mindoro," *Pacific Discovery* II, 4, hlm. 4-11. .

——. 1960. "Maling: A Hunanóo Girl from the Philippines," dalam *In the Company of Man: Twenty Portraits by Anthropologists,* ed. J.B. Casagrande. New York, Harper, hlm. 101-125.

Coolhaas, W. Ph. (ed.) 1960. *Generale Missiven van GouverneursGeneraal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie,* jilid I, 1610-1638. The Hague, Martinus Nijhoff.

——. (ed.) 1964. *General Missiven van Gouvemeurs-Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie,* jilid II, 1639 -1655. The Hague, Martinus Nijhoff.

——. (ed.) 1968. *General Missiven van GouvemeursGeneral en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie,* jilid III, 1655 -1674. The Hague, Martinus Nijhoff.

Coolie Budget Commission. 1941. *Living Conditions of Plantation Workers and Peasants on Java in 1939-1940,* terjemahan Robert Van Niel. Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program, 1956.

Copland, Patrick. 1614. "The Narrative of the Rev. Patrick Copland," dalam Best 1614: 207-214.

Coté, J.J.P. 1979. "The Colonization and Schoolling of the To Pamona of Central Sulawesi, 1894 to 1924." tesis M.Ed. Monash University.

DAFTAR PUSTAKA

Coulson and Ivy. 1636. Letter to East India Company, 20 December 1636. IOL E/3/15, *folio* 293-294.

Court, M.H. 1821. *An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultan and State of Palembang.* London, Black, Kingsbury, Parbury, & Allen.

Court Minutes. 1632. East India Company Court Minutes, 14 December 1632. *SP 1630-1634: 329.*

Couto, Diogo do. 1645. Da Asia. 9 Decades. Iisbon, Regia Officina Ty pografica, 1778-1788. Dicetak kembali di Lisbon, 1974.

Covarrub'ias, Miguel. 1937. *Bali.* New York, Knopf. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1972.

Cowan, H.K. T. 1938. "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedera-Pasè." *TBG* 78, hlm. 204-214.

Cox, Hiram. 1821. *Journal of a Residence in the Burmhan Empire, and More Particularly at the Court of Amarapoorah.* London, John Warren. Dicetak kembali di Gregg International, 1971.

Craen, Hendrik Jansz. 1606. "Dagboek gehouden aan boord van het schip Gelderland, gezeild op den 18 December 1603 uit Texel ... onder bevel van den Admiraal Steven van der Hagen," dalam de Jonge 1862-1888 III: 164-204.

Crawfurd, John. 1820. *History of the Indian Archipelago,* 3 jilid. Edinburgh, A Constable.

——. 1828. *Journal of an Embassy from the Governor-General of India to the Courts of Siam and Cochin China.* London. Dicetak kembali di Kuala Lumpur,OUP, 1967.

——. 1830. "Evidence of Mr. John Crawfurd, 25 March 1830," dalam *First Report of the Select Committee on the Affairs of the East India Company,* jilid II (China Trade). Great Britain, Parliamentary Papers, House of Commons, 1830.

-——. 1856. *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries.* London, Bradbury.

Cressy, David. 1980. *Literacy and the Social Order: Reading and Writing in Tudor and Stuart England.* Cambridge, Cambridge University Press.

Croft, Ralph. 1613. "A journal kept on board the Hosiander, begun by Ralph Standish and Continued by Ralph Croft, 3 Februari 1612 to 29 August 1613," dalam Best 1614: 93-182.

Crystal Sands. The Crystal Sands: The Chronicles of Nagara Sri Dharmaraja, terjemahan David K. Wyatt. Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program, 1975.

Cuisinier, Jeanne. 1951. *Sumangat: l'âme et son culte en Indochine et en Indonésie.* Paris, Gallimard.

Dagh-Register. Dagh-Register gehouden in't Casteel Batavia, 1642-1682, 31 jilid Batavia and The Hague, Bataviaasch Genootschap, 1887-1931.

Dampier, William. 1697. *A New Voyage round the World,* ed. Sir Albert Gray. London, Argonaut Press, 1927.

———. 1699. *Voyages and Discoveries,* ed. C. Wilkinson. London, Argonaut Press, 1931.

Das Gupta, Ashin. 1979. Indian Merchants and the Decline of Surat, c. 1700-1750. Wiesbaden, Franz Steiner.

Dasmariñias, Goméz Peréz. 1590A. "The manners, customs, and beliefs of the Philippine inhabitants of long ago; being chapters of 'A Late Sixteenth Century Manila Manuscript'," terjemahan Carlos Quirino and Mauro Garcia. *The Philippine Journal of Science 87,* iv, 1958, hlm. 389-445.

———. 1590B. "Brunai in the Boxer Codex, "terjemahan John Carroll. *JMBRAS* 55, ii (1982), hlm. 2-16.

———. 1590C. "Relación de las Costumbres del Reyno de Champa," ed. C.R. Boxer, dalam *Papers Read at the Inauguration of the Scandinavian Institute of Asian Studies, 16-18 September 1968.* Lund, Scandinavian Institute of Asian Studies, 1970, hlm 37-44.

———. 1591. "Account of the Encomiendas in the Philippinas Islands," 31 May 1591, dalam Blair and Robertson 1903-1909 VIII: 96-141.

———. 1592. "Expedition to Tuy," 1 June 1592, dalam Blair and Robertson 1903-1909, VIII: 250-251.

Davis, John. 1600. "The Voyage of Captain John Davis to the Easterne India, Pilot in a Dutch Ship; written by himself," dalam *The Voyage and Works of John Davis the Navigator,* ed. AH. Markham. London, Hakluyt Society, 1880, hlm. 129-189.

Deyell, John. 1983. "The China Connection: Problems of Silver Supply in Medieval Bengal," dalam *Precious Metals in the Later Medieval and Early Modern Worlds,* ed. J.F. Richards. Durham, Carolina Academic Press, hlm. 207-227.

Dhaninivat, Prince. 1948. "The Shadow-Playas a Possible Origin of the Masked-Play." *JSS* 37. Dicetak kembali dalam Rutnin 1975: 115 125.

———. 1956. "The Dalang." *JSS* 43. ii. Dicetak kembali dalam Rutnin 1975: 139-156.

Dias, Balthasar. 1559. Letter From Melaka to Antonio de Quadros, S.J., 3 December 1559, dalam Jacobs 1974: 299-309.

Diaz, Casimiro. 1718. *Conquistas,* terjemahan dalam Blair and Robertson 1903-1909 XLII: 117-312.

Diemen, Antonio van, *et al.* 1637. Letter from Batavia to Heren XVII, 9 December 1637, dalam Coolhaas 1960: 596-657.

Diller, A. 1983. "The Thai Epic Romance: From Polysemy to Norm." Makalah yang tidak diterbitkan, ANU.

Djajadiningrat, Hoesein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjaiah Banten.* Haarlem, disertasi yang diterbitkan.

Djamour, Judith. 1959. *Malay Kinship and Marriage in Singapore.* London, Athlone Press. Dicetak kembali tahun 1965.

Dobbin, Christine. 1974. "Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century." *Modern Asian Studies* 8.

———. 1983. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847.* London and Malmo, Curzon Press for Scandinavian Institute of Asian Studies.

Donselaar, W.M. 1857. "Aanteekeningen over het eiland Saleijer," *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap* I, hlm. 277-3']2,.

Drake, Francis. 1580. "The famous voyage of Sir Francis Drake," dalam *The Principal Navigations of the English Nation,* ed. Richard Hakluyt. London, Everyman's Library Edition 1907, jilid VIII, hlm. 48-75.

Drewes, G.W.J. 1969. *The Admonitions of Seh Bari: A Sixteenth Century Javanese Muslim Text Attributed to the Saint of Bonan.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

———. (ed.) 1978. *An Early Javanese Code of Muslim Ethics.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Duff-Cooper, A. 1985. "An Account of the Balinese 'Person' from Western Lombok," *BKI* 141, hlm. 67-85.

Dumarçay, J. 1982. "Notes d'architecture javanaise et khmère." *BEFEO* 71, hlm. 87-146.

Durand, J.D. 1967. "The Modern Expansion of World Population." *Proceedings of the American Philosophical Society* 3, iii, hlm. 136-160.

Earl, G. W. 1837. *The Eastern Seas or Voyages and Adventures in the Indian Archipelago in 1832-33-34.* London, W.H. Allen. Dicetak kembali di Singapura, OUP, 1971.

EIC Merchants. 1615. Surat dari East India Company Merchants di Jambi, 22 Oktober 1615, dalam *LREIC* III, hlm 201-202.

Ellen, Roy, dan LC Glover. 1974. "Pottery Manufacture and Trade in the Central Molucas, Indonesia: The Modern Situation and the Historical Evidence." *Man* 9, hlm. 353-379.

Ellis, G.R. 1981. "Arts and Peopless of the Northern Philippines," dalam *The People and Art of the Philippines.* Los Angeles, Museum of Natural History of he University of California, hlm. 183-268.

Empoli, Giovanni da. 1514. Letter to Lionardo his father, dalam *Lettera di Giovanni da Empoli,* ed. A Bausani. Rome, Instituto Italiano per it Medio ed Estremo Oriente, 1970, hlm. 107-161.

Endicott, K.M. 1970. *An Analysis of Malay Magic.* Oxford, Clarendon Press.

———. 1983. "The Effects of Slave Raiding on the Aborigines of the Malay Peninsula," dalam Reid 1983: 216-245.

Eredia, Manoel Godinho de. 1600. "Informação da Auro Chersoneso, ou Peninsula, e das ithas auriferas, carbunculas, e aromaticas," terjemahan J.V. Mills. *JMBRAS* 8, i (1930), hlm. 228-255.

———. 1613. "Eredia's Description of Malacca, Meridional India, and Cathay," terjemahan J.V. Mills. JMBRAS 8, i (1930), hlm. 11-84.

Errington, Shelly. 1979. "The Cosmic House of the Buginese." *Asia* January-February 1979, hlm. 8-14.

———. 1983. "Embodied *Sumange'* in Luwu," JAS XLII, 3, hlm. 545-570.

Evans, Ivor H.N. 1923. *Studies in Religion, Folk-Lore, and Customs in British North Borneo and the Malay Peninsula.* Cambridge, Cambridge University Press.

Eveleth, Phyllis B. 1979. "Population Difference in Growth: Environmental and Genetic Factors," dalam *Human Growth,* ed.F. Falkner dan J. M. Tanner, jilid III. New York, Plenum.

Farb, Peter, dan George Armelagos. 1980. *Consuming Passions: The Anthropology of Eating.* New York, Washington Square Press, 1983.

Finlayson, George. 1826. *The Mission to Siam and Hui, the Capitalof Cochin China, in the Years 1821-1822,* london, John Murray.

Firth, Raymond. 1973. *Symbols, Public and Private.* London. Allen & Unwin.

Fisher, Charles A. 1966. *South-East Asia: A Social, Economic, and Political Geography.* London, Methuen.

Fitch, Ralph. 1591. "The voyage of M. Ralph Fitch marchant of London ...begunne in the yeere of our Lord 1583, and ended 1591," dalam Hakluyt 1598-1600 III: 287-321.

Floris, Peter. 1615. *Peter Floris, His Voyage to the East Indies in the "Globe," 1611-1615,* ed. W.H. Moreland. London, Hakluyt Society, 1934.

Floud, Roderick, dan K. W. Wachter. 1982. "Poverty and Physical Stature: Evidence on the Standard of Living of London Boys, 1770-1870." *Social Science History 6,* iv, hlm. 422-452.

Foge., R.W., S.L. Engerman, dan J.Trussell. 1982. "Exploring the Uses of Data on Height: The Analysis of Long-term Trends in Nutrition, Labor Welfare, and Labor Productivity." *Social Science History 6,* iv, hlm 401-421.

Forrest, Thomas. 1792. *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago Lying on the East Side of the Bay of Bengal,* London, J. Robson.

Forth, G.L. 1981. *Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba.* The Hague, Nijhoff for KITL V.

Fox, Robert B. 1959. "The Catalagan Excavations." *Philippine Studies* 7, Hi (1959), hlm. 325-390.

Frédéric, Louis. 1981. *La Vie quotidienne dans la péninsule indochinoise à l'époque d'Angkor,c.* 800-1300. Paris, Hachette.

Fredirici, Cesar. 1581. "The voyage and travell of M. Caesar Fredericke, Marchant of Venice, into the East India, and beyond the Indies," terjemahan T. Hickocke, dalam Hakluyt 1598-1600 III: 198-269.

Fryke, Christopher. 1692. "A Relation of a Voyage Made to the East Indies by Christopher Fryke," dalam *Voyages to the East Indies,* ed. C. Ernest Fayle. London, Casse, 1929.

Galvão, Antonio. 1544. *A Treatise on the Moluccas (c. 1544), Probably the Preliminary Version of Antonio Galvao's Lost Historia das Molucas,* salinan, Hubert Jacobs, S.J. Rome, Jesuit Historical Institute, 1971.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1973. "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight," dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essay by Clifford Geertz.* New York, Basic Books, hlm. 412-453.

———. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali.* Princeton, Princeton University Press.

Geenz, Hildred. 1963. "Indonesian Cultures and Communities," dalam *Indonesia,* ed. R.T. McVey. New Haven, Yale University Southeast Asia Studies, hlm. 24-96.

Gerini, G.E. 1905. "Historical Retrospect of Junkceylon Island." *JSS2,* ii, hlm. 121-267.

———. 1912. *Siam and Its Productions, Arts, and Manufactures: A Descriptive Catalogue of the Siamese section at the International Exhibition of Industry and Labour Held in Turin April 29-November 19, 1911.* Henford, Stephen Austin & Sons.

Gervaise, Nicolas. 1688. *Histoire naturelle et politique du royaume de Siam.* Paris, Claude Barbin.

———. 1701. *An Historical Description of the Kingdom of Macassar in the East Indies.* London, Tho. Leigh. Dicetak kembali di Farnborough, 1971.

Gibb, H. A. R., dan J. H. Kramers. (eds.). 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam.* Leiden, E.J. Brill, London,. Luzac.

Gimlette, John D. 1915. *Malay Poisons and Charm Cures.* London. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1971.

Glass Palace Chronicle. The Glass Palace Chronicle of the Kings of Burma, terjemahan Pe Maung Tin and G.H. Luce. London, OUP, 1923.

Goens, Rijklof van. 1656. "De Samenvattende geschriften," dalam *De Vijf Gezantschapsreizen van Rijkjof van Goens naar het Hof van Ma taram, 1648-1654,* ed. H.J. de Graaf. The Hague, Nijhoff for Lin schoten-Vereeniging, 1956, hlm. 173-269.

Goody, Jack, (ed.). 1968. *Literacy in Traditional Societies.* Cambridge, Cambridge University Press.

———. 1976. *Production and Reproduction: A Comparative Study of the Domestic Domain.* Cambridge, Cambridge University Press.

Goudswaard, A. 1860. "Brief van Bontha in," 12 October 1854, dalam *Mededeelingen van wege bet Nederlandsche Zendelinggenootschap* IV, hlm. 345-366.

Graaf, H.J. de. 1958. *De Regeringvan Sultan Agung, Vorst van Mataram 1613 -1645 en die van zijn voorganger Panembahan Seda-ing-Krapjak 1601 -1613.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Graaf, HJ. De, and Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *De Eerste Moslimse Vorsten dommen op Java: Studiën over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

———. 1984. *Chinese Muslims in Java in the Fifteenth and Sixteenth Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon,* ed. M. C. Ricklefs. Melbourne, Monash University Papers on Southeast Asia.

Graaff, Nicolaus de. 1701. *Reisen van Nicolaus de Graaff naar de Vier Gedeelten des Werelds,* ed. J. C.M. Warnsinck. The Hague, Linschoten-Vereeniging, 1930.

Graham, W.A. 1912. *Siam: A Handbook of Practical Commercial and Political Information,* Edisi kedua. London, Alexander Moring.

Groeneveldt, W.P. 1880. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources.* Batavia, VBG. Dicetak kembali di Jakarta, Bhratara, 1960.

Groslier, Bernard P. 1958. *Angkor et le Cambodge au XVLe siècle d 'après les sources portugaises et espagnoies.* Paris, Presses Universitaires de France.

Guggenheim, Scott. 1982. "Cock or Bull: Cockfighting, Social Structure, and Political Commentary in the Philippines." *Philipinas: A Journal of Philippine Studies 3,* i, hlm. 1-35.

Guillot. Claude. 1983. "Ledluwangou 'papier javanaise'." *Archipel* 26, hlm. 105-115.

———. 1985. "La symbolique de la mosquèe javanise: A propos de la 'Petite Mosquee de Jatinom'," *Archipel* 30, hlm. 3-20.

Guy, John. 1986. "Vietnamese Ceramics and Cultural Identity: Evidence from the Ly and Tran Dynasties," dalam *Southeast Asia in the Ninth to Fourteenth Centuries,* ed. David G. Marr and A C. Milner. Singapore, Institute of Southeast Asian Studies, hlm. 255-269.

Haan, E. de. 1912. *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Neder landsche Bestuur tot 1811,* 4 jilid, Batavia, Kolff.

———. 1922. *Oud Batavia,* 3 jilid, Batavia, Kolff.

Hadimuljono, dan C.C. Macknight. 1983. "Imported Ceramics in South Sulawesi." *RIMA* 17, hlm. 66-91.

Haen, de 1623. "Journal van't gepasseerde op de reyse naer den Mattaram, beginnende den 24 May Anno 1623." Dikutip dari de Jonge 1862 -1888 V: 30-39.

Hageman, J. 1859. "Aanteekeningen nopens de Industrie, Handel en Nijverheid van Soerabaja." *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indie* 5, hlm. 137-152.

———. 1860. "Verslag omtrent de Nijverheid te Soerabaiya." *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlondsch Indië* 6, hlm. 139-148.

Hagen, Steven van der. 1607. "Oost-Indische Reyse," dalam *Begin ende Voortgangh 1646.*

Hakluyt, Richard. (ed.) 1598-1600. *The Principal Navigations, Voyages, Traffiques, and Discoveries of the English Nation,* Everyman's Edition. London, J.M. Dent, 1907,8 jilid.

Halewijn, M. 1838. "Eenige Reizen in de Binnenlanden van dit Eiland ... in het jaar 1824." TNII. Sebagian diterjemahkan dalam *Ras* 1968: 623 624.

Hall, Kenneth R. 1976. "State and Statecraft in Early Srivijaya," dalam *Explorations in Early Southeast Asian History: The Origins of Southeast Asian Statecraft,* ed. K. R. Hall dan J.K. Whitmore. Ann Arbor, University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies, hlm. 61-105.

DAFTAR PUSTAKA

Hamilton, Alexander. 1727. *A New Account of the East Indies.* Edinburgh, John Mosman, jilid II. Dicetak kembali di London, Argonaut Press, 1930.

Hanks, Lucien M. 1972. *Rice and Man: Agricultural Ecology in Southeast Asia.* Chicago, Aldine-Atherton.

Harahap, F.K.N. 1981. "Catur, Masuk Indonesia lewat Tanah Batak?" *Mutiara* 245 (24 Juni-27 Juli 1981).

Harrison, Tom. 1964. "The 'Palang,' Its History and Proto History in West Borneo and the Philippines." *JMBRAS* 37, ii, hlm. 162-174.

Harrisson, Tom, dan Stanley O'Connor. 1969. *Excavations of the Prehistoric. Iron Industry in West Borneo,* 2 jilid. Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program.

Hart, Donn V. 1969. *Bisayan Filipino and Malayan Humoral Pathologies: Folk Medicine and Ethnohistory in Southeast Asia.* Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program.

Hasell, Jan van. 1620. Letter from Singora (Songkhla) to Coen, 4 October 1620, dalam *JPC* VII, hlm. 639-649.

Hauch, D.E. 1972. "The Cai Luong Theatre of Viet Nam, 1915-1970." Disertasi Ph.D., Southern Illinois University.

Haudricourt, AG. 1953. "La place du Vietnamien dans les langues austroasiatiques." Bulletin de fa Societe de Linguistique 49, hlm. 122-128.

———. 1954. "De l'origine des tons en Vietnamien." *Journal Asiatique* 242, hlm. 69-82..

Hawley, Henry. 1626. Letter from Batavia to East India Company, 6 Febiu ary 1626, dalam *SP* 1625-1629: 145-154.

———. 1627. *Letter from Batavia to East India Company,* 18 July 1627, dalam SP 1625-1629: 371-372.

Hazeu, G.A.J. 1905. *Tjeribonsch Wetboek* (Pepakem Tjerbon) van het jaar 1768. Batavia VBG55.

Heekeren H.R. van. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Heemskerck, J. van. 1600. "Memorie," dalam de Jonge 1862-1888 II: 448 -452.

Hein, Donald 1985. "An Alternative View on the Origins of Ceramic Production at Si Satchanalai and Sukhothai, Central Northern Thailand," dalam *SPAFA Final Report, Technical Workshop on Ceramics.* Bangkok, SPAFA Co-ordinating Unit, 1985, hlm. 259 284.

l'Hermite, Jacob. 1612. "Corte Remonstrantie van den tegenwoordigen staat eeniger plaetsen in Indien ende wat remedien vooreerst daer toedienen gebruyckt." Dipresentasikan pada Heren XVII, Amster dam, 20 August 1612, dalam de Jonge 1862-1888 III: 380-394.

Hickey, Gerald C. 1982. *Sons of the Mountains: Ethnohistory of the Vietnamese Central Highlands to 1954.* New Haven, Yale University Press.

Hikayat Aceh C. 1630. *De Hikajat Atjeh*, ed. Teuku Iskandar. The Hague, Martinus Nijhoff for KITL V, 1958.

Hikayat Banjar. Dalam Ras 1968: 228-521 (Teks Melayu dan terjemahan bahasa Inggris).

Hikayat Dewa Mandu. Hikayat Dewa Mandu: Epopee Malaise, jilid I: Texte et Présentation, ed. H. Chambert-Loir. Paris, EFEO, 1980, hlm. 89-322.

Hikayat Hang Tuah (menurut naskhah Dewan Bahasa dan Pustaka), ed. Kassim Ahmad. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.

Hikayat Patani. Hikayat Patani: The Story of Patani, ed. A Teeuwand D.K. Wyatt. The Hague, KITLV, 1970, jilid I, hlm. 68-145.

Hikayat Pocut Muhamat. Hikayat Potjut Muhamat: An Acehnese Epic, terjemahan G. W. J. Drewes. The Hague, Nijhoff for KITLV, 1979.

Hikayat Raja-Raja Pasai, ed. AH. Hill. JMBRAS 33, ii (1961), hlm 46-107.

Hilton, R.N. 1956. "The Basic Malay House." *JIMBRAS*, 29, iii, hlm 134-155.

Hoadley, M.C., dan M.B. Hooker 1981. *An Introduction to Javanese Law: A Translation of and Commentary on the Agama.* Tucson, University of Arizona Press.

Hoare, William. 1620. Letter to East India Company, May 1620, IOL, E/3/7, *folio:* 167-174.

———. 1630. Letter from Banten, 6 December 1630, dalam *SP 1630-1634: 89.*

Hooijman, J., 1780. "Berigt omtrent het katoen spinnen en weeven onder de Javanen en Chinesen." *VBG* 2.

Horta 1766. Letter, *dalam Letters édifiantes et curieuses, écrites des missions étrangères (de la Compagnie de Jesus)*, 26 jilid. Paris, Y.M.M. de Querbeuf, 1780-1783, jilid XVI.

Hsia Liang Lin. 1937. "Betelnut as a Useful Taeniafuge." *Chinese Medical Journal 50.*

Hsieh Ch'ing-kao. 1820. "Hai Lu (A Record of the Seas)," terjemahan dalam J.W. Cushman and AC. Milner, "Eighteenth-and Nineteenth Century Accounts of the Malay Peninsula." *JMBRAS* 52, i (1979), hlm 12-34.

Htin Aung, Maung. 1937. *Burmese Drama: A Study, with Translations, of Burmese Plays.* London, OUP..

Huard, Pierre, dan Maurice Durand. 1954. *Connaissancedu Vietnam.* Paris, Imprimerie Nationale.

Huizinga, Johan. 1938. *Homo Ludens: A Study of the Play Element in Culture.* Boston, Beacon Press, 1955.

Hull, Terence H. dan Jon E. Rohde. 1980. *Prospects for Rapid Decline of Mortality Rates in Java.* Yogyakarta, Gadja Mada University Population Studies Center.

Huntingdon, Richard, dan Peter Metcalf. 1979. *Celebrations of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual Cambridge*, Cambridge University Press.

Hutterer, Karl. 1973. An Archeological Picture of a Pre-Spanish Cebuano Community. Cebu City, University of San Carlos.

———. 1977. "Prehistoric Trade and The Evolution of Philippine Societies: *A Reconsideration," dalam Economic Exchange and Social Interaction in*

Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History, and Ethnography, ed. K.L. Hutterer. Ann Arbor, University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies, hlm. 177-196.

Huynh Khac Dung, Tuan-Ly. 1970. *Hát Bôi: Theatre traditionnel du Vietnam*. Saigon, Kim Lai An Quan.

Hwang Chung. 1537. "Hai Yü (Words about the Sea)," dalam Groeneveldt 1880: 126-128.

Ibn Battuta, Muhammad. 1354. Ibn Battuta: Travels in Asia and Africa 1325 -1354, terjemahan H.AR. Gibb. London, Routledge, 1929.

Ibn Majid, Shihab al-Din Ahmad. 1462. "al-Mal'aqiya," terjemahan G.R. Tibbets, dalam *A Study of the Arabic Texts Containing Material of South-east Asia*. Leiden and London, E. J. Brill, 1979, hlm. 99-206.

Ibrahim, ibn Muhammad. 1688. *The Ship of Sulaiman*, terjemahan dari The Persian by J.O'Kane. London, Routledge and Kegan Paul, 1972.

"Inlandsche" 1894. "De inlandsche nijverheid ter Westkust van Sumatra." *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indië 49*, hlm. 301-354.

Innes, Robert L. 1980. "The Door Ajar: Japan's Foreign Trade I The Seventeenth Century." Disertasi Ph.D. University of Michigan.

Intakosai, Vidya. 1984. "The Excavations of Wreck Sites in the Gulf of Thailand." Country Report of Thailand dalam SPAFA Final Report, Consultative Workshop on Research On Maritime Shippingand Trade Networks in Southeast Asia, Cisarua, Indonesia, November 20-27, 1984. Bangkok, SPAFA Co-ordinating Unit, hlm 133-143.

Ireland, Alleyne. 1907. *The Province of Burma*, 2 jilid. Boston and New York, Houghton Mifflin.

Ishii Yoneo. 1971. "Seventeenth Century Japanese Documents about Siam." *JSS* 59, ii. hlm. 161-174.

Ito Takeshi. 1978. "Why did Nuruddin ar-Raniri Leave Aceh in 1054 AH?" *BKI* 134, hlm. 489-491.

———1984. "The World of the Adat Aceh: A Historical Study of the Sultanate of Aceh." Disertasi Ph.D. ANU, Canberra, 1984.

Ivye 1634. Consultation Held in Parranap by Thomas Ivye, Samuel Boys, and George Goldington, 20 December 1634. IOL E/3/15, folio 78-79.

Jacobs, Hubert. (ed.) 1974. *Documenta Malucensia* I (1542-1577). Rome, Institutum Historicum Societatis Iesu.

Jacobs, Julius. 1883. *Eenigen tijd onder de Baliers*. Batavia, Kolff.

———1894. *Het familie-en kampong-leven op Groot-Atjeh: eene bijdrage tot de ethnographie van Noord-Sumatra*, 2 jilid. Leiden, E.J. Brill.

Jarric, Pierre du. 1608. *Histoire des choses plus memorabies advenues tant ez Inddes Orientales, que autres paisde la descouvertedes Portugais*, Jilid I. Bordeaux, Millanges.

Jasper, J.E. 1904. "Inlandsche methoden van hoorn-, beene, schildpad-, enpaarlemoer-bewerking." *TBG*, 1904, hlm 1-54.

Jasper, J.E., dan M. Pirngadie. 1912. *De Inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië,* jilid II: De weefkunst The Hague, Mouton.

———1916. *De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië,* jilid III: De batikkunst. The Hague, Mouton.

———1930. *De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië,* jilid V: De bewerking van niet-edele metalen. The Hague, Mouton.

"Javanese Code (anonymous seventeenth century Javanese Muslim Code of Ethics)," dalam Drewes 1978: 14-57.

Jonge, J.K.J. de (ed.). 1862-1888. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië,* 13 jilid. The Hague, Martinus Nijhofl.

Jordaan, R.E., dan P.E. de Josselin de Jong. 1985. "Sickness as Metaphor in Indonesian Political Myths." *BKI* 141, hlm. 253-274.

Jourdain, John. 1617. *The Journal of John Jourdain, 1608-1617, describing his experiences in Arabia, India, and the Malay Archipelago,* ed. W. Foster. Cambridge, Hakluyt Society, 1905.

Jumsai, Manich. 1973. *History of Thai Literature.* Bangkok, Chalermnit Press.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche hand schriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek* Leiden, E.J. Brill.

Kaempfer, E. 1727. *The History of Japan, Together with a Description of the Kingdom of Siam,* terjemahan J.G. Scheuchzer, jilid I. Glasgow, James Maclehose, 1906.

Kasetsiri, Charnvit. 1979. "Thai Historiography from Modern Times to the Present," dalam *Perceptions of the Past in Southeast Asia,* ed. A. Reid and D. Marr. Singapore, Heinemann, hlm 156-170.

Kats, J. 1923. *Het Javaansche tooneel* jilid I: Wajang Poerwa. Weltevreden, Commissie voor de Volkslectuur.

Kaudern, Walter. 1929. *Games and Dances in Celebes,* jilid IV dari Ethnographical Studies in Celebes. Göteberg, Elanders Boktryckeri.

Kaung, U. 1963. "History of Education in Burma before the British Conquest and After." *JBRS* 46, ii.

Keeler, Ward. 1983. "The Symbolic Dimensions of the Javanese House." Makalah Konferensi, Association of Asian Studies.

Keppel, Henry. 1846. *The Expedition to Borneo of H. M. S. Dido for the Suppression of Piracy.* New York, Harper and Brothers.

Kiefer, Thomas M. 1972. *The Tausug: Violence and Law in a Philippine Moslem Society.* New York, Holt, Rinehart and Winston.

Kratz, E.U. 1981. "The Journey to the Far East: Seventeenth and Eighteenth Century German Travel Books as a Source Study." *JMBRAS,* 54, i, hlm. 65-87.

Kroef, J. M. van der. 1956. "Dualism and Symbolic Antithesis in, Society," dalam van der Kroef, Indonesia in the Modern World. Bandung, Masa Baru, hlm. 138-161.

DAFTAR PUSTAKA

Kruijt, AC. 1901. "Het Ijzer in Midden. Celebes." *BKI* 53 (1901), hlm. 148 -160.

Kruyt, AC. 1932. "De Tol in den Indischen Archipel." *TBG* 72, hlm. 415 -595.

Kumar, Ann. 1980. "Javanese Court Society and Politics in the Late Eight eenth Century: The Record of a Lady Soldier. Pt I: The Religious, Social, and Economic Life of the Coun." *Indonesia* 29, hlm 1-46.

Kunst, J. 1933. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*, terjemahan E. Van Loo, 2 jilid. The Hague, Martinus Nijhoff, 1949.

la Bissachère, de. 1812. *Etat actuel du Tonkin, de la Cochinchine, et des royaumes de Cambodge, Laos, et Lac-Tho*, 2 jilid. Paris, Galignani.

Lach, Donald F. 1965. *Asia in the Making of Europe*, jilid I. Chicago, University of Chicago Press.

La Loubère, Simon de. 1691. *A New Historical Relation of the Kingdom of Siam.* London, Tho. Horne, 1693. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1969.

Lancaster, James. 1603. *The Voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies, 1591-1603*, ed. Sir William Foster. London, Hakluyt Society,1940.

Laslett, Peter. 1965. *The World We Have Lost: England before the Industrial Age*, Edisi kedua Charles Scribner's Sons, 1973.

——— 1980. "Age at Menarche in Europe since the Eighteenth Century," dalam *Marriage and Fertility: Studies in Interdisciplinary History*, ed. R.I. Rotberg and T. Robb. Princeton, Princeton University Press, hlm. 285-300.

Leach, E. R. 1958. "Magical Hair." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 88, ii. hlm. 147-164.

Legazpi, Miguel López de. 1569. "Relation of the Filipinas Islands, and of the Character and Conditions of Their Inhabitants, July 1569." dalam Blair and Robertson 1903-1909 III: 54-61.

Lennon, W.C. 1796. "Journal of an Expedition to the Molucca Islands under the Command of Admiral Rainier," ed. J.E. Heeres. BKI 60 (1908), hlm. 249-366.

Le Roy Ladurie, Emmanuel. 1979. *Carnival in Romans*, terjemahan Mary Feeney. New York, George Braziller.

Leur, J.C. van. 1934. "On Early Asian Trade," terjemahan J.S. Holmes and A van Marie, dalam van Leur, *Indonesian Trade and Society*. The Hague, Nijhoff, 1955, hlm. 1-144.

Liaw Yock Fang. 1976. *Undang-undang Melaka: The Laws of Melaka.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Lieban, Richard W. 1967. *Cebuano Sorcery: Malign Magic in the Philippines.* Berkeley, University of California Press.

Lieberman, Victor B. 1984. *Burmese Administrative Cycles: Anarchy and Conquest, c. 1580-1760.* Princeton, Princeton University Press.

Ligtvoet, A. 1880. "Transcriptie van het dagboek der vorsten van Gowa en Tello, met vertaling en aanteekeningen." *BKI* 4, iv, hlm. 1-259.

Lijn, Cornelis van der. 1648. Letter to Queen of Aceh, 7 May 1648, dalam Tiele and Heeres 1886-1895 III: 430-433.

Lingat, Robert. 1952. *Les régimes matrimoniaux du sud-est de l 'Ask: Essai de droit comparé indochinois,* jilid I: Les regimes traditionnels. Paris and Hanoi, EFEO.

Lintgens, Aernoudt. 1597. "Verhael vant tgheenne mij opt eijllandt van Baelle medevaeren is," dalam *De eerste schipvaart der Nederlantlers naar Oost-Indië onder Cornelis de Houman, 1595-1597,* jilid III, ed. G.P. Rouffaer and J. W. Ijzerman. The Hague, Linschoten-Vereen iging, 1929, hlm. 73-103.

Loarca, Miguel de. 1582. "Relation of the Filipinas Islands," dalam Blair and Robertson 1903-1909 V: 34-187.

Locsin, Leandro dan Cecilia. 1967. *Oriental Ceramics Discovered in the Phillippines.* Rutland and Tokyo, Charles Tuttle.

Lodewycksk, Willem. 1598. "D'eerste Boeck: Historie van Indien vaer inne verhaelt is de avontueren die de Hollandtsche schepen bejeghent zijn," dalam *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman, 1595-1597,* jilid I, ed. G.P. Rouffaer and J. W. Ijzerman, The Hague, Martinus Nijhoff; 1915.

Loeb, E. M. 1935. *Sumatra: Its History and People.* Vienna, Institut für Völkerkunde.

Lombard, Denys. 1967. *Le Sultanat d 'Atjéh au temps d 'Iskandar Muda, 1607 -1636.* Paris, EFEO.

———1969. "Jardins A Java." *Arts Asiatiques* 9, hlm. 136-184.

——— 1974. "La vision de la forêt à Java (Indonésie)." *Etudes rurales* 53, hlm. 474-485.

——— 1979. "Regard nouveau sur les 'pirates Malais,' première moitié du XIXe siècle." *Archipel* 18, hlm. 231-249.

Lombard, Denys, dan Claudine Salmon. 1985. "Islam et sinité." *Archipel* 30, hlm. 73-94.

Lontara'-bilang Gowa. Diterjemahkan dalam Ligtvoet 1880: 1-259.

Loots-Wissowa, H.H.E. 1983. "The Development and Spread of Metallurgy in Southeast Asia: A Review of the Present Evidence." *JSEAS* 14, i, hlm. 1-11.

Lovric, Barbara. 1986. "Bali: Myth, Magic, and Morbidity," dalam *Owen* 1987: 117-141.

Low, Hugh. 1848. *Sarawak: Its Inhabitants and Productions.* London, Richard Bentley:

Luce, G.H. 1940. "Economic Life of the Early Burman." *JBRS* 30, i, hlm. 283-335. Dicetak kembali di Burma Research Society, Fiftieth Anniversary Publications no. 2, Rangoon, 1960, hlm. 323-375.

Luwaran, the Magindanao Code of Laws, terjemahan Najeeb Saleeby, dalam Saleeby 1905: 66-78.

Ma Huan. 1433. *Ying-yai Sheng-Lan: "The Overall Survey of the Ocean's Shores,"* terjemahan J. V. G. Mills. Cambridge, Hakluyt Society, 1970.

Macartney, Lord. 1798. *An Authentic Account of an Embassy from the King of Great Britain to the Emperor of China... Taken Chiefly from the Papers of H. E. the Earl of Macartney,* ed. Sir George Staunton, jilid I. London, W. Bulmer.

DAFTAR PUSTAKA

Macassar factory 1659. Surat kepada Presidency Inggris, Banten, 9 Juli 1659. IOL G/ I0/i, hlm. 175.

McDonald, Peter. 1980. "An Historical Perspective to Population Growth in Indonesia," dalam *Indonesia: The Making of a Culture*, ed. J.J. Fox. Canberra, ANU, hlm. 81-94.

McEvedy, Colin, dan Richard Jones. 1978. *Atlas of World Population History*. Harmondsworth, Penguin.

MacMicking, Robert. 1851. *Recollections of Manila and the Philippines during 1848,1849, and 1850,* ed. M.J. Netzorg. Manila, Filipiniana Book Guild.

McNair, J. F. A 1878. *Perak and the Malays*. London. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1972.

McNeill, William H. 1976. *Plagues and Peoples*. Harmondsworth, Penguin, 1979.

McPhee, Colin. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven. Yale Uni versity Press.

Maetsuyker, Joan, *et al.* 1657. Surat dari Batavia, 31 Januari 1657, dalam Coolhaas 1968: 108-146.

———1671. Surat dari Batavia, 2 September 1671, dalam Coolhaas 1968: 739-749.

Malcolm, Howard. 1840. *Travels in the Burman Empire*. Edinburgh, Chambers.

Mandelslo, Johann Albrecht von. 1662. *The Voyages and Travels of J.A. De Mandelslo... into the East Indies. Begun in ... 1638 and finish 'd in 1640*, terjemahan John Davies. London, Dring and Starkey.

Manderson, Lenore. 1981. "Roasting, Smoking, and Dieting in Response to Birth: Malay Confinement in Cross-cultural Perspective." *Social Science and Medicine* 15B, hlm. 509-520.

Manguin, Pierre-Yves. 1980. "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach." *JSEAS* II, ii, hlm. 266-276.

———1983. "Manpower and Labour Categories in Early Sixteenth Century Malacca," dalam Reid 1983: 209-215.

Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa Pada Masa Lalu*. Surabaya, Rinta.

Marschall, Wolfgang. 1968. "Metallurgie und frühe besiedlungsgeschichte Indonesiens," dalam *Beiträge zur Volkerkunde Sadostasiens und Ozeaniens*, ed. W. Frohlich. Cologne, E.J. Brill, hlm. 29-263.

Marsden, William. 1783. *The History of Sumatra*, Edisi Revisi ketiga. London, 1811. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1966.

Mascarenhas, Pero. 1564. Surat dari Ternate kepada Fr. Francisco Rodrigues di Goa, Desember 1563-Februari 1564, dalam Jacobs 1974: 431 -435.

Masselman, George. 1963. *The Cradle of Colonialism*. New Haven, Yale University Press.

Matelief, Cornelis. 16m. "Historiische verhael vande treffelijcke reyse, gedaen naer de Oost-Indian ende China, met elfschepen, door den Man hasten Admirael Cornelis Matelief de longe, inde jaren 1605,1606, 1607, and 1608," dalam *Begin ende Voortgangh* 1646.

Matheson, V., dan M.B. Hooker. 1983. "Slavery in the Malay Texts: Categories of Dependency and Compensation," dalam Reid 1983: 182-208.

Matthes, B. F. 1852. Letter to Nederlandsch Bijbelgenootschap, 7 October 1852, dalam van den Brink 1943: 170-176.

———1856. "Verslag van een verblijf in de binnenlanden van Celebes, van 24 April tot 24 October 1856," dalam van den Brink 1943: 178-188.

———1864. "Verslag van den verblijf in de Ooster-distrikten van Celebes alsmede van verschillende togten in die afdeeling ondernomen, van 25 September tot 22 December 1864," dalam van den Brink 1943: 242-282.

———1875. *Korte verslag aangaande alle mij in Europe bekende Makassaarscheen Boeginesche Handschriften.* Amsterdam, C.A Spin.

Meilink-Roelofsz, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630.* The Hague, Martinus Nijhoff.

Mendoza, Juan Gonzalez de. 1586. "History of the Great Kingdom of China," dalam Blair and Robertson 1903-1909 VI: 88-152.

Meyer, Hans 1890. "A Trip to the Igorots," terjemahan W.H. Scott, dalam *German Travelers on the Cordillera (1860-1890),* ed. W.H. Scott Manila, Filipiniana Book Guild, hlm. 46-103.

Miles, Douglas 1976. *Cutlass and Crescent Moon: A Case Study in Social and Political Change in Outer Indonesia. Sydney,* Sydney University Centre for Asian Studies.

———1979. "The Finger-Knife and Ockham's Razor: a Problem in Asian Culture History and Economic Anthropology." *American Ethnologist* 6, ii, hlm. 223-243.

Milner, AC., E.E. McKinnon, dan T. Luckman Sinar. 1978. "A Note on Aru and Kota Cina." *Indonesia* 26, hlm. 1-42.

Mitchell, David. 1982. "Endemic Gonorrhoea in Sumba." Makalah yang dipresentasikan pada the Fourth National Conference of the Asian Studies Association of Australia, Melbourne, 10-14 May 1982.

Möller, I.J.J. Pindborg, dan I. Effendi. 1977. "The Relation between Betel Chewing and Dental Caries." *Scandinavian Journal of Dental Research 85,* hlm. 64-70.

Morga, Antonio de. 1598. "Report of Conditions in the Philippines," 8 Juni 1598, dalam Blair and Robertson 1903-1909 X: 75-102.

———1609. *Sucesos de las Islas Filipinos,* terjemahan J.S. Cummins. Cambridge, Hakluyt Society, 1971.

Morris, Ivan. 1964. *The World of the Shining Prince: Court Life in Ancient Japan.* London, OUP.

Morton, David. 1976. *The Traditional Music of Thailand.* Berkeley, University of California Press.

Mouhot, Henri. 1864. *Travels in the Central Parts of Indo-China (Siam), Cambodia, and Laos during the Years 1858, 1859, and 1860.* 2 jilid. London, John Murray.

Moyer, David S. 1975. *The Logic of the Laws: A Structural Analysis of Malay Language Legal Codes from Bengkulu.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta, Gunung Agung.

Mundy, Peter. 1667. *The Travels of Peter Mundy in Europe and Asia, 1609-1667,* jilid III, ed. R.C. Temple. London, Hakluyt Society, 1919.

Murray, HJ.R. 1913. *A History of Chess.* Oxford, Clarendon. Dicetak kembali pada tahun 1962.

Nagara-Kertagama. 1365. "The Nagara-kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD," terjemahan Theodore G. Th. Pigeaud, dalam *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*, jilid III. The Hague, Nijhoff for KITL V, 1960.

Nash, June. dan Manning Nash. 1963. "Marriage, Family, and Population Growth in Upper Burma." *Southwestern Journal of Anthropology* 19, hlm. 251-266.

Nash, Manning. 1965. *The Golden Road to Modernity: Vilage Life in Contemporary Burma.* Chicago, University of Chicago Press.

Navarrete, Domingo. 1676. *The Travels and Controversies of Friar Domingo Navarrette, 1618-1686,* terjemahan J.S. Cummins, 2 jilid. Cam bridge, Hakluyt Society, 1962.

Neck, Jacob van. 1599. "Reisverhaal," dalam *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Comelisz van Neck en Wybrant Warwijck, 1598-1600,* ed. J. Keuning, jilid I. The Hague, Nijhofffor Linschoten-vereeniging, 1938,hlm. 1-111.

———1604. "Journal van Jacob van Neck," dalam *De vierde schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Wukens en Jacob van Neck (1599-1604),* ed. H.A van Foreest and A de Booy, jilid I. The Hague, Linschoten-Vereeniging, 1980, hlm. 166-233.

Newbold, T J. 1839. *Political and Statistical Account of the British Settlements in the Straits of Malacca,* 2 jilid. London, John Murray. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1971.

Ng Shui Meng. 1979. "Demographic Change, Marriage, and Family Formation: The Case of Nineteenth Century Nagcarlan, the Philippines." Disertasi Ph.D., Sociology, University of Hawaii.

Nguyen Duc Minh, "Medicinal Plants with Anti-Bacterial Properties." *Vietnamese Studies* 50, hlm. 51-76.

Nguyen Khac Vien and Huu Ngoc (eds.). 1973. *Anthologie de la Littérature Vietnamienne,* 2 jilid. Hanoi, Editions en Langues Etrangères.

Nguyen Thanh-Nha. 1970. *Tableau économique du Vietnam aux XVIIe et XVIIIe siècles.* Paris, Cujas.

Nguyen Van Huyen. 1934. *Introduction à l'étude de l'habitation sur pilotis dans l'Asie du Sud-Est.* Paris, Paul Gruthner.

Nicholls, William. 1617. Letter from Aceh to Banten, 20 August 1617, dalam *IREIC* VI, hlm. 71-73.

Nicolas, René. 1924. 'Le Lakhon Nora ou Lakhon Chatri et les origines du théâtre classique siamois." *JSS* 18, Dicetak kembali di Rutnin 1975: 41-61.

——1927. "Le théâtre d'ombres au Siam." *JSS* 21, dicetak kembali di Rutnin 1975: 103-114.

Nieuhoff, Johan. 1662. "Voyages and Travels into Brasil and the East Indies," dalam *A Collection of Voyages and Travels*, 4 jilid. London, Awnshawm & John Churchill, 1704, jilid II, hlm. 1-369.

Nieuwenhuijze, C.A.O. van. 1945. *Samsu 'l-Din van Pasai*. Leiden, disertasi yang diterbitkan.

Nitisastro, Widjoyo. 1970. *Population Trends in Indonesia*. Ithaca, Cornell University Press.

Noort, Olivier van. 1601. "The Voyage of Olivier Noort round about the Globe, being the fourth Circum-Navigation of the same, extracted out of the Latin Diarie," dalam *Hakluytus Posthumus, or Purchas His Pilgrimes*. Glasgow, James Maclehose for Hakluyt Society, 1905, jilid II, hlm. 187-206..

Nyèssen, DJ.H. 1929. *Somatical Investigation of the Javanese*, 1929. Ban dung, Anthropological Laboratory of Java, tanpa tanggal.

Ochse, J.J. 1931. *Vegetables of the Dutch East Indies*. Bogor. Edisi baru, Canberra, ANU Press, 1977.

Oki Akira. 1979. "A Note on the History of the Textile Industry in West Sumatra," dalam *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History*, ed. F. van Anrooij, D.H.A Kolff, J.T.M. van. Laanen, and G.J. Telkamp. The Hague, Nijhoff.

Oosterbeek, W.F. Gerdes 1905. "Spelen," dalam *ENI* IV, hlm 51-63.

Opstall, M.F. van. 1985. "From Alkmaar to Ayudhya and Back," *Itinerario* IX, hlm. 108-120.

Ortega, Francisco de. 1594. "Report concerning Filipinas Islands," dalam Blair and Robertson 1903-1909 IX: 95-105.

Owen, Norman G. 1985. Work in progress on parish registers of Bikol, kindly made available to this author.

----(ed.). 1987. *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social Medical and Demographic History*. Singapore, OUP for Asian Studi es Association of Australi a.

——1987 A. "The Paradox of Nineteenth Century Population Growth in Southeast Asia," *JSEAS* 18.

Pallegoix, J.B. 1854. *Description du royaume Thai ou Siam*, 2 jilid. Paris. Dicetak kembali di Farnborough, Gregg International, 1969.

Parker, S.R. 1979. "Celadon and Other Related Wares Excavated in Sarawak," dalam *Chinese Celadons and Other Related Wares in Southeast Asia*, disunting oleh Southeast Asian Ceramic Society. Singapore, Arts Orientalis.

Pedrosa, Ramón. 1983. "Abortion and Infanticide in the Philippines during the Spanish Contact." *Philippiniana Sacra* 18, no. 52, hlm 7-37.

Pelliot, Paul. 1951. *Mémoires sur les coutumes du Cambodge de Tcheou Ta Kouan*. Paris, Adrien Maisonneuve.

DAFTAR PUSTAKA

Pelras, Christian. 1981. "Célèbes-Sub avant l'Islam selon les premiers témoig nages étrangers." *Archipel* 21, hlm. 153-184.

Pemberton, R.B. 1830. "Journey from Munipoor to Ava, and from Thence across the Yooma Mountain to Arracan." ed. D.G.E. Hall. *JBRAS* 63, ii.

Penzer, M.N. 1952. *Poison-Damsels and Other Essays in Folklore and Anthropology.* London, Chas. Sawyer.

Pigafetta, Antonio. 1524. *First Voyage around the World,* terjemahan J.A Robertson. Manila, Filipiniana Book Guild, 1969, hlm. 1-101.

Pigeaud, Th. G. Th. 1938. *Javaanse volksvertaUngen: Bijdrage tot de beschrijving van land en volk.* Batavia, Volkslectuur.

———1962. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History,* jilid IV: Commentaries and Recapitulations. The Hague, Nijhoff for KITLV.

———1967. *Literature of Java,* jilid I. The Hague, Nijhoff for KITLV.

———1968. *Literature of Java,* jilid II. The Hague, Nijhoff for KITLV.

Pijper, G. F. 1977. *Studiën over de geschiedenis van de Islam in Indonesia, 1900-1950.* Leiden, E. J. Brill.

Pinto, Fernão Mendes. 1614. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendes Pinto, the Portuguese, Done into English by H. Cogan, with an Introduction by A. Vambhy.* London, T. F. Unwin, 1891.

Pires, Tomé. 1515. *The Suma Oriental of Tomé Pires,* terjemahan *A Corte 830,* 2 jilid (diberi penomoran satu-persatu). London-Hakluyt Society, 1944.

Plasencia, Fr. Juan de. 1589. "Customs of the Tagalogs," 21 October 1589, dalam Blair and Robertson 1903-1909 VII: 173-185.

Poivre, Pierre. 1747. *Les Mémoires d'un voyageur,* ed. L.. Malleret. Paris, EFEO, 1968.

Polanco, Fr. Juan Alonso de. 1556. "Chronicon,"dikutip dalam Jacobs 1974: 208-210.

Polo, Marco. 1298. *The Travels of Marco Polo,* terjemahan Ronald Latham. Harmondsworth, Penguin Books, 1958.

Pombejra, Dhiravatna. 1984. "Okya Sombatthiban and the Verenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.), c. 1648-1656," dalam *Relations between Thailand and Other Countries* (papers of International Conference on Thai Studies). Bangkok, Thai Studies Program, Chulalongkorn University.

Pou, Saveros. 1977. *Etudes sur le Ramakerti (XVIe-XVIIe siècles).* Paris, EFEO.

Presidency Bantam. 1636. Surat dari Presidency Bantam kepada Court of(English) East India Company, 20 December 1636. IOL, G/10/1, hlm. 73.

Pretty, Francis. 1588. "The admirable and prosperous voyage of the Wor shipfull Master Thomas Candish (Cavendish) .... round about the whole earth, begun in the yeere of our Lord 1586, and finished 1588," dalam Hakluyt 1598-1600 VIII: 206-255.

Pring. 1619. Surat dari Sunda Straits, 23 March 1619. IOL E/3/16, folio 292.

Pyrard, Francis. 1619. *The Voyage of Francis Pyraid of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas, and Brazil,* terjemahan A. Gray, 2 jilid. London, Hakluyt Society, 1887-1889.

Qabus Nama. 1082. A Mirrorfor Princes: The Qabus Nama by Kai Ka 'us ibn Iskandar, terjemahan Reuben Levy. London, Cresset Press, 1951.

Rabibhadana, Akin. 1969. *The Organization of Thai Society in the Early Bangkok Period.* Ithaca, Cornell University Southeast Asia Pro gram.

Radjab, Muhamad. 1950. *Semasa Ketjil Di kampung* (1913-1928). Jakarta, Balai Pustaka.

Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java,* 2 jilid. London, John Murray. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1965, 1978.

———1818. Letter to Duchess of Somerset, 11 July 1818, dalam *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles by His Widow.* London, James Duncan, 1837, jilid I, hlm. 338-353.

Ram Kamheng. 1293. "The Oldest Known Writing in Siamese: The Inscription of Phra Ram Kamhaeng of Sukhothai, 1293 AD.," terjemahan C.B. Bradley. *JSS* 6, i (1909), hlm. 25-30.

Raniri, Nuru'd-din ar-. c. 1644. *Bustanu's-Salatin Bab II. Fasal 13,* ed. T. Iskandar. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.

Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography.* The Hague, Nijhoff for KIIL V.

———1976. "The Historical Development of the Javanese Shadow Theatre." *RIMA* 10, ii, hlm. 50-76.

Rassers, W.H. 1922. *De Pandji-roman.* Antwerp, de Vos-van Kleef.

Reael, Laurens. 1618. Letter from Banda Neira, 7 May 1618, dalam Coolhaas 1960: 82-84.

Reid, Anthony. 1979. "Trade and State Power in Sixteenth and Seventeenth Century Southeast Asia," *Proceedings of the Seventh IAHA Conference, Bangkok, August 1977.* Bangkok, International Association of Historians of Asia, hlm. 391-419.

———1980. "The Structure of Cities in Southeast Asia: Fifteenth to Seven teenth Centuries." *JSEAS II,* ii, hlm. 235-250.

——— 1981. "A Great Seventeenth Century Indonesian Family: Matoaya and Pattingalloang of Makassar." *Masyarakat Indonesia* 8, i, hlm. 1 -28.

———(ed.) 1983. *Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia.* St. Lucia, Queensland University Press.

———1983A "The Rise of Makassar." *RIMA* 17, hlm. 117-160.

———1983B. "Southeast Asian Cities Before Colonialism." *Hemisphere* 28, iii, hlm. 144-149.

———1985. "From Betel-Chewing to Tobacco-Smoking in Indonesia." *JAS* 44, iii, hlm. 529-547.

———1987. "Low Population Growth and Its Causes in Pre-Colonial Southeast Asia," dalam Owen 1987: 33-47.

"Relation". 1572. "Relation of the Conquest of the Island of Luzon," 20 April 1572, dalam Blair and Robertson 1903-1909 III: 141-172.

DAFTAR PUSTAKA

Reynolds, Craig 1979. "A Nineteenth Century Thai Buddhist Defence of Polygamy and Some Remarks on the position of Women in Thailand," *Proceedings of the Seventh IAHA Conference, Bangkok, August 1977.* Bangkok, International Association of Historians of Asia, hlm. 927-970.

Reynst, Gerard. 1615. Surat dari Banten, 26 Oktober 1615, dalam Coolhaas 1960: 46-60.

Rhodes, Alexandre de. 1653. *Rhodes of Viet Nam: The Travels and Missions of Father Alexander de Rhodes in China and Other Kingdoms of the Orient,* terjemahan S. Hertz. Westminster, MD., Newman Press, 1966.

Ricklefs, M.C. 1974. *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java.* London,OUP.

———1978. *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartosuro Chronicle and Related Materials.* London, School of Oriental and African Studies, University of London.

———1986. "Some Statistical Evidence on Javanese Social, Economic, and Demographic History in the Later Seventeenth and Eighteenth Centuries." *Modern Asian Studies* 20, i, hlm. 1-32.

Ricklefs, M.C., dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in British Collections.* Oxford, OUP.

Riquel, Hernando. 1573. "News from the Western Islands," 1 July 1573, dalam Blair and Robertson 1903-1909111: 230-249.

Roolvink, R. 1966. "Five-line Songs in the Sejarah Melayu?" *BKI* 122, iv, hlm. 454-456.

Rouffaer, G.P. 1904. *De voornaemste industrieen de inlandsche bevolkingvan.* Terjemahan Java en Madoera. The Hague, Nijhoff.

Rumphius, Georg E. 1960. *Ambonsch kruid hoek.* Amsterdam, 1741-1(50. Terjemahan yang dikutip E.M. Beekman dalam *The Poison Tree: Selected Writings of Rumphius on the Natural History of the Indies,* ed. E.M. Beekman. Amherst, University of Massachusets Press, 1981, hlm. 41-256.

Rutnin, Mattari (ed.). 1975. *The Siamese Theatre: a Collection of Reprints from the Journals of the Siam Society.* Bangkok, Siam Society.

Rutter, Owen. 1929. *The Pagans of North Borneo.* London, Hutchinson.

St. John, Spenser. 1862. *Life in the Forests of the Far East,* 2 jilid. London, Smith, Elder. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1974.

Salazar, Domingo de. 1590. "The Chinese and the Parian at Manila," 24 Juni 1590, dalam Blair and Robertson 1903-1909 VII: 212-238.

Salazar, Vincente de. 1742. *Historia de el Santissimo Rosario,* terjemahan dalam Blair and Robertson 1903-1909 XLIII: 27-93.

Saleeby, Najeeb M. 1905. *Studies in Moro History, Law, and Religion.* Manila, Bureau of Public Printing.

Salmon, Claudine 1983. "La fabrication du papier à Java mentionéedans un texte chinois de lépoque des Song du sud." *Archipel* 26, hlm. 116.

San Agostin, Gaspar de. 1720. "Letter on the Filipinos," dalam Blair and Robertson 1903-1909XL: 183-295.

San Antonio, Gabriel Quiroga de. 1604. *Breve y verdadera relación de los successos del Reyno de Camboxa,* dalam A Cabaton (ed.), *Brève et véritedque relation des événements du Cambodge.* Paris, Ernest Ler oux, 1914, hlm; 1-83.

Sande, Francisco de. 1576. "Relation of the Filipinas Islands," Manila, 7 Juni 1576, dalam Blair and Robertson 1903-1909 IV: 21-97.

———1577. "Relation and Description of the Phelipinas Islands," 8 Juni 1577, dalam Blair and Robertson 1903-1909 IV: 98-118.

Sangermano, Vincentius. 1818. *A Description of the Bunnese Empire,* terjemahan William Tandy, Rome and Rangoon. Dicetak kembali di London, Susil Gupta, 1966.

Schamschula, R.G., B.L Adkins, D.E. Barnes, dan G. Charlton. 1977. "Betel Chewing and Caries Experience in New Guinea." *Community Dentistry and Oral Epidemiology* 5, vi, hlm. 284-286.

Scharer, Hans. 1946. *Ngaju religion: The Conception of God among a South Borneo People,* terjemahan Rodney Needham. The Hague, Nijhoff for KITL V, 1963.

Schoute, D. 1929. De Geneeskunde in den dienst der Oost-Indische Compag nie in Nederlandsch-Indië. Amsterdam, J.H. de Bossy.

Schouten, Joost. 1636. "A Description of the Government, Might, Religion, Customes, Traffick, and Other Remarkable Affairs in the Kingdom of Siam," terjemahan R. Manley. dalam *A True Description of the Mighty Kingdoms of Japan and Siam,* by Francis Caron and Joost Schouten. London, Robert Boulter, 1671, hlm. 121-152.

———1641. "A report by Commissary Justus Schouten of his visit to Malacca," 7 September 1641, dalam "The Siege and Capture of Ma lacca from the Portuguese in 1640-1641," ed. P.A Leupe, terjemahan Mac Hacobian. *JMBRAS* 14, i (January 1936), hlm. 69-144.

Schrieke, B. 1942. "Ruler and Realm in Early Java," dalam *Indonesian Sociological Studies: Selected Writings of B. Schrieke.* The Hague and Bandung, Van Hoeve, 1957, jilid II, hlm 1-267.

Schurhammer, Georg. 1977. *Francis Xavier: His Life, His Times,* jilid II: India, 1541-1545, terjemahan M.J. Costelloe. Rome, Jesuit Historical Ins titute.

Schun, William L 1939. *The Manilla Galleon.* New York, Dutton Paper back, 1959.

Schwaner, C.AL.M. 1853. Borneo: Beschrijving van het Stroomgebied van den Barito, 2 jilid. Amsterdam, van Kampen.

Schweisguth, P. 1951. *Etude sur la littérature siamoise.* Paris, A Maison neuve.

Scott, Edmund. 1606. "An exact discourse of the Subtilties, Fashions, Policies, Religion, And Ceremonies of the East Indians, as well Chyneses as Javans, there abyding and dweling," dalam *The Voyage of Sir Henry Middleton to the Moluccas, ed. sir William Foster.* London, Hakluyt Society, 1943, hlm. 81-176:

Scott, William H. 1968. *Prehispanic Source Materials for the Study of Philippine History.* Manila, University of Santo Tomas Press.

——1974. *The Discovery of the Igorots: Spanish Contacts with the Pagans of Northern Luzon.* Quezon City, New Day.

——1982. "Sixteenth Century Tagalog Technology from the Vocabulario de La Lengua Tagalo of Pedro de San Buenaventura, O. F. M.," dalam *Gava: Studies in Austronesian Languages and Cultures,* ed. R. Carle *et al* Berlin, Dietrich Reimer, hlm. 523-535.

——1985. "Boat-Building and Seamanship in Classic Philippine Society." *SPAFA Digest* 6, ii, hlm. 15-33.

Sejarah Goa. Dalam Wolhoff and Abdurrahim: 9-78.

Sejarah Melayu. 1612. "Sejarah Melayu or 'Malay Annals'," terjemahan C.C. Brown. JMBRAS25, ii-iii, 1952 (Teks Melayu dalam *JMBRAS* 16, iii, 1938).

Sejarah Melayu. 1831. *Sejarah Melayu* (The Malay Annals). Singapore, Mission Press. Romanized ed., Singapore, Malaya Publishing House, 1961.

Semmelink, J. 1885. *Geschiedenis der cholera in Oost-Indië voor* 1817. Utre cht.

Sennett, Richard. 1977. *The Fall of Public Man.* New York, Knopf, Setten van der Meer, N. C. van 1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development during the Indo-Javanese* Period, Fifth to Fifteenth Century. Canberra, ANU Press.

Shellabear, W.G. 1898. "An Account of Some of The Oldest Malay MSS now extant," *JSBRAS* 31, hlm 107-151.

Shway Yoe. (pseud. J. G. Scott) 1882. *The Burman: His Life and Notions,* edisi kedua. London, Macmillan, 1896.

Siegel, James. 1979. *Shadow and Sound: The Historical Thought of a Sumatan People.* Chicago, University of Chicago Press.

Skeat, Walter W. 1900. *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula.* London, Macmillan. Dicetak kembali di New York, Dover Publications, 1967.

——1953. "Reminiscences of the Cambridge University Expedition to the North-Eastern Malay States, and to Upper Perak, 1899-1900." *JMBRAS* 26, iv, hlm. 9-147.

Skinner, G.W. 1957. *Chinese Society in Thailand: An Analytical History.* Ithaca, Cornell University Press.

Siametmuljana. 1976. *A Story of Majapahit.* Singapore, Singapore Univer sity Press.

Smith, F. B. 1979. *The People's Health,* 1830-1910. Canberra, ANU Press.

Smith, G. 1974. "The Dutch East India Company in the Kingdom of Ayutthaya, 1604-1694." Disertasi Ph.D., Nonhern Illinois Univer sity.

Smith, Malcolm. 1946. *A Physician at the Court of Siam.* Dicetak kembali di Kuala Lumpur, OUP, 1982.

Snouck Hurgronje, C. 1893. *The Achehnese,* terjemahan A W.S.O 'Sullivan, 2 jilid. Leiden, E.J. Brill, 1906.

Sokoloff, K.L, dan G.C. Villaflor. 1982. "The Early Achievement of Modern Stature in America." *Social Science History* 6, iv, hlm. 453-481.

Solheim, W.G. 1968. "Early Bronze in Northeastern Thailand." *Curent Anthropology* 9, i, hlm. 59-62.

Speelman, Cornelis. 1670. "Notitie dienende voor eenen Korten Tijd en tot na der last van de Hooge Regering op Batavia voor den ondercoop man Jan van Oppijnen," 3 jilid. Salinan naskah yang dicetak pada KITLV, Leiden.

———1670A. "De handelsrelaties van let Makassaarse rijk volgens de Notitie van Cornelis Speelman uit 1670," ed. J. Noorduyn, in *Nederlandse Historische Bronnen.* Amsterdam, Verlloren for Nederlands Historische Genootschap, 1983, jilid III, hlm. 96-121.

Spinks, Charles N. 1965. *The Ceramic Wares of Siam,* edisi revisi Bangkok, Siam Society, 1971.

Stapel, F. W. 1922. *Het Bongaais verdrag.* Leiden, Rijksuniversiteit.

Staverton, Thomas. 1618. Letter from Makassar, 18 May 1618. IOL, G/10/1, folio 19.

Stavorinus, J.S. 1798. *Voyage to the East Indies,* terjemahan S.H. Wilcocke, 3 jilid. London. Dicetak kembali di London, Dawsons, 1968.

Sternstein, Larry. 1984. "The Growth of the Population of the World's Preeminent 'Primate City': Bangkok at Its Bicentenary." JSEAS 15, i, hlm. 43-68.

Stone, Lawrence. 1979. *The Family, Sex, and Marriage in England, 1500-1800.* New York, Harper & Row.

Stutterheim, W.I. 1930. *Gids voor de oudheden van Soekoeh en Tjeta.* Surakarta, De Bliksem.

Suchita, Pornchai. 1983. "The History and Development of Iron Smelting Technology in Thailand." Disertasi Ph.D., Brown University.

Sulaiman, M. Isa. 1979. "Dari Gecong hingga ke Rotary: Perkembangan Usaha Kerajinan Pandai Besi Massepe,, Kabupaten Sidrap." Ujung Pandang, PLPHS. Mimeo.

Sulu Code 1878. Terjemahan Najeeb Saleeby dalam Saleeby 1905: 89-94. Sutton, R. Anderson 1982. "Variation in Javanese Gamelan Music: Dynamics of a Steady State." Disertasi Ph.D., University of Michigan.

———1984. "Who is the Pesindhèn?" Indonesia 37, hlm. 119-133.

Sweeney, Amin. 1973. "Professional Malay Story-telling: I. Some Questions of Style and Presentation." *JMBRAS* 46, ii, hlm. 1-53.

———1980. *Authors and Audiences in Tadisional Malay Literature.* Berkeley, University of California Center for South and Southeast Asian Studies.

Symes, Michael. 1827. *An Account of an Embassy to the kingdom of Ava in the Year 1795,* 2 jilid. Edinburgh, Constable & Co.

Tachard, Guy. 1686. *A Relation of the Voyage to Siam Performed by Six Jesuits,* terjemahan bahasa Inggris. London, A Churchill, 1688. Dicetak kembali di White Orchid Press, 1981.

DAFTAR PUSTAKA

Tanner, J.M. 1979. "A Concise History of Growth Studies from Buffon to Boas," dalam *Human Growth*, ed. Frank Falkner and J.M. Tanner. New York, Plenum, hlm. 515-593.

Tecuw, A. 1966. "The Malay Sha'ir: Problems of Origin and Tradition." *BKI* 122, iv, hlm. 429-464.

Terwiel, B.J. 1980. *The Tai of Assam and Ancient Tai Ritual* jilid I: *Life-Cycle Ceremonial* Gaya, Centre for Southeast Asian Studies.

——1983. "Bondage and Slavery in Early Nineteenth Century Siam," dalam Reid 1983: 118-137.

——1987. "Asiatic Cholera in Siam: Its First Occurrence and the 1820 Epidemic," dalam Owen 1987: 142-161.

Thomas, Keith. 1971. *Religion and the Decline of Magic.* Harmondswonh, Penguin Books, 1980.

Throgmonon, Kellum. 1617. Surat dari Makassar, 12 Mei 1617, dalam *LREIC* V, hlm. 225-227.

Tiele, P.A, dan J.A Heeres (eds.) 1886-1895. *Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen Archipel* 3 jilid. The Hague, Nijboff.

Tjan Tjoe Siem. 1941. *Javaanse kaartspelen: Bijdrage tot de beschnjving van land en volk. VBG*, no. 75. Bandung, AC. Nix.

Tobias, J.H. 1857. "Memorie van overgave van het bestuur der Residentie Ternate," dalam Ternate, Penerbitan Sumber Sejarah no. 11. Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980, hlm. 1-97.

Trager, F.N., dan W J. Koenig. 1979. *Burmese Sit-tans, 1764-1826: Records of Rural Life and Administration.* Tucson, University of Arizona Press.

Traibhumikatha c. 1345. Terjemahan Frank Reynolds and Mani Reynolds dalam *Three Worlds according to King Ruang: A Thai Buddhist Cosmology.* Berkeley, University of California Press, 1982

Tran Van Khe. 1967. *Viêtnam: Les traditions musicales.* Berlin, Bucbet/Chastel for Institut International d'Etudes Comparatives de la Musique.

(Trant, T.A). 1827. *Two Years in Ava, from May 1824 to May 1826.* London, John Murray.

Tregonning, K.G. 1965. *A History of Modern Sabah: North Borneo 1881-1963.* Singapore, University of Malaya Press.

Tiue Report 1599. "A True Report of the gainefull, prosperous and speedy voyage to Java in the East Indies, performed by a fleet of eight ships of Amsterdam." Dicetak kembali dalam *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornlisz van Neck en Wybrant Warwijck,1598-1600*, ed. J. Keuning. The Hague, Nijhoff for Linschoten-Vereeniging, jilid II, 1940, hlm. 27-41.

Turner, William, *et al.* 1665. Surat dari Bantam kepada Goo. Oxindon dalam Surat, 28 Juli 1665. IOL, E/3/29, no. 3061.

Turpin, F. H. 1771. *Turpin's History of Siam,* terjemahan B.O. Cartwright. Bangkok, 1908.

Turton, Andrew. 1978. "Architectural and Political Space in Thailand," dalam *Natural Symbols in Southeast Asia,* ed. G.B. Milner. London, School of Oriental and African Studies, University of London, hlm. 113-132.

"Tweede Boeck". 1601. "Het Tweede Boeck, Joumael oft Dagh-Register," hlm. 1-186, dalam *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost Indië onder Jacob Cornelisz van Neck en Wybrant Warwijck,* 1598 1600, ed. J. Keuning, jilid III. The Hague, Nijhoff for Linschoten Vereeniging, 1942.

Undang-undang Melaka: The Laws of Malacca, ed. Liaw Yock Fang. The Hague, Nijhoff for KITLV, 1976.

Valentijn, Francois. 1726. *Oud en Nieuw Oost-Indiën,* ed. S. Keijzer. The Hague, H. C. Susan, 1858, 3 jilid.

Valeri, Valerio. 1985. "Both Nature and Culture: Reflections on Female Impurity in Huaulu (Seram)." Makalah seminar, ANU.

Varthema, Ludovico di. 1510. *The Travels of Ludovico di Varthema in Egypt, Syria, Arabia Deserta and Arabia Felix,* in Persia, India, and Ethiopia, AD. 1503 to 1508, terjemahan J. W. Jones, ed. G.P. Badger. London, Hakluyt Society, 1863.

Velarde, Pedro Murillo. 1749. "Jesuit Missions in the Seventeenth Century," dalam Blair and Robertson 1903-1909 44: 27-119.

Vdttnan, T J. 1904. "Nota betreffende de Atjehche goud-en silversmeedkunst." TBG 47, hlm. 341-385.

———1919. "Geschiedenis van het Landschap Pidie." *TBG* 58, hlm. 15-157.

Verhael 1597. "Verhael vande Reyse by de Hollandtsche Schepen gedaen naar Oost-Indiën," dalam *De Eerste Schipvaaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Comelis de Houtman, 1595-1597,* ed. G.P. Rouffaer and J.W. Ijzerman. The Hague, Nijhoff for Linschoten Vereeniging, jilid II,1925, hlm. 1-76.

Verhoeff, Pieter. 1611. "Journael ende Verhael van alle het genedat ghesien ende voorghevallen is op de Reyse, gedaen door ... Pieter Willemsz Verhoeven. Admirael Generael over 13 Schepen." ed. M.E. van Opstall, dalam *Reis van de Vloot van Pieter Wlilemsz Verhoeff naar Azië 1607-1612.* The Hague, Nijhoff for Linschoten-Vereeniging, jilid I, 1972, hlm. 191-298.

Vlamingh van Oudtshoorn, A de. 1644. "Journael of Daghregister ge houden gedurjrent sijn aenwijs in Aitchien." ARA KA 1059 bis (VOC 1157), folio 567-610.

Vliet, Jeremias van. 1636. "Description of the Kingdom of Siam," terjemahan L.F. van Ravenswaay. *JSS* 7, i (1910).

———1640. *The Short History of the Kings of Siam,* terjemahan Leonard Andaya. Bangkok, Siam Society, 1975.

Volkstelling 1920. Uitkomsten do in de maand 1920 gehouden volkstelling, 2 jilid. Batavia, Ruygrok, 1922.

Volkstelling 1930. 8 jilid. Batavia, Department van Economische Zaken, 1933-1938.

DAFTAR PUSTAKA

Vollenhoven, C. van. 1918. *Van Vollenhoven on Indonesian Adat Law: Selections from Het Adatrecht van Nederlandsth-Indië*, terjemahan J.F. Holleman. The Hague, Nijhoff for KlILV, 1981.

Wales, RG. Quaritch. 1931. *Siamese State Ceremonies: Their History and Function.* London, Bernard Quaritch.

———1934. *Ancient Siamese Government and Administration.* London, Bernard Quaritch. Dicetak kembali di New York, Paragon, 1965.

———1952. *Ancient South-East Asian Warfare.* London, Macmillan. Dicetak kembali di New York, Dover, 1962

Wangbang Wideya. Dalam *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance*, terjemahan S.O. Robson. The Hague, Martinus Nijhofffor KI1L V, 1971, hlm. 57-241.

Warwijck, Wybrant van. 1604. "Historische Verhael vande Reyse gedaen inde Oost-Indiën, met 15 Schepen voor Reeckeningh vande vereen ichde Gheoctroyeerde Oost-Indische Compagnie," dalam *Begin ende Voortgangh* 1646.

Wenk, Klaus. 1968. *Die Ruderlieder–Kap hë rüö—in der literatur Thailands.* Wiesbaden, Franz Steiner.

Wessing, Robert. 1978. *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement. Athens,* Ohio University Center for International Stu dies.

West, John. 1617. Surat dari Makassar, 10 August 1617, dalam *LREIC* VI hlm. 62-64.

Westby, Richard. 1615. "Journal of a Voyage from Bantam to Jambi, II September-25 October 1615," dalam *LREIC* III, hlm. 160-169.

Wheatley, Paul. 1959. "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade." *JMBRAS* 32, ii.

———1961. *The Golden Khersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula before AD. 1500.* Kuala Lumpur, University of Malaya Press.

———1964. *Impressions of the Malay Peninsula in Ancient Times.* Singapore, Eastern University Press.

White, George. 1678. "Reporton the Trade of Siam," dalam John Anderson, *English Intercourse with Siam in the Seventeenth Century.* London, 1890. Dicetak kembali di Bangkok, Chalermnit, 1981, hlm. 421-428.

White, John. 1824. *A Voyage to Cochin-China.* London, Longman. Dicetak kembali di Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1972.

Whitmore, J.K. 1983. "Vietnam and the Monetary How of Eastern Asia, Thineenth to Eighteenth Centuries," dalam *Precious Metals in the Later Medieval and Early Modern Worlds,* ed. J. F. Richards. Durham, Carolina Academic Press, hlm. 363-393.

Wilkinson, R.J. 1903. *A Malay-English Dicuonary (Romanised),* 2 jilid. Mytilene, Salavopoulos, and Kinderiis, 1932. Dicetak kembali di London, Macmillan, 1959.

——1908. "Law; Introductory Sketch," dalam *Papers on Malay Subjects,* ed. R.J. Wilkinson. Kuala Lumpur, F.M.S. Government Press, dicetak kembali tahun 1922.

——1908A. "The Incidents of Malay Life," dalam *Papers on Malay Subjects,* ed. R.J. Wilkinson. Kuala Lumpur, F.M.S. Government Press, Dicetak kembali tahun 1920.

——1910. "Malay Amusements," dalam *Papers on Malay Subjects,* ed. R.J. Wilkinson. Kuala Lumpur, F.M.S. Government Press.

Willemsz, Pieter. 1642. "Atchins Dachregister," 26 September-27 November 1642, ARA KA 1051 bis (VOC 1143) *folio* 499-527.

Willoughby, G., *et al.* 1635. Surat dari Banten, 31 Januaiy 1634. IOL. E/3/15, *folio* 113-118.

——1636. Surat dari Banten, 1 Januari 1636. IOL E/3/15, folio 154.

Winstedt, R.O. 1935. *History of Malaya,* edisi revisi Singapore, Marican and Sons, 1962.

——1940. *A History of Classical Malay Literature.* Dicetak kembali untuk yang kedua (1960) ed., Kuala Lumpur, OUP, 1972.

Wolff, J.O. 1976. "Malay Borrowings in Tagalog," dalam *Southeast Asian History and Historiography: Essays Presented to D. G. E. Hall* ed. C.D. Cowan and J.M. Echols. Ithaca, Cornell University Press, hlm. 345 367.

Wolhoff, GJ., dan Abdurrahim. *Sedjarah Goa.* Makassar, Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, tanpa tanggal.

Wonderaer, Jeronimus. 1602. Surat dari Tachem (Tatchim, Cochin-China), 5 April 1602, dalam *De vierde schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Wilkens en Jacob van Neck* (1599-1604), ed. H. A van Foreest and A de Booy. The Hague inschoten-Vereeniging, 1981, jilid II, hlm. 67-91.

Wood, W.AR. 1924. *A History of Siam.* London. Dicetak kembali di Bangkok, 1959.

Woodard, David. 1796. *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen.* London, J. Johnson, 1805. Dicetak kembali di London, Dawsons of Pall Mall, 1969.

Woodside, Alexander B. 1971. *Vietnam and the Chinese Model: A Comparative Study of Vietnamese and Chinese Government in the First Half of the Nineteenth* Century. Cambridge, Harvard University Press.

Wrigley, E.A, dan R.S. Schofiield. 1981. *The Population History of England: A Reconstuction.* London, Edward Arnold.

Wurm, S.A, dan B. Wilson. 1983. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstener),* edisi revisi Canberra, ANU Department of linguistics.

Wyatt, David K. 1969. *The Politics of Reform in Thailand: Education in the Reign of King Chulalongkorn.* New Haven, Yale University Press.

——1984. *Thailand: A Short History.* New Haven, Yale University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Yu, Insun. 1978. "Law and Family in Seventeenth and Eighteenth Century Vietnam." Disertasi Ph.D., University of Michigan.

Yupho, Dhanit 1957. *Thai Musical Instruments*, terjemahan. David Morton. Bangkok, Siva Phorn, 1960.

Zoetmulder, P.l. 1974. *Kalangwan: A Surveyof old Javanese Literature.* The Hague, Nijhoff for KITLV.

Zollinger, H. 1847. "The Island of Lombok" (terjemahan dari TNI 1847). *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia 5* (1851), hlm. 323-344.

GLOSARI

Singkatan-singkatan: (A) Bahasa Arab; (B) Bahasa Birma; (J) Bahasa Jawa; (K) Bahasa khmer; (M) Bahasa Melayu; (T) Bahasa Tagalog; (Th) Bahasa Thai; (V) Bahasa Vietnam.

anito (T) : roh.

bahar (M) : kesatuan variabel tentang beban (batu timbangan), sama dengan 3 pikul atau kira-kira 180 kg bila menimbang lada, namun bila menimbang emas hanya 7,25 kg.

balon
(Anglo-Indian) : kapal dayung berukuran besar.

cash
(Anglo-Indian) : kain tembaga Cina yang nilainya terendah (dari bahasa Portugis *caia*).

datu (M/T) : tetua, sesepuh, ketua; namun di Batak Toba adalah orang yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam.

gambuh (J) : pertunjukan tari-tarian.

gantang (M) : ukuran volume, sama dengan sekitar 3,1 kg untuk beras.

hat boi (V) : drama tari dari Vietnam.

ka-ga-nga
(Redjang,
dan lain-lain) : huruf abjad Sumatera yang membentuk 3 suku kata yang pertama; abjad Sumatera dari sini.

kakawin (J) : bentuk puisi kuno Jawa.

khon (Th) : tari-tarian dengan menggunakan topeng.

khong (Th) : gong.

kora-kora

(Ternate) : kapal dayung berukuran besar untuk perang (mirip *caracao* dari Filipina).

koyang (M) : ukuran beban; 40 pikul atau kira-kira 2.400 kg.

krom (Ib) : departemen administrasi, divisi pelayanan.

lakhon (Ib) : drama tari.

nang (Ib) : wayang kulit.

not (B) : roh kekuatan.

pamor (I) : bentuk logam campuran nikel-besi pada mata pisau keris yang berwarna jingga tua.

phrai luang (Ib): kerja paksa tanpa bayaran bagi orang awam yang berhutang pada raja atau ratu.

pikul (M) : muatan yang dibawa oleh tenaga manusia, seberat 100 kg (kurang lebih 60 kg).

rabam (Ib) : pertunjukan/arak-arakan tari-tarian.

raket (I) : pertunjukan tari-tarian.

Sangha (Pali/Th/K) : para biarawan Buddha Therawada.

Slendro (I) : tangga nada yang jumlahnya 5 (berlawanan dengan 7 nada pelog).

suasa (M) : logam campuran uang tembaga emas.

tahil (M) : kesatuan berat untuk perak (580 gram) dan kesatuan hitungan (1.000 cash).

Tumakkajan-nangngang (bahasa Makasar) : mandor/pengawas terhadap kewajiban pelayanan dari kelompok pengrajin tertentu.

INDEKS

Aceh, 10, 21, 39, 37, 47, 52, 53, 66, 77, 82, 110, 113, 132, 134, 135, 165, 181, 183, 198, 212, 264,273
Adat Aceh, 201
agama, xx, 5, 19, 200, 201,
  Buddha Therawada,, xxxii
  Hindu, 41
  Islam, xxxii, 95
  Kristen, xxxii, 20, 95
  pengaruh, xxii
  penyebar, 94
  peralihan, xx, 19, 20
  perubahan, 101
  upacara, 37
air, 4, 8, 20, 43, 45, 59
  dan anggur, 43
  dan hutan, 4, 8
  di Filipina, 59
Ala'ad-din Perak, Sultan, 227
Albuquerque, Alfonso, 77, 80, 82, 84, 105, 116, 141, 155, 247
al-Mukammil, Ala'ud-din Riayat Shah, 83
alkohol, 45, 46
amok, 143
Amangkurat I, xvii, xxi, xxvi, 228, 236
ani-ani, 6, 8, 31, 32, 33, 122
Ampel, 78, 115
Anderson, Benedict, R.O'.G., xii, xiii
Andjangmas, 236
anggur, 43, 45
  budak-budak liar di, 153, 177, 247
Angkor, 61, 80, 86, 94
Angkor, candi, xvi, 76, 237
Arab, huruf, 257, 264, 268
ar-Raniri, Nuruddin, 274
Asia Tenggara, xiv, xvi, xvii, xix, xxviii, xxxi, 3, 5, 6, 15, 35, 36, 58, 85, 119, 121, 137, 142, 146, 151, 176, 199, 254, 260
  air di, 43, 44
  air dan hutan, 4
  babi di, 39,
  bahasa Melayu di, 10
  beras di, 28
  catur di, 230
  ciri umum rumah di, 72-75
  emas da perak, 109, 113, 114
  gaya hidup, 8
  hubungan antarseksual, xxv
  kesatuan masyarakat, xix
  kesehatan, xx, xxi,17, 53, 58, 59, 63,
  makan daging di, 37, 40
  manusia, xxvi
  mengunyah sirih, 51, 63, 86
  merajah kulit badan (tato), 87, 88, 89, 101
  mesjid, 77, 78,
  penduduk, 17, 19,22, 34
  perang di, xx, xxiii, 20, 120, 141
  perjudian, 164, 200, 225, 230
  perumahan, xxii, 137
  perunggu, 117, 131, 133, 135, 246, 249
  pola dasar pakaian, 98
  rambut, xxi, 89, 90, 91, 94,
  rempah, 35, 36
  sifat umum rumah di, 74-75
  sirih dan tembakau di, 49
  sumber-sumber hukum di, 157
  tembakau, 52
  tuak, 46
  uang kawin, xxv
  wanita di, xxv, 6, 8, 11, 31, 48, 106, 168, 175, 196, 229, 256, 260
Ayuthia (Thailand), xvi, xvii, xxiii

babi, 39, 40, 42
baca-tulis, 194
  di Birma, 262
  kemampuan, 194, 253, 260-261
    di Asia Tenggara, 255
  orang Bali, 262
  orang Filipina, 262
  orang Jawa, 254
  yang terbatas, 260
Bali, 3, 4, 33, 103, 107
bambu, 5, 35, 71, 253, 261
Banggai, Kerajaan, 125
Banjarmasin, 34, 45, 100, 118, 236, 241
Banten, 28, 29
  kaum elite di, 148
Beliton, 126
Bemmelen, van, 134, 135
besi, 31, 120, 121, 123, 125
  ekspor dari Borneo Selatan, 126
  Beliton, 126
  Birma dan Siam, 123
  India, 127
  Luwu, 125
  peleburan bijih, 123
  teknik melebur dan mengolah, 128
Birma, xxiv, 6, 14, 26, 33, 80, 83, 85, 86, 90, 112, 122, 151, 212, 265
  baca-tulis di, 262
  bahasa, 263
  jumlah penduduk, 14
  lomba perahu, 222
Bontius, James, 36
Borneo (Kalimantan), 4, 37, 39, 42, 46, 68, 89, 103,125, 126, 246
Borobudur, 76
Braudel, Fernand, xiv, xxviii, xxxi, 4, 48
Brunei, 10, 115
budak, 10, 20, 95, 116, 149, 150, 151, 154, 155
  Islamisasi dan perdagangan, 153
  penyebab utama, 150
Buddha, 42, 76, 196, 236, 261
Buddhisme Theravada, 222, 226, 242
buruh, 148
  mobilisasi, 148
  sewaan, 149
  upahan yang bebas, 152
Buton, 23, 103, 153

cacar, penyakit, 67, 68, 70
catur, 230
  di Asia Tenggara, 230, 231, 232
Champa, 11, 34, 112, 215, 266
Chaturanga, 231
Cheng Ho, xx, 34
Chindamani, 263
Chou Ta-kuan, 153, 170
Cina, xxvi, 4, 8, 9, 11, 14, 36, 43, 48, 102, 105, 134, 266
Coen, Jan Pieterzooen, 109, 140, 179
Conchin-China, 53, 54, 72, 133, 183, 190
Crawford, John, 35, 71, 102, 114, 117, 160, 162

daging, xxi, 37-42
  kaitannya dengan upacara, 38
Damar Wulan, 229
Deli, 25, 29
Demak, 78, 191
diuwang Jawa, 268

emas, 96, 109, 110, 112, 113
  perdagangan di Filipina, 110
  perhiasan, 109
  tambang di Minangkabau, 110
Empoli, Giovanni da, 105, 116
Eredia, Manoel Gdindo de, 78, 85, 103, 110, 132, 176, 199

Fansuri, Hamzah, 274, 275
Filipina, 3, 5, 15, 19, 23, 45, 46, 52, 90, 101, 110, 118, 137, 170, 174, 177, 194, 246, 253, 257, 261, 265
  cacar di, 68
  perdagangan emas di, 110
  pertumbuhan penduduk, 15
  tulisan, 256
Fitch, Ralph, 55, 85, 89, 160, 265
Frazier, J.G., 211

gajah, 212
  pertarungan, 212
garam, 33

gasing, 228
Geertz, Clifford, xxvi, 169, 174, 200, 201, 226
gigi, perataan, 38, 86
  di Bali, 86
Goens, Rijklof van, xxi, 27, 28, 39, 52, 112, 215, 254
gong, 135, 136, 136, 249
  perunggu, 8, 246
gonorrhea, penyakit, 185
Gowa, Lontara'-bilang, 57, 70, 76, 175, 176, 184, 276
guna-guna, 65, 66

Hanks, Lucien M., 25
Hikayat Banjar, 23, 33, 37, 69, 85, 100, 142, 209, 22, 236, 241
Hikayat Hang Tuah, 45, 216, 271
Hill, Christopher, 66
Homo Ludens, xxvi, xxvii
hutan, 4, 5, 8, 26, 30, 39, 84, 85, 139

ikan, xvi, xx, 4, 6, 8, 33, 34, 35
India, xvii, xxv, 4, 5, 9, 10, 17, 20, 33, 39, 60, 61, 86, 105, 108, 116, 123, 132, 153, 170, 196, 229, 231
  kitab hukum, 158
Indonesia, 5, 45, 55, 63, 117, 120, 139, 142, 188, 196, 246
  baca tulis di, 256, 261
  perceraian di, 176
  sunat pada wanita di, 171
Iskandar Muda, Sultan, 67, 109, 110, 113, 164, 212,220
Islam, xxxii, 40, 41, 42, 46, 61, 68, 76, 87, 95, 101, 153
  dan makan daging, 41
  dan pendidikan anak, 194
  dan potong rambut, 92
  hukum, 163, 164, 169
  kitab hukum, 157
Islamisasi, 153, 174, 241, 275

Jakatra, 28, 43, 82, 209
Jawa, xvii, xx, xxv, 3, 34, 14, 26, 27, 33, 103, 123, 134, 267
  bangunan di, 80
  importir emas, 112
  orang, 45, 50, 61, 87, 94, 106, 116, 160, 175, 176, 213, 215
  penduduk, xvii, 14, 27
Jawa Timur, 17, 21, 28, 37, 103, 107
Jepara, 37, 78, 117, 196, 275
jerami, 77, 80, 83
Johor, xvii, 10, 91, 141
jubah, 97, 100
judi (perjudian), 150, 163, 164, 200, 225, 227, 228
  di Asia Tenggara, 225, 230
Junkceylon, 132
Juwana, 33

ka-ga-nga, huruf, 256, 257, 258
Kamboja, 6, 10, 11, 17, 26, 33, 122, 212, 266, 276
Kamheng, Ram, 142
kapas, 33, 102, 103, 106, 107, 108, 268
kartu, 227
  permainan, 227, 229
kasau, 76
kayu, xxi, 4, 8, 31, 60, 76, 115, 123
kellapa, 5, 36, 37, 45
  pohon, 30, 71, 80
kemiri, 85, 227
keramik, 11, 55, 114, 1180120
kerbau, 33, 39, 40, 212, 213
keris, 96, 122, 123, 126, 143, 144, 161
kertas, 228, 265, 266, 267, 269
Kongfusianisme, 87, 167
Kota Gedang, 113
Kristen, xxxii, 19, 20, 87, 92, 95, 101, 167, 168, 174, 186
Kristenisasi, 20, 257
Kudus, xxv, 78
"kurun niaga", periode, 9-10, 277

Laos, 55, 112, 141, 205, 242, 272
lakon, 242
Lapian, A.B., xv
Legazpi, Miguel Lopez de, 137, 168, 177
logam, 114, 117, 120, 132
Lombok,
lontar, daun, 253, 256, 261, 265

Loubere, La, xxx, 14, 33, 38, 40, 44, 46, 49, 53, 61, 71, 75, 139, 161, 182, 187, 200, 228, 232, 271
Luzon, xix, 6, 23, 26, 27, 30, 39, 102, 103, 120, 123

Ma Huan, 17, 35, 40, 43, 50, 80, 142, 161, 172, 217, 266, 268
Makassar, 21, 24, 29, 40, 55, 66, 70, 82, 101, 104, 108, 109, 144, 175, 275
Malaysia, 5, 176
Maluku, 10, 27, 33, 49, 55, 107, 118, 142, 159, 162, 205, 222, 233
Manava-Dhamasastra, 158
mandi Safar, 64
Maros, 29
mas kawin, 138, 150, 168, 178
Mataram, xxiii, 27, 70, 126, 217, 246, 249
Matoaya, Karaeng, 29
Mediteranian, xiv, xv
Melaka, 9, 26, 34, 37, 46, 77, 80, 96, 105, 108, 116, 127, 132, 133, 152, 167, 196, 275
Melayu, 9, 10, 87, 89, 92, 126, 143, 146
  bahasa, 10, 264, 274, 275
    obat-obatan, 63
Melayu klasik, bahasa, 274
meriam, 146
migrasi, 4
Mon-Khmer, bahasa, 6
monogami, 174, 180
Muangthai Timur Laut, 131
Mus, Paul, xii

Nagara-kertagama, 41, 45, 125, 193
Naresuen, 142, 212, 222
Newanan, Datu, 190

opium/mariyuana, 143

padi, 3, 21, 23, 26
  cara menanam, 24, 26
  penanaman, 30
Pagan, 76
Pahang, 26
pakaian, 96-101
  gaya, 96
  Gujarat, 108
  orang Eropa, 100
Pakubuwono I, Susuhunan, 91
Palakka, Aru, 91
pande, 121
pantun, 169
  perlombaan, 272
Pasai, 10, 85, 105, 196, 231, 275
pasar, 188, 210
  peran wanita, 188
  perdagangan, 210
pasukan, 146
  bayaran khusus, 146
Patani, 10, 26, 78, 91, 127, 143, 152, 172, 178, 183, 197, 241, 249
Pattingalloang, Karaeng, 276
pedang, 144
Pegu, 6, 26, 172
pelacuran, 179
pengrajin, 116, 117
penis, 171
  bola atau peniti logam, 171-172
pepaya, 36
peperangan, xxiii, 15, 20, 71, 139-148
perahu, 4, 9, 122, 190, 222
  perlombaan, 222, 237
perak, xxii, 109, 112, 113, 114, 132
Perak, 67, 82, 132
perbudakan, 150-151
perceraian, 175, 176
  pola, 175
perdagangan, 4, 210, 277
  maritim, 8
perhiasan, 96, 109
Perjanjian Gianti, xviii, 15, 21
perkawinan, 174
  pola, 174-175
  sebelum akil-baligh, 182-183
  sementara, 178-179
  pertanian berpindah, 17, 24, 31
  perunggu, 131, 136
    Asia Tenggara, 131
phi hat, 277
Pinateh, Nyai Gede, 189
Pires, Tome, 135, 143, 172
Prat, Si, 277
"puputan Melayu", 128

Qabus Nama, 258
Quang-nam, 112

Raffles, Thomas Stamford, xxx, 32, 44, 48, 54, 106, 128, 143, 170, 190, 213, 215, 240, 268
raga, sepak (*sipa, chinfohn, takraw*), 11, 232, 233
Ram Kamheng, prasasti, 211, 263
Rama Tibodi, Raja, 242
rambut, 89-95
  gaya, 95
  memotong, 91-92
Rangoon, 180, 190
rampogan, 215
rempah-rempah, 29, 35, 62, 102, 107, 108, 125
Reynst, Gerard, 269
rumah, 71, 74
  ciri umum di Asia Tenggara, 72-75
  panggung, 74-76
  tiang penyangga, 74

sagu, 8, 23
sarung, 98, 102
Schrieke, J.B., xii, 16, 21
seksual, 167
  hubungan, 167-183
  pola kegiatan, 178
Sellangor, 131, 132
Selayar, 23
selendang, 98, 101
Sejarah Melayu, 76, 80, 84, 96, 105, 143, 186, 231, 233, 272
Sendangduwur, 78
Siam (Thailand), xvii, 14, 33, 122, 151, 210, 211, 265, 266, 268
gaya rambut, 94
  jumlah penduduk, 14
  keramik, 120
  lomba perahu, 222
  orang, 271
  sistem hukum di, 160
  timah putih, 133
  wabah cacar, 70
  wayang kulit di, 241
Sidayu, 113
sifilis, 67
Sino-Tibet, rumpun, 6
sirih, 8, 49, 51
Spanyol, xv, xviii, xxxiii,15, 19, 46, 68, 101, 113, 133, 170, 177, 179, 215, 253, 265
Sriwijaya, 9, 10, 110, 127
Steinberg, D.J., xiii
Sultan Agung, 21, 82, 192, 227, 241, 273
Sumatera, 3, 6, 10, 34, 54, 65, 86, 87, 103, 105, 110, 112, 119, 123, 127, 134, 146, 152, 194, 233, 234, 256
  lembaga di, 135
Sumbawa, 3, 103, 107, 236,257,276
sunat (khitanan), 38, 174, 235, 241
Sunda, 3, 117, 272
  Kepulauan, 3, 5
  Tanah (Selat), 3, 4
Sunda Kecil, 28, 108, 136
sutera,42, 102, 105, 106, 115
Swettenham, Frank, Sir, 134

tanah, 4, 5, 24, 27, 59, 61
  dan tenaga kerja, 31
  hutan, 139
  penggunaa, 30
"tanah di bawah angin", xxx, 3, 9, 59, 110, 264, 277
tarian, 200, 201, 236, 237
  dan pengaruh India, 237
  dan teater, 237
teater, 200, 209, 234, 236, 237
  Asia Tenggara, 240
  dan tarian, 236, 237
  Jawa, 240
tebu, 36
tekstil, xii, 106
telinga, 86
  hiasan, 86
tembaga, 133, 134, 135
  dari Jepang, Cina, dan Eropa, 135
  Sumatera, 135
Tembakau, 49, 52
Theatre-State, xxvi, xxvii
Tjan Tjoe Siem, 229
timah, 80, 121, 122, 126, 131, 132
  putih, 133
  tombak, 144
tuak, 45
  di Asia Tenggara, 46
tulisan, 263
  sistem di Asia Tenggara, 263

Tunipalangga, Raja, 156

Undang-Undang Melaka, 67, 149, 153, 160, 164, 165, 180
Utama Diraja, 116

van Leur, J.C., xiii, 28
Varthema, Ludovicodi, 105
Verenigde Oost-Indische Company (VOC), xvii, xxi, 9
Vietnam, 5, 6, 10, 11, 14, 103, 131, 266
  bagian Selatan, 112
  bagian Utara, 122
  bahasa, 6, 10
  dan pakaian, 101-102
  hukum, 170
  kehidupan intelektual dan politik, 11
  keramik, 119, 120
  jumlah penduduk, 11, 14-15
  music di, 253
  peran, 11
Vliet, Jeremias van, 211

wanita, xxv, 8
  Asia Tenggara, xxv, 188, 189
  dan dunia dagang, 190
  dan panen, 6, 31
  dan tembakau, 53
  kegiatan pasar, 49, 188
  pemegang tahta, 190
  pemerintahan, 197
  peran, 187-198
  sebagai raja, 196
  sebagai utusan, 191
wayang, 142, 193.237,240
  beber, 240
  dan tujuan keagamaan, 241
  kulit, 240, 241
  topeng, 241, 242
  wong, 242
Wertheim, W.F., xiii

Zollinger, H. 254

Tentang Penulis

Anthony Reid lahir di Selandia Baru tahun 1939, dan belajar sejarah pada Victoria University dan Cambridge University, di mana Ph.D nya diperoleh pada tahun 1965.

Tahun 1965-1970 ia mengajar di Universiti Malaya, Kuala Lumpur; sejak tahun 1970 ia mengajar di Australian Nasional University di Canberra, Australia, di mana sekarang ia menjabat sebagai Profesor of Southeast Asian History pada Research School of Politics Studies. Pada tahun 1980-1981 ia mengajar di Ujungpandang sebagai Tenaga Ahli Utama di Pusat latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Pernah juga (1973-1974) mengajar di Yale University, Amerika Serikat.

Buku-bukunya antara lain:

Sebagai Pengarang

The Contest for North Sumatra (1969)

The Indonesia National Rvolution (1974)

The Bold of the People: Revolution an the End of Traditional Rule in Northern Sumatra (1979) yang terbit di Indonesia dengan judul *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera* (PSH)

Anthony Reid & D. Marr

Perception of the Post in Southeast Asia (1975, yang terbit di Indonesia dengan judul *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka* (Penerbit Gramedia)

Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia (1983)

Anthony Reid & A. Oki

The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memories (1985

UNIVERSITI
MALAYA

Anthony Reid

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680

Jilid 1: Tanah di Bawah Angin

Buku Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin ini merupakan jilid pertama dari dua jilid penyusunan kronik permulaan kebudayaan Asia Tenggara dari tahun 1450 hingga 1680. Anthony Reid bersemangat meneliti secara cermat kehidupan sehari-hari masyarakat dalam hal wilayah, makanan, perumahan, perniagaan, pola-pola kesejahteraan, dan pertunjukan populer. Kajiannya memungkinkan kita menyadari adanya pertautan dan variasi yang luar biasa dalam mozaik Asia Tenggara yang rumit.

Pembaca bisa menyimak kajian tentang Asia Tenggara sebagai kesatuan fisik dan kesatuan manusia , kesejahteraan fisik (jumlah penduduk, pola pertanian, penggunaan tanah, kuliner, hingga wabah dan penyakit epidemik yang melanda Asia Tenggara), kebudayaan material (perabotan, pakaian, kerajinan emas dan perak, serta berbagai produk fisik berupa logam), pengaturan masyarakat (peperangan, mobilisasi buruh, hukum perkawinan, hingga peran perempuan), dan pesta keramaian dan dunia hiburan (Negara panggung, permainan rakyat, hingga kesusastraan lisan dan tulisan).

Anthony Reid yang meraih gelar doktor dari Cambridge University banyak menulis buku tentang Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia telah menerbitkan empat judul buku Profesor Reid dalam bahasa Indonesia, yaitu *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (1992), *Dari Ekspansi hingga Krisis (1999)*, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19* (2007, cetakan kedua), dan *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia* (2011).

Direktur Center for Southeast Asian Studies di UCLA, Los Angeles (1999-2002) dan Asia Research Institute di National University, Singapura (2002-7) ini juga menulis *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra* (1974, diterjemahkan 1986), *Revolusi Nasional Indonesia* (1974, diterjemahkan 1996), dan *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia* (2010).

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 31920114; (021) 31926978
Fax.: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
website: www.obor.or.id

SEJARAH + 15
ISBN 978-602-433-955-5 (jil.1)
9 786024 339555
Harga Pulau Jawa Rp 115.000